# KISAH PARA NAGA DI PUSARAN BADAI

(BAGIAN I - TAMAT)

Episode 1: Naga-Naga Kecil

Udara sungguh bersih, sangat cerah malah. Sinar matahari menerobos melalui celah dedaunan dari pohon-pohon berdaun jarang, sementara kicau burung bertingkah menghadirkan suasana gemilang.
Keadaan ini, seharusnya membuat siapapun gembira. Betapa tidak, berada di tengah keadaan yang begitu damai, pastilah akan menularkan kedamaian dan ketenangan serupa. Tapi tidak bagi orang tua yang satu ini. Pakaiannya sangat sederhana, layaknya orang pertengahan umur yang sedang menyepi dan mengais ketenangan hidup.
Orang tua dengan rambut dan alis yang sebagian mulai memutih ini terlihat berkalikali menarik nafas panjang, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan dengan keras. Sungguh kontras dengan alam yang sedang cerah gemilang.
“Kek, berhasil kek. aku berhasil, huraaa,” seorang anak kecil yang sedang melakukan gerakan-gerakan silat tak jauh dari si orang tua memecahkan keheningan. Usia anak itu paling banyak 9 tahun dan dia nampak gembira karena berhasil melakukan beberapa gerakan yang baru dipelajarinya.
“Bagus Liong ji. Kamu mengalami kemajuan pesat,” puji si orang tua menanggapi keriangan cucunya.
“Tapi masih banyak yang perlu kamu benahi untuk menjadi seperti Ayahmu,” ujar si orang tua sambil mengelus-elus janggutnya.
“Tapi gerakan-gerakan ‘walet berkelit mengepakkan sayap’ yang kakek ajarkan sudah bisa kulakukan,” kejar si bocah.
“Benar, tapi itu baru dasar dari gerakan-gerakan melatih kelincahan tubuh kita. Besok Kakek akan mengajarkan dasar gerakan tubuh yang lain buatmu. Tapi sekarang, kamu harus menyempurnakan gerakan itu,” Sahut si orang tua menahan senyum.
Ketika si Bocah kembali sibuk dengan gerakan-gerakan dasarnya, si orang tua kemudian bergumam. “Harus segera diputuskan, nampaknya waktu tidak lama lagi,” gumam si orang tua sambil mengamati dan nampaknya dengan sangat serius, keadaan alam, bahkan sambil memandang ke atas seakan sedang menghitung awan.
“Ya, nampaknya, akan segera terjadi dan akan segera dimulai. Mudah-mudahan badai ini bisa reda tanpa korban yang terlalu berat. Dan mudah-mudahan benar, Liong ji mampu melewati badai yang teramat kelam ini”.

Sang kakek kembali terbenam dalam lamunan dan pertimbangan-pertimbangan rumitnya, sang cucu kembali dalam kesibukan mengolah dan menempa gerakannya, sementara alam tetap ceria. Tapi, intuisi sang kakek nampaknya membuatnya harus memutuskan sesuatu.
“Ya, memang aku harus segera memutuskannya, harus dimulai,” gumamnya.
---
“Kita tidak oleh gagal. Yang gagal lebih baik mengakhiri hidupnya daripada gerakan

kita tercium sebelum dimulai benar-benar.” Seorang berperawakan besar nampak sedang mengatur siasat dengan belasan pengikutnya.
“Sasaran awal kita sebanyak empat Perguruan Silat menengah, harus tuntas hanya dalam waktu satu hari. Ingat, barisan ombak merah tidak boleh kalah dari barisan lain. Segera setelah tugas selesai, kembali berkumpul di bukit sebelah baratsana , bersama dengan barisan ombak lainnya, Kemudian kita akan menghilang untuk merencanakan gerakan selanjutnya. Semua siap?” Tanya sang pemimpin.
“Siap!!” serempak jawaban sekitar 12 orang anggota barisan merah menyahut di hadapan sang pemimpin.
“Barisan merah 1 bersama regunya masuk melalui sisi kanan,” seruan ini dengan segera ditanggapi secara tertib dan serius oleh barisan kelompok pertama. Jumlah kelompok pertama ini ada sekitar 3 orang.
“Barisan merah 2 bersama regunya memasuki sisi kiri,” seruan dan perintah ini diarahkan kepada barisan kedua yang juga berjumlah hamper sama dengan barisan pertama, yakni sebanyak 3 orang.
“Sisanya memasuki pintu utama segera setelah mendengar dan melihat tanda siulanku. Kita tetapkan dimulai sebagaimana kesepakatan dengan Barisan warna biru, hijau dan kuning menjelang malam ini dan selesai secepatnya untuk bergabung di bukit sebelah barat,” ujar si Pemimpin. Semua nampak mengangguk-angguk paham dan tetap dalam barisan dengan sangat tertib dan teratur.
---
PEK LIONG PAI, Perguruan Naga Putih. Papan nama megah itu nampak menyuram, seiring dengan mentari yang semakin condong ke barat. Bersamaan dengan itu, beberapa anak murid yang bertugas, mulai melakukan ronda menjelang malam. Menyalakan obor di beberapa sudut dan menempati pos penerima tamu yang sekaligus menjadi gerbang perguruan yang berada di sisi sebelah depan.
Bagian belakang Perguruan ini jarang didatangi orang, karena langsung berbatasan dengan tebing yang sangat tinggi sehingga selalu diabaikan untuk dijaga. Lagipula, di dekat tebing itu justru ketua Perguruan Naga Putih, Can Thie San tinggal. Jikapun ada penyusup, masakan tidak diketahui dan konangan oleh sang Ketua?
Dua orang murid yang bertugas jaga baru mau mulai bertugas meronda ketika sebuah

piauw berbentuk bintang laut berwarna merah berdesing dan jatuh di halaman dalam. Keduanya terperanjat, akan tetapi dengan segera menjadi lebih terperanjat lagi ketika tanpa mereka sadari, dalam hitungan sepersekian detik seseorang dengan tutup wajah merah dan jubah merah lebar telah berdiri di belakang mereka. Tanpa mereka sadari dan ketahui. Bahkan berdiri dengan seramnya dibelakang mereka. Terlebih karena cahaya bulan berada dibelakang manusia berjubah itu, membuat tampilannya menjadi semakin menyeramkan bagi kedua penjaga itu.
“Bawa, Piauw bintang laut merah itu kepada ketuamu. Sampaikan bahwa duta barisan ombak merah menunggu di halaman depan.” Terdengar ucapan dengan nada yang sangat dingin dan menusuk dari Ketua Kelompok Barisan Merah yang nampak menyeramkan itu.
Tapi, para penjaga itu segera menyadari keadaan, dan ketika mulai menemukan kembali keberanian mereka, dengan segera seorang dari peronda malam itu menggerutu dan memaki:
“Setan, siapa kamu gerangan hingga berani lancang tangan memerintah kami anggota

perguruan … ngek….” Belum selesai bicara, sang murid yang lancang mulut itu telah terkulai. Lehernya tertembus sebuah piauw bintang laut merah yang berukuran jauh lebih kecil dari tanda pengenal yang dilemparkan sebagai tanda pengenal di halaman perguruan Naga Putih tadi.
Murid atau penjaga malam yang satunya lagi terbelalak kaget dan menjadi sangat ketakutan. Betapa tidak, dia tidak melihat dan tidak sanggup mengikuti kibasan tangan duta ombak merah, tahu-tahu kawannya sudah terkulai tewas dengan leher tertembus piauw bintang laut merah yang kecil. Sebentar kemudian, suara dingin dan menusuk itu kembali terdengar:
“Mau sok hebat seperti kawanmu, atau segera masuk dan memanggil ketuamu?”
Kalimat ini diiringi dengan dengusan sang ketua barisan yang menjadi agak marah karena terusik oleh penjaga yang dibunuhnya barusan dengan sebuah kibasan piauw bintang laut merah.
“Ba … ba …. Baik tuan, silahkan tunggu di sini….” murid yang satu lagi dengan gemetar, kecut dan ketakutan segera memutar balikkan tubuhnya untuk memasuki ruangan dalam guna memberitahu kawan-kawan dan ketuanya.
Tetapi tiba-tiba, “siiiiinnnng”, terdengar desingan yang lain yang kemudian menghadirkan rasa dingin di lehernya dan entah bagaimana tiba-tiba dia merasa kesakitan pada bagian telinganya, dan terasa sakit dan darah, sebuah telinganya tibatiba terlepas.
“Aduh” jeritnya kesakitan, tapi ketakutan membuatnya tidak berhenti dan malah berlari masuk sambil membekap bekas telinga kirinya yang kini buntung oleh si jubah merah yang sangat ganas dan telengas, bukan saja membunuh kawannya tetapi juga memapas telinganya hingga buntung dan membuatnya sangat ketakutan.
Tidak beberapa lama kemudian, sekitar 20-an murid Pek Liong Pai berduyun-duyun keluar dan dengan marah, dan maju bergerombol di depan Sang ketua Barisan Merah.

Sang ketua barisan tetap berdiri menyeramkan dan nampak angkuh menghadapi demikian banyak anak murid Pek Liong Pai yang datang mengerubutinya.
Nampak jelas bila si ketua barisan merah sama sekali tidak menganggap para murid ini sebagai orang-orang yang membahayakan dan bahkan tidak mengindahkan para murid yang murka melihat tubuh salah seorang teman mereka terbujur dihalaman dengan leher tertembus piauw kecil.
“Setan, siapa kamu yang begitu berani menyatroni perguruan kami?” Seorang yang cukup berwibawa bertanya dengan muka masam kepada si duta. Menjadi makin masam begitu melihat mayat salah seorang muridnya yang terkulai dengan leher tertembus piauw di depannya.
“Apakah kamu yang membunuhnya?” Tanya orang itu yang ternyata adalah Murid Kepala Can Thie San bernama Li Bu San, yang nampak menjadi semakin marah memandang si Pemimpin Barisan Merah
“Benar, dan siapa pula kamu?” Dengus sang pemimpin barisan merah dengan nada menghina dan tidak memandang sebelah mata.
“Li Bu San, Murid kepala Pek Liong Pay…” Jawab Li Bu San lantang dibarengi kemarahan akibat seorang murid terluka dan seorang lagi tewas. Sungguh sombong dan telengas orang ini, pikirnya.
“Kau belum cukup berhak untuk berhadapan denganku. Panggil ketuamu atau korban akan menjadi semakin besar….” dengus si pemimpin yang membuat Li Bu San

tambah naik pitam. Betapapun dia adalah murid kepala sang Ketua dan memiliki wewenang besar di perguruannya.
Sementara itu, lebih 20-an lagi murid Pek Liong Pay keluar dan mereka serentak mulai mengambil sikap untuk mengurung pemimpin barisan Merah yang sombong dan memuakkan itu.
Tapi tiba-tiba sang pemimpin barisan merag mengibaskan tangannya sambil kemudian sebuah siulan panjang terdengar dari bibirnya. Dan dalam waktu yang tidak lama, kepungan para murid Pek Liong Pay buyar, sebagian besar terlempar kebelakang meski tidak terluka, hanya terdorong oleh hempasan membadai dari tangan Sang pemimpin barisan merah yang ternyata sangat lihay bagi para murid Pek Liong Pay.
Sementara di belakang sang pemimpin barisan merah, sejurus kemudian dalam waktu yang tidak lama telah bertambah dengan 6 orang lain dengan tubuh bersaputkan kain merah dan wajah juga tertutup kain merah. Bedanya dengan Pemimpin Barisan Merah adalah, adalah warna jubahnya yang lebih pekat dibandingkan dengan anak buahnya.
“Jangan memaksa kami menurunkan tangan lebih kejam. Kami ingin bekerjasama dengan kalian, tetapi bila kalian mengambil jalan kekerasan, kami tidak segan-segan menurunkan tangan kejam…” Si pemimpin barisan merah mengancam. Bahkan ancamannya sudah dibuktikan dengan tak segan-segannya dia membunuh dan melukai orang, meski dihadapan banyak anak murid perguruan itu.

“Apa kehendak kalian sebenarnya” Bertanya Li Bu San mewakili gurunya dan tentu kawan-kawan perguruan dan murid-muridnya.
“Kau tidak berhak bertanya jawab denganku. Jika Ketua Kalian berkeras tidak mau menghadapi kami, maka jangan salahkan bila kami melepas tangan kejam untuk murid-muridnya. Cukup kamu tahu, bahwa kami tidak berpantang melakukan pembunuhan, termasuk membunuh seluruh anak murid Pek Liong Pay apabila memang dibutuhkan…” Hebat bukan main ucapan pemimpin barisan merah ini, sampai-sampai wajah Li Bu San menjadi pucat menahan kemendongkolan dan kemarahan yang memenuhi relung dadanya.
“Tahan, ada apa malam-malam orang mencariku?” Sebuah suara diikuti tindakan lebar dibarengi pengerahan tenaga mendatangi ke halaman depan. Dan tidak berapa lama kemudian nampak berdiri gagah seorang berumur pertengahan dan yang dengan cepat semua murid termasuk Li Bu San menghormat sambil berkata: “hormat Pangcu”. Tapi orang itu hanya memandang sekilas untuk kemudian matanya beralih kepada si pendatang, pemimpin barisan merah bersama anak buah yang menyertainya. Wajahnya berkernit sekejap melihat sudah ada anak muridnya yang menjadi korban dan ada yang terluka.
“Apakah kau, Ketua Pek Liong Pay?” Tanya pemimpin barisan merah ketika orang yang baru datang memandang kearah kelompok barisan merah dan dirinya seakan bertanya-tanya siapa mereka gerangan.
“Benar, Can Thie San, Ketua Pek Liong Pay” Jawab sang Ketua yang kemudian dari belakangnya keluar pula anak laki-lakinya, Can Liong dan selanjutnya berdiri di sebelah kiri dan istrinya berdiri di sebelah kanan seakan mengapit Can Thie San ditengah mereka berdua..
Tapi ketika melihat piauw Bintang Laut Merah di tengah halaman, wajah Can Thie San nampak berubah hebat. Apalagi ketika melihat bahwa Barisan Merah telah

hampir lengkap, sudah ada 6 orang, dan berarti masih ada 2 sayap lainnya yang menunggu untuk bergabung. Sebagai seorang tokoh dan ketua perguruan, Can Thie San sudah maklum apa yang akan terjadi. Sesuatu yang membahayakan dirinya, perguruannya, semua anak muridnya dan tentu juga keluarganya.
“Apa yang kalian kehendaki?” Tanya Can Thie San
“Meminta Pek Liong Pay tunduk kepada kami, dan kemudian bekerjasama untuk menguasai dunia persilatan. Jika ditolak, maka berarti bermusuhan, dan Barisan Merah tidak segan melakukan pembunuhan dan pembasmian….” Sahut pemimpin barisan merah dingin dan tajam menusuk.
Wajah Can Thie San nampak makin kelam. Dia tahu dan sadar belaka dengan siapa dia kini berhadapan. Di Lautan sebelah selatan, Can Thie San tahu bahwa ada sebuah Perkumpulan Misterius yang sangat ambisius dan memiliki 4 barisan utama, yakni barisan merah, barisan biru, barisan hijau dan kuning.
Jangankan dengan barisan itu, dengan duta yang menjadi kepala dari barisan itu, dia sadar betul masih belum nempil menjadi lawannya. Apalagi menghadapi barisan yang dia dengar, bila bergerak tidak akan menyisakan orang yang berada di tengah barisan itu.
Can Thie San juga sadar, meski masih belum pernah tampil di Tionggoan, Ketua Perkumpulan misterius ini, dikabarkan tanpa tanding. Atau sulit dicarikan tandingannya, karena kesaktiannya yang luar biasa, sehingga bahkan barisannya saja sudah demikian sakti. Anehnya, mau apa mereka memasuki Tionggoan setelah puluhan tahun berdiam di lautan selatan? Apakah ada sesuatu yang berubah ataukah tiba-tiba muncul ambisi mereka untuk berkuasa juga di Tionggoan?
Banyak pertanyaan di benak Can Thie San, tetapi sayangnya tidak semua bisa ditanyakannya kepada pemimpin barisan merah yang dia tahu juga sangat lihay dan ganas, dan mengahdirkan ancaman baginya, keluarganya dan perguruannya.
Tetapi, sebagai seorang Ketua sebuah Perguruan, meski bukan perguruan terbesar dalam dunia persilatan Tionggoan, dalam waktu sekejap, Can Thie San sudah mengambil keputusan. Setidaknya, dia berharap anaknya Can Liong dan istrinya boleh luput dari sergapan dan pembantaian oleh barisan merah yang menakutkan ini.
Meskipun nampaknya berat, tetapi demi kegagahan dia harus mempertahankan kehormatannya. Betapapun kecilnya Pek Liong Pay, tetapi kehormatan sebagai kaum persilatan harus dijaganya, dan justru karena berpikiran demikian maka Can Thie San menjadi pasrah, dan karena itu, dengan tegas dia berkata:
“Baik, bagaimana jika diputuskan bahwa siapa yang menang dia berhak menentukan nasib yang kalah?”
“Suhu” murid-muridnya menjerit kaget, sungguh luar biasa apa yang diucapkan guru mereka. Dari semua murid, hanya Li Bu San yang bisa memahami makna dari ucapan yang keluar dari mulut suhunya, karena sedikit banyak dia sudah mendengar kehebatan dan keganasan Barisan merah ini.
“Sudah kutetapkan demikian, entah bagaimana pemikiran pemimpin Barisan Merah?” Tanya Can Thie San
“Kami perlu dukungan dan kerjasama banyak perguruan. Karena itu, pikirkan sekali lagi Can Thie San, menakluk dan bekerjasama dengan kami atau terpaksa kami membuka jalan darah….” sahut pemimpin barisan Merah.
“Beri aku waktu untuk mencoba merundingkan beberapa hal dengan murid

kepalaku…” Can Thie San berkata kepada pemimpin Barisan Merah, sebuah upaya lain untuk mengulur waktu buat meloloskan putranya dan istrinya dari marabahaya yang mengancam.
“Silahkan” Jawab Sang pemimpin.
Can Thie San menghampiri istri dan anaknya dan nampaknya berusaha memberikan beberapa pengertian serta juga beberapa pesan yang mesti dilakukan menghadapi bahaya ini. Nampak anaknya seperti tidak setuju, tetapi ayahnya tetap berkeras karena

sadar betul kekuatan yang sedang mereka hadapi, sebuah kekuatan yang tak tertahankan bagi mereka.
Pada akhirnya, Can Liong nampaknya mengangguk berat, sangat berat hatinya harus meninggalkan ayahnya bertarung tanpa keyakinan menang, sementara dia merat bersama ibunya. Semuanya tidak lepas dari pengamatan Pemimpin Barisan Merah, bahkan dengan jelas dia mendengar percakapan mereka melalui telinganya yang tajam.
Pemimpin Barisan Merah hanya memandang diam, dia tahu sayap kiri kanan akan menyelesaikan yang tersisa ataupun siapa saja yang akan tersisa dan lolos dari halaman depan. Sementara itu, Can Thie San setelah menerima anggukan persetujuan istri dan anaknya, kemudian menghampiri murid-muridnya dan mengeluarkan pesanpesannya yang dimintanya untuk ditaati oleh murid-muridnya:
“Seandainya Gurumu kalah, ingatlah selalu untuk menegakkan kebenaran. Bukan masalah hidup atau mati yang penting, tapi bagaimana kehormatan dan kegagahan ditegakkan. Jika aku beruntung menang, tidak akan ada masalah. Jika tidak, Li Bu San, tolong kau perhatikan nantinya….”
Li Bu San mengangguk-angguk sambil menyatakan “Iya suhu, hati-hatilah”.
Can Thie San kemudian menghampiri Sang Duta dan menyatakan, “silahkan, kita mulai, kami memutuskan untuk melawan dengan kehormatan dan kegagahan kami”.
Tapi Sang pemimpin barisan merah dengan dingin dan tenang malah menyatakan, “jika dalam 5 jurus kamu mampu bertahan, kami akan berlalu. Tapi bila kami menang, maka Perguruan ini akan segera kami musnahkan karena berani menentang perintah menakluki…”
Perkataan ini disambut dengan gerengan marah murid-murid Pek Liong Pay yang merasa sangat terhina oleh ucapan pemimpin barisan merah yang bukan hanya menghina, tetapi bahkan mengancam akan membunuh mereka semua.
Begitupun, ucapan 5 jurus ini, membuat semangat Can Thie San bangkit lagi.
“Masakan bertahan 5 juruspun aku tak sanggup?” pikirnya, dan membuatnya seperti mendapatkan dorongan moral dan semangat baru untuk mempertahankan hidupnya dan perguruannya.
Dengan segera dia mengempos tenaga dan dengan sengaja dia kemudian menetapkan memilih dan mengeluarkan serta mengerahkan jurus-jurus terampuh dari perguruan yang diciptakan ayahnya berdasarkan Jurus Kibasan Naga Putih.
Pada saat menyerang, tangan dan kakinya bergerak kuat dan dengan segera menerpa menyerang kearah pinggang dan kaki pemimpin barisan Merah. Tapi sayang, baik kegesitan maupun tenaga, nampaknya Can Thie San masih terpaut cukup jauh dari pemimpin barisan Merah yang digdaya itu. Hanya dengan menggeser 1 langkah kekiri, menyentil pergelangan tangan dan kemudian mengegos perlahan dan santai, 3 jurus ampuh Naga Putih sudah bisa dipunahkannya.

Dan ketika Can Thie San melancarkan Serangan “Naga Putih Berontak”, dengan kedua tangan mendorong ke depan kemudian cepat melingkar dengan serangan kaki kanan, disertai tenaga yang hebat, pemimpin barisan Merah dengan gesit menghindar. Bahkan kemudian bukan hanya menghindar sebuah sodokan yang nampaknya perlahan saja, secara aneh dan telak telah nyelonong ke dada Can Thie San yang segera terlontar ke belakang dan dan kemudian dari mulutnya menyeburlah darah segar.
“Can Thie San, kau sudah kalah. Aku hanya memainkan 4 jurus, 3 jurus mengelak dan sebuah jurus menyerang, dan itu sudah cukup mejatuhkanmu. Maafkan, bila barisan merah terpaksa memaksa Pek Liong Pay untuk terbasmi…” Berkata pemimpin Barisan Merah kepada Can Thie San yang jatuh terduduk dengan darah berceceran disampingnya dan mengotori juga jubahnya.
Tiba-tiba, suara siulan pemimpin barisan merah kembali terdengar, sebuah perintah untuk turun tangan kepada barisan merah, baik yang bersamanya maupun yang masuk melalui pintu kiri dan pintu kanan perguruan Pek Liong Pay sebagaimana yang mereka rencanakan.
Dan bersamaan dengan itu, nampak murid-murid Pek Liong Pay juga bergerak, malah nampaknya Li Bu San mendahului mendekati pemimpin Barisan Merah dan dengan garang menantang untuk bertempur dengan si pemimpin:
“Aku akan minta pengajaranmu…” Li Bu San nekat maju menyerang pemimpin barisan merah, dan langkahnya diikuti oleh beberapa murid lain yang merasa muak dan marah dengan kesombongan pemimpin barisan merah. Tetapi hanya dengan menggeser kaki kekanan, diikuti sebuah sodokan pemimpin barisan merah telah melontarkan Li Bu San kembali ke tempatnya.
Li Bu San yang keras kepala kemudian malah menghunus pedangnya dan dengan lantang berseru, “Kita lawan”, dan seruannya diiringi dengan sambutan murid-murid lain yang dengan segera ikut menggempur Barisan Merah yang juga sudah menerima perintah melalui siulan untuk membasmi Pek Liong Pay.
Maka dimulailah proses perkelahian dan pertempuran yang lebih mirip pembantaian anak murid Pek Liong Pay. Pertempuran yang berat sebelah itu berlangsung timpang, meskipun Pek Liong Pay menang jumlah, malah sangat banyak, tetapi kemampuan mereka bertempur masih sangat jauh dibandingkan dengan kekuatan Barisan Merah. Barisan ini seakan-akan bermain-main dengan mencabut nyawa kekiri dan kekanan, dan tidak lama kemudian anak murid Pek Liong Pay sudah pada bergelimpangan menjadi korban, tak satupun tersisa. Bahkan Can Thie San dan juga Lu Bu San menjadi korban diantara mayat bergelimpangan dihalaman perguruan mereka. Bahkan Can Liong bersama ibunya yang mengambil jalan belakang sesuai pesan ayahnya, juga ikutan menjadi korban. Pek Liong Pay akhirnya jatuh dan terbasmi habis oleh di tangan Perguruan Misterius dari Lautan Selatan yang menyerang dan

menyerbu dengan barisan merahnya.
Hari itu, 4 perguruan kelas menengah menjadi korban. Dari keempat perguruan itu, hanya 1 perguruan yang menakluk dan dikuasai. Sementara sisanya, 3 perguruan lain dibasmi habis sampai keakar-akarnya. Setidaknya hampr 200 orang tewas dalam pembasmian, dimana hampir tiada seorangpun anggota perguruan 3 perguruan yang melawan yang tertinggal, semua mati terbantai secara mengerikan.

Bahkan juga anggota keluarga pemimpin perguruan itu, ditemukan tewas dengan cara yang hampir sama. Perguruan yang menakluk itu dan selamat, kini dikuasai oleh Perguruan Misterius yang nampaknya berkeinginan melebarkan sayap ke Tionggoan. Perlawanan pek Liong Pay bersama 2 perguruan lainnya terlampau lemah dan sangat mudah di kuasai.

“Hiyaaaa, hiyaaaa,” Sang kusir mengemudikan keretanya dengan tenang dan mengatur kuda-kuda penarik agar tidak rewel. Keretapun berjalan teratur, getarangetarannya memang tidak mungkin tidak terasa, tapi bagi banyak orang, terlebih pejabat Negeri, naik kereta tentu lebih bergengsi ketimbang jalan kaki. Selain tentu, memang tepat untuk memanjakan kemalasan berjalan kaki. Bahkan lebih dari itu, berkereta adalah lambang status.

Isi kereta itu, dengan mudah bisa ditebak, tentulah bukanlah orang biasa. Bukan orang kebanyakan. Tentu tidak. Isinya adalah salah seorang adik Kaisar, yang dikenal dengan nama Pangeran Liang Tek Hong. Seorang adik tiri.

Pangeran ini sungguh sangat terkenal dengan reputasi berbeda di kalangan berbeda. Pangeran Liang bertingkah sebaliknya dengan Kaisar yang adalah Kakak tirinya, berlainan ibu sebagai turunan Kaisar sebelumnya. Kaisar yang sekarang, Kaisar Liang Tai Po, adalah kaisar yang lemah, hobynya bersenang-senang dan jatuh di bawah pengaruh para kaum kebiri (thaikam) yang pandai menyediakan wanita dan pandai bermulut manis.

Kekuasaan tertinggi memang masih di tangan Kaisar, tetapi kemudinya sudah benarbenar di tangan Perdana Menteri Kerajaan yang dengan mulut manisnya mampu mengatur kebijakan Kerajaan. Bahkan Pangeran Liang Tek Hongpun sampai tidak mampu menyainginya.

Dan di mata Perdana Menteri ini, Pangeran Liang sungguh sangat menyebalkan, dianggap sebagai ancaman, dan hanya karena Pangeran Liang adalah adik Kaisar maka Sang Perdana Menteri masih menaruh segan.

Pangeran ini, berbeda dengan bangsawan pada umumnya, tidak menarik garis yang jauh dengan masyarakatnya. Dia disenangi dan disegani baik oleh para patriot yang mulai berani menentang Raja yang malas, dan korupsi para thaikam. Juga dia disegani banyak pejabat karena tegas dan selalu berpegang pada prinsip pemerintahan yang baik. Tentunya para pejabat yang masih mempergunakan nurani dan liangsimnya.

Karena itu, jika Pangeran Liang dianggap berbahaya oleh para Thaikam dan oleh Perdana Menteri Kerajaan, disisi lain ia sangat disegani para patriot dan terlebih rakyat yang mengenalnya. Bahkan, pergaulannya dengan kaum kelana dan kaum

dunia persilatan sungguhlah akrab.

Tidak jarang di waktu malam dia bercakap-cakap dengan salah seorang atau beberapa tokoh kang-ow sekaligus yang senang datang mengunjunginya. Dia juga tidak segan menyapa rakyatnya dan bahkan menolong mereka yang ditemuinya dalam kesulitan. Karena kedekatannya dengan rakyat serta hubungannya dengan kaisar itulah yang membuat para thaikam takut mengganggunya.

Pangeran Liang mempunyai empat orang anak, anak pertama seorang anak laki-laki berusia hampir 11 tahun bernama Liang Tek Hu. Anak yang kedua juga anak laki-laki bernama Liang Tek Hoat berusia hamper 8 tahun, sementara anak ketiga dan keempat adalah wanita, masing-masing berusia 7 dan 2 tahun bernama Liang Mei Lan dan Liang Mei Lin.

Jika Tek Hu mirip ibunya yang halus dan pendiam serta berwibawa, sebaliknya Tek Hoat seperti ayahnya, ramah, mudah bergaul, mudah beradaptasi dan supel. Pembawaannya selalu riang dan memberi pengaruh kepada orang-orang yang berada disekitarnya.
Sementara anak perempuan sang Pangeran, Mei Lan cenderung galak, tetapi sangat mudah tersentuh dan mengasihi orang yang menderita. Mei Lan sejak kecil, meski berbeda usia hanya setahun dengtan kakak keduanya Tek Hoat, sangat erat dan lebih dekat dengan kakak keduanya itu dibandingkan kakak sulungnya.
Sementara Mei Lin masih belum ketahuan tabiatnya. Ketiga anak Pangeran ini, sudah sejak kecil diajari sastra dan baca tulis, dan di bidang ini Tek Hu sangat menonjol melebihi kedua adiknya, tetapi untuk dasar dan gerak silat yang dipercayakan kepada seorang guru silat sewaan di kota raja Hang Chouw, justru Tek Hoat dan Mei Lan yang nampak sangat antusias dan sudah jelas jauh lebih berbakat. Bahkan beberapa tokoh silat pernah mengutarakan hal ini kepada sang Pangeran.
Hari itu, Pangeran Liang sedang mengadakan perjalanan dengan hanya diiringi 5 orang prajurit disekitarkota raja Hang Chouw. Bersama sang pangeran adalah anak kedua Liang Tek Hoat serta anak ketiga Liang Mei Lan, karena kedua anak inilah yang paling dekat dengannya. Sementara anak sulungnya, Tek Hu lebih dekat kepada ibunya ketimbang ayahnya. Keduanya, nampak mewarisi kegagahan ayahnya meskipun usia mereka masih teramat sangat belia.
Sepanjang perjalanan, kegembiraan kedua bocah ini, justru menggembirakan ayahnya dan merupakan hiburan tersendiri bagi sang Pangeran yang memang mengajak kedua anaknya ini untuk hanya sekedar berjalan-jalan di luarkota raja sambil melepas kepenatan.
Sayangnya sang Pangeran tidak menyadari jika perjalanannya kali ini sudah dan sedang diintai maut. Ketika situasi politik dan hubungan Kerajaan Sung Selatan memasuki masa kritis dengan kerajaan tetangganya, maka kondisi politik seputar istana juga memanas.
Maka, beberapa pejabat termasuk patih atau perdana menteri Kerajaan melakukan upaya memperkuat diri dengan menyewa beberapa tokoh dunia hitam untuk

membantunya. Tentunya dengan iming-iming uang dan kemewahan.Ada lagikah motif lain bagi orang dengan pekerjaan membunuh selain uang banyak, kemewahan dan ganjaran-ganjaran lain yang serba menyenangkan? Karena, dimanakah uang akan ditolak orang? Penjahat manakah yang tidak tergoda dengan uang melimpah dan hidup nyaman?Para politisi kerajaan pasti paham dengan rumus ini.
Ketika memasuki pinggiran hutan sebelah barat yang agak sepi dan berjarak sekitar setengah jam perjalanan dari Kota Hang Chouw, seorang Laki-laki pesolek nampak seperti berjalan santai dan normal saja dari arah berlawanan dengan kereta sang Pangeran. Orang tersebut nampak sangat aneh dan bernyanyi-nyanyi dengan nada aneh:
“Aduhai dinda, dimanakah engkau?” nyanyian dengan tetap maju seakan tidak takut tabrakan dengan kereta. Ataukah memang dia sengaja ingin menabrakkan dirinya dengan kereta?
“Duhai dinda, lihat betapa kejamnya kuda-kuda itu…” lanjutnya sambil tetap terus bernyanyi.
“Duhai dinda, betapa kerasnya para prajurit bodoh itu…” Dia tetap bernyanyi dan

makin dekat dengan kereta, semakin dekat dan dekat dengan tiada tanda-tanda si pendatang menghentikan langkahnya agar tidak tabrakan.
“Hei, pria pesolek, minggir, mau ditabrak ya?” gertak prajurit dari jauh yang khawatir juga bila benar terjadi tabrakan dengan si pria pesolek yang tidak mau menyingkir dari jalanan.
“Duhai dinda, dengar gertak sambal prajurit bodoh…” justru si pria pesolek tetap bernyanyi dan sekarang malah bernyanyi sambil mengejek dan mencela para prajurit yang mendampingi Pangeran.
Sementara itu sang kusir mulai memperlambat kereta, betapapun dia juga khawatir jangan sampai terjadi tabrakan.
“Duhai dinda, sang kusir lumayan baik. Tapi isi keretanya tetap penting…” si pesolek terus bernyanyi, dan terus melangkah maju, bahkan nampak akan terus maju seandainya kereta tak berhenti sekalipun.
“Adaapa?” Pangeran Liang bertanya kepada Kusir ketika merasa kereta melambat dan kemudian malah berhenti.
“Aaaa, anu, anu Pangeran, ada orang gila sedang menghadang di jalanan” sang kusir menjawab
“Ah, yang benar. Mana mungkin hari begini ada yang menghadang jalannya kereta...” Pangeran Liang kemudian mencoba turun dari kereta sambil sebelumnya menenangkan anak-anaknya dan meminta mereka untuk tetap di dalam kereta.
“Paman kusir, siapa yang menghadang?” suara anak laki-laki yang nyaring gembira terdengar.

“Barangkali bukan menghadang, mungkin ada yang perlu dibantu…” sambut suara anak perempuan
Sementara Pangeran Liang dengan sabar setelah turun dari kereta dan melihatn keberadaan si pesolek yang berhadapan dengan keretanya kemudian menyapanya.
“Saudara, ada keperluan apa gerangan menghentikan kereta kami?” bertanya sang Pangeran dengan ramah seperti biasanya.
“Duhai dinda, orang ini memang sopan. Sayang tetap harus dihabisi…” si Pesolek tetap berceloteh.
“Apa maksud saudara?” Tanya pangeran Liang tercekat. Mulai khawatir juga karena orang yang disapanya nampak menunjukkan gejala yang aneh, jangan jangan orang ini utusan para pejabat yang sentiment terhadapnya dan yang ingin menghilangkan nyawanya.
Sementara itu, salah seorang pengawal Pangeran yang melihat lagak tengil dan tidak hormat kepada junjungannya menjadi sangat marah dan dengan keras menegur si penghadang:
“Kurang ajar, berani kau menghina Pangeran?” seruannya tersebut bahkan sudah diikuti dengan tindakannya yang nekat dengan menyerang si Pesolek yang dianggapnya tidak tahu aturan.
“Ah, lalat bodoh, mengganggu saja…..” dengan santai si Pesolek mengibaskan lengan kanan, dan akibatnya si prajurit melayang jauh dan jatuh setelah menabrak sebatang pohon di pinggir jalan.
Kejadian mencengangkan ini membuat kuncup nyali para prajurit, tetapi sebaliknya membangkitkan rasa kagum di hati Tek Hoat dan Mei Lan. Bukannya takut, anakanak itu malahan kagum melihat si pesolek mampu menerjang dan menerbangkan

seorang pengawal.
“Wuah, ayah, paman pesolek ini hebat juga. Kelihatannya lebih hebat dari Guru Liu..” kata Tek Hoat yang sudah turun dari kereta bersama adiknya sambil mendekati ayahnya yang juga nampak tertegun dan sadar sedang berhadapan dengan orang pandai. Pergaulannya dengan para tokoh dunia persilatan telah membuatnya awas terhadap tanda-tanda seorang yang berkepandaian tinggi seperti yang dilihatnya dalam diri penghadangnya.
“Saudara hebat sekali, tetapi apa salahnya seorang prajurit seperti itu sampai dicederai dengan begitu beratnya?” Pangeran Liang menegur si pesolek meskipun sadar resikonya. Tetapi kegagahannya membuatnya tetap berkeras menegur si pesolek itu.
“Duhai dinda, Pangeran ini memang ramah dan sopan. Sayang perintahnya jelas, habisi dia….” kicau si Pesolek dengan mata memandang kagum terhadap Tek Hoat yang gagah dan juga Mei Lan yang menyusul tiba dengan tidak menunjukkan rasa

takut, malah rasa kagum.
“Duhai dinda, anak-anaknya juga sangat mengagumkan, sungguh anak-anak yang menggemaskan…”
Sementara para prajurit meskipun dengan rasa gentar, tetapi tetap menunjukkan kehormatan dan kegagahan mereka, terutama kesetiaan mereka terhadap junjungan mereka, pangeran Liang. Pangeran ini, bagi mereka sungguh sangat dihormati, karena memperlakukan mereka sangat baik dan sangat bersahaja. Karena itu, mereka mengeraskan hati untuk membela Pangeran yang mereka hormati dan junjung itu.
Sambil memandang sekilas kepada para prajurit, dan dengan tidak memandang sebelah mata, si pesolek mengalihkan perhatiannya kepada kedua anak yang mengundang kekagumannya, dan terakhir memandang Pangeran Liang.
“Pangeran, anda membuat saya kagum, tapi sayang tugasku harus membunuhmu. Sungguh sayang, tapi jangan takut, aku dan temanku pastilah tidak akan merusak tubuhmu, karena kami nampaknya tertarik dengan anak2mu yang gagah ini…” bekata si Pesolek.
“Ah, paman yang baik, mengapa siang-siang mau pakai bunuh segala” Tek Hoat menyela, berani dan tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan ataupun jeri terhadap si pesolek.
“Bukankah membunuh manusia sangat dilarang”? tambahnya mencerca si pesolek.
“Hoat ji, mundur” Pangeran Liang menarik mundur anaknya, dan meskipun bangga dengan keberaniannya tetapi menjadi khawatir dicelakai atau malah disulik si Pesolek yang tadi mengakui kagum terhadap anak-anaknya.
“Jangan ayah, dia mau membunuh ayah” Tek Hoat berkeras.
“Tidak, mundur ke belakang, biar ayah yang berhadapan dengannya…” Pangeran berkeras dan mendesak anaknya ke belakang. Tetapi Tek Hoat nampaknya tetap berkeras untuk tidak bersembunyi.
“Hahahaha, mengharukan. Duhai dinda, lihat betapa hebat anak itu, tetapi juga betapa gagah korban kita kali ini” si Pesolek kembali berkicau
“Baik, majulah bila kalian ingin membunuhku. Tapi, tolong jangan mencelakai anakanakku” Pangeran Liang maju di depan anak-anaknya dan menjadi sadar sedang berhadapan dengan siapa.
Dia teringat sepasang manusia aneh dari Selatan, si pria senang bersolek dan

gampang dikenali dengan kalimat yang hampir selalu ada kata-kata “duhai dinda”, dan si wanita pasangannya yang justru berpakaian awut-awutan meskipun sangat cantik. Dua pasangan aneh ini dikenal sangat sakti dan terkenal sulit menemukan tandingan di Selatan. Tapi nampaknya kali ini mereka sedang mengerjakan tugas orang lain yang sengaja membayar mereka.

“Heran, siapakah yang berhasil menyewa mereka untuk membunuhku?” pangeran Liang bertanya keheranan dalam hati sekaligus dengan penuh kekhawatiran.
“Jangan takut pangeran, aku sudah berjanji tidak akan merusak tubuhmu…” Sang pesolek bersiap-siap. Dan Pangeran Liang maklum belaka bahwa orang aneh ini pasti sanggup mengerjakannya. Apalagi dari kawan-kawan Kang Ouw dia tahu kedua orang ini memiliki sejenis Ilmu Beracun yang sangat ampuh, bukan melalui senjata tetapi hawa pukulan.
Meskipun mereka berdua memiliki hawa beracun yang sangat lihai dan kuat, tetapi mereka tidak dilengkapi dengan senjata-senjata beracun, saking percayanya dengan kekuatan hawa beracun pada pukulan mereka yang mereka namakan Hwe Tok Sin Ciang (Tangan Api Sakti Beracun).
Dengan pukulan inilah mereka seringmalang melintang di dunia kang ouw khususnya di daerah selatan dan jarang sekali menemukan lawan sepadan bertahun-tahun terakhir ini. Itu juga sebabnya si pesolek merasa sanggup mengerjakan tugas yang diembankan baginya melalui pembayaran sejumlah uang.
Tapi sebelum si Pesolek bergerak, keempat prajurit yang selalu melindungi Pangeran Liang serentak meloncat ke depan Pangeran dan langsung menyerangnya. Tetapi, si pesolek dengan bersiul-siul melangkah ke-kiri dan ke-kanan, menyampok pedang dan pada gerakan cepat yang kesekian melepaskan pukulan empat arah.
Dan, seperti prajurit pertama, empat prajurit sisanyapun melayang jauh dan tiga diantaranya tidak sanggup bangkit kembali, terluka parah. Dengan cepat, si pesolek meloncat memburu Pangeran Liang yang mengundurkan diri ke kereta mendorong Tek Hoat dan Mei Lan masuk kedalamnya dan kemudian memerintahkan kusir untuk melarikan kereta ke dusun terdekat. Sementara sang Pangeran dengan kepandaian seadanya menanti di belakang kereta menghadapi si Pesolek.
“Lari, cepat, selamatkan anak-anakku” Pangeran Liang berseru kepada kusir kereta sambil menghunus pedangnya. Meskipun dia sadar tidak akan sanggup melawan si pesolek, tetapi dia harus tetap berusaha, setidaknya melindungi anak-anaknya. Panbgeran ini memang gagah.
“Hahaha, duhai dinda, lihat bodohnya sang pangeran…” Si Pesolek meloncat keatas dan mendorongkan satu tangannya kearah kusir kereta, sementara satu arah pukulannya mengarah ke Pangeran Liang, ingin sekali pukul selesai dan terkesan sangat memandang enteng Pangeran Liang.
“Dessss, aaaaaaaaaah, braak….”, pukulan jarak jauh dengan tangan kanan si Pesolek dengan telak menghantam kusir kereta yang segera berkelojotan tewas terkena pukulan jarak jauh. Tapi, hentakannya itu menyebabkan kuda-kuda penarik kereta terkejut, dan dengan segera mereka berlari meninggalkan tempat tersebut.
“Omitohud, sungguh kejam…” Suara pujian kepada Budha terdengar bersamaan dengan kesiuran angin menangkis pukulan yang satu lagi yang terarah kepada Pangeran Liang.

“Bluk ….. haiiiiit” benturan pukulan menyebabkan pelepas masing-masing pukulan terdorong ke belakang.
“Pangeran, maafkan, pinto terlambat datang” Si pendatang baru menjura ke Pangeran Liang.
“Terima kasih, betapapun Lo Suhu telah menyelamatkan jiwaku” Pangeran Liang membalas penghormatan si pendatang yang ternyata adalah seorang pendeta Budha berjubah hwesio.
“Duhai dinda, bantuan besar datang menggagalkan pekerjaanku….” Pesolek berkicau murung, karena gagal menyarangkan pukulannya kepada Pangeran Liang yang tertolong orang lain.
“Pesolek Rombeng Sakti Dari Selatan, serendah itukah kalian sampai rela dibayar untuk membunuh?” tegur Kong Hian Hwesio, seorang Pendeta Sakti pengembara dari Siauw Lim Sie. Pendeta Sakti ini adalah Kakak seperguruan Ketua Siauw Lim Sie sekarang ini, Kong Bian Hwesio. Pendeta yang lebih senang mengembara dan membaktikan kepandaiannya daripada bertekun dalam ritual keagamaan di kuil Siauw Lim Sie.
Sebagai Kakak seperguruan, Pendeta ini memiliki Ilmu Kepandaian yang tidak berada di bawah Kong Bian sang Ketua Kuil di Siong San. Bahkan variasi dan ginkangnya masih lebih kaya dan di atas Ketuanya, meskipun kekokohannya masih lebih sang Ketua Siauw Lim Sie.
Pesolek Sakti dan Rombeng Sakti dari Selatan kenal betul dengan tokoh pengembara dari Siauw Lim Sie ini. Berhadap-hadapan satu lawan satu akan menempatkannya dalam kesulitan, sementara bila bergabung, Pesolek-Rombeng Sakti hanya mampu melawan sama kuat. Karena itu, sambil tertawa ngakak dengan nada tinggi yang sekaligus isyarat memanggil Rombeng Sakti dari Selatan, Pesolek Sakti berujar:
“
Angin apa yang membawa Pendeta Kong Hian sampai ke Hang Chouw”? Tanya Pesolek dengan maksud memperpanjang waktu. Tetapi, pada saat itu, tiba-tiba Pangeran Liang sadar bahwa kereta yang dalamnya berisi kedua anaknya sudah lenyap dibawa lari kereta yang kusirnya telah terbunuh. Bahkan mayat sang kusir tergeletak tidak jauh dari tempat mereka berbincang. Pangeran Liang segera berbisik kearah si Pendeta penuh kekhawatiran:
“Lo suhu, anak-anakku”
“Astaga, pinto sampai lupa. Bagaimana ini…” Kong Hian Hwesio nampak kebingungan, karena tidak tega meninggalkan Pangeran Liang yang tentu masih terancam oleh si Pesolek Sakti.
“Jangan hiraukan aku, tolonglah anak-anakku. Bila aku celaka, tolong mendidik Hoat Ji dan Lan Ji” mohon Pangeran Liang kepada si Pendeta yang menjadi semakin kebingungan.

Tengah si pendeta dalam kebingungan dan belum sempat dia membuat keputusan apakah mengejar kereta dan menyelamatkan anak-anak si pangeran atau tidak, sesosok bayangan berkelebat terengah-engah. Bayangan itu nampaknya juga bukan tokoh lemah dan mendarat persis di samping si Pesolek Sakti.
Keadaan mereka sungguh kontras dan aneh, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan si pesolek, pendatang baru ini seorang wanita yang sangat jelita. Sayangnya, pakaian dan dandanannya justru sangat awut-awutan. Baju yang dikenakan seadanya

meski tidak terkesan mesum. Tetapi, sejujurnya dia memang layak digelari rombeng, karena pakaiannya seperti dikenakan begitu saja tanpa meresapi makna estetika. Untungnya, wajah dan potongan tubuhnya memang indah, sehingga keindahan dan kerombengan adalah fakta kontras yang agak unik. Berbeda dengan Pesolek Sakti yang berwajah pas-pasan, tetapi dengan pakaian dan dandanan yang luar biasa apik, necis dan benar-benar menunjukkan cirri khas orang gemar berdandan, meski dia seorang lelaki.
“Huh, kenapa banyak amat tokoh hebat yang membantu Pangeran gagah ini”? omel si pendatang, Rombeng Sakti Dari Selatan.
“Duhai dinda, apa maksudmu? Apakah anak-anak itu mampu kabur dari tanganmu?” Tanya Pesolek Sakti.
“Dikaburkan orang, jelasnya” Jawab Rombeng Sakti singkat dan menggambarkan kemangkelannya akibat kegagalannya menahan kedua anak dalam kereta. Tapi dalam kekesalannya dia memandang Pangeran Liang.
“Karena itu, kita tidak boleh gagal dengan pangeran ini” lanjutnya dingin.
“Rombeng Sakti, kamu apakan anak-anak tidak berdosa itu” Tanya Kong Hian dengan suara yang sangat serius.
“Mau kuambil murid, tapi dibawa lari Pengemis Tawa Gila. Memalukan, menjemukan dan menggemaskan. Awas Pengemis itu, suatu saat akan kubalas dia…” Dengus Rombeng Sakti
Mendengar berita tersebut, Pangeran Liang menarik nafas lega. Dia pernah mendengar nama Pengemis Tawa Gila, bahkan Pengemis itu pernah sekali berkunjung ke rumahnya. Selain itu, dia tahu pengemis ini adalah seorang tokoh besar dalam Kay Pang.
“Anak-anakmu selamat Pangeran, tenang sajalah” Hibur Pendeta Kong Hian atas kekhawatiran Pangeran Liang.
“Tapi apakah perempuan rombeng itu bisa dipercaya”? Pangeran Liang masih dengan ragu, meskipun dia berharap cerita itu benar dan dengan dmeikian anakanaknya berada di tangan Pengemis Tawa Gila.
“Perempuan itu mungkin kita ragukan, tapi Pengemis Tawa Gila jelas bisa

dipercaya” Jawab Kong Hian.
“Maksud Suhu?” Tanya Pangeran
“Tawa gilanya sudah dikirimkannya sesaat sebelum perempuan ini datang, dan menyerahkan urusanmu ke tanganku. Pengemis Gila itu memang mau enaknya saja” Kong Hian menggerutu, tapi senang karena anak-anak Pangeran Liang sudah selamat.
Tapi tiba-tiba Kong Hian menangkap sesuatu yang kurang beres. Intuisinya cepat bekerja dan tiba-tiba sebuah teriakan dengan Ilmu Saicu Ho Kang menggema. Tapi tidak untuk menyerang lawan, melainkan di arahkan jauh ke suatu tempat dan seperti sebuah isyarat.
Dan intuisi Pendeta tua ini ternyata tepat, karena tidak beberapa lama kemudian, gerombolan Pesolek-Rombeng Sakti bermunculan di sekitarnya dan mengepungnya bersama Pangeran Liang di tengah jalan.
“Hahahaha, ternyata Pesolek-Rombeng Sakti benar-benar sudah menjadi anjing peliharaan orang” Kong Hian tertawa sambil menegur Pesolek-Rombeng Sakti yang sebelumnya memang berada di garis tengah antara Kelompok Putih (Lurus) dan Kelompok Hitam (Jahat).

“Kadang-kadang daya tarik uang menjadi besar, terlebih disaat sangat dibutuhkan. Nah, Pendeta, karena sekarang bukan saat berkhotbah, lebih baik bersiaplah” desis Pesolek Sakti.
“Kalian semua, kami akan menghadapi Pendeta Kong Hian, tugas kalian menyelesaikan Pangeran itu” Teriak Rombeng Sakti.
Belum selesai teriakannya, hawa pukulan andalannya Hwe Tok Sin Ciang sudah diarahkan ke dada Kong Hian, dan langsung diikuti dengan kerjasama yang baik dari Pesolek Sakti.
“Omitohud, sungguh ganas. Tetapi memang benar-benar bertambah hebat setelah 10 tahun tidak bersua”, desis Kong Hian, sambil berharap dia mampu mengatasi meski hanya seurat seperti 10 tahun sebelumnya. Sebab kedua manusia aneh ini pastilah terus mengasah diri dan bukannya ongkang-ongkang kaki belaka. “Tapi betapapun aku telah pula mengasah diri dan terus menerus menyempurnakan semua Ilmuku sehingga sudah juga jauh maju dibandingkan dulu, “ yakinnya.
Benturan pertama terjadi ketika Siauw Lim Kun Hoat yang dilambari tenaga Kim Kong Ciang andalannya bertemu dengan lengan penuh hawa beracun dari Rombeng Sakti. Masing-masing menjadi sangat terkejut dan mengagumi kemajuan lawannya, tetapi hanya sesaat karena mereka kemudian melanjutkan bergebrak. Terlebih karena Pesolek Sakti sudah mengejar pinggang Kong Hian dengan tendangannya.
Dan gebrakan-gebrakan selanjutnya menunjukkan, dengan berdua – Pesolek Rombeng Sakti mampu untuk mengimbangi Kong Hian si Pendeta Sakti dan memaksanya menguras himpunan tenaga Kim Kong Ciang serta ginkangnya. Hanya, keseimbangan tersebut menjadi bergeser ketika teriakan kesakitan Pangeran Liang

yang lengannya tergores pedang lawan-lawannya.
Tapi Kong Hian segera dilibat ketat oleh Pesolek Rombeng Sakti dan tentu tidak ingin memberinya kesempatan untuk turun tangan membantu Pangeran Liang. Pesolek Rombeng Sakti bergantian mencecar Kong Hian dengan jurus-jurus andalan mereka, dan memaksa Pendeta itu terlibat dalam pertarungan yang ketat dan menguras semua kekuatan dan kesaktiannya untuk mengimbangi serangan lawan. Dengan demikian, Kong Hian Hwesio kehilangan ketika untuk membantu Pangeran Liang.
Tiba-tiba, “Pendeta Miskin, konsentrasilah menghadapi pasangan unik itu, biarlah anak-anak ini kutulari kudisku….” sebuah suara muncul diiringi tawa ngikik seperti orang gila. Tapi bersamaan dengan itu, kepungan terhadap Pangeran Liang yang sudah terluka membuyar dengan segera, bahkan beberapa orang terlempar ke pinggir jalan tanpa mengerti apa yang sedang terjadi.
Tawa yang unik dan khas bagaikan orang gila itu, bukannya membuat si Pendeta Sakti Kong Hian kaget atau marah, sebaliknya dia merasa senang, karena itu adalah tawa khas kawan akrabnya dari Kay Pang. Tidak salah lagi, bantuan sudah datang, dan bantuan itu tepat waktu.
“Pengemis Gila, kembali dia mengacau” desis Rombeng Sakti kesal atas kedatangan si Pengemis.
“Kerja orang kemaruk biasanya memang rusak dengan sendirinya” sindir Kong Hian yang tadi memanggil Pengemis Gila dengan Ilmu Teriakan atau Auman Singanya.
Akibat kedatangan Pengemis Tawa Gila, pergeseran kembali terjadi. Kepanikan justru menimpa Pesolek Rombeng Sakti dan permainan silat mereka menjadi

serampangan. Sebagai akibatnya keduanya jatuh dalam libatan serangan Kong Hian Hwesio, yang untungnya seorang yang welas asih dan tidak sembarangan menjatuhkan tangan berat dan keras.
Dan lebih untung lagi Pendeta yang memiliki hati yang welas asih ini, juga memang tidak berniat untuk menurunkan tangan jahat meski saat itu posisinya sudah sangat menguntungkan. Menyadari keadaan itu, Pesolek Sakti tiba-tiba bersiul memberi isyarat, dan kemudian nampaknya sesuatu mereka persiapkan secara berpasangan. Mereka mempersiapkan "Badai Api Beracun", sebuah serangan pamungkas yang mereka latih berpasangan sekian waktu lamanya. Keduanya mengambil jarak tertentu dari Kong Hian yang sedikit lena dan secara bersamaan menempelkan tangan kiri dan kanan mereka dan kemudian mengayunkan tangan kanan dan kiri masing-masing yang bebas kearah Kong Hian Hwesio. Melihat kondisi ini, Kong Hian tidak mau ayal, dengan segera dia meningkatkan kekuatan Kim Kong Ciangnya ke tingkat tertinggi dan kemudian menyambut dorongan tangan Pesolek Rombeng Sakti "Blaaaar", benturan dahsyat terjadi. Asap mengepul ke atas, Kong Hian terdorong sampai 5 langkah ke belakang. Tetapi ketika keadaan menjadi lebih tenang, Kong Hian tidak lagi menemukan pasangan aneh yang menjadi lawannya. Tapi dia gelenggeleng kepala karena kedahsyatan pasangan tersebut sudah jauh meningkat

dibandingkan 10 tahun sebelumnya ketika mereka ditaklukkannya. Bila di lalai, kali ini dia pasti sudah jadi mayat.
Benturan tenaga dan kekuatan tadi memang membuatnya terluka dalam, meski ringan, dan dia yakin pasangan tersebut terluka lebih parah dibanding dirinya. Sungguh kekuatan pukulan beracun kedua manusia unik dan aneh itu sudah maju sangat jauh. Dan akan menjadi bahaya bagi umat persilatan kalau kedua manusia aneh itu melanjutkan cara hidup sebagai pembunuh bayaran dan bergerak di sisi kaum sesat. Tengah Kong Hian Hwesio, si Pendeta Sakti termenung dengan hasil pertempurannya, terdengar suara si Pengemis:
"Pendeta Miskin, kamu urus sisanya ini. Harus kuperhitungkan keselamatan anakanak itu, jangan sampai kecolongan pasangan antik itu" Pengemis Gila itu sudah melompat jauh dan kemudian segera menghilang dari arah tempat munculnya tadi.
"Terima kasih pengemis gila, jangan lupa ketemu di rumah pangeran malam nanti"
Perkelahian tidak lagi dilanjutkan, karena gerombolan yang telah ditinggalkan pemimpinnya itu, jadi tidak bersemangat lagi dan lari serabutan masuk hutan untuk menyelamatkan diri masing-masing. Sementara itu, Pendeta Kong Hian juga tidak berminat untuk mengejar, demikian juga dengan Pangeran Liang. Mereka berdua kemudian lebih memilih untuk mengurus korban-korban yang terluka daripada mengejar mereka yang kabur dan melanjutkan urusan dan permusuhan dengan perkelahian yang selain tidak ada gunanya juga tidak ada untungnya.
"Losuhu, kira-kira apa yang terjadi? Kenapa Pengemis Tawa Gila belum datang juga?" tanya Pangeran Liang yang mulai khawatir. Sama khawatirnya dengan istrinya yang masih belum berhenti menangis menunggu kedatangan kedua anaknya yang diselamatkan Pengemis Tawa Gila. Tapi Pengemis Tawa Gila yang kemunculannya ditunggu sejak sore hari masih belum kelihatan juga batang hidungnya.
"Tenanglah, pinto mengenal betul Pengemis Gila itu. Kita menunggunya biar semua jelas," Kong Hian menyabarkan Pangeran Liang, meski juga makin lama makin khawatir. Makan malam sudah lama lewat dan malam semakin larut, tetapi Pengemis

Gila belum nampak juga.
“Ya mudah-mudahan memang tidak terjadi hal yang tidak diinginkan” desis Pangeran Liang menyabarkan dan menenangkan hatinya.
Kong Hian Hwesio memandangi Pangeran Liang sesaat dan kemudian terdengar diapun berkata:
“Mari kita mendoakannya Pangeran. Selebihnya, kelihatannya keselamatan Pangeran sendiri juga nampaknya semakin tidak lagi terjamin” kata Kong Hian. “Kelihatannya keamanan perlu ditingkatkan, dan perjalanan keluar pangeran sebaiknya dibatasi dan dirahasiakan waktunya”
“Ya losuhu, kelihatannya gerakan para menteri korup menjadi semakin kasar dan

berani” keluh Pangeran.
Percakapan diiringi rasa khawatir kedua tokoh itu berlanjut sampai tengah malam, sampai kemudian Pendeta Kong Hian termenung dan nampak berpikir sejenak untuk kemudian membuka suara:
“Pengemis gila, masuklah. Menjadi aneh buatku sekarang karena dihadapanku baru kali ini kamu menjadi agak canggung” seru Kong Hian
“Hahahaha, telinga Pendeta miskin ternyata belum rusak juga” seru Pengemis Gila sambil berkelabat masuk melalui pintu jendela yang terbuka di sisi sebelah kanan ruangan tersebut.
“Ginkangmu makin mengagumkan pengemis gila, rupanya tidak sedikit kemajuanmu dalam ilmu melarikan diri dan mengejar orang itu” puji Pendeta Kong Hian lagi.
“Ya tapi belum di atas ginkang dan sinkangmu. Kita masih belum mampu mengungguli satu dengan yang lain, padahal sudah reot tulang dan ototku berlatih terus dan terus” omel Pengemis Gila.
“Sudahlah, duduklah dulu, dan hei, kemana kedua anak itu”?
Wajah Pengemis Gila Tawa nampak menjadi murung dan sedih. Bahkan rona kesal, penasaran dan khawatir juga jelas sekali terbayang di wajahnya dan tidak sanggup disembunyikannya.
“Aku benar-benar kehilangan calon muridku yang luar biasa itu. Entah bagaimana keduanya menghilang, padahal sudah kubawa ke sebuah gua yang tersimpan rapih dan sangat aman. Tetapi yang sudah pasti bukan pekerjaan Pesolek Rombeng Sakti, karena mereka juga sedang mencari-cari ketika mereka kutemukan dan kuintip. Anehnya, tidak ada jejak sama sekali, tidak ada jejak paksaan, tidak ada jejak lari. Pokoknya, seperti menghilang begitu saja di Gua itu…” papar Pengemis Tawa Gila dengan murung dan sedih sambil menatap tuan rumah Pangeran Liang yang jadi tambah gelisah.
“Padahal lagi, aku sudah kepengen betul menjadikan anak laki-laki itu muridku” tambah Pengemis Gila
“Tanpa jejak maksudmu?” cecar Kong Hian. “Bagaimana mungkin ada seseorang yang bisa dan mampu main gila dengan Pengemis Gila” Kong Hian benar-benar merasa aneh, heran dan sulit percaya dengan pendengarannya. Tapi dia tahu, dalam urusan begini, Pengemis Gila ini tidaklah suka bermain-main.
“Tidak ada jejak, menghilang begitu saja” jawab Pengemis Gila
“Maksud hiante, anak-anakku hilang begitu saja dan tidak ada tanda kemana dan dibawa siapa?” tanya Pangeran Liang
“Tepat seperti itu Pangeran, dan aku nampaknya terpaksa harus menggunakan semua

dayaku dan bahkan kekuatan Kay Pang untuk membantu mencari. Mereka anak-anak

luar biasa, jangan khawatir. Meskipun untuk itu dibutuhkan waktu" hibur Pengemis Gila.
Pengemis Gila Tawa memang adalah seorang tokoh kawakan dan bahkan salah satu yang terkemuka dari Kay Pang. Pengemis Gila Tawa, dinamai demikian karena suka tertawa seperti orang gila, atau tawa ngikiknya persis seperti orang gila yang tertawa, padahal orangnya sangat waras. Tapi, itulah uniknya, orangnya malah senang dinamakan dan dipanggil demikian, bahkan nama sendiri sudah dilupakan orang. Saat ini dia menjabat sebagai Hu Kawcu atau wakil kepala urusan luar karena kegemarannya berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Kepandaiannya sejak masih muda tidak pernah lebih hebat ataupun lebih lemah dari Kong Hian Hwesio, dan mereka terlibat lomba meningkatkan Ilmu. Karena itu, kemajuan Ilmu Silat keduanya termasuk pesat dan luar biasa.
Kedua tokoh dunia persialatan ini secara kebetulan berjanji untuk bertemu di rumah Pangeran Liang untuk kemudian mengadu ilmu di hutan sebelah barat Hang Chouw. Tidak disangka mereka terlibat dalam masalah yang dihadapi Pangeran Liang yang memang dikasihi para tokoh patriot dan tokoh dunia persilatan itu. Dan mau tidak mau kedua tokoh itu harus berupaya untuk membantu menemukan kedua anak pangeran Liang, yang sekarang entah berada di mana.
Mereka berjalan meninggalkan rumah Pangeran Liang besoknya dengan diiringi air mata istri Pangeran Liang dan tatapan sedih Pangeran sendiri, meski merasa berterima kasih atas perhatian dan usaha kedua tokoh ini yang berjanji mencari anak-anaknya sejak hari itu.
==========
"Bulan lalu Pek Liong Pay bersama tiga partai lainnya, kemudian Perguruan Macan Terbang bersama dua Partai lain, dan sekarang Hong Lui Pang bersama tiga partai lainnya. Tentu bukan sebuah kebetulan…" renung orang tua ini.
"Anehnya, ketika dikunjungi, tiada satupun jejak menunjuk kemana, selain berita bahwa mereka diserbu Barisan Warna-Warni, yakni bila bukan Barisan Merah, pastilah Barisan Kuning atau Barisan Hijau. Tiada yang tahu mereka darimana, dan, taraf kepandaian yang berlipat lipat dari perguruan perguruan menengah tersebut" lanjutnya merenung.
"Tanda-tanda itu sudah semakin jelas, dan sudah harus segera kulakukan. Ya harus mulai kulakukan, itu keputusanku" Orang tua itu kemudian menarik nafas panjang.
"Semakin jelas, bukan hanya ambisi sebuah perguruan, tapi nampaknya juga dendam dan kepandaian ilmu silat. Dan nampaknya juga benda ini" desis si Orang Tua sambil mengelus sebuah gelang gemuk yang nampaknya berongga di tengah. Gelang biasa dari perak murahan, tidak ada yang istimewa, nampak aneh kalau akan menyebabkan banyak persoalan. Tapi, siapa tahu? Akhirnya orang tua itu berketetapan, matanya menunjukkan sebuah tekad dan tidak mungkin ditunda lagi. Sebelum terlambat harus segera dimulai, harus hari ini dimulai.

==========
Di hadapan orang tua itu bersimpuh sepasang suami istri. Sang laki-laki adalah Pendekar Golongan Lurus terkemuka dewasa ini, Kiang Hong, berwajah gagah, kokoh dan tampan, setidaknya berumur 33 tahunan. Dari wajahnya sudah terpancar

kewibawaan serta kekokohan hati atas keyakinan yang dipegang, sangat pantas mewarisi nama besar perguruan keluarga yang dihormati dan menjadi pegangan dunia persilatan dewasa ini.
Soal kepandaian, Kiang Hong tidak berbeda jauh dengan Kakak kembarnya Kiang Liong, yang sekarang sedang mengobati luka batin dan pikirannya. Kakak beradik kembar ini dikenal bintang dunia persilatan sejak usia 20-an, dan tampil menggemparkan dengan menyelesaikan banyak persoalan rumit di dalam dunia persilatan. Keduanya sudah secara sempurna mewarisi Ilmu Silat Keluarga Pualam Hijau dan sekarang malah sudah masuk pada tahapan matang di usia 30an.
Perguruan Keluarga Kiang, atau Lembah Pualam Hijau, demikian disebutkan orang, sejak didirikan Kakek Buyut Kiang 100 tahunan silam, mendapatkan nama yang lebih harum daripada Perguruan Silat utama lainnya. Terutama ketika memimpin tiga Ksatria utama Tionggoan berhadapan dengan serbuan Perguruan Lam Hay Bun, Tokoh dariIndia dan Beng Kauw. Kakek Buyut Kiang bernama Kiang Sim Hoat, mampu mematahkan perlawanan tokoh utamaIndia , Bengkauw dan Lam Hay meski hanya setengah jurus.
Serbuan yang berbentuk tantangan tokoh utama dari ketiga kalangan tersebut, dihadapinya bersama tokoh utama Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay dan Kay Pang. Bahkan dengan pertarungan Ilmu Dalam (Batin) melawan jagoanIndia , Kiang Sim Hoat juga mampu memenangkannya. Badai dunia pesilatan waktu itu, bisa diredam dan Kiang Sim Hoat menjadi Dewa Penyelamat Dunia Persilatan bersama tiga tokoh lain dari Kay Pang, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay.
Atas jasanya yang menonjol, Kiang Sim Hoat dan perguruan keluarganya kelak kemudian diberi tanda kepercayaan berupa sebuah Pedang Pualam Hijau yang diciptakan oleh Kakek Dewa Pedang di penghujung usianya dengan bahan pusaka Pualam Hijau dari Lembah kediaman Kiang Sim Hoat.
Pedang itu kemudian bersama Lencana Pualam Hijau yang diciptakan bersamaan waktunya, diakui oleh Dunia Persilatan mewakili Bengcu atau Pimpinan Dunia Persilatan secara formal, meski Kiang Sim Hoat sebetulnya tidak menginginkannya. Dan untuk seterusnya, belum pernah sekalipun dalam 100 tahun kemudian ada yang menolak mentaati kehadiran dan perintah yang datang baik melalui Pedang Pualam Hijau ataupun dari Lencana Pualam Hijau asalnyai Lembah Pualam Hijau tempat berdiam Kiang Sim Hoat dan keluarganya.
Sejak turun temurun, Perguruan ini bersifat sangat tertutup dan hanya mewariskan Ilmu Keluarga pada anggota keluarga semata. Belum pernah ada murid yang bukan keluarga Kiang yang mewarisi Ilmu Pusaka keluarga Kiang, hingga generasi Kiang Hong.
Selain Kiang Sim Hoat, tokoh lain yang menonjol adalah Kiang Sin Liong, yang jika

masih hidup saat ini, mungkin sudah berusia mendekati 100 tahun. Tokoh ini sangat rendah hati, tetapi memiliki kesaktian yang bahkan lebih dahsyat dari Kakeknya, Kiang Sim Hoat. Pada masa hidupnya, kembali terjadi pertarungan, kali ini tidak massal, tetapi diketahui dunia persilatan, karena mempertaruhkan gengsi antara tokoh Tionggoan yang diwakili Kiang Sin liong dari Lembah Pualam Hijau, Pangcu Kay Pang Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay, Ciangbunjin Siauw Lim Sie Kian Ti Hosiang dan Tokoh utama dari Bu Tong Pay Wie Tiong Lan yang kemudian belakangan menjadi Pek Sim Siansu ketika menjadi Ciangbunjin Bu Tong Pay.

Kiang Sin Liong dengan menggunakan pengaruh Pedang Pualam Hijau menetapkan pertarungan tidak diikuti orang banyak, tetapi perang tanding antara tokoh-tokoh utama Tionggoan dengan Bengkauw, Lam Hay Bun dan Thian Tok. Dengan demikian menekan korban sia-sia diantara kedua pihak, dan taruhannya adalah mundurnya Perguruan Lam Hay dari Tionggoan atau bebasnya mereka mengembangkan pengaruh di Tionggoan. Pertarungan yang sangat legendaris dan bersejarah itu banyak dipercakapkan orang hingga puluhan tahun berikutnya.
Pertarungan antar para raksasa dunia persilatan tersebut berlangsung sangat ketat dan seimbang, pada posisi sama, karena baik Ketua Kay Pang, Ketua Siauw Lim Sie maupun Wie Tiong Lan, hanya berakhir draw dalam pertarungan mati hidup dengan tokoh dari Beng Kauw, Pertapa dari India dan Hu Kauw Cu Lam Hay Bun yang adalah adik Ketua Lam Hay Bun dan memiliki kesaktian yang setara dengan kakaknya.
Pertarungan puncak antara Ketua Lam Hay Bun melawan Kiang Sin liong berakhir dramatis dengan kemenangan yang kelihatan secara kebetulan, hanya setengah jurus kemenangan Sin liong atas Ketua Lam Hay Bun. Sama seperti kakeknya, ketika dicoba bertanding dengan Ilmu Batin oleh Tokoh India, Mahendra yang lihay Ilmu Sihirnya, Sin Liong juga masih sanggup mengimbanginya dan bahkan kemudian memenangkannya.
Ke-4 tokoh ini kemudian menjadi legenda, dan mereka selalu bertemu setiap 10 tahun sekali. Dewasa ini, mereka bahkan cenderung menjadi tokoh setengah dewa yang tiada seorangpun tahu apakah mereka masih hidup ataukah tidak lagi. Desas desus rimba persilatan yang memang ramai berseliweran dan sudah dibumbu-bumbui malah memastikan mereka sudah menjadi manusia gaib yang luar biasa saktinya, alias manusia setengah dewa. Yang pasti, Kiang Sin Liong, bahkan keturunannya sendiripun tidak tahu lagi dimana keberadaannya sejak 30 tahun berselang ketika mewariskan kedudukan Ketua Lembah Pualam Hijau kepada anaknya.
Kepahlawanan keluarga Kiang, kembali ditunjukkan oleh cucu-cucu Kiang Sin Liong yang mewarisi bakat dan kemampuan kakeknya. Kiang In Hong, seorang wanita muda cerdik dan sangat berbakat dan kakaknya Kiang Cun Le. Sayangnya ayah mereka mati muda, dan karenanya mereka dididik langsung oleh Kiang Sin Liong. Bahkan ketika Kiang Sin Liong menghilang dari depan umum yang waktunya berbeda beberapa tahun dengan menghilangnya 3 tokoh lain, masih beberapa kali kakek ini mampir mendidik kakak beradik ini dalam Ilmu Silat.
Kedua Kakak beradik ini, juga berhasil memaksa Lam Hay Bun untuk mentaati syarat ketika mereka takluk dikalahkan Kakek mereka puluhan tahun sebelumnya

melalui cara yang sama, perang tanding antara keduanya melawan Ketua dan Wakil Ketua Lam Hay Bun. Dan bahkan merekapun bertarung melawan Suami Istri pesilat asalIndia yang mahir Ilmu Silat dan Ilmu Sihir. Kedua Kakek Nenek ini dikalahkan di Siauw Lim Sie di depan banyak tokoh Kang Ouw dan semakin meneguhkan kejayaan Lembah Pualam Hijau sebagai andalan dan pegangan Persilatan Tionggoan selain Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay dan Kay Pang.
Kehadiran Kiang Cun Le dan Kiang In Hong, sayangnya tidak dibarengi oleh tampilnya tunas utama yang sama di kalangan Kay Pang, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay. Meskipun perguruan-perguruan itu tetap melahirkan banyak tokoh sakti, tetapi masih kalah gemilang dengan kakak beradik Cun Le dan In Hong.

Sebenarnya Kiang Cun Le memiliki 2 orang Kakak laki-laki, Kiang Siong Tek yang sulung dan Kiang Tek Hong kakak kedua. Tetapi Siong Tek lebih mahir menekuni ilmu dalam dan keagamaan, dan karena itu memilih meninggalkan Lembah Pualam Hijau untuk merantau dan kemudian masuk menyucikan diri di biara Siauw Lim Sie di Siong San.
Sementara Kiang Tek Hong yang tidak kurang berbakat dibandingkan dengan Cun Le menghilang di saat yang sama dengan keputusan toakonya Siong Tek untuk menyucikan diri. Akhirnya Kiang Cun Le yang memegang pimpinan Lembah Pualam Hijau selama 30 tahun lebih, dan kemudian mewariskan kedudukannya kepada anaknya Kiang Hong.
Cun Le memiliki sepasang anak kembar laki-laki disamping anak sulungnya yang perempuan bernama Kiang Sian Cu yang pernah dididik langsung oleh bibinya Kiau In Hong. Anak lelaki kembar yang sulung bernama Kiang Liong dan yang bungsu bernama Kiang Hong. Sepatutnya, Kiang Liong yang memegang tampuk pimpinan tertinggi, tetapi karena mengalami tekanan batin dan sedikit terganggu kesehatan batin dan pikirannya, akhirnya dengan rela dia menyerahkan kepemimpinan kepada adik kembarnya Kiang Hong, dan dia sendiri kemudian menekuni ilmu sambil mengobati luka batin dan pikirannya.
Sebelum menjadi Orang Utama di Lembah Pualam Hijau, Kiang Hong bersama Kiang Liong sudah banyak membantu dunia persilatan baik menyelesaikan masalah rumit ataupun menumpas para penjahat rimba hijau. Karenanya, bersama Kiang Liong, mereka menjadi sepasang pendekar muda yang sangat dihormati. Sayangnya, Kiang Liong mengalami gangguan mental dan pikiran karena bencana tertentu, dan karenanya Kiang Hong yang kemudian terpilih untuk menjabat sebagai Ketua Lembah atau dinamakan Duta Agung.
Kiang In Hong adik wanita salah satu legenda Lembah Pualam Hijau Kiang Cun Le, juga mendadak menghilang beberapa tahun setelah memenangkan pertarungan bersejarah di Siauw Lim Sie. Tetapi, tidak lama setelah dia menghilang, muncul seorang Pendeta Wanita Sakti dari Timur. Rahib wanita itu kemudian terkenal dengan sebutan Liong-i-Sinni (Pendeta Wanita Sakti Berbaju Hijau).
Hampir tidak ada yang bisa menggambarkan kesaktian Pendeta Wanita tersebut yang bila tampil pasti selalu dengan pakaian hijau dan dengan hiasan putih di tangan, kaki dan senjata hudtimnya. Spekulasi merebak menyebutkan Pendeta Wanita tersebut

adalah jelmaan Kiang In Hong yang mengalami patah hati dan kemudian menyucikan diri. Hingga sekarang, Pendeta Wanita ini masih menjadi misteri lain dunia persilatan. Tapi yang pasti dia selalu berpihak kepada kebenaran dalam setiap kesempatannya untuk unjuk diri, juga murid-muridnya.
Kekuatan Lembah Pualam Hijau sejak dahulu bertumpu pada 12 Duta Utama. Duta Agung adalah Ketua Lembah sekaligus Bengcu Persilatan sejak 100 tahun sebelumnya, diapit oleh Duta Luar dan Duta Dalam sebagai wakil dari Duta Agung. Disamping itu, terdapat 3 orang Duta Hukum yang selalu bertugas memberi pertimbangan dalam sebuah pertemuan dengan Duta Agung dan Duta Luar dan Duta Dalam.
Baru kemudian terdapat 6 Duta Perdamaian yang bertugas membantu penyelesaian masalah yang dihadapi dunia persilatan. Duta Perdamaian ini, biasanya sekaligus sanggup membentuk Barisan 6 Pedang Pualam Hijau yang terkenal kesaktiannya

dalam rimba persilatan. Rapat biasanya diadakan untuk mendengarkan laporan dari 6 duta atau laporan khusus yang disampaikan ke Lembah Pualam Hijau. Sistem dan mekanisme lembah ini sudah mulai dilaksanakan dan dibentuk oleh Kiang Sin Liong, dalam menjawab begitu banyak permintaan tolong dari banyak perguruan silat yang bermasalah waktu itu. Dengan wibawa Pedang dan Medali Pualam Hijau banyak persoalan tersebut terselesaikan.

Duta Agung, Duta Dalam dan Duta Luar biasanya merupakan Keturunan Keluarga Kiang (bermarga Kiang), atau istri dari Keluarga Kiang yang terutama, sementara 3 Duta Hukum adalah juga lingkungan keluarga Kiang, atau murid dari seorang tokoh keluarga Kiang, bisa juga karena ibunya bermarga Kiang atau garis keturunan keluarga Kiang sebelah Ibu.

Sementara 6 Duta Perdamaian adalah murid-murid dari Duta Agung, Duta Dalam dan Duta Luar yang sudah dinyatakan lulus untuk melaksanakan tugas. Tidak semua murid mendapatkan kehormatan ini, hanya 6 dari sekian banyak murid yang bisa melakukan tugas Duta Perdamaian dan tidak menetap di Lembah. Di Lembah sendiri yang berdiam hanyalah Duta Agung, Duta Dalam, Duta Luar dan Duta Hukum bersama keluarganya. Yang dimaksud Keluarga adalah Anak dan Istri, selebihnya tinggal di luar lembah meski masih dalam wilayah dan teritori Lembah Pualam Hijau.

Pesan dan perintah biasanya diberikan kepada Duta Perdamaian oleh Duta Hukum dari Duta Agung atau Duta Luar dan Duta Dalam. Kemanapun Duta Agung pergi, setidaknya didampingi oleh Duta Luar atau Duta Dalam dengan seorang Duta Hukum.

Di samping Kiang Hong, duduk istrinya yang bernama Tan Bi Hiong. Seorang murid anak murid preman Ketua Bu Tong Pay yang menikah dengan Kiang Hong sekitar 10 tahun sebelumnya, saat Kiang Hong belum menjadi ketua Lembah. Wanita ini merupakan “bunga” dunia persilatan ketika berkelana di dunia Kang ouw dan merupakan murid kesayangan Ketua Bu Tong Pay dewasa ini. Berhati lembut dan sangat jelita, sangat mandiri dan juga sangat cerdas, sehingga sering banyak membantu suaminya memecahkan persoalan persoalan yang dihadapi lembah.

Dari Bu Tong Pay dia menguasai ilmu-ilmu utama Bu Tong Pay seperti Bu Tong Kiam Hoat bahkan juga Ilmu Thai Kek Sin Kun, ilmu andalan sang Ketua. Ilmunya

meningkat pesat ketika menikah dengan Kiang Hong dan menerima banyak petunjuk langsung dari mertuanya Kiang Cun Le yang kini duduk dihadapannya. Karena itu, Bi Hiong kemudian menjadi Duta Dalam Lembah Pualam Hijau mendampingi suaminya, sementara duta Luar dipegang oleh Kiang Sian Cu, kakak Kiang Hong.

Hubungan kekeluargaan akan berubah 180% ketika pertemuan terjadi dalam bentuk struktur hubungan Lembah Pualam Hijau sebagai Perguruan Perdamaian dalam dunia persilatan. Ukuran adalah dalam kedudukan, bukan anak, cucu atau ipar. Tetapi, hubungan kekeluargaan akan berstruktur normal, ketika pertemuan yang terjadi dalam konteks kekeluargaan.

Dalam hal hubungan keluarga, Kiang Hong akan memanggil Sian Cu dengan sebutan Suci, tetapi dalam tugas sebagai Duta Agung dia akan memanggil Sian Cu dan Istrinya Bi Hiong dengan sebutan Duta Dalam dan Duta Luar dengan menanggalkan kekerabatan pribadi.

“Hong Ji dan Hiong Ji, anak-anakku, bagaimanakah perkembangan terakhir keadaan dunia persilatan”? Kiang Cun Le membuka percakapan dengan anak-anaknya. Karena dia sudah mengundurkan diri dan cuci tangan mensucikan diri dan meninggalkan

dunia persilatan, dia tidak terikat peraturan struktur hubungan Lembah Pualam Hijau dengan Kiang Hong sebagai pucuk pimpinannya.
Terdengar Kiang Cun Le melanjutkan:
“Seperti kalian berdua ketahui, setelah menutup diri, saat ini ayah tinggal mengandalkan ilmu batin dan perkembangan perbintangan, dan tentu informasi dari kalian. Dan rasanya kemelut dunia persilatan menjadi semakin terbuka kemungkinannya. Setelah kurang lebih 10 partai menengah menjadi korban tanpa kita tahu jejak pelakunya yang misterius, maka gerakan yang lebih besar pasti akan terjadi. Bagaimana pengamatan kalian atas kejadian ini”?
Kiang Hong memandang istrinya sejenak sebelum bicara, dalam banyak urusan memang menjadi kebiasaannya seperti itu.
“Ayah, keadaannya memang agak mencekam. Tetapi, nampaknya selain Barisan warna-warni, masih belum ketahuan tokoh utama dibalik kejadian tersebut. Apabila kita menuduh Lam Hay sebagai pelakunya, fakta menunjukkan banyak penyimpangan. Pertama, dalam sejarah mereka tidak banyak melakukan pembunuhan. Kedua, mereka hanya meninggalkan sebagian murid yang relatif tidak berbahaya, ketiga mereka terikat perjanjian dengan kita untuk tidak mengganggu wilayah Tionggoan. Hong Ji melihat bahwa insiden tersebut tidak bisa secara lancang ditanggungkan kepada Lam Hay Bun” Demikian laporan dan penjelasan Kiang Hong.
“Kau benar Hong Ji, bukan seperti itugaya dan cara Lam Hay Bun. Betapa ambisiusnya mereka, kita tahu. Tapi betapa mereka sangat mengagungkan kegagahan, juga kita mengerti. Hanya kekuatan Ilmu Silat yang sanggup menundukkan hasrat dan kegagahan mereka. Baik Kauwcu maupun Hu Kauwcu mereka yang kakak beradik seperguruan, sangatlah gagah dan sakti. Kecuali ada perubahan yang sangat besar dan dahsyat di Lam Hay Bun, sesuatu yang rasanya tidak akan diijinkan oleh sahabat Lam Kek Sin Kun, Pak Tian Ong selama dia masih hidup. Meskipun dia sangat berambisi,

tetapi kegagahannya sangatlah kukagumi dan dia tidak akan sebodoh itu menyerahkan Lam Hay Bun ke tangan orang-orang yang akan mengaburkan dan mengikis kegagahannya” Jelas Kakek Cun Le.
“Nampaknya, bukan tidak mungkin ada pihak-pihak yang mengail diatas air keruh kali ini” Tan Bi Hiong ikutan nimbrung.
“Apabila bukan karena terjadi perubahan drastis dalam Lam Hay, maka sudah pasti ada kekuatan tertentu yang memanaskan situasi dan memanfaatkan reputasi masa lalu Lam Hay. Beng Kauw, bisa dikategorikan disini, tetapi dengan syarat, juga terjadi perubahan besar dalam kebijakan kelompok agama ini. Mereka juga biasanya hanya melibatkan diri dalam pertarungan Ilmu Silat dengan mengandalkan Ilmu mereka, dan paling banter yang turun adalah Ketua Agama mereka bersama Hu Pangcu dan 3 pelindung agama mereka. Dan jika Beng Kauw harus dihapus dari daftar ini, maka menjadi sangat sulit mencari kekuatan mana lagi yang mampu membuat dunia persilatan kisruh. Kemungkinan, kita malah akan memasuki sebuah badai persilatan dengan jangka yang cukup panjang. Mengapa? Karena badai kali ini mengandalkan strategi dan kelicikan, dan bukannya penguasaan wilayah melalui Ilmu Silat sebagaimana para kakek buyut menghadapinya dahulu berhadapan dengan Thian Tok, Bengkauw dan Lam Hay” Papar Bi Hiong.
“Ah, kamu selalu berpandangan terang ke depan Hiong Ji. Justru kemungkinan itulah setengahnya yang kulihat dalam awan kelam yang akan melingkupi persilatan

Tionggoan ke depan. Awan itu, bahkan tragisnya akan sampai kesini, akan menyentuh kita sampai kemudian sinar yang sudah terlalu kelam tapi dekat dengan kita akan mengirimkan sinar terang yang lain bagi kita. Meskipun tidak hancur, tetapi kalian harus menata Lembah kembali dalam waktu lama untuk memulihkan nama baiknya. Hong Ji dan Hiong Ji, kepada kalian kutitipkan bagaimana menata kembali lembah ini sampai sinar terang itu kembali. Badai ini jauh lebih dahsyat dari yang dihadapi kakek buyut Sim Hoat dan kakek Sin Liong dan yang juga kuhadapi dahulu".
Kiang Cun Le nampak berhenti sebentar, dengan wajah serius dia kemudian melanjutkan:
"Benar Hiong Ji, aku melihat Beng Kauw akan kembali menuntut, Lam Hay juga, bahkan sebuah benda yang jadi taruhanku dengan kedua orang tua dari India juga akan menimbulkan masalah. Pekatnya badai itu, karena harus ditambah dengan mencari tahu, siapa yang mencoba menajamkan pertarungan dengan darah, dan bukan cuma adu ilmu silat sebagaimana biasanya".
Kembali Kiang Cun Le berhenti sebentar, menimbang-nimbang banyak hal, kemudian melanjutkan:
"Samar-samar, Ilmu Silat dan Ilmu Batin kalian akan sangat menentukan dalam menangani masalah ini. Aku sudah letih dan punya persiapan khusus untuk ikut menangani persoalan ini, sudah ada yang akan dan sedang siap untuk melakukannya. Tetapi, kalian jangan alpa, dan jika mungkin juga membangun komunikasi dengan Kay Pang, Siauw Lim Sie, BuTong Pay dan juga Liong I Sinni (Pendeta wanita Sakti berjubah hijau). Nampaknya, misteri dan badai ini akan sangat dahsyat karena akan melibatkan generasi lama, cuma aku belum yakin benar soal ini. Awas-awaslah

dengan peningkatan Ilmu kalian dan cermati persoalan di luaran. Liong Ji sejak hari ini akan bersamaku, dan jangan tanyakan sampai kapan, sementara Nio Ji kalian antarkan kepada Liong I Sin Ni. Kepada Sinni tidak perlu kalian bicara apa-apa, hanya kalian berikan mata kalung pualam hijau ini kepadanya (sambil menyerahkan mata kalung bertuliskan "Kiang" kepada Kiang Hong) dan dia tahu apa yang akan dia kerjakan. Kalian terpaksa harus berpisah dari anak-anak kalian untuk meredakan badai ini"
"Bagaimana dengan lembah ini Ayah"? Tanya Kiang Hong
"Meski aku menyucikan diri dan tidak terlibat urusan Kang Ouw, bukan berarti aku haram mempertahankan rumahku. Lakukan tugasmu dan kerahkan semua kekuatan kita dalam melacak berita. Tetapi, diatas semuanya, jangan lupakan terus menempa diri kalian. Hiong Ji, jika bertemu Sinni mintalah dia menyempurnakan pengerahan tenaga lemas dan keras ketika menghentak ginkang dan sinkang pada tataran tertinggi perguruan kita, dan sampaikan salam rindu saudaranya kepadanya. Sementara kakakmu Kiang Liong, biarlah aku dan nasib yang akan mengurusnya, jangan kalian pikirkan dulu masalahnya saat ini. Dan kamu Hong Ji, aku punya waktu semalaman ini untuk membicarakan sesuatu denganmu sebelum besok aku menutup diri dengan Liong Ji. Besok sore sebaiknya kalian berangkat kearah timur, tinggalkan Sian Cu bersama 2 Duta Hukum disini, sementara kamu boleh menugaskan 6 duta perdamaian membangun kontak dan mencari informasi, setelah itu kalian upayakan menyelidiki kejadian-kejadian yang paling akhir. Akan ada banyak kejutan, tapi jangan panik. Hiong Ji, dalam hal ini kamu malah lebih piawai dari Hong Ji, ingat jangan mudah dipecah belah dalam urusan apapun. Baiklah, kita tetapkan demikian untuk hari ini"

Kakek Cun Le mengakhiri percakapan.
==========
Setelah lebih 5 tahun menyepi dan hanya sesekali keluar mendidik cucunya, Cun Le sebenarnya banyak mengembangkan ilmu dalam atau ilmu kebatinan. Dalam hal ini, dia malah lebih dahsyat pada usianya dibandingkan Sin Liong, karena pada usianya yang mendekati 55an sudah sanggup membaca gejala alam, mampu memprediksi kejadian dengan tingkat keakuratan yang tinggi.
Selain memperdalam Ilmu Kebatinan, diapun melakukan penelahan lebih jauh atas Ilmu-Ilmu peninggalan keluarganya. Ilmu keluarganya sudah lama digolongkan tingkat atas bersama dengan Ih Kin Keng, Selaksa Tapak Budha dan Tay Lo Kim Kong Ciang dari Siauw Lim Sie; Hang Liong Sip Pat Ciang, Pek Lek Sin Jiu (Pukulan Halilintar) dan Tah Kaw Pang dari Kay Pang, serta Bu Tong Kiam Hoat, Thai Kek Sin Kun, Ling Gie Sim Hwat dari Bu Tong Pay.
Kiang Sim Hoat menciptakan sebuah Ilmu Khas Lembah Pualam Hijau berdasarkan sebuah Kitab Pusaka yang sudah sangat lapuk ketika ditemukannya di Lembah Pualam Hijau. Bahkan nama kitab disampulnyapun sudah tidak bisa dieja dan dibaca lagi, tetapi kitab itu nampaknya sangat menekankan unsur kehalusan dan kedalaman. Penekanan pada unsur “im” yang halus dan dingin dipertegas dengan hawa dingin yang dilatih oleh Sinkang khusus dalam kitab tersebut. Sayangnya, pencipta dan pengantar kitab itu sebagai informasi mengenai kitab, sudah tidak bisa terbaca, justru

bagian inti dari ilmu yang termuat dalam kitab tersebut masih bisa utuh. Tapi itupun tidak mengurangi kedahsyatan Ilmu yang kemudian terkenal menjadi ciri pengenal dan pamungkas dari Lembah Pualam Hijau.
Kitab Silat kuno itu ternyata berisikan 13 jurus sakti yang kemudian digubah Sim Hoat menjadi Giok Ceng Cap Sha Sin Kun (Tiga Belas Jurus Sakti Pualam Hijau). Dinamakannya demikian karena dalam sebuah Gua Rahasia yang hanya diketahui rahasianya oleh para Ketua Lembah setelah Sim Hoat, ditemukan sebuah pembaringan sempit yang hanya sanggup menampung 1 orang dan terbuat dari PUALAM HIJAU.
Pembaringan itu juga ditemukan khasiatnya oleh Sim Hoat dalam kitab kuno sebagai alat untuk membantu memperkuat Sinkang guna melatih Ilmu dalam kitab. Khasiat pembaringan Giok Hijau itu adalah memperdalam dan mempercepat meningkatkan hawa Sinkang jenis dingin, karena pembaringan itu dinginnya bukan main. Untungnya, pelajaran jenis sinkang bagi 13 jurus sakti kuno ini dan bagaimana memanfaatkan pembaringan Giok diajarkan dalam kitab dan kemudian diturunkan bagi pewaris lembah kemudian secara lisan. Pembaringan itupun hanya diketahui paling banyak 2 orang, Ketua Lembah dan Istrinya.
Selain Giok Ceng Cap Sha Sin Kun ini menjadi ilmu khas Lembah Pualam Hijau, Sim Hoat kemudian menggubah Ilmu Pedang Giok Ceng Kiam Hoat yang mencampurkan beberapa rahasia Ilmu Pedang Kakek Dewa Pedang berdasarkan gerak Pat Sian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Delapan Dewa) yang menjadi andalan Kakek Dewa Pedang tersebut.
Ilmu pedang ini sebenarnya gubahan bersama, sebagai hadiah kakek Dewa Pedang yang membuatkan Pedang Giok Hijau bagi Kiang Sim Hoat. Perbendaharaan Ilmu Sakti Lembah Pualam Hijau bertambah dengan diciptakannya kemudian oleh Kiang Sin liong ilmu Soan-hong Sin-ciang (Tangan Sakti Angin Badai) dan Toa-hong Kiamsut

(Ilmu Pedang Angin Badai).
Semua Ilmu itu bertumpu pada Giok Ceng Sinkang yang ditumbuhkan, diperdalam dan dikuatkan oleh Pembaringan Giok Ceng yang rahasianya dimiliki oleh pewaris Lembah. Baik Soan Hong Sin Ciang maupun Toa Hong Kiam Sut merupakan ilmu khas yang mampu menciptakan prahara angin dan badai dan banyak dilambari oleh kekuatan batin.
Ilmu ini diciptakan Sin Liong setelah bertarung dengan jagoanIndia yang sangat kuat Ilmu Silat dan Ilmu sihirnya. Terlebih karena khasiat lain pembaringan Giok Hijau adalah memperkuat batin seseorang dan karena itu, baik Sim Hoat maupun Sin Liong, mampu menghadapi serangan sihir yang luar biasa kuat melalui penguasaan batin yang luar biasa.
Memang, selain bantuan pembaringan Giok hijau, bakat dan ketekunan juga sangat menentukan. Setiap pewaris lembah, rata-rata memiliki kekuatan batin yang sangat luar biasa, sehingga mampu menolak kekuatan sihir lawan yang bagaimanapun kuatnya.
Sementara Cun Le sendiri pada beberapa tahun terakhir sedang menggubah sebuah

ilmu yang dinamakannya Khong-in-loh-Thian (Awan Kosong Menggugurkan Langit) dan sejenis ilmu langkah ajaib yang diberinya nama Sian-jin-ci-lou (Dewa Menunjukkan Jalan).
Sama seperti Ilmu Ciptaan Sin Liong yang bernama Toa Hong Kiam Sut dan Soan Hong Sin Ciang, penggunaan Khong in loh Thian juga sangat sarat kekuatan batin dan memang khusus digunakan untuk melawan kekuatan sihir lawan. Hanya, berbeda dengan Soan Hong Sin Ciang yang membawa perbawa badai dalam serangannya, maka Khong in loh Thian justru mementalkan dan bahkan membalikkan seranganserangan Ilmu Hitam dan Ilmu Sihir kepada pemiliknya.
Dan ketika membalik, seseorang dengan kepandaian tanggung tidak akan sanggup mengantisipasi karena tenaga serangannya diserap dan dikembalikan tanpa tandatanda desiran sedikitpun. Karena itu dinamakan awan kosong.
Tetapi, Ilmu Sian Jin Ci Lou, termasuk Ilmu langkah kaki ajaib yang agak bersifat gaib. Sesuai namanya, pemilik Ilmu yang memainkan Ilmu ini seakan akan mendapatkan petunjuk dewa tentang bagaimana menghindarkan serangan sehebat apapun. Sayangnya, sampai saat ini Cun Le sendiri seperti masih merasakan adanya kekurangan dalam Ilmu Langkah yang dia gubah atas pengenalannya terhadap Ilmu dari India dan warisan puisi kuno dalam sebuah Gelang yang maknanya sangat dalam.
Pada malam terakhir yang disebutkan Kiang Cun Le kepada anaknya, dipaparkannya kembali seluruh rahasia Ilmu keluarga dan secara bersama mendalami beberapa unsur baru yang digubah Cun Le beberapa waktu belakangan. Ilmunya Khong In Loh Thian diturunkan secara sempurna kepada Kiang Hong, termasuk membuka wawasan Kiang Hong mengenai kemungkinan yang sangat luas terhadap langkah ajaib Sian Jin Ci Lou.
Percakapan antara 2 ahli tidak butuh lama untuk mengerti, memahami dan melakukannya. Semalam, berarti bisa 30 tahun bagi orang yang baru memulai berlatih Ilmu Silat untuk memahami apa yang dikemukakan Cun Le kepada anaknya Kiang Hong.
Bagian paling rumit adalah memperkuat Tenaga Batin anaknya agar sanggup memainkan baik Soan Hong Sin Ciang dan Khong in loh Thian sebelum

meninggalkan lembah, sesuatu yang dirasa masih diperlukan bagi Kiang Hong. Dan selepas pertemuan itu, Kiang Hong merasa seperti menjadi lebih nyaman dan lebih ringan.
“Saatnya sudah tiba dan nampaknya waktuku tidak sangat panjang. Heran, kenapa si tua itu sangat tidak sabaran” Kakek Cun Le sedikit menggerutu.
Karena disaat dia memutuskan melakukan apa yang diniatkan dan direncanakan sejak lama, justru seorang “kawan lamanya” nampaknya sedang datang untuk menemui dan mengganggunya. Tapi perhitungannya sudah matang, tidak mungkin ditundanya lagi.
“Baiklah, Liong Ji, ….., Liong Ji” Kakek Cun Le memanggil
“Liong Jie sedang berlatih kek, di luar” sahut suara anak kecil dari luar.

“Sudahi latihanmu dan masuklah kedalam” panggil Kakek Cun Le
“Baik kek ….. hait” dan tidak lama, Kiang Ceng Liong memasuki kamar khusus kakeknya.
“Liong Ji, waktu kita sangat terbatas dan tidak boleh gagal” papar Kakek Cun Le dan membuat Ceng Liong menjadi heran, terutama karena kakeknya nampak sangat serius. Meskipun usianya belum mencapai 10 tahun, tetapi Kiang Ceng Liong menunjukkan bakat yang luar biasa baiknya dalam Ilmu Silat.
Bahkan sejak berusia 5 tahun Ceng Liong sudah dibiasakan berbaring di pembaringan rahasia Pualam Hijau. Bakatnya yang luar biasa, keteguhan dan kekerasan hatinya membuatnya sanggup mulai menjalankan semedi dan berlatih di atas pembaringan sejak berusia 6 tahun. Bahkan dasar-dasar ilmu Pualam Hijau sudah sanggup dimainkannya dengan sempurna.
Daya ingat anak ini, baik untuk pelajaran sastra maupun ilmu silat sungguh luar biasa. Kakeknya, Kiang Cun Le, kadang-kadang sering tertegun melihat bakat, kemauan dan potensi yang dimiliki cucunya, tentu juga dengan kekaguman.
“Pertama, jangan menolak dan jangan melawan terhadap apapun yang kulakukan atasmu. Seperti biasa, kosongkan pikiran dan mengalir bersama nafasmu. Sesakit apapun. Paham”?
“Paham kek” sahut Ceng Liong serius.
“Kedua, ingat, bahwa sakit yang kamu alami demi menegakkan wibawa Kakek, Ayah dan lembah kita. Camkan itu dan tanamkan dalam hatimu”
“Jelas kek”
“Ketiga, kita akan menghadapi bencana yang sangat besar. Mengancam kakek, mengancam ayahmu dan mengancam umat manusia dan lembah kita. Sesakit apapun harus bisa kamu tahan. Sanggup”?
“Sanggup kek” makin kokoh suara si bocah
“Keempat, saat kakek melontarkanmu ke sungai itu, jangan memecah perhatianmu. Belajar menyerah dan pasrah pada alam dan biarkan nasib memutuskan apa yang akan terjadi. Sanggup”?
“Maksud kakek”? Tanya si bocah
“Demi keselamatan kakekmu, ayahmu dan umat manusia juga lembah kita, sanggupkah kamu” tegas Kakek Cun Le
“Liong Ji sanggup, tapi apa mati hidup Liong Ji harus mandah saja?” si bocah penasaran.

“Ya” tegas sang Kakek

“Tapi kek” si Bocah bertahan
“Sebab itu adalah salah satu syarat kamu akan berhasil atau tidak. Jika kamu melawan, maka semua akan sia-sia. Bagaimana”?
Setelah lama berpikir, akhirnya si bocah mengangguk perlahan.
“Kamu harus yakin atas dirimu sendiri dan jangan dengan keterpaksaan. Jawab sanggup atau tidak”?
“Sanggup kek” jawaban tegas setelah berpikir lama.
“Kamu berjanji di hadapan kakekmu, dihadapan kehormatan keluargamu dan lembahmu”? desak sang Kakek
“Liong Ji berjanji. Liong Ji yakin Kakek dan Ayah tidak akan mencelakakan Liong Ji’ tegas sekali jawaban si Bocah.
Kakek Cun Le terharu dan hatinya seperti diremas-remas membayangkan perjalanan hidup cucunya ini, tetapi tidak ada cara lain. Dan perasaan haru dan sayang tidak dia tunjukkan, sebaliknya malah.
“Kamu sudah berjanji. Ingat kehormatanmu dan kehormatan kakek, ayahmu dan lembah ini dipertaruhkan diatas janjimu itu. Ingat dan camkan itu” tegasnya
“Liong Ji yakin mampu” tegas sang Bocah.
“Baik dan yang terakhir, terimalah gelang perak ini (sambil menyerahkan dan mengenakan sebuah gelang perak yang sedikit gemuk karena berongga didalamnya). Ingat dan camkan, jangan pernah mencoba membuka gelang ini dan membaca isinya sebelum waktunya. Kamu sanggup?
“Sanggup kek. Tapi kapan bisa kubuka dan lihat isinya?” jawab Ceng Liong
“Pada saat kamu merasa sepertinya akan mati karena penuh hawa, daya dan tenaga yang berontak. Pada saat kamu merasa tiada daya lagi, kamu ingat ayahmu dan kakekmu, maka saat itulah kamu boleh membukanya. Ingat dan camkan waktunya”
“Baik kek” jawab si bocah sambil manggut-manggut.
“Justru syarat tadi kamu harus pasrah meski menghadapi kematian mulai besok secara sendirian akan menentukan apakah kamu akan sukses nantinya atau malah gagal total. Ingatlah baik-baik pesan kakekmu ini” Ujar Kakek Cun Le sambil mengulang-ulangi kalimatnya itu.
Meskipun bingung, Ceng Liong mencatatnya dalam sanubarinya. Dan secara kebetulan, anak ini memang memiliki daya ingat dan daya melekatkan sesuatu yang penting dalam sanubarinya hingga susah lenyap.

“Baiklah, sekarang kita akan memulai. Lupakan orang tuamu, mereka sedang mengantarkan adikmu Nio ke paman nenekmu di Timur, suatu saat kamu akan ketemu mereka. Sekarang kamu lepaskan pakaianmu, semuanya. Harus telanjang bulat dan kemudian mulailah lakukan semedi, satukan nafas, pikiran, hasrat dan kemauan dan kemudian hilangkan semuanya itu. Mulailah” perintah si Kakek dengan terharu, karena bocah kecil yang dikasihinya ini akan mulai mengembara sendirian luntang lantung karena bencana yang diantisipasikan olehnya sebagai kakek si bocah cilik.
Tidak berapa lama si bocah sudah diam terpaku dalam semedi, nafasnya bergerak teratur dan wajahnya nampak damai dan sentosa. Kakek Cun Le sejenak menjadi tidak tega, tetapi keselamatan lembah dan umat persilatan mendorongnya untuk melakukan sesuatu.
Dan tentu sekarang sudah saatnya, karena sudah dimulainya. Perlahan Kakek Cun Le

memusatkan perhatiannya, mengatur nafas dan kemudian membelai, menotok, memijit jalan darah di tubuh Ceng Liong. Meski di wajah bocah itu tidak nampak reaksi, tetapi otot, jalan darah dan urat-urat di sekujur tubuhnya mengalami perubahan-perubahan yang luar biasa. Tetapi pijatan dan totokan yang dilakukan ahli sekelas Kiang Cun Le, pendekar legendaries dari Lembah Pualam Hijau, membuat perubahan tersebut hanya dirasakan sesaat.
Semua dilakukan untuk membuat persiapan dan adaptasi tubuh cucunya untuk menerima penyaluran tenaganya. Dan selang beberapa waktu, justru wajah Cun Le yang menjadi muram, di atas kepalanya mengepul uap putih, dan pada saat itulah dia mulai menyalurkan tenaga murni yang diyakini selama lebih dari 50 tahunan.
Proses itu berlangsung cukup lama, sejak menjelang malam dan bahkan sudah melampaui tengah malam. Wajah Cun Le sudah pucat pias, kabut di kepalanya sudah sangat pekat, sementara sang bocah, nampak oleng kiri dan oleng kanan, wajahnya terkadang mengernyit, tetapi kekerasan hatinya sungguh luar biasa.
Penderitaannya pada waktu itu dirasakannya sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan lembahnya, dan perasaan inilah yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam dirinya. Bisikan kakeknya menyadarkannya, biarkan hanyut, biarkan menyatu dan jangan melawan. Cara itu sungguh membantu, dengan segera dia menjadi semakin oleng kiri dan kanan, dan makin keraslah kerja Kakek Cun Le menahan tubuh cucunya untuk tidak miring kekiri dan kekanan.
Saat-saat menegangkan dan pada proses puncak penyaluran tenaga untuk berdiam di pusar Ceng Liong sedang terjadi. Sementara itu sebuah bayangan seperti setan dan luar biasa pesatnya nampaknya mondar-mandir mencari jalan.
Untunglah Duta Agung, Majikan Lembah dan Para Duta sedang berada di Luar lembah, jika tidak maka bayangan tersebut pasti sudah bisa teridentifikasi sejak lama. Tapi mungkin juga tidak, karena tokoh yang bergentayangan ini bukan tokoh biasa. Karena bayangan yang datang adalah seorang tokoh gaib yang lain pada jaman itu, seangkatan dengan Kiang Cun Le sendiri.

Dialah Siangkoan Tek, pentolan Bengkauw, Ketua Beng Kauw saat ini, yang sebetulnya sudah malas mencampuri dunia ramai. Tetapi pengecualian kalau yang berurusan adalah dengan kawan seangkatannya di dunia persilatan, salah satunya adalah Kiang Cun Le dan Kiang In Hong.
Ketika merasa bahwa Beng Kauw juga dicurigai dalam kasus pembantaian dan pencaplokan sejumlah Perguruan Silat kecil, Siangkoan Tek merasa tersinggung dan ingin bertanya langsung kepada Cun Le dan bukannya kepada Kiang Hong.
Maklum, gengsi angkatan tua memainkan peranan penting disini. Masakan harus bertanya kepada anak-anak”? pikirnya, dank arena itu dia hendak bertanya langsung kepada Cun Le. Tapi, celakanya, sudah sejak menjelang malam dia mengirimkan isyarat batin untuk bertemu, tetapi sama sekali tiada balasan dari Cun Le. Akhirnya dia memutuskan untuk menerobos masuk.
“Kenapa daya hidup Cun Le begitu lemah? Bahkan tandanya malah sangat redup dan semakin redup saja”?
“Apa yang sedang dia alami”? atau apakah dia tahu aku yang datang dalam keadaannya yang lemah ini”?
“Cun Le, ada apa denganmu”? desis Siangkoan Tek
Maklum, rekan seangkatannya, meski rekan bertarung tetapi bertemu tetap

merupakan kerinduan tersendiri. Lagipula, jika kawan bertempur yang sepadan tiada lagi, apa gunanya tetap hidup dan memiliki ilmu tinggi lagi, bukankah malah jadi membosankan?
Hal yang wajar, sebab biarpun Siangkoan Tek berwatak berangasan dan begitu ketemu langsung menyerang Cun Le ataupun Ketua Siauw Lim Pay, tetapi rasa kagum dan hormatnya tidak hilang. Kegagahan masih tetap dimilikinya, masih melekat dalam sanubarinya.
Setelah bolak-balik mencari jalan masuk yang terbatas ke lembah, akhirnya Siangkoan Tek berhasil menyusup dan terus menuju tempat terlarang, yakni tempat meditasi Cun Le. Dan ketika menemukan Cun Le persis dari sisi belakang, dengan tidak tanggung-tanggung melalui suara bathin dia menegur tanpa menyelidiki dulu apakah gerangan yang sedang dilakukan Cun Le dan mengapa dia tidak menjawab panggilan batinnya:
“Rupanya kamu sedang berlatih … baiklah, terimalah tanda pertemuan kita” ujarnya sambil mendorongkan tangannya kedepan dengan menggunakan tenaga saktinya.
Serangkum angin dahsyat menerjang kearah Cun Le, dan dengan telak mengenai bagian belakang Cun Le yang pada saat itu justru berada di puncak penentuan kegagalan atau keberhasilan. Tambahan tenaga dari Siangkoan Tek, justru mempercepat usahanya dan menyisakan tenaga terakhir untuk melontarkan Ceng Liong kearah sungai yang langsung mengalir ke air terjun dibelakang ruang meditasinya.

Tapi sebelum melontarkan Ceng Liong, Cun Le masih sempat berbisik, ingat, jangan melawan sampai kamu sadar sendirinya pagi nanti, dan setelah itu Ceng Liong terlontar oleh tenaga penuh dan meluncur kearah sungai.
Sebentar saja tubuhnya hilang di sungai tesebut, bahkan hilang di telan sungai menjelang air terjun ……selebihnya, dia tidak ingat lagi.
Tetapi, segera setelah dia melakukan pelontaran cucunya, dia sadar sebelum kehilangan kesadarannya bahwa dalam ruangan sudah bertambah bukan cuma 1 orang, tetapi malah 2 orang, tapi dia tidak sempat tahu lagi. Entah siapa orang kedua yang hadir di tempat samadinya.
==========
Dunia Persilatan gempar. Lembah Pualam Hijau, salah satu tempat keramat Rimba Persilatan kebobolan. Hebatnya lagi,salah seorang Duta Hukum menjadi korban dan ditemukan tewas dengan tubuh yang jelas-jelas keracunan hebat.
Sementara, bisa dilacak, satu-satunya tokoh tingkat sepuh dan gaib yang muncul disana adalah bekas Ketua Bengkaw Siangkoan Tek. Tapi, dunia persilatan juga tahu belaka bahwa Bengkauw apalagi Siangkoan Tek, tidak pernah menggunakan racun.
Jadi, ada apa di Lembah Pualam Hijau? Kemana tokoh-tokohnya yang mumpuni? Kemana Kiang Hong Duta Agung yang masih muda nan sakti dengan istrinya yang tidak kurang saktinya? Kemana pula Cun Le yang legendaris itu? Apa kerjaan para Duta Hukum atau apalagi Duta Luar Sian Cu yang masih kakak Kiang Hong?
Jika Lembah Pualam Hijau yang begitu sakti dan diagungkan bahkan terkadang melebihi Siauw Lim Sie sekalipun bisa dibobol, apalagi Perguruan lain? Untungnya, selain terbunuhnya tokoh duta hukum, dan belakangan ketahuan Kiang Cun Le yang bersemadi ikutan lenyap bersama anaknya Kiang Liong, tidak ada lagi kerugian yang lain.

Tidak ada pusaka yang hilang, tetapi nama kesohor dari Lembah Pualam Hijau menjadi tercoreng. Tidak ada yang tahu bahwa justru kedatangan Siangkoan Tek telah menyelamatkan Cun Le, tapi tak sanggup menyelamatkan seorang Duta Hukum yang adalah murid Cun Le. Selain seorang Duta Hukum, yang lainnya dalam keadaan normal, karena Siangkoan Tek berhasil menggagalkan serangan bokongan si pembunuh bertopeng.
Dan yang pasti lagi, nampaknya penyerang itu bahkan kepandaiannya tidaklah berada di sebelah bawah Siangkoan Tek. Malah mungkin melebihinya, cuma karena selain Siangkoan Tek tiba-tiba muncul tokoh besar lembah yang lain, yakni Kiang In Hong Liong-i-Sinni, maka si penyerang beranjak pergi merat entah kemana.
Maka tinggal nama Lembah Pualam Hijau yang tercoreng, dan akan butuh waktu lama untuk mencari perusuh yang nyelonong memasuki lembah. Musibah yang dialami Lembah Pualam Hijau mulai menghadirkan kepanikan yang lebih besar di kalangan Dunia Persilatan, karena serangan kini mulai merambah Perguruan Silat yang lebih besar.

Tidak tanggung-tanggung, symbol keperkasaan Dunia Persilatan Tionggoan, disentuh dan diobrak-abrik. Untung perselisihan dengan Bengkauw masih bisa diatasi dengan kedatangan Liong-i-Sinni yang sangat yakin akan kebersihan Siangkoan Tek.
Episode 2: Anak-Anak Naga Bertumbuh
“Koko, aku lapar” seorang anak perempuan merengek-rengek kepada kakaknya. Tampang keduanya sungguh kotor, dan badan mereka juga menunjukkan rasa lelah dan jelas kelaparan yang sungguh.
Pakaian merekapun sudah compang camping dan dekil meskipun dari bahannya nampak agak mewah dibandingkan tubuh dan wajah mereka yang kuyuh. Tapi itupun tidak menyembunyikan wajah cantik molek sang anak perempuan, juga cahaya ketampanan yang membayang di wajah kakak laki-lakinya.
“Sebentar Lan Moi, koko coba mencari buah-buahan” si kakak lelaki mencoba menghibur. Meskipun dia sendiri juga takut di hutan itu, tapi rasa sayang dan tanggungjawab atas adiknya membuatnya menjadi sedikit lebih berani.
Apa boleh buat, karena tidak mencari makanan di hutan, juga toch mereka akan mati. Seseorang, bila didesak dan dipaksa keadaan akan melupakan rasa takutnya, takut mati sekalipun.
“Tapi, jangan tinggalkan aku sendirian koko” si gadis agak khawatir ditinggalkan
“Kalo begitu mari kita berjalan perlahan mencari buah-buahan” ajak sang kakak
Kedua kakak beradikmalang yang sekarang hidup luntang-lantung ini adalah anak seorang Pangeran bernama Liang Tek Ong, keduanya bernama Liang Tek Hoat yang lelaki dan Liang Mei Lan adiknya yang perempuan. Keduanya terpisah dari ayahnya yang diserang penjahat dan kemudian ditolong Pengemis Tawa Gila.
Tapi karena omongan dan tawa sang Pengemis yang rada menyeramkan, membuat kedua anak kecil ini merasa kurang nyaman dan minggat darinya. Pengemis Tawa Gila tidak menyangka apabila lubang menjorok yang dijadikannya tempat menyimpan kedua anak ini menyimpan sebuah lubang kecil yang hanya sanggup menerima tubuh anak kecil.
Ruang disebelahnya berhubung dengan lorong yang tembus ke tebing sebelah dan tidak heran Pengemis Tawa Gila tidak sanggup menemukan mereka. Dan darisana , sudah nyaris 2 bulanan kedua anak Bangsawan ini luntang lantung sekedar cari

makan.
Di desa ataukota lain, mereka malah ikut-ikutan mengemis untuk menyambung hidup mereka. Sebagai anak cerdik, Tek Hoat mengerti bahwa mereka harus agak hati hati membuka statusnya, apalagi dia tahu ayahnya banyak dimusuhi pejabat negeri yang korup.
Siang hari itu setelah makan buah-buahan dan terus mencari jalan ke Kota Hang

Chouw, kedua kakak beradik ini tiba di jorokan sebuah sungai. Kedua anak yang letih dan kehausan ini sangat gembira melihat sungai yang pinggirannya bisa mereka jangkau dengan mudah. Terlebih nampak tidaklah berbahaya karena arus sungai juga nampak tidaklah sedang deras.
Tapi belum sempat Mei Lan menjangkau pinggiran sungai, dia terkejut ketika melihat sesosok tubuh teronggok lemah di pinggir sungai, hanya terhalang tetumbuhan kecil yang kurang lebat, dan dia menjerit “ih”, karena melihat tubuh itu telanjang bulat.
“Koko, a..a… ada orang disana” Jerit Mei Lan kaget sambil menunjuk tubuh yang terbaring di tepian sungai. Tubuh seorang anak kecil lainnya yang nyaris sebaya dengan Tek Hoat.
“Mana … mana orangnya?” Tek Hoat kaget dan dengan mengikuti telunjuk Mei Lan dia menemukan sosok tubuh kecil yang terbaring. Diam terbanring, cuma dia tidak tahu apakah tubuh yang terbaring diam dan nampaknya anak kecil itu masih hidup atau sudah mati.
“Ayo, kita lihat, siapakah orang itu” Tek Hoat memberanikan diri mendekati sosok tubuh kecil tersebut.
“Anak kecil, seperti kita” desis Tek Hoat sambil membalikkan tubuh yang masih basah dengan air sungai itu.
“Sudah mati Koko”? Tanya Mei Lan takut-takut.
“Belum, masih bernafas” Jawab Tek Hoat sambil meraba dada dan hidung anakmalang yang dia temukan itu.
“Tapi nampaknya tidak ada luka dan tidak ada bekas kemasukan banyak air. Seperti tidak terjadi apa-apa atasnya” jelas Tek Hoat menjadi agak heran juga dengan keadaan tubuh kecil itu.
“Tapi, buat apa dia terbaring disini dan, iiih, telanjang lagi” desis Mei Lan lirih dan agak malu, karena seusianya sudah mulai memiliki rasa malu melihat tubuh telanjang lawan jenisnya, meski belum dengan tatapan dan nafsu berahi.
“Kita tidak tahu, ayo bantu kita angkat ketepian” Ajak Tek Hoat untuk kemudian berusaha mengangkat dan memayang tubuh kecil itu dan kemudian menyeretnya ketempat yang lebih aman.
Akhirnya kedua anak Bangsawan yang tidak tahu caranya pulang kerumah mereka, membantu mengangkat tubuh kecil itu dan kemudian membawanya ke bawah pohon rindang dekat tepian sungai. Tapi karena tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana terhadap tubuh kecil yang pingsan tak sadarkan diri itu, akhirnya mereka duduk-duduk saja menunggui tubuh itu.
Baru beberapa jam kemudian tubuh anak yang tadinya terbaring di tepian sungai itu perlahan-lahan mulai bergerak. Perlahan dan perlahan, dan tak lama terdengar

desisannya “jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap

alam”.
Berulang-ulang desisan itu, dan perlahan-lahan dia mulai membuka matanya. Heran, dua wajah anak-anak yang asing terpampang dihadapannya. Dan …. Secara refleks dia bergerak, loncatan dan lonjakannya sangat tinggi untuk ukuran anak-anak, dan jelas mengagetkan Tek Hoat dan Mei Lan dan membuat kedua anak bangsawan itu ternganga-nganga melihat loncatan tinggi anak yang baru sadar itu.
“Hei, apa-apaan kamu, apa yang terjadi padamu” Tanya Tek Hoat setengah berteriak, dan tentu masih dalam keadaan kaget melihat lonjakan anak yang baru bangun dari pingsannya.
“Kamu siapa?” bertanya anak itu setelah berdiri tegak
“Kami menolongmu, lihat bahkan kamu belum berpakaian” tegur Mei Lan melengos.
Si anak kecil itu menjadi kaget dan malu serta rikuh, tidak tahu mau berbuat apa karena tidak melihat adanya bahan yang mungkin dikenakan atas dirinya yang telanjang itu.
“Ah, ada apa, siapa pula diriku”? Si anak ikut menjerit dan bingung tidak menemukan sesuatu kainpun untuk
dikenakan.
“Tenang …. tenang kita ada ditepi sungai, tidak jauh disana ada Kampung. Tapi, ceritakan dulu siapa kamu” Tek Hoat yang periang dan mudah bergaul menghadirkan rasa nyaman dan terima kasih di hati anak itu. Membuatnya tidak merasa malu dan bingung lagi.
“Ya … siapa namaku, dan darimana aku, mengapa pula aku ada disini”? Si anak kebingungan dan tentu juga membuat Tek Hoat dan Mei Lan bingung karena si anak tidak lagi mengenal dirinya sendiri.
“Kamu sendiri tidak tahu siapa kamu? Masakan? Mei Lan jadi bingung, juga Tek Hoat
“Kalian Bantu aku, aku tidak tahu apa-apa dan juga tidak ingat apa-apa lagi” jawab si Anak masygul.
“Kamu tidak ingat apapun mengenai dirimu”? Tanya Tek Hoat yang juga tak kalah bingungnya.
“Tidak ingat apa-apa, dari mana aku, namaku, dan apa yang terjadi” si anak bingung sambil berusaha keras mengingat sesuatu, tapi tidak ada yang bisa diingatnya. Kecuali desisan-desisan tadi yang nampaknya tertanam dalam sanubarinya.
Mei Lan dan Tek Hoat memandang anak itu terharu, sementara anak itu masih bungung dan bertanya-tanya siapa dirinya, darimana asalnya dan apa yang telah

terjadi. Kecuali kalimat yang didesisikannya tadi, yakni “jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam” tiada lagi yang lain yang didengarkan Mei Lan dan Tek Hoat.
“Sudahlah, biarlah kami memanggilmu Thian Jie untuk sementara, Anak Langit karena nampaknya kamu seperti jatuh dari langit dan jatuhnya tepat ditepi sungai itu” gurau Tek Hoat.
“Lagi pula, matamu bersorot tajam seperti bintang yang sangat terang” lanjutnya.
“Anak Langit, Thian Jie, Anak Langit Thian Jie” gumam si anak yang kemudian dipanggil Thian Ko oleh Mei Lan dan
Tek Hoat karena nampaknya anak itu lebih tua usianya dari mereka.
“Iya, dan aku akan memanggilmu Thian Ko” jerit Mei Lan gembira

“Iya, aku juga. Tapi Thian Ko harus cari pakaian dulu” desis Tek Hoat sambil nyengir memandang Thian Jie yang masih berdiri bingung dan masih telanjang belum berpakaian.
Demikianlah ketiga anak malang itu berjalan bersama. Anak yang bernama Thian Jie, mudah ditebak adalah anak yang dilontarkan Cun Le dari samadinya dan nampaknya meskipun selamat ditemukan 2 anak bangsawan yang terlunta-lunta, tapi kepala Ceng Liong seperti mengalami benturan yang meskipun tidak menewaskannya tetapi menghilangkan ingatannya.
Tubuhnya penuh hawa dan tenaga dari kakeknya, dan karena itu benturan lain tidak melukainya, bahkan tidak ketika jatuh dari ketinggian di air terjun belakang lembah pualam hijau. Ketaatannya untuk “menyatu dengan alam dan pasrah” ternyata membuatnya selamat, hanya kehilangan ingatannya saja. Dan selanjutnya dia akan dikenal dan dipanggil Thian Jie.
Ketiganya segera menjadi sangat dekat. Thian Jie, menghadirkan rasa hormat karena wibawa yang terkandung dari kharismanya. Matanya bercahaya sangat tajam dan cemerlang, jarang kalimat dan perintahnya dibantah Tek Hoat dan Mei Lan yang mengakuinya sebagai Kakak tertua. Diapun sangat menyayang dan melindungi Tek Hoat dan Mei Lan, dan bersama Tek Hoat dia mencarikan makanan buat mereka semua. Baik ketika bertemu anak-anak di kota maupun ketika berada di jalanan. Bahkan saking percayanya, Tek Hoat sudah menceritakan kepada Thian Jie mengenai latar belakang mereka. Dan ketika suatu saat Thian Jie bertanya kepada petugas kerajaan, justru caci maki yang tidak sedap dialamatkan kepadanya dan pangeran Liang yang dia terima. Pada akhirnya mereka berusaha sendiri mencari jalan dan arah ke Hang Chouw, menuju rumah pangeran Liang.
Tapi, kedua anak bangsawan yang tidak mengenal jalan karena jarang sekali keluar istananya dan Thian Jie yang baru sekali ini di jalanan seorang diri, takut bertanya kepada petugas, bukannya membawa mereka mendekat ke Hang Chouw, tapi justru seringkali menjauhinya.

“Tek Hoat dan Lian Moi, sebaiknya kita mulai mencari jalan dan arah menuju Hang Chouw, coba biar kita mulai dengan bertanya-tanya kepada orang-orang” usul Thian Jie kepada kedua teman seperjalanannya
“Terserah Thian Ko sajalah” sahut Tek Hoat
“Asal arahnya yang enak-enak saja, kalo bisa dapat kuda buat jalan” gurau Tek Hoat yang memang selalu riang.
Kedukaannya akibat hilang dari rumah sudah seperti tak berbekas. Malah dia seperti menikmati kebebasannya berjalan di luar rumah, hanya lapar saja yang membuatnya selalu rindu pulang kerumahnya yang nikmat ditinggali itu.
“Uh enak saja, memangnya Thian Ko punya uang beli kuda”? omel Mei Lan
“Sudah, ayo kita coba bertanya-tanya” tegas Thian Jie.
Melalui bertanya-tanya, Thian Jie mengatur arah dan jalan mereka menuju Hang Chouw. Sayang, karena mereka memang tidak begitu mengenal arah, ketiga anak ini setelah sebulan berjalan bersama tidak mengalami kemajuan berarti, malahan sering meleset meski tidak terlalu menjauh dari arah tujuan mereka.
Sampai hari itu mereka kembali beristirahat di luar sebuah kota, agak dekat dengan sebuah sungai besar, tetapi yang nampaknya airnya belum terlalu banyak karena berada di penghujung musim panas. Udara di atas mereka nampaknya cerah, tetapi di

pegunungan sudah sejak pagi mendung agak tebal, sangat tebal malahh, bahkan nampaknya sudah lama turun hujan di daerah pegunungan.
Air sungaipun nampaknya mengalami percepatan arus dan permukaannya agak meninggi. Untuk di ketahui, musim saat itu adalah akhir musim kemarau, tetapi di daerah pegunungan yang lebih tinggi, curah hujan sudah mengalami peningkatan dan mulai sangat lebat. Karena itu, sungaipun permukaannya mulai naik, dan yang tadinya sudah sedikit surut akhirnya mulai mengalir dengan arusnya yang semakin lama semakin deras dan semakin memekakkan telinga apabila berada tepat ditepiannya.
Ketiga anak yang sedang beristirahat dalam perjalanan mencari atau menuju Hang Chouw, kebetulan beristirahat di tepi sungai tersebut. Tempat peristirahatan mereka sebetunya tidak jauh dari sebuah Kampung dibelakang mereka, dan juga tidak jauh dari tempat dimana anak-anak kampung bernama Sam Ci Tan bermain-main di sungai itu, berenang atau bahkan mencari ikan. Sambil menikmati buah-buahan dan makanan yang tersedia, ketiga anak itu menikmati istirahat mereka, dengan sesekali Tek Hoat berugurau akan menjamu Thian Jie jika sudah di Hang Chouw.
Bukan Cuma makanan, juga akan disediakan pakaian yang layak dan baik agar tidak kelaparan dan telanjang lagi. Tek Hoat mengucapkannya dengan nada dan gaya kelakar yang membuat ketiganya tertawa bersama.
“Paling tidak bajumu bukan baju curian” Tek Hoat sambil terkekeh-kekeh, sementara Thian Jie hanya tersenyum kecut karena teringat harus mengambil baju orang di

jemuran untuk dikenakannya.
“Iya, khan koleksi thia banyak untuk buat baju yang baru, ganti baju curian itu” Mei Lan ikut-ikutan menggoda Thian Jie yang hanya mesem-mesem aja dikerjai kakak beradik itu.
“Ya, tapi pakaian sebagus apapun tidak ada gunanya. Aku tidak mengenal diriku sendiripun” Ucap Thian Jie sekenanya.
“Setidaknya kan ada kami” Tek Hoat bersuara
“Ya, setidaknya memiliki adik seperti kalian, tidak rugi” Thian Jie menarik nafas seperti orang tua.
Tapi tiba-tiba, telinganya yang tajam seperti mendengarkan suara gemuruh dari kejauhan. Tapi dia tidak tahu apa artinya. Meskipun tidak mengingat sesuatu, tetapi dalam kondisi dan keadaan refleks, biasanya tenaga dan hawa kakeknya secara otomatis bekerja.
Kali inipun, tiba2 baik Tek Hoat maupun Mei Lan melihat mata Thian Jie mencorong tajam, terutama ketika menyebutkan adanya suara gemuruh yang mereka berdua sama sekali tidak dengar. Bagaimana mungkin mereka mendengarnya? Karena bahkan Thian Jie yang terlatihpun tidak akan mampu mendengar suara itu bila belum terisi hawa kakeknya. Begitupun dia tidak tahu apa arti dari suara gemuruh yang sempat didengarnya, dan bila dia tahu, dia mungkin akan merasa terkejut dan takut bukan main.
“Kami tidak mendengar apa-apa koko” ujar Mei Lan, dan dia benar karena memang normalnya tidak terdengar suara apapun, apalagi suara bergemuruh seperti ucapan Thian Jie.
“Ya, akupun tidak mendengar sesuatu, apalagi yang gemuruh” tegas Tek Hoat
Thian Jie mengendur, dan sinar mencorong matanya kemudian juga menormal kembali. Dan bersamaan dengan itu, suara gemuruh yang didengarnya juga

menghilang. Tetapi, firasat dan bahasa tubuhnya menjadi gelisah. Sinar mata mencorong Thian Jie itu yang sering membuat Tek Hoat dan Mei Lan menjadi sangat bergidik memandang Thain Jie dan secara tidak sengaja membuat mereka sangat kagum dan hormat terhadap anak yang mereka tolong itu. Padahal mereka tidak mengenal anak itu sedikitpun.
“Sudahlah, habiskan makanan kalian. Sebentar lagi kita harus berjalan agar tidak kemalaman di jalan” ujar Thian Jie.
Tetapi ketika mereka baru saja menyelesaikan makan mereka, tiba-tiba bukan hanya Thian Jie, tetapi Tek Hoat dan Mei Lan mendengar suara jeritan anak-anak yang sepertinya datang dari arah sungai:
“Tolong, ada anak hanyut …. tolong” beberapa anak nampak seperti sedang berteriak meminta tolong.

“Dari arah sungai, juga tiba-tiba terdengar teriakan “tolong …. tolong”, teriakan minta tolong anak yang sedang hanyut. Tapi bersamaan dengan itu, gemuruh yang tadi didengar secara refleks dan tidak sengaja oleh Thian Jie, terdengar lagi.
Tapi kali ini, baik Mei Lan maupun Tek Hoat juga sudah mendengarnya. Celakanya, ketiganya tidak mengerti dan tidak sadar apa yang sedang terjadi. Sebaliknya, Mei Lan yang ringan tangan, justru menongolkan
kepalanya kearah sungai ketika mendengar teriakan minta tolong anak yang hanyut. Tampaknya anak dari kampung yang tadinya berenang, secara tidak sengaja terseret arus sungai yang secara tiba-tiba meluap dan menghasilkan arus yang luar biasa derasnya. Tapi, suara gemuruh itu, semakin mendekat dan semakin mengerikan nampaknya, tapi ketiga anak itu, tiada seorangpun yang berpengalaman untuk menyimpulkan apa gerangan suara gemuruh yang kedengaran mengerikan itu.
“Thian Koko, Hoat Koko, ada 2 anak hanyut berpegang di sebatang pohon” jerit Mei Lan menyaksikan sebatang pohon dengan 2 orang anak berpegangan hanyut dengan arus yang semakin deras.
“Celaka, kita harus menolong mereka” desis Thian Jie khawatir. Sementara pada saat bersamaan suara gemuruh terasa semakin dekat dengan mereka, dan air sungai nampak mengalir tambah deras, bahkan dengan tiba-tiba mulai meluber ke tepiannya.
“Tapi bagaimana caranya Koko”? desis Tek Hoat
“jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam”, tibatiba Thian Jie mengingat kembali kalimat yang masih terngiang dikepalanya. “Aku akan menolong mereka” Thian Jie kemudian bersiap-siap untuk meloncat ke sungai. Tetapi pada saat bersamaan tangannya di pegang Tek Hoat yang berusaha untuk mencegahnya, justru pada saat itulah secara tidak sengaja Thian Jie mengibaskannya secara refleks, dan akibatnya Tek Hoat justru terpental kearah Mei Lan, persis dipinggir atau tepian sungai, dan tanpa ampun lagi Mei Lan justru jatuh ke sungai yang alirannya makin deras. “Byuuuurrrr” tubuh gadis cilik itupun terpental kesungai terkena tenaga dorongan dari tabrakan dengan tubuh kakaknya.
“Koko, toloooooong” hanya jeritan itu yang sempat didengar Tek Hoat dan Thian Jie. Kejadian itu berselang hanya beberapa detik, yakni ketika batang pohon yang dipegangi 2 anak dari kampung sebelah melewati tempat mereka bertiga.
Dan, tanpa ba bi bu lagi, baik Tek Hoat maupun Thian Jie kemudian melompat ke sungai berniat untuk menolong Mei Lan, meskipun mereka tidak tahu lagi berada dimana Mei Lan pada saat itu. Syukur, baik Thian Jie maupun Tek Hoat biarpun

sedikit, tetapi cukup mengerti dengan ilmu dalam air dan bisa berenang.
Sayangnya pada saat bersamaan, hanya beberapa detik setelah Mei Lan terpental ke Sungai dan dikejar Tek Hoat dan Thian Jie, gemuruh yang ternyata adalah sebuah banjir banding segera menimpa tempat mereka dan menggoyahkan tanah dan bahkan

meruntuhkan pohon-pohon yang ada dan kemudian bahkan terus menyeret pohonpohon besar kecil untuk mengalir bersama arus sungai dan menghempaskan batang pohon lain yang terhampar disepanjang tepian sungai yang dilalui arus besar dari banjir banding itu.
Dan tempat itupun masih terus bergemuruh dengan suara yang mengerikan dan terus bergulung gulung, …….…….. entah seperti apakah nasib anak-anak malang yang hanyut terbawa banjir banding yang mengerikan itu, baik kedua anak yang hanyut duluan, maupun ketiga anak yang menyusul kemudian karena ingin menolong kedua anak terdahulu. Entahlah.
==========
“Omitohud, sungguh hebat Soan Hong Sin Liong (Naga Sakti Angin Badai), masih seperti yang dulu. Benar-benar Giok Ceng Sinkang dan Giok Ceng Cap Sha Sin Kun masih tak habis dikupas” Seorang kakek tua renta bersuara memuji setelah melepaskan pukulan tidak bersuara.
“Hahaha, Kian Ti Hosiang, Tay Lo Kim Kong Ciang bukan nama kosong” Seorang tua renta lainnya berseru menyahut.
Kedua orang itu sepertinya sedang melakukan perang tanding, tetapi tidak dengan cara biasa. Cukup dengan lontaran-lontaran serangan sambil duduk bersila, keduanya sudah bisa saling mengukur kekuatan.
Keduanyapun segera terlibat dalam diskusi panjang mengulas aspek-aspek dan sisi lain dari pertemuan tenaga dan jurus pamungkas yang mereka lepaskan barusan.
Dan tidak lama kemudian keduanya kembali berhadapan dan saling melontarkan 1-2 kali pukulan, kesiuran angin dan bahkan mencicit tajam menyebar. Dan …. “plak”, suara benturan keras kembali terjadi, dan kedua orang tua renta yang menyebabkan benturan kembali saling memuji.
“Soan Hong Sin Ciang semakin kental dengan perbawa kebatinan” Ucap Kian Ti Hosiang si kakek tua berjubah pendeta Budha.
“Tapi Selaksa Tapak Budah dan tenaga Ih Kin Keng tetap digdaya, malah bertambah matang” Bergumam orang tua yang satu lagi.
Sementara di tempat yang terpisah tidak jauh, sepasang kakek tua lainnya juga sedang melakukan hal yang sama. Kibasan lengan mereka mendatangkan angin tajam yang bahkan meledak memekakkan gendang telinga ketika benturan hebat terjadi:
“Pek Lek Sin Jiu …. Tidak berkurang kehebatannya, kagum sungguh kagum” Pendeta yang bernama Pek Sim Siansu bergumam.
“Benar, tetapi kehalusan dan ketajaman Thai Kek Sin Kun juga tambah matang” Kakek tinggi besar bernama Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay (Pengemis Sakti Berjari Sembilan) menjawab.

“Tapi apakah Liang Gie Sim Hwat masih juga ampuh? Tanya Sin Kay sambil kembali mengibaskan lengannya kali ini dengan gerak Hang Liong Sip Pat Ciang. Desingan suaranya seperti Naga meraung-raung dan langsung menusuk telinga yang diserang. Tetapi, Pek Sim Siansu, bukan percuma menjadi tokoh wahid Bu Tong Pay,

segera menimbrungi dengan jotosan tak bersuara, sangat lemas tetapi menutup perbawa lawannya.
Kembali terdengar benturan keras, dan keduanya sambil saling tersenyum membagi puji-pujian untuk kemudian mendiskusikan kemajuan dan kemungkinan pengembangan ilmu masing-masing. Ilmu-ilmu langka yang dimiliki dan diyakinkan oleh para ahlinya, mungkin yang paling ahli dan mahir pada zaman mereka. Dan para ahli itu sedang membandingkan, merundingkan dan kemudian mendiskusikan kemungkinan kemungkinan pengembangan dan penyempurnaan ilmu masing-masing dan ilmu lawannya.
Dan itulah yang terjadi dan dilakukan 4 manusia sakti yang sudah renta itu selama berjam-jam, sesekali mereka berganti lawan, bukan sekedar perang tanding dan adu ilmu, tetapi terutama mendiskusikan kemajuan dan pengembangan ilmu masingmasing.
Tapi siapakah gerangan ke-4 kakek tua renta yang sedang melakukan adu ilmu dan adu diskusi dan adu runding mengenai ilmu silat ini? Mau apa pula mereka dudukduduk sambil mengibaskan lengan yang mengakibatkan benturan dahsyat dan mengguncang tebing tempat mereka duduk duduk tersebut? Tidakkah mereka khawatir jorokan tempat mereka duduk bisa dengan sangat mudah runtuh dan jatuh ke bawah aliran sungai berarus deras di bawah mereka?
Padahal jika ada tokoh persilatan yang melihat pertandingan mereka, sudah pasti mereka akan ngiler sekaligus terbelalak. Betapa tidak, Ilmu-ilmu silat dibenturkan adalah ilmu-ilmu pilihan, ilmu-ilmu yang dianggap menjagoi dan tidak tertandingi bila muncul di dunia persilatan.
Dan perbawa ilmu-ilmu tersebut terlihat dari hasilnya yang membawa pengaruh luas biasa, tetapi meskipun demikian nampaknya tidak sanggup melukai ke-4 orang tua aneh yang sedang memainkan ilmu-ilmu mujijat tersebut.
Dan sekiranya ada yang mempergoki mereka, maka kejadian itu akan menjadi sangat luar biasa dan langka. Kemujuran dan keuntungan bagi yang sempat melakukannya.
Karena ke-empat tokoh tua ini, boleh dibilang adalah tokoh termahir dan sudah dianggap menjadi manusia setengah dewa dalam tradisi Dunia Persilatan dewasa ini.
Mereka berempat memang tampil dalam waktu yang hampir bersamaan di dunia Kang ouw, angkat nama bersama dan kemudian menyepi nyaris bersamaan juga.
Begitupun, siapakah sebenarnya ke-empat tokoh aneh luar biasa yang sudah dianggap menjadi manusia setengah dewa di rimba persilatan tersbeut?
Orang pertama dan yang tertua adalah Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay (Pengemis Sakti Berjari Sembilan). Kiu Ci Sin Kay Kiong Siang Han adalah sesepuh tertua Kay Pang saat ini, yang bahkan oleh Ketua Kaypang saat ini, tidak tahu lagi apakah

sesepuh ini masih hidup atau tidak lagi.
Sin Kay adalah salah seorang Ketua Kay Pang yang dengan matang dan mahirnya menguasai ilmu-ilmu rahasia Kay Pang. Dalam 100 tahun terakhir, dialah yang menguasai secara sempurna 18 Jurus Penakluk Naga atau yang dikenal dengan nama Hang Liong Sip Pat Ciang dan Tah Kauw Pang atau Ilmu Tongkat Penghajar Anjing.
Hal ini dikarenakan ketua ini tidak pernah menikah dan tidak pernah berhubungan seks, yang membuatnya mampu mematangkan dan menyempurnakan hawa murni 18 jurus rahasia tersebut.
Setiap Ketua Kay Pang memang pasti menguasai jurus ini, tetapi Sin Kay mampu mendalami dan menemukan inti rahasia dari 18 jurus tersebut, bahkan mampu

menjalankan gabungan 18 jurus tersebut sebagai jurus pamungkas.
Selain itu, diapun memiliki ilmu keras lainnya yang perbawanya sungguh menakutkan, PUKULAN HALILINTAR atau Pek Lek Sin Jiu. Pukulan ini terdiri dari 7 tingkatan dan merupakan gubahan Sin Kay berdasarkan kitab catatan Pek Lek Sin Jiu yang ditemukannya di sebuah Gua Rahasia di bukit Heng San. Jarinya hilang 1 ketika menembus jalan rahasia menuju Kitab Rahasia tersebut dan sejak itu dia berjuluk Pengemis Sakti Berjari Sembilan.
Sin Kay sudah menuntaskan tingkatan tertinggi ilmu halilintar ini, hingga mampu meledakkan halilintar di tangannya yang mampu merusak telinga orang biasa dan bahkan menghanguskan batu ataupun besi. Setelah mencapai usia hampir 60 tahun, atau sekitar 30 tahun memegang jabatan Pangcu Kay Pang, Kiu Ci Sin Kay mengundurkan diri karena sudah merasa bosan dan terlalu lama menjabat Pangcu. Dia kemudian berkelana dan belakangan menyepi atau bertapa tanpa diketahui lagi oleh generasi penerus Kay Pang dimana bekas Pangcu yang hebat itu menyepi dan bertapa. Ditaksir usia Kiu Ci Sin Kay sudah mendekati 100 tahunan.
Orang kedua yang juga berusia sudah mendekati 100-an, sedikit lebih muda dari Kiu Ci Sin Kay adalah Kian Ti Hosiang. Kian Ti Hosiang sejak kecil sudah menjadi Pendeta di Biara Siauw Lim Sie dan menjadi salah satu bintang terang Kuil Siauw Lim Sie di Gunung Siong San dalam dunia persilatan.
Kian Ti Hosiang sungguh bertekun dalam mengembangkan Ilmu Silat dan Ilmu Budha. Dalam hal Ilmu Silat dia adalah salah satu yang sulit ditemukan dalam 100 tahun terakhir dengan menekuni ilmu-ilmu terdalam dari Siauw Lim Sie. Dia mampu memahami secara sempurna dan dalam Ih Kin Keng yang menghasilkan Sinkang tak terukur baginya, diapun dengan sempurna melatih baik Tay Lo Kim Kong Ciang dan Tay Lo Kim Kong Sin Kiam serta mampu memainkan Ilmu Jari Kim Kong Ci. Terakhir bahkan mampu melatih dan menyempurnakan ilmu Selaksa Tapak Budha (Ban Hud Ciang) yang sungguh lama tidak mampu diyakinkan generasi penerus Siauw Lim Sie. Pendeta ini memiliki kedalaman Ilmu Silat yang sungguh luar biasa, sekaligus memiliki kesabaran yang tidak lumrah. Karena itu, Pendeta ini jarang mau melibatkan diri jika bukan sebuah urusan yang sangat menentukan dan teramat sangat penting, baik bagi Kuil Siauw Lim Sie maupun bagi umat persilatan.

Setelah menjadi Ketua Siauw Lim Sie selama lebih 30 tahun, Kian Ti Hosiang kemudian menghilang dan mensucikan dirinya dan bertapa di sebuah Gua Rahasia yang terlarang di Kuil Siauw Lim Sie. Tidak ada lagi yang pernah bersua dan menyaksikan Pendeta tua ini hadir di dunia pesilatan setelah itu, bahkan tidak juga Ketua Siauw Lim Sie sesudahnya.
Tempatnya mensucikan diri adalah ruang rahasia di Siauw Lim Sie dan hanya keluar 10 tahun sekali mengikuti pertemuan di tebing ini, itupun tanpa ada orang lain yang tahu, tidak juga ada yang sanggup melihatnya. Lagipula, siapa pula yang sanggup melihatnya bila sang Guru Besar ini tidak menginginkan untuk terlihat?
Orang ketiga, berusia sekitar 95 tahun bernama Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan. Di usia 35 tahun sudah menjadi Ketua Bu Tong Pay setelah mewarisi ilmu-ilmu rahasia Bu Tong Pay dan secara tidak sengaja menemukan Liang Gie Sim Hwat, Ilmu rahasia peninggalan Thio Sam Hong yang mengangkat ilmunya menjadi demikian sempurna dalam usia muda.
Tetapi sayangnya, teramat sulit mencari pewaris Liang Gie Sim Hwat bersama Thai

Kek Sin Kun yang hanya mungkin disempurnakan melalui penguasaan Liang Gie Sim Hwat yang matang. Hampir semua rahasia Ilmu Bu Tong Pay hanya bisa mencapai puncaknya melalui pemahaman yang dalam akan Liang Gie Sim Hwat sebagai pengaturan hawa dalam tubuh manusia dengan meningkatkan juga kekuatan batin.
Wie Tiong Lan muda menemukan Liang Gie karena kesukaannya akan buku-buku kuno, yang kemudian ternyata secara cerdik selipan Liang Gie dia temukan dalam sebuah buku kesukaan Thio Sam Hong. Hampir 30 tahun Pek Sim Siansu mengetuai Bu Tong Pay untuk kemudian menyucikan diri di belakang gunung Bu Tong dan tidak pernah kedengaran lagi berkelana.
Tetapi sebagaimana Kian Ti Hosiang, Pek Sim Siansu juga setiap 10 tahun sekali keluar dari tempat penyuciannya tanpa seorangpun tahu bagaimana caranya manusia gaib ini keluar. Yang jelas, sebagaimana 10 tahun sebelumnya, kali inipun Wie Tiong Lan hadir dan duduk bersama 3 tokoh sakti lainnya tanpa kepergok tokoh-tokoh Bu Tong Pay.
Orang keempat yang paling muda adalah Kiang Sin Liong, Soan Hong Sin Liong, cucu pendiri Lembah Pualam Hijau. Sebagai pengemban Perdamaian Dunia Persilatan, Kiang Sin Liong mewarisi ilmu-ilmu rahasia keluarganya. Yakni Ceng Giok Cap Sha Sin Kun, Giok Ceng Sin Kang dan juga Giok Ceng Kiam Sut, dan bahkan ketika menjadi Ketua Lembah atau Duta Agung, setelah pertempuran menentukan dengan Pendekar India, dia menciptakan Ilmu Dahsyat lainnya bernama Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut. Ilmu yang mendasarkan pada kekuatan batin dan kekuatan Sinkang yang dilatih di atas Batu Pembaringan Giok Hijau.
Kiang Sin Liong juga kemudian menjadi ketua atau duta agung untuk waktu yang lama sebelum mengundurkan diri dan menyerahkan tugas kepada anaknya dan kemudian menghilang dan menyepi di sebuah gua pertapaan yang masih berada di belakang Lembah Pualam Hijau. Tetapi, diapun menjadi sangat jarang berkeliaran di dunia persilatan, bahkan juga di Lembah Pualam Hijau. Dia hanya beberapa kali

muncul, itupun untuk mendidik penerus-penerusnya di Lembah Pualam Hijau, terutama ketika mendidik cucu-cucunya.
Hingga saat ini, ke-4 tokoh ini sudah dianggap tokoh gaib dan cenderung didewakan meski tidak diketahui lagi oleh siapapun apakah mereka masih hidup ataukah sudah meninggal. Sedikit orang yang tahu kalau keempatnya memiliki tradisi bertanding ilmu silat setiap 10 tahunan, dan hal ini mereka lakukan bahkan puluhan tahun silam, ketika mereka masih sama-sama berusia muda.
Sementara untuk pertemuan tradisi kali ini adalah yang pertemuan ke 7 kalinya, dimana mereka berkumpul melakukan pertandingan dan pembahasan Ilmu Silat. Bukan satu atau dua Ilmu Silat belaka, tetapi bahkan semua Ilmu andalan mereka masing-masing dibuka dan dibahas untuk dikembangkan dan disempurnakan.
Tempat pertemuan, sejak awal memang ditetapkan di jorokan sungai tersebut dan sampai kali ke-7 ini masih tetap menjadi tempat mereka bertanding. Dan berunding. Tanpa ada seorang tokoh dunia persilatanpun yang tahu akan rahasia pertemuan tersebut.
Mereka menetapkan tempat pertandingan ini ketika masih berusia muda, masih berusia di sekitar 25 tahunan, dan tetap melanjutkan ketika mereka ber-4 sudah menjadi Ketua di masing-masing perkumpulannya dan bahkan terus berlanjut dan

terus mereka pelihara tradisi itu ketika tiada orang tahu apakah mereka masih hidup ataukah tidak lagi. Dan rahasia pertemuan mereka itupun, hingga pertemuan ketujuh, tidak diketahui orang.
Pertemuan kali ini adalah yang ke-7, dan cara bertempur mereka tidak sama lagi dengan cara yang mereka tetapkan dan lakukan pada waktu waktu awal pertemuan. Pada awalnya, mereka mengadu Ilmu dengan cara normal, masing-masing menggunakan semua ilmu silat, Sinkang dan ilmu Ginkang, dengan saling bertukar lawan sampai semua sempat saling berhadapan.
Kali ini, berdasarkan pengalaman, mereka mampu mengukur dengan kekuatan batin masing-masing sampai dimana tingkat dan kemampuan kawannya. Karena bukan lagi soal kalah dan menang yang penting, tapi bagaimana mencari celah dan aspek pengembangan Ilmu masing-masing. Karena kebutuhan tersebut, sejak pertemuan ke-5, cara bertanding mereka menjadi berubah secara drastis.
Diskusi atau bertanding secara lisan justru lebih lama mereka lakukan dan bisa seharian penuh waktu mereka manfaatkan untuk diskusi dan tukar pikiran tersebut. Dari pertemuan-pertemuan inilah kemudian masing-masing memahami bagaimana cara dan jalan menuju puncak kematangan ilmunya masing-masing. Baik Siauw Lim Sie yang mengutamakan kedalaman, Bu Tong Pay yang mengutamakan kehalusan, Lembah Pualam Hijau yang mementingkan im berhawa dingin dan halus serta Kay Pang yang mengutamakan tenaga murni lelaki jejaka dan pukulan petir yang beraliran keras.
Kian Ti Hosiang dan Pek Sim Siansu yang tulus dan polos mengerti belaka bahwa mencapai kesempurnaan adalah dengan penyatuan “im” dan “yang” atau “luar” dan “dalam”. Sehingga sebetulnya pematangan mereka dimungkinkan melalui system

saling memberi dan saling menerima. Setelah mencapai usia tua dan kebijaksanaan mereka meningkat tajam, serta nafsu menang juga sudah padam, maka sejak pertemuan ke-6 mereka kemudian meningkatkan kemampuan mereka secara sempurna dengan saling memberi dan menerima, disertai peningkatan kemampuan batin dan membuat mereka semua mampu melihat jauh kedepan.
Juga demikian dengan Kay Pang dan Lembah Pualam Hijau, mereka menemukan kenyataan bahwa kehalusan dan kekuatan mereka bisa saling menyempurnakan dengan cara yang sama. Hasilnya, mereka semua mengalami proses pematangan yang sama 10 tahun terakhir, kekuatan batin mereka menjadi demikian matang dan sempurna dan tidak mungkin lagi mereka saling berdusta satu dengan yang lain. Bahkan dari pendalaman dan saling menyempurnakan inilah kemudian masingmasing menciptakan Ilmu Pamungkas dengan dasar utama ciri khas masing-masing perguruan. Ilmu-ilmu khas inilah yang kemudian akan bermunculan di dunia persilatan, bukan oleh para guru besar ini, tetapi oleh murid mereka masing-masing.
“Nampaknya kita kedatangan tamu” Ujar Kian Ti Hosiang sambil menundukkan kepala, dan kemudian si pendeta saleh ini menggerakan tangannya ke air sungai yang arusnya sedang menggila. Entah apa maksud kakek sakti ini, tetapi tentu bukan masin-main, dan terbukti tiba-tiba dia berseru:
“Kena” Ujarnya sambil berseru dan tidak lama kemudian dihadapan mereka terkapar 2 bocah yang memeluk erat-erat batang pohon tempat mereka berharap tetap hidup. Keduanya pingsan. Pingsan dengan cara yang menunjukkan kecerdikan mereka, tetap memeluk erat-erat pohon yang menjadi sandaran dan kesempatan mereka untuk tetap

hidup. Tetapi, belum lagi semua sadar dengan kehadiran kedua bocah yang beruntung selamat dari banjir banding sungai yang menggila itu, tiba-tiba:
“Masih ada lagi” Sin Kay berseru dan nampak menggerakkan tangannya dan mengerahkan tenaga ke sungai, dan ajaib diapun mampu mengangkat seorang bocah yang kemudian ternyata adalah Liang Tek Hoat. Seperti kedua anak yang pertama, kali inipun anak yang terangkat oleh Kiong Siang Han juga pingsan dengan memeluk batang pohon yang lain.
Dan, seperti tidak mau kalah, nampak tiba-tiba Pek Sim Siansu juga mengerahkan tenaga ke tangan dan mengarahkan tangannya ke sungai:
“Satu lagi” Pek Sim Siansu ikut berseru dan dilakukannya hal tersebut bersamaan juga dengan Kiang Sin Liong yang juga berseru “Kena”. Dan dihadapan mereka bertambah 2 tubuh bocah kecil lainnya, yang semuanya pingsan seperti anak-anak yang lain.
Kecuali seorang anak yang terus menerus berdesis dalam sikap kosong jangan melawan[i], ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam. [/i]Dialah anak terakhir yang diangkat dari sungai yang sednag membahana arusnya itu.
“Begitu banyak “tamu” kita hari ini” keluh Pek Sim Siansu sambil memandangi kelima anak yang sedang pingsan dan keadaan mereka sungguh sangat mengharukan.

“Siancai-siancai. Siansu, ini tanda keterikatan kita kembali dengan dunia. Kita masih ditolak nirwana, dan mungkin kita melihat semua bahwa mereka ini akan menjadi sinar bagi dunia yang sebentar lagi menjadi pekat” Ujar Kian Ti Hosiang.
“Nampaknya kita masing-masing telah memilih sesuai jodoh” Sin Kay menarik nafas setelah memandang dan mengerti melihat keganjilan di mata Kiang Sin Liong.
“Benar, kita telah secara tidak sengaja memilih pewaris kita masing-masing” Ujar Kiang Sin Liong. Hawa yang beredar di tubuh Thian Jie membuat Sin liong berkerut dan manggut-manggut. Terkejut dan heran melihat keadaan anak yang ditolongnya dari sungai itu.
“Baiklah, kita tetapkan demikian. Kian Ti Hosiang dengan demikian akan memiliki 2 orang anak yang bila tidak salah nampaknya keduanya kakak beradik kembar. Pek Sim mempunyai pewaris wanita, tulangnya sangat tepat bagi Liang Gie Sim Hwat, Sin Liong memiliki jika tidak salah keluarganya sendiri dan aku mempunyai anak ini. Kita sama telah melihat mendung bagi dunia persilatan, padahal kita tidak mungkin lagi menanganinya. Lembah Pualam Hijau sedang mengurus rumah tangganya, penerus di partai dan perkumpulan kita sedang merosot, maka tugas terakhir kita sebelum menyelesakan kehidupan di dunia. Liong Te, bagaimana menurutmu”? Sin Kay, memang sangat menghormati Sin Liong, karena dia paham betul meski yang termuda tetapi perkembangan Ilmu Sin Liong seperti tidak pernah habis.
“Benar twako. Kian Ti dan Pek Sim, jika tidak salah kemelut kali ini bukan hanya melawan kekuatan dari luar, tetapi juga dari dalam. Lohu menyedihkan kondisi Lembah kami, tetapi rasanya anak ini (menunjuk Thian Jie) akan bisa mencuci kekotoran lembah kami. Biarlah kita semua mempersiapkan mereka yang bertugas menggantikan kita seperti pada lebih 50 tahun berselang” Ujar Sin Liong.
Dan nampaknya orang tua yang lain manggut-manggut setuju dengan ucapan Kiong Siang Han dan Kiang Sin Liong. Bahkan terdengar Kian Ti Hosiang berkata:
“Baiklah, kita tetapkan demiian. Jika pinto tidak salah, pertemuan kita 10 tahun kedepan merupakan pertemuan 10 tahunan yang terakhir. Tanpa perlu berlomba kita

sudah tahu akhir dan capaian murid kita masing-masing. Semoga Thian melindungi anak-anak ini, mereka akan terlibat dalam derasnya pergolakan Kang Ouw dan karena itu tugas kita menyiapkan mereka seperlunya"
"Tidak salah. Biarlah kita mendidik mereka masing-masing, meski belitan rindu dan dendam diantara mereka akan rumit, tetapi kegagahan mereka masih lebih berharga daripada kerumitan perasaan mereka" Sambung Pek Sim.
"Kian Ti, karena 10 tahun depan adalah pertemuan perpisahan kita, biarlah 10 tahun ini kita bekerja keras. Nampaknya mendung dunia persilatan akan bergantung kepada anak-anak ini. Liong Te, nampaknya buyutmu itu mengalami keanehan dan kegaiban, cuma lohu tidak yakin akan akhirnya. Biarlah Thian dan nasib mengantarnya kearah terang. Dan Pek Sim, anak gadismu itu juga memiliki bintang terang sebagaimana muridku. Sungguh ramai, sungguh ramai mereka nantinya" Sin Kay yang tertua akhirnya menyimpulkan semua percakapan dan diskusi mereka mengenai anak-anak yang secara aneh ditolong oleh orang yang kemudian menjadi guru mereka masingKoleksi Kang Zusi
masing.
Jika memang sudah jodoh, teramat sulit untuk mengelakkannya. Bila tidak jodoh, dikejarpun akan sangat sulit mencapainya. Jodoh, membuat kelima anak ini seperti mendapat durian runtuh, menjadi murid tokoh gaib. Padahal, ada jutaan anak yang dengan rela meminta, memohon atau bahkan rela membayar salah seorang diantara ke-4 kakek sakti ini untuk bersedia menjadi guru mereka.
Yang mencari dan memaksa, tidak mendapatkan. Yang tidak mencari, justru mendapatkan, itulah jodoh.
"Dan, biarlah kita berjumpa kembali 10 tahun kedepan" Sin Kay menutup kalimatnya dan kemudian berkelabat setelah memberi salam. Sekejap dan tubuhnya sudah hilang bersama Tek Hoat disusul dengan berkelabatnya Kian Ti Hosiang memanggul dua anak kembar dan Pek Sim yang membawa Mei Lan pergi.
Kakek renta Kiang Sin Liong mondar-mandir sambil bergumam "ajaib, ajaib, bagaimana mungkin tubuhnya penuh hawa Giok Ceng"?. Apakah Cun Le yang mengirimnya? Dan siapa pula nama anak ini? Tanda Giok Ceng di lengan kanan menandakan anak ini bermarga Kiang, pastilah buyutnya.
Tapi, kenapa pula tubuhnya penuh hawa Giok Ceng? Dan kenapa pula kepalanya nampak bersinar cerah dan aneh di mata batin Sin Liong? Dan banyak pertanyaan lainnya yang sulit dijawab, bahkan tidak terjawab sampai Kakek Sin Liong berkelabat lenyap membawa tubuh cucu buyutnya.
Tebing itu kembali hening. Hening seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi bahana bergemuruh masih terdengar meski tidak seheboh sejam sebelumnya. Nampak banjir banding itu masih belum surut, masih sanggup memporak-porandakan bahkan desa ataupun kota yang dilalui dan diterjangnya. Tetapi yang pasti, pada saatnya, mungkin malamnya, suasana akan kembali normal, seperti biasanya.
Episode 3: Badai Mulai Mengamuk
Dunia persilatan kembali gempar. Setelah Lembah Pualam Hijau kecolongan, beberapa bulan kemudian puluhan tokoh kelas satu, pesilat tangguh daerah Tionggoan tiba-tiba mengalami bencana. Sebagiannya lenyap dengan tidak tentu rimbanya, dan sebagian lainnya ditemukan mati terbunuh di tempat berbeda beda. Ada yang ditemukan mati dirumahnya, ada pula yang ditemukan sudah menggeletak mati di jalanan, ada yang ditemukan mati terbunuh di tepian sebuah hutan.

Sementara sebagian yang lain menghilang secara sangat misterius dan kemudian tidak pernah ditemukan lagi jejaknya untuk waktu yang lama. Dunia Persilatan kontan menjadi panic dan kacau balau, apalagi karena ketika datang ke Lembah Pualam Hijau, ternyata Duta Agung tidak berada di tempat.
Orang-orangpun mulai meragukan Lembah Pualam Hijau dan mulai memikirkan cara dan jalan alternatif guna menyelamatkan dunia persilatan dari ancaman badai pembunuhan. Disaat genting seperti ini, banyak orang memikirkan cara lain, cara yang dipikirkan bisa meredakan ketegangan dan teror, tetapi menemukan cara lain

yang dimaksud, ternyata juga tidak segampang membalikkan telapak tangan.
Belum lagi reda gejolak akibat terbunuhnya dan hilangnya banyak pendekar kelas satu Kang Ouw, sebuah peristiwa menggegerkan lainnya kembali terjadi. Sebuah pukulan lain yang semakin memperkeruh dan melahirkan kekhawatiran yang sangat, karena bencana dan teror bahkan mulai menyentuhh perguruan yang lebih terkenal dan lebih besar, bahkan bersejarah panjang dalam dunia Kang Ouw. Begini kejadiannya:
Gunung Kun Lun memiliki sejarah panjang di dunia persilatan Tionggoan, karena di salah satu puncak gunung Kun Lun berdiri sebuah Perguruan Silat yang bernama besar dengan nama Kun Lun Pay. Selain itu, beberapa puncak di Gunung Kun Lun, banyak digunakan orang yang memilih menyepi dan bertapa. Itulah sebabnya Kun Lun San memiliki arti yang sangat penting dan bernama besar dalam dunia persilatan. Sementara itu, tidak ada seorang pesilatpun yang tidak mengenal nama Kun Lun Sam Liong atau Tiga Naga Kun Lun yang memiliki kesaktian hebat. Belum lagi ketuanya yang kini memasuki usia ke 65, bernama Pek Mau Seng Jin Li Beng Tan yang sangat terkenal dengan Ilmu andalannya Kun Lun Pek-kong To-hoat (Ilmu Golok Sinar Putih Kun Lun Pay).
Ilmu Li Beng Tan hanya seusap di atas Kun Lun Sam Liong yang juga adalah adik seperguruannya sendiri, Siok En Lay adik seperguruan kedua, Cu Kun Tek adik seperguruan ketiga dan Kwa Sin Cu adik seperguruan keempat. Meskipun perorangan mereka masih di bawah Pek Mau Seng Jin, tetapi apabila maju bersama dengan Barisan Kun Lun Sam Liong, maka bahkan Ketua Kun Lun sendiri masih belum sanggup mengatasi mereka.
Begitu juga dengan Wakil Ketua Kun Lun Pay berjuluk Pek Kong Hiap Ma Bok Sun, murid utama dari Susiok Pek Mau Seng Jin. Kemampuan Ma Bok Sun tidak berada di bawah suhengnya Pek Mau Sengjin. Ke-5 orang ini menjadi andalan dan tonggak kejayaan Kun Lun Pay dewasa ini.
Menjelang siang yang cerah, tiba-tiba bentakan keras terdengar dari bawah gunung, “berhenti, siapakah kalian”? rupanya beberapa anak murid Kun Lun Pay bertemu beberapa orang misterius yang tidak dikenal.
“Tolong dibuka tutup wajah kalian bila ingin bertamu secara terhormat” cegah seorang murid ketika orang2 bertutup muka biru berkeras mau naik ke atas gunung. Tetapi para pendatang yang mengenakkan juga berwarna biru tersebut, malah tidak menggubris peringatan para murid Kun Lun Pay. Sebaliknya para tamu tersebut malah mengeluarkan suara ancaman:
“Jangan memaksa kami menggunakan kekerasan saat ini” dengan suara yang terdengar sangat tidak bersahabat.
“Maafkan kami, menjadi tugas kami menyambut tamu dan mengingatkan cara dan

tata krama bertamu di Kun Lun Pay” berkata seorang murid yang berjaga dengan tetap hormat meskipun dengan hati mengkal.

“Kalian belum pantas untuk berbasa-basi dan menghentikan langkah kami, di Kun Lun San sekalipun” dengus salah seorang utusan berjubah biru.
Mendengar ucapan yang menjadi lebih kurang ajar dan sangat menghina itu, para murid Kun Lun Pay naik darah. Tanpa dapat dicegah:
“sombong” seru seorang murid sambil menusukkan pedang kedepan secepat kilat. Rupanya murid yang satu ini belum sekuat kedua temannya dalam mengendalikan kemarahannya. Tusukannya dengan cepat dan kokoh mengarah ke salah seorang dari pendatang berjubah biru itu dan langsung mengancam tempat yang berbahaya.
Tapi hanya dengan mengegos mudah disusul dengan satu tarikan tangan yang sangat cepat, sang murid Kun Lun Pay sudah terjungkal dan terjerembab di tanah. Melihat kejadian itu, secepat kilat 2 orang lainnya melakukan serangan serempak, tetapi kembali nampak dengan sangat mudah, si pendatang berjubah biru melakukan 2 langkah cepat dibarengi dua kali sodokan, dan hanya terdengar suara “duk …. Duk” dan kedua murid lainnya juga terjungkal menyusul kawan mereka terdahulu.
Dan ketika mereka bangkit berdiri kesakitan, orang-orang berkerudung biru yang mereka hadang, sudah naik keatas gunung. Dan tidak berayal lagi, ketiganya segera paham apa yang harus mereka kerjakan, menyusul tidak lama terdengar isyarat tanda bahaya dikirim ke atas gunung.
Tetapi, ketika sinyal tanda bahaya sedang dikirimkan ke atas gunung, di depan pintu gerbang atau pintu masuk Kun Lun Pay sudah berdiri 4 orang. Keempat orang tersebut berkerudung dan berjubah dengan warna warna berbeda, yakni warna merah, warna hijau, warna biru dan warna kuning, dan semuanya berwarna pekat. Merah pekat, hijau pekat, kuning pekat dan biru pekat.
Menyusul tidak beberapa lama kemudian, berloncatan dibelakang masing-masing 4 orang tersebut barisan-barisan berwarna sama. Di Belakang masing-masing 4 orang yang datang terdahulu, kini berdiri berbaris sebanyak 12 orang dengan warna yang sama mengikuti pimpinannya, hanya tidak sepekat 4 orang yang sudah sejak awal datang, dengan menanti duluan di depan gerbang masuk Kun Lun Pay.
Inilah BARISAN WARNA WARNI. Baru sekali ini barisan ini tampil bersama, tampil lengkap dengan menandakan tempat yang dituju tentu lebih berbobot dan lebih hebat dibandingkan dengan yang didatangi oleh hanya 1 Barisan Warna saja.
“Utusan barisan warna-warni datang minta untuk ketemu dengan Ketua Kun Lun Pay” Duta berbaju biru nampak berseru lantang, tetapi melalui pengerahan tenaga dalam dan khikang, sehingga suara tersebut terdengar berkumandang sampai cukup jauh. Jelas suara itu sudah terdengar kedalam dan sudah diketahui pihak Kun Lun Pay.
“Kami bertamu baik-baik, harap diterima” lanjutnya dengan lontaran suara yang sama dengan suaranya yang terdahulu.
Tidak terdengar sedikitpun sahutan dari dalam, tetapi tidak lama setelah ucapan Duta

Biru, dibalik pintu gerbang terdengar sejenak suara berisik dan benar saja, tidak berapa lama pintu gerbang Kun Lun Pay terbuka diiringi dengan sebuah suara yang tak kalah menggema dan bergaung dengan pengerahan suara dan khikang si utusan Barisan Warna biru tadi:

“Silahkan …. silahkan, meski kalian masuk dengan paksa dan tidak mematuhi tata karma mengunjungi Gunung Kun Lun, tapi kami persilahkan masuk dengan sangat hormat. Biarlah terlebih dahulu kami menyambut kalian semua di halaman depan”
Nampaknya saja penyambutan dengan hormat, tetapi dengan hanya menyambut di halaman depan, atau di depan pintu masuk saja, sama artinya dengan tidak menerima tamu secara hormat. Tetapi, itupun karena tamu yang datang memaksa dan menerobos masuk dengan cara yang sangat tidak sopan dan tidak menghormati tuan rumah. Tamu, karenanya hanya diberi kesempatan menginjak halaman depan, dan tidak atau belum diijinkan masuk halaman dan pekaranganrumah sebagai tanda menghormati tetamu.
Nampaknya para pendatang menyadari hal tersebut, karena itu amat wajar bila terdengar dengusan pemimpin Barisan Kuning:
“Hmm, sombong sekali”
“Memang, tapi masih lebih baik daripada di gerbang yang terlalu sempit ini” sahut si pemimpin Barisan merah.
“Tapi, kan setidaknya kita melewati gerbang ini, dan rasanya lebih baik dan lebih menyenangkan” tambah si pemimpin Barisan Hijau.
Dan ketika keempat Pemimpin Barisan warna-warni menginjakkan kakinya melewati gerbang, di sebelah dalam, sebuah halaman luas terhampar. Nampak jelas apabila pekarangan tersebut terawat dan dirawat dengan sangat baik dan sangat tekun. Bahkan disana-sini ditemukan bunga-bunga khas Kun Lun San, terutama bunga yang memiliki habitat di pegunungan dan berdaya tahan tinggi terhadap cuaca dingin. Tetapi bukannya luas halaman serta bunga-bungaan yang indah di dekat gerbang yang menarik perhatian mereka, tetapi puluhan atau mungkin mendekati 100an murid Kun Lun Pay ternyata sudah menyambut mereka. Mereka berdiri sigap dan siap, kurang lebih 50 meter dari gerbang yang banyak dihiasi bunga dan berdiri di halaman depan gedung mereka.
Bahkan di depan mereka berdiri Pek Kong Hiap Ma Bok Sun, sute merangkap wakil ketua Kun Lun Pay didampingi oleh Kun Lun Sam Liong. Tokoh-tokoh Kun Lun Pay nampak menanggapi serius kedatangan Barisan Warna-Warni ini, karena sedikit banyak mereka sudah mendengar mengenai Barisan yang sedang mengganas di dunia Kang Ouw ini.
“Selamat datang ….. selamat datang di Kun Lun San. Apakah penghormatan kami tidak memadai bagi kalian”? terdengar suara bernada teguran dari Ma Bok Sun yang memimpin barisan di depan gedung Kun Lun Pay itu.

“Atau, apakah kedatangan kalian melanjutkan serbuan kalian di beberapa perguruan Tionggoan beberapa bulan terakhir ini”? lanjut Ma Bok Sun dengan hebat dan telak langsung ke pokok persoalan. Ma Bok Sun memang dikenal tidak suka berbelit-belit, tetapi sangat berterus terang dan jujur. Hal ini dia perlihatkan dalam menerima kunjungan Barisan Warna-Warni tersebut.
“Kami menghormati Kun Lun Pay, karena itu bukan hanya 1 Barisan Warna saja yang datang berkunjung, tetapi bahkan semua Barisan Warna Warni” Jawab Duta Merah tetap tenang, seperti tidak tersinggung dengan ucapan Ma Bok Sun yang tanpa tedeng aling-aling.
“Kami tersanjung” jawab Ma Bok Sun, tetapi suaranya jelas menunjukkan bahwa dia sangat tidak terkesan dengan kedatangan Barisan Warna-Warni. Dan terdengar dia

kemudian melanjutkan:
“Tetapi, tentunya kedatangan kalian bukan dengan maksud menikmati keindahan alam Kun Lun San. Dan tidak sekedar datang untuk menunjukkan kalian menghormati kami. Benarkah”? kembali Ma Bok Sun mengeluarkan kalimat yang telak menohok para pendatang.
Keempat pemimpin Barisan, nampak melengak juga meladeni cara dan gaya bercakap Ma Bok Sun yang sungguh tidak mengenal basa basi, langsung saja ke pokok persoalan.
“Meskipun pemandangan Kun Lun San memang indah, tapi maksud kami memang bukan untuk melancong” ujar Pemimpin Barisan Kuning.
“Baiklah, bila kalian berkenan dan sudah siap, boleh kalian sampaikan maksud kedatangan lengkap dengan barisan warna masing-masing” Ma Bok Sun masih dengan tenang memburu keterangan pendatang.
“Tetapi, maafkan, kami hanya bisa bicara langsung dengan Ciangbunjin Kun Lun Pay” tegas Pemimpin Barisan Merah yang nampaknya mewakili kawan-kawannya menjadi juru bicara.
“Sebagai wakil Ciangbunjin Suheng yang sedang semedi, maka aku berhak menerima kalian” Ma Bok Sun berkeras, karena memang sebagai Wakil Ciangbunjin, dialah yang mengurusi segala hal dalam kesehari-harian, terutama bila Ciangbunjin sedang berhalangan atau samadhi.
“Kami akan tetap menunggu sampai Pek Mau Seng Jin tampil sendiri menghadapi kami” terdengar pemimpin Barisan Merah juga berkeras dengan keinginan mereka.
Dan akibatnya, nampak Ma Bok Sun menjadi kurang senang, meski masih tetap hormat sebagai tuan rumah, dan terdengar dia berkata:
“Maaf, tetapi kami tidak bersedia menampung tamu sebanyak kalian di kuil kami. Silahkan kalian berlalu dan datang lagi nanti besok sore, bertepatan dengan Ciangbunjin Suheng menyelesaikan samadhinya” Sahut Ma Bok Sun dingin, sambil menunjuk pintu gerbang tempat para tamu untuk berlalu.

“Kalian tidak usah menampung kami, karena kami akan mampu memaksanya keluar” Sebuah suara terdengar penuh berisi khikang terdengar. Dan sudah pasti suara itu didengar atau terdengar oleh Pek Mau Sengjin, Ciangbunjin Kun Lun Pay jika benar dia berada didalam kuil.
“Hm ….. tidak perlu jual lagak di Kun Lun” Sebuah suara yang halus terdengar menindih suara penuh khikang yang barusan dilancarkan Pemimpin Barisan Hijau.
Dan bersamaan dengan itu, didepan murid-murid Kun Lun Pay telah berdiri Pek Mau Sengjin dengan agung dan berwibawa.
Pek Mau Sengjin memang tidak kecewa menjadi Ketua sebuah Perguruan Silat besar sekelas Kun Lun Pay. Usianya sudah cukup lanjut, mendekati 65 tahun, jauh terpisah dengan Adik seperguruannya Ma Bok Sun yang baru mau mencapai 40an tahun. Dalam hal kematangan, pengalaman, ketenangan serta akurasi bersikap di tengah persoalan rumit, dia jauh mengungguli sute-sutenya, bahkan termasuk Kun Lun Sam Liong.
Bahkan kekuatan Iweekangnya, sebetulnya sudah demikian dalam, tanpa pernah diketahui oleh adik2 seperguruannya. Kematangannya nampak dari gaya, wibawa dan saat berhadapan dengan para Pemimpin Barisan Warna Warni yang dihadapinya dengan senyum. Seperti menghadapi sekelompok anak nakal saja, dan terdnegar dia

berkata:
“Sicu sekalian, buat apa membawa barisan warna-warni kalian ke Kun Lun San”? Tanya Pek Mau Sengjin dengan senyum ramah.
“Apakah kami berhadapan langsung dengan Ciangbunjin Kun Lun Pay yang terhormat Pek Mau Sengjin” bertanya Pemimpin Barisan Merah sebagai juru bicara kelompok pendatang itu.
“Demikian orang-orang mengenal dan memanggilku” Jawab Pek Mau Sengjin masih dengan senyum sabar.
“Apakah ada sesuatu yang kalian perlukan dariku”? bertanya Pek Mau Sengjin lebih lanjut.
“Ya, kami punya urusan. Tocu (Pemilik Pulau) kami meminta kerjasama dengan Kun Lun Pay kedepan. Entah Ciangbunjin bersedia atau tidak”? Pemimpin Barisan merah langsung dengan urusan yang diembankan kepada mereka untuk diajukan kepada Kun Lun Pay.
Sambil menarik nafas dan tetap dengan ramah dan sabar, dan bahkan kemudian terlihat mengelus jenggot putihnya, Ketua Kun Lun Pay Pek Mau Sengjin menukas:
“Hmmm, kami merasa terhormat. Tetapi, herannya mengapa kalian dari Lam Hay Bun menjadi berubah sikap dan cara? Dan kerjasama apapula yang kalian maksudkan”?
“Tocu berniat memperluas pengaruh ke Tionggoan. Kami sudah menaklukkan banyak Perguruan dan mereka siap bekerjasama. Dan sekarang kami menawarkan

kerjasama tersebut kepada Kun Lun Pay” Jawab Pemimpin Barisan Merah.
“Hahahaha, artinya jika Kun Lun Pay menolak, maka nasibnya akan sama dengan perguruan semisal Pek Liong Pay, Hong Lui Pay, Perguruan Macan terbang dan lainlainnya? Bertanya Pek Mau Sengjin sambil tertawa ringan, seolah tanpa beban. Hal yang membuat para pendatang mengerutkan kening dan kagum akan ketabahan dan kehebatan Ciangbunjin Kun Lun Pay ini.
“Kami datang dengan niat baik, menawarkan kerjasama dengan Kun Lun Pay” Jawab Pemimpin Barisan Merah.
“Dan jika tidak bersedia, kalian mau menaklukkan kami dengan kekerasan, begitu”? Siok En Lay, Ji Sute Pek Mau Sengjin yang berangasan menjadi tidak sabaran. Tetapi dengan tenang Pek Mau Sengjin menyabarkan Sutenya:
“Ji Sute, tenang saja. Biarkan aku melanjutkan pertanyaanku dengan mereka” bujuknya dengan tetap sabar. Mermang matang betul Ciangbunjin ini.
“Keterlaluan, mereka betul-betul menghina Kun Lun Pay, Ciangbunjin Suheng” kesal Siok En Lay dengan wajah merah terbakar amarah.
“Mereka memang keterlaluan Ciangbunjin Suheng, tapi memang mari kita lihat apa maunya” Ma Bok Sun menimpali. Dia percaya betul dengan Toa Suhengnya, Ciangbunjin Kun Lun Pay.
Pek Mau Sengjin kembali menghadapi Barisan Warna Warni dan dengan suara menjadi lebih serius berkata:
“Lam Hay Bun menawarkan kerjasama tetapi dengan mengutus utusan yang tidak pantas menawarkan kerjasama. Kedua, kalian telah mengganggu wilayah daerah Persilatan Tionggoan. Ketiga, menjadi tugas kaum pendekar termasuk Kun Lun Pay untuk menegakkan keadilan di dunia Kang Auw. Dan terakhir, karena kalian bertamu baik-baik dan tidak menimbulkan kegaduhan, kami persilahkan untuk angkat kaki

dengan baik-baik pula dari Kun Lun San” Pek Mau Sengjin menjadi tegas berujar sambil menunjukkan pintu keluar bagi Barisan Warna Warni.
“Silahkan” tegasnya menunjuk pintu keluar. Hebat Ciangbunjin ini, barusan dia berbasa-basi dan nampak sangat lembut dan sabar, tetapi ketika memutuskan sesuatu yang sangat penting, menyangkut kegagahan, keadilan dan keamanan dunia persilatan, bahkan kehormatan Kun Lun Pay, tiba-tiba dia menjadi sangat tegas, berwibawa dan sulit ditawar.
“Hahahahaha, sudah kuduga kalau Kun Lun Pay memiliki kegagahan untuk menjaga kehormatannya. Sebagaimana biasanya, kami memperoleh tugas untuk memaksa mereka yang menolak bekerjasama” Pemimpin Barisan Merah sudah mulai menunjukkan gelagat tidak baik. Dengan kata lain, mereka memang ditugaskan untuk memaksa.
“Apa kalian kira mampu unjuk kehebatan di Gunung kami” Ma Bok Sun mendengus gusar.

“Mampu atau tidak, kita boleh lihat” Jawab Pemimpin Barisan Merah dingin.
Pek Mau Sengjin tidak kehilangan kesabaran dan ketelitiannya. Dia sadar, Barisan Warna-Warni yang menjadi duta Lam Hay Bun tidak bernama kosong, dan mereka bukannya tanpa persiapan. Intuisinya berbicara bahwa masih ada kekuatan lain yang disiapkan oleh Lam Hay Bun dalam menghadapi Kun Lun Pay yang kekuatannya sudah bisa ditaksir sekitar 200an anak murid. Karena itu dengan tetap sabar dan hatihati dia berkata:
“Apakah kerjasama semacam yang kalian tawarkan selalu berakhir dengan pertempuran untuk memaksa dan menaklukkan”? tanyanya kembali menjadi sabar untuk mengulur waktu mempelajari kesiapan lawan.
“Tergantung kesediaan yang kami tawari kerjasama, apakah menerima ataukah menolak” jawab Pemimpin Barisan Merah.
“Jika kami menolak”? Tanya Pek Mau Sengjin
“Kami akan memaksa, kami akan mencoba menaklukan Kun Lun Pay dengan kekuatan kami yang ada dan tersedia” jawab Duta Merah
“Bangsat, kalian pikir gunung ini empuk buat kalian santap”? Erang Siok En Lay gusar dan tidak mampu mengendalikan diri lagi, tetapi tetap ditahan Ciangbunjinnya.
“Bagaimana cara kalian memaksa kami jika demikian”? Pek Mau Sengjin bertanya sambil tersenyum, karena dia hamper pasti bahwa intuisinya ternyata benar.
“Dengan kekuatan, baik bertanding ilmu silat ataupun bertanding misal dengan menggunakan barisan kami Su-fang-hong-ho-tin” (barisan hujan angin di empat penjuru) Pemimpin Barisan Merah menegaskan niatnya.
“Dengan hanya kalian berjumlah sekian banyak mau menempur kami yang ada 200an orang”? Pek Mau Sengjin menegaskan sambil meneliti, seakan ingin berpesan, bahwa mereka tidak akan sanggup menaklukkan Kun Lun Pay yang berkekuatan lebih besar.
“Kami merasa sudah cukup untuk bisa melakukannya sampai tuntas” Jawab Pemimpin Barisan Merah aseran
Tanpa dapat dicegah lagi Siok En Lay sudah menerjang kearah pemimpin barisan merah, melesat sambil melepaskan sebuah pukulan penuh tenaga iweekang.
Pemimpin Barisan merah tahu bahaya, dan sadar bahwa salah seorang dari Kun Lun Sam Liong bukan barang murah. Tetapi belum sempat dia bergerak, tiba-tiba

bayangan kuning berkelabat menangkis serangan Siok En Lay dan benturan keras terjadi memekakkan telinga
…….”Blaaaaaar”, sambil kedua sosok bayangan terpisah dan terlontar ketempatnya masing-masing. Siok En Lay segera sadar, bahwa kekuatannya masih sedikit berada di bawah lawan, dan ini membuatnya tertegun. Pandangan Pek Mau Sengjin yang

tajam juga mampu melihat kenyataan ini, kenyataan yang membuatnya menjadi semakin waspada. Nampaknya kekuatan Barisan Warna Warni dari Lam Hay Bun ini bukannya sembarangan.
“Ji Sute, tahan amarahmu” Pek Mau Sengjin menyabarkan dan kembali memandang tajam kearah para pemimpin Barisan.
“Baiklah, kami menolak tawaran kalian yang tidak pada tempatnya. Dan apabila kalian memaksa, maka bukan karena kami kelebihan orang maka kami menggunakannya. Tetapi karena kami mempertahankan kehormatan Perguruan kami. Atau, jika ingin yang lebih lunak, kami persilahkan kalianmeninggalkan Kun Lun Pay. Kasarnya kami mengusir kalian semua” Pek Mau Sengjin mengambil tindakan tegas. Dia sadar bahwa nampaknya pertarungan sudah sangat sukar untuk dihindari lagi.
“Kalian mau menggunakan semua murid dan kami dengan barisan kami, atau kita melakukan perang tanding dengan menakluk sebagai taruhannya”? Pemimpin Barisan Merah bertanya dingin.
“Kun Lun Pay memiliki sejarah panjang, bahkan dengan kalian menghancurkan Gunung ini, bukan berarti berakhirnya cerita dan sejarah Kun Lun Pay. Kami memiliki puluhan atau mungkin ratusan murid yang berkelana di Dunia Persilatan. Tapi jika kalian menginginkan perang tanding, maka Kun Lun Pay akan berusaha menjaga kehormatannya tanpa mempertaruhkan apa-apa” Tegas Pek Mau Sengjin.
Pemimpin Barisan merah berpikir sejenak. Dengan mengalahkan pentolan-pentolan Kun Lun Pay, tentunya akan lebih mudah menaklukkan Perguruan ini, lagipula dari benturan tenaga Duta Kuning dengan Siok En Lay, dia tahu jagonya masih menang seurat. Karena itu akhirnya dia cenderung menerima atau mengusulkan perang tanding dengan catatan kelompoknya harus mampu menang dan membunuh lawannya.
Dengan pikiran itu dia menukas:
“Baik, kami mengajukan 5 orang untuk melayani 5 orang dari kalian” tegasnya memilih. Meski dia juga sadar, bahwa untuk melaksanakan tugasnya, kalah menang dalam perang tanding dia harus tetap menggunakan barisan Su-fang-hong-ho-tin yang dahsyat dan gaib untuk menuntaskan tugasnya atas Kun Lun Pay.
“Baik jika itu pilihan kalian, kami akan menyiapkan 5 orang yang akan menandingi kalian. Tapi sebaiknya ada batasan dan aturan atas pertandingan itu, misalnya dibatasi sampai 100 jurus saja” usul Pek Mau Sengjin
“Tidak perlu dibatasi, harus diselesaikan sampai ada pemenangnya” Tukas Pemimpin Barisan Merah.
“Baik jika itu mau kalian, maka akulah yang akan maju pertama” Siok En Lay yang berangasan sudah tanpa menunggu permisi Ciangbunjinnya langsung menawarkan diri. Hal yang disesali Pek Mau Sengjin, karena dengan demikian dia menjadi memiliki pilihan sempit untuk memenangkan pertandingan ini. Karena itu, dia tidak

punya pilihan lain ketika kemudian Pemimpin Barisan Kuning sudah kembali berkelabat dan kini berhadap-hadapan dengan Siok En Lay dalam sebuah arena pertempuran sungguhan, dan bukan hanya sekedar adu tenaga belaka.
Siok En Lay yang sudah terbakar amarah, masih cukup sadar jika lawannya kali ini tidaklah ringan. Tetapi, sebagai salah satu tokoh kelas utama dalam Dunia Persilatan, dia merasa punya bekal cukup untuk menandingi Pemimpin Barisan Kuning dari Lam Hay ini. Karena itu, dengan pengalamannya ditekannya amarahnya dan berkonsentrasi untuk memenangkan pertarungan.
Setelah menarik nafas sebentar, tidak lama kemudian pertempuran antara kedua jago inipun segera pecah. Sesuatu yang menarik perhatian Pek Mau Sengjin adalah, dasar pergerakan dan ilmu Pemimpin Barisan Kuning ternyata terlalu mirip dengan dasar Ilmu Tionggoan dan bukannya dasar ilmu yang disaksikannya dimainkan tokoh-tokoh Lam Hay Bun puluhan tahun lalu di Siauw Lim Sie. “Heran” pikirnya, ada apa sebenarnya dengan Lam Hay Bun, dan mengapa pula tokoh mereka memainkan ilmu semacam ini.
Tetapi meskipun dasarnya adalah Ilmu daratan Tionggoan, tetapi jurus-jurusnya begitu aneh dan dahsyat. Sekilas Pek Mau Sengjin sadar bahwa nampaknya Siok En Lay menghadapi tugas yang tidak ringan dan kecenderungan untuk kalah malah agak besar. Dari benturan-benturan kekuatan nampak bahwa Siok En Lay keteteran dan kalah seusap, sementara dalam hal kegesitan, nampaknya mereka berimbang.
Siok En Lay yang memainkan Rangkaian Ilmu Pukulan dari Kun Lun Kun Hoat, nampak kurang trengginas menghadapi amukan Pemimpin Barisan Kuning yang memainkan jurus-jurus aneh yang belum dikenal. Tetapi kedahsyatannya membuat Siok En Lay seperti hanya menunggu waktu untuk kalah semata.
Menghadapi kenyataan tersebut, tiba-tiba Siok En Lay mengeluarkan jurus terampuh dari Kun Lun Kun Hoat bernama Lok-sia-ho-ku-ing-ci-fei’ (pelangi turun dan elang terbang ke udara). Serta merta pukulan dan terjangan Pemimpin Barisan Kuning tertahan dan bahkan dia menghadapi cakar dan patukan dari kedua tangan Siok En Lay yang menerjang dari atas dan mengarah ke bagian-bagian mematikan di kepala dan dadanya.
Gebrakan tersebut merubah keadaan, dari keadaan Siok En Lay tertekan menjadi menyerang, tetapi dengan melupakan pertahanannya, karena memang jurus Lok-siaho-ku-ing-ci-fei’ merupakan jurus serangan ampuh. Dengan susah payah Pemimpin Barisan Kuning menggulingkan dirinya di tanah baru bisa menghindari jurus maut yang berantai tersebut. Tetapi dengan berguling-guling di tanah untuk sementara kedudukannya menjadi tertekan dan di bawah angin.
Sementara itu, Siok En Lay telah memanfaatkan waktu seketika untuk mengganti jurus serangannya yang kali ini menggunakan jurus khas Kun Lun Sam Liong, yakni Toat Beng Sam Liong (Tiga Naga Pencabut Nyawa) yang mengangkat nama Kun Lun Sam Liong.
Ilmu ini sebenarnya akan membawa perbawa yang luar biasa jika dimainkan bertiga, bahkan Pek Mau Sengjin sendiri akan kesulitan mengatasinya. Tetapi, bisa juga

dimainkan sendirian, tetapi kekuatannya berkurang dibandinmgkan dengan dimainkan secara bersama oleh 3 orang. Ketika yang diperoleh Siok En Lay cukup untuk memainkan jurus ampuh yang juga menjadi andalannya disamping Kun Lun Kun Hoat maupun Kun Lun Kiam Hoat. Dengan gerakan-gerakan lincah meniru gerakan

Naga Menggoyang Ekor, Siok En Lay memainkan kaki tangannya dengan cepat dan kokoh.
Tetapi Duta Kuning yang sempat mengalami kerugian akibat jurus andalan Kun Lun Kun Hoat sudah mempersiapkan diri dengan jurus andalannya Pat Tou Su-sing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru) yang juga aslinya dimainkan bersama 3 Pemimpin Barisan lainnya. Bahkan jika ditambah dengan poros bintang putih atau bintang hitam dari Barisan Putih (Barisan Dalam) dan Barisan hitam (Barisan Luar), maka kekuatan barisannya menjadi berlipat ganda.
Tetapi dengan 4 Pemimpin Barisan memainkannya berbarengan, juga sudah sulit dicarikan tandingan. Dimainkan sendiri oleh Pemimpin Barisan Kuning, juga nampaknya masih memadai untuk mengatasi Siok En Lay yang nampak kembali mulai jatuh di bawah angin. Meskipun tidak bisa dibilang terdesak, tetapi serangan 8 penjuru dengan kecepatan kilat, membuat jurus Naga Menggerakkan Ekor dan Naga Mengamuk dari rangkaian jurus Toat Beng Sam Liong hanya kokoh mempertahankan diri.
Tetapi yang pasti, sulit bagi Siok En Lay untuk keluar menyerang saking cepat dan bervariasinya serangan dari 8 arah yang dilancarkan oleh Pemimpin Barisan Kuning. Untungnya jurus Toat Beng Sam Liong mampu mengimbangi pada 3 arah berbeda meski dengan kekuatan yang berbeda-beda.
Keadaan Siok En Lay bagi Pek Mau Sengjin tidak akan bertahan seri untuk waktu yang lama, karena kekuatan tenaga dalam yang berbeda akan menentukannya. Selebihnya, untuk keluar menyerang juga sudah sulit bagi Siok En Lay, sementara Pemimpin Barisan Kuning sedang menunggu saat yang tepat untuk menyerang dengan jurus pamungkas dari Pat Tou Su-sing.
Tangannya bergerak lincah dan bagaikan datang dari 8 arah, sementara Siok En Lay sulit menentukan apakah 5 yang tidak bisa dihadapi merupakan serangan asli ataukah tipuan. Akibatnya beberapa kali bagian tubuhnya mulai tersentuh oleh tangan lawannya. Sepantasnya pada saat itu Siok En Lay mengundurkan diri, tetapi keberangasannya membuatnya terus bertahan dan pada akhirnya sebuah tepukan berat di pinggangnya melontarkannya jauh dengan luka yang cukup parah.
Syukur kegagahan belum dilupakannya, “Aku kalah, kamu menang“ gumamnya lesu.
“Maafkan aku Ciangbunjin Suheng“ sapanya kelu menatap Pek Mau Sengjin untuk kemudian duduk bersila berusaha mengobati luka dalam setelah menelan sebutir pil yang diberikan Ciangbunjin, lukanya nampak cukup parah dipinggangnya, bahkan dari mulutnya nampak darah mengucur.
Meskipun menang, Pemimpin Barisan Kuning nampak kurang senang. Hal ini disebabkan dia mendapat teguran melalui Coan Im Jip Bit (Ilmu Menyampaikan suara) yang menyalahkannya karena tidak membunuh dan melumpuhkan Siok En Lay. Pemimpin Barisan Kuning berjalan tertunduk lesu dan nampak menyesal karena

tenaga yang mampu dikeluarkannya pada saat terakhir tidak mampu atau tepatnya belum cukup untuk merenggut nyawa Siok En Lay, hanya menyebabkan luka parah.
Pek Mau Sengjin kemudian menatap Ma Bok Sun, sutenya (Murid dari Adik Seperguruan Gurunya) sambil berbisik, “Sute, sebaiknya saat ini kamu yang turun ke gelanggang. Sebaiknya bersiap menggunakan baik Golok Putihmu maupun Ilmu Pukulan Naga Putih dari Susiok, kita menghadapi saat yang cukup gawat untuk mempertahankan Kun Lun San“.

“Baik Ciangbunjin Suheng“ Ma Bok Sun kemudian melangkah maju sambil menjura
“Siapa yang akan menjadi lawanku kemudian“? tanyanya aleman. Pemimpin Barisan Hijau meminta ijin kepada Pemimpin Barisan Merah untuk maju dan diiakan
“Baik, mari kita bermain-main. Tapi apakah bersenjata atau tidak“? tanyanya karena melihat Ma Bok Sun membekal Golok meski belum dihunus.
“Kita bisa melakukan kedua-duanya“ Sahut Ma Bok Sun singkat. “Baik, silahkan“ sahut Pemimpin Barisan Hijau.
Pek Mau Sengjin memperhitungkan bahwa untuk menghadapi 5 jago dari Barisan Warna Warni ini dia akan mengajukan 2 orang dari Kun Lun Sam Liong, kemudian Ma Bok Sun, dirinya sendiri dan Barisan 3 Naga Kun Lun. Dia memprediksi bahwa 5 jago yang dimaksudkan Duta Merah tadi adalah ke-4 pemimpin barisan dan kemudian barisan mereka. Karena itu, dia memilih Ma Bok Sun untuk memberi ketika Siok En Lay memulihkan kekuatannya dan menyusun barisan 3 Naga.
Sementara itu, gebrakan antara Ma Bok Sun dengan Pemimpin Barisan Hijau sudah semakin seru, dan sebagaimana dugaan Pek Mau Sengjin, nampaknya keduanya seimbang. Ma Bok Sun yang masih memainkan Kun Lun Kun Hoat dengan kokoh mengimbangi ilmu yang dikembangkan Pemimpin Barisan Hijau, dan tidak nampak mendesak maupun terdesak. Nampaknya dalam hal Iweekang dan juga Ginkang keduanya agak setara, hal yang makin mengejutkan Pek Mau Sengjin dengan banyaknya jago sakti di pihak musuh.
Serang menyerang makin seru dan ketika kemudian Ma Bok Sun mengeluarkan jurus Pek Liong Kun Hoat diapun sanggup menandingi Pat Tou Su-sing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru). Pek Liong Kun Hoat memang berbeda dengan Toat Beng Sam Liong Sin Ciang yang mesti dimainkan bertiga. Pek Liong Kun Hoat memang digubah khusus oleh Susiok Pek Mau Sengjin dan diturunkan kepada Ma Bok Sun.
Karena itu, menghadapi Pat Tou Su-sing jurus tersebut sanggup untuk menahan dan bahkan membalas serangan dengan tidak kalah garangnya. Serang menyerang dan saling bertahan dari pukulan lawan terjadi silih berganti dengan tiada tanda-tanda salah seorang dari mereka akan terdesak. Bahkan ketika pertandingan dilanjutkan dengan menggunakan senjata masing-masing, yakni Ma Bok Sun menggunakan Golok dan memainkan Pek Kong To Hoat sementara Pemimpin Barisan hijau menggunakan senjata model Bintang Laut bergerigi, juga tidak sanggup mengubah keadaan.

Ma Bok Sun memang menang kokoh, tetapi keuletan dan kengototan Duta Kuning menutupi kelemahannya hingga menghasilkan tidak lebih dari seri. Setelah menghabiskan lebih 200 jurus, akhirnya pertandingan dinyatakan draw karena masing-masing tidak sanggup mendesak lawannya.
Pertandingan ketiga mempertemukan Cu Kun Tek dengan Pemimpin Barisan Biru, dan seperti juga Siok En Lay, Cu Kun Tek mengalami kerugian, malah lebih parah. Kepandaian Cu Kun Tek memang seimbang dengan Siok En Lay, seperti juga Pemimpin Barisan Biru dengan Pemimpin Barisan Kuning. Hanya karena Pemimpin Barisan Biru yang sudah memperoleh pesan harus melumpuhkan atau membunuh jika bisa, membuat luka yang diderita Cu Kun Tek sedikit lebih parah dari saudaranya Siok En Lay.
Dan karena pada pertandingan keempat posisi Kun Lun Pay tertinggal 0-2, maka Pek

Mau Sengjin terpaksa harus turun tangan langsung guna memenangkan 2 pertandingan tersisa demi menjaga kehormatan Kun Lun Pay. Pek Mau Sengjin dihadapi oleh Pemimpin Barisan Merah yang nampaknya menjadi pimpinan dari 4 barisan warna warni tersebut. “Marilah sicu, kita bermain-main sebentar“ Pek Mau Sengjin menantang. “Baik, sambutlah“ jawab Pemimpin Barisan Merah sambil langsung menyerang.
Pertandingan kali ini melibatkan gengsi tertinggi Kun Lun Pay, karena Ketuanya langsung yang turun tangan menempur musuh. Murid-murid Kun Lun Pay yang sebelumnya terbenam dalam kesedihan akibat kekalahan 2 pemimpinnya berusaha memberi semangat Ciangbunjinnya untuk memenangkan pertarungan.
Dan memang, kematangan Pek Mau Sengjin segera terlihat. Meskipun nampaknya Pemimpin Barisan Merah seusap diatas 3 duta lainnya, tapi dia sadar kalah matang dengan Pek Mau Sengjin yang bertarung sabar, kokoh dan luar biasa kuatnya. Kun Lun kun Hoat dimainkannya dengan sempurna, baik ketika menyerang maupun ketika bertahan. Nyaris tidak ada cela bagi Pemimpin Barisan Merah menerobos ketua Kun Lun Pay ini, sementara kekuatan Iweekangnya seperti terus menerus mengalir dan membuat Pemimpin Barisan Merah tidak tahan.
Pemimpin Barisan Merah sadar bahwa dia akan dikalahkan, tetapi dia tidak mau terlalu ngotot karena memiliki perhitungan lain. Karena itu, pada jurus ke 75, ketika dia menerima pukulan dipundaknya dan dia terpelanting jatuh oleh serangan kun Lun Kun Hoat, dia segera menyatakan kalah.
“Ciangbunjin memang hebat, aku mengaku kalah“ ujarnya sambil menghormat diiringi teriakan girang dari para murid Kun Lun Pay.
“Baiklah, kalian tentukan jago untuk pertandingan terakhir. Biar kami akan memutuskan siapa yang akan maju dalam pertarungan tersebut“ Ujar Pek Mau Sengjin.
”Kami mendengar bahwa barisan Kun Lun Sam Liong Tin adalah barisan istimewa. Kami ingin menandinginya dengan Pat Tou Su-sing-Tin kami“ Jawab Pemimpin Barisan Merah.

Pek Mau Sengjin tercekat. Dia sadar posisi mereka gawat, Siok En Lay terluka, meski nampaknya sudah tidak ada halangan, sementara Cu Kun Tek masih sedang mengobati lukanya. Parahnya, Ma Bok Sun tidak sanggup bermain dalam barisan 3 Naga.
“Sudahlah, nampaknya memang harus demikian, tidak bisa disembunyikan“ gumamnya.
“Barisan Kun Lun Sam Liong bersama dengan “kepalanya“ akan bergerak menyambut musuh. Sin Cu, tempati samping kanan sirip Naga dgn melinduni ekor, En Lay, tempati sisi kiri sirip Naga. Cun Tek, sudah sanggupkah menjaga bagian ekor? Dengan memaksakan diri Cun Tek bangkit.
Meskipun sulit, tetapi dia nampak antusias karena untuk kali pertama ini barisan 3 Naga Kun Lun maju dengan kepalanya sekaligus, Kepala Naga yang diciptakan Susiok Ciangbunjin baru 5 tahun berselang dan sekarang akan digunakan menempur musuh. “Siap Ciangbunjin, demi Kun Lun Pay“ sahutnya.
”Barisan 3 Naga Kun Lun Pay siap menyambut kalian, silahkan“ Pek Mau Sengjin mengundang, meskipun sadar bahwa serangan bagian ekor tidak akan maksimal.
”Baik, Barisan Pat Tou Su-sing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru)

bersiap“, maka ke-4 barisan warna warni kemudian melompat berbareng pada 4 penjuru dengan menciptakan ruang luas didalamnya. Dan tidak lama kemudian, ke-4 orang tersebut mulai berlari mengelilingi barisan 3 Naga sampai kemudian di 8 penjuru tidak lagi nampak warna Kuning, Merah, Biru dan Hijau, tetapi justru warna putih yang menyilaukan mata.
Pek Mau Sengjin yang harus membagi perhatian dengan ekor dan sayap kiri yang sedikit ”rusak“, mulai menggerakkan barisannya. Serangan datang silih berganti, tetapi pergerakan 3 Naga juga sanggup dengan mudah mementahkan semua serangan bagaikan badai dari 8 penjuru dari ke-4 pemimpin barisan warna warni.
”Hujan Bintang Laut 8 Penjuru“ terdengar sebuah seruan ..... dan barisan yang bergerak cepat itu tiba-tiba menghamburkan banyak piauw bintang laut kecil ke arah barisan 3 Naga. Tapi Barisan Naga yang juga mulai bergerak cepat dengan tangkas menyampok piauw-piauw kecil tersebut, bahkan Pek Mau Sengjin dan ketiga Sutenya kini bersenjatakan pedang mulai melakukan serangan-serangan balasan.
Tetapi, sebagaimana barisan Naga, barisan para pemimpin warna warni juga memiliki mekanisme saling membantu dan saling melindungi. Kedua barisan yang saling berbenturan akhirnya sangat tergantung kerjasama untuk saling melindungi dan saling menyerang. Pada sisi penyerangan, nampaknya serangan 3 Naga agak terganggu karena tidak optimalnya ekor dan sayap kiri, terutama bagian ekor yang tidak bisa melakukan kibasan. Karenanya, perbawa barisan warna warni nampak lebih mentereng.
Tetapi, posisi Kepala Naga yang dimainkan oleh Pek Mau Sengjin sungguh mampu menutup kekurangan barisannya, dia bergerak berganti-ganti posisi dari Kepala ke

ekor untuk mengamankan barisannya. Sementara barisan warna-warni tetap berputar menghasilkan cahaya putih menyilaukan mata.
Pemimpin Barisan Merah yang cerdik segera sadar, bahwa titik lemah barisan 3 Naga saat itu ada di bagian ekor dan sayap kiri, terutama bagian ekor. Tetapi dengan cerdik dia memerintahkan menyerang bagian kepala. ”Serang kepalanya“ tetapi dia sendiri dengan sepenuh tenaga sambil mengucurkan banyak piauw bintang laut, berganti posisi dengan Pemimpin Barisan Biru yang langsung mengancam Kepala Naga, dan menyerang sisi ekor Naga.
Pek Mau Sengjin yang sabar dan tulus tidak menyangka jika Pemimpin Barisan Merah akan mengibulinya, karena itu ia tidak sempat lagi melindungi bagian ekor. Yang sempat didengarkannya hanya keluhan “ngek, kena“ dan barisannya kalang kabut karena Cun Tek termakan Piauw Bintang Laut di tangannya sementara dadanya kembali memperoleh gedoran hebat, dan kali ini nampaknya mengakibatkan jiwanya melayang.
Pek Mau Sengjin mencoba mengembalikan barisan ke barisan 3 Naga tanpa Kepala, tetapi saat kehilangan Cun Tek dimanfaatkan Pemimpin Barisan Hijau dan Biru untuk menyerang hebat ke arah En Lay, sementara Pemimpin Barisan Kuning menahan Pek Mau Sengjin yang mengerahkan jurus ampuh dari Golok Putih Halilintar. Bersamaan dengan tertebasnya lengan Duta Kuning, Pek Mau Sengjin mendengar jeritan menyayat hati dari Siok En Lay yang juga melepas nyawa tanpa bisa dilindunginya.
Dalam kegusarannya, Pek Mau Sengjin mengerahkan tenaga saktinya yang disalurkan baik melalui Golok Halilintar maupun Pukulan Naga Mengamuk yang diarahkan ke Pemimpin Barisan Merah dan Kuning. Serangan yang sungguh dahsyat

ini nampaknya sulit dihindari keduanya, apalagi kedua pemimpin barisan yang lain terhalang oleh serangan Sin Cu yang juga sudah murka bukan main.
Disaat yang genting bagi kedua duta, tiba-tiba berkelabat sebuah bayangan hitam yang langsung menyongsong pukulan dan tebasan pedang Pek Mau Sengjin. ”Trang ..... duaaar“ benturan senjata dan pukulan yang luar biasa terjadi. Akibatnya Pek Mau Sengjin tedorong 3 langkah kebelakang, sementara bayangan hitam tadi juga terdorong 4 langkah ke belakang.
”Siapa kau“ Pek Mau Sengjin yang tergetar sadar bahwa intuisinya benar. Ada kekuatan lain yang disembunyikan lawan.
”Đuta Hitam“ jawab si kerudung hitam singkat
Aneh, di Lam Hay hanya dikenal 4 Pemimpin Barisan dan tidak ada duta hitam. Siapa mereka sebenarnya, Pek Mau Sengjin bingung.
”Apakah kamu yang memimpin mereka“? tanyanya
”Untuk urusan Kun Lun benar“ jawabnya tegas dan singkat-singkat saja.
”Baik, mari kita lanjutkan“ tukas Sengjin

”Mari, biar Ciangbunjin kulayani“ jawabnya sederhana. Sambil berseru ”Pat Tou Susing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru) laksanakan tugas“ dan serentak barisan 4 duta yang besar termasuk 12 orang pengikut di masing-masing Duta Ombak Warna Warni menyatu dan berputar berbalikan arah bagaikan gerigi mesin.
Pusaran itu kemudian mengarah ke anak murid Kun Lun Pay yang bahkan ikut melibat Sin Cu dan Ma Bok Sun dalam kesulitan. Akibat terjangan barisan tersebut, anak murid Kun Lun Pay mengalami banyak bencana, sementara Pek Mau Sengjin dilibat sengit oleh Duta Hitam. Hebatnya, Duta Hitam ini bahkan masih sangghup mengimbangi dirinya, baik Iweekang maupun Ginkangnya, sehingga semua serangannya mengalami tangkisan dan hambatan yang sama kuatnya.
Dalam keadaan genting bagi anak murid Kun Lun Pay yang sudah mengalami korban puluhan jiwa akibat pusaran barisan Pat Tou Su-sing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru) disertai taburan piauw bintang laut, terdengar suara halus:
”Siapa mengacau Kun Lun“ Suara tersebut diikuti oleh kibasan tangan seorang tua yang berpakaian sederhana putih-putih. Kibasan-kibasan tangannya membentur tembok berputar yang diciptakan oleh berputarnya 4 barisan warna-warni. Akibatnya orang tua ini juga menjerit
”Ih, barisan yang hebat“. Tetapi akibat kibasannya, Barisan itu kemudian tidak sanggup menelan anak murid Kun Lun Pay yang lain, dan menyisakan mengepung orang tua tersebut di tengah bersama Sin Cu dan Ma Bok Sun.
“Suhu, baik-baikkah“? Ma Bok Sun menegur si orang tua dengan hormat.
”Sudahi hormat menghormat itu, kita lihat bagaimana cara menggedor kepungan barisan ini. Sin Cu awasi sisi belakang, Bok Sun, awasi sayap kiri kanan, biarkan aku membentur dinding barisan itu“ kata Kakek Renta itu.
Dan kembali lengannya mengibas ke kiri dan kekanan, diikuti langkah seenaknya maju ke depan dan diirngi pengawasan Sin Cu dan Bok Sun. Akibatnya, putaran 4 barisan yang berlawanan arah itu sedikit tersendat meskipun kemudian kembali berputar biasa. Hal tersebut rupanya membangkitkan penasaran di hati Kakek Tua itu sekaligus perhatian dan keinginan menaklukkan barisan itu.
Sementara disisi pertempuran lain, Pek Mau Sengjin sedang bertarung seru dan sepenuh tenaga ketika kemudian sebuah serangan jarak jauh menahan pukulan si duta

hitam, dan kemudian terdengar seruan
”Duta dalam lindungi murid Kun Lun Pay lainnya dan Duta Hukum bantu menggedor barisan itu“. Dan benturan pukulan si pendatang mementalkan bukan hanya lengan Duta Hitam tetapi bahkan tubuhnya kebelakang bagaikan didorong petir.
Bersamaan dengan itu sosok pria berpakaian hijau dengan gagah berdiri diantara Duta Hitam dan Pek Mau Sengjin.
”Ciangbunjin, maafkan siauwte terlambat memberi bantuan“ Sesal si pendatang

berjubah hijau.
”Hahahaha, kedatangan Duta Agung Pualam Hijau pasti menyelamatkan Kun Lun dari kehancuran. Maaf, kami menyambut dalam kesemrawutan“ jawab Pek Mau Sengjin sambil mengatur nafasnya.
”Biarlah Ciangbunjin beristirahat, siauwte ingin menangkap dan mengorek keterangan para perusuh dunia persilatan ini“ si pendatang yang ternyata Kiang Hong bersama istri dan Duta Hukumnya berujar.
“Terima kasih bengcu“ ucap Pek Mau Sengjin sambil menoleh ke pertempuran lain.
Dengan sorot wajah marah, Kiang Hong kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Duta Hitam dan bertanya dingin,
“Siapa kau?“.
”Duta Hitam Lam Hay Bun“, jawab Duta Hitam.
”Hm, jangan ngibul dihadapanku. Tidak ada duta hitam di Lam Hay Bun“ Buru Kiang Hong yang berdiri gagah dihadapan Duta Hitam yang nampak rada segan.
"Sebenarnya siapa kalian, sudah jelas kalian bukan berasal dari Lam Hay Bun. Lam Hay Bun tidak serendah kalian cara kerjanya“ buru Kiang Hong.
”Duta Hitam ya Duta Hitam“ jawab Duta Hitam, tetap bertahan dengan penjelasannya dan tetap singkat-singkat tidak mua banyak bicara.
”Apa maksud kalian menyaru Barisan Warna Warni Lam Hay Bun“? desak Kiang Hong semakin bernafsu.
”Kami memang dari Lam Hay Bun, bukannya gadungan” Duta Hitam juga berkeras.
”Apa kamu memintaku untuk mendesakmu dengan kekerasan“? Ancam Kiang Hong, yang merasa harus melakukannya sebagai Bengcu.
”Boleh, asalkan kamu sanggup menangkapku di tengah barisan kami Pat Tou Susing“ Tantang Duta Hitam.
”Apa setelah kutaklukkan kalian bersedia memberi jawaban“? tanya Kiang Hong
”Setelah ditaklukkan pasti tiada pilihan lain“ jawab Duta Hitam mulai enteng.
”Baiklah, silahkan bergabung dengan barisanmu“ Kiang Hong mempersilahkan.
Duta Hitam segera berkisar mendekati barisannya, dan dia terbelalak menyaksikan betapa seorang tua berpakaian putih-putih layaknya pertapa dengan mudahnya membentur-bentur dinding barisan yang berputar tanpa terdesak. Siapa gerangan orang tua ini? Bisiknya khawatir. Bila banyak orang pandai mengeroyok barisannya, bisa berabe.

Tetapi, dia memiliki keyakinan yang tinggi akan keampuhan barisan yang disebutnya tadi Pat Tou Su-sing, sebuah barisan kebanggaan perkumpulan rahasianya. Karena itu, dia mengeluarkan perintah:
“Pat Tou Su-sing dalam pusaran intinya, segera rubah barisan“ Duta Hitam tiba-tiba

berteriak dan barisan tersebut sedikit melambat. Dan saat Duta Hitam menempati posisi diantara sudut sempit pergerakan barisan Pemimpin Barisan merah dan barisan kuning, barisan tersebut kembali berputar, dan arah serta gerakannya seirama dengan langkah kaki duta hitam yang kini mengendalikan barisan tersebut. Dan tiba-tiba terdengan suaranya:
”Marilah Duta Agung Pualam Hijau, buktikan bahwa kamu bisa menaklukkan aku dalam barisanku. Boleh juga dibantu orang tua ini bersama istri dan Duta Hukummu“ Tantang Duta Hitam.
”Bila tecu tidak salah, kau orang tua adalah Thian-hoat Taysu, sesepuh Kun Lun Pay yang sudah mengasingkan diri” Kiang Hong memberi hormat kepada Susiok Pek Mau Sengjin yang sudah tua renta tetapi sakti mandraguna tersebut.
”Hahahaha, Cun Le .... Cun Le, anak naga pasti menghasilkan Naga. Ombak di belakang biasanya mendorong ombak didepan. Majulah anak muda, memang tugas kalian menghadapi angkara murka seperti ini“ Thian Hoat Taysu gembira memandang Kiang Hong dan yakin bahwa Kiang Hong akan mampu membuyarkan barisan yang dia sudah coba sangat liat tersebut.
“Hiong Ji menghadap engkau orang tua“ Bi Hiong mendekati Thian Hoat yang adalah salah satu kawan dekat gurunya di Bu Tong Pay.
”Hahaha, Pualam Hijau memiliki hujin secerdas engkau memang luar biasa“ Thian Hoat gembira melihatnya. Gembira karena melihat anak murid Bu Tong Pay, murid sahabatnya berada juga di Kun Lun Pay.
Setelah itu Pek Mau Sengjin menghampiri si orang tua sambil menyembah hormat, tetapi Thian Hoat menegurnya, “Sutit adalah Ciangbunjin, perlakukan dirimu sepantasnya“ tegur Thian Hoat. ”
“Baik Susiok, tapi apakah Susiok sehat-sehat saja“? tanya Pek Mau.
”Iya, cuma aku tersadar saat mendengar jeritan banyak anak murid kita“ Jawabnya dengan wajah serius dan berubah duka melihat kerugian yang dialami oleh anak murid Kjun Lun Pay.
”Dengan kedatangan Kiang Bengcu, masalah kalian bisa diatasi. Kamu dan Sun Ji, segera menghadapku setelah semuanya usai. Dunia Persilatan nampak seperti mau kiamat, banjir darah disini pasti akan terjadi lagi“ Selesai berucap orang tua itu berkelabat menghilang.

”Sekarang saatnya kita menentukan, apakah aku sanggup menaklukkan kalian atau tidak“ Kiang Hong mulai bersiap untuk menyerang.
”Mari, kami sudah lama menanti“ tantang Duta Hitam.
Kiang Hong segera membuka serangan dengan jurus-jurus pembukaan dari Giok Ceng Cap Sha Sin Kun Hoat, tetapi kemanapun dia bergerak, seiring dengan langkah kaki Duta Hitam, pergerakan yang menimbulkan tembok atau dinding menyilaukan dari barisan itu menyulitkannya. Sebaliknya, barisan yang pekat dan bergerak bertolak belakang atau berlawanan arah, dimana merah dan hijau bergerak searah jarum jam tetapi kuning dan biru dengan arah sebaliknya mendatangkan rasa silau dan terganggu di matanya.
Tetapi, Kiang Hong bukan pendekar sembarang pendekar, dengan mengerahkan tenaga Giok Ceng dia menindas seluruh rasa pusing yang ditimbulkan barisan itu, dan kemudian kembali mencoba-coba menyerang dinding-dinding itu. Tetapi, lontaran piauw yang banyak kembali melemparkannya pada posisi semula, yakni kembali

ketengah barisan itu.
Bahkan kemudian, serangan demi serangan yang saling membantu dan kerjasama semakin menyulitkan Kiang Hong. Diapun menguras ilmu saktinya Cap Sha Sin Kun Hoat, tetapi Ilmu Ajaib itu hanya ampuh melawan beberapa orang, tetapi sulit untuk melawan barisan ajaib ini. Karena itu, Kiang hong mencoba jurus andalan Pualam hijau lainnya, yakni Soan Hong Sin Ciang.
Badai dilawan badai, badai hasil dari putaran barisan itu, dilawan dengan badai lainnya yang diciptakan oleh lontaran tenaga dan kekuatan batin yang melambarinya. Dengan Ilmu ini, keadaan Kiang Hong menjadi membaik. Dia mulai mampu memberi serangan balasan meski belum berarti terlalu banyak, tetapi desakan rasa silau dan rasa tertekan mulai membuyar setelah dia mainkan ilmu ini.
Soan Hong Sin Ciang selain mengandalkan lontaran tenaga sakti dengan dilambari kekuatan batin, juga dilakukan dengan kecepatan tinggi seperti angin badai bertiup. Karena itu, barisan ini merasa terganggu juga dengan badai yang diciptakan dari tubuh Kiang Hong. Bahkan untuk menambah daya serang dan badai ciptaan ini, Kiang hong kemudian mencabut pedangnya dan menggerakkannya menurut ilmu Toa Hong Kiam Hoat, pasangan dari Soan Hong Sin Ciang Hoat.
Hebat akibatnya, pusaran itu menjadi tersendat-sendat, meski belum dalam masalah serius. Tetapi, nampaknya dengan beberapa langkah, pijakan dan teriakan duta hitam, barisan tersebut normal kembali, dan pertarungan kembali berlangsung dalam keadaan seimbang.
Pada saat Kiang Hong memeras otaknya untuk mencari celah menghancurkan barisan ini, dia mendengar suara istrinya memberi pesan melalui Ilmu Mengirim Suara ”Serang langsung duta hitam dengan serangan kejut. Khong In Loh Thian cocok untuk menghajarnya“ setelah dia lumpuh, barisan ini dengan sendirinya akan kehilangan 30-40% kekuatannya“ demikian pesan Bi Hiong.
Sebagaimana diketahui, sang istri sangatlah cerdas dan Kiang Hong percaya betul

dengan pandangan istrinya. Lagipula dia mulai memikirkannya, tetapi istrinya yang melihat dari luar pasti lebih memahaminya. ”Maju 2 langkah, bergeser kekiri 2 langkah dan kemudian patahkan arus putaran berbalik arah merah dan biru, saat itu celah menyerang Hitam terbuka“ tambah istrinya.
Dan dengan serta merta, Kiang Hong menyimpan Pedang Pualam Hijaunya, kemudian memainkan langkah “Dewa Menunjukkan Jalan“ mengikuti petunjuk istrinya dan menyiapkan serangan Khong in loh Thian di tangan kanannya. Dan begitu kesempatan terbuka dia menghantamkan tangannya ke arah duta hitam yang tidak menyangka ada lubang yang mungkin diciptakan di barisan gaibnya.
Dia masih tidak menyadari, karena memang pukulan ini tidak bersuara dan berdesir, angin dan awan kosong, dan ketika menyadari, saat ingin melompat sudah sangat terbatas. Dengan teriakan ngeri tubuhnya melayang keudara, tetapi bersamaan dengan itu 4 buah bom peledak terlontar dari 4 pemimpin barisan warna warni. Keadaan menjadi kacau, Kiang Hong juga melompat mundur takut asap dari peledak tersebut beracun.
Dan ketika keadaan mulai samar dan kelihatan benda-benda dibalik asap, tiada satupun anggota barisan itu yang masih kelihatan, menghilang melalui gerbang depan ketika keadaan kacau. Dan ketikapun diperiksa anggota barisan warna-warni yang tertinggal, tenryata sudah dalam keadaan meninggal dengan menenggak racun.

==========

Dunia persilatan kembali gempar. Kun Lun Pay yang memiliki sejarah panjang dihajar orang, hampir 60 anak murid tewas, bahkan Kun Lun Sam Liong yang terkenal tersisa 1 orang. Untungnya Duta Agung Kiang Hong sempat muncul membantu Kun Lun San. Setelah kejadian, Pek Mau Sengjin menutup diri dan menyerahkan urusan Kun Lun kepada sutenya Ma Bok Sun.

Bersama susioknya, Pek Mau Sengjin menyepi dan mempersiapkan murid terpilih Kun Lun untuk memperdalam Barisan 3 Naga guna menghadapi ancaman dari luar. Kabar baik dari Kun Lun Pay adalah kemampuan Kiang Hong mengusir para perusuh dan tampil kembalinya Kiang Hong setelah Lembah Pualam Hijau dirusuhi orang saat dia tidak ditempat. Dunia Persilatan mengalami 2 perasaan sekaligus, yakni semakin ngeri dengan ancaman badai dunia persilatan dan sedikit harapan bahwa Lembah Pualam Hijau masih eksist.

Kiang Hong tidak berlama-lama di kun Lun Pay. Karena ingin mengejar para Barisan Warna Warni guna diperas keterangannya. Kiang Hong hanya ala kadarnya berada di Kun Lun Pay. Tetapi sebuah pesan penting sangat diperhatikannya disampaikan oleh Pek Mau Sengjin;

”Kiang Bengcu, sepenglihatanku ilmu silat para pemimpin barisan warna-warni memliliki dasar sangat kuat dan itu adalah dasar ilmu silat Tionggoan. Mereka bukan bersilat layaknya para Pemimpin Barisan warna warni dari Lam Hay yang pernah lohu lihat 30-40 tahun ketika kakekmu bertarung di Siauw Lim Sie. Dasar mereka jelas adalah Ilmu Tionggoan, begitu juga ilmu barisan mereka terasa sangat asing dan

tidak menggambarkan sikap dan gaya Lam Hay Bun“ Demikian Pek Mau.

”Ciangbunjin, Ayah juga sudah curiga dengan kelompok perusuh ini. Mengapa mengambil nama dan samaran Lam Hay. Betapapun, nampaknya saya harus ke Lam Hay untuk bertanya langsung kepada Lam Hay Bun. Tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya sekelompok rahasia orang yang ingin mengacau keadaan“ jawab Kiang Hong.

”Apakah menurut Ciangbunjin ada ciri lain yang mencurigakan“ bertanya Bi Hiong.

”Selain Ilmu Silat, gaya dan sikap, tidak terlihat hal-hal aneh lainnya. Piauw bintang laut kecil adalah memang senjata Lam Hay Bun. Tetapi dasar ilmu silat 4 duta itu, termasuk duta hitam, jelas-jelas bukan Lam Hay Bun. Keinginan mereka untuk membasmi Kun Lun Pay, juga tidak sejalan dengan prinsip Lam Hay Bun selama ini“ jelas Pek Mau Sengjin.

”Hampir pasti bahwa ada orang yang main gila dengan menjelekkan nama Lam Hay. Hal ini, hampir pasti mengundang Lam Hay memasuki Tionggoan. Nampaknya perjalanan ke Lam Hay sangat penting, tetapi mengatasi perusuh di Tionggoan juga sangat penting“. Bi Hion nampak merenung dan kembali bertanya:

“Ciangbunjin, ditilik dari dasar Ilmu mereka, kira-kira lebih dekat kemana Ilmu Silat mereka? Bi Hion bertanya lagi.

”Terasa ada dasar Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay bahkan Kay Pang, tetapi maaf, Kiang Bengcu, nampaknya dari semua gaya dan dasar itu, justru lebih dekat dengan Lembah Pualam Hijau. Terus terang ini sangat membingungkanku“ Tegas Pek Mau dengan sangsi dan hati-hati.

”Ach, sejauh itu“? Serentak Bi Hiong dan Kiang Hong tersentak kaget.

”Apakah mungkin demikian“? Kiang Hong bertanya sangsi

”Gaya Silat boleh ditiru dan dipalsukan, tetapi Dasar Ilmu sungguh sulit dipalsukan. Apakah ada kemungkinan keterkaitan dengan lembah kita“? Bi Hiong bertanya sangsi.
”Nampaknya tugas berat menanti Kiang Bengcu dan Lembah Pualam Hijau. Kamipun akan segera mempersiapkan diri dan membangun kekuatan. Pada saatnya, bila Bengcu membutuhkan, Kun Lun akan siap membantu“ tegas Pek Mau.
”Terima kasih Ciangbunjin, kamipun mohon pamit, semoga masih mungkin mengejar jejak para perusuh itu“ Kiang Hong pamit bersama istrinya dan Duta Hukum.
---
Bila di Kun Lun Pay, Kiang Hong masih mampu memberi bantuan fital, maka di Go Bi San, Perguruan Go Bi Pay menjadi porak poranda. Berdasarkan pengalaman di Kun Lun Pay, maka kekuatan perusuh malah bertambah dengan tampilnya Duta Putih

dan salah satu Hu-Hoat atau Pelindung Hukum dari Perguruan misterius tersebut. Banyak anak murid Go Bi Pay yang melarikan diri dari gunung, dan banyak juga yang tewas terbunuh dalam pertempuran di Go Bi San. Go Bi Pay yang memang pamornya sedang merosot mengalami bencana hebat. Selain salah seorang murid Ketua Go Bi Pay yang selamat dengan membekal rahasia perguruan, yang lain-lain nyaris semua terbunuh, melarikan diri dari Gunung ataupun tertawan dan menakluk. Selang waktu antara kejadian di Kun Lun Pay dan Go Bi Pay hampir berjarak 3 bulan. Selain itu, tidak lama setelah kejadian di Go Bi Pay, sejumlah pendekar kenamaan kembali ditemukan terbunuh dan beberapa menghilang secara misterius. Kejadian beruntun yang semakin mencekam ini terjadi semakin sering hanya berjarak hampir 2 tahun sejak Kiang Hong meninggalkan Lembah Pualam Hijau menuju ke Timur menjumpai bibinya Liong I Sinni.
Kiang Hong, sebagaimana pesan ayahnya, menyerahkan Kiang Sun Sio putrinya, adik Ceng Liong untuk dididik oleh Liong I Sinni. Selain itu, selama beberapa minggu tinggal bersama bibi mereka, Bi Hiong memperoleh kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam penggunaan-penggunaan Ilmu Keluarga Kiang dari salah seorang ahli perempuannya, Kiang In Hong yang kini telah menjadi Pendeta Wanita Sakti dari Timur.
Seperti yang diceritakan di bahagian depan, Kiang in Hong setelah pertempuran di Siauw Lim Sie memilih melenyapkan diri dengan alasan tertentu (akan diceritakan kelak). Belakangan, muncul seorang Pendeta Wanita yang sakti luar biasa di Timur dan hanya Cun Le kakaknya yang mengerti bahwa In Hong adiknya yang menjelma menjadi Pendet wanita tersebut.
Dalam hal ilmu silat, Pendeta wanita ini tidaklah berada di bawah kepandaian Cun Le, malah karena hawa ”im“ memang lebih cocok dengan wanita, In Hong malah mampu melampaui kakaknya dalam hal ginkang. Hanya kekuatan batinnya saja yang tidak sekuat Cun Le. Sebagaimana Cun Le menciptakan ilmu sakti Khon in loh Thian dan ilmu langkah ajaib ”Dewa Menunjukkan Jalan“, maka In Hong atau Lion I Sinni juga menggubah beberapa Ilmu Silat hebat setelah menyepi.
Pertama-tama, dan bahkan sejak sebelum pertempuran di Siauw Lim Sie, dia sudah berhasil mengembangkan ginkang Te-hun-thian (mendaki tangga langit) yang membuat frustasi jago dari Bengkauw yang tidak mampu menyentuhnya sekalipun. Ginkang ini membuatnya bergerak secepat kilat dan berlari bagaikan tidak lagi

menyentuh bumi, ginkang yang dipandang kagum oleh Ketua Siauw Lim Sie waktu itu.
Bahkan kemudian In Hong digelari sebagai ”ahli ginkang nomor wahid“ di dunia Kang ouw“. Kemudian yang kedua dalam waktu-waktu menyepi, dia menciptakan ilmu Hue-hong-bu-liu-kiam (tarian pedang searah angin), melanjutkan gaya dan sifat Pualam Hijau yang lemas. Ilmu ini memadukan Ilmu Pedang Giok Ceng Kiam Hoat dengan Te Hun Thian ciptaannya sebelumnya, sehingga ketika memainkannya Liong I Sinni bagaikan sedang terbang sambil menari mengitari musuhnya.
Dan terakhir, Sinni juga menciptakan Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar

menangkap bayangan sebuah ilmu yang sarat kekuatan batin dengan memanfaatkan kecepatan dan kekuatan im untuk menelanjangi ilmu hitam lawan.
Kepada Bi Hiong dan bahkan juga Kiang Hong, Sinni kemudian mewariskan Te Hun Thian, ginkang istimewa ciptaannya dan mewariskan Hun kong ciok eng kepada Bi Hiong. Hal ini disebabkan In Hong melihat bahwa Kiang Hong sudah mewarisi Khong in loh Thian yang fungsinya sama dengan Hun Kong Ciok Eng.
Dengan demikian, waktu hampir 2 minggu dimanfaatkan oleh Kiang Hong dan Bi Hiong untuk memperdalam ilmu mereka, terutama Bi Hiong yang selain mewarisi kedua ilmu dahsyat ciptaan In Hong, juga memperdalam pemahaman dan penggunaan hawa “im” dalam Giok Ceng Sin Kang yang sebenarnya lebih bersifat dekat dengan wanita. Setelah waktu 2 minggu berlalu, suami istri yang kemudian mendengar insiden di Lembah Pualam Hijau akhirnya menitipkan anak mereka kepada Neneknya, Liong-i-Sinni untuk mengusut kejadian-kejadian di dunia persilatan.
Episode 4: Huru-Hara dan Duel di Kay Pang
Kim Ciam Sin Kay (Pengemis Sakti Jarum Emas) Kim Put Hoan merupakan Pangcu Kay Pang 2 generasi setelah Kiu Ci Sin Kai Kiong Siang Han, bekas Ketua Kay Pang seangkatan Kiang Sin Liong yang sangat termasyhur itu. Setelah murid utama kesayangan yang disiapkannya meninggal, yaitu Yo Hong, dalam sebuah pertempuran di kaki Gunung Beng San, Kiu Ci Sin Kay akhirnya menyerahkan kedudukan Pangcu Kaypang kepada permusyawaratan kaum Pengemis.
Kim Ciam Sin Kay sendiri menjadi Pangcu Kaypang seangkatan dengan Kiang Cun Le, hanya saja apabila Kiang Cun Le sudah meletakkan jabatannya kurang dari 10 tahun yang lewat, Kim Ciam Sin Kay masih tetap memimpin Kay Pang hingga saat ini. Usianya sendiri sudah mendekati 56-an tahun dan tidak memiliki istri maupun anak.
Kim Ciam Sin Kay sebetulnya pernah menikah di usia 25 tahun, tetapi sayang istrinya meninggal bersama anak pertamanya pada waktu melahirkan kurang lebih 30 tahun silam. Akibatnya Kim Ciam Sin Kay Kim Put Hoan memilih untuk menduda, tidak ingin untuk menikah kembali dan belakangan memutuskan untuk mengabdi sepenuhnya kepada Kay Pang hingga saat ini.
Sampai pada generasi Kim Ciam Sin Kay, Kay Pang tetap merupakan perkumpulan terbesar di Tionggoan. Anggotanya puluhan bahkan ratusan ribu orang dan tersebar merata di seluruh daratan Tionggoan, dan di masing-masing kota terdapat cabang Kay Pang yang diketuai oleh seorang Tancu atau Kepala Cabang.
Jumlahnya yang demikian besar ini, bahkan jauh melebihi jumlah anggota perguruan besar lainnya semisal Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay yang paling banyak berjumlah 300 an orang. Tetapi, memang harus diakui, kementerengan Kay Pang mulai

mengalami kemerosotan yang sangat terasa setelah ditinggal ketuanya yang gemilang Kiong Siang Han.
Kiong Siang Han dipuji bukan hanya karena dia yang mampu menguasai dengan sempurna semua ilmu pusaka Kay Pang. Bahkan dalam soal Ilmu Silat, diapun

menciptakan sebuah ilmu dahsyat bernama Pek Lek Sin Jiu (Pukulan Halilintar). Kiong Siang Han, juga dipuji karena dia bertindak sangat tegas dan disiplin kepada semua kalangan Kay Pang, serta terkenal sangat mengasihi organisasi tersebut. Itulah sebabnya dia sangat dipuja dan sangat dihormati, bahkan dikasihi oleh anak murid Kay Pang dimanapun, bahkan namanya masih sangat kental melekat diantara tokoh-tokoh utama Kay Pang puluhan tahun setelah masanya menjabat berlalu.
Ada 2 orang Pangcu Kaypang setelah Kiong Siang Han yang memimpin Kay Pang sebelum generasi Kim Ciam Sin Kay Pangcu, tetapi kemunduran Kay Pang sudah demikian terasa bukan hanya pada masa Kim Ciam Sin Kay, tetapi bahkan sudah disadari sejak pada 2 Pangcu Kay Pang sebelumnya. Hal ini terutama karena standar atau ukurannya adalah kehebatan dan kebijaksanaan Kiu Ci Sin Kay.
Sebagai Pangcu Kay Pang, Kim Ciam Sin Kay tentunya menguasai dengan baik Hang Liong Sip Pat Ciang maupun Tah Kauw Pang, yang menjadi Ilmu Pusaka Kay Pang sejak dahulu kala. Tetapi sebagaimana 2 Pangcu sebelumnya yang memimpin dalam waktu yang tidak terlampau lama, Kim Ciam Sin Kay juga tidak menguasai sedikitpun Pek Lek Sin Jiu yang memang diciptakan sendiri oleh Kiong Siang Han dan hanya diturunkan kepada murid-muridnya.
Tetapi kepandaian Kim Ciam Sin Kay sendiri sudah demikian hebat, apalagi karena Kim Ciam Sin Kay sendiri memang sudah memiliki kepandaian sendiri yang khas, terutama dalam menggunakan Jarum Emas, baik untuk pengobatan maupun dalam pertempuran. Itu sebabnya Pangcu ini bisa memainkan Tongkat sebagai senjatanya, bahkan juga tidak kalah berbahayanya bila dia menggunakan jarum emas, baik sebagai senjata maupun sebagai alat rahasia dalam menyerang lawannya.
Justru nama dan kemasyuran Kim Ciam Sin Kay diperoleh dari kehebatannya dalam memainkan jarum emas, yakni kim ciam, baik dalam ilmu silat maupun dalam pengobatan.
Sebagai Hu Pangcu Kay Pang bagian luar adalah Pengemis Tawa Gila, seorang Pengemis sakti yang terbiasa dan senang hidup mengembara. Dan karena kegemarannya itu, dia cocok mengemban tugas dalam mewakili Kay Pang untuk urusan-urusan luar yang berkenaan dengan hubungan antar Pang atau perkumpulan lain.
Pengemis ini memiliki hidup yang serba misterius, dan nyaris tak seorangpun tahu masa lalu, riwayat hidupnya serta nama aslinya. Entah bagaimana caranya, begitu memasuki dunia persilatan, dia dikenal hanya dengan namanya itu, yakni Pengemis Tawa Gila, dan kemudian direkrut oleh Pangcu sebelumnya, yakni Yok Sian Lo Kay, sebagai anak murid Kay Pang.
Karena itu, akhirnya orangpun lebih mengenal dan memanggil serta menyebutnya sebagai Pengemis Tawa Gila, karena tertawanya memang rada rada mirip dengan orang gila yang sedang tertawa. Sementara Hu Pangcu urusan dalam adalah seorang Pengemis Sakti yang sabar dan telaten bernama Put-pay-sin-kiam (Pedang sakti tak terkalahkan) Kho Tiang-ceng.

Sesuai namanya, pengemis sakti ini memang memiliki ilmu pedang yang luar biasa, tetapi setelah angkat nama besar di dunia persilatan, pengemis ini kemudian lebih banyak menghindari urusan Kang Ouw kecuali untuk urusan Kay Pang. Pengemis Sakti ini bergabung dengan Kay Pang bahkan sebelum Hu Pangcu Pengemis Tawa Gila bergabung, dan saat ini termasuk tokoh senior dan dihormati di kalangan Kay Pang.

Selain itu, struktur kepengurusan Kay Pang juga memiliki 4 Hiongcu atau Penasehat resmi. Biasanya, Pangcu sebelumnya secara otomatis menjabat sebagai Hiongcu atau sejenis Penasehat bagi Kay Pang. Ketika Kiong Siang Han melepaskan jabatan Pangcu Kay Pang, begitu banyak anggota Kay Pang yang menyedihkan mundurnya Pangcu mereka, karena usianya masih belum tua benar.

Tetapi karena berbagai alasan Kiong Siang Han meminta diganti dan disertai janji akan tetap terus membantu Kay Pang. Karena jasanya, kepada dan di tangan Siang Han dihadiahkan sebuah Kim Pay atau tanda kekuasaan emas yang berarti sang pemegang memiliki kekuasaan yang sangat besar di kalangan Kay Pang. Kim Pay yang dianugerahkan kepada Kiong Siang Han bahkan kemudian diberi nama Kiu Ci Kim Pay yang menunjuk sosok dan kebesaran Siang Han.

Siapapun yang bertemu dengan Kim Pay ini wajib tunduk dan hormat, bahkan termasuk Pangcu harus menghormati tanda kebesaran pemegangnya tersebut. Tetapi, pemegang dan tanda kebesaran itu sendiri, tidak pernah muncul lagi di Kay Pang puluhan tahun terakhir ini secara berterang, hanya tokoh-tokoh tertentu yang mengetahui kapan dan untuk apa sang bekas Pangcu itu datang berkunjung.

Selain Kiong Siang Han, Kay Pang juga memiliki 2 bekas Pangcu sebelum Kim Ciam Sin Kay yang menjabat sebagai Hiongcu. Salah satunya adalah guru Kim Ciam Sin Kay sendiri, atau Pangcu Kaypang sebelum Kim Ciam bernama Cia Peng dan berjuluk Yok Ong Sin Kay (Pengemis Sakti Raja Obat) atau Yok Ong Lo Kay. Cia Peng memang memiliki kepandaian baik dalam ilmu silat maupun terutama ilmu pengobatan yang tergolong “sangat mahir”, bahkan kemahirannya mengobati membuatnya diakui layak menyandang sebagai “Raja Tabib atau Raja Obat”.

Sebagai Kay Pang Hiongcu, sekaligus guru Kay Pangcu, Cia Peng sendiri tidak banyak mencampuri urusan dalam Kay Pang lagi. Diapun sudah menyepi di usianya yang sudah lebih dari 70-an, hanya berselisih beberapa tahun lebih muda daripada Pangcu yang digantikannya yakni Kian Gi Yong Wi. Pengemis Kian Gi Yong Wi ini malah sejak digantikan, hanya aktif membantu Kay Pang dalam masa Yok Ong Sin Kay dan setelahnya dia sudah sama sekali lenyap seperti Kiong Siang Han dan tidak pernah munculkan dirinya lagi.

Baik Yok Ong Sin Kay maupun Kian Gi Yong Wi juga memegang tanda kebesaran, sebuah tanda pengenal biasa dari Kay Pang yang dianugrahkan kepada bekas Pangcu sesuai tradisi Kay Pang.

Sementara Hiongcu terakhir adalah salah seorang murid Kiong Siang Han yang bernama Ciu Sian Sin Kai (Pengemis Sakti Dewa Arak). Diantara tokoh Kay Pang yang masih aktif, selain Kay Pangcu, maka Sin Kai inilah yang menguasai Hang Liong Sip Pat Ciang dan Tah Kauw Pang serta bahkan menguasai Pek Lek Sin Jiu

sampai pada tingkat 5.

Karena kegemarannya akan arak dan memang tingkahnya agak kukoay (aneh), Ciu Sian Sin Kay menciptakan ilmu Ciu-sian Cap-pik-ciang (Delapan Belas Pukulan

Dewa Mabuk) yang digubahnya sendiri dan bahkan kemudian sempat disempurnakan oleh gurunya. Sayangnya, Pengemis ini memang agak kukoay (aneh) tingkah lakunya, dan sama sekali tidak berambisi menjadi Pangcu, meskipun Gurunya sempat memintanya untuk menjabat atau menjadi Pangcu Kay Pang.
Kesaktiannya bahkan masih melampaui kepandaian Pangcu Kay Pang Kim Ciam Sin Kay, dan dia dihormati oleh tokoh-tokoh terkemuka dunia persilatan dewasa ini. Karena meski ugal-ugalan, tetapi sifat kependekaran dan ksatrianya, benar-benar sangat menonjol. Tetapi, kegemarannya mengembara dan sifatnya yang aneh dan ugal2an membuatnya sulit berada disatu tempat dalam waktu yang lama.
Meskipun demikian, tokoh aneh ini, hamper selalu akan bisa ditemukan di markas Kay Pang jika Kay Pang sedang menghadapi urusan yang besar, atau jika Kay Pang sedang dalam sebuah kesulitan besar, ataupun bila ada sebuah acara besar yang dilakukan oleh Kay Pang. Karena itu jugalah, maka tokoh-tokoh utama Kay Pang sama sangat menghormati tokoh ini.
Disamping Pangcu dan Hu Pangcu, Kay Pang juga memiliki 2 orang Pelindung Hukum (Hu Hoat), yakni Pengemis Tua yang berpengalaman dan memiliki kebijkasanaan karena mengerti benar seluk beluk Kay Pang dan yang tentu memiliki kepandaian sangat hebat. Bahkan salah seorang Hu-Hoat bernama Pek San Fu dan memperoleh julukan Han-ciang Tiau-siu (pemancing dari telaga Han-ciang) karena memang berasal dan lahir di sekitar telaga Han ciang, memiliki kesaktian hebat yang tidak berada di bawah Pangcu dan Hu Pangcu Pengemis Tawa Gila.
Ketiganya dewasa ini dikenal sebagai tokoh Kay Pang yang memiliki kesaktian yang paling hebat, masih sedikit berada di atas tokoh Kay Pang lainnya seperti Hu Pangcu bagian dalam maupun salah seorang Hu-Hoat lainnya yang bernama Ceng Fang-guan, si Pengemis Sakti dari Pintu Selatan (Lan Bun Sin Kay). Meskipun ketiganya masih belum sanggup menandingi tokoh lainnya Ciu Sian Sin Kay yang memang menjadi murid kesayangan Kiong Siang Han.
Tetapi, dengan adanya ketiga pendekar atau pengemis sakti ini, maka urusan-urusan Kay Pang masih sanggup diselesaikan dan dituntaskan. Apalagi ketiganya, terutama Pengemis Tawa Gila, dikenal memiliki relasi dan hubungan yang sangat luas dengan tokoh-tokoh utama dunia persilatan.
Di bawah tokoh-tokoh ini kemudian adalah para tancu atau kepala cabang. Kepala Cabang biasanya berkedudukan di sebuah kota, dan besar kecilnya sebuah kota menentukan besar kecilnya pengaruh seorang tancu. Sebetulnya, di tangan para tancu inilah operasional Kay Pang ini ditentukan.
Karena di markas besar Kay Pang di bukit Heng san, setidaknya hanya berisi Pangcu, Hu Pangcu bagian dalam, 2 Hu-Hoat dan 12 orang Pengemis yang biasa menjadi utusan untuk mengerjakan suatu hal penting bagi Kay Pang. Selebihnya adalah Pengemis anggota biasa yang memang bertugas mengurus keperluan rumah tangga

bagi markas besar Kay Pang.
Tetapi, dalam saat-saat yang genting, di markas besar tersebut bisa berada lebih dari 500an anak murid bila perlu, yang didatangkan dan dipanggil dari cabang-cabang terdekat. Sesepuh yang tinggal disekitar Heng San yang diketahui hanyalah ketua atau Pangcu Kay Pang sebelumnya, meskipun sudah banyak tahun juga tidak lagi munculkan dirinya. Di kalangan 12 petugas utusan Kay Pang rata-rata adalah tokoh muda murid-murid Pangcu, Hu Pangcu dan murid ke dua hu-hoat, ditambah dengan

beberapa anggota lain yang berkepandaian cukup tinggi.
Hari itu, Kay Pang Pangcu Kim Ciam Sin Kay sedang memimpin pertemuan di markas besar Kay Pang dihadiri oleh semua tokoh Kay Pang, yakni Pangcu, Hu Pangcu, Hu Hoat dan 3 diantara 12 utusan luar Pangcu. Ketiganya adalah muridmurid Pangcu bernama Tan Can-peng berusia 35 tahunan, murid Hu Pangcu bagian dalam bernama Sie Han Cu berusia sekitar 40-an dan murid Pek San Fu Hu Hoat bernama Can Bu Ti yang baru berusia sekitar 27-an.
Materi pembahasan meliputi 2 hal besar sebagaimana dilaporkan oleh ketiga utusan tersebut, yakni terjadinya pergolakan atau pembangkangan banyak tancu di utara Yang Ce, yang kini menjadi daerah Kerajaan Cin. Dan kemudian fakta betapa beberapa tokoh Pengemis yang hilang atau terbunuh akhir-akhir ini, nampaknya terkait dengan munculnya perusuh dunia persilatan 2 tahun terakhir.
Kejadian-kejadian tersebut diungkapkan sebagaimana dilaporkan oleh Sie Han Cu sebagai berikut:
”Pangcu dan para Tetua, tecu bertiga sudah mencermati persoalan-persoalan di sebelah utara. Banyak tancu yang merasa tidak puas, selain itu muncul seorang tokoh pengemis asing yang sekarang ditakuti dan banyak diikuti pengemis lainnya dan bahkan menjadi panutan dari pengemis di sebelah utara. Bahkan santer berita bahwa mereka mau mendirikan organisasi Pengemis di luar Kay Pang kita. Informasi ini kami dengan langsung dari sumber-sumber di utara, karena kami selama 2 minggu berada dan bertugas disana” Demikian informasi Han Cu yang menjadi pemimpin 3 utusan yang baru bertugas ke Utara memberikan laporannya.
”Dan dalam perjalanan kami, baik di utara maupun selatan sungan Yang Ce, kami menemukan ada beberapa tokoh kita mengalami bencana. Ada beberapa di utara dan selatan yang hilang dan ada 3 orang tokoh utama kita yang tewas terbunuh di tempat berbeda. Nampaknya kasus-kasus tersebut terkait dengan memanasnya situas di dunia persilatan dewasa ini, karena ada banyak tokoh-tokoh pendekar kenamaan yang hilang dan terbunuh. Entah berasal dari Bu Tong Pay, Thian San Pay, Siauw Lim Pay, Kun Lun Pay atau bahkan Kay Pang kita. Bahkan semua nampaknya terkait dengan penyerbuan mereka yang dilakukan secara besar-besaran di Kun Lun Pay dan bahkan menghancurkan Go Bie Pay di gunung Go Bie beberapa bulan berselang. Bahkan bila tidak ditolong Kiang Bengcu, Kun Lun Pay juga agaknya akan dapat mereka libas dan hancurkan” tambah Can Bu Ti.
”Pengemis Tawa Gila, bagaimana laporan dan pengamatanmu dalam kaitan dengan Perguruan-perguruan sahabat kita” Pangcu berpaling dan bertanya kepada Pengemis Tawa Gila, karena memang untuk urusan luar dan memanasnya dunia persilatan,

dipastikan tokoh ini banyak tahu dan banyak memperoleh informasi dari kawankawan dunia persilatan.
”Pangcu dan saudara sekalian, lohu telah menemui Siauw Lim Ciangbunjin, Bu Tong Ciangbunjin, sudah pula mengunjungi Lembah Pualam Hijau yang sedang ditinggal pergi Kiang Bengcu. Bahkan juga bertemu banyak tokoh persilatan sahabat yang juga sangat heran dengan kejadian yang agak misterius dan mencurigakan itu. Khusus untuk persoalan badai dunia persilatan dewasa ini, menunjukkan kemisteriusan yang sulit dipecahkan. Lebih 10 partai biasa, ditambah dengan kun Lun Pay dan Go Bie Pay, hilang dan terbunuhnya banyak pesilat tangguh, dari ciri-ciri pelakunya yang seakan menunjuk ke Lam Hay Bun. Tetapi, informasi yang lohu kumpulkan dan juga

anggota kita dimana-mana, sangat janggal kalau Lam Hay disalahkan. Ilmu Silat para perusuh bukanlah gaya dan dasar Lam Hay, justru dasar ilmu silat dari daratan Tionggoan, dan karenanya banyak yang curiga jika ada kelompok rahasia yang sedang mengail di atas air keruh" Pengemis Tawa Gila nampak berhenti sebentar, sebelum kemudian melanjutkan dengan mimik yang sangat serius.
"Bagaimana dengan langkah-langkah yang sudah diambil Kiang Bengcu, apakah cukup memperlihatkan adanya kemajuan atas kemungkinan tertanggulanginya keadaan yang buruk ini"? Pangcu bertanya kembali.
"Kiang Bengcu sendiri sudah turun tangan di Kun Lun Pay dan hingga saat ini sedang mengejar jejak para perusuh. Bahkan belakangan terdengar kabar, Kiang Bengcu akan mengunjungi Kay Pang, Siauw Lim dan Bu Tong" Jawab Pengemis Gila Tawa.
"Bagus jika demikian. Tetapi, dengan niatnya itu, semakin menunjukkan bahwa permasalahannya agaknya tidaklah ringan. Apabilah Kiang Bengcu mampu melakukannya sendiri, pastilah sudah dikerjakannya. Nampaknya benar, dunia persilatan dan bahkan Lembah Pualam Hijau sedang dalam cobaan berat, bahkan juga Pang kita dengan pemberontakan di utara. Kita harus berusaha keras meredakan ketegangan didalam secepatnya, sebab pergolakan dunia persilatan bakal sangat membutuhkan bantuan dan tenaga kita. Bagaimana pendapat jiwi Hu-hoat"?
Sejak mendengarkan laporan para murid, dan kemudian dilanjutkan oleh Pengemis Tawa Gila, wajah kedua Hu Hoat sudah sejak tadi mengernyit, tanda bahwa merekapun sangat serius dan mengkhawatirkan keadaan dunia persilatan. Celakanya, agaknya Kay Pang juga seperti sedang menghadapi persoalan yang tidak kurang ruwet dan berbahayanya. Karena itu, mendengarkan pertanyaan Pangcu yang meminta pendapat mereka, kedua Hu Hoat saling berpandangan, dan saling menganggukkan kepala dan kemudian terdengar komentar dari seorang diantaranya:
"Pangcu, nampaknya benar bahwa kita harus secepatnya menyelesaikan urusan di Utara sebagai hal yang harus diutamakan. Bukan berarti mengabaikan masalah rimba persilatan. Tetapi sangat penting menyelesaikan persoalan dalam tubuh sendiri sebelum mengurusi hal-hal lain" Ujar Ceng Fang-guan, si Pengemis Sakti dari Pintu Selatan (Lan Bun Sin Kay).
"Ya, lohu sependapat dengan Ceng Hu-Hoat, kita perlu mengutamakan penyelesaian

masalah dalam Pang kita sendiri, sebelum turun membantu menenteramkan dunia persilatan. Sementara persoalan rimba persilatan, mungkin bisa diserahkan kepada Pengemis Tawa Gila untuk sementara" Usul Pek San Fu Han-ciang Tiau-siu (pemancing dari telaga Han-ciang) menambahkan dan mendukung apa yang disampaikan oleh rekannya Ceng Fang Guan.
Dalam urusan yang dihadapi Kay Pang, nampaknya mereka berdua memang sepakat dengan apa yang disampaikan Kay Pang Pangcu, bahwa harus secepatnya mengurusi persoalan pembangkangan di utara, agar konsentrasi tidak terpecah.
Setelah mendengarkan laporan, analisis dan pendapat semua tokoh pengemis, baik Hu Pangcu, Hu Hoat, bahkan juga dari pemberi informasi diantara anak murid Kay Pang, sepertinya Kim Ciam Sin Kay sudah memiliki keputusan.
Karena, diantara semua tokoh yang hadir nampaknya terdapat kesepakatan, bahwa masalah diutara harus diselesaikan secepatnya agar Kay Pang bisa membantu Lembah Pualam Hijau dan dunia persilatan dalam menanggulangi persoalan yang dihadapi.

“Baiklah, jika demikian maka aku menugaskan Pengemis Tawa Gila untuk bertemu dan membantu Kiang Bengcu. Artinya, untuk sementara dalam jangka pendek ini, bantuan Kay Pang bagi upaya meredakan badai di dunia persilatan ditangani oleh Hu Pangcu Bagian Luar. Sementara itu, lohu bersama 2 Hu-Hoat akan mengurusi persoalan pembangkangan para pengemis anggota Kay Pang di Utara. Bersama rombongan pangcu juga akan ikut beberapa utusan luar kita. Hu Pangcu urusan dalam, harap memegang kendali Pang kita selama Pangcu berada dalam tugas ke utara. Sementara 3 utusan, Can Bu Ti, Tan Can Peng dan Sie Han Cu bersama rombongan Pangcu ke Utara. Kita tetapkan demikian” Demikianlah Pangcu Kay Pang memutuskan pertemuan apa yang mesti segera dikerjakan.
Dan sesuai rencana, karena seriusnya persoalan yang dihadapi Kay Pang baik kedalam maupun keluar, maka Kay Pang Pangcu dan rombongannya, tidak akan menunggu berlama lama, pada malam hari setelah pertemuan langsung dilakukan persiapan seadanya, dan setelah meninggalkan pesan-pesan yang penting bagi Hu Pangcu bagian dalam, rombongan itu berjalan menuju ke utara pada keesokan paginya.
Siangnya, setelah Kay Pangcu meninggalkan markasnya pada pagi hari, dari kaki gunung seorang utusan pengintai mengantarkan berita ke markas Kay Pang dan langsung diterima oleh Hu Pangcu bagian dalam:
“Hu Pangcu, ada seorang tokoh besar minta ketemu dengan Hu Pangcu” si pembawa berita nampak melaporkan dengan tergesa-gesa, perihal kedatangan seorang tokoh besar ke markas mereka.
“Seorang tokoh besar? siapa gerangan yang engkau maksudkan”? tanya Hu Pangcu Bagian Dalam menjadi sangat penasaran.
“Kiang Bengcu, Duta Agung dari Lembah Pualam Hijau sedang menunggu berita meminta waktu untuk mohon bertemu” jawabnya terburu-buru memberitahu siapa yang datang minta bertemu.

Mendengar siapa yang datang, serentak wajah Hu Pangcu menjadi berubah sangat serius sekaligus senang. Karena yang datang adalah Bengcu dunia persilatan, tentu sebuah kehormatan menerima tamu agung, yang meskipun masih muda tetapi sedemikian terkenalnya. Sontak dia berkata:
“Persilahkan secepatnya untuk naik gunung, biar lohu juga melakukan persiapan persiapan untuk penyambutan bengcu”
“Tidak perlu sungkan Pangcu, tidak perlu penyambutan berlebihan. Kita sedang berprihatin saat ini” Sebuah suara sayup terdengar dan sesaat kemudian 3 tubuh nampak berkelabat demikian cepat naik ke gunung, dan sekejap lagi kemudian, ketiganya sudah berdiri di hadapan Hu Pangcu Bagian Dalam Kay Pang sambil memberi hormat dan salam pertemuan.
“Hahahaha, siapa bisa mendustai dan menghalangi Kiang Bengcu”? Sambut Hu Pangcu tergelak gembira menyambut kedatangan Kiang Hong, Tan Bi Hiong dan seorang Duta Hukum dan juga membalas memberi hormat kepada tamu yang dengan cepat sudah berada dihadapannya.
“Tidak perlu banyak adat paman, mari kita bercakap seperti biasa saja” Kiang Hong menolak ketika Hu Pangcu memberi hormat berlebihan kepadanya selaku Bengcu. Bagaimanapun Kiang Hong masih tetap merasa orang yang lebih muda, dank arena itu sering terasa kaku baginya memperoleh penghormatan berlebihan dari angkatan

yang lebih tua darinya.
“Hahahaha, siapa yang tidak tahu jika Kiang Bengcu seorang yang rendah hati dan berilmu mumpuni pula”? sambung Hu Pangcu gembira, benar-benar gembira karena sudah sekian lama tidak bersua dan bertemu dengan bengcu muda yang hebat ini.
“Kho Sin Kay, selamat bertemu” Suara yang lain, nyaring dan empuk terdengar dari mulut Bi Hiong memberi ucapan selamat bertemu kepada Hu Pangcu bagian dalam Kay Pang.
“Tidak berani, tidak berani, selamat berjumpa hujin. Nampaknya hujin bertambah matang dalam gerakan dan dalam kecerdasan” Sambut Kho Tian Ceng, Hu Pangcu tidak kalah hormat.
“Bukankah lebih baik kita berbicara di dalam, dan biar saling memujinya bisa lebih panjang”? Bi Hiong berseru sambil berkelakar menambah suasana keakraban diantara mereka semua.
“Ah, lohu sampai lupa mempersilahkan masuk kedalam. Sudah lama tidak bersua dengan Kiang Bengcu sekeluarga dan kaget mendapat kunjungan kehormatan ini” berkata Hu Pangcu sambil mempersilahkan Kiang Hong bersama istri dan duta hukumnya masuk.
Tetapi belum sempat semua melangkah masuk, tiba-tiba terdengar sebuah suara

mengalun seperti dari kejauhan, tetapi yang dengan cepat sekali orangnya sudah berada di depan pintu masuk ke markas besar Kay Pang;
“Heheheheh, siapa yang menjamin Kiang Bengcu muda ini palsu atau tulen”? Seorang pengemis tua nampak cengengesan di pintu masuk yang segera membuat Hu Pangcu Put-pay-sin-kiam (Pedang sakti tak terkalahkan) Kho Tiang-ceng terbelalak kaget.
“Ciu Sian Hiongcu ….. ah selamat bertemu dan salam hormat” Hu Pangcu segera memberi hormat kepada Pengemis Tua aneh yang baru datang dengan gayanya yang juga aneh itu.
“Huh, siapapun tahu aku muak dengan kebiasaan begitu, sudah bangun sana” Ciu Sian dengan santai menggerakkan tangannya dan Hu Pangcu Kho Tian Ceng merasakan sebuah tenaga yang sangat besar menahannya untuk terus memberi hormat. Dan sungguh dia kagum, tetuanya ini sungguh nampak tambah mumpuni dalam ilmu kepandaiannya.
“Bagus begitu, kamu tanyalah apakah benar orang muda ini Kiang Bengcu asli, putra sahabatku Cun Le, dan apakah istrinya itu si bintang kejora cerdas dari Bu Tong Pay …. Ayo cepat. Lohu tidak punya waktu banyak” Si Pengemis aneh mendesak-desak Put-pay-sin-kiam (Pedang sakti tak terkalahkan) Kho Tiang-ceng seperti anak-anak. Untungnya baik Kho Tian Ceng dan bahkan Kiang Hong, Bi Hiong dan Duta Hukum yang hadir disitu sudah maklum dengan tingkah dan adat kakek kukoay yang amat sakti ini. Karena itu, mereka hanya memandangi kejadian itu dengan senyum-senyum belaka.
“Ciu Sian Sin Kay, Kiang Hong memberi hormat, apakah keadaanmu baik-baik saja” Kiang Hong maju memberi hormat diikuti Bi Hiong dan juga Duta Hukum dari Lembah Pualam Hijau.
“Tidak boleh, tidak boleh. Harus dibuktikan dulu kalian benar-benar asli. Banyak sekali yang palsu bikin onar sekarang” Kakek aneh itu kemudian mundur dan bersembunyi di belakang Hu Pangcu, bahkan mendorong dan mendesak Hu Pangcu

untuk maju menghadapi Kiang Hong.
“Hiongcu, dia ini memang Kiang Hong bersama Tan Bi Hiong dari Lembah Pualam Hijau” tegas Kho Tian Ceng.
“Bodoh kau, Tanya dan buktikan dulu biar semua jelas, baru disuruh masuk. Jangan sembarangan membiarkan masuk orang di markas besar Kay Pang yang megah ini” Ciu Sian Sin Kay jadi marah-marah.
Tapi Kiang Hong dan Bi Hiong yang tahu betul adat dan kesaktian kakek ini tidaklah tersinggung, malahan Bi Hiong jadi tertarik untuk meladeni permainan dan keanehan kakek ini, dan dia bertanya kepada kakek aneh itu:
“Bagaimana menurut Sin Kay membuktikan aku adalah Kiang Hong dan Bi Hiong yang asli” tanya Kiang Hong tersenyum.

“Atau jangan-jangan, Sin Kay sendiri malah tidak tahu bagaimana caranya membuktikan keaslian dan keplasuan. Atau, jangan-jangan dia ini juga Ciu Sian Sin Kay palsu, soalnya banyak yang palsu memalsukan orang dewasa ini” Bi Hiong sengaja memancing kakek ini dengan menggunakan gaya anehnya. Dan dalam urusan begini, Bi Hiong memang ahlinya.
“Wah benar juga. Bagaimana mebuktikan aku ini asli”? Ciu Sian Sin Kay nampak jadi bingung dengan akal Bi Hiong.
“Tapi, Kho Hu Pangcu kan sudah yakin kalau aku Ciu Sian Sin Kay, tetuah Kay Pang, tidak mungkin salah lagi” jawabnya. Bahkan kemudian dengan gaya dan cara aneh dia bertanya kepada Bi Hiong:
“Apakah kamu tidak percaya kalau aku Ciu Sian Sin Kay yang asli, dia tadi sudah percaya lho”? Sambil menuding kepada Kho Tian Ceng yang jadi rada ruwet melihat keadaan yang menjadi aneh dan tidak biasa ini.
“Mana berani, mana berani meragukan Hiongcu” Hu Pangcu Kho Tian Ceng terbatabata, karena memang tidak akan dia berani menuduh Ciu Sian Sin Kay sebagai barang tiruan.
“Ah, kamu kurang teliti, harusnya kamu menanyai lohu dan meneliti, apakah lohu palsu atau tidak” Ciu Sian nampak seperti menyesali Kho Tian Ceng yang percaya begitu saja kepadanya. Tapi tiba-tiba dia terlonjak:
“Aha, aku ada akal untuk membuktikan mereka asli atau tidak” Mata Ciu Sian tibatiba bercahaya girang, seperti mendapatkan ide cemerlang untuk mengatasi masalah yang sebenarnya bukan masalah itu.
“Bagaimana caranya Hiongcu” tanya Kho Tian Ceng dengan cepat, agar keadaan yang aneh ini cepat berlalu.
“Menyerang mereka. Aku kenal semua perbendaharaan ilmu Lembah Pualam Hijau, termasuk ciptaan buyut merek Sin Liong dan juga Cun Le. Anak-anak muda, mari kita bermain sambil membuktikan siapa asli dan siapa palsu” dan belum lagi habis ucapannya, di tangannya, Ciu Sian sudah memegang buli-buli araknya dan dengan segera sudah menyerang serampangan.
Sekaligus dia menyerang Bi Hiong dan Kiang Hong yang jadi melongo karena mereka diharuskan untuk bertempur. Tapi Bi Hiong yang memang juga suka dengan keanehan-keanehan orang dan mengerti dengan kepolosan Pengemis Sakti ini sudah melirik suaminya dan kemudian dia maju menandingi dan menangkis bahkan balas menyerang Ciu Sian Sin Kay, sementara Kiang Hong kemudian menepi.
“Hahahaha, hujin cantik terimalah seranganku ini” Demikian akhirnya Ciu Sian

menyerang Bi Hiong duluan karena Kiang Hong segera menyingkir memberi ketika buat istrinya untuk maju.
“Ach, ini bukan dari Pualam Hijau, ini pasti dari Bu Tong. Belum semahir

Ciangbunjinnya, tapi sudah hebat. Eh, ini malah lebih sakti, pastilah Thai kek Sin Kun …. Hebat, hebat” Ciu Sian terus menyerang sambil juga terus menerus nyerocos. Karena dia memang tokoh yang sudah pernah menggempur hampir semua jurus andalan 4 tokoh gaib jaman itu.
Tidak heran dia mengenal jurus-jurus Bu Tong Pay, Siauw Lim Sie dan juga Lembah Pualam Hijau.
“Benar, tapi nampaknya hampir pasti aku sednag berhadapan dengan Ciu Sian palsu, belum ada jurus-jurus khas Ciu Sian yang kau keluarkan” Bi Hiong menggoda malah menggoda kakek sakti ini, yang bukannya marah malah menjadi bersemangat menemukan lawan yang cukup hebat.
“Ah, kurang ajar kamu, rasakan ini” Ciu Sian penasaran. Benar saja, Cius Sian dengan segera mulai membuka jurus-jurus perguruannya, dan memang itu yang dikehendaki Bi Hiong, yakni melatih dengan orang yang tepat apa yang barusan dipelajarinya di Lautan Timur.
Ciu Sian Sin Kay mulai menggunakan ilmu-ilmu andalan Kay Pang, meskipun masih dengan tenaga terukur. Mula-mula dia memainkan Hang Liong Sip Pat Ciang yang membuat tubuhnya menyambar-nyambar bagaikan seekor Naga menyerang mangsanya.
Tapi lawannya adalah salah seorang bintang wanita dunia persilatan, yang malah sudah digembleng lebih jauh oleh legenda persilatan lainnya Kiang In Hong. Dengan tangkasnya nyonya ini bersilat dan memang sengaja maju menandingi Ciu Sian Sin Kay untuk menguji ilmu barunya yakni, Te-hun-thian (mendaki tangga langit).
Hang Liong Sip Pat Ciang yang dimainkan oleh Ciu Sian malah masih lebih berat dibandingkan Pangcu Kay Pang, jadi bisa dibayangkan bagaimana perbawanya meski tidak dengan tenaga dan kesungguhan pertempuran. Pengemis aneh ini, sudah diduga Bi Hiong, bukannya meragukan mereka, tetapi sedang gatal tangan untuk menguji ilmu masing-masing.
Karena itu, Bi Hiong tidak khawatir akan terluka atau melukai pengemis aneh yang sangat sakti ini. Sebaliknya, dia mendapatkan kesempatan menguji ilmu-ilmu barunya, dengan penguji yang sangat luar biasa, dan membuatnya mampu menilai kemajuannya sendiri.
“ach, ini pasti ciptaan Pendeta Wanita dari timur, hebat-hebat. Tapi tidak cukup untuk menang bila hanya berlari-lari dan berputar dengan ciptaan pendeta wanita sakti itu“ Ciu Sian berseru penasaran karena dengan gaya ginkang Te hun Thian, Bi Hiong bergerak-gerak berkelabat kesana kemari sehingga sulit dijangkau dan diserang olehnya.
“Benar, tetapi Sin Kay juga sukar untuk menembusku“ balas Bi Hiong terus menggoda dan memanasi Ciu Sian Sin Kay.
“Belum tentu, coba ini“, bersamaan dengan ucapannya itu Sin Kay memainkan bagian-bagian yang lebih berat dari ilmunya Hap Liong Sip Pat Ciang. Tangannya

menyambar-nyambar bagai naga sementara kakinya gesit sekali mengejar kemanapun bayangan Bi Hiong menghindar.

Bi Hiongpun sadar, sulit baginya untuk terus menerus berlari dan menghindari ilmu sakti Kay Pang yang dimainkan salah satu tokoh puncaknya dewasa ini. Karena itu, dia memutuskan menggunakan Giok Ceng Cap Sha Sin Ciang untuk menahan gempuran yang membadai dari Ciu Sian. Sebagaimana diketahui, kedua ilmu ini sudah sering diadu dalam pertandingan tingkat tinggi antara para pencipta dan ahlinya.
Bahkan kemudian diadu oleh para pewarisnya, generasi yang lebih muda. Karena itu, kedua ilmu ampuh ini boleh dibilang sudah saling mengenal baik kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karena itu juga, akan tergantung pemakainya dan kematangan penggunanya untuk menentukan siapa yang lebih unggul.
Dari segi kematangan dan pengalaman, Ciu Sian lebih unggul, tetapi karena Bi Hiong memanfaatkan kegesitan ilmu ginkang gaibnya Te Hun Thian yang bahkan diakui sebagai ginkang nomor satu dewasa ini, maka dia bisa menutup dan menambal kekurangannya. Dan nampaknya keduanya mengerti benar hal ini.
Karena itu, pertandingan menjadi luar biasa seru dan indah, saling serang menyerang dan menggunakan tenaga terukur sehingga lebih mirip disebut latihan. Baik Kiang Hong maupun Kho Tian Ceng, terutama Kho Tian Ceng menjadi kagum bukan main terhadap 2 orang sakti yang sedang mengadu ilmu. Dipelototinya Hiongcunya yang memainkan ilmu pusaka Kay Pang sampai tidak sadar bahwa disampingnya sudah berdiri Pengemis Tawa Gila yang ikut tertegun menyaksikan pertandingan hebat itu.
“Duaaaar”, tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat, dan nampaknya berasal dari tangan Ciu Sian yang mengganti ilmunya dengan Pek Lek Sin Jiu yang bahkan ketua Kay Pang saat ini tidak menguasainya.
“Hati-hati hujin, lohu ingin bermain-main petir. Sebaiknya kau keluarkan Soan Hong Sin Ciang” Ciu Sian berseru mengingatkan Bi Hiong, padahal Bi Hiongpun maklum akan peringatan itu. Sementara Kiang Hong masih tetap tenang, karena dia maklum akan kemampuan istrinya, apalagi setelah digembleng bibinya selama beberapa minggu beberapa waktu lalu selama berada di lautan timur mengunjungi bibinya yang sakti mandraguna itu.
Ledakan-ledakan bagaikan guntur kembali terdengar bertalu-talu, tetapi pada saat bersamaan diseputar Bi Hiong perlahan-lahan terdengar suara gemuruh bagaikan angin badai sedang mengamuk. Tubuhnyapun seperti bergulung-gulung, bergerak bagaikan angin puyuh, membuat Pengemis Tawa Gila dan Kho Tian Ceng kedua Hu Pangcu Kay Pang telinganya jadi sakit dan matanya jadi silau dan kabur.
Dengan cepat keduanya mengerahkan hawa murni melindungi mata dan telinga, tetapi masih belum sanggup mengeyahkan rasa tidak enak itu seluruhnya. Karena gelegar Pe Lek Sin Jiu dan gemuruh badai Soan Hong Sin Ciang memang memiliki pengaruh atas mata dan telinga batin seseorang.
Hanya Kiang Hong yang telah semakin matang yang nampak tenang dan terus

mengikuti pertarungan tingkat tinggi tersebut. Berkali-kali dia nampak kagum atas kelincahan istrinya, tetapi dia juga mengagumi kemajuan dan kehebatan Ciu Sian dalam menguasai ilmu-ilmunya.
Petir dan badai susul menyusul dan beberapa kali terdengar benturan, tetapi tidak sampai mencelakakan salah seorang diantaranya. Bahkan terdengar Ciu Sian berseru:
“Hahahaha, hujin, kamu sudah hampir mendekati kemampuan sahabatku Cun Le ketika kami bertanding 20 tahun berselang. Padahal waktu itu aku baru mencapai

tingkat 5 Pek Lek Sin Jiu dan sekarang nyaris menamatkan tingkat terakhirnya.
"Hebat-hebat". Seruan Ciu Sian mengejutkan Pengemis Tawa Gila, Kho Tian Ceng dan juga Kiang Hong. Mereka paham betul kehebatan Pek Lek Sin Jiu atau Ilmu Halilintar yang luar biasa hebatnya, dan yang hanya Kiong Siang Han yang mampu memainkannya dengan daya rusak dan daya ledak yang luar biasa hebatnya. Baik bunyi derak dan bunyi gunturnya, maupun daya ledak dan daya hancurnya yang mengerikan. Bahkan ledakannya bisa mengikis dan merusak besi dan baja, bahkan kemudian menghanguskannya, gosong bagai terkena sambaran petir sungguhan.
Untungnya, Soan Hong Sin Ciang yang dimainkan Bi Hong juga sudah cukup matang, bahkan sudah lebih disempurnakannya ketika 2 minggu berlatih bersama adik mertuanya,
seorang pendeta Wanita sakti di Timur.
“Hujin, gunakan pedangmu, lohu akan memakai buli-buli arak ini sebagai ganti tongkat hijau” Ciu Sian berseru yang dengan segera diladeni Bi Hiong. “Kebetulan, ini saat yang tepat melatih Toa Hong Kiam Sut dan Hue-hong-bu-liu-kiam (tarian pedang searah angin), bukankah menurut Sin Ni, pengemis ini luar biasa lihai dan hanya setingkat di bawah Sin Ni dan Ayah mertua” desis Bi Hiong sambil kemudian meloloskan pedangnya dan kemudian langsung memainkan ilmu barunya Hue Hong Bu Liu Kiam.
Tubuhnya seperti menari-nari dan segera menyentak Ciu Sian yang untungnya juga sudah siap dengan jurus-jurus Tah Kauw Pangnya. Maka pertempuran seru kembali berlangsung dengan menggunakan senjata, dan ternyata karena Bi Hiong menggunakan pedang sungguhan dan Ciu Sian menggunakan buli-buli pengganti tongkat yang tentu kehebatannya berkurang, dan apalagi Bi Hiong menggunakan gubahan baru lewat ilmunya yang baru diciptakan Liong I Sin Ni, maka Pengemis Sakti nampak sedikit keteteran.
Untungnya, dia memiliki penguasaan Sinkang yang sedikit lebih baik, selain pengalaman dan kematangannya memang melebihi Bi Hiong. Dan lagi, Tah Kauw Pang Hoat memang bukan sembarang ilmu. Tapi untuk mengambil ranting pengganti sudah tak sempat, sementara jangkauan pedang Bi Hiong melebihi buli-bulinya.
Dengan terpaksa si Pengemis melakukan beberapa langkah perubahan.
“Lihai, lihai. Jurus Sinni benar-benar membuatku repot. Hujin, maaf aku sedikit mabuk” Pengemis sakti berkali-kali meneguk buli-bulinya dan bersilat dengan gaya kacau. Inilah jurus sakti ciptaannya sendiri yang dinamainya “langkah-langkah sakti pengemis mabuk”, yang dilakukan mengiringi Tak Kauw Pang.

Tapi jangan dikira langkahnya serampangan, sebaliknya justru meski sangat aneh dan sebentar seperti sempoyongan mau jatuh, tetapi semua serangan bi Hiong bisa dengan mudah dipunahkan. Bahkan semakin cepat Bi Hiong menyerangnya, semakin tangkas dia bergerak mengikuti gerak-gerik seorang pemabuk.
Dan anehnya, semua serangan yang demikian cepat dan pesat dari Bi Hiong bisa dimentahkan dan dipatahkan oleh si Pengemis. Semakin cepat Bi Hiong bergerak, semakin aneh gerakan si pengemis, dan semakin seru juga pertarungan antara keduanya.
“Baiklah hujin, keaslianmu sudah kupastikan. Aku ingin menguji keaslian suamimu” Ciu Sian berkata saat keduanya saling melibas, dan kemudian dengan aneh Ciu Sian merosot kebelakang. Ketika itu Bi Hiongpun maklum bahwa keduanya sulit saling

mengalahkan dengan gerakan-gerakan mereka yang bisa saling melibas menjadi begitu rumit.
“Baiklah, terima kasih untuk latihan hari ini bersama Sin Kay, ilmumu sungguh aneh pada bagian terakhir” Bi Hiong berseru untuk kemudian meloncat ke samping suaminya. Pada saat hampir bersamaan, Sin Kay juga lompat mengejar tetapi bukan menyerang Bi Hiong tetapi menyerang Kiang Hong sambil berkata dengan lucu:
“Nah, sekarang buktikan bahwa kau ini benar adalah Kiang Bengcu, Duta Agung Lembah PUalam Hijau” Cecar Sin Kay.
Kiang Hong maklum, bahwa hanya alasan saja bagi Sin Kay untuk menyelidiki keasliannya. Yang benar adalah, Pengemis aneh yang gila bertanding ini sedang mengajaknya bermain-main atau bahkan menurut istrinya berlatih.
Dan dia melihat belaka, meskipun istrinya mampu mengimbangi pengemis ini dari segi ginkang atau bahkan sedikit melebihinya, tetapi dalam hal tenaga iweekang dan kematangan, pengemis ini jelas melebihi istrinya. Diapun sadar, bukan sedikit keuntungan yang ditarik istrinya dari pertempuran tadi, karena sesungguhnya mereka sedang berlatih dan bukannya bertempur.
Karena itu, bukannya menyingkir, Kiang Hong justru menyambut serangan Pengemis Aneh itu dengan menyambut serangan tersebut lewat sebuah pukulan dari Soan Hong Sin Ciang. Dan sebagai kesudahannya, keduanya tergetar dan membuat pengemis itu terkekeh-kekeh. “Benar, ini asli Soan Hong Sin Ciang, tidak mungkin tiruan, sudah pasti asli”
“Kiang Bengcu, lohu akan menggunakan Ciu Sian Cap Pik Ciang, kudengar sobatku Cun Le juga melatih ilmu barunya yang bernama Khong in loh Thian, jangan pelit menunjukkan padaku” setelah berteriak demikian, Pengemis Aneh ini kemudian merubah ilmunya.
Ilmu baru yang dimaksudkannya Ciu Sian Cap Pik Ciang memang belum setenar Pek Lek Sin Jiu dan sangat jarang dipergunakan pengemis aneh ini. Karena seranganserangannya yang berat dengan mencampurkan ilmu gurunya Hang Liong Sip Pat
Ciang dan Pek Lek Sin Jiu sementara langkah kakinya mengikuti ilmu ciptaannya

“Langkah Sakti Pengemis Mabuk”.
Seperti tadi, kakinya bergerak-gerak bagaikan orang mabuk, kadang terhuyung, kadang melompat tanggung, kadang tegap kokoh, bahkan kadang terjatuh sendiri dan melenting berdiri dengan kaki tegak, tetapi tangannya sungguh kokoh dan nampak sangat kuat melontarkan pukulan berganti ganti.
Sesekali mengambil gaya Pek Lek Jiu dengan bunyi gunturnya yang menggelegar dan sesekali dengan gaya Naga dari ilmu pukulan Hang Liong Sip Pat Ciang.
Perbawanya sungguh hebat, sampai-sampai Bi Hiongpun bergidik dan tidak yakin apakah sanggup menandinginya. “Pengemis ini memang sungguh-sungguh lihay, nampaknya hampir berimbang dengan Hong Koko” desisnya kagum.
Di Tempat terpisah, kedua Hu Pangcu Kay Pang sampai terngangah-ngagah menyaksikan bagaimana Hiongcu terakhir mereka yang baru kali ini mereka lihat memainkan ilmu yang sangat luar biasa itu. Mereka seperti melihat kembali Kiong Siang Han sedang membawakan ilmu gunturnya dan Hang liong sip pat ciang.
Tetapi dengan gaya mabuknya, Sin Kay ini membuat kedua ilmu yang dicampurkannya justru membawa perbawa yang menakutkan. Kiang Hong sadar bahwa dibalik penggunaan kedua ilmu tersebut, juga terselip kuat kekuatan batin yang

mampu merusak konsentrasinya. Karena itu, dia harusnya bisa melawan dengan Soan Hong Sin Ciang ciptaan Sin Liong, tetapi karena Sin Kay meminta Khong in loh Thian, meski belum sempurna benar, dia kemudian bergerak-gerak lemas dan membiarkan gerakannya seperti hanyut oleh tarikan kekuatan Pengemis Aneh ini. Pemandangannya sungguh ganjil, Pengemis Sakti bergerak-gerak aneh dengan tangan yang kokoh luar biasa dan membawa suara meledak-ledak yang memekakkan telinga, sementara Kiang Hong bergerak-gerak seirama dengan gerakan Pengemis Sakti.

Cukup lama keduanya bergerak-gerak seperti itu dan nampaknya masing-masing mencari ketika untuk melontarkan serangan, tetapi keduanya sadar kesempatan itu sulit. Kiang Hong akhirnya sadar, bahwa nampaknya Ciu Sian Sin Kay mengenal inti kekuatan Khong in loh Thian dan karenanya tidak pernah mau membenturkan langsung pukulannya supaya tidak menerima pentalan balik tenaganya. Hal yang wajar, karena pengemis ini memang bersahabat erat dengan Kiang Cun Le ayahnya.

“Hebat, hebat, anak harimau memang tidak melahirkan anak babi” Ciu Sian berseru seenaknya yang disambut senyum oleh Bi Hiong yang nampaknya mengerti jiwa Ciu Sian ini. Maka dia juga menambahi seloroh Ciu Sian:

“Ciu Sian, anak babi juga tidak akan melahirkan anak harimau”.

“Hahahaha, hujin memang pintar menyelami hatiku” Ujar si pengemis sambil kemudian menghentakkan tangannya dan membiarkan terjadi benturan dengan Kiang Hong, tetapi sejenak setelah benturan, tubuhnya bergoyang-goyang aneh dan bagaikan belut menyiasati tenaganya yang berbalik akibat benturan dengan tenaga

kosong Kiang Hong. Kemudian pengemis itu berhenti bersilat dan kemudian tertawa terkekeh-kekeh:

“Hahahahaha, kamu benar-benar asli Kiang Bengcu, maafkan pengemis mabuk ini kurang hormat” Ciu Sian Sin Kai memberi hormat kepada Kiang Hong tanpa sanggup di tolak Kiang Hong karena baru bisa tegak kembali dengan jurus “Dewa Menunjukkan Jalan”. Sambil menarik nafas dia berkata:

“Ciu Sian Sin Kay memang tidak bernama kosong. Ciu Sian Cap Pik Ciang benarbenar handal, tecu benar-benar terkejut dengan kehebatannya” Puji Kiang Hong.

“Hahahaha, Kiang bengcu, bila kamu berlatih 1 tahun saja lagi, aku tidak bakal sanggup menandingimu sebagaimana ayahmu itu” rutuk si Pengemis Sakti dengan gayanya yang aneh.

“Lohu heran, lembah kalian itu tidak henti melahirkan pahlawan” nada iri dalam suara si Pengemis.

“Ciu Sian Hiongcu, Kiang Bengcu, Hujin dan Duta Hukum, masih lebih baik kita berbicara didalam, mari” Pengemis Tawa Gila memotong percakapan mereka sambil mengundang semua untuk masuk melanjutkan percakapan dalam Gedung markas Pusat Kay Pang.

“Baiklah, Kiang Bengcu, Hujin, mari kita bicara didalam, lohu sendiri tidak punya banyak waktu dan ingin mendengar keadaan Kay Pang” Ciu Sian Sin Kay ikut mengundang bersama Hu Pangcu Kho Tian Ceng.

Kiang Hong dan rombongan, bersama Ciu Sian Sin Kay serta kedua Hu Pangcu Kay Pang kemudian membahas kondisi terakhir dunia persilatan. Kepada Ciu Sian Sin Kay, Pengemis Tawa Gila menceritakan kembali kondisi di utara sungai Yang Ce, dimana mulai nampak gejala terjadinya pembangkangan karena ada seorang tokoh

sesat yang sakti menghasut kelompok pengemis disana. Juga diinformasikan bahwa Kay Pangcu Kim Ciam Sin Kay sudah menuju ke utara untuk memadamkan pemberontakan disana disertai beberapa tokoh Kay Pang termasuk 2 hu-hoat Kay Pang.
Pengemis Tawa Gila dan bahkan Kho Tian Ceng tidak merasa segan dan malu menceritakan kondisi kedalam Kay Pang, karena dihadapan mereka adalah Kiang Hong yang dikenal sebagai Kiang Bengcu dari Lembah Pualam Hijau. Selain itu, keduanya mengerti benar, kondisi Kay Pang ini bakal menyulitkan dunia persilatan, terutama Siauw Lim Sie, Lembah Pualam Hijau dan Bu Tong Pay dalam menangani pergolakan dunia persilatan yang sedang bergejolak.
Sebagaimana diketahui, pada dewasa ini, ke-4 tempat yang menjadi gantungan masa depan dunia persilatan termasuk dalam meredakan badai di dunia persilatan adalah, Lembah Pualam Hijau yang diakui Ketua atau Pemilik Lembah sebagai Bu Lim Bengcu, kemudian berturut-turut ditopang oleh Siauw Lim Sie sebagai Perguruan Silat tertua bersama dengan Bu Tong Pay dan Kay Pang sebagai Pang atau perkumpulan terbesar di seluruh Tionggoan.

Ke-4 tempat itu dikeramatkan dan dihormati oleh seluruh dunia persilatan sejak 100 tahun sebelumnya. Terutama ketika ke-4 tempat tersebut mewakili Tionggoan dalam pertempuran menentukan dan menegangkan menghadapi jago-jago dari Lam Hay, Bengkauw dan Jagoan dari India. Selain itu secara kebetulan ke-empat tempat dan perguruan tersebut memang dalam 100 tahun terakhir menghadirkan pesilat-pesilat kelas wahid yang selalu menjagoi dunia persilatan.
Kondisi ini, secara otomatis menghadirkan rasa solidaritas dan saling mendukung antara ke-empat Perguruan tersebut. Termasuk dalam menghadapi persoalan dunia persilatan belakangan ini.
Itu juga sebabnya maka baik Pengemis Tawa Gila maupun Kho Tian Ceng tidak merasa risih membicarakan persoalan benih pemberontakan di wilayah kerajaan Cin sebelah utara sungai Yang Ce. Apalagi karena hal ini akan terkait dengan solidaritas 4 perkumpulan besar dalam memerangi atau berusaha mendamaikan kondisi dunia persilatan yang sedang goyah.
Apabila Kay Pang larut demikian lama dalam persoalan kedalam, maka kontribusinya bisa mengecil dalam ikut menertibkan dunia persilatan. Atau bahkan, bisa mengurangi kekuatan melawan para perusuh yang nampaknya juga punya kekuatan besar dan sangat misterius tersebut.
“Kedua Hu-Pangcu, Ciu Sian Hiongcu, sebetulnya kami sedang dalam rencana untuk langsung bertanya kepada Ketua Lam Hay Bun. Sayangnya, Kay Pang nampaknya harus berusaha menyelesaikan urusan dalamnya terlebih dahulu” Kiang Hong berkata.
“Dan menurut siauwte, nampaknya persoalan Kay Pang harus ditangani secepatnya. Bila tidak, akan sangat berpengaruh terhadap kesanggupan Tionggoan dalam menenangkan badai persilatan dewasa ini” Tambah Bi Hiong.
“Maksud hujin”? Ciu Sian bertanya
“Selama ini, ke-4 Perguruan, Lembah Pualam Hijau, Siauw Lim Sie, Kay Pang dan Bu Tong Pay, selalu diandalkan dalam menertibkan badai di dunia persilatan. Lembah Pualam Hijau baru disatroni orang dan menderita kerugian, Kay Pang digedor dari dalam. Bila kedua tempat keramat ini tidak cepat bertindak, banyak kalangan akan merasa kurang percaya diri dan mempengaruhi moril dalam perjuangan nantinya”

terang Bi Hiong.
“Hmmm, hujin benar sekali. Hebat, hebat, betul-betul bintang cerdas dari Lembah Pualam Hijau” Ciu Sian yang memang tertarik kepada Bi Hion karena dianggapnya mampu menyelami dirinya berseru memuji.
“Bukan demikian Ciu Sian Hiongcu, siapapun akan beranggapan demikian. Sebab, bukan tidak mungkin juga, ini cara untuk meruntuhkan rasa percaya diri pesilat Tionggoan dengan menggoyang langsung pusat kebanggaan pesilat Tionggoan. Jika benar demikian, maka peristiwa di Lembah Pualam Hijau dan di Kay Pang pasti memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Alias tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dan direncanakan dengan matang oleh sebuah kekuatan rahasia” jelas Bi Hiong.

“Celaka, bila demikian, hampir bisa dipastikan Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay juga akan mengalami kesulitan tertentu” tiba-tiba Kiang Hong tersentak dengan logika lanjutan dari penjelasan Bi Hiong.
“Benar sekali, bila uraian hujin tidak keliru, maka dalam waktu dekat, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay pasti akan mengalami kerugian atau peristiwa tidak mengenakkan” tambah Kho Tian Ceng yang tiba-tiba menjadi ikut bertambah cemas dengan perkembangan yang semakin tidak menentukan ini.
“Dengan menganalisis peristiwa di Lembah Pualam Hijau, Kun Lun Pay, Go Bie Pay dan Kay Pang, maka sangat mungkin dalam waktu kedepan Siauw Lim Sie dan Bu Tong akan mengalami gangguan. Karena nampaknya, kelompok rahasia yang menggunakan simbol Lam Hay, memang berkeinginan langsung menyerang di pusat kekuasaan dan pusat kekuatan Tionggoan” tambah Bi Hiong lagi.
Semua menjadi tercenung dan mengagumi daya analisis Bi Hiong yang memang nampak sangat masuk di akal. Secara tajam Bi Hiong menganalisis keseluruhan persoalan dunia persilatan dewasa ini, dan bisa merangkaikannya dalam sebuah penjelasan masuk akal dengan peristiwa yang terjadi di banyak tempat.
Bahkan kemudian menunjukkan tali temali yang nampak sulit diuraikan tetapi yang dicerna dan bisa diuraikannya. Dan bila memang benar analisis Bi Hiong, dan nampaknya mereka semua cenderung sepakat dengan analisis Bi Hiong tersebut, maka benarlah bahwa sebuah badai dahsyat sedang terjadi di Tionggoan. Dan baik Bu Tong Pay maupun Siauw Lim Sie sedang natre untuk diganggu kelompok rahasia tersebut.
“Nampaknya kita perlu bergerak lebih cepat” Tiba-tiba Pengemis Tawa Gila menyela keheningan ketika semua orang sedang berpikir dan sedang larut dalam angan dan pemikiran yang biarpun berbeda tetapi dalam kepedulian yang sama.
“Benar, kita seperti mengikuti gendang yang ditabuh orang. Kita seperti pontang panting kesana kemari dipermainkan orang dari balik kegelapan, kita perlu lebih bersiap diri” Kiang Hong bergumam.
“Hujin, apa saranmu saat ini” Ciu Sian yang sangat mengagumi kecerdasan Bi Hiong bertanya.
Bi Hiong berpikir sejenak pada saat semua mata mengarah kedirinya, dan kemudian dengan tenang dia berkata:
“Kita menghadapi persoalan di banyak medan. Persoalan di Lembah Pualam hijau sudah ada yang ditugasi dan cukup bisa diandalkan. Kedua, masalah kedalam Kay Pang, nampaknya sudah sedang ditangani oleh Kay Pangcu sendiri, semestinya sudah

cukup memadai.
Tetapi, mesti ada yang menjelaskan kepada Pangcu atas nama Bengcu bahwa persoalan tidak semudah melihat keadaan Kay Pang sebagai persoalan Kay Pang semata. Bahwa ada keterkaitannya dengan pergolakan Dunia Persilatan secara

keseluruhan. Maka, harus ada yang cukup sepuh dan terpandang untuk menyusul Kay Pangcu dan rombongan untuk menjelaskan kondisi ini sekaligus sebagai tenaga bantuan cadangan.
Hal ini bisa diserahkan kepada Hu Pangcu entah Kho Tian Ceng atau Pengemis Tawa Gila. Tetapi, markas Kay Pang tidak boleh dibiarkan kosong dan tidak terjaga secukupnya. Karena itu, sebaiknya kekuatan utama Kay Pang tersisa dibawah Hu Pangcu melakukan persiapan. Selanjutnya, kami akan berjalan menuju Siauw Lim Sie, baik untuk membahas kondisi ini sekaligus mengingatkan Siauw Lim Sie akan bahaya gangguan semacam ini, juga untuk membicarakan maksud Kiang Bengcu untuk menuju Lam Hay bertanya langsung kepada Ketua Lam Hay Bun.
Seharusnya kami akan juga menuju Bu Tong Pay, tetapi nampaknya hal ini butuh waktu panjang, karena itu, bila diperkenankan, tugas ini diberikan kepada Ciu Sian Sin Kay, karena Ciangbunjin Bu Tong Pay juga masih rekan seangkatan Ciu Sian, sehingga penjelasan Ciu Sian juga akan mudah dicerna Ciangbunjin Bu Tong Pay" Demikian Bi Hiong dengan sangat rinci menjelaskan usulannya.
"Hahahaha, tidak percuma lohu memujimu sangat cemerlang. Usulanmu malah sangat teliti dan nampaknya sudah kau hitung dengan sangat cermat dan detail sehingga menunjuk orang dengan sangat tepat dan cermat. Baiklah, lohu bersedia ke Bu Tong Pay mengemban tugas dari Bengcu, dan sebaiknya Pengemis Tawa Gila menuju ke utara Yang Ce memberitahu keadaan kepada Kay Pang Pangcu" Tegas Pengemis Ciu Sian Sin Kay.
"Hiongcu, bagaimana dengan markas besar kita? Apabila tinggal lohu ditambah dengan sembilan duta, apakah memadai untuk menghempang serangan dari luar"? Kho Tian Ceng menyela khawatir. Bukan karena takut, tetapi betapapun dalam keadaan yang tidak menentu, membiarkan markas pusat kosong seakan tidak terjaga, akan sangat berbahaya.
"Menilik keadaan genting bagi kita, baiklah untuk sementara kuserahkan medali tanda kepercayaan suhu kepadamu. Di Daerah Terlarang kita ada sebuah gua tempat Sai-cu Lo-Kay (Pengemis Tua Bermuka Singa) sute dihukum oleh suhu. Apabila sangat terpaksa, undang Sai Cu sute dengan medali tersebut dan katakan bahwa ada perintah suhu melalui medali ini untuk menjaga markas besar.
Tapi ingat, jangan sekali-kali bertanya sebab Sai Cu Sute dihukum, karena akibatnya bisa sangat merugikan kalian dan juga jangan sebutkan kalau medali ini berasal dari lohu. Katakan berasal dari suhu dan digunakan bila sangat mendesak sesuai pesan suhu" Demikian Ciu Sian sambil menyerahkan sebuah medali perak yang matanya berukiran naga melingkar, sebuah tanda pengenal dari Kiong Siang Han.
"Dan sekarang, biarkan lohu pergi, sudah cukup lama berdiskusi dengan Kiang Bengcu dan hujin, biarlah kita bertemu lagi sebelum ke Lam Hay, lohu akan menemani kalian menemui si tua Ouwyang di Lautan Selatan" Selesai bicara Ciu Sian Sin Kay berjalan keluar diiringi tatapan bingung dari kedua hu-pangcu.
"Tapi Hiongcu, mengapa tidak menunggu kita bersantap bersama"? Belum habis upaya Kho Tian Ceng menahan Ciu Sian tubuhnya sudah berkelabat lenyap.

Kuil Siauw Lim Sie dalam sejarahnya didirikan oleh seorang Pendeta Budha yang berasal dari India, seorang Pendeta Sakti yang kemudian dikenal dengan nama Tat Mo Couwsu. Pendeta Sakti inilah yang dipercaya sebagai pendiri Kuil Siauw Lim Sie di Gunung Siong San dan sudah memiliki sejarah yang sangat panjang dalam dunia persilatan.
Nama besarnyapun sudah mengangkasa, bahkan mendahului menjulangnya nama Lembah Pualam Hijau dan Bu Tong Pay. Meskipun kejayaannya turun naik di dunia persilatan, tergantung bakat dan pengembangan ilmu silat dari murid-muridnya, tetapi soal kedudukan kuil itu sendiri sudah merasuk kuat sebagai sebuah kuil Budha yang keramat.
Salah satu puncak keemasan Siauw Lim Pay adalah ketika dipimpin oleh Pendeta Sakti Kian Ti Hosiang, salah satu Pendeta Sakti yang sanggup meyakini Ih Kin Keng secara sempurna. Kesempurnaannya itulah yang kemudian membuat Ilmu Berat Siauw Lim Pay lainnya seperti Tay Lo Kim Kong Ciang dan Tay Lo Kim Kong Sin Kiam, Ilmu Jari Kim Kong Ci, Ilmu Berat Budha lainnya yakni Selaksa Tangan Budha, bisa disempurnakannya.
Bahkan, meski hampir tidak diketahui banyak tokoh Siauw Lim, Kian Ti Hosiang juga mampu mengerahkan tenaga sakti menuruti Ilmu Sai Cu Ho Kang, yang sudah sarat kekuatan Batin saking sempurnanya Tenaga Dalamnya. Di puncak kesempurnaannya, Sai Cu Ho Kang bisa digunakan untuk menangkal dan bahkan menusuk langsung sasaran penyerang yang menggunakan Ilmu Hitam, terutama yang menggunakan kekuatan suara untuk menyerang dan mengelabui.
Ke-4 tokoh gaib yang dianggap dewa dunia persilatan tetapi sudah lenyap dewasa ini, tahu belaka kemampuan-kemampuan gaib yang dimiliki Pendeta Sakti Siauw Lim ini.
Untuk diketahui, tidak semua Ketua Siauw Lim Sie mampu meyakini dan mendalami Ih Kin Keng hingga ke puncak kesempurnaan dan kematangannya, bahkan ada beberapa yang tidak mampu meyakini ilmu tenaga sakti yang satu ini.
Padahal, kesempurnaan Ilmu Siauw Lim Sie dan bahkan jamak dikenal Gudang Ilmu di Tionggoan, tergantung penguasaan Tenaga Sakti yang dipupuk perlahan-lahan ini.
Salah satu keistimewaan Siauw Lim Sie adalah semakin terkoleksinya kumpulan Ilmu Saktinya di Kamar Penyimpan Pusaka yang khusus dijaga oleh Hwesio Tingkat tinggi. Kumpulan buku pusaka Siauw Lim Sie terus bertambah karena pendalaman Pendeta-Pendeta Sakti yang mampu menembus kesempurnaan ilmu dari generasi ke generasi.
Karena itu, selain Ih Kin Keng yang mujijat, di perpustakaan Siauw Lim Sie juga sudah ada buku-buku pusaka lain yang memuat Ilmu semisal Lo Han Kun, Kim Kong Ci, Tay Lo Kim Kong Ciang dan sejumlah besar Ilmu Rahasia Siauw Lim Sie lainnya.
Bahkan paling akhir, gubahan praktis mempelajari Tay Lo Kim Kong Sin Kiam sudah ditulis dan disumbangkan oleh Kian Ti Hosiang kira-kira 40 tahun sebelumnya.
Perpustakaan Siauw Lim Sie memang terbagi atas buku-buku keagamaan, buku sejarah, buku pengobatan dan kitab Ilmu Silat yang tentu banyak diidam-idamkan

kaum persilatan. Hanya saja, dari generasi ke genarasi, penjaga kamar penyimpan pusaka pastilah seorang Pendeta Sakti yang sudah sepuh di kuil tersebut.
Dan dengan adanya penjaga yang demikian sakti, maka ciut jugalah nyali banyak orang untuk menyatroni ataupun menyusup ke kuil untuk mencuri buku silat tersebut.

Pada generasi cerita ini, penjaga ruang penyimpan kitab adalah dari generasi Thian, masih satu generasi di atas angkatan Kong yang dewasa ini menjadi generasi Ketua Siuaw Lim Sie. Bahkan penjaga Ruang Kitab masih terhitung Susiok (Paman Guru) dari Ketua Siauw Lim Sie yang menjabat saat ini.
Pendeta Sakti penjaga kitab saat ini bernama Thian Ki Hwesio yang merupakan adik seperguruan dari Thian Ho Hwesio guru dari Kong Hian Hwesio yang muncul menolong Pangeran Liong pada awal cerita ini dan sutenya Kong Sian Hwesio yang sekarang menjabat Ciangbunjin Siauw Lim Sie.
Hwesio Pengembara Kong Hian Hwesio merupakan salah satu Pendeta terkenal yang dimiliki oleh Siauw Lim Sie karena gemar bertualang dan membaktikan ilmunya baik agama maupun ilmu silat. Namanya ikut mengharumkan kebesaran Kuil Siauw Lim Sie karena perbuatan-perbuatannya yang mulia dalam enolong banyak sesamanya. Meskipun berkali-kali Kong Sian Hwesio memanggilnya membantu di kuil, tetapi Kong Hian Hwesio lebih tertarik untuk berkelana.
Selain tempat penyimpan pusaka, Siauw Lim Sie juga memiliki ruangan rahasia lainnya yang terpisah dari kuil, tetapi berada di belakang gunung, dan hanya mungkin dicapai dengan melewati Kuil Siauw Lim Sie. Tempat ini adalah tempat terlarang bahkan bagi para murid Siauw Lim Sie dan biasanya hanya Ketua Kuil yang memiliki wewenang, itupun bila dengan sangat terpaksa, untuk memasuki tempat terlarang tersebut.
Dan dalam 30 tahun terakhir, bahkan Ketua Siuaw Lim Sie tidak pernah menginjak tempat terlarang ini. Disinilah terdapat 2 ruangan terpisah yang tidak terhubungkan kecuali melalui mulut ruang terlarang. Ruangan-ruangan sebelah kiri adalah ruang penyesalan yang merupakan tempat menyiksa diri ataupun tempat menyesali diri dan diperuntukkan bagi para tokoh besar Siauw Lim Sie yang dihukum karena melakukan pelanggaran.
Dewasa ini, bahkan Ketua Siauw Lim Sie tidak tahu apakah ada penghuninya atau tidak, karena dijamannya hampir tidak ada petinggi Siauw Lim Sie yang melakukan pelanggaran serius. Tapi entah kalau generasi sebelumnya. Sementara ruangan lainnya adalah ruangan menyepi atau ruangan menyucikan diri bagi tokoh besar Siauw Lim Sie yang telah memilih untuk mengasingkan diri.
Ruangan-ruangan ini biasanya tembus ke tebing tak berdasar di belakang gunung Siong San dan karenanya mustahil untuk memasuki dunia ramai jika melalui tebing nan tinggi tersebut. Di salah satu ruangan ini, seingat Kong Sian Hwesio tinggal dan mengasingkan diri beberapa tetua dan sesepuh Siauw Lim Sie, diantaranya adalah Generasi Ketua Siauw Lim Sie di atas Kong Sian Hwesio yakni Thian Kok Hwesio dan 2 orang lainnya dari generasi Thian yang salah satunya adalah murid Kian Ti Hosiang yang tidak pernah bersentuhan dengan dunia luar.

Murid tersebut adalah keturunan keluarga Kiang di lembah pualam hijau yang sejak menjadi pendeta memilih untuk menyucikan diri di ruangan terlarang tersebut mengikuti Kian Ti Hosiang, dan sampai puluhan tahun tidak pernah ada yang melihatnya keluar dari ruangan tersebut.
Bahkan Ketua Siauw Lim Sie dewasa ini tidak tahu dan tidak lagi pernah bertemu Kian Ti Hosiang sejak Pendeta Sakti tersebut mengasingkan diri di ruangan terlarang tersebut, seperti juga tidak lagi pernah mendengar dan bersua dengan kedua sesepuh lain dari generasi Thian kecuali Thian Kok Hwesio.

Siang itu gunung Siong San sedang cerah-cerahnya, pemandangan alamnyapun sedang dalam waktu yang tepat untuk menikmati keindahannya. Barisan pohon yang menjaga kerindangan dan kesenyapan sekitar Kuil Siauw Lim Sie nampak kokoh ditempatnya dan menghasilkan semilir angin yang meniup kearah kuil.
Kuil Siauw Lim Sie sendiri nampak berdiri kokoh dan kuat di Gunung Siong San, dan tangganya yang meliuk-liuk mulai dari tatakan tangga terbawah, hingga memasuki pertengahan yang sudah dipasangi pegangan dan pagar karena semakin curam, menghasilkan pemandangan bagaikan ular meliuk melingkari bumi dari bawah. Di beberapa tempat nampak beberapa bhiksu yang menjadi penjaga jalan masuk berada di postnya masing-masing, tetapi di beberapa tempat, meski kelihatan lengang, meskipun sebetulnya juga dijaga oleh Pendeta Siuaw Lim dari tingkatan yang lebih tinggi.
Semakin ke atas, semakin kuat penjagaannya tetapi semakin tidak kelihatan penjaganya karena semakin tinggi ilmu dan tingkatan pendeta Siauw Lim yang menjaganya. Demikian seterusnya sampai ke pintu masuk kuil Siauw Lim Sie, berjejer penjagaan dari murid terbawah sampai ketingkat yang lebih tinggi.
Udara yang cerah dan kebisuan yang melenakan itu tiba-tiba dipecahkan oleh bunyi genta dari Puncak Gunung, tepat dari Kuil Siauw Lim Sie. Genta dipukul 2 kali dan diselingi jedah beberapa detik untuk kemudian terdengar lagi dengan nada dan ketukan yang sama 2 kali. Apabila genta dibunyikan dengan nada dan irama yang demikian, itu adalah pertanda bahwa Siauw Lim Sie sedang kedatangan tamu terhormat.
Menjadi tradisi bagi Siauw Lim Sie, apabila kedatangan tamu kehormatan atau tamu terhormat, maka Ciangbunjin sendiri yang harus menyambut di pintu masuk utama kuil. Tetapi pada saat itu Ketua Siauw Lim Sie sedang bersemadhi dan menutup diri, dan oleh karena itu yang menyambut kedepan adalah wakil ciangbunjin Kong Him Hwesio, sute Kong Sian Hwesio sendiri.
Kong Him Hwesio menyambut tamu tersebut bersama beberapa sesepuh dari Siauw Lim Sie, 3 orang Pendeta Tua dari angkatan Kong, serta beberapa murid utama dari angkatan di bawah angkatan Kong yakni murid angkatan “Pek”, yang bila tradisi berjalan normal akan mewarisi kedudukan Ketua Siauw Lim Sie nantinya. Mereka nampak bergegas menyambut tamu tersebut di pintu masuk kuil untuk selanjutnya dipersilahkan memasuki kuil utama.

“Omitohud, Siauw Lim Sie sungguh beruntung menerima kedatangan Kiang Bengcu. Mari, mari Kiang Bengcu, maafkan Kong Sian Ciangbunjin suheng yang sedang menutup diri dan maaf pinto yang kemudian menyambut Kiang Bengcu dan rombongan” Kong Him Hwesio menyambut dengan suara lembut diikuti rombongan penyambut tamu mereka.
Meskipun hanya sebagai wakil Ciangbunjin, tetapi kong Him Hwesio nampak sangat berwibawa, karena sudah terbiasa dengan tugasnya untuk menggantikan Ciangbunjin Suhengnya ketika berhalangan.
“Sungguh merepotkan Siauw Lim Sie yang sedang menikmati ketenangan yang menyatu dengan keindahan alam Siong San” Kiang Hong membalas penghormatan Kong Sim Hwesio bersama-sama dengan Istrinya Bi Hiong, Duta Dalam Lembah Pualam Hijau dan salah seorang Duta Hukum Lembah Pualam Hijau yang ikut bersamanya.

“Sudah lama Siauw Lim tidak menerima kunjungan Bengcu dari Lembah Pualam Hijau, jika hari ini kebetulan Bengcu bertamu, bukankah sungguh menjadi hari yang gembira bagi Siauw Lim”? Kong Him Hwesio pandai berbasa-basi, tetapi selebihnya memang benar.
Bahkan sebelum Kiang Hong menjadi Bengcu dan Duta Agung Lembah, Kiang Cun Le sendiri sudah lebih dari 5 tahun tidak datang mengunjungi Siauw Lim Sie secara resmi. Karena itu, terhitung sudah lebih 10 tahun dan sudah cukup lama Siauw Lim Sie tidak menerima kunjungan dari Lembah Pualam Hijau, tepatnya tidak menerima kunjungan Bengcu dari Lembah Pualam Hijau.
“Mari Kiang Bengcu, kita sebaiknya melanjutkan percakapan di dalam” Undang Kong Him Hwesio yang kemudian mengarahkan rombongan tamu untuk memasuki ruangan penerima tamu Siauw Lim Sie.
“Mari” Kiang Hong juga beranjak memenuhi ajakan dan undangan tuan rumah dan bersama Duta Dalam dan Duta Hukum Lembah Pualam Hijau memasuki Kuil Siauw Lim Sie.
Kuil Siauw Lim Sie sendiri sudah banyak mengalami penyesuaian, meskipun bagian dalam kuil masih tetap terlarang bagi wanita. Tetapi untuk mengatasi kerumitan tersebut, Siauw Lim Sie sudah membangun Ruang Pertemuan lain yang terpisah dari bagian utama yang tetap terlarang bagi wanita.
Bi Hiongpun sudah sangat maklum atas aturan ini, dan karena mengenal aturan ini serta menghormati Siauw Lim, maka Bi Hiong menurut saja. Dan seperti dugaannya, ke ruangan pertemuan itulah mereka diajak masuk bersama dengan Kong Him Hwesio dan 3 sesepuh lainnya dari angkatan Kong yang mendampingi Kong Him Hwesio, yakni masing-masing Kong Tim Hwesio, Kong Si Hwesio dan Kong Ci Hwesio.
Ruangan pertemuan yang dibangun untuk menyesuaikan dengan keadaan rimba persilatan yang terus berubah, dibangun berdekatan dengan ruangan untuk menginap bagi para tamu, termasuk ruangan khusus bagi tamu kehormatan. Dan ruangan tamu

inipun, dibangun tidak berbeda dengan ruangan tamu lainnya, yang dulunya sering digunakan untuk menyambut tamu-tamu Siauw Lim Sie.
“Kiang Bengcu, atas nama Ciangbunjin pinto mohon maaf karena Ciangbunjin masih menutup diri, dan sesuai pesannya masih 2 ada hari lagi waktu yang dibutuhkan beliau untuk kemudian menyelesaikan samadinya” Demikian Kong Him Hwesio memulai percakapan. Dan memang akhir-akhir ini, Ciangbunjin Siauw Lim Sie lebih banyak menutup diri bersamadhi dan lebih banyak menyerahkan urusan-urusan kuil kepada sutenya, sekaligus wakil Ciangbunjin Kong Him Hwesio ini.
“Ah tidak mengapa Losuhu, kami bisa menunggu. Sebagaimana losuhu ketahui, rimba persilatan sudah semakin bergolak, dan karena itu siauwte datang memberanikan diri berkunjung kepada Kong Sian Hwesio untuk mohon petunjuk dan berunding soal bagaimana menanganinya. Nampaknya Lembah Pualam Hijau tidak mungkin sendirian menanganinya” Jawab Kiang Hong.
“Ah, ya, pinto sudah mendengarnya. Bila menilik keseriusan Kiang Bengcu, nampaknya persoalan ini menjadi semakin serius” Kong Him Hwesio menarik nafas panjang, karena betapapun dari jaringan murid Siauw Lim Sie, Jong Him Hwesio sudah mendengar kejadian-kejadian terakhir yang sangat merisaukan dan sangat mengganggu itu.

“Benar losuhu, Kun Lun Pay sudah menjadi korban, dan beruntung kami masih sempat memberi bantuan pada saat terakhir. Tetapi, korban puluhan anak murid Kun Lun Pay tidak terhindarkan. Go Bie Pay malah lebih buruk lagi, hampir semua tokoh utamanya terbinasakan, dan hanya ada beberapa orang dari mereka yang sempat menyelamatkan diri, dan ada puluhan murid yang turun dari gunung melarikan diri” Jelas Kiang Hong

“Jika demikian, masalahnya memang sudah sangat serius. Adakah Kiang Bengcu sudah menemukan titik terang dari persoalan ini”? Tanya Kong Him Hwesio yang menampakkan roman yang semakin prihatin atas keadaan dunia persilatan Tionggoan. Kiang Hong melirik istrinya untuk memberi penjelasan lebih jauh terhadap masalah dunia persilatan, dan memang dalam menjelaskan dan menganalisis keadaan, Bi Hiong adalah ahlinya:

“Losuhu, rangkaian kejadian yang kita alami demikian aneh dan banyak sisinya yang sangat mencurigakan. Baik kejadian penyusupan di Lembah Pualam Hijau, penyerangan ke Kun Lun Pay, hilangnya dan terbunuhnya banyak pesilat Tionggoan, perpecahan di Kay Pang, maupun kejadian lainnya, nampak seperti rentetan berurutan yang tidak teratur. Tetapi, bila diteliti lebih jauh, mulai dari dasar silat perusuh, symbol Lam Hay Bun yang digunakan, memecah Kay Pang, menyerang Lembah Pualam Hijau, menjadi sangat mungkin bahwa semuanya bukan kejadian yang masing-masing yang berdiri sendiri. Jauh lebih mungkin semuanya diatur dengan siasat jangka panjang yang sangat lihay. Karena itu, sebelum bertemu Ciangbunjin Siauw Lim Sie, kamipun ingin mengingatkan Siauw Lim Sie untuk agak berhati-hati, sebab bila perhitungan kami tidak keliru, Siauw Lim Sie juga bakal mengalami gangguan, juga termasuk Bu Tong Pay. Bukan untuk merusak dan menyerbu Siauw Lim Sie, karena mereka nampaknya masih cukup tahu diri untuk berlaku demikian,

tetapi untuk menenggelamkan pamor Lembah Pualam Hijau, Siauw Lim Sie, Kay Pang dan Bu Tong Pay” jelas Bi Hiong.

“Apa maksud mereka jika demikian”? Kong Him Hwesio bertanya lagi dan menjadi semakin tertarik.

“Mudah ditebak. Untuk memerosotkan semangat perjuangan pendekar Tionggoan adalah dengan merusak repuitasi 4 tempat utama yang selama ini dianggap tulang punggung dunia persilatan. Dan apabila 4 tempat itu bisa diganggu, diserang dan dicederai, maka semangat kaum persilatan Tionggoan akan banyak merosot” jawab Bi Hiong singkat dan tegas. Hal yang membuat Kong Him Hwesio jadi menganggukangguk mengerti.

“Masuk akal, dan sangat mungkin demikian. Pinto tidak bisa menarik keputusan dalam hal ini, sangat baik bila Kiang Bengcu dan rombongan menanti di Siauw Lim Sie sampai Ciangbunjin Suheng menyelesaikan semedinya dan kita membahas lebih cermat langkah-langkah kedepan yang perlu kita ambil dan kerjakan” Saran Kong Him Hwesio.

“Baiklah, kita tetapkan demikian Losuhu. Kebetulan, kamipun agak penat mengejar ke Siauw Lim Sie dari Kay Pang” Sambut Kiang Hong atas tawaran tersebut yang berarti mereka harus menunggu waktu lebih 2 hari lagi di Siauw Lim Sie.

Kong Him Hwesio mengatur ketiga tamunya menginap di sebelah selatan ruangan utama yang memang menjadi tempat menginap tamu utama Siauw Lim Sie dengan menempatkan 2 orang pendeta muda untuk melayani kebutuhan tamu-tamunya

tersebut.
Sementara Kiang Hong dan Bi Hiong sendiri lebih memanfaatkan waktu luang mereka untuk memperdalam ilmunya masing-masing. Terlebih karena suasana yang tenang dan sepi di Siauw Lim Sie memang sangat menunjang pemusatan pikiran mereka. Kiang Hong sebagaimana disarankan ayahnya Kiang Cun Le diharuskan banyak memperdalam dan meningkatkan tenaga murninya guna meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan semua ilmu keluarganya, termasuk yang terbaru Khong in loh Thian.
Kiang Hong juga mencoba untuk memetik banyak keuntungan dari pertarungannya dengan Ciu Sian Sin Kay, terutama dalam upaya mencari cela memancing lawan menyerang dan melepaskan Khong in loh Thian. Selain juga dia berupaya untuk memperdalamn jurus “Dewa Menunjukkan Jalan”, yang menurutnya masih harus terus diperdalam karena belum sepenuhnya dipahaminya. Selebihnya Koang Hong melakukan siulian (Samadhi) untuk memperkuat tenaga iweekangnya.
Sementara itu, kerja lebih keras dilakukan oleh Bi Hiong. Di Laut Timur, dia memperoleh banyak sekali kemajuan setelah ditempa dengan sangat serius oleh adik dari mertuanya yang menjadi Pertapa Wanita Sakti di Timur. Ilmu ginkang Te Hun Thian boleh dikata merupakan ilmu yang paling mudah dimanfaatkannya, karena berupa ilmu peringan tubuh yang rahasianya dibuka seluasnya oleh wanita sakti dari timur tersebut.

Sementara Hue Hong Bu Liu Kiam, meskipun baru tetapi banyak kemiripan dengan Toa Hong Kiamsut yang sudah dikuasainya dan juga senafas dengan kelemasan yang dilatihnya sejak kecil di Bu Tong Pay. Karena itu, dengan ilmu ini Bi Hiong juga tidak mengalami banyak kesulitan dalam menguasai dan mengembangkannya, meskipun setiap mencobanya, terutama ketika melatihnya dengan Ciu Sian di Kay Pang, bukan sedikit perkembangan baru yang dilihatnya dan kemudian diperdalamnya di Siauw Lim Sie.
Dan yang paling berat untuk dilakukannya adalah Hun-kong-ciok-eng (atau menembus sinar menangkap bayangan), sebuah ilmu yang sarat kekuatan batin dan harus dilakukan dengan tingkat kematangan Iweekang yang cukup.
Ilmu ini tidak akan menunjukkan perbawa berarti tanpa dilambari kekuatan iweekang dan kekuatan batin yang memadai. Untungnya, Bi Hiong sendiri sudah pernah menggembleng dirinya di pembaringan Giok Hijau di Lembah Pualam Hijau selama 3 tahun terakhir menjadi istri Kiang Hong. Dan meskipun belum sematang Kiang Hong, tetapi tenaga Giok Ceng yang berbasis “Im” dan “lemas” yang mirip Bu Tong Sin Kang yang dihimpun dengan alrus hawa Liang Gie Sim Hwat membuatnya tidak kesulitan dalam memperdalam dan meningkatkan iweekangnya di Lembah Puakam Hijau.
lmunya yang terakhir dari Pertapa Wanita Sakti dari Timur tersebut memadukan kekuatan batin, kekuatan iweekang dan ginkang Te hun Thian, untuk menerobos dan menembus langsung sumber serangan, baik serangan Ilmu Silat maupun ilmu Sihir. Pendeta Wanita dari timurpun mewanti-wanti Bi Hiong untuk terus menyempurnakan ilmu ini dan tidak sembarangan mempergunakannya.
“Perbawanya kuperhitungkan tidak berada di bawah Khong in loh Thian, dan terpaksa kuwariskan kepadamu karena persoalan yang akan kalian hadapi” demikian pesan Liong-i-Sinni kepadanya. Karena itu, Bi Hiong mencurahkan banyak

perhatiannya akhir-akhir ini untuk memperdalam ilmu tersebut.
Dan sangat kebetulan, mereka memperoleh waktu 2 hari yang cukup luang untuk dimanfaatkan mematangkan dan mengendapkan ilmu-ilmu tersebut.
Demikianlah, kedua suami istri sakti tersebut terus menggembleng diri dengan ilmu masing-masing selama 2 hari di Siauw Lim Sie. Untuk sementara mereka melupakan suasana Siauw Lim Sie, juga tidak tertarik untuk menikmati keindahan alam Siong San, tetapi terus tenggelam dalam pendalaman ilmu masing-masing.
Terlebih, karena mereka merencanakan untuk mengunjungi Lam Hay Bun, sesuatu yang bahkan belum pernah dilakukan oleh pendahulu mereka, bahkan oleh Kiang Cun Le sekalipun. Karena keseriusan mereka, tidak sedikit kemajuan yang diperoleh mereka masing-masing, terutama karena keduanya sudah sempat mencoba ilmu baru mereka menghadapi seorang sakti seperti Ciu Sian Sin Kay.
Diam-diam keduanya berterima kasih kepada Ciu Sian Sin Kay, karena menghadapi Hang Liong Sip Pat Ciang, Tah Kau Pang Hoat, Ciu Sian Cap Pik Ciang, sungguh pengalaman luar biasa yang membuka cakrawala baru Ilmu Silat mereka berdua. Dari pertarungan tersebut mereka memperoleh banyak gambaran mengenai kelemahan

mereka dan mampu melihat cela dari kematangan ilmu masing-masing.
Karena itu mereka sadar, bahwa bukan tanpa maksud Ciu Sian Sin Kay yang demikian sakti “memaksa” mereka berlatih dan bertanding. Meskipun cara yang dilakukannya terkesan sangat aneh dan terkesan memaksa, tetapi pada akhirnya mereka melihat ketajaman mata Ciu Sian Sin Kay.
Siauw Lim Sie sendiri larut dalam aktifitas sehari-hari mereka dan nyaris tiada sesuatu yang penting terjadi dalam 2 hari terakhir. Kong Sian Hwesio masih bersemadi dan akan menyelesaikannya baru besok pagi, Kong Him Hwesio menjalankan tugas sebagai pelaksana Ciangbunjin dan menangani tugas-tugas seharihari. Baik menyapa Kiang Hong dan Bi Hiong, maupun tugas-tugas peribadatan lainnya, selain meninjau latihan ilmu silat murid-muridnya dan tugas-tugas lain di kuil. Semuanya berjalan lancar dan seperti biasanya sampai malam kedua, dan nampaknya tidak ada orang yang menyadari bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi di Siauw Lim Sie, di depan hidung Kiang Bengcu dan yang ikut mempengaruhi kejadian di dunia persilatan kelak.
Bahkan kejadian tersebut meninggalkan tanda-tanya yang sulit dipecahkan, bahkanpun oleh Kiang Bengcu dan istrinya yang sangat cerdas itu. Karena kejadian itu, justru seperti membuat mereka “serba salah”
Malam itu, malam terakhir Kong Sian Hwesio, Ciangbunjin Siauw Lim Sie menutup diri, sudah beberapa waktu lepas dari tengah malam. Tetapi telinga tajam Kiang Hong dan Bi Hiong sayup-sayup mendengar suara-suara yang tidak biasanya. Agak ramai dan seperti sedang terjadi sesuatu yang tidak lazim terjadi di Kuil Siauw Lim Sie, gudangnya Ilmu Silat Tionggoan.
Tetapi, karena berada di Kuil Siauw Lim Sie, serta menghormati tuan rumah, maka keduanya hanya saling memandang, karena keduanya sebetulnya sedang dipuncak pengerahan ilmu masing-masing. Tetapi ketika mendengar genta dibunyikan bertalutalu sebagai tanda ada kejadian luar biasa, dan bahkan diikuti dengan teriakanteriakan beberapa Pendeta, Kiang Hong dan Bi Hiong dengan cepat mencelat keluar kamar, dan hanya sepersekian detik, Duta Hukum juga sudah berdiri disamping mereka berdua. Mereka segera sadar, sesuatu yang luar biasa pasti sedang terjadi di

Siauw Lim Sie.
Menyadari keadaan tersebut, dengan cepat Kiang Hong mengambil keputusan dan mengeluarkan perintah:
“Duta dalam, segera lakukan penyisiran di luar kuil, Duta Hukum dampingi Duta dalam, aku akan memasuki ruangan dalam Siauw Lim Sie. Cepat bertindak” Secepat mengeluarkan perintah, secepat itu pula Kiang Hong bertindak memasuki Kuil Siauw Lim Sie yang nampak sedang sibuk.
Sangat tepat, karena dia memperhitungkan Bi Hiong tidak mungkin memasuki ruangan dalam tanpa ijin, karena itu dia memerintahkan untuk memeriksa bahagian luar dari bangunan Kuil. Dan Bi Hiongpun bersama Duta Hukum dengan cepat

melesat keluar kuil untuk melakukan penyelidikan dan penyisiran dari luar, sebab Kiang Hong memperhitungkan penyusupan dari luar.
Bi Hiong dengan cepat menangkap perintah suaminya sebagai Duta Agung Lembah yang sedang bertugas sebagai Bengcu dan karena itu akalnya yang panjang segera menuntunnya kearah yang mungkin sebagai tempat larinya seorang penyusup. Jikapun benar ada penyusup dalam kuil Siauw Lim Sie.
Sementara itu Kiang Hong dengan cepat memasuki ruangan dalam dan mengikuti arus para pendeta yang berlarian, dia segera tiba di tempat kejadian yang ternyata adalah Ruang Penyimpan Kitab. Di sana sudah berkumpul para tetua Siauw Lim Sie, bahkan pelaksana Ketua Siauw Lim Sie, Kong Him Hwesio sudah juga berada disana dan sedang mendekati tubuh Thian Ki Hwesio yang nampaknya terluka.
Sekali pandang, meski dari jarak yang cukup jauh, Kiang Hong menyadari bahwa luka Thian Ki Hwesio nampaknya agak parah, tetapi ketika melihat raut wajah Thian Ki Hwesio, Kiang Hong menjadi sangat tercekat. Nampaknya Thian Ki Hwesio seperti tergetar luka oleh sinkang khas keluarganya, nampak dari seri wajah Hwesio itu yang bersemu kehijauan.
Saking kagetnya, Kiang Hong ikut meloncat mendekati Thian Ki Hwesio dan berdiri disamping Kong Him Hwesio yang sedang meneliti keadaan Thian Ki Hwesio. Kong Him hanya memandang sekilas kepadanya dan beberapa saat kemudian sambil menarik nafas panjang dia memandang Kiang Hong yang juga menjadi tegang karena keadaan yang sangat ganjil ini.
Bagaimana mungkin Hwesio sakti ini bisa terluka di tangan Giok Ceng Sinkang?
Dan lebih terkejut lagi, ketika memeriksa keadaan Thian Ki Hwesio, dia sadar Hwesio ini nampaknya tergetar tanpa persiapan menangkis dengan hawa murni yang memadai.
“Kiang Bengcu, sebaiknya Kiang Bengcu melakukan pemeriksaan sendiri lebih dalam atas luka Susiok Thian Ki Hwesio” ujar Kong Him Hwesio dengan wajah murung, sangat murung malah.
“Tidak perlu Losuhu, sekali lihat saja bisa dipastikan Thian Ki Suhu tergetar luka oleh sebuah pukulan Giok Ceng Sinkang, dan bila tidak salah maka jika tidak didada sebelah kiri, maka pinggang sebelah kirinya pasti terdapat sebuah bekas pukulan” Desis Kiang Hong.
“Tepat sekali Kiang Bengcu, dada sebelah kiri terpukul oleh pukulan sakti dari Lembah Pualam Hijau, sungguh aneh karena bersamaan dengan kedatangan Bengcu” Keluh Kong Him Hwesio ragu.
Kiang Hong maklum dengan keadaan yang ganjil ini, terlalu ganjil malah, dan justru

karena itu sambil menarik nafas panjang dan dengan wajah kebingungan dia berujar: “Losuhu, sudah dua hari ini kami bertiga mengurung diri di kamar sambil bersiaga. Duta Dalam, Bi Hiong sudah ditugaskan untuk menyisir bagian luar kuil bersama duta hukum, sungguh akupun bingung dengan keadaan ini” Desis Kiang Hong.

“Suhu, hanya sebuah kitab pusaka yang sempat tercuri, nampaknya Tay Lo Kim Kong Sin Kiam yang ditulis sucouw telah lenyap dibawa orang” Seorang pendeta yang biasa bertugas membantu Thian Ki Hwesio tiba-tiba memberi laporan setelah keluar dari ruangan penyimpan kitab.
“Apakah sudah bisa dipastikan hanya kitab rahasia itu yang diambil” bertanya Kong Him Hwesio
“Sudah suhu, hanya kitab itu yang lenyap. Bahkan dalam ruangan tidak ada tandatanda membuka secara paksa ataupun jejak kaki orang. Pencurinya seperti hafal betul akan ruangan penyimpan kitab, dan dia tidak sedikitpun meninggalkan jejak maupun tanda yang mengarah kepadanya.
“Ya sudahlah, biar kita menunggu Susiok Thian Ki sembuh untuk mendengarkan kejadiannya” timpal Kong him Hwesio.
Belum lagi tubuh Thian Ki yang terluka digotong masuk keruangan dalam, dan belum lagi Kiang Hong bereaksi untuk membantu menyembuhkan Hwesio itu, tibatiba sebuah suara kembali berseru sambil kemudian menyampaikan laporan:
“Susiok” salah seorang keponakan Kong Him nampaknya yang memberi laporan sambil ditemani Duta Hukum Lembah Pualam Hijau dan memondong tubuh seorang pendeta lainnya
“Duta Dalam dan Duta Hukum Lembah pualam hijau bersama tecu menemukan Pek Khun Suheng di pintu luar bagian tenggara” Demikian lapor seorang murid dari angkatan Pek lainnya yang kebetulan bertugas meronda di bagian tenggara pada malam itu.
“Coba letakkan di lantai, dan apakah sudah diperiksa keadaannya”? Tanya Kong Him Hwesio
“Duta Dalam sudah memeriksanya dan nampaknya menurutnya sangat mencurigakan. Karena itu Duta Dalam melanjutkan usaha pemeriksaan dan mengutus tecu bersama Duta Hukum untuk memberi laporan. Menurut Kiang Hujin, Duta Dalam, Kong Him Susiok dan Kiang Bengcu akan bisa membicarakan keadaan dari Pek Khun Suheng” Demikian laporan dari Pek Bin Hwesio.
“Duta Hukum, apa yang kalian temukan” Tegur Kiang Hong
“Sungguh aneh Bengcu, pendeta ini tertotok dengan totokan khas Ilmu Tiam Hoat Pualam Hijau” Desis Duta Hukum masih kaget dan kebingungan menghadapi kenyataan yang sangat tak terduga ini.
“Sudah kuduga” Kiang Hong juga berdesis dan maklum mengapa istrinya mengirim tubuh Pek Khun Hwesio kedalam tanpa menyentuhnya sama sekali. Ketelitian istrinya sungguh mengagumkan.
“Kiang Bengcu, bisakah totokan muridku dibuka sekarang”? Kong Him Hwesio

menatap Kiang Hong sambil bertanya dan meminta.
“Tentu Losuhu” Kiang Hong menghampiri tubuh Pek Khun Hwesio dan menepuk beberapa kali di jalan bagian tengkuk dan pinggang, dan dengan segera tubuh Pek Khun memberi reaksi. Tidak seberapa lama, Pek Khun Hwesio sadar dan dengan

bingung memandang sekelilingnya, dan ketika melihat berkeliling dan menyadari kehadiran Kong Him Hwesio dihadapannya dengan segera dia memberi hormat dan bertanya:
“Suhu, ada apa gerangan, apa yang terjadi denganku”? Gumamnya kebingungan, seperti tidak mengerti mengapa dia berada di tengah kerumunan orang banyak.
“Pek Khun, hanya engkau seseorang nampaknya yang bisa menceritakan apa yang terjadi selain Thian Ki Supek yang terluka berat oleh sebuah ilmu pukulan” Sahut Kong Him Hwesio.
“Maksud suhu”? Pek Khun tetap bingung.
“Kuil kita baru saja kehilangan sebuah pusaka peninggalan sesepuh kita. Di luar kamar penyimpan pusaka, Susiok Thian Ki ditemukan terluka parah, dan terakhir Duta Dalam Pualam Hijau menemukanmu di luar dalam keadaan tertotok pula. Nah, apakah engkau bisa menceritakan apa yang terjadi atas dirimu”?
“Losuhu, bisakah kita menunda percakapan ini sebentar”? Suhu Thian Ki membutuhkan pertolongan segera. Jauh lebih baik kita menyembuhkan suhu Thian Ki untuk kemudian bertanya kepadanya dan juga kepada suhu Pek Khun” Saran Kiang Hong.
Dan Kong Him Hwesio tiba-tiba sadar bahwa Thian Ki Hwesio sedang terluka dan butuh penanganan secepatnya untuk tidak kehilangan jejak dan ketika. Karena itu dia segera menyetujui saran Kiang Hong dan memerintahkan anak muridnya untuk menggotong tubuh Thian Ki Hwesio yang terluka ke sebuah kamar perawatan, dan bergegas dengan Kiang Hong mereka menyusul ke kamar tersebut.
“Silahkan Kiang Bengcu, nampaknya pengobatan atas luka dalam susiok akan mengandalkan tenaga Kiang Bengcu” Demikian Kong Him Hwesio mempersilahkan Kiang Hong.
“Mari suhu” demikian, kemudian keduanya ikut menyusul untuk memasuki ruangan perawatan. Sementara hari sudah menjelang subuh, bahkan sinar di timur mulai merekah, tanda sebentar lagi matahari akan terbit.
Kiang Hong kemudian berinisiatif untuk kembali mendekati tubuh Thian Ki Hwesio yang telah diberi sebuah pil penguat badan yang berguna dan bermafaat bagi pengobatan luka dalam dari Siauw Lim Sie. Beberapa saat kemudian Kiang Hong berkata kepada Kong Him Hwesio,
“Jika tidak keberatan, biarkan siauwte untuk melakukan pengobatan yang cepat bagi Thian Ki suhu. Tetapi pengobatan ini bakal menyita waktu dan tenaga, jika boleh selain suhu Kong Him, mungkin yang lain boleh melanjutkan tugasnya. Duta Hukum,

tolong ikut membantu menjaga di luar kamar ini” Demikian Kiang Hong.
Dan Kong Him Hwesio mengerti, bahwa memang dibutuhkan keleluasaan guna menunjang konsentrasi dan penyaluran tenaga yang akan dilakukan Kiang Hong untuk mengobati luka Thian Ki Hwesio. Karena itu, dia segera mengeluarkan perintah bagi pendeta lainnya untuk berada di luar kamar dan melanjutkan pekerjaan masingmasing karena hari sudah semakin terang. Setelah semuanya bergerak keluar, Kong Him Hwesio kemudian mempersilahkan Kiang Hong untuk memulai pengobatannya.
“Silahkan Kiang bengcu, pinto juga tidak akan berdiam lama disini karena harus menyambut Ciangbunjin Suheng dari semadinya” Berkata Kong Him Hwesio.
“Baik suhu” Kiang Hong kemudian mendekati tubuh Thian Ki dan melancarkan beberapa totokan di tubuhnya untuk memperlancar jalan darah dan menyumbat

pendarahan diseputar jantung. Beberapa saat kemudian dia meminta bantuan Kong Him Hwesio untuk menegakkan duduk Thian Ki yang masih lemas dan belum sadarkan diri.
Dan dari belakang kemudian Kiang Hong memulai penyaluran Tenaga Dalam jenis Im dari Giok Ceng Sin Kang untuk melancarkan pernafasan Thian Ki Hwesio dan kemudian memperkuat Sinkang Thian Ki guna menerima pengobatan melalui penyaluran Tenaga Dalam Giok Ceng. Untungnya, selama ini Kiang Hong tidak melalaikan latihan sinkang Giok Cengnya, sehingga dia memiliki kesanggupan untuk mengobati Thian Ki Hwesio, si penjaga ruang kitab Siauw Lim Sie.
Iweekang Giok Ceng, juga memiliki khasiat lain yang tidak dimengerti oleh banyak jago rimba persilatan, yakni kemampuan untuk mengobati luka dalam akibat benturan Tenaga Dalam atau Iweekang. Tenaga Im yang diserap dari pembaringan Giok Ceng sangat bermanfaat guna penyegaran dan pengobatan menggunakan Iweekang dan khususnya luka-luka yang disebabkan oleh benturan Iweekang.
Tetapi, hanya mereka yang pernah sedikitnya berbaring dan melatih diri selama paling kurang 10 tahun di pembaringan itu saja yang mampu melakukannya. Bahkan Tan Bi Hiong yang telah memiliki Sinkang yang hampir menyamai suaminya, masih belum sanggup melakukannya.
Terutama karena latihan sinkangnya sudah bercampur dengan aliran Bu Tong Pay. Tetapi Kiang Hong yang melatih diri sejak kanak-kanak sudah mampu melakukannya, lebih dari cukup malah. Dan dari ayahnya dia mewarisi pengetahuan akan kemampuan pengobatan Sinkang untuk luka yang disebabkan tenaga Sinkang atau Iweekang.
Dan saat ini, Kiang Hong akan dan sedang melakukannya untuk Thian Ki Hwesio dan sebenarnya juga untuk Lembah Pualam Hijau karena Hwesio ini terluka oleh Ilmu Khas Pualam Hijau.
Setelah beberapa saat, Kiang Hong kemudian sudah mampu menyadarkan Thian Ki Hwesio yang perlahan memperoleh kesadaran dan kekuatan untuk kemudian

membantu penyembuhan dari dalam. Tetapi dalam bisikannya Kiang Hong meminta Thian Ki untuk hanya menerima dan tidak mengusahakan penyaluran tenaga kemanapun, dan karena itu akhirnya Thian Ki hanya menjaga agar kekuatannya semakin terpupuk dan semakin lama kesadaran dan kekuatannya semakin pulih.
Ketika Kong Him Hwesio melihat bahwa kemajuan yang dicapai Thian Ki Hwesio sangatlah baik, dan melihat hari semakin terang tanda bahwa sudah waktunya Suhengnya menyelesaikan semedi, maka diapun meninggalkan kamar itu untuk menyambut suhengnya. Tetapi sebelum beranjak dia meninggalkan pesan dan wantiwanti kepada beberapa murid tingkatan Pek untuk berjaga secara ketat di luar kamar tersebut, meskipun dia melihat Duta Hukum Lembah Pualam Hijau juga berjaga di depan kamar tersebut, karena Duta Agung sedang melakukan pengobatan yang beresiko besar itu.
Baru melewati tengah hari, ketika matahari mulai condong ke Barat Kiang Hong menyelesaikan pengobatan atas diri Thian Ki Hwesio. Itupun setelah dia menyelesaikan sekitar penyembuhan 70% kekuatan Thian Ki Hwesio yang kemudian menyambut pengobatan itu dengan pengerahan tenaganya.
Setelah pengobatan tersebut, Thian Ki Hwesio sudah memiliki kembali kesadarannya 100%, hanya masih membutuhkan istirahat untuk memulihkan kekuatannya yang

sempat tergetar itu. Tetapi seri kehijauan di wajahnya sudah lenyap dan bahkan sudah tidak muram lagi, tenaganya juga sudah bisa disalurkan leluasa, dan rasa nyeri pengerahan tenaga juga sudah hilang.
Ketika menyelesaikan pengobatan tersebut, Kiang Hong seakan kehilangan seluruh tenaganya, dan karena itu segera setelah pengobatan selesai, dia membutuhkan waktu beberapa lama lagi untuk memulihkan tenaga dan semangatnya. Sementara itu, Thian Ki Hwesio yang sudah sembuh segera menyadari bahwa di kamar itu ada 2 orang lain, Ciangbunjin Siauw Lim Sie Kong Sian Hwesio dan wakil Ciangbunjin Kong Him Hwesio.
“Ciangbunjin, maafkan kelalaian hamba, nampaknya sesuatu hilang dari ruang penyimpan kitab kita” sesal Thian Ki Hwesio atas kejadian yang selain melukainya, tetapi juga menghilangkan salah satu kitab rahasia milik Siauw Lim Sie itu.
“Susiok sudahlah, bukan hal hilangnya kitab yang penting, tetapi kesehatan Susiok” Kong Sian Hwesio dengan suara lembutnya. Pendeta Sakti ini mnemang sudah sangat matang dan sudah sangat hebat penguasaan diri dan kekuatan batinnya.
“Adakah sesuatu petunjuk yang bisa didapatkan dari Susiok dengan kejadian semalam”? tanya Kong Him Hwesio
“Entahlah, tetapi pembokong itu sungguh lihai. Bahkan nampaknya masih lebih kuat tenaga Giok Cengnya daripada Kiang Bengcu. Dia menyamar sebagai murid Siauw Lim Sie, sehingga mampu mengcoh pinto dan bahkan dari belakang menyerang dengan hebatnya. Beberapa kali kucoba mengikuti alur tenaga pengobatan Giok Ceng dari Kiang Bengcu, tetapi aku sadar tenaga Giok Ceng pembokong masih lebih kuat” Jelas Thian Ki Hwesio

“Bocah ini, Kiang Bengcu memang hebat luar biasa, tapi nampaknya pembokongku masih lebih kuat” tambah Thian Ki Hwesio
Kong Him Hwesio kaget. Masih ada rupanya kekuatan lain dari Lembah Pualam Hijau yang bahkan melampaui Duta Agungnya dan telah berkunjung ke Siauw Lim Sie. Sementara Kong Sian Hwesio yang lebih dalam dan tenang mengelus-elus janggut putihnya, sambil kemudian berkata:
“Biarlah kita bahas bersama Kiang Bengcu nantinya, biarlah kita menanti beberapa saat, nampaknya Kiang Bengcu akan segera menyelesaikan pemulihan tenaganya”
Dan beberapa saat kemudian Kiang Hong menyelesaikan pemulihan kekuatannya. Wajahnya sudah segar kembali, meskipun belum semua kekuatannya pulih seperti sediakala.
“Hebat, Kong Sian Ciangbunjin mampu mengukur penggunaan tenagaku untuk menyelesaikan pemulihan tenagaku. Selamat bertemu Kong Sian Ciangbunjin yang terhormat” Kiang Hong melompat dari pembaringan untuk memberi hormat kepada Pendeta Sakti Ketua Siauw Lim Sie yang baru saja selesai menutup diri dan sudah disambut dengan sebuah persoalan besar.
“Omitohud, tenaga muda dari Lembah Pualam Hijau sehebat Kiang Bengcu sungguh mengagumkan. Biarlah pinto mewakili Siuaw Lim Sie dan Susiok Thian Ki mengucapkan terima kasih kepada Bengcu” balas Kong Sian Hwesio.
“Tapi biarlah, karena Kiang Bengcu sudah pulih, lebih baik kita berbicara di ruangan pertemuan nanti” tambah Ciangbunjin Siauw Lim Sie.
“Tapi Lo Suhu, bisakah Duta Dalam Tan Bi Hiong ikut bersama kita dalam pertemuan itu”? Usul Kiang Hong

“Hm, sebaiknya memang, dan kita akan bertemu di ruangan pertemuan bagian luar, dekat penginapan tamu. Kong Him Sute, tolong dipersiapkan ruangannya, sekaligus kemudian undang Kiang Hujin untuk datang kesana” perintah Kong Sian.
“Baik Ciangbunjin Suheng” dan Kong Him kemudian berjalan keluar meninggalkan ruangan pengobatan, demikian juga Thian Ki Hwesio ikut meninggalkan ruangan tersebut untuk bergabung dalam pembicaraan di ruangan pertemuan.
---
“Dewasa ini, tinggal Ayahanda Kiang Cun Le dan Bibi Kiang In Hong yang memiliki kemampuan melampauiku dalam kekuatan tenaga Giok Ceng Sinkang” Bergumam Kiang Hong ketika disampaikan bahwa menurut Thian Ki Hwesio, penyerangnya bahkan memiliki tenaga sakti Pualam Hijau yang melebihi Kiang Hong.
“Selain itu, nampaknya Thian Ki Suhu tidak terlindung cukup tenaga sinkang ketika menerima pukulan tersebut. Artinya, Thian Ki Suhu kena bokong” tambah Kiang Hong.

“Kedua orang tua itu tidaklah mungkin melakukan perbuatan menghina kuil Siauw Lim Sie. Bahkan keduanya sangat menghormat Kuil Siauw Lim Sie yang punya kenangan khusus bagi mereka” Bi Hiong juga menambahkan bahkan melanjutkan:
“Di keluarga Kiang, memang masih ada Kakek Buyut Kiang Sin Liong, tetapi sudah terlampau tua bila masih hidup, dan sudah puluhan tahun menghilang. Kemudian masih ada Kiang Siong Tek yang menjadi Pendeta di Siauw Lim Sie dan lebih senang pelajaran agama Budha dan tidak terlampau meyakini Ilmu Pualam Hijau. Kemudian, masih ada juga Kiang Tek Hong yang menghilang puluhan tahun silam bersamaan dengan masuknya Kiang Siong Tek menjadi pendeta Budha. Keduanyapun teramat sulit untuk dikategorikan penyerang Siauw Lim Sie. Terakhir adalah Kiang Liong, yang memiliki kemampuan seimbang dengan Kiang Hong Bengcu. Hmmm, amat sulit untuk melacak siapa kiranya yang menyerang Thian Ki Hwesio dan Pek Khun Hwesio”
Kong Sian Hwesio yang jauh lebih sabar dari semua, karena juga dia adalah Ciangbunjin Siauw Lim Sie, juga mengerutkan kening memikirkan peliknya persoalan yang dihadapi.
“Anehnya” masih sambung Bi Hiong
“Setelah menelusuri hampir semua jalan yang mungkin dilalui oleh penyerang itu, nyaris tiada seorangpun Pendeta penjaga yang mendengar. Serta, nyaris tidak ada jejak yang ditinggalkan oleh penyerang itu dimanapun, baik di tembok, rumputtumputan maupun pepohonan. Penyerang itu, seperti mampu menghilang atau terbang”.
“Maksud hujin” Bertanya Kong Him Hwesio menjadi sangat tertarik atas uraian Bi Hiong.
“Kejadiannya terlampau aneh, terlampau dikesankan bahwa pelakunya adalah Kiang Bengcu, Duta Agung. Dan lebih aneh lagi, tiada jejak yang ditinggalkan penyerang kecuali Pek Khun Hwesio tertotok di tenggara dengan tiada satupun jejak kaki di bagian tenggara, baik di tembok atas, tembok bawah, rerumputan dan semua jalan yang mungkin dilalui penyerang yang kutelusuri” Tegas Bi Hiong
“Apa maksud Hujin bahwa ada kemungkinan penyerangnya berasal dari dalam atau masih berada di dalam Siauw Lim Sie”? Kong Him bertanya kembali, dan tiba-tiba

tersentak dengan kemungkinan yang coba ditolaknya itu.
“Kemungkinan tersebut bukannya tidak ada, berdasarkan fakta. Meksipun kemungkinan pelakunya Kiang Bengcu, juga sama terbukanya” Bi Hiong bicara blakblakan.
“Ah, tidak mungkin pinto berani menuduh Kiang Bengcu yang sudah lama membuktikan siapa dirinya dan bahkan Susiok Thian Ki juga percaya kepadanya” Kong Sian Hwesio berupaya meredakan rasa tidak enak yang muncul akibat analisis yang cukup tajam dari Bi Hiong. Tetapi analisis itu, betapapun tajamnya memang sangat masuk akal.

“Apa lagi, menurut Duta Agung, Thian Ki Losuhu ternyata terbokong karena terkecoh oleh orang yang dianggapnya sebagai anak murid Siauw Lim Sie. Artinya, setidaknya si penyerang jika bukan menyaru sebagai anak murid Siauw Lim Sie pastilah anak murid Siauw Lim Sie sendiri yang menyusup untuk suatu agenda atau tujuan tertentu” lanjut Bi Hiong yang emmbuat kembali banyak orang terperangah.
“Kong Sian Suhu, biarlah kami selaku Lembah Pualam Hijau dan bahkan selaku Bengcu yang bertanggungjawab atas hilangnya kitab Siauw Lim Sie. Terlebih, karena nampaknya masalah ini melibatkan Lembah Pualam Hijau” Tiba-tiba Kiang hong menyela. Tetapi pada saat Kiang Hong berbicara, tiba-tiba telinganya seperti memperoleh kisikan, tetapi dengan suara bening yang hampir tidak pernah didengarnya sebelumnya. Suara itu seperti sangat mengenalnya dan apa yang disampaikan bisikan itu yang membuat Kiang Hong tersentak dan berhenti bicara.
Melalui ilmu menyampaikan suara dari jarak jauh suara itu berbunyi:
“Hong Jie, cari dan teliti keberadaan Kiang Tek Hong sute. Bertanyalah kepada Ayahmu atau bibimu untuk menelusuri Tek Hong Sute, biarlah keadaan dan perasaan Siauw Lim Sie pinto yang menjaminkan, meskipun pinto sudah puluhan tahun tidak mencampuri urusan duniawi. Hati-hatilah, cari ayah dan bibimu, bicarakan dengan mereka karena tanpa mereka sulit menyelesaikan masalah dengan Siauw Lim Sie. Jaga dirimu baik-baik dan jaga Lembah Pualam Hijau” demikian suara itu memberi kisikan kepada Kiang Hong.
Segera setelah bisikan tersebut tidak terdengar lagi dan karena pengirim suaranya tidak diketahui berada dimana, Kiang Hong kemudian dengan mantap berkata:
“Kong Sian Suhu, Lembah Pualam Hijau bertanggungjawab atas kejadian ini. Berilah kami waktu 3 bulan untuk berusaha menyelesaikan masalah ini dan mempertanggungjawabkannya kepada Siauw Lim Sie selewat waktu 3 bulan tersebut”
“Jika Kiang Bengcu sudah berkata demikian, maka masalahnya kita anggap selesai untuk hari ini” demikian keputusan Kong Sian Hwesio, dan nampaknya Ciangbunjin inipun sudah memperoleh bisikan jaminan dari seorang sesepuh Siauw Lim Sie yang berasal dari Lembah Pualam Hijau.
Dan lagi pula, memang tidaklah mungkin menuduh Kiang Hong, karena bahkan Thian Ki sendiri sudah memastikan bukan Kiang Hong yang melukainya.
Persoalannya adalah, siapa orangnya yang malah menyaru atau menyamar sebagai anak murid Siauw Lim Sie untuk membokong Thian Ki Hwesio. Dan, bahkan bila benar laporan anak murid yang memeriksa ruangan penyimpan kitab bahwa si pencuri seperti sangat mengenal keadaan Ruangan Penyimpan Pusaka.
Jika benar demikian, dugaan Bi Hiong bahwa pelakunya adalah orang dalam menjadi sangat masuk di akal, betapapun mau ditolak, tapi fakta menguatkan dugaan itu.
“Karena kita mempertaruhkan banyak hal, maka Pinto melarang siapapun anak murid

Siauw Lim Sie untuk membicarakan masalah ini ke dunia luar. Kamipun berharap pihak Kiang Bengcu untuk melakukan hal yang sama" Tambah kong Sian Hwesio

"Benar suhu, sebab efeknya akan menambah kekalutan dunia persilatan. Karena nampaknya kitab yang dicuri bukan kitab sembarangan, terlebih karena itu pusaka Siauw Lim, yang bakal mengundang banyak orang untuk berusaha memilikinya" Bi Hiong menyela.

Demikianlah, akhirnya dicapai kesepakatan antara Siauw Lim Sie dengan Lembah Pualam Hijau, bahwa Kitab Pusaka Tay Lo Kom Kong Sin Kiam yang tercuri akan dipertanggungjawabkan oleh Lembah Pualam hijau. Dan selanjutnya dipercakapkan pula rencana Kiang Hong yang akan mengunjungi Lam Hay Bun, serta seluruh persoalan dunia persilatan yang terjadi berentetan.

Kong Sian Hwesio yang biaranya memiliki banyak murid, baik murid preman maupun murid pendeta, tentu saja sudah mendengar pergolakan di dunia persilatan. Bahkan, hampir sama dengan analisis Bi Hiong, dia sendiri paham bahwa Siauw Lim Sie pasti akan menderita serangan gelap dari kelompok perusuh, dan kehilangan kitab sudah dia duga berasal dari kelompok tersebut.

Hanya, suatu hal yang tidak terduga ditemukan di Siauw Lim Sie adalah, ternyata Ilmu dari Lembah Pualam Hijau mulai terlibat, justru pada pihak yang berlawanan dengan tradisi kependekaran Lembah Pualam Hijau. Tan Bi Hiong yang cerdas mulai menduga-duga adanya keterkaitan salah seorang tokoh yang hilang dari Lembah Pualam Hijau yang mungkin terlibat dalam kerusuhan dunia persilatan kali ini. Sungguh ngeri dia membayangkan jika benar hal tersebut menjadi kenyataan. Tetapi yang pasti, salah seorang sesepuh Lembah Pualam Hijau yang sudah menyepi menjadi Pendeta Budha sudah mengingatkan kemungkinan buruk ini. Tambahan, kekuatan sinkang Pualam Hijau yang melukai Thian Ki memang menunjukkan keterlibatan Ilmu Pualam Hijau dari kelompok yang mengacaukan rimba persilatan.

Baik Bi Hiong maupun Kiang Hong menjadi semakin berdebar-debar menemukan kenyataan yang semakin rumit, membingungkan serta juga mulai melibatkan tokoh dan ilmu dari lembah mereka.

Akhirnya, kepada Kong Sian Hwesio, Kiang Hong kemudian memohon masukan dan bantuan berkenaan dengan maksud kedatangan Kiang Hong ke Lam Hay Bun di Lautan Selatan. Dan bahkan dijelaskan juga bahwa informasi soal rencana Kiang Hong juga sudah disampaikan kepada Bu Tong Pay melalui Ciu Sian Sin Kay Gila yang kemudian nantinya akan menyertai Kiang Hong menuju ke Lautan Selatan menemui Kauwcu Lam Hay Bun.

Dan nampaknya Kong Sian merespons baik permohonan Kiang Hong dan karenanya memberikan tanda perintah supaya Kong Hian Hwesio, Pendeta Pengembara yang menjadi suheng Kong Sian Hwesio untuk menyertai Kiang Hong menuju ke Lautan Selatan. Tanda perintah itu kemudian diperintahkan kepada murid-murid Siauw Lim Sie untuk disampaikan secepatnya kepada Kong Hian Hwesio guna berkumpul dengan rombongan Kiang Hong di dusun Ke Chung, yang nantinya dari sana mereka akan berlayar menuju atau tepatnya mencari markas Lam Hay Bun di Lautan Selatan.

Kiang Hong dan rombongannya masih menghabiskan waktu 2 hari lagi berbincang dengan Kong Sian Hwesio sambil berharap akan ada informasi baru dari Kiang Siong

Tek yang bertapa di Siauw Lim Sie dengan nama Budha Thian Kong Hwesio.

Sekaligus juga selama 2 hari, Kiang Hong dan Bi Hiong terus memperkuat diri, terutama karena menemukan kenyataan bahwa salah seorang tokoh di pihak lawan menguasai dengan baik Ilmu Pualam hijau, sesuatu yang sangat mengejutkan. Apalagi karena konon penguasaan sinkangnya tidak berada di sebelah bawah Kiang Hong, bahkan masih sedikit mengatasinya menurut Thian Ki Hwesio. Hal tersebut telah mendorong Kiang Hong dan Bi Hiong untuk meningkatkan kemampuan mereka, sambil juga melakukan perbincangan perbincangan penting lainnya termasuk perbincangan Ilmu Silat dengan Ketua Siauw Lim Sie.

Episode 6: Raibnya Kiok Hwa Kiam

Jika Kiang Hong bergegas ke Siauw Lim Sie, maka Ciu Sian Sin Kay yang terkenal angin-anginan justru mencapai Bu Tong Pay hampir sebulan setelah berangkat dari Kay Pang. Padahal saat yang sama, Kiang Hong sudah dalam perjalanan menuju ke Selatan, ke sebuah dusun nelayan yang diperkirakan sebagai tempat yang tepat untuk menyebrang atau berlayar mencari markas Lam Hay Bun.

Tetapi, Ciu Sian Sin Kay bukan orang bodoh. Dia sudah memperhitungkan melalui informasi anggota Kay Pang yang menyebar dimana-mana kapan saat terbaik berlayar. Selain itu, dia berpikir bahwa ke Bu Tong Pay hanyalah sekedar meyakinkan Ketua Bu Tong Pay bahwa keadaan sudah gawat dan Bu Tong Pay perlu berjaga-jaga. Karena itu, Ciu Sian Sin Kay lebih banyak menikmati perjalanan dengan keanehankeanehannya yang khas. Mencuri makanan enak di rumah hartawan, mabuk-mabukan dan terkadang tidur seharian di atas pohon. Bahkan Ciu Sian Sin Kay pernah tinggal seminggu disebuah loteng hartawan di kota di dekat kaki gunung Bu Tong untuk menikmati makanan-makanan di rumah seorang hartawan, yang ternyata mencocoki seleranya.

Baru setelah puas menikmati makanan disana, akhirnya Ciu Sian Sin Kay memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke gunung Bu Tong San guna menjumpai dan berbiucang dengan Ciangbunjinnya.

Bu Tong Pay, meskipun lebih muda usia perguruan itu dibanding dengan Siauw Lim Sie, tetapi keterkenalan dan kemasyhurannya kini tidaklah tertinggal dari Siauw Lim Sie. Salah satu kemasyurannya dicapai Bu Tong Pay di bawah Wie Tiong Lan yang kemudian bergelar Pek Sim Siansu.

Wie Tiong Lan adalah seorang tunas Bu Tong Pay yang berhasil memecahkan rahasia Liang Gie Sim Hwat yang diciptakan pendiri Bu Tong Pay Thio Sam Hong. Kemunculan Wie Tiong Lan kebetulan berbarengan dengan masa kejayaan dari Siauw Lim Sie di bawah Kian Ti Hosiang dan Kiong Siang Han di Kay Pang serta kemunculan Kiang Sin Liong dari sebuah Lembah Keramat yang sama terkenalnya dengan Kay Pang, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay, yakni Lembah Pualam Hijau.

Wie Tiong Lan yang gemar membaca, menemukan rahasia Liang Gie Sim Hwat justru disebuah kitab sastra. Kitab tersebut menggambarkan keindahan dan juga sejarah Bu Tong Pay dan gunung Bu Tong yang disisipi rahasia untuk meyakinkan

Liang Gie Sim Hwat.

Dan justru rahasia Liang Gie Sim Hwat itu memang terkait dengan unsure-unsur keindahan dan kelemasan yang tergambar dalam kitab sastra dan bahkan merupakan sari dari buku itu. Tanpa kunci sisipan yang hanya berjumlah sekitar 4 halaman di dalam kitab sastra tersebut, Wie Tiong Lan tidaklah akan sanggup memecahkan dan menyempurnakan peyakinannya atas Liang Gie Sim Hwat.

Dan belakangan, dia menyadari bahwa hampir semua ilmu khas Bu Tong Pay, terutama ciptaan couwsu mereka atau pendiri mereka, hanya mungkin disempurnakan dengan meyakinkan Liang Gie Sim Hwat.
Berbeda dengan Ih Kin Keng dari Siauw Lim Sie yang memupuk secara perlahan lahan kekuatan Iweekang, maka Liang Gie Sim Hwat justru mengatur cara penyaluran Iweekang sedemikian rupa. Dengan mengerti tehnik pengaturan hawa dan sinking, maka Liang Gie SIm Hwat memiliki khasiat yang hamper sama dengan Ih Kin Keng, yakni bagaikan mengganti tulang dan daging sehingga pas dan cocok menyempurnakan ilmu tertentu.
Inti dari Liang Gie Sim Hwat adalah kemampuan untuk mengatur jalan-jalan hawa dan lubang hawa manusia, sehingga sebenarnya merupakan ilmu pernafasan tertinggi. Liang Gie Sim Hwat yang ditemukan dan diyakinkan Wie Tiong Lan adalah kemampuan untuk mengenali saat yang tepat untuk meningkatkan kekuatan Im dan Yang dan menyempurnakannya.
Dan karena jenis tenaga Bu Tong adalah “im”, maka Wie Tiong Lan kemudian memanfaatkan informasi dan rahasia Liang Gie untuk meningkatkan kemampuannya. Bahkan, berdasarkan tumpuan pada tenaga Im dan kemampuan menyalurkan dan meningkatkannya, Wie Tiong Lan kemudian menemukan cara untuk menyempurnakannya hingga mencapai keadaan tertinggi yang dilambari kekuatan batin.
Puncaknya adalah pengenalan akan semua tenaga im yang mungkin didalam dan luar tubuh dan membongkar semua yang semu dari luar tubuh. Sayangnya, karena pemahaman akan tenaga “Yang” memang kurang bagi Bu Tong Pay, karena itu Liang Gie Wie Tiong Lan, tidak sanggup mengatur lalu lintas kedua hawa dan menemukan kesempurnaan perpaduan kedua tenaga tersebut.
Tetapi, toch penemuan Wie Tiong Lan telah mengantarkannya pada puncak kesempurnaan ilmu-ilmu Bu Tong Pay. Baik Bu Tong Kiam Hoat, Thai Kek Sin Kun maupun juga ilmu Liang Gi Kiam Hoat dan Pik-lek-ciang (telapak tenaga kilat). Bahkan pada jamannya jugalah kemudian ia menciptakan Tian-cik-kiam-ceng (barisan pedang penggetar langit) yang kemudian menjadi barisan ilmu pedang Bu Tong Pay.
Barisan ini di kemudian hari menjadi sejajar kehebatan dan keterkenalannya dengan barisan Lo Han Kun dari Siauw Lim Sie dan Barisan 6 Pedang Pualam Hijau. Tetapi, sebagaimana juga Kay Pang dan Siauw Lim Sie, bakat-bakat penerus yang dimiliki oleh Bu Tong Pay ternyata tidak secemerlang Lembah Pualam Hijau yang masih tetap terus berkibar.

Berbeda dengan Lembah Pualam Hijau yang kemudian melahirkan Kiang Cun Le dan Kiang In Hong, di Kay Pang, Bu Tong Pay dan Siauw Lim Sie tidak diketemukan tunas sepadan dengan keturunan-keturunan Lembah Pualam Hijau yang hebat-hebat itu.
Bersama dengan Siuw Lim Sie dan Kay Pang, Bu Tong Pay memang seperti kehilangan tunas cemerlang pada kurang lebih 10 tahun terakhir ini yang bisa dikedepankan.
Bahkan belakangan, Tokoh-tokoh puncak ketiga Perkumpulan tersebut yang sudah berusia lanjut bisa direndengi oleh penerus keluarga Kiang dalam diri Kiang Hong yang menjadi Bengcu menggantikan ayahnya Kiang Cun Le. Baik Kim Ciam Sin Kay

(Kay Pangcu), Kong Sian Hwesio (Ciangbunjin Siauw Lim Sie) maupun Jit-sing-Kun (Pukulan tujuh bintang), Ci Hong Tojin Bu Tong Ciangbunjin masih belum sanggup mengimbangi capaian, prestasi maupun kepandaian tokoh-tokoh cemerlang partainya pada puluhan tahun berselang.
Ci Hong Tojin sendiri memang bukan murid langsung dari Wie Tiong Lan. Wie Tiong Lan dikenal hanya mempunyai 3 orang murid yang mewarisi kepandaianya, yakni 2 orang Pendekar preman atau bukan pendeta dan 1 orang Pendeta di Bu Tong Pay. Muridnya yang pertama bernama Kwee Siang Le dan menjadi ahli Pik Lek Ciang dan berjuluk Sin Ciang Tay hiap (Pendekar Tangan Sakti).
Hanya saja hingga saat ini, salah satu tokoh Bu Tong Pay ini tidak ketahuan lagi jejaknya. Murid yang kedua bernama Bouw Song Kun, yang mewarisi Thai Kek Sin Kun, Thai Kek Sin Kiam dan Liang Gie Kiam Hoat dan menjadi pendeta Bu Tong Pay dengan nama Jin Sim Tojin.
Dalam hal penggunaan Thai Kek Sin Kun dan Thai kek Sin Kiam, maka Jin Sim Tojin adalah tokoh nomor satu di Bu Tong Pay, bahkan kehebatannya masih setingkat di atas Ketua Bu Tong Pay yang memang masih seangkatan dibawahnya. Pendeta inipun sekarang lebih banyak bersemadi di Bu Tong San dan memang tidak terlampau tertarik dengan kedudukan di kuil Bu Tong San.
Jin Sim Tojin dikenal bersahabat dengan seorang tokoh dari Kay Pang, yakni Ciu Sian Sin Kay. Sementara tokoh ketiga, murid ketiga Wie Tiong Lan dan justru yang terpandai adalah Tong Li Koan yang juga dikenal suka mengembara dan setanding dengan Ciu Sian Sin Kay dalam hal kesaktian.
Dialah yang paling banyak mewarisi kepandaian suhunya dan boleh dibilang saat ini merupakan tokoh Bu Tong Pay yang paling pandai, karena dia mampu meyakinkan Liang Gie Sim Hwat melebihi kedua kakak seperguruannya.
Tokoh ini berjuluk Sian Eng Cu Tayhiap (Pendekar Bayangan Dewa) dan terakhir muncul di seputaran gunung Bu Tong San sebelum kemudian menghilang dan diduga bertapa di salah satu gua rahasia di sekitar Bu Tong San. Tan Bi Hiong, meskipun menjadi murid dari Ci Hong Tojin, tetapi justru dalam hal Thai Kek Sin Kun dan Liang Gie Sim Hwat lebih banyak memperoleh petunjuk dari Sian Eng Cu Tayhiap.

Selama 2 tahun terakhir dunia persilatan mulai bergejolak, boleh dibilang Bu Tong Pay yang juga mengikuti perkembangan dunia persilatan tidaklah ataupun belum memperoleh gangguan sama sekali. Tetapi, jangan dikira Gunung Bu Tong menjadi alpa dan sama sekali tidak melakukan persiapan.
Semua murid, baik yang menjadi Pendeta maupun murid yang berkelana di dunia persilatan, diminta untuk mengikuti secara cermat perkembangan dunia persilatan dan diminta meneruskan atau melaporkan informasi tersebut ke Bu Tong San.
Karena itu, tidak mengherankan apabila Bu Tong juga mengenal dengan baik dan mengerti persoalan paling akhir yang terjadi di dunia persilatan, bahkan juga sudah mengetahui terlebih dahulu rencana Kiang Hong menjumpai Lam Hay Bun. Justru informasi itu datang duluan mengunjungi Bu Tong Pay dibandingkan Ciu Sian Sin Kay yang berkehendak untuk datang membahas situasi dunia persilatan dan mempercakapkan kemungkinan datang ke Lam Hay Bun.
Tetapi karena ayal dan terlambat, justru Bu Tong Pay sudah memiliki persiapa dan pertimbangan-pertimbangan mereka sendiri, terkait dengan situasi dunia persilatan dan rencana Kiang Bengcu dari Lembah Pualam Hijau untuk bertemu langsung

dengan Ketua Lam Hay Bun.
Rencana Kiang Hong menjumpai Lam Hay Bun, anehnya sudah menyebar kemanamana dan bahkan sudah dengan bumbu yang ditambah-tambahi.
Ada versi yang menyebutkan bahwa Kiang Hong pergi untuk bertanding dengan Ketua Lam Hay Bun; Ada pula yang percaya bahwa Kiang Hong pergi untuk membasmi penyebab kerusuhan di dunia persilatan dengan langsung mendatangi markas Lam Hay Bun; Ada lagi yang percaya bahwa Kiang Hong pergi untuk mengatur pertandingan antara para jago Lam Hay Bun dengan jago-jago daratan Tionggoan; dan banyak lagi versi cerita lain yang beredar di dunia persilatan dan semua sudah ditangkap dengan jelas informasinya oleh pihak Bu Tong Pay.
Karena menyangkut masa depan dunia persilatan, maka Ci Hong Tojin yakin bahwa Kiang Hong pasti akan datang mengunjunginya untuk setidaknya membahas persoalan kunjungan ke Lautan Selatan ke markasnya Lam Hay Bun. Dan dugaan tersebut tepat sekali, hanya sedikit meleset, karena bukan Kiang Hong yang datang, tetapi Ciu Sian Sin Kay yang tidak kurang terkenalnya di dunia persilatan.
Hanya, karena Ciu Sian Sin Kay berjalan dengan lamban dan angin-anginan, maka dia tiba pada saat Bu Tong Pay sedang kelimpungan. Gunung Bu Tong San yang damai dan angker dengan kehadiran Bu Tong Pay yang sangat berdisiplin, tanpa diduga juga kena imbas pergolakan di Dunia Persilatan.
Kiok-hwa-kiam (Pedang Bunga Seruni), sebuah Pedang Pusaka yang menjadi salah satu Pedang Kesayangan Wie Tiong Lan dan kemudian menjadi Pusaka di Bu Tong Pay, dan disimpan di ruang penyimpan pusaka, tiba-tiba raib dari tempat penyimpanannya. Anehnya, tiada seorangpun yang tahu kapan, siapa dan bagaimana peristiwanya terjadi.
Tidak ada tanda pembongkaran pintu ruang pusaka, tidak ada genteng yang rusak,

tidak ada penyerangan terhadap penjaga ruang pusaka, dan tidak ada keanehan apapun yang terjadi. Kecuali sebuah “piauw bintang laut merah” yang sengaja ditinggalkan di tempat penyimpan pusaka tersebut.
Sementara, Ci Hong Tojin tahu belaka bahwa piauw itu adalah ciri atau tanda pengenal dari sebuah barisan warna yang dimiliki oleh Lam Hay Bun. Hanya saja, mata dan batin Ci Hong Tojin yang awas, tidaklah gampang terkelabui dan tidak gampang dipanas-panasi untuk menyimpulkan bahwa Lam Hay Bun harus bertanggungjawab.
Sontak Bu Tong Pay seperti kebakaran jenggot, kedamaian yang dirasakan tiba-tiba berubah menjadi ketegangan, ronda dan penjagaan ditingkatkan secara besar-besaran. Penjaga Ruang Pusaka diganti dan diperkuat, demikian juga semua kemungkinan masuk ke Bu Tong Pay, dijaga dengan sangat ketat, bahkan tamupun sangat selektif diterima.
Sejak dari kaki gunung, proses pertanyaan dan penyelidikan maksud kedatangan tamu sudah dilakukan secara teliti. Pendeknya pencurian pedang pusaka bunga seruni telah merobah keadaan Bu Tong Pay yang damai menjadi bersiaga penuh, meskipun sayangnya pencurian Pedang tersebut tetap menjadi sebuah misteri yang melahirkan rasa penasaran yang dalam di kalangan Bu Tong Pay.
Nama baik dan kehormatan mereka sungguh tercoreng, terlebih karena tidak mengetahui bagaimana, siapa dan mengapa Pedang Pusaka leluhur mereka dan yang telah menjadi symbol dan pusaka Bu Tong Pay bisa dicuri tanpa ketahuan. Terjadi

dalam Kuil tanpa ketahuan dan tanpa ada tanda-tanda pengrusakan, pembongkaran ataupun penyerangans eorang anak murid.
Dalam keadaan bersiaga dan hati panas di hampir semua tokoh Bu Tong Pay seperti itulah Ciu Sian Sin Kay yang angin-anginan tiba. Dia bisa dengan mudah melewati tanpa ketahuan penjagaan lapis pertama, kedua dan ketiga dengan mempergunakan Ginkangnya yang tinggi.
Tetapi, memasuki lapis keempat dan kelima, Ciu Sian Sin Kay sudah terlacak dan dengan cepat informasi masuknya penyusup disampaikan ke markas Bu Tong Pay, atau Kuil Bu Tong Pay yang berada di puncak gunung Bu Tong. Ciu Sian Sin Kay memang bukan tandingan Pendeta-Pendeta Kelas atau tingkatan 3 di lapisan keempat dan Pendeta Tingkatan 2 di lapis kelima.
Tetapi, di lapisan ke-enam, tepat di luar pintu gerbang Kuil Bu Tong Pay, Ciu Sian Sin Kay dicegat oleh barisan pedang Tian-cik-kiam-ceng yang dimainkan oleh 7 pendeta Bu Tong Pay dari tingkatan 1. Barisan terkenal dari Bu Tong Pay ini dengan segera mengurung Ciu Sian yang hingga pintu gerbang Bu Tong Pay masih belum mau memperkenalkan dirinya, dan karena itu harus menggunakan kepandaiannya untuk melewati lapis demi lapis penjagaan di Gunung Bu Tong.
Keadaan seperti ini, justru memang kesukaan pengemis yang memang aneh dan suka bertindak ugal-ugalan, apalagi dalam soal altihan dan tanding ilmu silat.
Baru pada barisan pedang inilah Ciu Sian Sin Kay kemudian bisa ditahan cukup

lama. Barisan pedang yang diatur oleh Pendeta-pendeta Bu Tong Pay tingkatan 1 ini, bukanlah barisan-sembarang barisan.
Kehebatannya sudah terkenal di dunia persilatan, tidaklah di bawah perbawa Lo Han Kun ataupun Barisan 6 Pedang Pualam Hijau. Keadaan ini sungguh merepotkan Ciu Sian Sin Kay yang bahkan harus mempergunakan “Langkah Sakti Pengemis Mabuk” untuk bisa bertahan.
Tentu saja dia tidak berani menggunakan jurus keras Hang Liong Sip Pat Ciang ataupun Ciu Sian Cap Pik Ciang untuk membuyarkan barisan ini. Justru itu, maka dia terlibat kesulitan dengan membentur tembok pedang di kiri dan kanan, kecuali pintu belakang yang ditinggalkan untuk tempat Ciu Sian mengundurkan diri.
Tapi bukan Pengemis Sakti angin-anginan apabila Ciu Sian demikian gampang menyerah dan mengundurkan diri, sebaliknya malah, dia merasa tertarik dan tertantang dengan main-main yang baginya “permainan” meski bagi barisan itu, justru serius. Cius Sian Sin Kai malah kelihatan terkekeh-kekeh senang dikerubuti:
“Hahahaha, barisan Pedang ciptaan Pek Sim Siansu memang benar-benar hebat. Kagum-kagum” celotehnya gembira, karena memang Kakek Sakti ini sungguh gemar bertarung.
Dikurasnya kemampuan langkah sakti dewa mabuk dan sesekali menggunakan jurus Tah Kauw Pang Hoat untuk menangkis dan balas menyerang.
Tetapi barisan pedang yang sangat hebat dalam bekerjasama ini menghadirkan ancaman-demi ancaman saat demi saat, dan bahkan kemudian mulai menjadi lebih sering memojokkan Ciu Sian dalam situasi sulit. Tapi kesulitan justru membuat pengemis sakti ini semakin bersemangat mengeluarkan kepandaiannya dan terus mencoba bertahan sampai berlama-lama.
Bahkan kembali terdengar dia terkekeh-kekeh dan berkata:
“hahahaha, mampu juga barisan ini membuatku meneguk arak keramatku ini untuk

tambah tenaga dan semangat" ucap si pengemis sambil mulai nampak meneguk arak di buli-buli hijaunya.
Dan setelah itu, jurus Langkah Sakti Pengemis Mabuk mulai menjadi lebih cepat, lebih aneh dan lebih bervariasi, sementara daya tahan Tah Kauw Pang juga menjadi semakin rapat. Tetapi, itupun hanya mampu buat modal bertahan bagi si Pengemis Sakti gemar mabuk ini.
Keseimbangan pertempuran kembali terjadi, sementara Pengemis Pemabuk semakin bersemangat, karena baginya bertanding sama saja dengan berlatih. Karena itu, sesekali dia menyela seorang pendeta yang menurutnya kurang lincah atau kurang kuat menambal pengaruh Barisan Pedang itu.
Saking asyiknya, Pengemis Sakti tidak menyadari kalau Jin Sim Tojin dan Ci Hong Tojin, Ciangbunjin Bu Tong Pay sudah ikut keluar menyaksikan pertandingan yang sudah ribut sejak mulainya itu. Pertandingan yang dianggap latihan dan bersenangKoleksi Kang Zusi
senang oleh Ciu Sian Sin Kay, nampak ditonton serius sejenak oleh tokoh Bu Tong Pay, tetapi begitu mengenal siapa yang datang, mereka malah tersenyum maklum. Maklum akan keanehan dan kebinalan Pengemis Mabuk yang memang dalam berapa pertimbanganpun sering "mabuk".
Jin Siam Tojin dan Ciangbunjin Bu Tong Pay kebetulan memang sedang membahas langkah pengamanan Bu Tong Pay setelah mengalami kecurian pedang. Apalagi bagi Jin Siam Tojin, Pedang Bunga Seruni adalah Pedang kesayangan gurunya, dan karena itu dia merasa sangat berkepentingan untuk mendapatkannya kembali.
Di tengah percakapan serius itulah tiba-tiba telinga mereka yang tajam mendengar desing-desing tajam sejumlah pedang yang dengan segera mereka sadari adalah desingan barisan pedang Tian-cik-kiam-ceng yang sedang digunakan menghalau musuh.
Tapi, tidak lama kemudian Jin Siam Tojin dan Ciangbunjin Bu Tong Pay tersenyum sendiri setelah sadar siapa yang sedang dikurung oleh barisan pedang tersebut, dan karenanya mereka kemudian bergegas keluar untuk menyaksikan pertandingan itu. Selain itu, merekapun sekaligus menyambut tamu terhormat yang merupakan salah satu sesepuh Kay Pang yang terkenal itu. Keduanya segera geleng-geleng kepala melihat pola Pengemis Sakti yang masih belum berubah banyak sejak dulu, tetapi mereka tidak khawatir barisan itu mengalami kerugian karena melihat Ciu Sian Sin Kay tidak mempergunakan ilmu-ilmu keras untuk menghadapi barisan itu.
Selain dari merekapun yakin akan kehebatan barisan itu dalam kerjasamanya. Tapi tiba-tiba Jin Siam Tojin yang bersahabat erat dengan Ciu Sian memerintahkan:
"Barisan 7 pedang menggempur langit"
Bersamaan dengan perintah itu, barisan pedang yang sebelumnya tidak berniat menyerang tajam, tiba-tiba menggempur bagaikan gelombang dari seluruh penjuru. Akibatnya, Ciu Sian harus pontang-panting menyelamatkan diri dari serangan membadai itu.
Tetapi dengan langkah sakti pengemis mabuknya, dia masih sanggup menyelematkan dirinya, tetapi itupun dilakukan dengan sangat susah payah. Apalagi, belum tegak benar Ciu Sian Sin Kay berdiri, terjangan dari atas dan bawah sudah tiba-kembali. Mau tidak mau pemgemis sakti ini kembali berkelabat, tetapi kemanapun dia menghindar selalu sedikitnya 3 pedang menyerangnya dan 2 pedang menghalau serangan balasannya.

“Barisan 7 pedang menutup langit di pintu selatan” kembali terdengar suara Jin Siam memberi komando.
“Pendeta alim, enak saja kamu berteriak-teriak dari sana, maju juga sekalian jika berani” Tantang Ciu Sian yang disambut tertawa ringan dari Jin Siam melihat kedongkolan Ciu Sian.

Tapi Ciu Sian Sin Kay tidak mungkin berlama-lama bicara, karena kembali serangan membadai mengarah ke sisi kiri tubuhnya dan nyaris tanpa jalan keluar.
Tanpa pikir panjang akhirnya dikeluarkannya jurus-jurus ampuh dengan tenaga terukur dari Tah Kau Pang Hoat, tetapi meskipun jurusnya ampuh, tetap saja dia keteteran menghadapi serangan tujuh pedang tersebut yang sanggup bekerjasama sama baiknya dalam menyerang maupun bertahan.
“Barisan 7 pedang bersama menggugurkan langit” kembali komando dari Jin Siam Tojin. Tapi pada saat itu, sambil terkekeh-kekeh, Ciu Sian meneguk araknya dan kemudian juga menyelingi serangannya dengan tangan kiri menggunakan Pek Lek Sin Jiu dan tangan kanan dengan Tah Kauw Pang Hoat.
Ciu Sian sadar betul bahaya menggempur barisan itu, baik bagi ke-7 pendeta itu, maupun bagi dirinya sendiri. Karena itu, diapun mulai menggunakan Pek Lek Sin Jiu untuk menahan gempuran membadai dari barisan tersebut.
Tetapi dengan pukulan halilintar yang memang sakti dipergunakan menghadapi ilmu pukulan, hanya sanggup melencengkan pedang lawan, tetapi tak sanggup menahan 5 batang pedang lainnya yang harus dia hadapi dengan Tah Kauw Pang Hoat dan sisanya dihindari.
Ciu Sian memang sanggup menahan serangan membadai tersebut, tetapi nampaknya semakin lama dia akan semakin kepayahan, padahal pertandingan mereka bila dihitung sejak awal sudah mendekati 70 jurus, dan Ciu Sian Sin Kay nampak semakin terdesak.
“Barisan 7 pedang menantang bianglala”
Barisan Pedang kemudian bergerak semakin cepat dan menghadirkan cahaya gemilang dalamnya, dan segera membuat Ciu Sian Sin Kay menyadari bahaya dibalik cahaya gemilang itu. Dengan cepat dia kemudian mainkan langkah sakti pengemis mabuk tetapi dalam penggunaan jurus-jurus andalannya Hang Liong Sip Pat Ciang yang mampu bergerak cepat, keras dan handal.
Kembali benturan-benturan dan saling menghindar terjadi, jurus barisan tersebut sanggup dihadapi oleh Ciu Sian Sin Kay, bahkan kemudian mencoba membarengi dengan Ciu Sian Cap Pik Ciang yang mencampurkan Hang Liong Sip Pat Ciang dengan Pek Lek Sin Jiu. Bahkan langkah kakinya yang aneh tetapi mantap, mulai membingungkan barisan pedang.
Dan melihat itu, tiba-tiba Jin Siam Tojin berteriak, Barisan 7 Pedang mundur, dan dengan cepat dia mencelat menggempur Ciu Sian yang masih bersilat dengan Ciu Sian Cap Pik Ciang. Melihat serangan Jin Siam, kedua sahabat itu sambil tersenyum kemudian saling serang dengan serunya. Ciu Sian terdengar mengomel:
“Barisan 7 pedang bu Tong nyaris membuatku gila dan kehilangan kewaspadaan. Sialan kau pendeta alim”
“Makanya terpaksa aku yang maju, sebelum ada yang terluka karena benturan berat

itu” jawab Jin Siam Tojin.

Tokoh ini sadar, bahwa baik Ciu Sian maupun Barisan Pedang mereka bakal terluka kalau dilanjutkan, karena yang memainkannya adalah murid tingkat pertama. Bila yang memainkannya para murid utama, maka Jin Siam Tojin tidaklah akan mengkhawatirkannya.
Kembali sebuah pertempuran dahsyat terjadi, kali ini antara kedua murid dari legenda-legenda persilatan yang masih hidup. Murid Wie Tiong Lan menghadapi murid Kiong Siang Han.
Hanya, Jin Siam Tojin sadar, bahwa dari perguruannya yang nempil menghadapi Ciu Sian justru adalah sutenya, sementara dia sendiri dengan toa suhengnya masih seusap dibawah kedua tokoh ini. Tetapi Ciu Sian yang memang senang bertempur, membentur-benturkan ilmunya, baik Pek Lek Sin Jiu maupun Hang Liong Sip Pat Ciang dengan Thai Kek Sin Kun dan Bu Tong Kiam Hoat yang dikuasai dengan sangat sempurna oleh Jin Siam Tojin.
Bahkan langkah sakti pengemis mabuk yang lihai juga bisa diimbangi dengan ciosiang-hui! Ilmu lari terbang dari Bu Tong Pai yang disempurnakan oleh Wie Tiong Land an diturunkan bukan hanya kepada murid-muridnya, tetapi juga diturunkan kepada tokoh-tokoh utama Bu Tong Pay.
Sudah lebih 50 jurus kedua kakek sakti ini bertukar jurus dan pukulan, tetapi keadaan masih tetap seimbang. Bahkan ketika Jin Siam Tojin mainkan Thai kek Sin Kiam, dan bahkan juga Liang Gie KIam Hoat, Ciu Sian Sin Kay yang memilih memainkan Tah Kauw Pang Hoat tetap bisa mengimbangi.
Tubuh keduanya yang bergerak berdasarkan langkah-langkah sakti dari perguruan masing-masing jadi seperti bayangan yang saling belit membelit. Meksipun hanya membekal buli-buli dan belum menggunakan ranting, tetapi Ciu Sian sanggup mengimbangi kedua ilmu sakti dari Bu Tong Pay tersebut. Tetapi untuk itupun si pengemis sudah dengan berkali-kali mereguk arak dari buli-bulinya yang selalu menambah semangat dan kekuatan, terutama kelincahannya menggunakan Langkah Sakti Pengemis Mabuk.
Dengan arak, Ciu Sian Sin Kay memang menjadi lebih bersemangat, terutama dalam menjalankan langkah kaki menurut Ilmunya “Langkah Sakti Dewa Mabuk”. Langkahlangkah sakti yang aneh namun ajaib yang cocok dengan keadaan dirinya yang pemabuk dan aneh, tetapi kokoh dan sangat efektif.
“Ji Suheng, ijinkan aku mencoba Ciu Sian Cap Pik Ciang pengemis angin-anginan ini” Tiba-tiba sebuah suara berdenging di telinga Jin Siam.
Jin Siam Tojin sangat gembira mendengar kedatangan sutenya yang sudah puluhan tahun raib dan tak bertemu itu. Sekaligus tertegun, bila sutenya muncul berarti ada sesuatu yang maha penting yang mungkin akan dan sedang berlangsung di Bu Tong San.
Tidak mungkin sutenya itu muncul tiba-tiba tanpa alasan satupun. Dan untuk hal

yang satu ini, dia sudah teramat mengenal sutenya yang juga sangat mencitai Bu Tong Pay ini. Karena itu dengan tiba-tiba dia melejit tinggi, melontarkan sebuah serangan tajam dari Liang Gie Kiam Hoat yang kemudian mampu memaksa Ciu Sian Sin Kay untuk mundur berkelit, dan kemudian Jin Siam Tojin mengundurkan diri sambil berkata:
“Ciu Sian masih tetap digdaya, tapi biarlah suteku akan menemanimu bermain-main selanjutnya” Dan belum selesai dia bicara di depan Ciu Sian sudah berdiri seorang

kakek lainnya, yang nampaknya belum setua Jin Siam Tojin, tetapi yang dikenal baik olehnya.
Ini dia, Sian Eng Cu Taihiap, murid Wie Tiong Lan yang selalu bertanding seurat dan seimbang dengannya. Entahlah, apa juga sebabnya hingga saat ini keduanya masih belum sanggup saling mengalahkan alias selalu seimbang dan setanding. Bukan baru sekali mereka bertanding, baik berlatih, maupun terbawa emosi keduanya untuk saling membuktikan kepandaian. Tetapi, pertarungan mereka selalu berakhir sama kuat.
Sementara itu, Ciangbunjin Bu Tong Pay dan beberapa anak murid Bu Tong Pay sudah menjura memberi hormat kepada salah seorang sesepuh mereka yang sudah sekian lama menghilang dari dunia ramai itu. Tetapi, Sian Eng Cu Tayhiap yang terkenal itu, sedang memusatkan perhatiannya kepada Ciu Sian Sin Kay.
“Susiok, terimalah salam hormat kami” Ciangbunjin malah yang mendahului memberi hormat.
“Sudahlah Ciangbunjin sutit, lupakanlah penghormatan itu. Biarkan aku mencobacoba urat-urat liat pengemis pemabuk ini. Entah dia masih sekuat dulu atau sudah melempem” Jawab Sian Eng Cu Tayhiap sambil melirik Ciu Sian Sin Kay.
Keduanya memang sejak dulu saling menyegani dan tahu betul batas kekuatan masing-masing. Hanya, Ciu Sian Sin Kay berpikir, setelah menyempurnakan Pek Lek Sin Jiu sampai mendekati kemampuan suhunya dan bahkan menekuni Ciu Sian Cap Pik Ciang, apakah Sian Eng Cu masih sanggup menandinginya”?
Padahal, sementara itu, Sian Eng Cu Tayhiap sendiri sedang berpikir dengan cara yang sama dengan Ciu Sian Sin Kay. Apakah setelah semakin matang mendalami Liang Gie Sim Hwat dan menyempurnakan semua Ilmu-Ilmu Bu Tong Pay warisan gurunya.
Dan bahkan sama dengan Ciu Sian Sin Kay juga menekuni ilmu baru yang idenya datang dari gurunya dan dikembangkannya sendiri yakni Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa) dengan memadukan sari dari Thai Kek Sin Kun dan Beberapa gerak sakti dari Liang Gie serta ilmu gerak Cio Siang Hui, masihkan Pengemis Sakti ini mampu menandinginya.
Meskipun keduanya sudah tahu bahwa lawan masing-masing sudah dan sedang menekuni ilmu baru, tetapi keduanya belum pernah saling bertanding lagi dengan bekal ilmu baru masing-masing. Padahal, baik Ciu Sian Sin Kay maupun Sian Eng Cu, sudah hampir mampu mematangkan ilmu gurunya masing-masing.

Ciu Sian sudah hampir mampu mematangkan Pek Lek Sin Jiu pada tingkat ke-7, sementara Hang Liong Sip Pat Ciang sudah sanggup dia mainkan dengan sempurna, hanya sayang dia kurang mampu menyempurnakannya karena pernah menikah.
Sementara dilain pihak, Sian Eng Cu juga sudah sanggup menyempurnahkan Liang Gie Sim Hwat, meski masih belum nempil dengan capaian gurunya.
Disaat-saat saling menilai dan saling menghormat di kalangan Bu Tong Pay itu, Ciu Sian Sin Kay memecahkan kebuntuan:
“Li Koan, nampaknya tidak sedikit kemajuan yang kau capai selama menghilang dari dunia ramai”
“Ah, dengan Ciu Sian Cap Pik Ciang, tentu pengemis pemabuk tidak merasa takut denganku lagi” Sian Eng Cy Tayhiap atau namanya Tong Li Koan menjawab Sin Kay.
“Baik, jika tidak dicoba bagaimana lagi. Padahal sudah lebih 10 tahun kita tidak

bergebrak lagi. Rasanya sudah rindu dengan kepalan tanganmu, asal saja kamu tidak benar-benar menjadi bayangan dan menjadi terlalu cepat bagiku" Demikian Ciu Sian sambil bersiap menyerang.
"Mari, akupun sudah siap" sambut Sian Eng Cu yang juga merasa senang mendapatkan lawan yang sepadan, lawan yang sudah tahunan tidak lagi pernah dijumpai dan ditempur.
Benturan pertama dengan tenaga Sinkang menunjukkan bahwa Ciu Sian Sin Kay masih bisa mengimbangi kekuatan Sian Eng Cu, bahkan nampaknya masih menang seusap. Tetapi dalam hal bergerak atau ilmu gerak, nampaknya Ciu Sian memangnya masih sanggup menandingi, meskipun sadar bahwa dia kalah seusap.
Dari gerak dan benturan pertama, masing-masing sudah tahu kelebihan dan kekurangannya. Ciu Sian nampak akan banyak bergantung pada Ciu Sian Cap Pik Ciang dan Pek Lek Sin Jiu, sementara Sian Eng Cu akan terus memaksa bergerak dan bergerak sesuai dengan kelemasan ilmu dan ilmu geraknya yang membuatnya memperoleh julukan Sian Eng Cu Tayhiap.
Keduanya sadar, sungguh bukan pekerjaan mudah untuk saling mengalahkan. Apalagi, ilmu-ilmu lama sudah saling kenal mengenal, baik kegesitan, keampuhan pukulan dan gaya menghindar. Maka seperti memiliki kesamaan pikiran, keduanya dengan cepat melakukan pertukaran ilmu untuk sekedar saling menjajaki kemampuan, dan keduanya saling mengagumi karena penguasaan ilmu-ilmu perguruan masingmasing yang semakin sempurna dan meningkat tajam.
Baik Ciu Sian maupun Sian Eng Cu sadar bahwa keduanya ternyata tidak menyianyiakan waktu dalam memperdalam Ilmu Perguruan masing-masing, benturan hanya akan berakibat sia-sia bagi keduanya.
Bahkan ketika Ciu Sian meledakkan petir-petir dari tangannya dengan ilmu Halilintar, Sian Eng Cu juga melakukan gerak-gerak luar biasa gesit dari Liang Gie Kiam Hoat, melawan kekerasan dengan kelemasan.

Petir menyambar kemana-mana, tetapi tidak sanggup menangkap bayangan Sian Eng Cu yang bergerak lemas, bahkan kadang menerima lecutan petir itu dengan telapak tangannya dan tidak terbakar. Bahkan benturan itu menyebabkan keduanya meringis. Maklum, tenaga keduanya memang berimbang, hanya berbeda tipis saja. Ledakanledakan dahsyat itu memekakkan telinga semua penonton di Bu Tong Pay yang menyaksikan pertandingan persahabatan yang langka ini. Untungnya latihan dan pertandingan ini tidak dilakukan di dalam ruangan, jika demikian, maka sudah pasti dinding ruangan akan melepuh dengan sengatan petir yang menyambar-nyambar dari tangan Ciu Sian Sin Kay. Sementara bayangan Sian Eng Cu Tayhiap, sudah sulit ditangkap oleh mata telanjang banyak orang.
Juga ketika Siang Eng Cu menyerang dengan Pik Leng Ciang atau Tangan Kilat menandingi Pek Lek Sin Jiu, maka nampaklah ledakan-ledakan yang hampir sama dengan kecepatan yang berbeda. Hanya, bila petir yang menyambar dari tangan Ciu Sian Sin Kay, maka Tangan Kilat Sian Eng Cu digunakan dengan kecepatan yang tinggi, dan hanya terlihat bagaikan kilatan tangan yang mengejar dan mengancam Ciu Sian Sin Kay.
Api dan dan kecepatan kilat seperti menyambar-nyambar dan membuat penonton dengan terpaksa harus lebih menjauh lagi. Bahkan Ciangbunjin Bu Tong Pay terkagum-kagum dengan kedua Pendekar Sakti yang sedang mengadu ilmu-ilmu

langka dari kedua perguruan terbesar masa itu.
Keduanya seperti mencerminkan guru masing-masing yang bertanding dimasa mudanya, sama kuatnya, sama uletnya dan saling tidak mau mengalah. Keduanya menghabiskan waktu bertempur dengan menggunakan semua ilmu perguruan masingmasing, dan keduanya, seperti biasa tidak nampak ingin saling mengalah.
Maklum, karena keduanya menyertakan gengsi guru dan gengsi perguruan masingmasing.
Pertempuran ini, nampak bahkan lebih seru dibandingkan dengan Jin Siam Tojin melawan Ciu Sian, karena keduanya bersahabt dengan baik. Tetapi dengan Sian Eng Cu, keduanya sudah lama saling bersaing di bawah pintu perguruan yang berbeda, karenanya keduanya nampak tidak mau saling mengalah. Bahkan bila bisa menang, mengapa harus kalah?
Ketika kemudian Ciu Sian mundur, sama dengan Sian Eng Cu mengambil jarak dan nafas, nampaknya keduanya akan memasuki taraf menggunakan kepandaian baru yang sama-sama sudah meyakininya selama 10 tahun terakhir. Ciu Sian meneguk arak dan menyiapkan Ciu Sian Cap Pik Ciang, sementara Sian Eng Cu menyiapkan Sianeng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa).
Perbawa kedua ilmu ini sudah bisa dibayangkan, karena merupakan sari dari pintu perguruan yang berbeda dan dibawa bertarung oleh kedua tokoh utama dewasa ini dari kedua pintu perguruan. Sehingga meskipun sebetulnya hanya merupakan pertandingan persahabatan, tetapi gengsi yang dipertaruhkan didalamnya tidaklah kecil, karena itu keduanya nampak berkonsentrasi penuh di bawah tatapan khawatir Jin Siam Tojin.

Tojin ini mengenal kedua orang tersebut dengan baik, yang satu adalah sahabat akrabnya, sementara yang satu adalah adik seperguruannya. Tentu dia berharap pintu perguruannya menang, tetapi diapun tidak ingin sahabat baiknya kemudian terluka parah. Menghentikan juga sudah sulit karena keduanya sudah berada dipuncak pengerahan ilmu masing-masing.
Dan Jin Sim Tojin tahu dan paham benar kemampuan kedua orang yang sedang mempersiapkan diri masing-masing untuk memasuki tahapan penggunaan Ilmu-ilmu baru mereka. Dan selagi Jin Siam Tojin berkhawatir dan tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukannya, tiba-tiba terdengar suara bentakan-bentakan yang dikeluarkan masing-masing masing-masing oleh Ciu Sian Sin Kay dan Tong Li Koan Sian Eng Cu Tayhiap:
“Hiyaaaaat – blaaaar” dan setelahnya nampak Ciu Sian seperti pontang panting ke kiri dan kekanan, sementara dari tangannya menderu-deru petir berganti-ganti dengan pukulan bagaikan Naga mengamuk.
Tetapi, disekelilingnya berkelabat-kelabat bayangan yang juga menyambar-nyambar dengan pukulan dan lebih banyak dengan berkelit dan lalu balas memukul.
Keistimewaan Ciu Sian Cap Pik Ciang berada pada langkah kaki dan pukulanpukulan berhawa keras, sementara Sian Eng Sin Kun terletak pada kelemasan dan kecepatan melontarkan pukulan hawa lemas atau im.
Akibatnya ledakan-ledakan keras terjadi diselingi pukulan-pukulan dengan hawa mendesis-desis tetapi dengan ketajaman yang mengerikan, tidak kalah merusak dengan Pek Lek Sin Jiu.
Jika perbawa Pek Lek Sin Jiu dan Hang Liong Sip Pat Ciang nampak dari ledakan dan hawa keras berpusing yang dihasilkannya, maka Sian Eng Sin Kun terletak pada

angin pukulan yang mendesis-desis tajam dan sanggup memotong daun bagaikan pedang yang menabasnya.
Keistimewaan keduanya benar-benar dinampakkan dalam pertandingan kali ini, dan seperti juga 10 tahun sebelumnya, tiada dari kedua orang ini yang mampu mengendalikan pertempuran. Alias tiada yang bisa menarik keuntungan bagi kemenangannya.
Meskipun Sian Eng Cu memiliki gerak yang lebih mantap dan berkali-kali memperoleh peluang menyerang, tetapi pukulan-pukulan keras yang bertiup terus menerus membuat pakaiannya seperti berkibar-kibar. Terlebih keduanya harus berkonsentrasi menyalurkan kekuatan batin untuk mengisi perbawa lebih hebat pada kedua pukulan dan jurus yang dikembangkan.
Semakin lama, pukulan petir semakin mencengkram, semakin kuat ledakan dan daya rusaknya, karena nampaknya dalam jurus Ciu Sian Cap Pik Ciang, selingan penggunaan pukulan petir sudah dituntaskan pada tingkatan ketujuh meski belum sempurna benar.
Sementara Sian Eng Sin Kun juga sudah dimainkan sampai pada puncak penggunaannya oleh Sian Eng Cu. Akibatnya penonton harus semakin menjauh dan

menjaga jarak, selain angin pukulan yang menusuk, juga menghindari perbawa yang lebih merusak karena tekanan tenaga batin yang menyertai pukulan-pukulan tersebut. Bukan hanya telinga dan mata yang sakit dengan kecepatan gerak dan sambaran petir, tetapi juga efek dari ledakan-ledakan petir memang mengerikan.
Pada puncak penggunaan kedua ilmu tersebut, nampak Ciu Sian bergerak semakin lamban, terhuyung-huyung dan dikejar-kejar bayangan Sian Eng Cu. Sementara Sian Eng Cu sudah tidak kelihatan bayangannya mengelilingi Ciu Sian, tetapi benturan sudah makin jarang terjadi, nampaknya angin pukulan yang dimanfaatkan oleh masing-masing untuk memenangkan pertandingan.
Lingkaran pertarungan semakin meluas, penonton semakin menjauh kecuali Jin Siam tojin dan Ci Hong Tojin. Sementara itu nampaknya kedua bayangan tersebut semakin samar, Ciu Sian terhalang oleh petir yang mengelilingi tubuhnya, sementara Sian Eng Cu terus mengelilinginya bagaikan bayangan maut yang mengintai nyawanya.
Tetapi, seperti yang sudah-sudah, nampaknya tidak akan ada yang sanggup dengan telak memenangkan pertempuran, keduanya sadar akan hal tersebut, tetapi sudah sulit untuk menahan diri. Sebab siapa yang duluan menarik hawa pukulan akan menderita kerugian yang tidak kecil.
Akibatnya keduanya saling melibas dan saling melibat tanpa kemampuan lagi untuk memisahkan diri, bila memaksakan diri justru merugikan, tapi jika diteruskan, juga hampir dipastikan keduanya akan terluka sangat parah.
Keadaan menjadi sangat mengkhawatirkan bagi keduanya, dan nampak Jin Siam Tojin juga mulai merasa khawatir. Tetapi, dia sadar bahwa dia tidak berkemampuan untuk menghentikan mereka. Karena untuk menghentikan pertempuran ini, dibutuhkan kesaktian yang melampui kedua orang yang sedang bertanding itu.
Dalam keadaan yang sangat genting bagi keduanya, karena bisa dipastikan keduanya akan segera menderita luka dalam akibat pengerahan tenaga sampai pada puncaknya dan telah saling melibat, tiba-tiba berhembus angin pukulan yang luar biasa hebatnya. Tenaga lembut menggempur Ciu Sian Sin Kay sehingga terpental kebelakang, sementara tenaga keras mendorong Sian Eng Cu ke belakang, tetapi keduanya tidak

terluka. Mata tajam keduanya hanya sanggup dan sempat melihat sesosok bayangan berkelabat cepat dan kemudian menghilang dibalik gunung dengan memondong seorang anak kecil, nampaknya perempuan.
Tetapi, baik Jin Siam maupun Sian Eng Cu mendapatkan bisikan mendenging di telinganya:
“Berjaga di Bu Tong Pay, jangan tinggalkan Gunung, bangunkan Suheng kalian dari semedinya. Tunjukkan tanda ini (tiba-tiba di tangan keduanya sudah ada bunga seruni kecil, pengenal guru mereka). Kalian berdua temui aku di belakang gunung, jangan katakan kepada siapapun aku di belakang gunung, termasuk jangan kepada Ciangbunjin”.

“Luar biasa, kekuatan seperti ini hanya mungkin dimiliki generasi guru kita Li Koan” desis Ciu Sian Sin Kay setelah menyadari bahwa ada orang yang bisa memisahkan mereka dalam puncak pertarungan mereka barusan.
“Benar, jika bukan Kiong Locianpwe yang menolong kita, kemungkinan adalah Suhu sendiri. Aku terdorong oleh kekuatan yang kang yang luar biasa besar, yang bisa melakukannya hanyalah Kiong Locianpwee”
“Tapi aku terdorong oleh tenaga im kang, yang hanya mungkin dilakukan Kiang Locianpwee atau Wie Locianpwee” Ciu Sian Sin Kay menarik nafas dengan tetap menduga-duga, siapa gerangan yang menolong mereka?.
“Masih adakah tokoh misterius lainnya yang menyamai kekuatan 4 manusia dewa rimba persilatan”? Jin Siam menengahi, tentu dengan berusaha untuk menyamarkan bahwa gurunya sudah muncul dan tepat seperti dugaannya, sutenya muncul bukan tanpa alasan.
Nampaknya memang muncul bersamaan atau setidaknya mendahului guru mereka di Bu Tong Pay. Ada apakah gerangan? Adakah sesuatu yang hebat akan terjadi?
==========
Ciu Sian Sin Kay tidaklah berlama-lama di Bu Tong Pay, dengan didampingi oleh Jin Siam Tojin dan Sian Eng Cu, dia mendiskusikan apa yang dipercakapkannya dengan Kiang Hong di Markas Besar Kay Pang.
Dan nampaknya, Bu Tong Pay sudah sangat tanggap dengan keadaan terakhir dunia persilatan, bahkan mendukung penuh langkah yang diupayakan oleh Kiang Hong, yakni memperkuat Gunung (Bu Tong) dan kemudian mencoba menghubungi Lam Hay Bun untuk menjernihkan keadaan.
Mengenai perjalanan ke Lam Hay Bun, nampaknya Bu Tong Pay agak kesulitan menetapkan tokoh yang bisa mendampingi Kiang Hong dan Ciu Sian Sin Kay. Terutama karena Kay Pang telah mengerahkan sesepuh sekelas Ciu Sian, sehingga harusnya dari Bu Tong Pay juga adalah tokoh yang sejajar dengan Ciu Sian.
Dan saat itu, harusnya Sian Eng Cu atau Jin Siam yang tepat untuk menemani mereka, tetapi baik Jin Siam maupun Sian Eng Cu, nampaknya berkeberatan untuk menemani rombongan ke Lam Hay. Terutama karena keduanya menyadari bahwa Guru mereka secara tiba-tiba balik ke Bu Tong San dan maknanya tentu tidaklah biasa, pastilah dengan alasan yang luar biasa.
Karena itulah akhirnya Ci Hong Tojin akhirnya menugaskan wakil Ciangbunjin, seorang pendeta tua seangkatan dengannya yakni Ci Siong Tojin, yang masih terhitung sutenya untuk menemani Ciu Sian Sin Kay dan Kiang Hong menuju Lam Hay.

Yang aneh, Bu Tong Pay tidaklah sangat antusias untuk menemukan Pedang Bunga Seruni. Kendatipun kehilangan itu sangat memalukan mereka. Bahkan dalam percakapan dengan Ciu Sian Sin Kay, tidaklah terkesan Bu Tong Pay ngotot mencari

Pedang Pusaka tersebut (Belakangan diketahui karena Wie Tiong Lan telah membisiki murid2nya bahwa sudah ada yang akan bertugas mendapatkan kembali Pedang tersebut).
Ciu Sian Sin Kay masih tinggal selama 2 hari di Gunung Bu Tong San, bercakap banyak dengan Jin Siam serta juga dengan Ciangbunjin Bu Tong Pay, bahkan juga mendiskusikan Ilmu Silat dengan Sian Eng Cu.
Baru setelah banyak bercakap dengan Jin Siam Tojin serta juga dengan Ciangbunjin Bu Tong Pay mengenai rencana menjaga perdamaian di Dunia Persilatan, akhirnya kemudian pada hari ketiga Ciu Sian Sin Kay meninggalkan Bu Tong Pay dan bersama Ci Siong Tojin.
Mereka kemudian berjalan menuju selatan untuk bergabung dengan Kiang Hong dan rombongan dari Lembah Pualam Hijau. Dan nampaknya perjalanan mereka, Kiang Hong dan rombongan, Ciu Sian Sin Kay, Ci Siong Tojin dan Kong Hian Hwesio yang menantang bahaya menuju Lam Hay, adalah perjalanan mereka yang terakhir.
Perjalanan mereka ke Selatan juga menandai dan mengawali puncak kekisruhan dunia persilatan. Karena mereka kemudian tidak pernah sampai ke Lam Hay Bun, tetapi juga tidak ketahuan jejaknya di Tionggoan. Dan untuk waktu yang lama tokohtokoh ini malah menghilang tak tentu rimbanya. Peristiwa tersebut, memukul sendi utama dunia persilatan di Tionggoan.
Kepanikan melanda banyak pihak. Dan bahkan rasa aman akibat tampilnya ke-4 Perkumpulan Silat utama tersebut menjadi sirna berganti rasa takut dan rasa seram. Karena ternyata perusuh dunia persilatan kali ini sungguh sangat mesterius, bergerak di kegelapan dan bahkan sanggup mencelakai tokoh tokoh utama rimba persilatan dewasa itu.
Jika para tokoh utama yang diandalkan masih bisa dicelakai, bagaimana pula dengan yang lainnya?
Perjalanan yang tak pernah diketahui apakah dilakukan atau tidak, sampaikah mereka ke Lam Hay Bun atau tidak, dimana jejak tokoh-tokoh itu jadinya, bagaimana nasib dunia persilatan kelak? Merupakan pertanyaan pertanyaan yang untuk waktu yang sangat lama menjadi misteri dunia persilatan.
Dan akibat misteri ini, dunia persilatan kehilangan pegangan. Kekisruhan semakin menjadi-jadi dan mulailah kelompok misterius yang awalnya bergerak dibalik samaran, jadi bergerak semakin berterang. Mereka yang membangkang, siapa saja, apakah perguruan silat, perusahaan ekspedisi, perkumpulan atau apapun, akan dengan cepat dihukum sesuai dengan tingkat kesalahan mereka.
Bersamaan dengan itu, nama besar 4 Perguruan Silat terbesar tercoreng atas hilangnya beberapa tokoh utama Perguruan Silat tersebut pada waktu bersamaan. Bahkan Kay Pang yang ahli mencari jejak, juga tak mampu mengendus kemana para tokoh utama itu pergi, atau dimana mereka disembunyikan, atau apakah gerangan

yang menimpa mereka.
Rahasia ini, sama seramnya dengan dunia persilatan yang mulai terang-terangan dikangkangi para durjana. Empat Perkumpulan Utama kelimpungan, sibuk dengan

urusan dalam masing-masing. Dan juga dipusingkan oleh kehilangan beberapa tokoh utama mereka masing-masing. Terlebih Lembah Pualam Hijau.

Episode 7: Tampilnya Naga Muda – Membersihkan Kay Pang

Hari itu, memasuki akhir bulan kesembilan, meskipun masih musim rontok, tetapi udara mulai terasa dingin menggigit. Karena itu, wajar apabila kemudian warung arak, warung teh ataupun rumah makan menjadi tempat yang sangat digemari orang, apalagi terutama warung arak.

Pada musim-musim dingin, biasanya warung arak bisa dijejali para pejalan kaki maupun kaum pengembara dari luar kota. Dan pada hari itu seorang pemuda yang berwajah tampan dan nampak selalu riang gembira, wajahnya seperti selalu tersenyum, berbadan sedang sedang memasuki Kota Cin an di lembah Sungai Kuning. Pemuda itu sendiri nampak aneh, meskipun berpakaian tambal-tambalan ciri khas pengemis Kay Pang, tetapi pakaian tersebut nampak bersih. Bahkan kulit tubuhnya juga bersih. Dan nampaknya pemuda berwajah riang dan tampan tersebut langsung mencari sebuah Warung Arak.

Dan tidak lama berselang, dia nampak sudah duduk dalam warung dan menghadapi sepoci arak dimejanya.

Hari memang mulai menjelang sore, dan karena itu banyaklah pengunjung warung arak di kota Cin-an ini. Pemuda Pengemis berwajah riang itu nampak duduk disebuah sudut, dan tidak henti-hentinya menyebar senyum kepada siapa saja yang memandangnya.

Senyumnya itu memang menghadirkan rasa nyaman dan simpatik bagi siapapun yang memandangnya. Terlebih dengan menggunakan pakaian pengemis namun yang bersih, orang mengira bahwa Pemuda berwajah riang itu tentulah tokoh dari Kay Pang.

Tetapi meskipun kesimpatikannya mendatangkan rasa nyaman bagi yang memandangnya, tetapi tidak sanggup menghilangkan rasa tegang dan rasa takut di kalangan kaum persilatan yang berada di warung tersebut. Bahkan nampaknya rasa saling curiga antar para kaum persilatan nampak tersirat dari cara pandang satu dengan yang lain. Dan hal itu tidak bisa disembunyikan.

Di sebuah meja sudut yang sejajar dengan pemuda pengemis berwajah riang tadi, duduk empat orang yang dari dandanannya nampaknya adalah kaum rimba persilatan. Mereka masing-masing membekali diri dengan Pedang, kecuali salah seorang diantaranya nampak membekal sebuah Golok.

Mereka nampak bercakap-cakap dengan serius, dan sepertinya sedang membahas keadaan dan kondisi terakhir dunia persilatan. Terdengar mereka kemudian bercakapKoleksi Kang Zusi
cakap seputar keadaan rimba persilatan:

“Tan Hengte, apakah kau orang berpikir bahwa keadaan yang buruk ini sudah tiada harapannya lagi”? Seorang yang berwajah brewokan dan berbadan tegar nampak berbisik sambil bertanya kepada orang yang dia panggil dengan nama she Tan tadi.

“Saudara Si, coba kau bayangkan, bahkan seorang Kiang Bengcu yang sakti mandraguna lenyap tak ketahuan jejaknya. Kuil Siauw Lim Sie di Siong San kecolongan kitab pusaka Tay Lo Kim Kong Sin Kiam, Pedang Bunga Seruni bisa dicolong dari Bu Tong Pay, sementara Kay Pang sendiri berhasil dibelah menjadi 2 aliran yang saling bermusuhan. Apa kau pikir ada perkumpulan lain yang nempil melawan 4 perkumpulan terbesar ini”? jelas orang yang dipanggil she Tan tersebut.

“Tapi apakah keadaannya memang sudah tak ketulungan lagi” Tanya seorang yang lain, yang duduk tepat didepan orang she Tan itu. Nampak dari tampangnya dia juga sangat penasaran.
“Bahkan kekuatan Kun Lun Pay, Tiam Jong Pay, Hoa San Pay, terus menerus dirongrong untuk menyatakan takluk. Selebihnya, Go Bie Pay bahkan tercerai berai dan baru mulai seorang penerusnya tampil untuk menyatukan dan menegakkan kembali Go Bie Pay. Adakah kemungkinan melawan kekuatan kekuatan yang semakin mencengkeram dunia persilatan sekarang ini?, sulit untuk dikatakan”
“Jika demikian, apakah tampaknya keadaan ini akan dibiarkan dan tidak ada lagi perlawanan”? Tanya si brewok she Si kembali, nampaknya selain penasaran, dia juga sangat berangasan, tetapi jelas penuh semangat.
“Apakah masih ada kekuatan yang nempil dengan kekuatan yang sekarang begitu menghadirkan rasa takut itu?” SI orang she Tan, malah balik bertanya kepada kawankawannya.
“Siauw Lim Sie kan masih berdiri, Bu Tong dan Kay Pang juga, Lembah Pualam Hijau meski menutup diri tapi masih banyak jagonya” tambah Brewok she Si, tetap penasaran.
“Tapi ingat, setengah Kay Pang terutama di bagian utara mereka miliki dan kuasai. Setelah itu, masih ada juga kekuatan Lam Hay Bun yang mulai memasuki Tionggoan melalui penguasaan sungai Yang Ce yang nyambung ke laut, belum lagi kabarnya juga ada jago-jago dari Tang ni (Jepang) yang juga ikut berduyun masuk ke Tionggoan dan lebih banyak bergabung dengan kelompok perusuh tersebut. Dan adalagi konon 2 jago dari India yang akan berusaha mencari Kiang Cun Le. Benar, meskipun mereka tidak bermusuhan dengan kaum persilatan, tetapi lebih condong bersekutu dengan Lam Hay Bun” jelas si orang she Tan.
“Benar-benar memang sangat runyam jika demikian” keluh seorang yang satu lagi yang sejak tadi diam saja.
Sementara itu, si pemuda berwajah riang nampak terus dengan santai menikmati araknya. Meskipun demikian semua percakapan di meja sudut sejajar dengannya diikutinya dengan saksama.

Bahkan tiada satupun yang terlewatkan oleh telinganya yang sangat tajam itu. Tetapi, ditutupinya dengan seolah olah terus sibuk dengan makanannya.
Kembali terdengar si orang she Tan melanjutkan, sambil mengomentari keluhan kawannya yang terakhir;
“Benar, memang sangat runyam. Bahkan mereka sekarang sudah mulai berani mengganggu secara langsung dan terang-terangan. Baik terhadap Bu Tong Pay maupun Siauw Lim Sie”
“Maksudmu”? tanya si Brewok she Si yang malah bertambah penasaran.
Nampak si manusia she Tan menarik nafas masygul dan kemudian menerangkan;
“Sekarang ini, mereka sudah berani berlawanan terang-terangan dengan Bu Tong Pay dan Siauw Lim Sie. Beberapa bulan lalu, terjadi bentrokan antara Pendeta Kong Hian Hwesio dengan beberapa tokoh dari kelompok perusuh ini. Begitu juga dengan Bu Tong Pay, sudah berani mereka tempur secara terang-terangan”
“Benar-benar mereka sudah sangat berani saat ini” keluh orang yang di depan manusia she Tan itu.
“Ya bahkan konon merekapun membangun kerjasama dengan Kerajaan Cin di Pakkia (Peking), terutama melalui Patih kerajaan utara itu. Itu juga sebabnya Kay

Pang sekte utara bisa direbut dan terpisahkan dari Kay Pang di bagian Selatan. Dan dukungan itu jugalah yang membuat kelompok perusuh ini bisa menjadi lebih berani berhadapan dengan Kay Pang, Siauw Lim Sie dan bahkan Bu Tong Pay dan Lembah Pualam Hijau"
"Tapi anehnya, menurut selentingan kabar, tidak ada seorangpun yang tahu dimana sebenarnya markas kelompok ini. Begitu rahasia" sela orang yang di depan she Tan tadi.
"Benar, mereka memang masih tetap misterius, meskipun mereka kini bekerja terang-terangan. Mereka sudah punya cabang di hampir semua kota besar di Sung Selatan maupun Cin di utara" papar orang she Tan.
Sedang seru-serunya dan nikmatnya setiap orang menikmati araknya, dan sedang seru-serunya mereka bercakap-cakap, baik bisik-bisik maupun dengan seuara keras dan tawa ngakak, tiba-tiba berdesing sebuah piauw.
Dan tepatnya di tengah-tengah warung, di meja paling tengah, telah menancap sebuah tanda pengenal. Tanda pengenal seekor naga tertera di tengah piauw tersebut.
Dan tidak sampai hitungan 5, hampir semua meja yang memang tidak banyak, sudah dikosongkan.
Semua pengunjung dengan segera membayar rekeningnya dan dengan tergesa-gesa meninggalkan warung tersebut, termasuk juga 4 orang yang tadinya bicara dengan

bisik-bisik dan suara lirih seputar keadaan dunia persilatan. Tetapi, ke-4 orang dari dunia persilatan ini nampak rada heran melihat seorang pemuda berjubah pengemis tapi bersih masih tetap santai dengan araknya.
Bahkan wajahnyapun tetap tersenyum-senyum seperti tidak terjadi satu apapun. Si Brewok yang terkesan dengan keramahan dan senyum pemuda itu masih sempat mengingatkan,
"Orang muda, tanda pengenal Thian Liong (Naga Langit) sudah muncul, lebih baik segera menyingkir supaya tidak menjadi korban" katanya sambil bergegas keluar warung.
Dan memang, tidak lama setelah warung itu kosong dengan sangat cepat, muncul 5 orang yang begitu menerobos memasuki warung, segera menyapu keadaan warung dengan mata beringas. Dan semakin beringas ketika melihat seorang pemuda menyapa mereka dengan senyuman simpatik. Si Pemuda bersikap seakan tiada sesuatu yang luar biasa yang sedang terjadi.
Tetapi senyuman itu ternyata tidak cukup ampuh melunakkan hati kelima orang beringas itu. Malah sebaliknya.
"He kongcu miskin, apakah engkau tidak melihat tanda pengenal Thian Liong itu"? Tanya seorang dari kelima orang beringas itu
Si pemuda memandang sebentar kepada si penanya yang bersikap beringas itu, dan menyahut:
"Ach, mataku khan belum buta, jadi jelas kulihat" jawab si pemuda tetapi tetap dengan senyum.
"Apakah kau tahu arti dari tanda tersebut" seorang yang lain dari kelima pendatang beringas itu bertanya berang.
"Tidak, bisa tuan jelaskan"? tanya si pemuda santai
"Dimana tanda pengenal thian liong muncul, maka siapapun dilarang untuk berada di dekatnya"

“Maaf, tapi aku belum tahu. Dan karena kebetulan warung ini sudah kosong, silahkan kalian menempati kursi-kursi yang kosong saja, rasanya tidak enak minum arak sendirian” si pemuda tetap santai dan senyum
“Kurang ajar, kamu belum mengenal Thian Liong rupanya”? seorang dari 5 pendatang beringas itu bertanya, tetapi sekaligus sudah langsung menyerang dengan sebuah tepukan kearah bahu kanan si pemuda.
Tapi si pemuda seperti tidak sadar dan tetap melanjutkan menunjuk-nunjuk kursi kosong yang tersedia di ruangan warung tersebut. Tetapi, gerak-gerak menunjuk sembarangan itu sudah mampu membuat tepukan si orang beringas luput.

Bahkan ketika melanjutkan tepukan menjadi pukulanpun, dengan gaya seakan sudah waktunya duduk di kursi, pukulan itupun luput dengan sendirinya. Bahkan si pemuda menunjukkan wajah seakan tidak tahu jika dia baru saja diserang 2 kali. Bahkan kemudian terdengar dia berkata:
“Bagaimana, apakah kalian tidak ingin menggunakan kursi-kursi kosong itu untuk menikmati arak di sore yang dingin ini”? tanyanya tetap dengan nada biasa, riang dengan senyuman yang tak lepas dari wajahnya.
Tetapi si penyerang tadi menjadi semakin gusar. Maka sambil menggeram, dia kemudian melangkah maju untuk menyerang lebih dahsyat lagi. Tetapi belum sempat pukulan yang lebih dahsyat dikerahkan, tiba-tiba dia merasa seperti ada sebuah tenaga yang menahannya untuk bergerak lebih jauh.
Bahkan kemudian tenaga yang menahannya itu, diiringi dengan kumandang sebuah suara bentakan. “Tahan”, dan dipintu masuk sudah berdiri dengan keren seorang yang bertubuh besar dan kekar. Orang itu berjubah hitam dan nampak gagah menyeramkan. Sementara di belakangnya, juga berdiri 3 orang lain yang berdandanan hampir sama. Hanya saja, mereka memiliki perbawa yang kurang dibanding orang yang didepan mereka. Jelas bahwa orang yang berwibawa dan berteriak menahan serangan tadi adalah pemimpin para pendatang yang baru tiba itu.
“Jit Hui Houw (Tujuh Harimau Terbang), kalian harus lebih sopan melayani sahabat. Biarkanlah lohu minum-minum arak sebentar dengan anak muda yang perkasa ini” Si pendatang yang rupanya pemimpin dari rombongan yang ingin menikmati arak ini, menegur Tujuh Harimau Terbang.
Kebetulan dari ketujuh orang, yang saat itu hadir hanya berlima, karena 2 yang lain sudah tewas terbunuh dalam tugas-tugas yang dibebankan sebelumnya.
“Baik tancu (pemimpin Cabang)” Seru si penyerang. Nampak jelas dia sangat menghormat orang yang baru datang itu.
“Kalau begitu, silahkan tancu mengambil tempat di meja tengah saja” Salah seorang yang nampaknya pemimpin dari Harimau Terbang mempersilahkan si Pemimpin.
Tempat duduk sang tancu, baik kuris maupun meja dibebenahi. Dan kemudian sang Tancu mengambil tempat duduk di meja tengah ruangan warung arak itu. Setelah itu, si Pemimpin kemudian duduk dan berpaling kepada si Pemuda riang, dan terdengar seperti menawarkan:
“Entah saudara muda bersedia menemani lohu untuk menikmati air kata-kata ini ataukah tidak”? sebuah tawaran yang tentu saja sangat simpatik dan berbeda 180% dengan Jit Hui Houw yang tinggal lima orang itu.
“Ditawari oleh orang yang lebih tua dan terhormat, sungguh tidak sopan untuk ditolak” si Pemuda sambil tertawa riang kemudian berjalan dan bergabung bersama si

pemimpin cabang. Dan kemudian dengan tidak canggung dia duduk tepat berhadapan dengan si pemimpin.

Si pengundang, yang ternyata tancu atau pemimpin cabang daerah Cin an, memandang kagum si pemuda. Sungguh sportif dan berani, tidak mengenal takut.
“Hahahaha, sungguh seorang yang berani dan selebihnya sangat menghormati orang tua, kagum, sungguh lohu kagum”
“Sungguh tidak menyenangkan bila menolak undangan orang yang lebih tua dan terhormat” balas si pemuda.
“Keberanianmu untuk tidak menyingkir dari tempat dimana tanda pengenal Thian Liong hadir, sungguh mengagumkan” si pemimpin berdesis. Sementara semua Hek Houw sudah menempati meja di sudut, demikian juga para pengawal si pemimpin sudah menempati meja di belakang si pemimpin. Tentu mereka memang harus menjaga keselamatan sang tancu.
“Ach, aku hanya sayang saja, arakku belum habis terus harus ditinggal pergi. Kan namanya tidak menghormati arak dan tidak menghargai uang yang dibayarkan untuk arak itu” Si Pemuda riang tetap bicara dengan penuh senyum di wajah.
“Dan apakah kalau tidak salah tecu sedang berhadapan dengan Hek-tiauw Lo-Hiap (Pendekar Tua Rajawali Hitam) seorang tancu Thian Liong dari Koita Cin an ini?
“Sungguh tajam mata kongcu, sementara lohu malah sama sekali belum mengenalmu” Si pemimpin sedikit tersentak, tetapi tetap tenang. Toch hanya seorang muda pemberani, dan nampaknya sedikit membekal kepandaian. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.
“Apalah artinya nama, tapi bilapun Hek Tiauw Tancu membutuhkan namaku, maka sebutlah Si-yang-sie-cao, begitu orang-orang memanggilku” si Pemuda riang akhirnya menyebutkan namanya.
“Hm, kiranya engkau yang disebut orang dengan Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah), seorang pengemis muda yang baru-baru ini angkat nama“.
”Ach, orang memang mengada-ada . Mungkin karena siauwte senang tersenyum dan jarang marah, maka kawan-kawan sering menyebut ada matahari diwajahku, jadinya orang senang berkawan denganku“
”Hebat, hebat, semuda ini sudah angkat nama di kalangan pengemis, sungguh patut diucapkan selamat dengan secawan arak“ Hek Tiauw Tancu mengangkat cawan menghormati Si-yang-sie-cao. Si Pengemis bermuka riang tentu tergopoh-gopoh menyambut ucapan selamat berkenalan itu.
Setelah beberapa cangkir arak berpindah ke perut, akhirnya Hek Tiauw berkata perlahan:
”Sungguh senang memiliki sahabat seriang Si-yang-sie-cao. Tetapi sayangnya peraturan perserikatan kami mengharuskan lohu memberi 2 kemungkinan atau pilihan kepada kongcu“

Wajah si pengemis yang menyebut panggilannya Si yang sie Cao itu tidak berubah, tetap riang tetapi dengan heran bertanya:
”maksud tancu“?
“Berlaku aturan di kalangan Thian Liong Pang, bahwa siapa yang telah melihat tanda pengenal Thian Liong dan tidak menyingkir, maka bagi yang anggota bila tidak menyambut dengan hormat, akan dihadiahi kematian. Dan bagi yang bukan anggota,

hanya diberikan 2 (dua) pilihan.....“ Jelas Hek Tiauw Tancu.
”Hm, pilihan apa gerangan tancu“?
“masuk bergabung dengan Thian Liong Pang, atau kalau tidak, dengan terpaksa harus dilenyapkan alias dibunuh“
”Hahahahaha, sungguh aturan yang aneh. Sayangnya sudah tidak mungkin bagi Siyang-sie-cao untuk berpindah perguruan“
”Ya, sudah bisa lohu duga. Justru karena itu, pilihan kedua sungguh sangat memberatkan lohu. Terlebih karena harus bertindak atas orang yang begitu simpatik semacam kongcu“
”Tidak ada yang perlu disesalkan Tancu. Hanya, bila tidak keberatan, bolehkah pelaksanaan pilihan kedua itu dilakukan di lain tempat“?
“Tentu, tentu. Bagi orang sesimpatik Kongcu, biarlah lohu banyak memberi kelonggaran, dan harap tidak disesalkan. Biarlah kita bertemu setengah jam lagi di pintu utara, lohu percaya kongcu akan datang“
Kedua orang yang membicarakan pilihan mati hidup dan bertarung dalam suasana persahabatan sungguh sangat mengherankan.
Tentu sungguh aneh. Bagi Hek Tiauw Lo Hiap, pekerjaan membunuh bukan pekerjaan yang asing. Sebaliknya malah, karena dia sudah banyak dan terlalu sering membunuh orang. Karena itu, membicarakan pembunuhan dan kematian bukanlah barang asing dan baru baginya.
Dan dia bisa atau sanggup membicarakannya tanpa perasaan. Tetapi, memang dia merasa simpatik terhadap Si-yang-sie-cao. Bahkan merasa suasana yang aneh dengan sikap dan ekspresi bersahabat pemuda pengemis itu.
Tetapi, diapun tidak merasa keberatan untuk melaksanakan kewajiban bagi pelanggar tanda kepercayaan Thian Liong Pang. Sebuah tanda yang hanya dimiliki petinggi Thian Liong tingkat Tancu ke atas, dan harus ditegakkan wibawanya. Jika tidak, dia yang akan kehilangan bukan hanya jabatan, tetapi bahkan kepalanya.
Dan tentu, dia lebih memberatkan kepalanya ketimbang kepala orang lain.
Sementara bagi Si-yang-sie-cao, membicarakan pertarungan dan dibunuh, anehnya juga seperti sebuah hal yang biasa. Bahkan dia masih menunjukkan rasa humor dan

riang gembiranya. Padahal dia terancam di bunuh oleh Hek Tiauw, seorang tancu Thian Liong Pang di Cin-an.
Bahkan dengan bantuan 5 orang dari Jit Hui Houw dan 3 orang lain dari Thian Liong Pang, nampaknya membunuh seorang Si-yang-sie-cao bukanlah perkara yang terlalu sulit. Setidaknya demikian dalam perhitungan Hek Tiauw. Tetapi sayang, kali ini Hek Tiauw sudah salah hitung.
Dia mengira Si-yang-sie-cao adalah seorang pengemis muda yang dengan empuk dapat ditaklukkannya, dihukum dan kemudian dibinasakannya seusai aturan perkumpulan. Dia menyangka bahwa anak muda atau pengemis muda ini terlampau dibesar-besarkan namanya pada 2 bulan terakhir ini.
Dia sama sekali buta dengan latar lain dari pengemis muda riang gembira ini. Dan kesalahannya, dia tidak pernah berusaha menyelidiki latar belakang pemuda ini. Jika dia tahu, dia akan berpikir seribu kali untuk mengganggunya. Setidaknya dengan kekuatan yang terkesan pas-pasan.
Hek Tiauw Lo Hiap adalah seorang pendekar tua yang berdiri bebas, bisa melakukan kejahatan dan bisa pula melakukan kebaikan. Perbuatannya sering didasarkan atas

mood atau suasana hatinya. Kebetulan, moodnya sedang bagus ketika bertemu Siyang-sie-cao, karena itu dia suka bergurau dan banyak bercakap.
Selain, memang Si-yang-sie-cao sendiri orang yang supel, pandai bergaul dan memiliki kemampuan menarik simpati orang lain melalui senyum dan gaya bicaranya.
Dan sekarang, keduanya berdiri berhadapan karena Hek Tiauw memang harus menegakkan wibawa perkumpulannya, dan Si-yang-sie-cao tentu tidak ingin mati konyol.
Anehnya, ketika akan membuka pertarungan, keduanya masih dalam suasana bersahabat. Wajah penuh senyum Si yang sie Cao masih belum hilang dari wajahnya. Wajah Hek Tiauw juga tidak diliput bara dan amarah untuk membinasakan lawan. Sungguh suasana yang kontras dan membingungkan.
“Haiit“, Hek Tiauw Lo Hiap akhirnya memutuskan membuka serangan, dan sesuai dengan namanya jurus andalannya adalah Hek Tiauw Kun Hoat. Nampaknya dalam bertarung dia tidak mengenal basa-basi, begitu menyerang langsung ingin menamatkan riwayat mangsanya.
Cakar-cakar yang nampak menyeramkan ditambah dengan jubah hitamnya membuat gerakan Hek Tiauw jadi nampak mengerikan. Tangannya bergerak cepat, terulur pesat untuk mencengkram peipis kanan si anak muda. Tetapi sayang, yang dihadapinya kali ini adalah seorang Pengemis Muda yang sakti.
Dengan langkah-langkah santai, Si-yang-sie-cao menghindari semua serangan yang dilakukan Hek Tiauw. Bahkan kibasan lengannya beberapa kali menghalau seranganserangan Hek Tiauw bila datang terlampau dekat. Dan bahkan pada kibasan ketiga, terjadi benturan yang cukup keras:
“Blaar, desss“ Hek Tiauw terdorong ke belakang, sementara Si-yang-sie-cao tetap

tersenyum ditempatnya.
”Sudahlah Tancu, perkelahian ini tidak ada gunanya“ desis Si-yang-sie-cao yang juga sebenarnya merasa sayang kepada Hek Tiauw. Tetapi Hek Tiauw Lo Hiap mana mau terima, dia malah menyerangnya semakin ganas, semakin cepat dan semakin berbahaya.
Beberapa kali cakar rajawalinya menyambar dan berusaha menjangkau tempat tempat mematikan ditubuhnya. Serangannya menjadi lebih berisi dan lebih mengerikan. Sementara Si-yang-sie-cao masih melawannya dengan santai, terkadang menangkis pukulan dan terkadang menghindarinya.
Dari benturan tenaga, dia segera mengerti bahwa Hek Tiauw masih dibawahnya, masih jauh malah. Sementara soal kegesitan dan ginkang, apalagi. Karena itu Si-yangsie-cao paham bahwa tidak perlu dia mengeluarkan ilmu-ilmu ampuhnya untuk mengalahkan Hek Tiauw.
Kemanapun arah dan sasaran amukan Hek Tiauw dengan mudahnya dipunahkan Siyang-sie-cao, bahkan beberapa kali Hek Tiauw terseret oleh gerakan menyedot yang dilakukannya.
Menyadari bahwa dia sulit menang, akhirnya Hek Tiauw yang tadinya optimist menjadi khawatir dan terkejut. Meski dia menduga Si-yang-sie-cao memiliki kepandaian, tetapi diluar sangkanya jika kepandaiannya ternyata bahkan jauh melampaui dirinya sendiri.
Setelah mengeluarkan banyak kepandaian andalannya, Si-yang-sie-cao nampak masih santai-santai saja. Bahkan anak muda itu, belum sekalipun menyerangnya

dengan sungguh-sungguh. Karena itu, watak kependekarannya sirna dan dengan keras dia memerintahkan anak buahnya untuk maju mengeroyok.
Tidak tanggung-tanggung, kali ini baik 5 orang sisa dari Jit Hui Houw dan 3 orang lain pengawalnya maju menyerang dengan pedang dan golok. Begitu mengepung Siyang-sie-cao, langsung mereka menghujaninya dengan gempuran dan serangan, baik dengan tangan kosong maupun dengan senjata tajam.
Si-yang-sie-cao menyadari keadaan berbahaya, karena itu dengan cepat tangannya menggait sebuah ranting pohon dan memainkannya secara lihai. Semua serangan lawan dengan sangat mudah dipunahkannya, bahkan beberapa dari pengeroyoknya menerima lecutan ranting kayu ditangan yang segera terasa pedih.
”Tah Kauw Pang Hoat Kay Pang“ berdesis Hek Tiauw khawatir. Benar saja, tidak sanggup mereka bersembilan untuk menembus permainan ranting Si-yang-sie-cao, ranting itu seperti berada dimana-mana.
Bahkan ranting itu tidak putus ditabas pedang, sebaliknya malah mementalkan pedang dan membuat tangan pemegangnya menjadi perih. Untungnya Si-yang-sie-cao tidak menganggap mereka musuh besar. Karena itu dia tidak berniat menjatuhkan tangan keras atas orang-orang ini.

Tetapi, kekesalan karena mengusir banyak orang dari warung tetap dijadikan alasan untuk menghukum kelompok takabur ini. Terlebih terhadap 5 Harimau yang rada kurangajar itu. Setelah bergerak dengan cepat beberapa kali, tiba-tiba terdengar lengkingan dari mulut Si-yang-sie-cao, diiringi gerakan yang cepat, dia kemudian memutar ranting di tangannya, dan beberapa saat kemudian semua senjata tajam di tangan 5 orang Hui Houw dan 2 pedang di tangan pengawal Hek Tiauw melayang entah kemana.
Bahkan tidak lama kemudian, terdengar bunyi “duk, duk“, dan Hek Tiuaw serta pengawal yang satu lagi tergetar mundur sambil mendekap dada yang terkena sodokan Si-yang-sie-cao. Bahkan, kelima harimau beringas itu sudah terduduk karena terkena gempuran si anak muda.
Nampaknya mereka terluka. Semua lawannya diberi persenan yang berbeda-beda.
Dan setelah itu, semuanya hanya sempat mendengar suara Si-yang-sie-cao.
”Lain kali, jangan tunjukkan kegarangan kalian di hadapan Si-yang-sie-cao. Kali ini aku tidak sedang muram dan banyak kerjaan, biarlah gebukan kali ini menjadi peringatan bagi kalian“.
Begitu lenyap suara itu, Si-yang-sie-cao pun lenyap dari pandangan mereka. Begitu cepat anak muda itu bergerak dan bagaikan menghilang dari hadapan mereka. Berita munculnya seorang pengemis muda bernama Si yang sie Cao dengan cepat menyebar di Cin an, bukan hanya kaum pengemis yang sibuk, tetapi Thian Liong Pang juga menjadi sibuk. Karena mereka sudah dipermalukan si anak muda.
==========
”Anak muda awas“ Sebuah serangan tiba-tiba mencegat Si-yang-sie-cao, si pengemis muda. Tapi karena si penyerang memperingatkan Si-yang-sie-cao terlebih dahulu. Karena itu si anak muda masih mampu mengantisipasi serangan dengan baik.
”Blar“, terdengar benturan tangan yang keras terjadi. Si-yang-sie-cao si anak muda segera maklum lawan kali ini jauh lebih kuat dari rombongan tancu Than Liong yang dihadapinya barusan.
Dan sekarang dihadapannya berdiri seorang yang nampaknya tidak terlalu besar,

malah agak kurus. Orang ini memiliki suara yang agak melengking nyaring, tetapi tubuhnya diselubungi dengan kain hitam, kecuali bagian wajahnya.
Si-yang-sie-cao terkesiap melihat wajah dan kepala yang riap-riapan seperti tak terurus dari penyerangnya. Tetapi dia tidak memiliki waktu yang lama untuk meneliti lebih detail karena si penyerang kembali menghantamnya. Kali ini malah lebih berat, karena itu dia tidak berani main-main lagi. Secepat penyerangnya bergerak, secepat itu pula dia bereaksi.
Dan karena menyadari penyerangnya kali ini lebih hebat, maka kali ini dia memutuskan menyambut keras lawan keras.
”Duar“, kembali terjadi benturan keras. Si-yang-sie-cao yang telah mengerahkan

setengah bagian tenaganya merasa bahwa tenaga penyerangnya cukup mampu mempengaruhinya. Terlebih ketika kemudian benturan demi benturan terjadi, dan diapun terpaksa menambah tenaganya sampai 6 bagian.
Tetapi, semakin lama dia diserang dan menyerang, segera nampak keanehan dari gerakan lawannya. Terutama ketika dengan terpaksa dia terus menyerang lawannya dengan jurus-jurus ampuh dari Tah Kauw Pang Hoat, unsur-unsur pergerakan yang sama juga dilakukan oleh lawannya.
Lama-kelamaan diapun maklum bahwa lawannya tidak berniat melukainya. Tetapi juga belum berniat menghentikan penyerangan, bahkan kemudian mainkan Hang Liong Sip Pat Ciang yang juga dikenalnya baik. Akhirnya serang menyerang terjadi, karena menggunakan 2 ilmu yang sama, perkelahianpun terkesan menjadi sebuah latihan.
Kematangan nampak ditunjukkan oleh si penyerang, tetapi variasi dan pengenalan kedalaman ilmu justru ditunjukkan oleh Si-yang-sie-cao si anak muda. Berganti-ganti Tah Kauw Pang Hoat dan Hang Liong Sip Pat Ciang dimainkan oleh si penyerang dengan hebat.
Tetapi tetap tidak mampu mengalahkan Si-yang-sie-cao yang juga menggunakan ilmu yang sama. Akhirnya si penyerang tertawa, tawa yang khas, dan kemudian menghentikan gerakannya sambil berkata;
”Dari tokoh Kay Pang mana engkau memperoleh kepandaianmu“ Tanya si penyerang sambil melepas jubah hitamnya. Dan tampaklah pakaian sebenarnya yang merupakan pakaian pengemis penuh tambalan dan nampak sangat dekil.
“Memberi hormat kepada sesepuh Kaypang“ Ujar Si-yang-sie-cao yang kemudian memberi hormat bahkan kemudian bersujud. Karena dia sadar di hadapannya adalahs eorang tokoh Kay Pang. Dan memang, dia sedang berhadapan dengan si Pengemis yang ternyata adalah Pengemis Tawa Gila, Hu Pangcu Bagian Luar dari Kay Pang. Seorang yang menerima tugas khusus dari Kay Pang Pangcu, sebelum sang Pangcu menghilang.
”Hm, siapakah engkau, dan dari siapa kamu belajar“ Tanya si Pengemis Tawa Gila.
”Siauwte Tek Hoat, she Liang, memberi hormat kepada Hu Pangcu, sekaligus penolong tecu dan adik tecu“ Sahut Si-yang-sie-cao yang ternyata adalah Liang Tek Hoat. Tentu pembaca masih ingat sepasang anak Pangeran Liang Tek Hong yang diselamatkan Pengemis Tawa Gila waktu kecil, tetapi yang kemudian menghilang. Peristiwa yang membuat Pengemis Tawa Gila dan Kong Hian Hwesio dari Siauw Lim Sie kalang kabut.
Dan anehnya, ketika dicari tidak diketemukan, tetapi ketika tidak dicari malah nongol

sendiri. Sebuah kejutan bagi Pengemis Gila Tawa.
”Hahahahahaha, dicari tidak kedapatan, tidak dicari malah muncul sendiri. Mari bangunlah anak muda“ Si Pengemis Tawa Gila sambil tertawa, tawa khasnya, kemudian mendekati Tek Hoat sambil membimbingnya berdiri.

”Luar biasa, kamu segagah ayahmu, malah lebih hebat lagi dengan kepandaianmu itu. Tapi, siapakah gurumu, apakah sesepuh Ciu Sian yang pemabuk? Dimana pula adikmu sekarang ini, dan sudahkah engkau menemui orang tuamu“? Banyak sekali pertanyaan si Pengemis.
Terlebih karena dia kagum melihat Tek Hoat yang sudah bahkan melampaui kemampuannya. Dan juga mengagumi watak gagahnya yang tidak turun tangan kejam atas kawanan Thian Liong Pang tadi waktu diintipnya.
”Kepada Hu Pangcu, biarlah tecu berterus terang. Suhu Kiong Siang Han mengangkatku menjadi murid penutup, dan .... eh, Hu Pangcu, kau“ Tek Hoat kebingungan, karena ketika menyebut gurunya adalah Kiong Siang Han, Pengemis Tawa Gila justru menjura memberi hormat kepadanya sambil berkata:
”Maaf, lohu salah melihat sesepuh Pang kita“
”Ach, dengarlah dulu Hu Pangcu, suhu mengangkatku menjadi murid penutup dan meminta segera membantu Kay Pang. Siauwte diminta membantu sebagai anggota Kay Pang dan mendengarkan perintah Pangcu dan Hu Pangcu. Dan sekali-kali tidak boleh menempatkan diri sebagai sesepuh seperti Suheng Ciu Sian dan Sai Cu Lo Kay. Bahkan suhu meminta tecu mencari Hu Pangcu untuk berangkat ke utara, karena menurut suhu yang paling paham keadaan di utara adalah Hu Pangcu“.
”Ach, bila Hiongcu Kiu Ci Sin Kay locianpwe masih hidup dan mengutusmu, tentu dia sudah menyiapkan segalanya. Tapi, di markas besar kita hanya tertinggal Sai Cu Lo Kay, bersama Hu Pangcu bagian dalam. Padahal sementara ini, para pengganas semakin berani menyerbu kita, juga menyerbu baik Bu Tong Pay, Lembah Pualam Hijau dan Siauw Lim Sie“
”Jangan khawatir Hu Pangcu, suhu sudah mengirim Cap It Sin Kay (11 Pengemis Sakti) suheng, yang dilatih khusus selama lebih 10 tahun oleh suhu untuk menjaga Markas kita” menjelaskan Tek Hoat yang ternyata selama beberapa bulan berkelana sudah dinamai kaum persilatan dengan nama yang bagus Si cang sie Cao.
Mendengar penjelasan Tek Hoat, nampak berseri wajah Hu Pangcu Pengemis Gila Tawa. Dia bisa memastikan bahwa ke-11 Pengemis Sakti gemblengan sesepuhnya, sudah pasti bukan tong kosong tak berguna.
”Baiklah, jika demikian kita tuntaskan urusan di Cin-an ini, kemudian kita menuju ke Utara“ katanya dengan bersemangat.
Tidak terasa hampir 10 tahun sudah berlalu. Terhitung sejak Tek Hoat bersama 4 anak lainnya diangkat dari sungai yang sedang meluap oleh 4 tokoh gaib pada masa itu.
Liang Tek Hoat yang dibawa pergi oleh Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay, sudah tumbuh menjadi pemuda berusia hampir 18 tahun setelah selama 9 tahun digembleng hebat oleh Kiu Ci Sin Kay. Murid penutup ini, yakni Liang Tek Hoat, bahkan

menerima warisan seluruh kepandaian Sin Kay secara lengkap.
Apalagi karena memang dia sengaja disiapkan menjadi pewarisnya melawan murid 3 tokoh gaib lainnya. Selain disiapkan untuk mengatasi badai dunia persilatan yang

sejak 10 tahun sebelumnya tanda-tandanya sudah ditemukan dan diantisipasi olehnya bersama rekan seangkatannya.
Sebagai tokoh tertua dari 4 tokoh gaib Tionggoan yang sudah berusia di atas 100 tahun, Kiu Ci Sin Kay menggembleng Tek Hoat habis-habisan. Dan dia sungguh bangga karena muridnya memiliki bakat yang sangat baik, bahkan melebihi ke-2 muridnya terdahulu.
Lebih dari itu, Tek Hoat bahkan memiliki kepandaian bu dan bun pada saat diambilnya sebagai murid. Sejak menjadi muridnya 9 tahun lalu, Tek Hoat sudah dilatih menghimpun tenaga sakti melalui siulian. Kemudian bahkan melalui pengetahuan akan benda-benda sakti dan mujarab, Kiu Ci Sin Kay membantu pemupukan tenaga dalam muridnya.
Tidak heran, bila dalam waktu 7 tahun pertama saja, dia sudah sanggup mengimbangi dan bahkan mengalahkan 11 Pengemis Sakti yang dilatih khusus oleh Sin Kay ini untuk menyelamatkan Kay Pang.
Pengemis Sakti ini tidak keberatan, dan malah bersemangat memburu benda-benda berkhasiat tinggi hingga ke Gunung Kun Lun San dan Himalaya. Semua dilakukannya hanya untuk memperkuat tulang-tulang Tek Hoat dan meningkatkan kemampuan tenaga sinkangnya.
Dia memburu ular api berusia ribuan tahun, memburu jinsom pengganti tulang dan darah dan bahkan memburu ikan ajaib berjambul merah api di hulu sungai Yang Ce. Tapi dari semua benda ajaib yang diburunya, dia hanya berhasil menemukan Ular Api berusia 1000 tahun setelah sebulan lebih menungguinya di sebuah goa di pegunungan Himalaya.
Khasiat ular sakti itulah yang membuat Tek Hoat menjadi kebal racun dan bahkan kemudian meningkatkan kemampuan tenaga dalamnya secara ajaib. Ular aneh ini, hanya dikenali oleh orang-orang aneh pula. Di ketinggian yang membekukan, gua ular ini malah tidak terdapat es, karena bisa dicairkan oleh hawa panas dari tubuh ular itu.
Padahal panjangnya cuma 1,5 meter belaka. Tetapi warnanya merah api dan sungguh menyeramkan. Dengan meminum darah ular api dan memakan dagingnya, Tek Hoat seperti mendapatkan kekuatan tenaga hasil latihan 30 tahun, seusai ular itu darah dan dagingnya diramu oleh gurunya secara khusus.
Pada saat itu usianya baru menginjak 15 tahun, dan memang ramuan itu sengaja disiapkan baginya untuk mewarisi kepandaian khusus Kiu Ci Sin Kay dengan Sinkang yang memadai. Sejak meminum khasiat ular api itu, selama sebulan lebih Tek Hoat berlatih mengendalikan tenaga sakti hasil latihannya.
Dan kemudian membaurkannya dengan khasiat yang ditimbulkan oleh darah ular api.

Sinkang Kiu Ci memang berhawa ”yang“ atau keras, dan cocok dengan khasiat ular api yang juga berjenis ”yang“ berhawa panas dan keras. Saking panasnya, goa sarang ular ini tidak pernah membeku meski diketinggian yang sudah mampu membekukan air.
Setelah mampu menyatukan dan meleburkan khasiat ular api dengan tenaganya, maka Tek Hoat baru kemudian dilatih dengan Ilmu Pamungkas Kiu Ci Sin Kay. Baik Hang Liong Sip Pat Ciang yang juga berjenis “keras“, dan juga Ilmu Pukulan Halilintar atau Pek Lek Sin Jiu yang diciptakannya dan menjadi salah satu ciri khasnya.

Bisa dibayangkan, bahwa memang kakek ini sangat mengasihi dan mengandalkan murid terakhirnya ini. Usaha keras ini dilakukannya, karena melihat bahwa murid Kiang Sin Liong telah berbekal lebih dari cukup waktu ditemukan. Luar biasa malah. Itulah yang memotivasi Kiong Siang Han mencari Ular Api.
Ketika memainkan Hang Liong Sip Pat Ciang, Tah Kauw Pang dan Pek Lek Sin Jiu, Tek Hoatpun bingung dan ngeri dengan hasil yang dicapainya. Semua meningkat begitu pesat setelah meminum darah ular itu. Dari tangannya menderu angis keras yang sangat tajam ketika bermain Hang Liong Sip Pat Ciang.
Sementara Petir menyambar dan meledak serta menghasilkan suara memekakkan telinga bila dia memainkan Pek Lek Sin Jiu. Selama 6 bulan lebih dia membiasakan diri memainkan dan mematangkan ilmu-ilmu pusaka Kay Pang tersebut.
Tentu sambil terus menerus memupuk kekuatan dan meningkatkan kemampuannya dalam latihan Sinkang. Meskipun Kiu Ci Sin Kay masih belum membuka rahasia percakapan-percakapan dan peleburan ilmu saktinya sebagai pendalaman diskusinya dengan Kiang Sin Liong.
Karena dia merasa tanpa pengalaman memadai, latih tanding yang cukup, sangat sulitlah bagi muridnya ini untuk memahinya.
Pada 2 tahun terakhir sebelum diutus turun gunung, Tek Hoat menerima ilmu-ilmu ciptaan baru dari Kiong Siang Han. Yang pertama adalah penyempurnaan dari Ilmu Ciu Sian Cap Pik Ciang, Ilmu yang diciptakan muridnya Ciu Sian Sin Kay.
Tetapi ilmu tersebut kemudian disempurnakannya selama 10 tahun terakhir dan dinamakannya Sin Liong Cap Pik Ciang (Delapan Belas Pukulan Naga Sakti).
Sebagaimana juga ide muridnya Ciu Sian, Kiu Ci Sin Kay memadukan kehebatan Hang Liong Sip Pat Ciang dengan Pek Lek Sin Jiu, hanya saja dia tidak meniru gerak langkah Dewa Mabuk, tetapi mengikuti jejak langkah naga sakti.
Perbedaan mendasarnya adalah, bila Ciu Sian Sin Kay menciptakan Lang kah Sakti Pengemis Mabuk yang cocok dengan dirinya yang suka mabuk, maka Kiu Ci Sin Kay yang tidak gemar arak menyempurnakan gerak langkah kakinya dalam ilmu Tianliong-kia-ka’ (naga langit menggerakkan kakinya).
Keistimewaan lainnya adalah, dalam jurus ini, juga bisa diselipi dengan Tah Kauw Pang Hoat apabila lawan yang dihadapi menggunakan senjata, maka yang dipadukan

adalah bisa Hang Liong Sip Pat Ciang dengan Tah Kauw Pang atau Pek Lek Sin Jiu dengan Tah Kauw Pang.
Gerak Tian-liong-kia-ka’ (naga langit menggerakkan kakinya) juga menjadi gerak ginkang maha sakti yang ditemukan dan diciptakan Kiu Ci Sin Kay pada masa-masa tuanya saat menggembleng muridnya yang terakhir.
Ilmu terakhir yang diciptakan tokoh gaib yang sudah tua renta ini adalah Sin-kun Hoat-lek (Ilmu Sihir Silat Sakti), sebuah Ilmu Silat yang dimaksudkan untuk menghadapi Kekuatan Sihir. Ilmu ini sebenarnya adalah kembangan dan ciptaan baru sebagai hasil percakapan dengan Kiang Sin Liong yang menciptakan Soan Hong Sin Ciang yang dibarengi kekuatan Batin.
Karena itu, selama 2 tahun terakhir, dengan meningkatnya kekuatan Sinkang Tek Hoat, diapun mulai melatih kekuatan batin dan kekuatan sinkangnya secara bersamaan. Kekuatan Batin sangat ditentukan oleh kekuatan Iweekang.
Semakin kuat kekuatan Iweekang, maka kekuatan batin dan mental juga dapat meningkat tajam. Sementara bagi Tek Hoat, dengan meminum darah ular api,

kemajuannya dalam latihan Sinkang bagaikan meluncurnya bola salju, sungguh luar biasa.
Tetapi, kepada Tek Hoat, juga dipesankan bahwa penguasaan sempurna atas ilmu Sin Kun Hoat Lek akan tergantung kemampuannya memadukan kekuatan ”Yang“ dan ”Im“. Kesempurnaan Sin Kun Hoat Lek yang dimiliki Kiu Ci Sin Kay sangat berbeda dengan Tek Hoat, karena Kiu Ci Sin Kay sudah mampu memadukan kekuatan Im dan Yang dalam tenaga saktinya, meski dominan kekuatan Yang, mirip dengan Kiang Sin Liong yang dominan kekuatan Im.
Setelah menamatkan pelajaran selama lebih kurang 9 tahun, Tek Hoat kemudian ditugaskan untuk membantu penyelesaian kericuhan di Kay Pang. Bahkan Tek Hoat dibekali dengan tanda pengenal nomor 1 pada saat itu, yakni Kiam Pai emas, Kiu Ci Kim Pay.
Tanda pengenal Kiong Siang Han yang bisa membuat Tek Hoat bertindak sebagai Kay Pang Pangcu apabila Pangcu berhalangan. Selain itu, Tek Hoat diminta untuk meluaskan pengalaman, karena tanpa pengalaman bertanding, maka Ilmu Silat juga bisa mubazir.
Dan sebagaimana janji pertemuan 10 tahun, Tek Hoat juga diharuskan datang ke Tebing Pertemuan 4 Tokoh Gaib dimana mereka menemukan pewaris masingmasing.
Dan perjalanan Tek Hoat menandai awal dari perjalanan para Naga Muda nan sakti dalam rimba persilatan Tionggoan yang sedang gonjang-ganjing.
Yang mengherankan dan mengharukan Kiong Siang Han adalah, Tek Hoat sebagai putera seorang pangeran, ternyata bersedia dan tidak risih berkehidupan sebagai pengemis. Memilih kehidupan dengan mengikuti keadaan seperti gurunya. Tidak ada tanda anak itu tertarik kemewahan.
Dan anak itu sangat jelas menunjukkan sikap jantan dan gagah, bahkan sangat

menghormatinya. Itulah sebabnya sang Guru tidak pernah merasa menyesal telah melakukan banyak hal, malah melampaui apa yang dia lakukan kepada kedua murid pendahulu.
Tetapi kematangan dan kekuatan batin Kiong Siang Han tidak ditampakkan ketika melepas kepergian muridnya. Tidak ke markas besar Kay Pang, tetapi langsung disuruh mencari Pengemis Gila Tawa untuk memperoleh informasi lengkap seputar kericuhan di Utara.
Sementara pada saat bersamaan, diapun melepas dan menugaskan ke 11 Pengemis Sakti untuk atas namanya menjaga Markas Kay Pang.
==========
Malam itu nampak 2 sosok bayangan bergerak cepat mendekati sebuah kuil bobrok sebelah selatan Kota Cin-an di Propinsi Shantung. Sementara di dalam kuil yang ternyata merupakan markas Kaipang cabang Cin-an, pusat Kay Pang di Propinsi Shantung nampaknya sedang diadakan sebuah jamuan makan.
Tetapi yang aneh, jamuan makan di markas Kay Pang, nyaris tidak ada tokoh pengemis yang berada di meja jamuan. Lebih aneh lagi, ternyata Hek Tiauw Lo Hiap malah menjadi undangan dalam jamuan makan itu, tidak nampak tokoh-tokoh pengemis di dalam.
”Hahahaha, kionghi jiwi susiok. Tugas kita mengambil alih Kay Pang cabang Cin-an nampaknya berjalan sukses“ terdengar suara Hek Tiauw.
”Tugas kita di Cin-an boleh dibilang sudah selesai. Tidak ada salahnya kita saling

menyulang untuk sukses yang kita capai“ Seorang kakek tinggi kekar dengan wajah penuh brewok berkata.
”Benar, tidak ada salahnya kita bersenang-senang untuk malam ini“ sahut seorang Kakek lainnya disamping si Brewokan yang dipanggil susiok oleh Hek Tiauw Lo Hiap.
Sementara mereka saling bersulang, kedua bayangan yang mendekati kuil bobrok tersebut nampak menyebar. Sosok yang lebih tua berpakaian pengemis penuh tambalan dan dekil, nampak berbelok ke belakang kuil bobrok tanpa mengeluarkan suara.
Sementara pengemis lainnya yang nampak masih muda, dengan gerakan yang lebih manis hinggap di wuwungan kuil tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Dan tidak beberapa lama kemudian dia menjadi tertegun dan kaget ketika mendengar percakapan di meja perjamuan yang tepat berada di bawahnya;
”Untuk selanjutnya, kita harus berusaha memperluas penguasaan Thian Liong Pang atas cabang-cabang Kay Pang di Selatan ini. Karena itu...“ suaranya terputus dan tibatiba mengayunkan tangannya keatas, sebuah senjata rahasia dengan pesat mengarah ke tempat dimana si pengemis muda menguping.

Tetapi, dengan cepat dan cekatan, si pengemis mudah sudah berpindah tempat, dan senjata rahasia yang dilontarkan ke atas tidak mengenai sasaran. Tetapi yang pasti, suasana di ruangan perjamuan menjadi gaduh.
”Siapa yang begini berani mati menguping percakapan Kay Pang“? Sebuah suara berat terdengar.
”Sobat, silahkan unjukkan diri, jangan seperti kelompok kaum pengecut yang gemar bergerak dari kegelapan“ sambung suara kakek lainnya.
Tek Hoat secara tidak sengaja lalai, bukan karena mengeluarkan suara di wuwungan kuil. Tetapi karena menghalangi sinar bulan yang lagi bersinar penuh, tepat di meja perjamuan depan kedua kakek yang dipanggil susiok oleh Hek Tiauw.
Tahu bahwa kedatangannya sudah konangan, anak muda ini secara tiba-tiba malah menunjukkan dirinya;
”Hahahaha, selamat berjumpa para locianpwe. Dan kau Hek Tiauw Lo Hiap, ternyata kau termasuk perusuh Thian Liong Pang yang mau merebut kuasa di Kay Pang. Hm, pantas tidak kutemukan tokoh-tokoh Kay Pang di Cin-an, rupanya sedang diserang dari luar“ Begitu masuk dan memberi salam, Tek Hoat sudah langsung menegur orang.
Kehadirannya sungguh menggemparkan, membuat banyak orang dalam ruangan mau tidak mau mengagumi keberanian si anak muda.
”Sungguh berani“, desis beberapa orang yang memandang kagum atas keberanian si anak muda.
Hek Tiauw yang memang agak jerih dengan Tek Hoat setelah pertempuran tadi siang, menjadi lebih berani karena mengandalkan kedua susioknya. Karena itu dengan tenangnya dia berkata:
”Bila tadi kami gagal menghukummu, maka rasanya belum terlambat bila dilakukan saat ini“
Tek Hoat hanya meliriknya sebentar kemudian terdengar dia berkata dengan suara jenaka:
”Apakah sekarang dengan mengandalkan kedua locianpwe ini kemudian engkau tiba

tiba menjadi berani lagi Hek Tiauw“?
”Kedua susiokku tentu akan mengerahkan kekuatan Kay Pang di Cin-an untuk membekuk pengemis muda pengganggu macam engkau“
”Hahahahaha, apa kau pastikan Kay Pang di Cin-an akan berani menyerangku“? Tek Hoat sambil tertawa-tawa gembira.
Sementara Hek Tiauw Lo Hiap dengan wajah mulai kelam dan merasa malu, memandangnya dengan gemas. Sampai kemudian salah seorang dari kedua susioknya

menyela:
”Orang pengemis muda inikah yang kau maksud tidak dapat kalian hukum hari ini“ bertanya si Brewok.
”Iya susiok, ternyata dia sangat tangguh“ sahut Hek Tiauw meninggikan Tek Hoat agar kekalahannya tidak terdengar sangat memalukan.
”Tapi mungkinkah anak ingusan begini menjatuhkanmu yang sudah cukup matang ilmumu itu”? si Jangkung bertanya, dan jelas dia merasa kurang percaya atas perkataan Hek Tiauw Lo Hiap.
Kedua susiok Hek Tiauw Lo Hiap ini memang jauh lebih tangguh darinya, bahkan masih lebih tangguh dari gurunya. Mereka dikenal dengan nama Hek-Pek-Tiauw-tosim (Rajawali Hitam-Putih Penyambar Jantung), dan sudah lama menebar pengaruh di sekitar Sungai Kuning.
Keduanya terkenal sebagai tokoh yang lebih dekat dengan dunia hitam dan tidak jarang merampok orang. Tetapi setelah makin tua dan makin liahy, akhirnya mereka hidup dari anak murid mereka, termasuk dari Hek Tiauw Lo Hiap yang angin-anginan dan tidak berpendirian.
Pada akhirnya, mereka semua dengan rela menakluk dan mengabdi kepada Thian Liong Pang yang terus bertumbuh dan mengepakkan sayapnya nampak berambisi hingga ke langit. Dan kebetulan ambisi Thian Liong Pang mencocoki selera orangorang itu.
Hek-Tiauw-to-sim (Rajawali Hitam Menyambar Jantung) yang brewokan nampak lebih temberang dibandingkan Pek-Tiauw-to-sim (Rajawali Putih Menyambar Jantung) yang agak jangkung. Karena itu, dengan segera dia berkata:
“Jika begitu, biarlah aku mencoba pengemis muda ini”.
Tangannya yang berbentuk cakar dengan cepat menyerang pundak Tek Hoat, seakan ingin meremukkannya dengan sekali terjangan. Tetapi, tidak memalukan Tek Hoat menjadi pewaris salah satu tokoh gaib rimba persilatan.
Meskipun serangan Hek Tiauw To Sim lebih cepat, lebih kuat dan lebih segalanya dibanding Hek Tiauw Lo Hiap, tetapi masih belum cukup untuk menggetarkannya. Dengan langkah ringan satu dua, dia sudah sanggup membebaskan dirinya dari sergapan Hek Tiauw To Sim, bahkan jika mau bisa mengirimkan serangan balasan.
Bukannya membalas, Tek Hoat kemudian berkata:
“Karena ada kesediaanmu untuk sejenak membimbing Kay Pang di Cin-an, maka biarlah kuhormati kau orang tua dengan mengalah 3 jurus serangan”
Hek-Tiauw-to-sim menggereng murka dan kembali menerkam, kali ini dengan kecepatan dan kekuatan yang berlipat. Bahkan dari serangan cakarnya seperti berhembus angin serangan yang tajam menusuk.

Melihat Hek-Tiauw-to-sim meningkatkan kekuatan dan kecepatannya, Tek Hoat

mulai sedikit nampak serius menghadapinya. Jika sebelumnya dia berayal dalam bergerak, maka sekarang pada serangan kedua dia tidak berani angin-anginan. Serangan Hek-Tiauw-to-sim dengan cepat dan manis dielakkannya, bahkan jurus ketiga yang lebih cepatpun tidak sanggup menggoyahkan dan mendekatinya. Selepas jurus ketiga itu, bukan lagi gerakan menghindar yang diperagakannya, tetapi sebuah gerakan dari Hang Liong Sip Pat Ciang, jurus pertama dikeluarkan.
Dengan segera semua serangan Hek-Tiauw-to-sim bisa dibendung, bahkan jurus balasan dari ilmunya sempat menghadirkan angin ancaman di rusuk sebelah kiri Hek-Tiauw-to-sim.
“Hang Liong Sip Pat Ciang” dengus Hek-Tiauw-to-sim, dan nampak dia menjadi sedikit gentar.
“Hebat juga kau bisa mengenalinya orang tua” ejek Tek Hoat sambil tersenyum. Senyum khasnya yang riang dan gembira.
“Karena kalian berani mengusik Kay Pang, maka biarlah jurus ampuh Kay Pang yang mengajari kalian untuk tidak usilan” tambahnya masih dengan senyum nakal. Sembari kemudian dikeluarkannya rangkaian ilmu Hang Liong Sip Pat Ciang, sampai jurus ketiga Hek-Tiauw-to-sim masih mampu mengelak dengan tergesa-gesa.
Tetapi pada jurus serangan ke-4, pahanya terlanggar “Gerakan Ekor Naga Mengibas” dan segera terdengar “prakkk”, pahanya nampak terlanggar keras dan Hek-Tiauw-tosim terdorong keras hingga terjengkang. Meskipun bisa berdiri kembali, tetapi jelas sudah sulit baginya melanjutkan pertandingan.
Setidaknya tulang pahanya retak, dan bila memaksakan diri cederanya bisa tambah parah. Jatuhnya Hek-Tiauw-to-sim mengejutkan Pek-Tiauw-to-sim, orang tertua dari Perguruan Rajawali Sakti itu. Dengan segera dia maju kedepan, tetapi sambil mengeluarkan perintah mengepung: “Kepung dia”
Tiba-tiba dari luar ruangan menyerbu banyak anggota Kay Pang. Benar mereka mengepung orang, tetapi bukannya Tek Hoat yang dikepung, sebaliknya justru Hek Tiauw Lo Hiap, Hek-Pek Tiauw To Sim dan gerombolannya yang dikepung.
Menjadi lebih mengejutkan karena diantara pengepung nampak tokoh-tokoh Kay Pang Cin-an yang mereka sekap ikut serta dalam pengepungan itu. Bahkan tidak lama kemudian disusul dengan masuknya Pengemis Tawa Gila, Hu Pangcu Bagian Luar dari Kay Pang yang kesaktiannya sudah mereka kenal.
Seketika mereka sadar, bahwa keadaan sudah kasip bagi mereka. Ruangan sudah dikuasai anggota Kay Pang, dan nampaknya gerombolan mereka yang kurang dari 10 orang yang berjaga diluar, juga sudah dijinakkan oleh Kay Pang. Pada saat itu, Pengemis Tawa Gila kemudian berkata:
“Para pengacau Kay Pang kami perintahkan menyerahkan diri, jika tidak jangan salahkan kami Kay Pang bertindak kasar”

“Hahahaha, kami memasuki Kay Pang dengan menggunakan kekuatan. Bila keluar juga harus menggunakan kekuatan yang sama” Pek Tiauw To Sim bersuara.
“Mungkin anda orang tua beranggapan mampu melewati jurus ke-5 dan ke-6 dari Hang Liong Sip Pat Ciang, tapi bila jatuh di jurus yang lebih tinggi, maka cacatmu kelak akan jauh lebih parah dibandingkan dia” Tek Hoat berkata sambil menunjuk Hek Tiauw To Sim.
Sementara itu, anggota Kay Pang yang mengepung di dalam ruangan setidaknya ada 20an orang, belum yang berada dan bersiaga di luar ruangan, bisa dipastikan lebih

banyak lagi.
Pek Tiauw To Sim nampak bergidik membayangkan perbawa Hang Liong Sip Pat Ciang. Tetapi seorang disamping Hek Tiauw Lo Hiap yang sejak awal berdiam diri nampak bicara dengan suara dingin:
“Hang Liong Sip Pat Ciang memang hebat, bagaimana bila lohu yang menghadapinya” desisnya. Meskipun mendesis, tetapi semua orang mendengar dengan jelas. Pengemis Tawa Gila tercekat, ternyata masih ada seorang tangguh lain dalam ruangan itu. Ditatapnya orang tersebut, dan dari cirri-cirinya kemudian dia berkata:
“Jika tidak salah, anda adalah salah seorang Lhama pelarian dari Tibet. Hm, tidak salah dugaan banyak orang bahwa beberapa pelarian lhama di Tibet bersembunyi di sebuah Organisasi rahasia di Tionggoan”
“Sungguh tajam pengamatan mata Pengemis Tawa Gila” gumam si lhama pelarian dari Tibet.
“Jika demikian, baiklah. Pek Tiauw sudah menantang adu kekuatan untuk menentukan mereka layak di hukum atau tidak. Silahkan maju bila memang itu yang dikehendaki. Biarlah Kay Pang menunjukkan bagaimana kejantanannya menghadapi kalian”
“Baiklah, biarlah diawali dariku menantang Pengemis Tawa Gila” Pek Tiauw To Sim maju meladeni Pengemis Tawa Gila. Dia cukup cerdik, dari pengamatan tadi dia sadar belum tandingan Tek Hoat. Anak muda itu dengan santai menjatuhkan Hek Tiauw To Sim.
Dengan Pengemis Tawa Gila, meski dia tahu kesaktiannya tetapi masih memiliki harapan. Padahal, harapan itupun sebenarnya tidaklah tepat. Hu Pangcu bagian luar yang sedang murka karena Kay Pang diacak-acak meladeni Pek Tiauw To Sim dengan keras.
Pengemis Tawa Gila mempunya keunikannya sendiri, meski tidak sempurna menguasai Tah Kauw Pang Hoat dan Hang Liong Sip Pat Ciang, tetapi dia mempunyai ilmu khas yang dinamakannya Pay-san Sin-ciang (Tangan Sakti Menolak Gunung) dan bahkan menimba ilmu Tertawa mengikuti Sai Cu Ho Kang yang dipelajarinya dari Kong Hian Hwesio.

Karena marahnya, Pengemis Tawa Gila langsung menghadapi Pek Tiauw dengan Pay San Sin Ciang yang berat, yang lebih dikuasainya dengan sempurna bahkan pernah memperoleh petunjuk Kiong Siang Han. Karena itu, pertarungan mereka nampaknya tidak akan berjalan lama.
Permainan ilmu cakar rajawali Pek Tiauw To Sim sudah kacau balau, dan benar saja dalam jurus ke-30, sebuah sodokan Pengemis Tawa Gila dengan telak mengenai dada sebelah kiri Pek Tiauw To Sim.
Biarpun tidak merenggut nyawanya, tetapi sudah tentu akan mengalami kesulitan di kemudian hari untuk mengerahkan Ilmu Silat dan Sinkang, bisa dipastikan Ilmunya musnah.
“Hm, Pek Tiauw To Sim sudah memperoleh hukuman setimpal. Terserah, kamu masih mau berada disini atau ingin segera merat” jengek Pengemis Gila Tawa yang selanjutnya tidak lagi memperhatikannya. Selanjutnya pandangan matanya dialihkan kepada Hek Tiauw Lo Hiap dan Lhama Pelarian dari Tibet;
“Kalian telah memanfaatkan kekisruhan di Kay Pang untuk menimbulkan keonaran.

Silahkan kalian memilih, menghukum diri sendiri, ataukah ingin dihukum. Cukup kalian pahami, bahwa kekuatan kalian diluar sudah kami lucuti semuanya" Pengemis Tawa Gila menegaskan.
"Jika demikian, perkenankan aku menggunakan kekerasan untuk keluar dari tempat ini" Sambil berbicara, Lhama dari Tibet tersebut sudah mengenjotkan kakinya dan tiba-tiba melayang keatas menerjang wuwungan kuil untuk melarikan diri. Disaat yang bersamaan, tubuh Hek Tiauw Lo Hiap juga mengapung mengikuti jejak Lhama pelarian dari Tibet.
Tetapi, ketika keduanya menjejakkan kaki di luar, bukannya kepungan anggota Kay Pang yang mereka temukan, tetapi Tek Hoat yang telah menghadang mereka dengan senyum simpatiknya.
"Ach, kalian kan belum membayar hutang masing-masing, untuk apa cepat-cepat merat dari sini"?
"Anak keparat, rasakan ini" Lhama dari Tibet menyerang, bahkan diikuti oleh serangan dari Hek Tiauw Lo Hiap. Tetapi Tek Hoat yang menyadari bahwa lawannya dari Tibet ini lebih kuat, dengan cepat menghindari pukulan Lhama tersebut. Sebaliknya sebuah pukulan dari Hang Liong Sip Pat Ciang, Naga Mengamuk Menggelorakan Sungai dengan cepat menyongsong serangan Hek Tiauw Lo Hiap. Tidak dalam hitungan ketika, sebuah suara mengerikan terdengar dari mulutnya sambil menyemburkan darah segar, Hek Tiauw Lo Hiap tersungkur dan jatuh pingsan. Sementara itu, Lhama dari Tibet yang melihat peluang ketika Tek Hoat memusatkan pukulan menjatuhkan Hek Tiauw Lo Hiap segera memanfaatkan momentum.

Pukulan-pukulan berat dari Lhama Tibet segera dikerahkannya tidak tanggungtanggung. Sekitar 7 pukulan beruntun diberondongkannya ke semua bagian mematikan Tek Hoat seakan tidak memberi jalan keluar.
Jurus-jurus Budha aliran Tibet seperti Kong-jiu cam-liong (Dengan Tangan Kosong Membunuh Naga) dan bahkan sejenis ilmu Tam Ci Sin Thong (Selentikan Jari Sakti) bergantian dihamburkan. Sayang, bahkan Ilmu Budha yang lebih lihaipun seperti Selaksa Tapak Budha, Kim Kong Ci dan Tay Lo Kim Kong Ciangpun pernah diadu dengan Hang Liong Sip Pat Ciang.
Karena itu semua serangan dan pukulan beruntun tersebut, masih sanggup ditangani Tek Hoat, meskipun menjadi kehilangan ketika untuk melakukan serangan balasan.
Lhama Tibet yang bernama Hoat Ho Lhama ini, memang memiliki kedudukan yang cukup tinggi di Tibet. Artinya dia memang memiliki kemampuan Ilmu Silat yang sangat tinggi, tetapi sayang menjadi seorang pemberontak.
Kekuatan ilmu itulah yang kemudian digunakannya bersama 4 tokoh hebat Tibet lainnya yang melarikan diri ke Tionggoan dan bersembunyi.
Tek Hoat menyadari bahaya yang berada di balik pukulan-pukulan berat dan sentilan jari sakti Lhama Tibet ini. Bahkan, Pengemis Tawa gila yang sudah menyelesaikan tugasnya, juga memandang kagum akan kehebatan Lhama ini.
Dia sadar bahwa melawan Lhama ini nampaknya paling tidak dia hanya akan bertarung seimbang, tetapi Tek Hoat nampaknya meski sedang terserang, tetapi tidak mengalami kerepotan. Padahal, Ilmu yang digunakan menyerangnya adalah Ilmu-Ilmu Pilihan dari Lhama di Tibet.
Sentilan Jari Sakti bahkan beberapa kali menutuk pohon hingga berlubang ketika dielakkan Tek Hoat. Bahkan jurus Menaklukan Naga dan Harimau membawa

pengaruh yang tidak kalah dengan Hang Liong Sip Pat Ciang.
Untunglah Tek Hoat masih cetek pengalaman bertarungnya, jika tidak, sebetulnya Lhama Tibet ini tidak akan bertahan sekian lama. Apalagi karena dalam diri bocah belasan tahun ini tersembunyi sejumlah Ilmu Silat yang mengerikan. Bahkan untuk menggunakan Pek Lek Sin Jiu yang menggetarkan, Tek Hoat masih belum sampai hati.
Selain diapun masih belum sanggup secara sempurna memainkan jurus atau tingkat ke-7, Sejuta Halilitar Merontokkan Mega. Tetapi nampaknya lambat tapi pasti Tek Hoat mulai menyelami jurus permainan lawannya.
Masih dengan Hang Liong Sip Pat Ciang, dia kemudian menggerakkan tangannya dan mulai memainkan jurus serangan dari jurus ke-7, Naga Menggelorakan Air Menerjang Ombak, dengan segera serangan membadai Hoat Ho Lhama tertahan. Bahkan kemudian mulai tersedia ketika yang cukup bagi Tek Hoat untuk mendesak lawan. Jurus ke 8 dan kesembilan kemudian menempatkan Lhama itu dalam kesulitan, dan tidak sampai jurus ke sebelas, sebuah kibasan tangan penuh hawa pukulan tidak sanggup ditahan pinggang Hoat Ho Lhama yang segera terjungkal

dengan luka di tubuhnya.
Dan seketika dia melenting bangun sambil mengeluarkan sebuah pukulan dorongan hawa Sinkang. Tek Hoatpun menyambutnya dengan hawa pukulan keras, tetapi kekurang pengalamannya memberi kesempatan Hoat Ho Lhama untuk menyingkir. Ketika benturan terjadi, Tek Hoat tiba-tiba sadar tenaga tolakan atau dorongan kerasnya memang dipancing lawan buat melontarkannya lebih jauh untuk kemudian melarikan diri.
Hoat Ho Lhama yang melarikan diri dibiarkan saja oleh Pengemis Tawa Gila. Baginya Hek-Pek Tiauw To Sim dan Hek Tiauw Lo Hiap sudah lebih dari cukup untuk memberi pelajaran balik kepada Thian Liong Pang. Bahkan esoknya, markas Thain Liong Pang di Cin-an kemudian diserbu dan dihancurkan oleh Kay Pang tanpa perlawanan berarti.
Dan sejak saat itu, pertarungan terbuka antara Thian Liong Pang yang misterius dengan Kay Pang dimulai. Setelah pembersihan Kai Pang di Shan Tung, Pengemis Gila Tawa dan Tek Hoat kemudian melanjutkan upaya pembersihan mereka di beberapa propinsi di Selatan, seperti di Se Cuan dan tentu di sekitar Kota Raja Hang Chouw.
Ada sekitar 2 bulan mereka berkeliling melakukan inspeksi dan pembersihan untuk kemudian keduanya menghilang dari Selatan. Dan keduanya menuju kearah Utara menyusuri jejak Pangcu Kay Pang Kim Ciam Sin Kay yang menghilang ketika melakukan pembersihan ke utara.
Tugas yang harus secepatnya dilakukan, mengingat tinggal beberapa bulan waktu yang diberikan suhunya untuk berkelana dan diwajibkan datang ke Tebing pertemuan 4 Tokoh Gaib.
Episode 8: Dara Sakti Dari Bengkauw
Daerah Bing lam sangat terkenal terutama sebagai daerah penghasil teh. Bahkan terkenal di dunia persilatan bahwa jika ingin mencicipi teh terbaik, datanglah ke warung teh di daerah Bing lam. Ada banyak jenis dan variasi cara menyeduh teh disana.
Baik teh yang diseduh kental dan pahit, maupun yang terasa ringan dan halus.

Bahkanpun, ada aturan dan tata minum teh yang dianggap etis di Bing lam ini, berbeda dengan tata cara minum teh di tempat-tempat lain.
Di daerah ini, minum teh sebaiknya dan dipandang seharusnya dengan cawan-cawan kecil. Apabila minum teh dengan menggunakan cawan besar, dianggap sebagai orang dungu, bodoh dan masih kurang beradab.
Variasi rasa juga luar biasa banyaknya, ada yang pahit, ada yang tidak berasa, ada yang terasa harum hingga yang terasa sedikit manis. Bahkan belakangan ada juga rasa-rasa buah, seperti rasa mangga, rasa nenas ataupun rasa papaya.
Sementara ada lagi variasi lainnya, yakni yang diminum terasa ringan dan

mendatangkan hawa hangat di perut, ada lagi yang ketika diminum tidak terasa apaapa di lidah, tetapi perut terasa hangat.
Bahkan ada yang ketika diminum terasa pahit, tetapi dimulut lama-kelamaan terasa menyiarkan bau wangi dan harum dan tidak hilang dalam waktu yang lama.
Pendeknya, datanglah ke Bing lam untuk mencicipi sejuta variasi rasa dan jenis teh. Dijamin tidak akan kehabisan jenis dan rasa selama sebulan melanglang di daerah Bing lam.
Apalagi, menjadi kebiasaan penduduk sekitar Bing Lam untuk bersosialisasi di warung teh pada setiap sore menjelang malam, bahkan terkadang sampai jauh malam di warung teh tertentu. Menemukan warung teh di daerah Bing lam sungguh mudah, karena warung teh hampir bisa ditemukan di banyak tempat dan sudut kota maupun desa di daerah itu.
Bahkan menikmati teh yang berkualitas baikpun, kadang bisa dengan hanya bertamu ke rumah-rumah penduduk yang akan dengan rela hati menjamu tamunya dengan teh terbaik yang mereka miliki. Karena teh Bing lam memang menjadi trade mark dan alat pengenal bagi mereka yang berasal dari Bing lam.
Daerah Bing lam ini, untuk waktu yang panjang nyaris kurang tersentuh oleh gejolak rimba persilatan. Tetapi bukan berarti Bing lam tidak menghasilkan tokoh-tokoh terkenal di dunia persilatan.
Setidaknya, Pendekar-pendekar jebolan Keluarga Lim yang selalu menunjukkan prestasi di dunia Kang ouw berasal dari Sian yu, kota terbesar di daerah Bing lam.
Selain rumah keluarga Lim yang termashyur dari Bing lam, ada lagi satu tempat yang dianggap keramat di daerah ini.
Tempat itu adalah Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian, yang bisa ditempuh kurang dari setengah hari berkuda dari Sian Yu. Keberadaan Kuil Siauw Lim Sie cabang Poh Thian ini cukup menguntungkan Bing lam, karena bersama dengan keluarga Lim yang terkenal dari daerah ini, membuat keamanan Bing lam menjadi terjamin.
Siang itu dua orang anak muda berbadan kokoh tegap nampak sedang dalam perjalanan menuju kota Sian yu, tetapi nampaknya keduanya tidaklah sedang tergesagesa. Malahan nampaknya seperti sedang melancong atau menikmati keindahan alam Bing lam. Karena salah seorang anak muda berkali-kali berhenti dan bergumam menikmati keindahan alam. Sementara anak muda yang lainnya lagi, tidak memprotes atau bahkan membiarkan kawan seperjalanannya menikmati keindahan pemandangan di sepanjang perjalanan mereka menuju kota Sian yu.
Sesekali dia juga ikut menikmati keindahan alam menemani kawan seperjalanannya. Dari gelagatnya, keduanya nampak masih asing dengan daerah Bing lam. Mungkin baru sekali ini menginjakkan kaki mereka di alam permai bermandikan perkebunan

teh yang luas …. Bing lam.

Bila diteliti lebih jauh, kedua anak muda ini nampak agak istimewa. Keduanya berbadan kokoh kekar, meski tidak terlampau besar, tetapi membayangkan tubuh yang berisi.
Tetapi bukan kekokohan dan kekekaran tubuhnya yang menarik, tetapi bila dipandang lebih teliti, keduanya sungguh nampak mirip, baik rambutnya, alisnya, wajahnya, matanya. Akan sangat sulit bagi orang lain untuk membedakan keduanya. Bilapun ada yang berbeda, maka nampaknya hanya sorot mata belaka dan warna pakaian yang dikenakan keduanya. Sorot mata kedua pemuda tersebut agak berbeda, yang mengenakan pakaian berwarna putih agak kelabu bersorot mata lembut dan kalem, membayangkan sosok pria yang lembut dan perasa.
Sementara yang mengenakan warna hijau, sorot matanya nampak agak cerah dan ceria, serasi dengan warna cerah pakaian yang dikenakannya. Umur kedua anak muda ini, paling-paling dibawah 20 tahunan, mungkin sekitar 18 atau 19 tahunan, tetapi jejak langkah mereka sungguh sangat ringan dan sepertinya menunjukkan gelagat pemuda yang berisi, berilmu tinggi.
Kedua anak muda ini memang sulit dibedakan karena keduanya memang anak kembar. Anak muda yang berpakaian putih dengan sorot mata lembut dan penuh kasih bernama Souw Kwi Beng dan merupakan kakak dari adik kembarnya yang berpakaian hijau cerah yang bernama Souw Kwi Song.
Kedua anak kembar yang gagah ini memang bukan lagi orang biasa, meskipun asalusul mereka tidak ada yang luar biasa sama sekali. Bahkan sebaliknya mereka berasal dari keluarga miskin di sebuah desa miskin bernama Kim Chung yang warganya habis disapu bersih oleh banjir bandang kurang lebih 10 tahun sebelumnya.
Kedua anak kembar istimewa ini, secara kebetulan, dan karena nasib baik, mereka justru ditolong oleh seorang tokoh gaib rimba persilatan. Dan bahkan kemudian mendidik mereka dan mempersiapkan anak-anak ini untuk menghadapi kemelut rimba persilatan.
Siapa lagi tokoh ini jika bukan bekas Ciangbunjin Siauw Lim Sie yang sangat terkenal pada masa lalu yang bernama Kian Ti Hosiang itu?
Di bagian awal sudah diceritakan bagaimana kedua anak yang sedang bermain-main di sungai terbawa oleh banjir banding dan diselamatkan oleh Kian Ti Hosiang yang kemudian mengangkat mereka menjadi muridnya. Saat bersamaan dengan Tek Hoat yang ditolong dan diangkat menjadi murid dan pewaris terakhir Ilmu bekas Pangcu Kay Pang yang kesohor, Kiong Siang Han.
Sebagaimana Tek Hoat, kedua anak muda ini sudah ditempa habis-habisan oleh Kian Ti Hosiang selama hampir 10 tahun. Seusai masa penempaan yang dilakukan di belakang gunung Siong San, tempat rahasia dimana Kian Ti Hosiang menyepi, kedua anak muda ini kemudian diutus secara rahasia oleh Kian Ti Hosiang menemui Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Dan seterusnya diminta mengembara mencari pengalaman.

Tujuan mereka, sebagaimana disampaikan oleh Kian Ti Hosiang adalah mengunjungi Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian, karena mata batin Kian Ti Hosiang melihat adanya kabut tebal di Poh Thian. Itulah sebabnya, kedua anak muda yang sangat mengejutkan hati Kong Sian Hwesio ketika menghadapnya atas perintah Kian Ti Hosiang, hanya

beristirahat sejenak, 2 hari di kuil dan langsung menuju ke Poh Thian.
Kedua anak kembar ini, sekarang sudah tumbuh demikian gagah, meskipun sudah disadari oleh Kian Ti Hosiang sejak awal, bahwa meskipun keduanya anak kembar, tetapi dengan pembawaan dan karakter mereka berbeda. Karakter itupun menentukan pilihan keduanya dalam menggemari Ilmu Silat yang diajarkan oleh Kian Ti Hosiang. Dan untungnya, keduanya, meskipun anak keluarga biasa-biasa saja, tetapi sejak kecil terlatih di sungai dan membentuk tulang-tulang yang sangat cocok untuk berlatih Ilmu Silat.
Bahkan anak bungsu, yakni Souw Kwi Song, memiliki kecerdikan tersendiri dengan kemampuan menggubah langkah maupun kembangan jurus yang diajarkan gurunya. Berbeda dengan kakaknya yang sangat kokoh dan selalu taat dengan ajaran yang disampaikan gurunya.
Meskipun menggunakan kata-kata halus “mempersiapkan anak-anak ini untuk melawan badai di dunia persilatan”, tetapi Kian Ti Hosiang paham belaka. Dan dia yakin rekan-rekannya juga paham, bahwa perlombaan 10 tahunan nampaknya akan dilanjutkan oleh generasi anak-anak yang mereka tolong ini.
Meskipun perlombaan dan kompetisi mereka dilakukan secara pribadi, tetapi gengsi yang dipertaruhkan menyangkut pintu perguruan masing-masing. Karena itu, Kian Ti Hosiang, sebagaimana juga Kiong Siang Han, berlaku tidak tanggung-tanggung dalam mempersiapkan dan mendidik anak-anak ini.
Tidak berbeda dengan Kiong Siang Han, Kian Ti Hosiang juga memanfaatkan obatobatan yang dikenalnya dan yang bahkan ikut diolahnya di Siauw Lim Sie. Bahkan juga menggunakan pil-pil mujarab yang dimiliki Siauw Lim Sie untuk memperkuat anak-anak tubuh dan tulang anak anak ini.
Bahkan, tidak jarang Guru Besar Siauw Lim Sie ini turun tangan mengurut, membuka jalan darah dan memperkuat kekuatan sinkang kedua anak muridnya ini. Tidak heran, waktu 9 tahun yang digunakan menempa kedua anak ini, malah melahirkan tokoh yang bahkan melampaui murid-muridnya terdahulu.
Karena dia mendidik mereka secara tekun dari hari kehari, dan bahkan menggunakan tenaganya sendiri dan juga menggunakan obat-obatan mujarab yang mampu menghadirkan kekuatan sinkang istimewa dalam melatih dan memperkuat Sinkang muridnya.
Sesuatu yang dulu tidak dilakukannya kepada murid-muridnya yang lain, tetapi saat ini dilakukan karena perlombaan dan karena antisipasi kekeruhan dunia persilatan. Alasan yang lebih dari tepat.

Tidak heran apabila kemudian kedua anak kembar ini menjadi begitu mahir dengan ilmu-ilmu kelas atas Siauw Lim Sie. Tentu mereka mahir memainkan Lo Han Kun Hoat, Siauw Lim Kun Hoat yang menjadi dasar dan ciri khas Ilmu Siauw Lim Sie. Tetapi, mereka juga bahkan sudah mahir dengan Ilmu-Ilmu Berat Tay Lo Kim Kong Sin Ciang, Tay Lo Kim Kong Sin Kiam, bahkan mahir pula dengan Tam Ci Sin Thong (Sentilan jari Sakti) yang setanding dengan It Yang Ci (Ilmu Totokan tunggal, khas dari keluarga kerajaan di Tayli) dan tentu Selaksa Tapak Budha yang dalam 100 tahun terakhir hanya mampu dikuasai seorang Kian Ti Hosiang.
Bahkan, sebagaimana seorang Wie Tiong Lan juga menciptakan Ilmu khusus berdasarkan diskusi dengannya, Kian Ti Hosiang juga menciptakan Ilmu khusus yang merupakan penggabungan kelemasan dan kekuatan dan dimaksudkan untuk melawan

Ilmu Sihir.
Keduanya, seperti juga Kiang Sin Liong dan Kiong Siang Han, memang menemukan bahwa jalan kesempurnaan dalam ilmu mereka, memungkinkan melalui membuka rahasia pendalaman kekuatan yang dipupuk masing-masing.
Sebagaimana diketahui aliran Bu Tong Pay mengutamakan kelemasan “im” sebagaimana dilihat dari Thai Kek Sin Kun dan juga rahasia melatih hawa melalui Liang Gie Sim Hwat. Sementara Ih Kin Keng Siauw Lim Pay yang menjadi basis ilmu Siauw Lim Sie berdasarkan banyak pada hawa “yang”.
Dengan menelaah lebih dalam kekuatan masing-masing, kemudian baik Wie Tiong Lan maupun Kian Ti Hosiang menciptakan Ilmu khusus. Kian Ti Hosiang kemudian menciptakan Pek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin Taufan Awan Putih).
Ilmu ini hanya mungkin dimainkan secara sempurna oleh seseorang yang sudah mahir dalam Ih Kin Keng, tetapi menyempurnakannya harus dengan menemukan intisari hawa “im”. Dan, Kian Ti Hosiang, sebagaimana Wie Tiong Lan, menyerahkan kepada nasib, peruntungan dan kecerdasan murid-murid mereka untuk menemukan kesempurnaan tersebut.
Toch, tenaga sakti mereka masih akan terus berkembang. Dan apabila sebagaimana mereka berdua sanggup saling membuka, maka murid-murid mereka juga diharapkan melakukan hal yang sama untuk menyempurnakan apa yang mereka pelajari.
Semua Ilmu yang diturunkan Kian Ti Hosiang, kecuali ilmu ciptaannya yang tidak lagi murni Siauw Lim Sie tetapi yang harus terus disempurnakan, telah dicerna dan dilatih tuntas oleh kedua anak kembar ini. Hasilnya memang seperti yang sudah diduga oleh Kian Ti Hosiang.
Souw Kwi Beng akan bergerak sangat kokoh dan kuat, memiliki keaslian Ilmu yang luar biasa karena dia memang sangat berpegang pada aturan dan kemurnian yang diajarkan gurunya. Sementara Souw Kwi Song, akan bergerak sangat lincah, memiliki variasi dan tipuan yang dikembangkannya sendiri hingga membuat gurunya kagum.
Apabila Souw Kwi Beng memiliki keunggulan dalam kematangan tenaga Sinkang

maka Souw Kwi Song memiliki keunggulan dalam variasi jurus serangan dan jurus kembangan serta kelincahan bergerak, meski dasar ginkang keduanya sama.
Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song yang berjalan lambat karena sambil menikmati keindahan alam Bing lam, akhirnya mulai mendekati kota Sian yu. Saat itu hari mulai menjelang senja dan biasanya hari mulai gelap. Ketika akhirnya mereka mendekati gerbang sebelah timur kota, akhirnya hari memang sudah benar-benar gelap.
Tetapi belum sempat mereka menikmati kegirangan karena akan memasuki kota, tiba-tiba terdengar bentakan:
“Bangsat penculik, berhenti” terdengar bentakan melengking, nampaknya dari seorang anak dara. Tetapi bersamaan dengan itu, anak dara yang nampak mengejar sesosok bayangan yang memondong anak gadis yang tertotok, ditahan oleh 2 orang penyerang.
Tapi anak gadis itu nampak sigap. Dia membentur kedua orang yang menahannya dan terdengar benturan cukup keras ….. “blaaar”, bersamaan dengan itu, kedua sosok manusia yang menahannya terlempar. Tetapi rupanya tidak sembarangan terlempar. Karena segera setelah tubuh mereka terlempar, meminjam tenaga dorongan si gadis, keduanya kemudian berkelabat lenyap kearah hutan.
Berbeda arah dengan si penculik yang justru berkelabat menyeberangi tembok kearah

kota. Tanpa bicara, kedua anak kembar yang memang seperti sehati ini, Souw Kwi Beng maupun Souw Kwi Song berkelabat mengerahkan ginkang memburu si penculik yang menghilang di balik tembok.
Keduanya menjadi sedikit kaget ketika menyadari ternyata ginkang si gadis yang mengejar ternyata tidak berada dibawah mereka. Tetapi, nampaknya seperti juga mereka berdua, si gadis yang mengenakan pakaian ringkas berwarna biru, tidak begitu mengenal tata letak kota.
Karena itu, agak kesulitan baginya untuk mengejar si penculik. Si Penculik kadang berlari di atas wuwungan rumah dan terkadang berlari menyusup-nyusup di sela-sela rumah dan lorong-lorong untuk menghindari keramaian.
Akibatnya, baik si gadis maupun Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song kesulitan mengejar si penculik. Bahkan pada akhirnya si penculik menghilang di halaman sebuah rumah yang nampak terjaga sangat ketat. Si gadis, sebagaimana juga kedua anak kembar itu mengelilingi rumah besar dengan halaman sangat luas itu dari belakang, dan mereka yakin si penculik menghilang dan bersembunyi dalam rumah itu.
Tapi masalahnya, rumah itu tidak mereka kenal pemiliknya; dan kedua, penjagaan rumah itu nampak cukup ketat. Dan bahkan ketika mereka tiba di depan rumah, mereka menjadi sangat kaget karena melihat bahwa rumah itu termasuk keramat dan dihormati di Sian yu

Rumah gedung itu adalah Rumah KELUARGA LIM. Nampak si gadis termangumangu memandang papan nama merek rumah itu. Pastinya, si gadis, seperti juga kedua bersaudara kembar itu, kaget sekali.
Keluarga Lim dari Bing lam terkenal gagah dan memiliki reputasi sangat harum di dunia persilatan, kenapa sekarang justru menjadi sarang penculik anak gadis orang? Adakah sesuatu yang sedang menimpa keluarga Lim dari Bing lam ini sehingga keanehan itu bisa dijelaskan?
“Koko, menurut suhu, Keluarga Lim dari Bing lam merupakanb keluarga terhormat dan gagah. Mengapa sekarang seperti kekurangan pekerjaan dan malah tempat bersembunyi penculik anak gadis orang”? Kwi Song berdesis perlahan kepada Kakanya.
“Nampaknya ada sesuatu yang mencurigakan. Kita awasi dulu, nampaknya penasaran yang sama juga dialami nona itu” bisik kakanya.
“Nampaknya nona itu berniat menyusup koko, lihat dia bergeser dan bergerak ke sisi kanan, nampaknya mencari sisi yang penjagaannya kurang” lanjut Kwi Song antusias.
“Ya, kita lihat situasinya dulu, jika mendesak kita harus menolong nona itu”
“Mari, kitapun bergerak ke sisi kanan. Nampaknya disana memang yang paling mungkin memasuki rumah keluarga Lim ini” Kwi Beng kemudian bergerak tanpa menimbulkan suara sama sekali, diikuti dengan cara yang sama oleh adik kembarnya.
“Koko, dia melompat ke wuwungan. Hebat sekali gerakannya, sungguh indah” Kwi Song bergumam kagum melihat gaya meloncat si gadis, yang sempat menginjak dedaunan pohon yang tumbuh di sebelah barat sebelum meloncat ke wuwungan rumah.
Tetapi, nampaknya si gadis masih belum menyadari kalau semua yang dilakukannya diintai dan diikuti oleh 2 orang pemuda kembar ini. “Ya, ayo kita mengintai dari pohon yang agak rindang itu” Kwi Beng kemudian meloncat kesebuah pohon rindang

yang memberinya pemandangan yang leluasa kedalam halaman gedung keluarga Lim. Sementara itu si Gadis muda yang berada di wuwungan sebelah barat kebingungan memulai dari mana pengintaiannya. Berkali-kali dia celingukan mencari jendela buat mengintip, dan setelah beberapa kali mengintip melalui lubang jendela dan genteng, nampaknya dia yakin jika penculik tidak berada di gedung sebelah barat.
Tetapi, ketika kemudian si gadis melompat ke gedung utama, tiba-tiba terdengar bentakan: “Ada penyusup” diikuti oleh sebuah bayangan yang sangat pesat yang kemudian tidak lama telah berdiri di atas wuwungan.
Si Gadis yang sudah konangan, masih berusaha untuk berlari kearah timur. Tetapi bentakan tadi sudah menyadarkan semua penjaga, dan bahkan semua orang di dalam rumah itu bahwa ada yang tidak beres di luar. Karena itu, ketika berada di wuwungan timurpun, jejak si gadis dengan mudah ditemukan.

Dan orang yang berhasil menyadari kehadiran si gadis yang menyusup di wuwungan gedung utama sudah dengan cepat menyusul ke timur. Tetapi alangkah kaget dan herannya ketika orang yang berusia pertengahan umur ini kemudian menyadari bahwa si penyusup hanyalah seorang remaja gadis yang masih berusia ingusan, paling belasan tahun.
“Kouwnio, ada urusan apakah malam-malam begini mengintip-intip gedung orang”? tanya si orang tua dengan nada yang sangat penasaran, tetapi yang jelas kurang senang. Meski ditahan-tahan.
“Jika aku tidak melihat seorang penculik anak gadis orang berlari memasuki gedung, ini dan tidak keluar lagi, maka aku tidak akan mengintip-intip begini” jengek si gadis tidak takut.
“Nona, apakah engkau memandang begitu rendah kami keluarga Lim dari Sian yu”?
“Keluarga Lim yang kudengar adalah kumpulan pendekar gagah, bukan kelompok penculik anak gadis orang”
Hebat tangkisan si Gadis, membuat si orang pertengahan umur menjadi terhenyak dan sulit menemukan jawaban.
“Dan, gedung keluarga Lim yang kudengar, bukanlah sarang orang-orang kasar seperti yang sedang berkumpul saat ini” tambah si Nona.
“Nona, siapakah kamu sebenarnya”? bertanya si orang pertengahan umur berubah menjadi tidak menyenangkan.
“Siapa aku bukan soal, yang penting adalah, dimana nona yang diculik itu?” si gadis berkeras dengan tuduhannya.
“Tahukan nona kalau sudah melanggar pantangan menuduh orang tanpa bukti”?
“Buktinya sudah jelas. Dengan mata kepalaku sendiri menyaksikan si penculik memasuki pekarangan rumah ini dan menghilang. Dan dengan penjagaan ketat begini, mustahil seseorang yang masuk dengan memondong anak gadis bisa tidak diketahui keluarga Lim disini?”
“Maksud nona sebenarnya”?
“Serahkan gadis yang diculik, maka aku akan berlalu”
“Nona, engkau terlalu memandang rendah keluarga Lim kami. Bila sangat terpaksa, maafkan bila kami menahan nona sekalian” jengek si orang pertengahan umur.
“Bicara bolak-balik, akhirnya ketahuan belangnya. Tapi jangan kalian kira Siangkoan Giok Lian takut dengan ancaman kalian” jengek si Gadis berani.
“Hm, she Siangkoan. Apa hubungan nona dengan Siangkoan Tek, Bengkauw

Kauwcu”? Tanya si orang pertengahan umur tercekat. Pada saat bersamaan beberapa

orang lagi sudah berkelabat disamping si orang pertengahan umur. Dari ginkangnya, nampak kedua orang ini bukanlah orang lemah. Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song menjadi semakin berkhawatir dengan keselamatan si nona yang pemberani itu.
“Aku tidak akan menggunakan pengaruh nama kong-kong (kakek) untuk menyelamatkan diri” dengus si gadis.
“Keluarga Lim kami tidak punya ganjalan apa-apa dengan Bengkauw kalian, buat apa nona mengganggu kami”? Tanya seorang yang baru datang dengan penasaran.
“Sudah kukatakan, ini bukan urusan Bengkauw, ini urusanku yang melihat penculik anak gadis orang memasuki halaman gedung yang terjaga ketat ini” tegas si gadis.
“Nona, Keluarga Lim mungkin tidak sehebat Bengkauw, tetapi kami tidak tahan dihina semacam ini” bentak orang kedua yang baru datang dengan marah.
“Terserah, aku tetap meminta anak gadis yang diculik itu untuk dilepaskan” si gadispun berkeras.
Sementara perdebatan di wuwungan rumah berlangsung terus, di sebelah bawah Kwi Song berkelabat cepat menghindari para penjaga gedung. Tetapi, yang mengherankannya, gedung ini tidak seperti gedung keluarga pendekar kenamaan. Selain para penjaga berwajah garang dan buas di beberapa sudut, juga di beberapa kamar yang dilaluinya dia mendengar bisik-bisik dan desahan-desahan perempuan yang sedang bermain cinta. Mustahil gedung ini gedung maksiat, tetapi nampaknya memang seperti itu gambarannya.
Tetapi karena maksudnya memang mencari gadis yang diculik, maka dia mengabaikan kamar kamar yang mengeluarkan desahan menggairahkan itu. Tanpa suara dia terus melanjutkan usahanya untuk menemukan ruangan dimana si gadis yang diculik disekap.
Sebagaimana gadis yang berada di atas wuwungan gedung ini, diapun yakin anak gadis yang diculik itu masih berada di gedung keluarga Lim ini dan entah sedang disekap di kamar mana.
Di atas wuwungan, pertikaian semakin memuncak. Sedangkan Kwi Beng, seperti juga Kwi Song semakin meragukan kependekaran keluarga Lim. Kekasaran yang ditunjukkan, peronda yang berwajah buas, semakin melunturkan penilaiannya atas ketokohan keluarga Lim di dunia persilatan.
Perlahan namun pasti, dia sudah menetapkan akan membela dan menolong si gadis Bengkauw. Karena selain dia melihat banyak tokoh sakti di tempat itu, diapun mengagumi kekerasan hati si gadis yang bersedia berjibaku menolong gadis tak dikenal yang diculik itu.
Pada akhirnya, keluarga Lim yang menjaga kehormatan atas tuduhan menculik atau menyembunyikan penculik gadis, menjadi semakin murka. Hanya karena masih segan dengan latar belakang si gadis yang luar biasa yang membuat mereka ragu bertindak

keras.
Tetapi, di tengah keraguan mereka, tiba-tiba terdengar suara yang dingin dan sangat angker, nampaknya datang dari bawah: “Usir saja gadis tidak tahu aturan itu”.
Meskipun segan dan nampaknya ogah-ogahan, salah seorang dari keluarga Lim yang bernama Lim Kok Han akhirnya menyerang si gadis. “Maafkan kami, tetapi nona terlalu mendesak”, ujarnya kemudian menyerang si nona.

Siangkoan Giok Lian bukannya orang bodoh, sejak tadi dia sudah heran dengan situasi Gedung Keluarga Lim yang bertolak belakang dengan berita di luaran. Kegarangan keluarga Lim bisa dimakluminya, tetapi mereka nampaknya masih memiliki sedikit kegagahan, dan seri wajah mereka nampak sangat tidak wajar serta menyembunyikan sesuatu.
Menimbang situasi tersebut, Siangkoan Giok Lian mulai bercuriga, nampaknya ada apa-apa dengan keluarga Lim ini, tetapi belum dapat dipastikannya. Maka, ketika mendengar dengusan dari arah bawah yang memerintahkan mengusirnya, Siangkoan Giok Lian semakin yakin, keluarga Lim nampaknya sedang mengalami persoalan.
Kesimpulan tersebut membuat Giok Lian tidak sampai hati mempermalukan Kok Han. Meskipun menyerang hebat, tetapi terasa bagi Giok Lian bahwa Kok Han seperti sedang menahan sesuatu, bahkan sinar matanya seperti meminta untuk dimengerti. Bahkan tenaga serangan dan pukulannyapun meski mendatangkan angin menderu, tetapi nampaknya seperti ditahan dan terukur tenaganya. Padahal, dengan mengerahkan segenap tenaganyapun, Kok Han masih belum tandingan gadis cerdik dari Bengkauw ini.
Lim Kok Han memang salah seorang putra keluarga Lim, dan merupakan putra kelima. Lim Kok Han memiliki 3 orang kakak Laki-laki dan 1 orang kakak perempuan. Mereka berlima, termasuk kakak perempuannya sebenarnya sudah punya nama di dunia persilatan, mengikuti jejak orang tuanya.
Karena itu, Kok Han sedapat mungkin menahan tenaga pada serangan dan pukulannya. Betapapun, dia memiliki semangat kependekaran yang sama, dan bereaksi sama bila melihat ada yang terculik.
Seandainya dia mengenal siapa Siangkoan Giok Lian lebih dekat, maka tidak perlu dia menahan tenaga pukulannya. Karena gadis ini adalah gadis gemblengan yang bahkan dalam Ilmu Silat sudah melampaui atau setidaknya menyamai ayahnya Siangkoan Bok, putera Siangkoan Tek Kauwcu Bengkau yang sudah berusia 40 tahunan.
Siangkoan Giok Lian adalah puteri Siangkoan Bok, cucu Siangkoan Tek rekan seangkatan Kiang Cun Le, yang juga memiliki Ilmu Silat yang sangat lihay, hanya sedikit dibawah kemampuan Kiang Cun Le. Jadi bisa dibayangkan betapa ampuhnya Kauwcu Bengkauw yang sudah berusia di atas 60 tahun tersebut.
Tetapi Siangkoan Giok Lian dan kakanya Siangkoan Giok Hong, 2 diantara 4 anak

Siangkoan Bok (dua lainnya laki-laki), justru memiliki bakat Ilmu Silat yang melebihi saudara lelaki mereka. Bakat Giok Lian dan Giok Hong justru tercium oleh kakek buyut mereka Siangkoan Bun, yang satu angkatan di bawah Kiang Sin Liong, dan yang sempat menyaksikan ayahnya terlibat dalam pertarungan besar puluhan tahun silam melawan 4 tokoh utama Tionggoan.
Siangkoan Bun, bahkan pernah bertarung meski masih kalah tingkatan melawan Wie Tiong Lan. Tetapi sesuai perjanjian yang dibuat ayahnya, setelah pertarungan besar yang disaksikannya itu, dia menutup diri dari pertikaian di Tionggoan selama 30 tahun.
Selewat 30 tahun, justru Siangkoan Bun menjadi tawar hati, dan kebetulan puteranya Siangkoan Tek telah mewarisi kesempurnaan Ilmu keluarga Siangkoan di Bengkauw. Kedua puteri keluarga Siangkoan ini, selama 10 tahun dididik oleh Siangkoan Bun sampai kemudian kakek renta Bengkauw ini minta ditinggal tanpa diganggu lagi.

Sejak berusia 5 tahun, Siangkoan Giok Lian sersama kakaknya, Giok Hong sudah ditempa oleh kakek buyutnya itu.
Baik ditempa dengan penyerapan tenaga Jit-goat-sin-kang (Hawa Sakti Bulan Matahari) yang menjadi ilmu pusaka dan andalannya melawan 4 tokoh utama Tionggoan hingga ke ilmu paling baru yang diciptakannya, yakni Jiauw-sin-pouwpoan-soan (Langkah Sakti Ajaib Berputar-putar). Tentu juga Giok Lian diwarisinya dengan Ilmu-ilmu khas Bengkauw seperti In-Iiong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan), Kang-see-ciang (Tangan Pasir Baja), dan bahkan juga Ilmu andalan yang amat sulit untuk dipelajari yakni Koai Liong Sin Ciang (Ilmu Pukulan Naga Siluman). Ilmunya ini sudah disempurnakannya selama 30 tahun terakhir menyepi dan bahkan sudah banyak disisipi kekuatan “sihir” yang membuat lawan bakal sangat ketakutan dan diliputi kengerian. Lebih dari itu Giok Lian malah menemukan rahasia ilmu yang sangat hebat dan rada sesat ciptaan nenek buyutnya Siangkoan Lian, adik dari kakek buyutnya Siangkoan Bun yang juga sangat berbakat.
Neneknya ini menemukan dan memperlajari ilmu yang agak sadis, rada sesat, yakni Hun-kin-swee-kut-ciang (Pukulan Memutuskan Otot Menghancurkan Tulang) dan Toat Beng Ci (Jari Pencabut Nyawa). Kedua ilmu ini dicatatnya dalam sebuah kitab yang secara kebetulan ditemukan Giok Lian.
Kegemaran Giok Lian akan Ilmu Silat membuatnya mempelajari kitab peninggalan neneknya, tetapi itupun baru dilakukannya 2 tahun terakhir setelah kakek buyut merangkap gurunya memutuskan menutup diri.
Keranjingan gadis manis ini akan ilmu silat, juga membuat kakeknya Siangkoan Tek agak kelimpungan. Apalagi karena tinggal kematangan dan penguasaan akan tenaga ajaib Bengkauw, Jit Goat Sinkang yang membuatnya mampu mengatasi cucu perempuannya ini.
Tetapi, jangan dikira betapa bangganya kakek ini akan cucunya ini, juga terhadap Siangkoan Giok Hong, yang sama-sama sakti dan sama memusingkannya. Keduanya bahkan sudah sanggup merendengi kemampuan Hu Kauwcu Bengkauw yang adalah

Sute atau Adik Seperguruan Siangkoan Tek sendiri.
Padahal sutenya ini, tinggal kalah seusap dibandingkan dia sendiri, meskipun kematangannya dalam Jit Goat Sinkang sudah sangat tinggi. Tetapi karena menyadari bahwa kedua cucu perempuannya itu adalah didikan ayahnya, dia maklum belaka. Sayangnya, kedua cucu lelakinya, bahkan anak lelakinya kurang memiliki bakat sebaik cucu-cucu perempuannya ini.
Gadis sakti dari Bengkauw inilah yang sedang diserang oleh Kok Han dengan setengah hati. Padahal, dengan langkah sakti berpusing, langkah sakti khas Bengkauw, jangankan Kok Han, bahkan Ji Toakonya Lim Kok San ikut mengerubutipun, masih belum akan sanggup menyusahkan gadis pemberani ini.
Bahkan kemudian, bukan pertarungan itu yang kini menjadi perhatian Giok Lian, tetapi kejadian dibalik keanehan keluarga Lim yang memenuhi benaknya. Dengan langkah-langkah saktinya, semua serangan Kok Han bisa dielakkan dan dimentahkan, apalagi Kok Han memang tidak bersungguh-sungguh dalam menyerang.
“Hm, rupanya Keluarga Lim hanya sanggup membuat gadis Bengkauw ini sedikit kerepotan” Suara yang angker dan dingin kembali terdengar.
“Sebaiknya Bing lam tancu dan Sam Suhu secepatnya memaksa gadis nakal itu turun” Suara itu kembali terdengar dan nampaknya memerintahkan orang lain untuk

memaksa Giok Lian turun dari wuwungan. Dan nampaknya, memang tiada maksud Giok Lian untuk melarikan diri.
Selain gadis yang diculik belum ketahuan nasibnya, dia sendiri penasaran dengan apa sebenarnya yang sedang dialami oleh keluarga Lim. Sepengetahuannya keluarga Lim di Bing lam tidaklah selemah yang ditampilkan Kok Han, dan juga tidak cukup jahat untuk menjadi penculik anak gadis orang.
Jadi, pasti ada sesuatu yang sedang menimpa mereka.
Belum lama suara dingin dan angker tadi berlalu, tiba-tiba melayang 3 orang berkepala plontos tetapi dengan pakaian yang bukan pakaian pendeta. Begitu tiba di depan Giok Lian, seorang diantara ketiga Pendeta tersebut membentak sambil mendorongkan sepasang tangannya kedepan:
“turun kau” bentaknya. Dan dari sepasang tangannya menderu angin pukulan mengarah ke Siangkoan Giok Lian. Giok Lian menyadari bahwa penyerangnya kali ini nampaknya jauh lebih bersungguh-sungguh dan bahkan memiliki kekuatan yang jauh berlipat di atas Kok Han.
Tetapi untuk menjajalnya dia membiarkan dirinya diterjang angin pukulan tersebut tetapi dengan melakukan 3-4 langkah berpusing, mengurangi tenaga dorong pukulan tersebut dan bahkan memanfaatkan tenaga dorongan pukulan itu untuk kemudian melenting ke bawah. Bukan tempat yang tepak untuk menghadapi 3 orang yang nampaknya jauh lebih lihai daripada Kok Han.
Belum lama Giok Lian hinggap di bawah, dengan segera 3 orang berkepala plontos

yang melayang ke atas dan salah seorang yang sempat menyerangnya di wuwungan telah kembali berdiri di hadapannya. Bahkan disamping kanan terdapat Kok Han dan Kok San dan seorang yang lain berdiri siaga disamping kiri Giok Lian.
Sementara di belakangnya adalah tembok belaka, tembok sebelah barat dari gedung keluarga Lim. Begitu kembali berhadapan, Lhama penyerangnya yang bernama Sin Beng Lhama telah kembali mengawali serangannya.
Dengan mantap dan penuh tenaga dia mencecar si nona yang kembali berpusingpusing dan tidak mampu dijangkaunya. Semakin cepat dan kuat Sin Beng Lama menyerang, semakin gesit pula Giok Lian bergerak, bahkan sesekali dia berani mengadu kekuatan tenaga dalamnya dengan Sin Beng Lhama.
Sontak si Lhama menjadi sangat terkejut, dia mendapati tenaga si Nona ternyata demikian kuatnya. Masih di sebelah atas kekuatannya sendiri malah.
Dalam gusarnya Sin Beng Lama merubah serangannya dengan tutukan-tutukan jari tangan dari jurus Tam Ci Sin Thong bergaya Tibet. Serangan-serangan tajam dari jarijarinya mengiang-ngiang dan bagaikan tajamnya jarum menutuk ke beberapa bagian di tubuh si Nona.
Serangan Sin Beng Lhama ini mengejutkan Souw Kwi Beng selaku penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut. Terutama karena melihat bagaimana Lhama tersebut ternyata mampu memainkan salah satu jurus ampuh Siauw Lim Sie, meskipun beberapa gaya agak berbeda.
Tetapi menjadi lebih terkejut lagi ketika melihat, sambil berpusing-pusing dengan langkah ajaibnya si Nona memainkan ilmunya Kang-see-ciang (Tangan Pasir Baja) dan tidak takut membentur selentikan jari sakti Sin Beng Lhama. Akibat dari benturan-benturan tersebut, terdengar bunyi-bunyi bagaikan beradunya 2 besi panas, tetapi nampaknya Sin Beng Lhama yang tidak tahan.

Sesuai jurusnya, Tangan Pasir Baja, memang membuat tangan dan jari Giok Lian menjadi sekeras baja dan berani mengadu tangan dan jari dengan totokan-totokan Sin Beng Lama. Terdengar Sin Beng Lhama menggeram, dan yang ternyata kemudian menjadi komando bagi kedua saudaranya Lak Beng Lhama dan Hun Beng Lhama untuk maju berbareng.
Maka majulah secara berbareng ketiga lhama sakti pelarian dari Tibet tersebut mengeroyok Giok Lian. Giok Lian bukannya khawatir, malah nampak seperti bergirang dikerubuti 3 orang Lhama pelarian dari Tibet itu. Langkah kakinya yang berputar-putar ajaib benar-benar ajaib dan ampuh menghindarkannya dari terjangan ketiga Lhama dari Tibet tersebut.
Berpusing-pusing atau berputar-putar ajaib dengan langkah-langkah yang mujijatmembuat Giok Lian mampu menghidnari semua serangan dari ketiga lhama tersebut. Bahkan sesekali bukan hanya menghindar, tetapi setelah memunahkan serangan, diapun balas menyerang.
Bahkan dengan tetap mengerahkan Tangan Pasir Baja atau kadang-kadang

menggunakan In Liong Sin Ciang, gubahan Ilmu Pukulan yang sebenarnya berasal dari Ilmu Pedang In Liong Kiam Sut, beberapa kali Giok Lian mendorong mundur ketiga lhama Tibet tersebut.
Bahkanpun ketika ketiga Lhama itu menggunakan jurus Kong-jiu cam-liong (Dengan Tangan Kosong Membunuh Naga) dan Tam Ci Sin Thong, tetap tidak mampu mendesak dara sakti tersebut. Dengan seenaknya dia membagi-bagi serangan kearah tiga pendeta lhama tersebut, bahkan sesekali dia mampu mendaratkan pukulan ketubuh mereka. Hal yang sangat mengagumkan semua penonton, termasuk Kwi Beng dan Kwi Song.
Sedang seru-serunya pertarungan itu, mata Kwi Song yang tajam melihat sesosok tubuh keluar dari dalam gedung dengan langkah yang sangat ringan. Kwi Song baru bergabung kembali setelah menyelesaikan tugasnya di bawah.
Perlahan namun pasti orang tersebut mendekati pertarungan yang nampaknya semakin menunjukkan keunggulan Giok Lian. Karena dengan seenaknya, si Gadis melayani ketiga Lhama sakti dari Tibet itu sambil membagi-bagikan pukulannya.
Intuisi Kwi Song ternyata benar, sementara Giok Lian berkonsentrasi mengatasi serangan ketiga lhama pelarian itu, tiba-tiba sebuah serangan dahsyat dan nampak sangat berat dilontarkan oleh pendatang baru tersebut. Untungnya Kwi Song juga sudah bersiap sedia, bahkan hampir bersamaan dengan Kwi Beng yang juga mengawasi orang yang berada disebelah kiri Giok Lian, keduanya melompat pesat menangkis 2 serangan bokongan yang diarahkan kepada Giok Lian.
Kwi Song sadar bahwa serangan gelap lawan dari kegelapan itu nampaknya sangat berat. Tetapi yang membuatnya kaget, karena serangan itu sangat mirip dengan Hong Ping Ciang ajaran Siauw Lim Sie. Karena itu dia mengerahkan tenaga hampir sebesar 7 bagian dan akibatnya keduanya, baik si penyerang maupun Kwi Song merasakan tangan masing-masing tergetar hebat.
Demikian halnya Kwi Beng yang menyongsong pukulan dari Tancu Bing lam, juga mendapati kenyataan bahwa pukulan si tancu juga cukup berat, meski dia masih mampu unkulan menghadapinya.
Sementara itu, Kwi Song yang beradu pukulan dengan pendatang baru tadi, dengan cepat berkelabat dan mendekati Giok Lian dan berbisik:

“Nona, gadis yang diculik sudah kubebaskan, lebih baik kita tinggalkan tempat ini sementara, cukup berbahaya”. Setelah berbisik demikian, kembali Kwi Song melontarkan sebuah pukulan jarak jauh, pukulan udara kosong kearah penyerang yang tadi pukulannya ditangkisnya.
Kwi Beng juga melakukan hal yang sama, sementara Giok Lian menyadari bahwa bisikan Kwi Song bukanlah basa-basi, diapun kaget melihat dirinya dibokong oleh sebuah pukulan yang cukup ampuh. Karena menyadari bahaya, maka diapun meniru Kwi Song dan Kwi Beng, malah dengan lebih ganas melontarkan totokan maut yang 2 tahun terkahir diyakininya yakni Toat Beng Ci yang sangat ampuh dan mencicit-cicit kearah 3 lhama Tibet.

Penyerang yang diserang Kwi Song terdorong 3 langkah ke belakang, sama juga seperti Kwi Song terdorong 3 langkah ke belakang, sementara sang tancu terjengkang kebelakang kalah tenaga dengan Kwi Beng, sedangkan ketiga lhama Tibet lainnya menjatuhkan diri kesamping menyadari betapa ganasnya Toat Beng Ci yang dilepaskan dengan amarah oleh Giok Lian.
Melihat lawan-lawan mereka goyah, Kwi Beng berseru, “mari, saatnya pergi” sambil kemudian tubuhnya berkelabat diikuti Kwi Song dan Giok Lian. Ketiganya seperti berlomba mengerahkan kekuatan ginkangnya, dan nampaknya Giok Lian dan Kwi Song masih menang sedikit kecepatannya dibandingkan Kwi Beng.
Setelah berlari-larian selama kurang lebih 1 jam dan yakin bahwa mereka tidak dikutit orang, maka akhirnya ketiganyapun menghentikan larinya:
“Berbahaya, sungguh berbahaya. Koko, penyerang itu menggunakan Hong Ping Ciang, tetapi dengan gaya yang agak asing” berkata Kwi Song penasaran.
“Jika tidak salah, mereka adalah lhama pelarian dari Tibet seperti yang diceritakan Ciangbunjin Siauw Lim Sie” jawab Kwi Beng.
“Jika benar demikian, maka yang menyerang nona ini berarti tiga lhama pemberontak dari Tibet. Sementara yang menyerangku mungkin adalah orang tertua dari beberapa lhama utama yang berkhianat” desis Kwi Song.
“Siapakah kalian”? dan benarkah gadis yang diculik itu sudah kalian temukan dan bebaskan?” Tiba-tiba Giok Lian bertanya. Pertanyaannya menyadarkan Kwi Song dan Kwi Beng bahwa mereka belum saling memperkenalkan diri. Dan seperti biasa, keadaan seperti ini adalah kemahiran Kwi Song. Karena itu dengan lunak dan simpatik kemudian dia berpaling memandang gaids yang mengagumkan itu dan berkata:
“Benar Nona, aneh sekali kita belum saling berkenalan. Cayhe bernama Souw Kwi Song, sementara Kokoku, Souw Kwi Beng, kami murid-murid Siauw Lim Sie. Sementara nona yang diculik kebetulan sudah kuselamatkan, saat ini mungkin sudah berada di rumahnya.
Dan jika boleh tahu, siapakah gerangan nama Nona”? Kwi Song memperkenalkan diri dan menjawab pertanyaan Giok Lian dengan sopan dan simpatik. Tetapi, dia melihat Giok Lian malah kebingungan memandangi mereka berdua berulang-ulang sambil berdesis, “Sungguh mirip, sungguh mirip.
Akan sukar untuk mengenali dengan benar kalian berdua ini” desis Giok Lian takjub melihat kesamaan kakak beradik kembar ini.
“Kami memang saudara kembar nona, kebetulan kakakku lahir lebih dahulu dariku, makanya kupanggil dia koko” sahut Kwi Song tersenyum.

“Dan siapakah gerangan nama nona” bertanya Kwi Song

“Siangkoan Giok Lian. Tapi sebelumnya terima kasih atas bantuan jiwi” Giok Lian memperkenalkan nama sambil mengucapkan terima kasih.
“She Siangkoan, apakah nona berasal dari Bengkauw”? Bertanya Kwi Song yang nampak terkejut dan kagum atas si Gadis yang memang dirasakannya pasti memiliki asal usul yang tidak biasa.
“Benar, kakekku Siangkoan Tek yang menjadi Bengkauw Kauwcu saat ini”
“Hm, pantas, pantas. Nona sungguh-sungguh telah memberi pukulan dan gertakan bagi para kaum sesat itu” Kwi Song memuji.
“Bukan hal luar biasa, malah harus berterima kasih, kalian sudha menolongku” Giok Lian merendah.
“Sudahlah nona, sesama kaum persilatan tidak ada salahnya saling menolong. Hanya saja, keadaan di Gedung Keluarga Lim memang terasa sangat aneh” Kwi Beng menyela.
Nampak wajah Giok Lian berkerut karena diapun merasakan keanehan yang ditunjukkan oleh Kok Han tadi. Dia merasa bukan tanpa maksud Kok Han bersikap menyerang tetapi tidak dengan sungguh-sungguh dan bahkan terkesan mengharapkan bantuannya. Karena itu dia berkata: “Ketika Lim Kok Han menyerangku, bukan saja dengan tidak sungguh-sungguh, bahkan sinar matanya sangat aneh, penuh permohonan yang tidak bisa kutebak”.
“Benar Nona Giok Lian, akupun melihat Kok Han menyerangmu dengan tidak wajar” demikian Kwi Beng.
“Soal keanehan, memang sangat aneh. Masakan gedung keluarga Pendekar tetapi kamar-kamarnya berisi perempuan dan lelaki bangor? Terus penjaga penjaganya tidak membayangkan kegagahan, tetapi lebih mirip para perampok. Nampaknya Gedung keluarga Lim ini sedang mengalami musibah” analisis Kwi Song.
“Benar, tidak salah lagi” Tiba-tiba Giok Lian berseru, seperti menemukan sebuah petunjuk yang sangat penting. Dia melanjutkan, “Aku mendengar dalam perjalananku bahwa ada beberapa Lhama pemberontak yang bergabung dengan Perkumpulan misterius yang sedang mengacau Tionggoan. Bukankah ketiga penyerang tadi adalah kaum Lhama”?
“Tepat sekali nona. Ilmu silat mereka memang membayangkan Ilmu Silat kaum Budha yang mirip Siauw Lim Sie, mereka pastilah Kaum Lhama Tibet” Desis Kwi Beng.
“Dan artinya, Gedung Keluarga Lim saat ini sudah dalam genggaman Perkumpulan Misterius yang mengganas di Tionggoan ini. Artinya lagi, daerah Bing lam ini, nampaknya sudah mereka kuasai. Koko, bagaimana dengan Siauw Lim Sie di Poh Thian? Kwi Song bersuara khawatir

“Benar Song te, akupun jadi khawatir dengan keadaan Thian Ouw Suheng disana” Kwi Beng menanggapi dengan roman yang juga membayangkan kegelisahan.
“Tapi, bila melihat berkumpulnya banyak jago lihay dan konsentrasi kekuatan Perkumpulan itu ada di Sian yu, nampaknya mereka belum menyerang Siauw Lim Sie” Giok Lian coba menenangkan.
“Hm, nampaknya akupun berpikir demikian. Bukan tidak mungkin malah mereka sedang merencanakan menyerbu Siauw Lim Sie di Poh Thian” Kwi Song yang

biasanya riang, nampak sedang berpikir keras.
Bahkan dia melanjutkan:
“Pertama, mereka nampak sedang bersantai atau sedang memupuk kekuatan. Dibuktikan dengan kamar-kamar yang penuh dengan kemaksiatan, artinya beberapa jago mereka sedang melepas penat. Kedua, begitu banyak jago yang berkumpul disini, dan artinya rumah keluarga Lim nampaknya sudah mereka kuasai.
Ketiga, menurut nona Giok Lian, Lim Kok Han seperti sedang minta bantuan, itu berarti rumah keluarga Lim sudah dikuasai dan sangat mungkin serangan selanjutnya mengarah ke Siauw Lim Sie. Keempat, nampaknya markas mereka di Bing lam ini justru di rumah keluarga Lim.”
“Bila melihat keadaan mereka, bukan mustahil justru mereka sedang berencana menyerang Siuaw Lim Sie” Giok Lian berkomentar.
“Dan bila benar demikian, maka gangguan kita malam ini, akan berakibat mereka mempercepat atau menunda penyerangan itu”, tambahnya.
“Apabila kekuatan utama mereka hanyalah yang berhadapan dengan kita, maka rasanya Thian Ouw Suheng masih sanggup menahan mereka. Tetapi, bila masih tersimpan beberapa tokoh tangguh, maka keadaan Siauw Lim Sie di Poh Thian sungguh membahayakan” Kwi Song melanjutkan.
“Koko, bila demikian ada baiknya malam ini juga kita melanjutkan perjalanan ke Poh Thian” Kwi Song mengusulkan, tetapi matanya justru melirik ke Giok Lian. Dan bukan Kwi Beng yang menjawab, tetapi Giok Lian yang kemudian berkata:
“Apabila kalian memutuskan ke Poh Thian, biarlah kucapkan terima kasih atas bantuannya. Perkenankan aku kembali ke penginapan” Giok Lian kemudian menjura ke kedua kakak beradik itu dan kemudian berkelabat lenyap diiringi pandangan kagum Kwi Song dan Kwi Beng.
Sungguh gadis sakti yang pemberani. Pertemuan yang sangat mengesankan dan meninggalkan seberkas perhatian yang dalam, terutama di benak Kwi Song yang rada romantis itu.
Episode 9: Siauw Lim Sie Cabang Poh Tian

Thian Ouw Hwesio sudah berusia mendekati 70 tahunan, rambut dan alis matanyapun sudah memutih semuanya. Tetapi wajahnya masih nampak kemerahan dan penuh welas asih. Gerak-gerik padri tua ini memang sangat berwibawa, wibawa yang lahir bukan secara lahiriah semata.
Tetapi karena pendalaman masalah keagamaan yang sudah tinggi, serta juga kemampuan fisik yang luar biasa karena penguasaan tenaga sakti yang sangat mumpuni. Meskipun sudah renta, tetapi sesungguhnya padri tua ini adalah naga sakti yang terpendam.
Kesaktiannya bahkan masih melampaui Kong Sian Hwesio, Ciangbunjin Siauw Lim Sie di Siong San yang masih terhitung keponakan muridnya. Thian Ouw sudah terlanjur mencintai alam Bing lam dan terutama ciri khas teh di Bing lam yang sangat digemarinya.
Padri tua ini mengikuti gurunya Kian Sim Hosiang yang merupakan adik seperguruan Kian Ti Hosiang yang menugaskannya memimpin Siauw Lim Sie cabang Poh Thian kurang lebih 50 tahun lalu. Sebagai adik seperguruan Kian Ti Hosiang, Kian Sim Hosiang juga bukanlah padri sembarangan.
Otomatis, Thian Ouw Hwesio juga bukan padri sembarangan, bahkan pada masa

mudanya berkali kali memperoleh petunjuk dan bantuan supeknya, Kian Ti Hosiang yang sangat mengagumi bakat dan kesalehan padri ini.
Karena itu, tidak heran bila Thian Ouw Hwesio mahir menggunakan Kim Kong Ci dan Tay Lo Kim Kong Ciang yang diajarkan gurunya dan disempurnakan supeknya. Latihan dan penguasaan tenaga saktinya, dewasa ini sudah terbilang mendekati sempurna, bahkan mengalahkan generasi angkatan Thian yang berada di Siauw Lim Sie Siong San dewasa ini.
Urusan Siauw Lim Sie Cabang Poh Thian pada tahun-tahun belakangan ini, lebih banyak diserahkan kepada 5 murid utamanya. Tahun-tahun belakangan ini, Thian Ouw Hwesio memang lebih banyak bersemadi.
Dan bilapun tidak bersamadi, lebih banyak menghabiskan waktunya dengan meracikracik teh kebanggaan daerah Bing lam. Padri tua ini bahkan sudah mampu menghasilkan beberapa variasi teh dengan rasa dan khasiat yang berbeda-beda selama menekuni masalah teh akhir-akhir ini.
Kelima murid utamanya masing-masing bernama Kiam Sim Hwesio, yang tertua, kemudian disusul oleh Kiam Ho Hwesio, Kiam Khi Hwesio, Kiam Hong Hwesio dan Kiam Sun Hwesio.
Kiam Sim Hwesio sebagai yang tertualah yang biasanya mewakili suhunya untuk mengurusi masalah sehari-hari di kuil itu, dibantu oleh para sutenya.
Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian sendiri tidaklah memiliki murid yang sangat banyak. Paling banyak berjumlah 70an orang. Selain itu, berbeda dengan Siong San, Kuil di Poh Thian tidaklah menerima murid preman dan karena itu perkembangan

dunia persilatan tidaklah terlampau diminati oleh Siauw Lim Sie cabang Poh Thian.
Bila pengaruhnya di Poh Thian sangat besar, itu dikarenakan penduduk sekitar yang bila menemui kesulitan, semisal dirampok atau diganggu para penjahat, mengadunya pasti ke Keluarga Lim atau Siauw Lim Sie kuil Poh Thian ini.
Dan biasanya dikirim Pendeta berilmu tinggi untuk membantu mengatasi gangguan para penjahat bagi penduduk di sekitar Poh Thian. Dan itu juga sebabnya para penjahat enggan mengganas di dekat-dekat kuil yang banyak pendeta saktinya tersebut.
Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian memang tidaklah sebesar dan semegah kuil di Siong San, tetapi hawa keagungan dan hikmat sungguh tersiar dari Kuil yang seperti tenggelam di balik gunung tersebut.
Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian memang dikelilingi tebing yang ditumbuhi pohonpohon yang besar dan rindang, tetapi jarak tebing berpohon itu ke halaman kuil, juga masih cukup jauh. Di Belakang kuil mengalir sebuah sungai yang tidak berapa besar, malah nampak hanya seperti sebuah kali yang mengalir dengan beningnya.
Pintu masuk resminya adalah pintu lembah yang hanya dijaga oleh 2 orang pendeta budha dan berjarak hampir 100 meter dari gerbang utama Kuil. Meskipun berjarak cukup panjang dan lapang dari tebing-tebing di kiri dan kanan, tetapi sepanjang jalan ke arah kuil, tumbuh rerumputan yang seperti tidak tumbuh liar tetapi terpelihara.
Karena itu, sejauh mata memandang dari arah kuil ke tebing-tebing, didominasi oleh pemandangan yang sangat hijau. Tetapi karena terkurung tebing di kiri dan kanan, Kuil ini sejak sore hari menjelang senja malah dengan cepat diliputi kegelapan.
“Suhu, perkenankan kami menemui Thian Ouw Suheng” Seorang dari kedua anak muda yang berdiri di pintu masuk halaman kuil meminta ijin.

“Thian Ouw Suheng”? Pendeta muda penjaga pintu masuk bertanya heran. Betapa tidak, Ciangbunjinnya sudah berusia 70 tahunan, dan dipanggil suheng oleh anak muda yang paling banyak usianya 20 tahunan. Aneh tentu saja.
“Benar suhu, kami Souw Kwi Song dan kakakku Souw Kwi Beng berasal dari Siauw Lim Sie Siong San, mendapat tugas menemui Thian Ouw Suheng” Si anak muda yang ternyata Souw Kwi Song memperkenalkan diri.
Tetapi kedua pendeta muda penjaga pintu masuk memandangi kedua anak muda yang baru datang itu dengan tertegun. Setidaknya ada 2 keheranan besar bagi mereka. Pertama, bagaimana mungkin kedua anak muda yang paling banyak berusia 20 tahunan ini menyebut Guru Besar mereka “SUHENG”.
Apa tidak salah dengar? Begitu mungkin pikiran mereka. Kedua, mereka memandang takjub kedua anak muda yang teramat sangat mirip bagaikan pinang dibelah dua, dan hanya dibedakan oleh pakaian yang mereka kenakan.
“Jiwi enghiong mau bertemu Ciangbunjin”? Salah seorang akhirnya mampu

mengatasi keheranannya dan bertanya.
“Benar suhu, kami ditugaskan oleh Kong Sian Ciangbunjin untuk bertamu dan membicarakan beberapa hal dengan Ciangbunjin Siauw Lim Sie cabang Poh Thian” Kwi Song menegaskan.
“Baik, baik jika demikian, tapi perkenankan kami melaporkan hal ini kedalam” salah seorang pendeta penjaga kemudian bergegas masuk kedalam. Dan setelah menunggu cukup lama, akhirnya kemudian pendeta muda tersebut kembali lagi kedepan dan mengundang serta mempersilahkan Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song untuk masuk kedalam.
Mungkin karena merasa tamunya adalah orang-orang muda, maka Kiam Sim Hwesio menerima mereka di sebuah ruangan dekat Cang King Kek, ruang perpustakaan Siauw Lim Sie cabang Selatan Poh Thian. Begitu tiba dihadapan Kiam Sim Hwesio, kedua pemuda kembar itu kemudian menjura, memberi hormat dan berkata:
“Terima kasih, tecu brdua boleh diterima bertamu. Tapi apakah benar kini kami bertemu dengan Thian Ouw Suheng”? Souw Kwi Song kembali menegaskan, apa benar didepan mereka adalah suheng mereka.
“Suheng”? Pendeta tua yang memang bernama Kiam Sim Hwesio ini tercengang heran, tetapi hanya sekelabat saja.
“Siapakah jiwi dan murid siapakah kalian”? Kiam Sim balas bertanya.
“Tecu Souw Kwi Song dan kakak tecu Souw Kwi Beng, mendapatkan tugas dari Ciangbunjin Siauw Lim Sie di Siongsan dan insu yang mulia untuk bertemu dengan Suheng Thian Ouw Hwesio di Poh Thian” Demikian Kwi Song mengutarakan maksud kunjungannya.
“Siapakah guru jiwi enghiong ini?” Kiam Sim Hwesio bertanya keheranan.
“Nama suhu yang mulia adalah Kian Ti Hosiang. Beliau meminta kami menemui Thian Ouw Suheng untuk meminta beberapa pengajaran” Kwi Beng yang cepat sadar menegaskan.
Kiam Sim Hwesio tersentak kaget. Bukan main, kedua anak remaja ini adalah muridmurid dari su-couwnya, bekas Ketua Siauw Lim Sie yang sangat terkenal.
Kaget dan kagum dia memandangi kedua anak muda yang sangat mirip itu, bersikap gagah dan juga sangatlah sopan. Karena itu, sambil memuji sang Budha, dia kemudian berkata:

“Siancai, siancai. Ternyata pinto berhadapan dengan dengan kedua susiok yang masih sangat muda. Baik, baik, perkenankan pinto memberi tahu Ciangbunjin dulu, beliau pasti akan sangat senang dan kaget menerima kalian berdua”.
==========

Padri sakti dari Siauw Lim Sie Poh Thian ini memang sudah tua renta. Diapun sudah jarang keluar dari ruangan samadinya. Kecuali untuk mengajar agama bagi muridmurid Siauw Lim Sie Poh Thian ataupun menyeduh teh kesukaannya di kebun belakang kuil, itulah alasan dia keluar.
Semua urusan Siauw Lim Sie sekarang ini ditangani oleh muridnya yang tertua, seorang pendeta saleh bernama Kiam Sim Hwesio, yang juga mewarisi hampir seluruh kesaktian Thian Ouw Hwesio.
Begitu memasuki ruangan yang berbau dupa dan mendapati Thian Ouw Hwesio yang rambutnya seluruh serta alisnya sudah memutih, dan memandang mereka dengan lembut, baik Kwi Song maupun Kwi Beng segera berlutut sambil berkata:
“Hormat kami buat Thian Ouw Suheng” tetapi alangkah terkejutnya mereka ketika sebuah arus tenaga yang sangat kuat namun lembut telah menahan mereka untuk lebih jauh menyoja dihadapan pendeta ini.
Keduanya sadar, suheng mereka yang sudah amat tua ini pasti ingin mengethui sampai dimana kemampuan mereka. Karena itu, keduanya tetap dalam posisi menyembah, meskipun perlahan tetapi pasti keduanya sadar dan kagum akan kehebatan tenaga sinkang suheng mereka ini.
“Hm, Supek memang tidak sia-sia membimbing kalian berdua. Sungguh akan sulit menemukan tandingan kalian diantara jutaan anak muda di Tionggoan untuk kondisi sekarang ini. Siancai-ciancai” Thian Ouw Hwesio tidak menyembunyikan kegirangan dan kekagumannya atas 2 orang generasi muda dari pintu perguruannya ini.
Apalagi, sekali pandang saja dia sudah bisa mengukur kepribadian kedua anak muda yang sangat sopan dan sangat menghargai orang yang lebih tua dari mereka.
“Bagaimanakah keadaan supek yang terakhir”?
“Suhu baik-baik saja suheng, cuma sudah sangat tua. Sepuluh tahun terakhir ini, selain membimbing kami, suhu tidak lagi pernah meninggalkan gua pertapaannya di belakang gunung Siong San” Jawab Kwi Song
“Siancai, siancai, Supek memang sudah sangat tua, jika tidak keliru tahun ini beliau memasuki usia yang mendekati 105 tahunan. Sungguh luar biasa”
“Suheng, apa benar memang usia suhu sudah setua itu”? Kwi Song bertanya heran.
“Apakah Supek, beliau itu tidak pernah memberitahu kalian mengenai persoalan tersebut”?
“Ach, suhu tidak pernah menjawab pasti. Paling-paling berkata, apalah artinya umur manusia, yang penting bukan panjang atau pendeknya, tetapi isinya” Kwi Beng menjawab.
Siancai, siancai, supek benar-benar sudah mencapai tingkatan yang tidak terkatakan” Thian Ouw memuji kebesaran Budha

“Tapi, ada apa gerangan Supek mengutus kalian menemui pinto”?
“Entahlah Suheng, Suhu hanya berpesan dan berkata datanglah dan belajarlah sesuatu kepada suheng kalian selama beberapa bulan di Poh Thian. Selain itu, tidak ada kalimat lain lagi Suheng” Jawab Kwi Song

“Kami hanya diberi waktu setahun oleh Suhu untuk berkelana meluaskan pengalaman, setelah itu Suhu meminta kami kembali bertemu beliau” tambah Kwi Beng.
Meskipun tidak mengatakan maksud utamanya dalam kata-kata, nampaknya Thian Ouw dengan mata batinnya seperti memahami sesuatu, tetapi tidak diucapkannya. Berkali-kali dia menatap kedua anak kembar dihadapannya dan menarik nafas panjang.
Sungguh tunas-tunas muda yang sangat berharga bagi Siauw Lim Sie dan bagi dunia persilatan. Secara khusus dia menimang-nimang keadaan Kwi Beng dan mengagumi wataknya yang halus dan nampaknya sangat mampu mengendalikan diri dan emosinya.
Agak berbeda dengan Kwi Song yang lebih periang dan nampak lebih aktif daripada kakaknya. Mata batinnya yang tajam seperti mengerti apa maksud supeknya mengutus kedua anak murid terakhirnya ke Poh Thian. Karena meskipun tidak mengikuti keadaan dunia persilatan, tetapi mendung di dunia persilatan bukannya tidak terbaca oleh firasatnya yang sangat tajam.
“Baiklah, jiwi sute tentu sudah cukup lelah, apalagi kalian baru mengalami perjalanan panjang dan nampak berat dan belum beristirahat. Biarlah hal penting lainnya kita bicarakan malam nanti disini” Thian Ouw menutup pembicaraan dan mempersilahkan kedua sutenya yang masih belia ini untuk beristirahat terlebih dahulu.
Tetapi Kwi Beng yang lebih tanggap terheran-heran, bagaimana bisa Suhengnya mengetahui bahwa mereka melakukan perjalanan siang-malam dalam 2 hari terakhir ini untuk mengejar sampai ke Poh Thian. “Ach, Suheng nampaknya sama anehnya dan sama misteriusnya dengan suhu yang mulia, nampak rada-rada mirip” pikirnya.
==========
“Jiwi sute, sebetulnya meskipun Supek tidak memberitahu lewat kata-kata, tetapi setidaknya 2 hal bisa pinto mengerti. Keduanya, nampak berhubungan dengan nasib Siauw Lim Sie di Poh Thian ini. Bila pinto tidak salah, jiwi sute bahkan sudah sedikit mengetahui persoalan pertama” Thian Ouw Hwesio yang bijak memulai percakapan dengan kedua sutenya di ruangannya setelah makan malam.
“Maksud suheng”? Kwi Song yang bertanya duluan dengan wajah berkerut
“Maksud pinto, nampaknya dalam perjalanan jiwi sute sudah menemukan sedikit petunjuk” jawab Thian Ouw Hwesio tenang.

“Bagaimana suheng bisa menduga setepat itu”? Kwi Song penasaran, sementara Kwi Beng tetap diam tenang.
“Pinto melihat dari kegelisahan dan ketergesa-gesaan jiwi sute untuk terus berjalan siang malam ke Poh Thian” Thian Ouw berkata sambil mengelus janggutnya yang sudat putih semuanya. Tetapi meskipun bicara demikian, Kwi Beng yakin bahwa ada alasan lain mengapa Thian Ouw menduga secara tepat, meskipun dia sendiri sulit untuk mengatakan bagaimana dan apa.
“Sungguh Suheng berpandangan tajam” puji Kwi Song.
“Karena hanya alasan seperti itulah yang bisa mendesak jiwi sute yang perkasa untuk bergegas kemari dengan mengabaikan keindahan alam Bing lam, terutama perjalanan ke Poh Thian yang penuh pemandangan alam yang demikian indah”
“Jadi suheng sudah menduga kalau akan ada ancaman terhadap Kuil Siauw Lim Sie

kita di Poh Thian ini” bergumam Kwi Beng
“Benar setengahnya sute. Setengahnya lagi kupercaya dari ketergesa-gesaan jiwi sute”.
“Taruh kata benar, bahwa Siauw Lim Sie kita sedang terancam. Apakah suheng sudah mempersiapkan Kuil kita ini menghadapinya”? Tanya Kwi Song
“”Habis, apa pula maksud supek mengutus kalian kemari. Apa jiwi sute pikir supek hanya meminta kalian sekedar berpelisiran ke Poh Thian”?
Thian Ouw Hwesio tersenyum melihat Kwi Song yang garuk-garuk kepala meskipun dia yakin kepalanya tidaklah gatal sema sekali.
“Jadi itulah maksud suheng bahwa persoalan pertama yang dimaksudkan suhu adalah membantu Kuil kita di Poh Thian. Dan apakah maksud kedua yang tadi disebutkan suheng”? Kwi Beng bertanya
“Kwi Beng sute, untuk hal yang kedua, masih berkaitan dengan Kuil kita ini, akan bisa kamu mengerti di kemudian hari. Percayalah, sute akan mengerti dengan sendirinya, dan biarlah pinto tidak mendahului kehendak alam” Thain Ouw menjawab diplomatis.
Bahkan Kwi Song pun kehilangan ketika untuk mempersoalkan hal kedua yang dimaksudkan suhengnya. Suhengnya sama aneh dan misteriusnya dengan suhunya. Tetapi kedua manusia sakti ini sungguh mendatangkan rasa hormat yang luar biasa.
“Sekarang, karena hal pertama tadi memang agak genting, maka tidak ada salahnya pinto menemani jiwi sute untuk sekedar menjajal kemampuan jiwi sute yang akan maju menandingi para perusuh itu” Thian Ouw Hwesio kemudian bangkit berdiri dan membimbing kedua sutenya itu menuju ke ruangan berlatih silat.
Bahkan untuk menemani mereka bertiga, Kiam Sim Hwesio juga dipanggil oleh

Thian Ouw Hwesio masuk ke Lian Bu Thia, untuk bersama-sama saling menjajal kemampuan menghadapi serbuan musuh.
Anehnya, ketiganya seperti sudah tahu siapa yang akan menyerang dan karenanya tidak lagi mempercakapkan siapa mereka dan bagaimana mereka menyerang.
Thian Ouw Hwesio seperti tidak peduli dengan kelompok yang akan menyerang, karena dia yakin dengan kekuatan mata batinnya, sama yakinnya dengan keyakinan supeknya yang lebih sakti mandraguna diabandingkan dirinya yang merasa cukup mengutus kedua murid penutupnya.
Seperti yang telah diduga oleh Thian Ouw Hwesio, kedua anak muda yang genap berusia 20 tahunan ini memang adalah anak-anak naga. Bagaimana tidak menjadi anak naga, yang membimbing dan mendidiknya dianggap sebagai Naga tersakti dari Siauw Lim Sie selama 200 tahun terakhir.
Naga sakti yang sanggup membedah dan mendalami ilmu-ilmu pusaka Siauw Lim Sie yang dianggap sulit, yakni Ih Kin Keng, Tay Lo Kim Kong Ciang, Ban Hud Ciang dan kepandaian lain yang sudah sulit diyakini. Kepandaian semisal Lo Han Kun dan Siauw Lim Kiam Hoat adalah pelajaran-pelajaran dasar dan umum, yang pasti dengan baik dikuasai oleh murid tingkat kelima sekalipun di Siauw Lim Sie.
Tetapi Ilmu berat di atas, bahkan Ketua Siauw Lim Sie belum tentu mampu menguasainya, apalagi Selaksa Telapak Budha yang mujijat. Bahkan Thian Ouw sendiri hanya mampu menguasainya sampai tingkat ke 8 dan mungkin 9 dari 10 tingkatan penggunaan pukulan tersebut. Padahal, sejak berusia 40-an, Kian Ti Hosiang sudah sanggup memainkan Ilmu tersebut secara lengkap.

“Baiklah, Beng Sute, bagaimana kalau kita bermain-main melemaskan otot. Sudah lama pinto tidak lagi bermain-main dengan ilmu silat” Thian Ouw Hwesio langsung mengundang Kwi Beng untuk melayaninya berlatih.
Padahal, Kwi Beng dan Kwi Song tahu belaka, bahwa Suheng mereka ini dipuji guru mereka sebagai generasi Thian yang terlihay yang dimiliki Siauw Lim Sie dewasa ini. Bahkan beberapa kali memperoleh bimbingan dan petunjuk guru mereka.
Bahkan mereka tidak tahu, bahwa Thian Ouw Hwesio bahkan menganggap Kian Ti Hosiang sebagai salah satu gurunya, karena memang Kepandaian suhunya terpaut jauh dengan supeknya ini.
Thian Ouw Hwesio terkejut ketika terjadi benturan tangan antara mereka, karena hanya tenaga sinkang yang matang sajalah yang mampu menghadirkan getaran di tangannya.
Diam-diam dia kagum, karena sadar bahwa kepandaian Kwi Beng bahkan menurut hitungannya sudah melampaui kepandaian Ketua Siauw Lim Sie sebagaimana yang dijajalnya 10 tahun sebelumnya. Sementara sutenya yang baru berusia dibawah 20 tahun, sudah sanggup memiliki tenaga sakti sekuat ini.

Benar-benar dia mengagumi kehebatan supeknya yang mampu membimbing anak muda yang masih ingusan hingga sehebat ini.
“Haiiit”, tiba-tiba Kwi Beng membuka serangan dengan menggunakan Tay Lo Kim Kong Ciang. Kedua tangannya bergerak bagaikan baling-baling dan meluncurlah tenaga sakti dari kedua tangannya mengincar beberapa bagian penting di tubuh Thian Ouw Hwesio.
Tapi betapapun suhengnya ini memiliki tenaga latihan dan masa pematangan yang lebih panjang, apalagi juga memiliki pengalaman bertanding yang lebih luas. Karena itu, serangan-serangan jurus ini bisa diterka dan diimbangi dengan baik sekali oleh Thian Ouw Hwesio.
Beberapa kali terjadi benturan kekuatan sinkang, dan keduanya kagum karena nampaknya selisih tidaklah terlampau jauh. Kekokohan Kwi Beng menjadi lebih teruji, terutama dalam memainkan jurus-jurus penuh kekuatan Sinkang yang membutuhkan pengerahan tenaga sinkang yang lebih berat.
“Plak, plak, hait” terjadi dua kali benturan ketika keduanya tiba-tiba mengganti jurus dan menggunakan Ban Hud Ciang. Keduanya perlahan-lahan merambat menguji penggunaan Ilmu Mujijat dari kalangan Budha itu dari tingkat satu dan terus merambat naik.
Seperti juga tadi, Kwi Beng nampak bergerak kokoh, tetapi kalah pengalaman dan kematangan. Tetapi yang mengejutkan Thian Ouw, semuda ini, Kwi Beng sudah sanggup memainkan jurus mujijat ini hingga ke taraf yang juga dikuasasinya, yakni tingkat ke-9.
Ini berarti, tingkat kemampuan Sinkang dan pendalaman Ih Kin Keng sutenya ini sudah sangat dalam. Dan, dia jadi sadar, bahwa supeknya pasti sudah bekerja sangat keras untuk membentuk naga muda ini bagi kepentingan dunia persilatan dan Siauw Lim Sie.
Ketika beralih menggunakan jurus-jurus lain, bahkan termasuk Tam Ci Sin Thong yang sangat berbahaya karena membawa arus tenaga setajam ujung pedang, nampak keduanya sudah mendalaminya secara sempurna. Baik Thian Ouw Hwesio maupun Kwi Beng mampu memainkannya dengan tenaga terukur.

Dan akibatnya suara yang mencicit-cicit mengerikan itu berkali kali berakhir dengan suara “cuss”, jika bukan tanah yang tergerus, atau bebatuan yang hancur berkepingkeping terkena serpihan angin serangan totokan jari yang sangat tajam menusuk itu.
Meskipun masih belum sematang Thian Ouw, tetapi perbawa Kwi Beng sungguh sangat menakjubkan untuk anak seusianya, karena bahkan dibandingkan Kiam Sim Hwesio yang menonton dari pinggiran, Kwi Beng bahkan sudah cukup jauh melampauinya.
Setelah hampir 100 jurus keduanya bergebrak, tiba-tiba Kwi Beng memainkan Ilmu yang belum dikenal Thian Ouw Hwesio, Pek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin

Taufan Awan Putih). Kadang langkahnya secepat angin badai dan menghadirkan perbawa yang luar biasa merusaknya, tetapi kadang sangat lamban bagaikan awan putih yang bergerak lambat namun mempengaruhi pernafasan Thian Ouw Hwesio.
Kombinasi gerakan cepat dan lambat dengan perbawa yang berubah-ubah menyadarkan Thian Ouw Hwesio bahwa jurus ini memiliki kemampuan mempengaruhi batin seseorang. Karena itu, cepat-cepat dia mengerahkan jurusnya yang bernama Pek In Ciang (Tangan Awan Putih) yang memiliki kemampuan menolak hawa-hawa penyesat.
Keduanya bersilat dengan sangat hebat, angin pukulan berkesiuran hebat di kirikanan keduanya, dan benda-benda kecil disekitarnya ikut berpusing-pusing dengan arah yang aneh disekitar tubuh kedua orang itu.
Thian Ouw Hwesio menyadari betapa aneh dan betapa dahsyatnya hawa pukulan yang terkandung dalam Ilmu yang terakhir. Samar-samar dia merasakan betapa beberapa unsur Tay Lo dan Ban Hud Ciang seperti dikombinasikan dalam gerakan lambat dan kilat yang membawa perbawa mengerikan itu.
Thian Ouw sendiri memang mampu mengimbanginya, karena ilmu ciptaannya, Pek In Ciang, sebenarnya memiliki kemiripan, dan bahkan jauh lebih ringan, namun dengan hawa pukulan yang tidak kurang kuatnya.
Dari sekitar tubuhnya kemudian muncul awan putih yang semakin lama-semakin pekat, seperti juga awan putih yang mengelilingi tubuh Kwi Beng yang menyebabkan benda apapun yang mendekatinya ikut berputaran dan sesekali terlontar jauh. Di tengah belitan berbahaya tersebut, tiba-tiba Thian Ouw Hwesio mengerahkan kekuatan batinnya dan berseru:
“Kwi Beng Sute, cukup” Serunya sambil kemudian melepaskan pukulan ringan penutup dari Pek In Ciang. Nafasnya memang tidak memburu, tetapi keringat mengucur dari tubuhnya menandakan bahwa pertarungan tersebut ternyata membawa kesenangan baginya atau dinikmatinya, dan juga nampak bahwa kemampuan Kwi Beng tidaklah tertinggal jauh darinya.
“Maafkan aku suheng” Kwi Beng kemudian juga melompat menjauh, kemudian melakukan beberapa gerakan untuk kemudian upa dan awan putih disekitar tubuhnya perlahan lahan sirap.
“Sute, apakah ilmu yang terakhir itu adalah ciptaan terakhir dari Supek”? bertanya Thian Ouw kagum
“Betul Suheng, Ilmu ini diciptakan suhu 20 tahun terakhir ini. Terutama menurut suhu diciptakan dengan mencermati perpaduan dua unsur yang nampak berlawanan, yakni lunak dan kuat. Suhu meminta kami menyempurnakannya dalam pengembaraan kami” jawab Kwi Beng.

“Hm, supek memang luar biasa. Pinto untungnya mampu juga menciptakan Pek In Ciang, tetapi lebih mendasarkan atas kelemasannya. Nampaknya bisa juga jiwi sute mempelajarinya bersama Kiam Sim hwesio. Hitung-hitung persiapan kita menghadapi

para penyerang”.
Demikianlah selanjutnya Thian Ouw Hwesio juga menguji Kwi Song yang bahkan memiliki variasi dan tipu serangan yang lebih kaya dan lebih gesit ketimbang Kwi Beng. Tetapi masih sedikit di bawah Kwi Beng dalam penggunaan tenaga Sinkangnya.
Tetapi begitupun telah membuat Thian Ouw menarik nafas kagum bukan buatan dengan capaian kedua sutenya yang masih sangat mudah ini. Terasa benar bedanya perbawa yang dilahirkan kedua anak ini dalam penggunaan Ilmu-Ilmu puncak gurunya, dan nampaknya Pek In Ciang justru akan lebih cocok bagi Kwi Song dalam unsur kegesitan dan kelemasannya.
Karena Pek In Ciang memang diciptakan sesuai dengan kondisi Poh Thian yang membutuhkan kegesitan dan juga dimaksudkan sama dengan jurus ciptaan Kian Ti Hosiang, yakni melawan pengaruh-pengaruh yang menyesatkan pikiran melalui kekuatan yang disalurkan dalam gerakan-gerakan lemas dan lincah seperti awan yang gampang tertiup angin.
Malamnya, bahkan sampai 2 minggu kemudian, keempat orang itu, Kwi Beng, Kwi Song, Thian Ouw Hwesio dan Kiam Sim Hwesio memperdalam ilmu masing-masing. Terutama Kwi Song, Kwi Beng dan Kiam Sim Hwesio.
Mereka bertiga memeras keringat untuk memperdalam dan meyakinkan ilmu baru, yakni Pek In Ciang. Dan sebagaimana dugaan Thian Ouw Hwesio, Kwi Song memang yang paling bersemangat dan paling mampu menangkap sari penggunaan Pek In Ciang.
Dalam waktu dua minggu, Kwi Songlah yang menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Tetapi, karena ketiga orang itu memang sudah demikian tinggi tingkat ilmunya, pada dasarnya mereka sudah sanggup menggunakan dan menghadirkan perbawa yang luar biasa dari Pek In Ciang.
Kemampuan menciptakan awan putih yang tebal ada dalam diri Kwi Beng, tetapi memanfaatkan awan putih tersebut bagi menyerang dan mempengaruhi lawan dikuasai dengan lebih baik oleh Kwi Song.
Siang hari, memasuki hari ke-15, kedua pemuda kembar itu berlatih di Poh Thian, baik melatih Ilmu Silat maupun Ilmu keagamaan di bawah bimbingan suheng mereka.
Tiba-tiba seorang pendeta muda memasuki ruangan Lian Bu Thia sambil membawa sebuah amplop berisi surat.
Amplop diserahkan kepada Kiam Sim Hwesio dan ditujukan kepada KEDUA PEMUDA SHE SOUW. Ketika dengan bergegas Kwi Song membuka amplop surat itu, maka yang tertulis dalamnya ternyata hanya 2 kalimat:
Bersiap menghadapi serangan.
Dalam 2-3 hari kedepan pasti terjadi.

Lian
Sekali pandang dan melihat pengirimnya Kwi Song segera maklum bahwa pengirimnya adalah Siangkoan Giok Lian, gadis perkasa dari Bengkauw itu. Surat itu kemudian diberikan kepada Kwi Beng dan juga dibaca oleh Kiam Sim Hwesio, dan

pada malam harinya dibahas bersama dengan Thian Ouw Hwesio.
Malam itu juga Thian Ouw berpesan:
“Pinto sudah sangat tidak berminat dalam urusan kekerasan ini. Karena itu, Kiam Sim, menjadi tugasmu untuk memimpin adik-adikmu menghadapi para perusuh ini. Pinto terutama akan melindungi ruangan pusaka Siauw Lim Sie dan biarlah pemimpin-pemimpin mereka dihadapi oleh jiwi sute.
Kiam Sim, pergilah dan aturlah kewaspadaan anak murid Siauw Lim Sie. Ingat, hindari pertumpahan darah bila masih memungkinkan”.
“Baik suhu”, Kiam Sim Hwesio kemudian segera keluar dan mengatur penjagaanpenjagaan serta mengatur barisan anak murid Siauw Lim Sie sambil membahas berbagai kemungkinan bersama adik seperguruannya yang 4 orang lagi. Segera setelah Kiam Sim Hwesio keluar, Thian Ouw Hwesio kemudian berkata lagi:
“Kwi Song sute, harap bersedia melakukan perondaan segera malam ini, bila tidak salah, mereka akan mencoba untuk melakukan pengintaian dan penyusupan”
“Baik Suheng” dengan segera Kwi Song berlalu keluar dan kemudian berkelabat ke pintu depan dan melakukan perondaan dari sudut ke sudut.
“Beng sute” Thian Ouw kemudian menoleh dan berbicara kepada Souw Kwi Beng.
“Su couw dulu menugaskan suhu ke Poh Thian terutama untuk membina kehidupan beragama yang goyah di Siauw Lim Sie Poh Thian cabang Selatan ini. Sejarah nampak akan berulang, Supek mengutusmu dengan Song sute untuk membantu mengamankan Kuil ini.
Hal kedua yang sengaja hanya kusampaikan kepadamu sute, adalah, nampaknya suhumu, yaitu supek Kian Ti Hosiang memberimu tugas khusus untuk lebih memperhatikan Kuil ini kedepan. Artinya, adalah tanggungjawabmu nanti kedepan untuk menjaga kelangsungan dan memelihara semua isi pusaka Kuil Siauw Lim Sie di Poh Thian ini”
“Maksud suheng” Kwi Beng penasaran
“Maksudku sudah jelas, tetapi butuh waktu buatmu sute untuk lebih memahaminya. Biarlah pinto hanya memberi tahu apa yang pinto tangkap melalui mata batin, apa yang dimaksudkan oleh supek Kian Ti Hosiang gurumu. Dan biarlah semua nanti jelas pada waktunya”

“Apakah suheng keberatan menjkelaskan lebih rinci”? Kwi Beng tentunya menjadi sangat penasaran.
“Penjelasanku sudah cukup sute, biar sisanya ditegaskan oleh waktu. Sebaiknya sute membantu Song sute atau muridku Kiam Sim” tutur Thian Ouw mengakhiri percakapan. Meskipun masih bingung, tetapi dengan berat Kwi Beng kemudian berjalan keluar diiringi tatapan wajah lembut dari Thian Ouw Hwesio.
Hari itu adalah hari ketiga sebagaimana disebutkan dalam surat yang dikirimkan oleh “LIAN” kepada kedua pemuda kembar di Siauw Lim Sie Cabang Poh Thian. Bahkan permintaan agar Siauw Lim Sie cabang Poh Thian takluk kepada Thian Liong Pang sudah dikirimkan sejak pagi.
Tetapi, yang membuat Kwi Song menjadi berdebar-debar, dan sebagaimana diutarakannya kepada kakaknya, nampaknya yang menyelidiki keadaan Siauw Lim Sie cabang Poh Thian terdapat banyak orang sakti.
Dia setidaknya sudah melihat sebanyak 5 bayangan yang berkelabat dengan kemampuan ginkang yang tidak dibawah mereka berdua kakak beradik. Jika

dimisalkan salah satunya adalah Giok Lian, maka masih ada 4 orang jago lainnya yang tidak terduga kemana mereka berpihak.
Hal inipun kemudian disampaikan kepada Kiam Sim Hwesio dan Thian Ouw Hwesio yang bagaimanapun tetap nampak tenang.
“Engkau tetap harus bersiaga Song te, biarlah dibagian dalam aku menemani Kiam Sim Hwesio dan di ruangan perpustakaan ada Suheng. Apabila nona Giok Lian juga sudi membantu, maka bantuannya tidak akan ternilai. Tetapi dengan kekuatan Lo Han Kun dan barisan 18 arhat di bagian depan, rasanya masih cukup untuk menghalau musuh” desis Kwi Beng.
“Ya, kita hanya harus memperhatikan para pemimpin dari penyerbu itu, selebihnya biar Kiam Sim suhu dan yang lainnya mengamankan” berkata Kwi Song.
“Betapapun kita harus hati-hati. Penyerbu ini nampaknya sangat punya keyakinan menang, karena itu memilih menyerang secara berterang, bukannya dengan cara gelap” Berkata Kiam Sim Hwesio.
“Baiklah, biarlah aku berada di depan, hari semakin siang. Bila tidak keliru, sebentar lagi mereka akan menyerang” Berkata Kwi Song sambil kemudian ngeloyor keluar.
Belum berapa lama Kwi Song tiba di pintu masuk dan mengarahkan pandangan ke pintu masuk lembah, tiba-tiba terdengar tiupan seruling yang cukup nyaring. Tetapi, anehnya, semakin lama tiupan tersebut menjadi semakin nyaring terdengar, bahkan nadanya mulai berubah-ubah, dari nada suara biasa, sampai kemudian nada yang agak tinggi, berubah biasa lagi dan akhirnya rendah, tinggi lagi dan seterusnya. T
etapi, nampaknya perubahan tinggi rendah nada, adalah upaya menarik perhatian orang, karena tidak lama kemudian nada suara yang berubah-ubah tersebut mulai disisipi godaan atas perasaan, bukan lagi melulu menggoda telinga. Dan godaan atas

perasaan inilah yang justru berbahaya.
Karena perlahan-lahan dibagian dalam kuil, beberapa pendeta yang masih muda mulai tersenyum-senyum tanpa sebab. Bahkan beberapa saat kemudian, ketika irama lagu menjadi sedih memilukan, mereka yang sudah terpengaruh perlahan lahan malah mulai menitikkan air mata.
Kwi Song dan Kwi Beng dengan cepat menyadari bahwa ada orang yang sedang menyerang Siauw Lim Sie dengan menggunakan kekuatan irama suara membetot sukma. Apabila dilanjutkan, maka kebanyakan murid Siauw Lim Sie bakal mengalami kejadian yang memilukan.
Di tengah intaian bahaya yang menyeramkan itu, tiba-tiba terdengar genta Siauw Lim Sie berbunyi, dan bersamaan dengan itu terdengar erangan berisi tenaga Sai Cu Ho Kang yang membetot kembali perhatian pendeta Siauw Lim Sie.
Genta di tabuh perlahan dan terus menerus, kemudian erangan Sai Cu Ho Kang, perlahan namun pasti mulain menekan irama seruling pembetot sukma yang kemudian tidak lama menjadi tidak terdengar lagi.
Tetapi tiba-tiba terdengar suara tawa yang mengalun perlahan-lahan dan semakin lama menjadi semakin nyaring. Suara tawa itu perlahan menjadi semakin menyakitkan bagi telinga orang yang kurang kuat penguasaan sinkangnya. Bahkan beberapa pendeta Siauw Lim Sie mulai terpengaruh dan menutup kupingnya.
Tetapi serangan suara tawa tersebut masih tetap menyusup masuk ke telinga. Tetapi untungnya kembali terdengar suara yang lain, kali ini ketukan Bokhie dan diiringi dengan seruan “Amitabha”, menggema memenuhi angkasa.

Bersamaan dengan itu, tawa menusuk tadi kemudian kembali sirap. Pertaruhan dan pertarungan tingkat tinggi yang terjadi sungguh-sungguh mencekam. Tetapi, Kwi Song yang berada di halaman depan tidak pernah lena mengikuti perkembangan di pintu masuk lembah.
Dan betul saja, tidak lama setelah suara tertawa menusuk tadi reda, bayanganbayangan manusia yang bergerombol nampak berjalan memasuki pintu masuk ke lembah. Tidak lama kemudian, pintu masuk yang dijaganya sudah dipenuhi gerombolan para penyerang yang berjumlah cukup banyak.
Mungkin ada 100an orang yang menyerbu ke Siauw Lim Sie cabang Poh Thian ini. Begitu mencapai pintu masuk ke halaman Kuil, gerombolan orang tersebut kemudian mengatur barisan menurut warna pakaian mereka, yakni Biru, Merah, Hijau dan Kuning.
Di depan barisan masing-masing berdiri Pemimpin masing-masing warna dan nampak siap menunggu perintah. Barisan yang rapih teratur itu, paling banyak berjumlah 48 orang, karena masing-masing warna barisan berjumlah 12 orang, baru kemudian gerombolan lain berdiri di belakang barisan rapih tersebut dengan pakaian

acak-cakan dan nampak dari kelompok perampok atau sejenisnya.
Ketika barisan tersebut terbentuk, Kwi Song kemudian melompat mundur, dan sesaat kemudian disampingnya telah berdiri Kwi Beng serta Kiam Sim Hwesio bersama seorang sutenya, sementara 3 orang sutenya yang lain berjaga di dalam Kuil bersama satu barisan Lo Han Kun yang disusun oleh murid tingkat 1 lainnya.
Di belakang Kwi Beng, Kwi Song dan Kiam Sim Hwesio, bersiap barisan Lo Han Tin, yang disusun oleh 18 orang pendeta Siauw Lim Sie dari angkatan di bawah Kiam Sim Hwesio, bahkan sebagai pemimpinnya akan turun langsung.
Terutama Kiam Hong Hwesio yang biasa membimbing barisan ini berlatih.
Sementara barisan di dalam kuil akan dipimpin oleh Kiam Khi Hwesio. Masingmasing 18 pendeta yang membentuk barisan Lohan Kun terlihat membekal sebatang toya yang lumayan panjang, dan berdiri dengan tertib bahkan tidak banyak bergerak menunggu perintah dari Kiam Sim Hwesio.
Tidak berapa lama kemudian bayangan para pemimpin dari kelompok penyerbu mulai menunjukkan batang hidungnya. Yang pertama muncul adalah ketiga Lhama pemberontak, Sin beng Lhama, Lak Beng Lhama dan Hun Beng Lhama ditemani oleh Tancu berwajah putih kepucatan yang pernah adu tenaga dengan Kwi Beng di Sian yu.
Berturut-turut di belakang mereka, kemudian muncul pula seorang Lhama lainnya yang belum dikenal oleh Kwi Song dan Kwi Beng dan datang bersama 2 orang lainnya yang membuat Kwi Song, Kwi Beng dan Kiam Sim Hwesio berdebar.
Ketiga orang yang baru datang tersebut nampaknya memiliki kepandaian yang luar biasa, mungkin bahkan melebihi kepandaian orang Lhama yang pernah mengadu tenaga sakti dengan Kwi Song di Sian yu beberapa waktu yang lewat. Nampaknya, selain menurunkan barisan duta warna-warni, Thian Liong Pang memandang serius Siauw Lim Sie di Poh Thian dengan menurunkan sekaligus 3 tokoh sakti lainnya.
Ketiganya adalah, yang pertama 1 dari beberapa tokoh puncak Lhama di Tibet yang memberontak dan kemudian berlindung didalam Thian Liong Pang dan sekaligus merupakan susiok dari Sin Beng Lhama bertiga.
Lhama ini bernama Kok Sin Lhama dan merupakan salah seorang dari beberapa

pemimpin pemberontakan Lhama di Tibet, hanya saja salah seorangnya, yakni Guru dari Sin beng Lhama bertiga sudah tewas terbunuh dalam pemberontakan tersebut.
Orang kedua, adalah Kiu-bwe-hu (musang berekor Sembilan) seorang Im-yang-jin (banci) yang namanya sendiri sudah dia lupakan. Meskipun dia seorang Im Yang Jin alias banci, tetapi tokoh inipun sangatlah menakutkan di sekitar Kang lam, karena dia sering memperlakukan mangsanya dengan sangat sadis.
Selebihnya, tokoh ini bahkan mampu menyerang dan mempengaruhi lawan dengan suara sulingnya yang dilambari oleh kekuatan hitam. Sedangkan tokoh ketiga. Tho te kong (Malaikat Bumi), Tio Toa Hay adalah tokoh yang sering mengganas di luar tembok besar sedikit kearah Mongolia.

Tokoh hitam ini sangatlah ditakuti di luar tembok besar, dan agak mengherankan bisa bergabung dengan Thian Liong Pang padahal tokoh ini dikenal memiliki kepandaian yang luar biasa. Agaknya tokoh inilah yang menyerang Siauw Lim Sie melalui suara tertawanya yang menggedor gendang telinga orang.
Kwi Beng dan Kwi Song yang masih cetek pengalaman Kang Ouwnya belum begitu mengenal nama maupun kehebatan 2 pendatang yang baru. Tetapi Kiam Sim Hwesio sudah cukup mengenal keduanya terutama dari ciri-ciri mereka ketika menyerang dengan suara dan kemudian ketika menyaksikan ciri-ciri tokoh tersebut.
Diam-diam dia mengeluh karena kedua tokoh tersebut nampaknya akan sangat menyulitkan pihak mereka. Meskipun demikian tentu saja Kiam Sim Hwesio tidak menunjukkan wajah jerihnya, malah sebaliknya wajahnya tidak membayangkan kekhawatirannya.
Masih dengan tenang kemudian Kiam Sim Hwesio mengucapkan kata-kata merendah sekaligus mengucapkan selamat datang basa-basi kepada para penyerang:
“Siancai, siancai …. Angin apa gerangan yang membawa begitu banyak tokoh besar ke kuil kami yang terpencil ini” tegurnya dengan sopan dan lembut.
Tancu Thain Liong Pay cabang Bing lam yang ternyata bernama Gui Tiong dan terkenal dengan julukan Gin To Mo Ong (Raja Iblis Golok Perak) bertindak sebagai juru bicara;
“Apakah lohu berhadapan dengan Ciangbunjin Siauw Lim Sie cabang Poh Thian”?
“Maafkan, Ciangbunjin suhu sudah terlampau tua dan pinto mewakili suhu menyambut saudara-saudara sekalian” sambut Kiam Sim Hwesio.
“Jika demikian, apakah tanda Thian Liong Pang berupa Thian Liong Kiampay sudah dikenali oleh anda sekalian” masih ramah suara Gin To Mo Ong
“Pinto sudah menerimanya, cuma tidak ada pesan apa-apa selain tanda pengenal itu. Dan sejauh ini pinto tidak mengerti apa makna dari tanda pengenal itu, maafkan kebodohan pinto”
“Hahahahaha” Gin To Mo Ong tertawa lepas dan kemudian berkata
“Sudah cukup banyak perkumpulan yang mencoba berkeras seperti anda sekalian, tetapi dalam 7 tahun terakhir, hanya Kun Lun Pay yang masih tetap tegak meski sudah sangat goyah. Apakah anda sekalian berkeinginan kuil yang indah ini menjadi kuil setan”?
“Mungkin saja, tetapi setannya adalah kalian-kalian semua” Sela Kwi Song yang penasaran dengan kesombongan Gin To Mo Ong, bahkan sambil menunjuk anak buah dari rombongan penyerang itu.
“Hmm, anak muda, perhitungan kita belum selesai. Tidak perlu jual lagak disini”

Menyela tokoh sakti Lhama dari Tibet, Kok Sin Lhama yang masih penasaran karena serangannya bisa dipentalkan Kwi Song di Sian yu. Apalagi dengan melihat bahwa ternyata anak muda itu, sesuai dugaannya memang merupakan murid Siauw Lim Sie.
“Apakah Siauw Lim Sie berkeras untuk mempertahankan diri dari serbuan kami atau menyerah dengan sukarela”? Suara Gin To Mo Ong kini terdengar mengancam.
“Omitohud, Semoga sang Budha melindungi kami, siancai-siancai” Kiam Sim Hwesio memuji kebesaran Budha, karena melihat bahwa nampaknya pertempuran tidak bisa dielakkan lagi.
Gin To Mo Ong nampak kemudian melirik kearah Tho te Kong yang nampaknya merupakan wakil tertinggi Thian Liong Pang dalam penyerbuan tersebut. Dan lirikan tersebut kemudian disusul dengan sebuah perintah yang dijatuhkan dari mulut Tho te Kong:
“Barisan warna-warni membuka jalan”. Teriakan tersebut dengan segera diikuti oleh berkelabatnya 4 barisan warna-warni yang dengan segera membentuk barisan Pat Tou Su-sing (Empat bintang bertaburan di delapan penjuru).
Barisan tersebut dengan cepat segera bergerak bagaikan gerigi, 2 pasang bergerak searah jarum jam dan dua pasang yang lain bergerak melingkar dengan arah sebaliknya. Bila dilihat dari atas sungguh paduan warna yang mengasyikkan, tetapi tidaklah demikian perbawa barisan ini.
Barisan ini selain membekali diri dengan kekuatan hitam yang mampu mempengaruhi orang yang dikepung dalam barisan, juga membekal sejumlah senjata rahasia yang mematikan. Untunglah yang dihadapinya adalah sebuah barisan tua yang sangat handal dan ajaib dari Siauw Lim Sie, Lo Han Tin yang dibentuk oleh 18 pendeta tingkat 1 dari Siauw Lim Sie cabang Poh Thian.
Kelebihan lain dari Loh Han Tin adalah dipimpin langsung oleh pengasuhnya, yakni Kiam Hong Hwesio yang sangat mengerti pergerakan dan rahasia Lo Han Tin. Karena itu, meskipun menghadapi barisan yang nampak seperti bergerigi, tetapi Lo Han Tin masih belum bergerak menunggu komando Kiam Hong Hwesio.
Ketika kemudian barisan Pat Tou Su Sing mulai menghadirkan sinar menyilaukan, terdengar gelegar suara Kiam Hong Hwesio, ”Delapan Jalan Budha – Menuju Kemuliaan“, bersamaan dengan itu terdengar dentang nyaring dari 18 toya pendeta Siauw Lim Sie yang digetarkan bersama dan mengeluarkan suara mendengung.
Pendeta-pendeta inipun dengan segera bergerak dalam barisan Lo Han Tin dan udara seperti dipenuhi oleh bayangan ratusan toya yang menyambar-nyambar dan mulai membentur barisan lawan. Lo Han Tin berhadapan dengan Pat Tou Su Sing, perbawa Budha melawan perbawa kekuatan hitam.
Benturan antara keduan barisan itu segera dapat dinilai para ahli akan membutuhkan waktu panjang untuk diatasi, karena itu nampak Tho Te Kong kemudian memberi isyarat kepada barisan penyerbu yang kedua. Isyarat tersebut dapat ditangkap oleh Kiam Sim Hwesio yang dengan segera memberi isyarat agar Pendeta tingkatan kedua

yang hanya berjumlah kurang dari 20-an orang bersiap untuk bertempur bersama. Bahkan mereka sudah dibekali dengan strategi bertempur bersama dengan membentuk Lo Han Tin mini yang masing-masing terdiri dari 9 orang, dan segera terbentuk 2 Lo Han Tin mini di sayap kiri dan kanan pertempuran antara 2 barisan besar.

Untungnya, barisan Lo Han Tin utama sudah mampu mengikat sekitar 48 penyerang yang bergabung dalam barisan istimewa penyerang. Dengan demikian, 2 Lo Han Tin mini tinggal menghadapi sisanya, bersama dengan lebih 10 pendeta lainnya dari tingkatan 3.
Tetapi barisan itupun tidak sanggup membendung lebih dari 50-an penyerang yang menyerang dengan ganas dan bahkan sebagian besar mulai memasuki ruangan dalam kuil. Tetapi melihat yang lolos masuk paling sekitar 20-30an orang, Kiam Sim Hwesio tidaklah begitu khawatir.
Di dalam kekuatannya cukup memadai, selain 3 orang sutenya yang cukup lihai berada di dalam, juga terdapat barisan Lo Han Tin kedua yang bisa diandalkan.
Meskipun demikian, Kiam Sim hwesio menjadi gelap juga wajahnya setelah mendengar korban mulai berjatuhan, termasuk dipihak Siauw Lim Sie. Diapun masih agak sulit ikut turun tangan, karena musuh-musuh lihay malah lebih banyak dari jumlah mereka dan masih belum ikut turun tangan.
Melihat korban mulai berjatuhan dan nampaknya perlawanan Siauw Lim Sie cukup memadai, Tho te Kong kemudian memerintahkan Sin Beng Lhama bertiga dengan Lak Beng Lhama dan Hun Beng Lhama untuk ikut membantu penyerangan.
Kiam Sim Hwesio menyadari bahaya, apabila tidak ada yang, merintangi ketiganya, maka akan banyak anak muridnya yang jatuh binasa. Karena itu, dengan berbisik kepada Kwi Beng, dia kemudian meloncat menyongsong ketiga lhama tersebut dan melibat mereka dalam pertarungan.
Kwi Beng dan Kwi Song cukup yakin bahwa Kiam Sim Hwesio akan mampu meladeni ketiga Lhama Tibet itu. Dan nampaknya dalam pertempuran awal segera kelihatan, bahkan serangan Kiam Sim Hwesio masih lebih tajam ketimbang ketiga pendeta tersebut. Hal itu dikarenakan Kiam Sim Hwesio sudah bersiap secara khusus melawan ketiga Pendeta Lhama Tibet itu.
Melihat keseimbangan atau bahkan kecenderungan keadaan merugikan pihaknya, Tho te Kong kemudian memberi isyarat agar Gin To Mo Ong dan Kok Sin Lhama untuk segera turun tangan.
Pada saat Kwi Beng bersiap untuk menghadapi Gin To Mo Ong, tiba-tiba sebuah bayangan biru mencelat dari luar arena dan langsung menghadapi si Raja Iblis tersebut. Bayangan yang ternyata Giok Lian masih sempat berbisik agar Kwi Beng berjaga terhadap seluruh arena dan bahkan masih ada kekuatan tersembunyi yang disiapkan di luar oleh gerombolan penyerang itu.

Sementara itu, Kok Sin Lhama yang masih penasaran dengan Kwi Song sudah dengan segera karena memang bahkan sejak datang mengincar Kwi Song. Tidak lama keduanya sudah terlibat dalam sebuah pertarungan yang seru, saling serang bertahan dan menyerang.
“Kiu Bwe Hu, kau layani pemuda yang satu itu biar lohu yang mengamati keseluruhan medan pertempuran dan memberi bantuan disana-sini“ Tho te Kong akhirnya memerintahkan Kiu Bwe Hu untuk menandingi Kwi Beng.
Dengan lagak malas-malasan tokoh banci yang sangat sadis dan lihay ini kemudian mencelat kearah Kwi Beng. Tanpa basa-basi dia langsung menyerang Kwi Beng dengan serangan-serangan tajam yang membahayakan.
Ketika mendapatkan serangan itulah, mata tajam Kwi Beng masih sempat menyaksikan berkelabatnya sebuah bayangan yang bahkan rasanya masih lebih lihay

dari lawannya kearah dalam kuil. Kwi Beng hanya sempat berdoa semoga orang itu boleh bertemu Suhengnya agar tidak memakan korban yang lebih banyak di pihak Siauw Lim Sie.
Kekhawatirannya membuat jubahnya sempat terserempet oleh serangan jari-jari si Musang sadis dan terdengar ”breeet“, lengan jubah kanannya tersermpet, tetapi untungnya tidak melukai kulitnya.
Sementara itu pertarungan disemua arena semakin seru, korban dikedua pihakpun sudah banyak berjatuhan. Tetapi karena pihak Siauw Lim Sie kebanyakan bertempur dalam barisan, korban di pihak mereka rata-rata adalah pendeta yang bertempur sendirian.
Sementara barisan-barisan Lo Han Tin sekali lagi terbukti memang ampuh dimanfaatkan dalam keadaan terserang seperti ini. Melihat korban lebih banyak berada di pihaknya, Tho te Kong akhirnya sekali lagi menimbang keadaan dan situasi. Diapun sadar, seorang kawannya sudah menyusup masuk ke kuil Siauw Lim Sie dan nampaknya keadaan di dalam akan bisa dihadapi dan diselesaikan dengan mudah. Karena itu, Tho te Kong agak lena, dan kondisi ini memperpanjang nafas dan perlawanan Siauw Lim Sie.
Seandainya Tho te Kong ikut menyerang lebih awal, korban yang jatuh pasti akan jauh lebih banyak. Untungnya dia agak lamban memutuskan turun ke gelanggang.
Arena pertempuran yang paling seru terjadi antara Kwi Song melawan Kok Sin Lhama dan antara Kwi Beng melawan Kiu Bwe Hu, dan tentu yang paling ramai adalah pertarungan antara kedua barisan aneh yang dibanggakan masing-masing perguruan itu.
Kwi Song yang meladeni seorang tokoh sakti dari Tibet benar-benar menemukan lawan setanding dan yang paling berat dalam pengembaraannya kali ini. Untungnya dia berlatih tekun selama 2 minggu terakhir bersama suhengnya sehingga memperoleh kemajuan dan pengalaman tanding yang lumayan membantunya.

Semua jurus dan ilmu yang dikeluarkannya rata-rata dikenal oleh Kok Sin Lhama. Kecuali ketika Kwi Song memutuskan menggunakan Selaksa Tapak Budha yang meskipun belum tuntas dilatihnya tetapi sudah bisa mendatangkan manfaat besar dalam pertempuran.
Gurunya berpesan, apabila lawan yang dihadapi lebih sakti, maka jurus ini akan memampukannya untuk bertahan, tetapi bila seimbang dan atau dibawah kemampuannya, maka jurus ini akan sangat memperberat tekanan terhadap lawan. Itulah yang kemudian terjadi. Kwi Song yang sadar harus cepat mengatasi lawan telah menggunakan jurus-jurus maut dan ampuh yang sebetulnya sudah lama tidak terlihat di dunia persilatan. Keadaan ini disadari oleh Kok Sin Lhama, dan hanya kematangan dan pengalamannya sajalah yang menghindarkannya dari keterdesakan yang lebih parah.
Sementara di sisi lain, Kwi Beng juga bertarung kokoh melawan Kiu Bwe Hu. Musang sadis yang banci ini bergerak-gerak lincah mengitari Kwi Beng. Serangannya baik dengan kuku-kuku tajamnya maupun kemudian belakangan menggunakan senjata serulingnya sungguh sangat merepotkan Kwi Beng.
Untungnya Kwi Beng memiliki latihan sinkang yang cukup istimewa, selain juga memiliki bekal Ilmu Silat yang murni. Itu sebabnya gaung dan dengungan seruling yang mampu memecah konsentrasi lawan, sama sekali tidak mempan terhadap Kwi

Beng.
Bahkan serangan-serangan balasan Kwi Beng ketika menggunakan Tay Lo Kim Kong Ciang mampu menghalau semua serangan si Musang banci. Bahkan sering malah bukan hanya memunahkan, tetapi sekaligus mencecar si Musang untuk perlahan terdorong kebelakang.
Si Musang nampaknya mengerti kekuatan Kwi Beng ada dalam penggunaan tenaga saktinya, dan keunggulannya di kekuatan Ginkang nyaris tidak berarti. Tetapi betapapun, selaku tokoh sakti yang kejam dan banyak pengalaman, terjangan Kwi Beng tidak memperosokkannya dalam kesulitan besar.
Yang juga seru adalah pertarungan antara Gin To Mo Ong yang agak ”sial“ menghadapi dara perkasa dari Bengkauw ini. Untungnya dara ini tidak memiliki ikatan emosional dengan Siauw Lim Sie, jika tidak maka sudah lama Gin To Mo Ong ini mengalami cedera. Bekal Ilmu gadis ini sungguh menakutkan.
Dia menguasai ilmu-ilmu murni Bengkauw dan bahkan masih ditambah dengan ilmu ciptaan nenek buyutnya yang sangat telengas. Tetapi watak gagah gadis ini membuatnya jarang sekali menggunakan kedua jurus ampuh dan sadis dari neneknya. Sebaliknya, dia menggunakan gerakan-gerakan dari jurus murni Bengkauw yang dipelajari dari kakek buyutnya.
Yang sudah menunjukkan tanda kelelahan dan kekalahan adalah ketiga Lhama Tibet yang mengeroyok Kiam Sim Hwesio. Ketika Kiam Sim mulai menggunakan Pek In Ciang, ketiga lawannya sudah kehilangan harapan dan pegangan.

Getaran dan pengaruh awan putih disekitar tubuh Kiam Sim Hwesio mulai mempengaruhi mereka, memperlambat gerakan dan merontokkan nyali mereka. Perlahan tetapi pasti, ketiganya jatuh dalam kesulitan yang nampaknya berat untuk diatasi.
Bahkan Lak Beng Lhama sudah sempat terserempet awan putih yang bisa menyerang tajam kearah mereka. Lak Beng Lhama memang meringis kesakitan, tetapi masih mampu melanjutkan penyerangan, tetapi sudah pasti bahwa mereka bertiga akan mengalami kerugian, tinggal soal waktu belaka.
Siapa sangka, justru ketika semua jago sedang berkonsentrasi dalam pertempuran, Tho te Kong yang menganggur sudah dapat melihat kerugian yang akan diderita kelompok mereka apabila ketiga Lhama Tibet itu terpukul jatuh.
Bersamaan dengan keputusannya menyerang, Kiam Sim Hwesio berhasil memukul jatuh Lkak Beng Lhama yang memang sudah ciut nyalinya dan sempat terserempet awan putih disekujur tubuh Kiam Sim Hwesio. Tetapi bersamaan dengan jeritan ngeri Lak Beng Lhama, sebuah hantaman jarak jauh dari Malaikat Bumi menyentak tiba. Kiam Sim hwesio yang masih doyong setelah memberi pukulan yang cukup berat kearah Lak Beng Lhama menyadari bahwa ada arus tenaga besar yang mengarah dadanya. Masih sempat dia mengerahkan tenaga Pek In Ciang untuk mengurangi akibat benturan tenaga dengan Tho te Kong.
Sayangnya, tenaganya memang belum nempil menghadapi Malaikat bumi yang menyeramkan itu.
”Blar“, ledakan dahsyat terjadi, dan segera setelahnya badan Kiam Sim Hwesio seperti terdorong jauh kebelakang. Celakanya, arahnya justru ke Sin Beng Lhama yang penasaran dan murka dengan jatuh dan terlukanya Lak Beng Lhama.
Tanpa mengindahkan aturan kstaria, dia melayangkan hantaman yang bersarang telak

di dada Kiam Sim Hwesio, yang tidak sempat berteriak lagi langsung meregang nyawa. Selain terluka oleh dorongan Tho te Kong, masih ditambah dengan gempuran Sin Beng Lhama.
Benturan dan jeritan lirih Kiam Sim Hwesio mengejutkan Kwi Beng dan Kwi Song, termasuk juga Giok Lian yang merasa menyesal karena tidak lekas-lekas menghabisi Gin To Mo Ong. Belum sempat dia melancarkan serangan dahsyat kearah Gin To Mo Ong, tiba-tiba dia merasa adanya serangan bokongan dari Tho te Kong kearahnya. Tetapi, bersamaan dengan itu terdengar seruan:
“Curang, curang, sungguh memalukan Thian Liong Pay“, bersamaan dengan itu serangan bokongan Tho te Kong ditangkis oleh pemilik suara yang baru datang. Sementara pendatang yang satu lagi, nampaknya seorang nona, sudah dengan cepat menyerang Sin Beng Lhama dan Hun Beng Lhama.
Nampaknya karena kebrutalan dan kebengisan Sin Bang Lhama yang membunuh Kiam Sim Hwesio telah membuat gadis itu menurunkan tangan kejam. Begitu

bergerak dengan cepat dia menyambar Sin Beng Lhama yang pulih dari keterkejutan. Belum lagi dia sempat bergerak tengkorak kepalanya sudah berderak termakan pukulan tangan kiri si gadis, sementara Hun Beng Lhama masih sempat menyingkir tetapi terkena sapuan kaki si gadis dan melayang jauh kearah pintu masuk. Tidak ketahuan apakah masih ataukah sudah mati.
Setelah menamatkan perlawanan kedua Lhama itu, si gadis kemudian nampak mempelototi pertarungan antara kedua barisan ajaib yang masih berlangsung seru. Tetapi, jika diperhatikan lebih cermat, dia sebenarnya memelototi pergerakan barisan Pat Tou Su Sing. Nampak dia teramat penasaran terhadap barisan tersebut, tetapi tidak berminat untuk turun melawan atau membantu barisan yang sudah mulai didesak oleh Lo Han Tin itu.
Sementara di tempat lain, Giok Lian yang juga penasaran dengan bokongan Tho te Kong menumpahkan kekesalannya terhadap Gin To Mo Ong. Bila sebelumnya tiada niatnya untuk menghabisi Gin To Mo Ong kecuali melukainya, bokongan Tho te Kong telah membakar hatinya.
Sambil berputar-putar dengan langkah ajaibnya, tiba-tiba ketika melihat peluang terbuka saat Gin To Mo Ong melepaskan serangan, disongsongnya serangan tersebut dengan menggunakan jurus Toat Beng Ci yang mengerikan itu.
Totokan jari maut itu dengan telak bersarang di sendi tangan Gin To Mo Ong yang memegang golok peraknya, dan belum sempat Gin To Mo Ong mengeluh kesakitan, totokan kedua sudah bersarang tepat di dahinya. Tanpa terdengar keluhan lagi, tubuh Gin To Mo Ong melepas nyawa dan rebah ketanah, mati.
Setelah menyelesaikan perlawanan Gin To Mo Ong, Giok Lian nampak memalingkan wajahnya ke arah Tho te Kong dengan sangat penasaran. Tetapi, dia tidak berani dan tidak ingin melakukan pembokongan sebagaimana Tho te Kong membokongnya.
Tapi dia mendekati arena pertarungan antara si pemuda yang baru datang dan menolongnya dengan Tho te Kong. Pertarungan itu nampaknya berjalan seimbang, keduanya mengerahkan tenaga sakti dan saling mempertukarkannya dengan dampak dan akibat yang sama bagi keduanya.
Baik Tho te Kong maupun si pemuda nampak penasaran bertemu lawan setanding, karena itu rasanya sulit untuk memisahkan keduanya.

Di tempat lain, Kwi Song dan Kwi Beng yang mengetahui Kiam Sim Hwesio terpukul mati, telah meningkatkan penggunaan ilmu mereka. Bahkan nampaknya keduanya sudah mulai memainkan Pek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin Taufan Awan Putih), pukulan yang membuat kedua lawannya menjadi kebingungan dan sering mati langkah.
Kwi Song nampak semakin mendesak Kok Sin Lhama, seperti juga Kwi Beng mendesak hebat Kiu Bwe Hu. Tetapi, belum sempat keduanya memberi pukulan yang

berat, tiba-tiba sesosok bayangan yang tadi memasuki Kuil Siauw Lim Sie dengan pesat berkelabat keluar. Terdengar dia bergumam berat:
“Tak nyana, Siauw Lim Sie dibantu orangorang muda yang hebat dari banyak pintu perguruan. Tho te Kong, perintahkan semua mundur” Perintah dengan nada berat itu diberikan sambil dia mendorongkan tangannya kearah si pemuda yang melawan Tho te Kong.
Terdengar benturan hebat ketika pemuda itu menangkis …. “Blar”, dan tubuh pemuda itu kemudian terjengkang, untungnya tenaga si penyerang tadi nampaknya juga tidak lagi penuh dan seperti terluka. Tetapi, toch tetap mampu membuat si pemuda terjengkang ke belakang meski tidak menderita luka yang berat.
Setelah itu, kembali bayangan tadi mendorong kearah Kwi Beng dan Kwi Song, tetapi karena tenaganya juga sudah terkuras, tangkisan Kwi Song dan Kwi Beng tidak berakibat fatal seperti si pemuda terdahulu. Mereka memang tergetar hebat dengan menangkis dorongan itu.
Tetapi ketika itu, sudah cukup bagi kedua lawannya untuk mengundurkan diri, dan tidak beberapa lama para tokoh tersebut berkelabat lenyap. Sementara Barisan duta warna-warni menghilang dengan meledakkan bom asap warna-warni, tetapi sebagian besar diantara mereka juga telah mengalami luka dalam pertarungan dengan barisan Lo Han Tin.
Para tokoh Thian Liong Pay yang melarikan diri, nampaknya bahkan tidak mempedulikan anak buahnya. Kecuali dorongan si bayangan sakti yang sedikit membantu barisan duta warna-warni untuk memperoleh kesempatan mengundurkan diri dari pertarungan.
Tetapi selebihnya, korban yang jatuh sungguh luar biasa di kedua belah pihak. Pihak Siauw Lim Sie, meskipun pendeta yang menjadi korban hanya berjumlah kurang dari 20 orang, tetapi kehilangan 2 tokoh utamanya, yakni Kiam Sim Hwesio dan Kiam Sun Hwesio yang mencoba menghalangi bayangan yang menyusup ke Kuil Siauw Lim Sie.
Hampir semua pendeta yang meninggal adalah yang bertempur di luar barisan Lo Han Tin, hanya 1-2 pendeta di barisan yang meninggal, tetapi tempat mereka yang kosong bisa digantikan pendeta Siauw Lim Sie lainnya. Itu juga sebabnya korban di pihak Siauw Lim Sie bisa sangat sedikit.
Sementara di pihak penyerang kerugiannya lebih besar lagi. Tancu Bing lam tewas di tangan Giok Lan, Sin Beng Lhama dan Lak Beng Lhama juga tewas dalam pertempuran, sementara Hun Beng Lhama terluka parah dan bahkan akhirnya meninggal di Kuil Siauw Lim Sie.
Selain itu, korban tewas dari penyerbu yang tertinggal di Siauw Lim Sie berjumlah hampir 50 orang, yang semuanya kemudian disembahyangi dan kemudian diperabukan. Sungguh sebuah bencana besar bagi Siauw Lim Sie cabang Poh Thian.

Setelah pertempuran selesai, nampak Thian Ouw Hwesio berjalan keluar dari Kuil

Siauw Lim Sie dan dengan wajah lembut mengucapkan terima kasihnya kepada anak muda-anak muda yang membantu Siauw Lim Sie:
“Siancai, siancai …. Kuil Siauw Lim Sie cabang Poh Thian diselamatkan oleh naganaga muda dunia persilatan. Nona, jika tidak salah engkau berasal dari Bengkauw, terimalah ungkapan terima kasih punco” Sambil menjura kearah Siangkoan Giok Lian. Sementara Siangkoan Giok Lian menjadi rikuh, karena betapapun dia juga tahu, bahwa Ciangbunjin ini adalah salah seorang tokoh besar yang tersohor di dunia persilatan.
“Dan Kouwnio dan Kongcu ini, pastilah berasal dari Lam Hay, tidak mungkin salah lagi. Terimalah juga ucapan terima kasih punco, baik buat kalian berdua maupun untuk sahabatku Lamkiong Tayhiap, Tocu Lam Hay Bun”
“Kami tidak membantu Siauw Lim Sie, tetapi menghalangi kecurangan Iblis Malaikat Bumi itu. Selain itu, kami menyelidiki mengapa Barisan Warna-Warni kami bisa digunakan Perkumpulan lain” Si Gadis menolak pemberian terima kasih dengan alasannya yang nampak memang tepat.
“Bolehkah punco mengenal nama Kouwnio dan Kongcu ini”?
“Dan apakah kalian adalah keturunan dari Lamkiong Bu Sek”? bertanya Thian Ouw Hwesio dengan sabar.
“Beliau kong-kong kami, ayah kami Lamkiong Bouw yang sekarang menjadi Tocu Lam Hay menggantikan kong-kong” Jawab si gadis.
“Omitohud, cucu-cucu sahabat Lamkiong Bu Sek, pantas, pantas” Bergumam si Hwesio.
“Ciangbunjin, perkenankan kami mohon diri. Kami harus kembali ke Lam Hay, melaporkan kejadian-kejadian aneh ini kepada ayah” Si pemuda yang sejak tadi berdiam karena mengalami luka meski tidak parah kemudian bersuara.
Tetapi setelah dia bicara, justru Siangkoan Giok Lian yang merasa ditolong ketika dibokong berkata:
“Saudara, terima kasih telah membantuku menerima pukulan bokongan Tho te Kong. Bolehkah mengenal nama saudara” Giok Lian mengucapkjan terima kasih sambil mohon berkenalan.
“Nama kokoku adalah Lamkiong Tiong Hong, aku adik satu-satunya, Lamkiong Sian Li” justru si anak gadis yang memperkenalkan kakaknya dan dirinya sendiri. “Baiklah saudara Lamkiong, saya Siangkoan Giok Lian mengucapkan terima kasih atas bantuanmu” Siangkoan Giok Lian kembali berterima kasih dan kemudian menghadap Thian Ouw sambil menjura dan berkata:
“Ciangbunjin, sudah lama tecu menerima tugas dari kong-kong untuk menyelidiki para perusuh ini. Nampaknya sidah waktunya bagi tecu untuk memberi laporan kepada kong-kong, semoga Ciangbunjin sembuh secepatnya”.

Dan kemudian menghadap ke Kwi Beng dan Kwi Song sambil berkata:
“Saudara Kwi Song dan Kwi Beng, biarlah kita berpisah dulu. Rasanya kita sudah saling membantu, semoga bertemu di lain waktu” setelah mengucapkan hal tersebut si gadis berkelabat pergi diiringi ucapan terima kasih dan salam untuk ketua Bengkauw dari Thian Ouw Hwesio.
Dan tidak berapa lama, setelah saling berkenalan dengan kedua pemuda kembar

Siauw Lim Sie, kedua putera Lamkiong dari Lam Hay Bun juga kemudian berpamitan. Dan segera setelah kedua anak muda itu menghilang di pintu lembah, Thian Ouw Hwesio tiba-tiba menyemburkan darah. Terluka ……

Episode 10: Tugas Mencari Pedang Seruni

Hari mulai menjelang senja, udara mulai terasa semakin dingin. Meskipun sudah memasuki penghujung musim dingin, tetapi menjelang senja, tentu udara akan semakin dingin. Matahari yang makin doyong ke barat, malah terlihat seperti sedang mengintip bumi, karena sebagian dari bulatan matahari sudah berseumbunyi di ufuk barat.

Sayangnya, pemandangan yang menghasilkan rona merah ini sulit dinikmati, karena udara sudah terasa semakin dingin. Apalagi, selain cuaca yang memang dingin, anginpun menghadirkan rasa dingin menusuk tulang, membuat hawa dingin seakanakan merasuk beberapa kali lipat dibanding siangnya.

Suasana kota Hang Chouw, ibukota Kerajaan Sung Selatan, juga nampak aktifitasnya sudah berkurang drastis. Jikapun masih ada, pastilah ditempat-tempat yang menjanjikan kehangatan, seperti Rumah Bordil alais tempat pelacuran, atau Warung Arak dan Rumah Makan yang menjanjikan kehangatan tubuh, ataupun juga Rumah Penginapan.

Di luar itu, aktifitas penduduk kota pastilah di rumah masing-masing dengan menghangatkan tubuh disekitar tungku pemanas, atau meringkuk dibalik selimut tebal di peraduan yang hangat. Siapa pula yang mau iseng-iseng membela senja dan malam pada saat musim dingin begini?

Kendatipun sudah di penghujung musim dingin, tetapi dingin tetaplah dingin, dan siapapun akan mencari cara untuk memerangi kedinginan.

Tapi yang aneh bin ajaib adalah disaat menjelang senja, nampak seorang gadis manis, cantik juwita, dengan wajah harap-harap cemas dan terkadang tersenyum, sedang memasuki pintu kota dari arah utara.

Tetapi jangan salah, caranya memasuki pintu kota itu memang biasa, melewati penjaga gerbang yang sedang merana oleh rasa dingin, dan bahkan melalui proses pemeriksaan karena dia baru pertama kali muncul di kota, dan kemudian melenggang memasuki kota.

Tapi, beberapa saat kemudian, dari berjalan melenggang, tiba-tiba tubuhnya

berkelabat cepat, luar biasa cepat dan pesat memasuki kota yang semakin kedalam semakin dikerubuti rumah-rumah. Bahkan, langkah kaki gadis cantik ini mulai mengarah ke kompleks istana tempat tinggal keluarga bangsawan.

Memasuki kompleks tempat tinggal bangsawan, gadis ini nampak ragu-ragu sejenak, seperti kebingungan dan nampak celingukan seperti mencari dan memastikan suatu tempat.

Bahkan, tubuh mungil itu tiba-tiba mencelat ke atas, luar biasa, dan menapaki wuwungan rumah kaum bangsawan, rumah keluarga atau kerabat Istana. Dan, dengan langkah-langkah yang tidak goyah meski diketinggian di atas wuwungan rumah orang, langkahnya tidaklah kaku.

Malah pesat dan gesit meloncat kesana dan kemari. Tidak lama kemudian, kembali celingukan untuk mengenali sesuatu dan mencari arah. Tidak beberapa lama setelah melihat kekiri dan kekanan, akhirnya nampak gadis itu tersenyum senang dan lega. Tidak salah lagi, nampaknya dia sudah bisa mengenali dan sudah bisa memastikan

arah dan tujuan yang ditetapkannya. Makanya, senyum manis di wajah yang imut, mungil dan menggemaskan itu kembali muncul. Cerah, sangat kontras dengan suasana yang sudah malam, karena matahari seutuhnya sudah bersembunyi di ufuk barat.
“Tidak salah lagi, pastilah ini rumahnya. Sedang apakah gerangan orang-orang didalamnya” bisiknya harap-harap cemas, haru, gembira, rindu dan banyak rasa yang sangat sulit untuk diuraikannya. Dan dengan langkah dan gerakan pasti, tubuh mungil menggemaskan itu mendekati rumah yang sudah dipastikannya sebagai tujuan kedatangannya.
Tetapi, tidak langsung anak gadis itu mengetuk pintu dan masuk ke rumah itu layaknya tamu. Sebaliknya dia mencoba untuk mengintip, ada apa dan siapa gerangan yang berada di rumah besar yang nampak megah tersebut. Beberapa kali dia meloncat-loncat untuk mendekati jendela dan mengintip, tetapi rata-rata ruangan yang ditemuinya kosong dan tak berpenghuni.
Dan ketika dia mendekati ruangan dimana biasanya tuan rumah menerima tamu dan dipastikannya masih ada orang karena ada penerangannya, tiba-tiba terdengar sebuah suara lirih:
“Tamu atau sahabat yang berada di luar, silahkan masuk. Lohu bersama tuan rumah menunggu untuk bersama menghangatkan badan dan berbincang-bincang” Sebuah suara yang lunak namun lirih dan jelas di telinga terdengar dari ruangan dalam.
Si gadis sangat terkejut, karena betapapun dia sudah mengerahkan ilmu ginkangknya, tetapi toch masih bisa dikenali dan diketahui oleh orang di dalam. Ditinjau dari sisi ini saja, orang didalam pastilah seorang kosen, dan karena sudah konangan, maka tidak ada gunanya lagi untuk bersembunyi.
Lagipula, memang bukan maksudnya untuk menghadirkan huru-hara bagi penghuni rumah ini, malah yang ingin dilakukannya berbeda sama sekali, ingin menghadirkan

sebuah kejutan. Sebuah kejutan yang mungkin tidak disangka-sangka penghuni rumah. Atau sebuah kejutan menyenangkan yang tak pernah diimpakan lagi.
Akhirnya, sang gadis kemudian berkelabat kearah pintu masuk dan begitu berdiri di ruangan, dia menyaksikan seorang Pria berpakaian gagah dan bersikap agung menatapnya. Sementara lawan bicaranya, ada dua orang yang nampaknya dari kalangan persilatan, dan diduganya tentu bukan orang sembarangan karena mampu melacak jejak langkahnya yang menggunakan ilmu meringankan tubuh.
Tetapi pria gagah yang menatapnya nampak seperti tercekat dan memandangnya penuh harap, seperti memandang mustika yang masih belum bisa dipastikannya.
Tetapi si gadis cantik manis itu sudah dengan cepat menyadari siapakah gerangan Pria gagah dihadapannya.
Pria gagah yang memandangnya dengan tatapan tak menentu dan harap-harap cemas. Dengan tidak ragu sedikitpun didekatinya pria yang berwajah agung itu, dia tahu dan kenal dengannya. Bahkan sudah sangat lama dirindukannya wajah itu, dan kemudian berlutut dihadapannya:
“Ayah, putrimu yang tidak berbakti datang menghadap” Ucap si gadis dan tak tertahankan dia sudah sesunggukan.
Sementara Pria gagah itu seperti tidak percaya dengan pendengarannya atau lebih tepat seperti tidak yakin dengan apa yang sedang terjadi. Seseorang memanggilnya ayah, dan membuatnya seperti di awan-awan.

“Ayah”? Memangnya, siapakah kamu”? Meski bertanya, tetapi Pria itu sebenarnya hanya ingin menegaskan. Karena sejak melihat gadis itu memasuki pintu rumah, firasat dan mata batinnya seperti sudah memberitahu bahwa gadis itu bukan orang lain baginya. Firasat dan mata batin memang sulit untuk berbohong.
“Ayah, putrimu ….. Liang Mei Lan ….. datang menghadap” Kembali si nona mengucapkan kalimat yang sepertinya diucapkan sangat sulit karena sambil tergugukguguk menangis.
“Mei Lan, ya tentu saja kamu Mei Lan. Hahahahaha, putri tersayangku yang hilang akhirnya kembali juga” Pria itu akhirnya mampu menemukan diri dan kegembiraannya seraya menuntun anak permata hatinya yang menghilang hampir 10 tahun lamanya.
“Hahahahaha anakku, putriku sudah sebesar dan secantik ini. Lihalah Jiwi Locianpwe, adakah kegirangan yang lebih besar lagi dari menemukan salah seorang anakku yang hilang 10 tahun lamanya” Si Pria yang ternyata adalah Pengeran Liang Tek Hong tidak sanggup menahan kegembiraannya, tertawa sambil menitikkan air mata bahagia melihat kedatangan putri tercintanya yang lama menghilang.
Bukan sedikit daya upaya yang dikerahkan, bahkan sampai melibatkan Kay Pang, toch gagal. Dan ketika dia sudah merelakan kepergian anak-anaknya, justru tiba-tiba salah satunya datang. Sungguh menggembirakan, ada lagikah yang melebihinya?

Salah seorang tamu yang nampaknya berasal dari kalangan dunia persilatan, nampak tahu diri dengan kegembiraan yang dialami tuan rumah. Karena itu dengan segera dia berkata:
“Pangeran, biarlah kita sudahi percakapan malam ini. Besok masih ingin kami menikmati cawan kegembiraan tuan rumah dan melanjutkan percakapan kita yang terputus. Liang Kouwnio, kami ucapkan selamat bertemu dengan keluarga besarmu”
Kemudian kedua tokoh Kang Ouw itu mengundurkan diri untuk beristirahat di kamar yang memang disediakan buat mereka.
DI Rumah Pangeran ini, memang tersedia banyak kamar tamu, dan lebih sering digunakan orang dari dunia persilatan yang banyak menyenangi Pangeran yang simpatik ini.
“Baik, baiklah jiwi locianpwe, biarlah besok kita sambung lagi” Ucap Pangeran Liang mengiringi langkah kedua tamunya untuk beristirahat di kamar tamu yang disediakan bagi mereka.
Setelah kedua tokoh itu masuk ketempat istirahat mereka, Pangeran Liang kemudian mengangkat dan memegangi kepala Mei Lan, nampaknya ingin memastikan dan mengamati putri mestikanya itu.
Ditatapnya lama sekali sambil tersenyum bahagia, menggeleng-gelengkan kepalanya dan kemudian dia mengangguk-anggukkan kepala:
“Benar, benar, tak salah lagi, mata dan hidungmu adalah gambaran ibumu semasa gadisnya. Hahahaha, ayo anakku, kita perlu menghibur ibumu yang sudah sekian tahun menahan rindunya bertemu denganmu” Pangeran Liang kemudian menuntun anaknya menemui ibunya yang sudah beristirahat.
Ibunya lebih sering di peraduan karena menjadi sering sakit-sakitan semenjak kedua anaknya menghilang 10 tahun sebelumnya. Dan mudah diduga, sang ibupun menangis sedih bercampur gembira ketika melihat kembali seorang putrinya yang menghilang tiba-tiba muncul lagi dihadapannya.

Bahkan adiknya Mei Lin yang kini berusia hampir 12 tahun, juga ikut-ikutan menitikkan air mata karena saking lamanya merindukan cicinya yang hanya sering didengarnya dari ibunya. Hanya sayang Toakonya, Liang Tek Hu, sekarang sudah bekerja di Istana membantu pembukuan Istana Putra Mahkota.
Dan kebetulan malam itu kemungkinan besar akan menginap di Istana, dan karenanya pertemuan keluarga itu masih kurang lengkap, apalagi Liang Tek Hoat juga masih belum ketahuan rimbanya.
Malam itu juga keluarga Pangeran Liang bercengkerama dan saling menuturkan pengalaman masing-masing. Terutama Liang Mei Lan menceritakan pengembaraannya dalam pelarian dengan Tek Hoat kakaknya. Bagaimana mereka menemukan dan menolong Ceng Liong yang mereka namakan Thian Jie, bagaimana mereka hidup luntang-lantung dan kadang mengemis dan sampai mereka hanyut di sungai dan kemudian diangkat murid oleh Wie Tiong Lan.

Sesuatu yang benar-benar mengharukan dan mengagetkan Pangeran Liang. Riwayat anak-anaknya ini sungguh luar biasa, sebagai putrid Pangeran mereka luntang-lantung di luaran, tidak terawatt dan susah makan. Sungguh berat dia memikirkannya, tetapi sekaligus gembira karena putra-putrinya tergembleng tidak sengaja dengan penderitaan rakyat biasa.
Tapi, peruntungan mereka juga luar biasa, bagaimana mungkin rejeki anaknya begitu hebat, menjadi murid penutup Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan, salah seorang tokoh ajaib dunia persilatan dewasa ini. Apalagi ketika mendnegar, kemungkinan Kakaknya Tek Hoat juga diangkat murid oleh Kiu Ci Sin Kay Kiong Siang Han, membuat Pangeran Liang sungguh-sungguh merasa bagaikan mimpi.
Karena meskipun dia seorang Pangeran, tetapi pengetahuan dan penguasaan dunia persilatan olehnya sungguh sangat dalam dan luas. Bahkan dia dikawani atau dianggap kawan oleh banyak tokoh persilatan kelas utama dunia persilatan Tionggoan.
Tidak aneh jika kemudian dia sangat mengenal Wie Tiong Lan dan Kiong Siang Han, mengenal juga kelihayan dan keanehan tokoh-tokoh yang nyaris menjadi tokoh dongeng dunia persilatan dewasa ini.
Liang Mei Lan, sebagaimana dituturkan di bagian depan, diselamatkan dan belakangan diangkat menjadi pewaris terakhir dari Wie Tiong Lan, seorang bekas ketua Bu Tong Pay yang teramat lihay. Bahkan diakui sebagai generasi terlihay Bu Tong Pay sejak pendirinya Thio Sam Hong, mendirikan Perguruan Silat tersebut.
Sebagaimana Kian Ti Hosiang, Wie Tiong Lan yang mengkhawatirkan nasib Bu Tong Pay memutuskan mendidik murid penutupnya ini di Bu Tong San. Di sebuah tempat rahasia yang hanya diketahuinya bersama ketiga muridnya. Bahkan Ketua Bu Tong Pay saat ini tidak menyadari kalau Gunung Bu Tong berada dalam perlindungan Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan.
Karena bersamaan dengan kedatangan Wie Tiong Lan untuk mendidik Liang Mei Lan, ketiga muridnya juga kemudian diminta untuk berada di Bu Tong San untuk menjaga kemungkinan penyerbuan pihak perusuh.
Sebagaimana diceritakan di depan, dalam pertarungan antara Ciu Sian Sin Kay dengan Sian Eng Cu Tayhiap, terutama saat mereka saling melibas sulit dipisahkan, Wie Tiong Lan kebetulan datang membawa Mei Lan di Bu Tong San.
Setelah memisahkan Sian Eng Cu dan Ciu Sian Sin Kay, dia menugaskan kedua

muridnya, Jin Sim Tojin dan Sian Eng Cu untuk menyadarkan Kwee Siang Le dan meminta berjaga di Bu Tong San. Hal ini dilakukannya karena dia sendiri memang bertekad untuk mendidik Mei Lan dalam menandingi 4 anak lain yang juga dididik oleh 3 kawan karibnya.
Meskipun tidak lagi dilandasi mau menang sendiri, tetapi melihat anak didiknya kalah oleh anak muda didikan teman-temannya juga tentu tidak menyenangkan. Keempat tokoh gaib ini, dalam rangka membantu dunia persilatan, secara tidak sadar

telah menciptakan keterikatan duniawi yang sebenarnya lama mereka coba tinggalkan.
Tetapi, merekapun sebenarnya menyadari hal tersebut. Untungnya alasan lain jauh lebih tepat dan memang sangat sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi rimba persilatan.
Dengan motivasi yang sama dengan ketiga kawannya itu, Wie Tiong Lan yang sudah berusia sungguh renta, mendekati 100 tahunan, kemudian meminta murid-muridnya untuk ikut mendidik adik perguruan termuda mereka. Untuk gerakan-gerakan dasar perguruan, Kwee Siang Le yang menangani, sementara untuk landasan ginkang, Sian Eng Cu yang bertugas.
Sementara setiap malamnya, Wie Tiong Lan sendiri yang menggembleng Mei Lan dengan Liang Gi Sim Hwat. Sebagaimana diketahui, landasan untuk menyempurnakan ilmu-ilmu Wie Tiong Lan dan tentu Ilmu Bu Tong Pay adalah Liang Gi Sim Hwat. Ilmu ini berisikan ilmu pernafasan dan cara menguasai hawa dalam tubuh manusia, dan kemudian saat yang tepat untuk memperdalam hawa sakti tersebut.
Karena unsur kelemasan dan im, maka saat yang tepat untuk menghimpunnya adalah di waktu malam hari, dan saat yang paling tepat adalah peralihan waktu tepat tengah malam. Saat itulah yang paling tepat untuk menghimpun dan memperkuat tenaga sakti.
Itu jugalah sebabnya Wie Tiong Lan memilih untuk mendidik Mei Lan diwaktu malam, sementara siang hari kedua muridnya yang bertugas mendidik Mei Lan. Demikian mereka bergantian menggembleng anak perempuan yang memang sangat berbakat ini.
Anak yang menjadi murid penutup dari Pek Sim Siansu dan disiapkan khusus untuk membantu Bu Tong Pay dan duniua persilatan dalam menghadapi kemelut yang kembali menimpa Tionggoan.
Selain mendidik dan mengajarkan serta membuka rahasia Liang Gie Sim Hwat, pada siang hari Wie Tiong Lan juga berkutat dengan benda-benda mujijat yang dimaksudkannya untuk memperkuat tenaga sinkang Mei Lan. Dia sadar betul, bahwa paling banyak usianya bertahan 10-15 tahun kedepan, dan berharap Mei Lan sudah tuntas belajar sebelum dia meninggal dunia.
Karena itu, untuk mempercepat peningkatan kekuatan tenaga saktinya dan menghimpunnya melalui pengaturan hawa Liang Gie Sim Hwat, maka Wie Tiong Lan meramu banyak obat-obatan mujijat yang dikenal dan dikumpulkannya dalam pengembaraannya dahulu.
Bahkan juga menggunakan sejumlah pil mujarab penambah tenaga yang dimiliki Bu Tong Pay. Untungnya, Mei Lan sendiri memang memiliki tulang dan bakat yang sangat baik untuk belajar Ilmu Silat.

Bahkan bakatnya itu menyamai Sian Eng Cu, bahkan kecerdasannya justru

melampaui Sian Eng Cu. Karena itu, keseriusan Wie Tiong Lan menjadi berlipat lipat. Sama seriusnya adalah para suheng yang lama-kelamaan bukannya iri, malah menyayangi sumoy mereka seperti menyayangi anak mereka sendiri.
Anak itu sendiri memang lincah, manja dan sangat menggemaskan, membuat orang tua-orang tua itu menjadi lemah hati dan memanjakannya. Tapi sangat disiplin dalam latihan silatnya.
Pembawaan Mei Lan sendiri memang ramah dan menggemaskan. Akibatnya, dia sangat disayangi oleh Kwee Siang Le dan Sian Eng Cu yang mendidik adik perguruan termuda mereka bagaikan mendidik anak sendiri. Kebetulan keduanya memang tidak memiliki keturunan.
Seperti juga Wie Tiong Lan yang begitu mengasihi Mei Lan. Bahkan begitu mengetahui bahwa Mei Lan masih berdarah Bangsawan, tetapi mau dan bersedia hidup sesuai dengan gaya dan penghidupan gurunya, sungguh menambah rasa percaya dan kasih gurunya.
Tetapi, bedanya, kasih sayang Wie Tiong Lan dibarengi dengan disiplin yang ketat. Sadar bahwa kedua muridnya begitu mengasihi dan bahkan menganggap Mei Lan anak sendiri, membuat Wie Tiong Lan tegas dan disiplin dalam mendidik dan mengajar Mei Lan.
Bahkan semua didikan dan ajaran Silat kedua muridnya, dievaluasi pada malam harinya, dan karena itu, Mei Lan sendiri dan kedua Suhengnya atau bahkan sering dianggapnya Ayah Angkatnya tidak berani berayal dalam latihan.
Selama 5 tahun terus menerus, Wie Tiong Lan mendidik dan membuka rahasia Liang Gie kepada murid terakhirnya ini. Tidaklah aneh apabila dia dengan sangat pesat mengejar ketertingalannya dari ketiga suhengnya.
Terlebih lagi, Kwee Siang Le juga seperti Wie Tiong Lan, suka mengerahkan tenaga sakti untuk membuka dan memperkuat sinkang Mei Lan. Karena itu, dalam 5 tahun saja, kemajuan Mei Lan luar biasa pesatnya. Di usianya yang ke-12, dia berubah menjadi anak gadis yang sangat sakti, dan terus meningkat seiring dengan pertambahan usianya.
Bahkan di usianya yang ke-15 dan 16, saat dia disuruh oleh suhunya untuk turun gunung, Mei Lan malah sudah nyaris bisa merendengi suhengnya Jin Sim Tojin dan Kwee Siang Le. Sesuatu yang tentu sangat menggembirakan gurunya dan ketiga suhengnya atas capaian yang diperoleh Liang Mei Lan.
Di usia yang ke-16, dia sudah mampu memainkan Liang Gie Kiam Hoat, Bu Tong KIam Hoat, Thai Kek Sin Kun, Pik Lek Ciang, bahkan Sian Eng Cu juga mengajarinya Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa) yang memang cocok dengan Mei Lan.
Bahkan untuk menegaskan keunggulan ginkangnya, Wie Tiong Lan mengajarkan smeua muridnya ilmu ginkang paling baru ciptaannya yang bernama Sian Eng Coanin, (Bayangan Dewa Menembus Awan), yang sangat tepat dalam menyempurnakan

Ilmu Sian Eng Cu.
Dan satu tahun terakhir sebelum meninggalkan Bu Tong San, Wie Tiong Lan membuka rahasia Ilmu yang terakhir diciptakannya dalam diskusi dengan Kian Ti Hosiang yang dinamakannya Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa

Dewa Mendorong Bayangan).
Sebagaimana juga Kian Ti Hosiang, kesempurnaan ilmu ini harus dicari d an dikembangkan sendiri, dan karena itu Ilmu mujijat ini diwariskan kepada semua muridnya termasuk Jin Sim Tojin. Tinggal tergantung siapa yang mampu menyempurnakan Ilmu yang juga sarat penggunaan kekuatan batin tersebut.
Ilmu ini sebenarnya pengembangan lebih jauh dari Ilmu yang dianjurkannya kepada Sian Eng Cu menciptakan Sian Eng Sin Kun, sebelum dia mendalami perpaduan “im” dan “yang” dengan Kian Ti Hosiang. Jadinya, berbeda dengan Kian Ti, Wie Tiong Lan menggubah jurus yang berdasarkan im dan menggabungkannya dengan “yang”, sebaliknya dengan yang dilakukan oleh Kian Ti Hosiang.
Untuk itu, maka Wie Tiong Lan juga menciptakan Ilmu Ginkang Sian Eng Coan In, sebagai paduan dan langkah-langkah bergerak pesat dari ilmu pukulan terbarunya.
Meskipun masih berusia remaja, tetapi kepandaian Mei Lan sudah sangat luar biasa, bahkan juga penguasaan tenaga sinkangnya berkat bantuan Wie Tiong Lan sudah meningkat dengan sangat pesat. Jika ada kekurangannya ialah pengalaman bertempur dan juga kematangan dalam latihan.
Hal ini tentunya sangat dirasakan dan diketahui oleh Wie Tiong Lan. Karena itu, menjelang pertemuan 10 tahunan yang juga akan melibatkan anak murid masingmasing, Wie Tiong Lan kemudian memanggil Mei Lan dan memberitahu bahwa sudah saatnya si gadis turun gunung.
Tentu disertai dengan pengertian dan informasi dari gurunya dan suhengnya mengenai keadaan dunia persilatan. Mengenai tokoh tokoh persilatan dan juga mengenai perkembangan yang paling akhir yang mereka ketahui.
Mei Lan juga diwajibkan oleh gurunya untuk datang ke pertemuan 10 tahunan, pada 1 tahun mendatang. Dan secara khusus Mei Lan diberi tugas untuk mencari Kiok Hwa Kiam atau Pedang Bunga Seruni yang sudah sepuluh tahun tercuri orang dari Bu Tong Pay.
Mei Lan diberi kebebasan untuk berkelana kemana saja guna meluaskan pengalamannya, tetapi yang terutama harus menyelidiki keberadaan Pedang Bunga Seruni dan hadir dalam pertemuan 10 tahunan. Bahkan dalam pertemuan bersama dengan ketiga suhengnya, Wie Tiong Lan memberitahukan bahwa Kiok Hwa Kiam diwariskan kepada Mei Lan.
Karena Pedang tersebut sangat tepat untuk digunakan dengan Liang Gie Kiam Hoat.
Demikianlah kemudian Mei Lan turun gunung, dan sebagai seorang anak gadis, tentu yang pertama dirindukannya adalah menemui keluarganya terlebih dahulu.

==========

Kesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh dunia persilatan tidaklah disia-siakan oleh Mei Lan. Hal itu disampaikannya kepada ayahnya, Pangeran Liang. Justru karena ayahnya memberi tahu bahwa dia sedang menerima tamu 2 orang locianpwe dari Beng San.
Tetapi, diapun mewanti-wanti ayahnya untuk tidak memperkenalkan suhunya. Karena bahkan Ketua Bu Tong Pay sendiri hanya tahu bahwa Mei Lan adalah anak didik Kwee Siang Le dan Tong Li Kuan. Siapakah sebetulnya kedua tamu Pangeran Liang itu?
Sebagaimana diketahui, Pangeran ini memang akrab bergaul dengan Dunia Persilatan. Apalagi setelah Kerajaan Sung terbagi 2, yakni Sung Selatan yang

beribukota di Hang Chouw dan dibatasi oleh Sungai Yang Ce dengan Kerajaan Cin di sebelah utara dan beribukota Pakkhia (Peking).
Banyak tokoh persilatan yang lebih mendukung Kerajaan Sung Selatan dan kurang menyukai Kerajaan Cin. Terutama karena memang Kerajaan Cin dibentuk oleh sebuah suku yang berasal jauh di luar tembok besar. Sejak itu, semakin sering tokoh persilatan mengunjungi rumah dan gedung Pangeran Liang.
Dan akibatnya, Perdana Menteri yang pernah menyewa tokoh hitam untuk membunuh Pangeran Liang menjadi keder. Dan tidak berani lagi melakukannya, terlebih setelah mendapat peringatan dari banyak tokoh Kang Ouw yang lihay.
Sejak kemaren siang Pangeran Liang menerima kedatangan Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda Beng-san), sepasang tokoh sakti yang merupakan kakak beradik seperguruan. Yang tertua, Pouw Kui Siang, nampak sudah berusia sekitar 60-an, bahkan nampak sudah lebih.
Sementara yang muda bernama Li Bin Ham yang juga berusia paling tidak 60-an. Keduanya terkenal dengan julukan Beng San Sian Eng karena memang berasal dari sekitar gunung Beng San. Juga sekaligus mengangkat nama di sekitar daerah itu dan terkenal sebagai pendekar-pendekar kenamaan.
Keduanya bukan orang biasa, karena termasuk dalam jajajaran tokoh-tokoh utama rimba persilatan dan memiliki kepandaian yang tinggi. Bahkan kepandaian mereka bisa direndengkan dengan Ketua atau Ciangbunjin Perguruan Ternama, seperti Kun Lun Pay, Hoa San Pay atau bahkan Siauw Lim Sie dewasa ini.
Keduanya juga terkenal suka berkelana, dan karena itu pengertian dan penguasaan mereka atas keadaan dunia persilatan sungguh sangat luas dan mendalam. Hari itu, mereka kebetulan berada di Kota Raja Sung Selatan dan kemudian memutuskan untuk berkunjung ke rumah Pangeran Liang.
“Jiwi locianpwe, perkenalkan anakku yang hilang, Liang Mei Lan, anakku yang ketiga. Datang-datang tahu-tahu telah menjadi gadis pendekar anak murid Bu Tong Pay” Pangeran Liang memperkenalkan Liang Mei Lan yang kemudian bersoja memberi hormat kepada kedua tokoh utama rimba persilatan itu sambil berkata sopan,

“Tecu Liang Mei Lan menjumpai jiwi locianpwe”.
“Ah, siapa nyana, putri yang begitu dikhawatirkan oleh pangeran nampak sudah begini besar dan nampak sangat cantik. Hahahaha, selamat pangeran” Sambut Phouw Kui Siang.
“Bahkan, jika tidak salah, juga memiliki kemampuan Ilmu Silat yang sangat tinggi” Li Bin Ham menambahkan. Dengan mendengar bahwa anak gadis itu murid Bu Tong Pay, sudah tentu kepandaiannya lihay.
“Tecu yang rendah masih membutuhkan bimbingan dan bantuan jiwi locianpwe” Mei Lan merendah, tetapi dengan wajah cerah penuh senyum.
“Ach, anak manis, mari perkenalkan kami Beng San Sian Eng, lohu bernama Phouw Kui Siang”
“Dan lohu Li Bin Ham”
“Mari, mari, lebih baik kita berbincang-bincang lebih santai sambil menikmati suguhan teh panas di pagi hari” Pangeran Liang mengundang setelah anaknya saling berkenalan dengan Beng San Siang Eng.
“Siapa gerangan tokoh Bu Tong yang mendidik nona”? Phouw Kui Siang bertanya sambil menyeruput teh panas yang disuguhkan.

“Suhu yang mengajar tecu ada dua, yang pertama suhu Sin Ciang Tayhiap Kwee Siang Le dan yang kedua suhu Sian Eng Cu Tong Li Koan” Jawab Mei Lan yang memang selain sengaja ingin berkenalan juga ingin bertanya banyak hal kepada kedua tokoh ini.
Dan Mei Lan tidak berdusta, karena memang baik SIang Le maupun Li Koan adalah termasuk mereka yang mengajarnya, meskipun dia diangkat sebagai murid oleh Wie Tiong Lan langsung, murid penutup. Dan otomatis menjadi sumoy kedua ornag yang namanya dia sebut sebagai suhunya kepada Beng San Siang Eng.
“Hm, kabarnya Sin Ciang Tayhiap Kwee Siang sudah mengundurkan diri. Dan menjadi muridnya, bahkan sekaligus murid Sian Eng Cu Tayhiap Tong Li Koan, sungguh merupakan rejeki besar buat nona” Bin Ham berkata. Dia sudah tentu kenal betul dengan 2 tokoh besar asal Bu Tong Pay itu.
“Ach, tecu yang masih muda mana sanggup merendengi kedua suhu yang begitu sakti” Mei Lan merendah.
“Hahahaha, anak ini kecil-kecil sudah pandai meniru ayahnya untuk merendahkan kemampuan sendiri” Demikian Phouw Kui Siang memuji.
“Locianpwe, anak kan memang harus belajar dari orang tuanya” Mei Lan membalas jenaka. Membuat semua tertawa, bahkan Pangeran Liang juga tertawa melihat anaknya bisa bergaul akrab dengan tamu-tamunya. Pada dasarnya Beng San Siang

Eng memang sudah mengagumi nona ini, yang dari langkah kakinya yang begitu ringan menandakan tingginya kepandaian nona itu.
Apalagi, ternyata si nona adalah murid dari 2 tokoh kenamaan dari Bu Tong Pay, bahkan tokoh puncak Bu Tong Pay dewasa ini. Keduanya sudah bisa membayangkan ketangguhan nona muda ini. Tentu karena yakin tidak akan memalukan perguruan, maka nona muda ini sudah diijinkan turun gunung.
Percakapan kemudian mengalir lancar dan akrab, bahkan aturan percakapan adalah aturan dunia Kang Ouw bukanlah tata kesopanan istana atau kebangsawanan. Semuanya mungkin karena Pangeran Liang tidak begitu kolot bahkan sangat luwes bergaul dengan para pendekar.
Sementara anaknya Mei Lan, malah tumbuh dalam tata krama dunia persilatan. Mei Lan banyak bercerita keadaan dan perkembangan terakhir Bu Tong Pay, tentu dengan menyembunyikan jejak suhunya, Wie Tiong Lan. Dia berharap sebenarnya untuk memperoleh setitik informasi mengenai Kiok Hwa Kiam, Pedang Pusaka gurunya. Tetapi nampaknya harapannya sia-sia, karena Beng San Siang Eng tidak memiliki informasi apapun mengenai pedang itu. Malah menyarankan untuk menemui Kay Pang yang terkenal sanggup mengendus informasi rahasia sekalipun.
Selanjutnya Phouw Kui Siang maupun Li Bin Ham memaparkan keadaan dunia persilatan, tentang bagaimana keadaan Lembah Pualam Hijau terakhir yang terkesan menutup diri. Tentang Kiang Hong Bengcu yang menghilang sejak 5-6 tahun berselang, juga Ciu Sian Sin Kay dari Kay Pang, Kong Hian Hwesio dari Siauw Lim Sie dan Ci Siong Tojin dari Bu Tong Pay yang juga secara bersama-sama dalam perjalanan ke Lam Hay Bun tiba-tiba menghilang, dan tidak ketahuan jejaknya hingga saat ini.
Termasuk juga konflik di tubuh Kay Pang yang malah telah memecah belah Kay Pang menjadi Kay Pang sekte Selatan dan Kay Pang sekte Utara dengan menggunakan nama Hek-i-Kay Pang. Juga termasuk Go Bie Pay yang porak poranda

dan bahkan puluhan pintu perguruan yang ditaklukkan dan nyaris bangkrut alias tutup pintu perguruan. Bahkan menghilang dan terbunuhnya banyak pendekar kelas satu dunia persilatan juga dibahas keduanya.
“Lohu sangat yakin, apabila Kiang Bengcu tidak selekasnya tampil bersama tokohtokoh Siauw Lim Sie, Sin Ciang Tayhiap dan Sian Eng Cu Tayhiap dari Bu Tong, Ciu Sian Sin Kay dan Sai Cu Lo Kay dari Kaypang, maka dalam waktu dekat dunia persilatan benar-benar porak poranda. Bahkan, nampaknya para Ciangbunjin partai besar juga harus turun tangan” Jelas Kui Siang yang nampak benar sangat penasaran dengan kondisi dunia persilatan.
“Menurut informasi, bahkan Beng Kauw dan Lam Hay Bun juga sudah mulai memperlihatkan kehadirannya di Tionggoan” Pangeran Liang menyela dan ingin mendengar penjelasan dan pertimbangan tamunya.
“Benar. Karena dalam kerusuhan dan kelompok perusuh itu, membawa symbolsimbol Lam Hay Bun. Nampaknya pihak Lam Hay Bun ingin menyelidiki hal ini,

karena beberapa kali terjadi bentrokan kecil antara mereka. Sementara Bengkauw nampaknya mengutus anak-anak muridnya yang muda untuk menyelidiki keadaan” jelas Bin Ham.
“Tetapi ada hal yang kini menjadi lebih mengkhawatirkan” Kui Siang nampak menarik nafas panjang, seakan sangat sulit mengutarakannya keluar.
“Maksud Locianpwe?” Mei Lan bertanya
“Nampaknya, jejak-jejak para datuk dunia hitam mengarah keberkumpulnya mereka dengan para perusuh itu. Bahkan belakangan, kelompok perusuh itu, tidak lagi menggunakan atau memalsukan dirinya dengan memfitnah Lam Hay Bun, tetapi sudah tampil dengan Pang baru, yakni Thian Liong Pang”
“Tapi siapakah para datuk dunia hitam itu? Dan siapa pula yang punya kemampuan begitu besar untuk menarik mereka”? Pangeran Liang bertanya dengan penasaran.
Phouw Kui Siang dan Lim Bin Ham nampak sama-sama prihatin, karena mereka sudah lama menyelidiki keadaan yang sudah sangat semrawut ini. Tetapi hasilnya malah semakin mengkhawatirkan, sementara keadaan sebenarnya masih sulit mereka paparkan. Tapi Kui Siang kemudian berkata,
“Sampai sekarang ini, yang bertindak atas nama Thian Liong Pang paling-paling adalah anak buahnya. Atau yang tertinggi paling tingkatan Tancu dan setingkat di atasnya. Padahal, sangat mungkin merekapun hanyalah tingkatan 2 atau 3 di Pang misterius itu. Sementara tokoh-tokoh kelas satu dan kelas utamanya masih belum juga ada yang munculkan diri. Bisa dibayangkan betapa hebatnya tokoh terpenting dari Pang misterius ini, bila baru tokoh tingkat 2 dan 3 saja sudah bisa mengaduk-aduk dunia persilatan ini”
“Tapi locianpwe, masih mungkinkah ada tokoh sedemikian hebat yang mampu menggerakkan datuk dunia hitam untuk bahkan bekerja baginya”? Bertanya Liang Mei Lan.
“Itulah yang mengherankan lohu, tokoh semacam apakah yang memiliki kekuatan sehebat itu”? Atau, masih adakah tokoh tersembunyi yang lohu tidak kenal tetapi sanggup mengerjakan hal sebrutal ini”? Kui Siang menarik nafas panjang.
“Menurut pengamatan kami, yang sudah bergerak berterang adalah Tho te Kong (Malaikat Bumi) yang masih terhitung murid dari seorang datuk besar yang terpaksa bersembunyi di masa keemasan Kiang Cun Le Bengcu dari Lembah Pualam Hijau.

Nama datuk hitam yang sangat kejam ini adalah Thian-te Tok-ong (Raja Racun Langit Bumi), yang biasanya berpoperasi di daerah sebelah Utara. Datuk ini paling sudah berusia 70 tahunan, dan jika dia sampai unjuk diri, pasti karena sudah memiliki pegangan" Sambung Li Bin Ham
"Datuk besar itu? apakah benar dia masih hidup"? Pangeran Liang bertasnya penasaran.
"Kemungkinan besar dia masih hidup. Tetapi, dia belum ketahuan jejaknya dan

belum lagi munculkan diri. Yang justru sudah munculkan diri meski hanya sangat sekilas adalah See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat), dia sempat munculkan diri di daerah Pakkhia menurut informasi kawan-kawan Kay Pang" Tambah Li Bin Ham.
"Dan celakanya Pangeran, apabila See Thian Coa Ong sudah munculkan diri, biasanya teman-teman datuk itu, yakni Pekbin Houw-ong (Raja Harimau Muka Putih), Liok-te Sam-kwi (Tiga Iblis Bumi) dan tentu juga nantinya Thian te Tok Ong akan munculkan diri. Dan bila mereka muncul berbareng, menjadi pertanyaan, siapakah yang membuat ambisi mereka tergerak lagi, dan memiliki kekuatan yang demikian besar untuk menggerakkan orang-orang ini" Jelas Kui Siang yang jelas-jelas membayangkan kengeriannya apabila tokoh-tokoh sesat yang disebutkannya benar bergerak.
"Membayangkan seorang See Thian Coa Ong yang memiliki kemampuan yang begitu dahsyat sudah sangat mengerikan. Bahkan seorang Kiang Cun Le, butuh waktu lama untuk menjatuhkannya, apalagi ditambah Nenek sakti pemelihara Harimau, Pek Bin Houw Ong dan Liok te Sam Kwi yang jika berkelahi selalu maju bareng itu. Sungguh mengerikan. Dan akan tambah lengkap kengerian itu, apabila Thian te Tok Ong juga tampil. Sudah racunnya tidak terlawan, kemampuan silatnya juga kudengar hanya sedikit saja dibawah Cun Le. Dan setelah mereka menyembunyikan diri hampir 30 tahun, kini mereka tampil lagi, bisa dibayangkan kehebatan orang-orang itu".
Liang Mei Lan menjadi sangat penasaran dan dengan wajah berkerut kemudian berkata:
"Locianpwe, demikian menakutkankah tokoh-tokoh dunia hitam itu"?
"Nona, sebagai gambaran saja, Gurumu, Sian Eng Cu Tayhiappun hanya sanggup bertarung seimbang dengan Thian te Tok Ong. Dan masih belum tentu apakah bisa menang bertarung melawan raja-raja iblis lainnya. Dan masih untung, karena Suheng Thian Te Tok Ong, yakni Kim-i-Mo-ong (Raja Iblis Jubah Emas) si raja diraja maha iblis pada jamannya terikat perjanjian dengan Kiong Siang Han. Pada masa mudanya, dia sudah sanggup bertarung ketat dengan Kiong Locianpwe, tokoh gaib rimba persilatan dewasa ini, yang membuat Kim I Mo Ong terikat janji dan tidak ketahuan dimana Kiong Locianpwe menyekapnya. Bila diapun tampil, bisa dibayangkan betapa runyamnya dunia persilatan ini" Jawab Kui Siang, dan Liang Mei Lan menjadi terdiam.
Dia jadi bisa membayangkan tokoh macam apakah yang digambarkan oleh Phang Kui Lok dan Lim Bin Ham. Bila dulupun sudah seimbang dengan salah seorang suhengnya, maka bisa dibayangkan kemampuannya sekitar 30 tahun kemudian, tentulah sudah sangat hebat.
"Dan berita paling akhir, bahkan sedang terjadi beberapa pertemuan dan nampaknya perjanjian antara beberapa tokoh Lhama yang memberontak di Tibet dengan pihak Thian Liong Pay. Bahkan juga, beberapa pendekar pedang dari Tang ni (Jepang) yang

terkenal dengan ilmu jinsut (Ninja), juga sedang dalam proses negosiasi seperti ini. Padahal, ilmu pedang Tang ni terkenal cepat, kejam dan sangat telengas, dan terkenal dengan jurus “sekali tebas kepala melayang” Tambah Bin Ham.

“Sehebat apapun mereka, tecu merasa berkewajiban untuk melawan mereka pada saat mereka mengganggu ketentraman banyak orang” Mei Lan mendesis dengan gagah. Tetapi jika Phouw Kui Siang dan Lim Bin Ham melirik kagum dan mengerti dengan gelora jiwa kependekaran Mei Lan, adalah ayahnya yang memandang dengan penuh kekhawatiran. Wajar, apalagi karena Mei Lan baru sehari berkumpul kembali dengan keluarganya, dengan ayahnya, ibunya dan adiknya, dan bahkan belum bertemu dengan toakonya (kakak tertuanya).
“Lan ji, apa maksudmu” Pangeran Liang bertanya mendesis
“Untuk maksud membela ketentraman dunia persilatan dan membantu yang lemah, maka suhu mengangkatku menjadi muridnya” jawab Mei Lan tegas. Pangeran Liang maklum siapa maksud “suhu” dalam penegasan Mei Lan, beda dengan Beng San Siang Eng yang menduga orang lain.
Tapi betapapun khawatirnya dan betapapun cemasnya, Pangeran Liang yang lama bergaul dengan kalangan pendekar segera maklum bahwa dia takkan sanggup menekan dan melarang anaknya. Apalagi anak perempuannya ini nampak sudah memiliki kesaktian yang tinggi.
Yang tidak disangkanya adalah, bahkan kesaktiannya sudah melebihi 2 tokoh utama yang bercakap dengannya hari itu.
“Hahahaha, Sian Eng Cu Tayhiap dan Sin Ciang Tayhiap memang tidak keliru memilihmu menjadi pewaris mereka” Bin Ham memandang kagum akan semangat dan keberanian Mei Lan.
Percakapan selanjutnya tetap menarik bagi Mei Lan, terutama ketika kedua tokoh besar tersebut mengulas kekuatan rimba persilatan yang beraliran putih. Dan anehnya keduanya bersikap agak pesimistis, terutama karena melihat kenyataan betapa Kiang Hong menghilang sudah 5 tahunan, kemudian Cun Le juga sudah menghilang, dan tokoh-tokoh besar dan tokoh utama Kay Pang, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay lebih banyak berdiam diri.
Bahkan, terkesan lebih mengutamakan menjaga gunung dan perkumpulan masingmasing untuk tidak terhancurkan. Nampaknya, ketokohan Lembah Pualam Hijau yang terbiasa bertindak atas nama dan untuk keselamatan rimba persilatan sangatlah dibutuhkan, bahkan jikalau perlu mengundan semua tokoh sakti yang dimaksud untuk bersatu melawan para pengacau rimba persilatan.
Sayangnya, ketokohan itu lenyap seiring tidak ketahuannya kemana Kiang Hong dan rombongannya berada saat ini.
Pertemuan selanjutnya tidak lagi diikuti oleh Mei Lan yang lebih meminta diri bertemu dan bercakap dengan adik perempuan dan ibunya. Terutama karena dia melihat tidak ada lagi informasi lain yang dibutuhkannya dari pertemuan tersebut.

Dia kemudian mohon diri, dan pertemuan antara ketiga orang tua itu terus berlangsung sampai makan siang dan sorenya Beng San Siang Eng minta diri. Tidaklah sedikit informasi baru yang dipaparkan oleh kedua pendekar pasangan dari Beng San itu.
==========

Liang Mei Lan tinggal bersama orang tuanya selama lebih dari 2 minggu dan menghabiskan waktunya untuk menikmati suasana kota raja Hang Chouw. Selain tentu bercengkerama dengan keluarganya, terutama adik perempuannya Mei Lin yang sudah berusia hamper 12 tahun.
Dia juga kemudian bahkan bertemu dengan kakak sulungnya Liang Tek Hu, yang seperti biasa nampak diam dan berwibawa. Tetapi, Tek Hu juga sangat terharu dan meneteskan air mata melihat adik perempuan yang sudah dianggap hilang tiba-tiba muncul kembali.
Meskipun dia merasa kurang senang seperti juga ibunya, karena ternyata Mei Lan lebih memilih kehidupan Kang Ouw. Tetapi betapapun sebagai kakak laki-laki tertua, dia merasa sangat bahagia bertemu kembali dengan salah seorang adiknya. Bahkan dia kemudian meminta Liang Mei Lan dan Liang Mei Lin untuk menetap selama 1-2 hari di istana tempat Tek Hu berkantor.
Dan hal itu sangat mungkin, karena mereka bertiga adalah keluarga dalam Kerajaan, masih Bangsawan yang berkasta sangat tinggi. Dan selama itu jugalah kemudian ketiga kakak beradik itu bertukar cerita, terutama Tek Hu mendengarkan cerita pengembaraan dan pengalaman Mei Lan.
Mei Lan merasa sangat-sangat terharu. Kakaknya yang biasanya pendiam dan tidak banyak bicara, ternyata menunjukkan kasih sayang yang luar biasa terhadapnya. Bahkan sampai meneteskan air mata gembira ketika bertemu dengannya kembali. Tetapi, dengan berat hati ia menolak ketika diminta kakaknya untuk kembali ke kehidupan di Istana.
“Tidak Toako, hidupku diselematkan guruku. Bahkan guruku yang budiman mengajarku bagaikan orang tua sendiri. Setidaknya, aku harus membalas budinya dalam kehidupanku ini” demikian Mei Lan menolak halus permintaan kakaknya yang tampaknya dititipkan ibu mereka.
“Aku mengerti Lan Moi, setidaknya engkau memikirkan juga keluargamu, ibu, ayah dan saudara-saudaramu” bujuk Tek Hu
“Tentu toako, tidak mungkin itu tidak kulakukan”
Mei Lan memang menceritakan semua pengalamannya, pengalaman berguru, pengalaman dengan Tek Hoat kakaknya dan bahkan semua yang dialaminya, kecuali masalah detail gurunya. Mei Lan berharap, dengan demikian kakaknya mengerti bahwa hidupnya memang sudah menentukan pilihan, meski belum tentu tidak bisa berobah lagi.

Suatu hal yang pasti, godaan terbesar bagi Mei Lan justru adalah mengembara dan membaktikan ilmunya, selain memang dia mengemban tugas khusus dari gurunya. Pedang Bunga Seruni lebih cocok untuk seorang perempuan, karena itu pedang itu diwariskan kepada Liang Mei Lan.
Dan menurut gurunya pedang itu sangat cocok bahkan sangat meningkatkan kemampuan dan perbawa Liang Gie Kiam Hoat. Tugas dan kepercayaan gurunya inilah yang membuat Mei Lan yang sangat mengasihi dan menghormati guru yang sudah tua renta.
Terlebih sang guru inilah yang menyelamatkan nyawanya. Dan itulah yang membuat Mei Lan untuk berkeras melanjutkan perjalanannya.
Pangeran Liang kemudian meminta ijin dan waktu bertemu dengan Baginda Raja. Sebagai adik tiri Kaisar, sudah tentu Pangeran Liang bisa leluasa mengajukan

permintaan itu. Terlebih, karena Pangeran Liang pernah mengajukan permohonan bagi Kerajaan untuk ikut mencari Liang mei Lan dan Liang Tek Hoat.
Karena itu, keinginannya bertemu adalah untuk memperkenalkan Mei Lan dan sekaligus untuk memberitahu bahwa anaknya itu sudah kembali. Mei Lan yang sebenarnya merasa tidak ingin melakukannya, dengan terpaksa harus juga menjalani prosesi kebangsawanan. Yang lebih menyiksanya adalah, tata krama dalam istana yang begitu kaku, termasuk untuk dirinya.
Sebagai putra Pangeran dan keluarga dekat istana, dia harus berpakaian yang menurutnya sangat menyiksa. Bahkan untuk berjalanpun dia harus belajar cukup lama, lebih lama dibandingkan belajar dasar ilmu silat dan jauh lebih menyiksa, pikirnya. Tapi demi ayah dan demi keluarganya dia tetap harus melakukannya.
Baik belajar mengenakan pakaian putrid bangsawan yang sangat ruwet, maupun kemudian belajar berjalan sesuai dengan busana dan kepantasan seorang putri, dan juga belajar tata karma dan sopan santun dalam berbicara di lingkungan istana.
“Sungguh menjemukan” piker si Gadis.
Demikianlah, akhirnya Liang Mei Lan akhirnya bertemu dengan Kaisar yang didampingi oleh Putra Mahkota, tentunya di Istana Kaisar. Mei Lan yang harus berpakaian kebesaran seorang putri istana nampak berkali-kali meringis, akan tetapi sebaliknya, bibirnya harus selalu menampilkan senyum dalam tata karma istana.
Dia menyembah Kaisar dan Putra Mahkota dan mendengarkan laporan ayahnya untuk kemudian memperkenalkannya kepada Kaisar dan Pangeran Mahkota. Tetapi Kaisar, ketika mendengar bahwa Mei Lan sudah menjadi seorang pendekar wanita didikan Bu Tong Pay, menjadi sangat girang. Bahkan dia mengajukan dua orang perwira untuk menguji Mei Lan, dan yang tentu bukanlah lawan Mei Lan.
Dengan mudah keduanya dijatuhkan, dan bahkan ketika Perwira yang paling tangguhpun yang dihadapkan, hanya sanggup bertahan 5 jurus. Demikian juga ketika Kepala Pasukan Pengawal Raja yang terkenal dengan nama Kim-i-wi, dihadapkan dengan Mei Lan, si gadis mampu menandinginya. Bahkan juga sanggup mengimbangi pelatih Kim-i-wi ini sampai puluhan atau ratusan jurus tanpa kalah.

Kaisar dan Pangeran atau Putra Mahkota menjadi sangat senang melihat ada kerabat mereka yang demikian saktinya. Bahkan Putra Mahkota nampak berbisik kepada ayahanda kaisar, dan terdengar sang Kaisar berkata:
“LIang Mei Lan, benarkah engkau belajar Ilmu Silat di Bu Tong Pay”?
“Benar yang mulia, suhu yang berbudi adalah tokoh Bu Tong Pay” demikian Mei Lan menjawab dengan hormat dalam tata krama dan aturan Istana.
“Hm, bahkan Kepala Pengawal Istana Raja yang paling tangguhpun masih belum mampu mengalahkanmu. Biarlah kuanugrahi engkau dengan menjadi salah satu anggota kehormatan Pasukan pengawal Raja. Engkau bebas memasuki istana dengan tanda pengenal tersebut” Nampak sang Raja yang memutuskan penganugerahan itu mengangguk-angguk senang dengan keputusannya.
“Yang Mulia, terima kasih atas anugerah bagi Lan Ji, tapi apakah dia sudah layak mendapatkannya”? Pangeran Liang kaget dengan anugerah tersebut. Sudah tentu dia senang, tapi dia ingin menegaskan pendengarannya
“Sudah tentu- sudah tentu. Bahkan Pangeran Mahkota yang senang dengan Tokoh Sakti juga menyetujui dan bahkan mengusulkan” Jawab Kaisar masih dengan senyum.

Demikianlah kemudian Mei Lan dianugerahi medali kehormatan yang sekaligus tanda pengenal bahwa dia adalah salah satu anggota kehormatan “Pengawal Keselamatan Raja”. Dengan medali itu, Mei Lan bisa dengan bebas memasuki istana dan dimanapun Mei Lan berada, bila Raja berada didekatnya, maka tugas utamanya adalah menjaga keselamatan Rajanya.
Sebuah anugerah yang luar biasa, dan terlebih sang Raja memang sudah mengenal adiknya Pangeran Liang yang mencintai kerajaannya dan sangat loyal kepadanya. Bahkan sang Raja bukan tidak tahu bahwa Perdana Menteri begitu tidak menyukai Pangeran Liang, tetapi Pengaran Liang sudah berkali-kali membuktikan kesetiaan dan pengabdiannya kepada Kaisar.
Dan anugerah yang dipilihnya kali ini membuktikan bahwa dia mempercayai Pangeran Liang dan juga menyukai putri Mei Lan.
Akhirnya Mei Lan kembali mengarungi kehidupan dalam istana, tetapi itupun dilaluinya dengan berat hati. Pangeran Liang yang bermata tajam bukannya tidak mengetahuinya. Tetapi diapun ingin menegaskan kepada Mei Lan bahwa betapapun dia adalah Putri Istana, anak seorang pangeran dan keturunan Bangsawan.
Dan setelah 2 minggu berlalu, akhirnya Pangeran Liang memanggil putrinya dan berbicara dari hati ke hati. Anak ini, memang sejak dulu lebih dekat ke ayahnya, Pangeran Liang. Percakapan itu yang melahirkan saling pengertian antara keduanya, bahkan Pangeran Liang jadi lebih mengerti pilihan hidup putrinya yang sudah 9 tahun mengarunginya.

Terlebih, karena menurut putrinya, nyawanya diselamatkan dari sungai oleh gurunya yang mengasuhnya baik bu (Ilmu SIlat) maupun bun (Sastra) dengan baiknya. Bahkan juga bertindak bagaikan orang tua sendiri. Karena itu, setelah menyelami jiwa anaknya, Pangeran Liang kemudian lega dan rela melepas anaknya untuk menjalankan tugas dari gurunya mencari Pedang Bunga Seruni. Sekaligus juga harus menyampaikan pesan agar Liang Tek Hoat kakaknya pulang sejenak bertemu orang tuanya.
Episode 11: Dimanakah Kim Ciam Sin Kay?
“Thian jie, sudah saatnya engkau turun gunung. Bahkan sudah saatnya engkau mencari Kim Ciam Sin Kay. Karena saat ini, dialah satu-satunya orang yang menguasai pengobatan dengan jarum emas untuk memulihkan ingatanmu.
Tetapi, ingatlah, setahun kemudian kita bertemu di tebing pertemuan 10 tahunan itu. Besok pagi adalah saat yang tepat buatmu turun gunung. Tidak usah berpamitan kepadaku, karena malam ini aku akan menutup diri guna bersemadi” Demikian seorang tua yang sudah sangat renta, usianya ditaksir sudah lebih 100 tahun, dan dihadapannya bersimpuh seorang pemuda gagah yang setidaknya berusia 18 tahunan. Anak itu dipanggil Thian jie, karena hanya nama itu yang diketahuinya dan selain itu dia sering memegangi gelangnya dan juga berdesis-desis “jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam”. Selebihnya, nama, orang tua, tempat tinggal, dan lainnya sama sekali tidak diingat anak itu.
“Baik guru, selain mencari Kiam Cim Sin Kay dan pergi ke Tebing Peringatan 10 tahunan, ada lagikah yang harus tecu lakukan”?
“Setelah bertemu Kiam Cim Sin Kay, berikan dia suratku ini, tapi jangan sekali-kali kamu membukanya. Biarlah Kiam Cim Sin Kay yang membacakannya buatmu setelah engkau sembuh. Dan setelah dia menyembuhkanmu, kamu akan tahu dengan

sendirinya apa yang akan dan harus kamu lakukan” berkata si orang tua.
“Baik suhu”
“Nah, sekarang sebaiknya engkau bersiap. Malam nanti, sebelum aku menutup diri selama beberapa bulan, kamu boleh datang menjumpaiku”
Siapakah kedua orang ini? Mudah ditebak, inilah Kiang Sin Liong, salah seorang Pendekar Legendaris dan ternama dari Lembah Pualam Hijau. Pendekar besar yang pernah menggetarkan dunia persilatan dengan mengalahkan tokoh-tokoh sakti mandraguna yang menantang para pendekar Tionggoan puluhan tahun silam.
Tetapi kini, dia hanyalah seorang tua yang sudah renta benar-benar. Sudah mendekati atau malah melewati usia 100 tahunan. Karena memang, siapakah yang dapat mengalahkan batas usia? Sementara anak yang dihadapannya adalah Kiang Ceng Liong
Anak yang masih cucu buyutnya langsung, anak dari Kiang Hong, yang ironisnya sedang kehilangan ingatannya ketika terjatuh dari air terjun di belakang Lembah

Pualam Hijau. Yang diketahui anak itu hanyalah, namanya Thian Jie, yang juga sebenarnya pemberian dari Liang Tek Hoat dan Liang Mei Lan.
Tetapi dengan nama itulah anak itu kemudian menyebut dirinya, dan karena memang tiada lain lagi yang diketahui anak itu. Karena itu, maka Kakek Kiang Sin Liongpun kemudian memanggilnya dengan nama itu, Thian Jie.
Tetapi, sudah sejak menolong Thian Jie, Kiang Sin Liong menyadari banyak keanehan atas anak ini. Pertama, tenaga sakti yang berpusat di tan tian, pusar anak ini sebagai sumber tenaga sakti, jelas-jelas adalah “Giok Ceng Sin Kang”.
Tenaga Dalam Giok Ceng Sin Kang ini nampaknya sudah dilatih lebih kurang 40 tahunan. Kemudian, di pundak anak itu, terdapa ukiran tato pengenal Keluarga Lembah Pualam Hijau. Karena itu, Kiang Sin Liong yakin bahwa anak ini pastilah salah seorang cucunya.
Cucu buyutnya. Yang ketiga, anak ini tidak mengenal diri dan keluarganya, hanya menyebutkan nama Thian Jie dan selalu berdesis “jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam”. Dan yang keempat, anak ini membekal sebuah gelang yang agak gemuk, nampak tidak berharga, tetapi selalu diusap dan dijaga seperti menjaga keselamatan diri sendiri.
Terakhir, Kiang Sin Liong terpana dengan tatapan mata yang sungguh bersinar aneh, memancarkan wibawa yang sulit ditebak. Dia sendiri tidak mengerti apa artinya dan apa penyebabnya. Tetapi suatu hal, nampaknya anak ini bakal akan sangat berbahaya bila mempelajari Ilmu Kebatinan tanpa bimbingan yang tepat. Kekuatan matanya akan sangat berbahaya bila dikembangkan.
Kiang Sin Liong tidak terlampau memaksa dan mendesak thian Jie untuk mencari tahu keadaannya. Yang pasti anak ini adalah keturunannya, tidak salah lagi. Tato Giok Ceng, Tenaga Sinkang Giok Ceng tidak akan mungkin meleset lagi.
Selain itu, yang mampu menghadiahi anak ini tenaga latihan Giok Ceng sebanyak itu, menurut penilaiannya hanya ada 2 orang, jika bukan Cun Le tentunya In Hong.
Pernah sekali dia berkeinginan mengobati Thian Jie dengan kekuatan sinkangnya, tetapi akibatnya malah mengejutkan, tatap wajah Thian Jie menjadi beringas dan baru normal 3 hari kemudian.
Setelah itu dia tidak pernah mencoba lagi, dan sadar hanya Kiam Cim Sin Kay atau guru Kim Ciam Sin Kai jika masih hidup yang mampu mengobati Thian Jie, cucu

buyutnya ini. Biarlah semua berjalan dan berlangsung sesuai dengan takdir masingmasing, demikian keputusan kakek Kiang Sin Liong.
Karena itu, sejak upayanya yang gagal itu, Kiang Sin Liong memutuskan untuk berkonsentrasi mendidik anak muda ini saja, biar mampu mengendalikan sinking Giok Ceng dan mewarisi Ilmu kepandaian keluarganya dari Lembah Pualam Hijau. Dibandingkan Wie Tiong Lan, Kiong Siang Han dan Kian Ti Hwesio, pekerjaan

Kiang Sin Liong terbilang jauh lebih ringan. Thian Jie sudah memiliki sumber tenaga sakti dan bahkan hawa sakti yang luar biasa dalam pusarnya. Hawa sakti itu bergerakgerak liar karena belum sanggup dikendalikannya.
Dan menjadi tugasnyalah untuk memampukan Thian Jie perlahan mengendalikan tenaga itu melalui pengaturan pernafasan. Hampir 2 tahun dibutuhkan Sin Liong untuk membuat Thian Jie sanggup sendirian mengendalikan hawa sakti tersebut, dan selama itu juga, Thian Jie lebih banyak berlatih teori Ilmu Silat dibandingkan bergerak dengan Ilmu Silat.
Hal ini disebabkan, tanpa kemampuan mengendalikan tenaga, maka hawa sakti yang dimilikinya berlimpah, bisa menyerang jantungnya atau memecahkan beberapa jalan darahnya. Karena itulah, Thian Jie dilatih bergerak-gerak mengikuti irama pernafasannya.
Untungnya, dasar Ilmu Silat Thian Jie memang adalah dasar Lembah Pualam Hijau, karenanya tidak membuat Kiang Sin Liong khawatir dengan dasar Ilmu Silatnya. Meskipun kehilangan ingatan, tetapi Ilmu Silat dan gerakan-gerakannya masih dapat dilakukan oleh Thian Jie.
Baru pada tahun ketiga Thian Jie mulai mampu mengendalikan hawa saktinya yang luar biasa itu. Meski, dia belum sanggup meleburkannya dengan kekuatan yang sempat dihimpunnya selama beberapa tahun berbaring di pembaringan Giok Ceng di Lembah Pualam Hijau.
Tetapi pada tahun ketiga, dia mulai mempraktekkan teori-teori Ilmu Silat yang diturunkan gurunya. Sampai memasuki tahun kelima, dimana dia akhirnya sanggup dengan baik mengendalikan hawa sakti dan meleburkannya dengan tenaga sakti yang sudah dilatihnya.
Sejak tahun kelima itulah Thian Jie mulai melatih Giok Ceng Cap Cha Sin Kun, Giok Ceng Kiam Hoat, Soan Hong Sin Ciang ciptaan Sin Liong, serta Toa Hong Kiam Sut. Ilmu-ilmu yang bisa diserap dengan cepat oleh Thian Jie. Bahkan pada akhir tahun keenam, dia sudah bisa memainkannya dengan sangat baik karena dorongan tenaga yang luar biasa dimilikinya.
Ilmu-ilmu silat keluarganya memang baru bisa dimanikan secara sempurna apabila kekuatan tenaga dalam sebagai penopangnya sudah memadai. Sementara saat itu, Thian Jie memiliki tenaga dalam yang sudah lebih dari memadai.
Pada tahun kelima, Kiang Sin Liong menyaksikan keanehan lain dalam diri Thian Jie. Yakni ketika dengan pandangan matanya, dia bisa menjinakkan seekor harimau yang kelaparan. Ban bahkan kemudian bisa memerintahkan harimau tersebut untuk tidur.
Ketika ditanyakan, Thian Jie hanya menjawab kasihan melihat harimau yang kelaparan dan karena itu entah bagaimana dia ingin harimau itu tidur. Dan Kakek sakti itu sendiri kaget setengah mati, karena harimau tersebut memang benar-benar tertidur pulas, dan bahkan selanjutnya menjadi peliharaan Thian Jie dan diberi nama

panggilan Houw Jie.

Sejak itulah Kiang Sin Liong memutuskan untuk membuka rahasia ilmu I-hu-to-hoat (hypnotism), yang juga sangat dekat kaitannya dengan Ilmu Sihir. Hal ini dikarenakan dia melihat Thian Jie sangat tenang, berwibawa dan tidak seperti anak-anak lain seusianya.
Meskipun hanya dasar-dasarnya, tetapi karena kekuatan mata Thian Jie sendiri sudah hebat, sementara tenaga saktinya juga sungguh luar biasa, membuatnya mampu menguasai ilmu I-hun-to-hoat (hipnotis) itu dengan hasil diluar dugaan Kiang Sin Liong.
Baru pada tahun ketujuh sampai seterusnya Kiang Sin Liong melatih Thian Jie dengan ilmu gerak ginkang ciptaannya Ilmu Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput) dan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari).
Ilmu-ilmu ini adalah ilmu yang terakhir diciptakannya, dan yang juga sama dengan peyakinan Kiong Siang Han, yang memadukan unsur lemas dan unsur keras. Unsur keras digambarkan dengan memanggil matahari, sebuah unsur keras dari Pek Lek Sin Jiu, sementara awan putih adalah unsur kelemasan dalam ilmu mereka di Lembah Pualam Hijau.
Ilmu inipun mirip-mirip dengan ciptaan Kiong Siang Han, hanya berbeda landasan utamanya. Ilmu yang sebenarnya sangat berat ini, bahkan dalam upaya untuk menyempurnakannya mustahil dilakukan dalam waktu yang pendek. Sama sulitnya dengan mencapai kesempurnaan dalam ilmu mujijat aliran keras Pek Lek Sin Jiu, dimana hanya Kiong Siang Han sendiri yang mampu memainkannya dengan sempurna sampai saat ini.
Tetapi masalah kesempurnaan dalam berlatih ilmu, memang tidak mungkin dalam waktu yang singkat. Karena itu, Kiang Sin Liong menyerahkan pada peruntungan serta kerja keras, keuletan dan bakat Thian Jie untuk melakukannya.
Terutama untuk ilmu yang terakhir, Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), Kiang Sin Liong mendidik Thain Jie dengan sangat berhati-hati. Karena unsur kekuatan sihir sudah dimiliki Thian Jie, sementara Ilmu tersebut dimaksudkan bukan hanya untuk melawan kekuatan sihir, tetapi juga sekaligus mendatangkan perbawa sihir.
Karena itu, Kakek Kiang Sin Liong tidak menghendaki anak ini tersesat. Terlebih karena kekuatan hawa sakti Thian Jie yang sudah sedemikian tingginya warisan dari kakeknya. Itu juga sebabnya maka berkali-kali dia menanamkan pengetahuan budi pekerti dan pendalaman kemampuan batin untuk melawan godaan sesat dalam diri anak ini. Pelajaran lain yang sangat penting bagi anak ini.
Karena bahkan Kakek Kiang Sin Liongpun terkadang bergidik ngeri melihat tatapan mata anak ini. Tatapan yang nampak memang berhawa aneh dan dia sendiri tidak mengerti apa sebabnya. Mungkin hanya seorang Kim Ciam Sin Kay yang bisa membantu menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi dan dialami anak ini.

Anak yang hanya tahu sejarah hidupnya sejak diselamatkan Tek Hoat dan Mei Lan. Dan sama sekali telah melupakan bagian kehidupan lainnya yang tersisa dan yang malah terpenting. Yang terpenting, bahwa anak ini sudah tersiapkan secara lahir dan batin untuk memasuki pergolakan dunia persilatan.

==========
Berdasarkan informasi yang disampaikan gurunya, maka Thian Jie kemudian mengambil arah ke sungai Yang Ce. Karena di daerah kerajaan Cin, khususnya sekitar Pakkhia, untuk yang terakhir kalinya Kiam Cim Sin Kay terlihat. Bahkan kabar dan isue di dunia persilatan menyebutkan bahwa Pangcu Kay Pang itu telah tertawan oleh musuh.
Isue ini kemudian dikuatkan oleh munculnya organisasi atau perkumpulan Pengemis baru, yang menamakan dirinya Hek-i-Kay Pang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam) tidak lama setelah menghilangnya Pangcu Kay Pang Kam Ciam Sin Kay.
Bahkan diduga kuat, kemunculan Perkumpulan Kay Pang yang baru, erat hubungannya dengan menghilangnya Pangcu Kay Pang. Hek-i-Kay Pang sendiri dipimpin oleh seorang pengemis sakti bernama Hek Tung Sin Kai (Pengemis Sakti Tongkat Hitam) yang selain memiliki kesaktian tinggi dalam ilmu silat, juga memiliki kemampuan menjinakkan ular yang cukup lihay.
Hek Tung Sin Kay inilah yang memelopori penggembosan dan pemberontakan kelompok pengemis di daerah kerajaan Cin. Dan kemudian, tokoh ini pulalah yang memelopori pendirian Pang baru bagi kaum pengemis, terpisah dari Kay Pang pusat.
Karena informasi ini, maka Thian Jie kemudian memilih arah ke sungai Yang ce. Di perjalanan, dalam kondisi dunia persilatan yang awut-awutan, berkali-kali Thian Jie dikerjai oleh perompak dan kaum liok lim (kaum penjahat dan perampok).
Tetapi, anak muda sakti ini selalu dapat menghindari atau melawan gangguan itu, bahkan dengan tidak pernah mau membunuh lawan-lawannya. Selama hampir 2 bulan perjalanannya, namanya bahkan jauh lebih cepat tersebar kemana-mana dibanding langkah kakinya.
Di dunia persilatan mulai tersiar kabar adanya atau munculnya pendekar muda yang mereka namai sendiri Ceng-i-Koai Hiap (Pendekar Aneh Berbaju Hijau). Entah kenapa, memang sejak menanjak remaja, Thian Jie lebih menyenangi warna hijau. Dan karena itu rata-rata jubah yang dia minta dibuatkan atau dibelikan gurunya, pastilah berwarna hijau. Dan hingga dia turun gunungpun, jubah dan pakaian yang dikenakannya hampir selalu berwarna hijau. Karena pakaian yang dibekalnyapun nyaris semua berwarna hijau.
Suatu hari, lebih sebulan atau hampir 2 bulan sejak turun gunung, Thian Jie memasuki sebuah rumah makan di Kota Kong Goan, sebuah Kota besar di Propinsi Se-cuan. Maklum, selain melakukan perjalanan jauh, sudah sejak pagi perutnya belum lagi terisi.

Karena itu, menjelang senja Thian Jie memutuskan untuk memasuki sebuah restoran yang ternyata suasananya sudah cukup ramai. Pemandnagan yang biasa bila mulai memasuki musim dingin. Sebetulnya, tiada satupun hal yang aneh dalam diri Thian Jie.
Potongannyapun bahkan tidak menunjukkan bahwa dia membekal barang berharga dalam tubuhnya. Meskipun, memang ada bekal yang cukup berharga yang diberikan gurunya untuk digunakan dalam perjalanan, yakni sebutir mutiara yang menurut gurunya bisa berharga 200 tail perak.
Lebih dari cukup untuk melakukan perjalanan selama 1 tahun di dunia persilatan. Selebihnya, bahkan membekal pedangpun Thian Jie malah tidak. Selain kedua kaki dan tangannya, gelang perak yang agak gembung dan cenderung tidak berharga.

Dilirik orangpun malah tidak.
Jikapun dilirik, orang malah heran, anak muda segagah ini tetapi berperhiasan yang biasa saja, tidak seberwibawa tampangnya. Orangpun mungkin sukar menduga, anak muda inilah yang dinamai Ceng-i-Koai Hiap yang agak-agak masyhur akhir akhir ini.
Tetapi, sebutir mutiara yang cukup berharga itu, ternyata bisa tercium oleh seorang yang memang berprofesi mencium dan mencuri barang seperti itu. Apalagi bagi penciuman seorang seterkenal Chit cay sin tho (Maling sakti 7 jari) Ouw Seng.
Saking mahirnya dalam mencuri, Ouw Seng, yang kadang sekali bisa dikenali orang karena kemampuan ginkangnya yang sangat tinggi, diberi julukan berjari 7. Padahal jari tangannya normal-normal saja, kedua tangan masing-masing memiliki 5 jari, komplet, tidak lebih dan tidak kurang.
Kelebihan 2 jari sebetulnya adalah julukan yang diberikan karena bila mencuri, maling sakti ini nyaris tidak ketahuan kapan dan bagaimana beroperasinya. Seperti juga ketika dia mendongkel dan memindahkan mutiara dari saku Thian Jie, yang nampaknya tidak atau tanpa sepengetahuan yang empunya.
Dan dalam waktu yang singkat sudah bersarang di sakunya dan dianggap sebagai miliknya sendiri. Dan seperti tidak terjadi apa-apa, si Maling sakti kembali berlaku wajar seperti biasanya.
Ouw Seng, paling berusia sekitar 35 tahun, lebih kurang demikian. Berbadan langsing. Cukup langsing dan karenanya dia akan sangat pesat bila berlari dan bergerak secepat kilat apabila dibutuhkan. Maling Sakti ini, sebenarnya bukanlah maling iseng, sebaliknya, justru hanya orang-orang tertentu saja yang dijadikannya sasaran.
Akan menjadi kebanggaan tersendiri bila bisa mencuri atau menjadikan orang terkenal sebagai korbannya. Seperti juga kali ini, dia sudah bisa mengenali, bahwa sasarannya adalah seorang muda yang baru mulai menjejakkan jejaknya di dunia Kang Ouw.
Namanya sudah mendahului orangnya masuk ke kota ini, yakni Ceng-i-Koai Hiap.
Sekali pandang, Maling Sakti sudah bisa mengenali Thian Jie, bahkan bisa mengenali

sebuah barang yang lumayan berharga di saku pendekar aneh baju hijau tersebut.
Naluri dan keinginan serta hasrat mencurinya dengan segera terbangkitkan. Meski bukan untuk barang yang sangat berharga sekalipun.
Maka pencurian yang dilakukannya, sebenarnya bukan karena kekurangan uang. Tetapi lebih karena ingin mengetahui apakah dia bisa mencuri dari orang hebat yang digembar-gemborkan orang sebagai pendekar muda aneh itu.
Ouw Seng, si Maling Sakti, berada di restoran itu sambil makan dan minum sepuasnya sampai hari menjadi gelap. Seperti sudah diatur saja, Maling Sakti kemudian keluar dari restoran setelah membayar semua rekeningnya. Dan keluar dari restoran hampir bersamaan dengan Thian Jie yang untungnya memang masih memiliki cukup bekal uang.
Dengan tanpa curiga, maling sakti terus berjalan menyusuri jalan, terus dan terus hingga memasuki daerah yang sudah agak sepi dan sunyi. Disaat itulah tiba-tiba sebuah desingan terdengar jelas ditelinganya, dan dihadapannya kini ada sebuah benda yang merupakan tanda pengenal.
Benda itu adalah “thian liong”, tanda pengenal dari Thian Liong Pang. Mereka yang menerima tanda itu, sebagaimana sudah diketahui Maling Sakti diberikan 2 pilihan,

“takluk” atau “mati”. Seketika itu juga, Maling Sakti berkeringat dingin, wajahnya berubah pucat pasi.
Pada saat dia berpikir untuk menggunakan kepandaian khasnya, yakni “berlari dengan ginkangnya yang istimewa yang dinamakannya Sin-to hoan eng (Maling sakti Menukar bayangan), tiba-tiba dia merasa bahwa dirinya sudah terkepung.
Dihadapannya berdiri seorang dengan bersedekab badan, sementara di 4 penjuru lainnya dia menyaksikan masing-masing dijaga seseorang dengan tubuh berselubung jubah hitam. Seketika dia sadar apa artinya.
“Thian Liong Pay menawarkan “kerjasama” atau “dibinasakan”. Dengan mengutus duta barisan hitam, maka Maling Sakti terhitung tokoh yang disegani” Manusia yang bersedekab dihadapannya terdengar berkata dengan suara dingin menusuk.
“Tapi sayang, Maling Sakti selalu bekerja sendiri, dan tidak pernah bekerja untuk orang lain” Meskipun kepepet, tetapi Maling sakti tetap menunjukkan kegagahannya.
“Hm, jadi pilihanmu adalah dibinasakan. Apa benar”? terdengar nada suara menegaskan dari si orang dihadapan Maling Sakti.
“Soal binasa atau tidak, bukanlah urusanmu” Maling Sakti berkata dengan sikap menjadi sangat waspada.
“Sudah kau pikirkan sebaik2nya”? membujuk si orang berkerudung hitam.
“Bahkan sudah kupikirkan sejak 10 tahun lampau, pada saat kalian mulai mengganas” Maling Sakti menegaskan. Sungguh berani. Karena memang sudah banyak persilatan yang mati terbunuh karena menolak ajakan Thian Liong Pang ini.

“Baik … anak-anak, habisi” Si pemimpin yang berdiri gagah bersedekab badan memberi perintah. Dan tidak dalam hitungan detik, keempat pembunuh sudah melesat dengan pesatnya mengirim serangan bertubi-tubi dan mematikan kesemua area mematikan di tubuh Maling Sakti.
Tetapi, tidak percuma Ouw Seng menerima gelar Maling Sakti dengan kepandaian Ginkang yang istimewa. Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan kepadanya dielakkan dengan manis, semakin cepat serangan kearahnya, semakin cepat juga dia bergerak. Sayangnya, semua jalan keluarnya sudah ditutup oleh ke-4 orang penyerangnya, dan bahkan masih juga diawasi secara ketat oleh si pemimpin.
Chit cay sin tho (Maling sakti 7 jari), memang terkenal karena ilmu ginkangnya, dan apabila dia terlepas dan mulai melarikan diri, maka sangat sedikit tokoh silat yang mampu menyandaknya. Nampaknya, keistimewaan maling ini dikenal dengan baik oleh para penyerangnya.
Karena itu, semua jalan yang mungkin meloloskan Maling Sakti dijaga dengan demikian ketatnya. Haruslah diketahui, bahwa meskipun Ilmu Ginkangnya istimewa, tetapi Ilmu Pukulan dan Tenaga Sakti Maling Sakti tidaklah cukup istimewa.
Dia memang sangat tekun dengan Ginkang, tetapi tidak dengan Ilmu Pukulan dan Sinkang. Karena itu, meskipun mampu bergerak lincah dan melompat kesana kemari tetapi serangan balasannya tidak berarti.
Bahkan kemudian lama kelamaan gaya dan cara bergeraknya mulai tercium lawannya yang memang terlatih sebagai pembunuh, baik bekerja perorangan maupun berkelompok. Dengan segera Maling Sakti jatuh dalam kesulitan, diterjang dari 4 arah oleh kelompok pembunuh Thian Liong Pang.
Perlahan tapi pasti, hanya gerak menghindar yang bisa dilakukannya, dan semakin pasti bahwa tidak lama lagi dia akan jatuh dibinasakan. Benar saja, ketika suatu saat

dia sanggup menghindari dua serangan, pukulan maupun tendangan dua lawannya, dia nampaknya akan terkena serangan mematikan yang mengarah ke punggungnya. Sudah tidak ada jalan lain, dan Maling Saktipun sudah pasrah. Dan dia ingin mati sebagai orang gagah yang berjuang sampai saat terakhir. Tetapi, memang belum takdir kematian mendatangi si Maling Sakti ini. Pada saat dia tidak berdaya lagi untuk menghindari serangan di belakangnya, dan malah sudah pasrah, tiba-tiba terdengar dengus tertahan penyerangnya:
“Dess, …..ngekk” Bukannya punggungnya yang kena hantam, justru tangan yang memukulnya yang tertangkis dan disusul dengan sodokan di ulu hatinya yang membuatnya mendengus berat dan terkapar di tanah.
Di samping si Maling Sakti, kini berdiri dengan gagah seorang Pemuda yang masih remaja berpakaian warna hijau. Tidak perlu dikatakan lagi rasa terima kasih dan rasa malu di hati si Maling Sakti.
“Orang muda, terima kasih atas bantuanmu” desisnya tertahan.

“Masih belum selesai. Inikah rupanya gerombolan yang mengganas di rimba persilatan?, sungguh-sungguh cayhe ingin belajar kenal keganasan mereka” ujarnya dengan tatap mata menusuk yang tidak sanggup dilawan si pemimpin para pembunuh.
“Anak muda, siapakah engkau yang begitu bernyali melawan Thian Liong Pang”? si pemimpin nampak berang melihat usaha mereka yang sudah nyaris berhasil digagalkan.
“Siapa aku bukan soal. Tetapi melawan Thian Liong Pang, siapa mesti takut? Dan menolong orang, adalah kewajibanku. Kewajiban jugalah yang membuatku menurunkan tangan keras atas mereka yang mengacau banyak orang” Sambil berkata demikian, dengan cepat Thian Jie menggerakkan tangannya menyerang tiga orang pembunuh yang tersisa.
Terdengar beberapa kali benturan, dan dalam 2-3 jurus belaka, ketiga orang yang tersisa juga tergeletak dengan luka-luka yang cukup parah. Gerakan Thian Jie dari Ilmu Pukulan Ceng Giok Cap Sha Kun Hoat memang sangat cepat, telak dan terlampau lihay bagi ketiga orang tersebut.
Tinggal sang pemimpin yang kini memandang takjub dan tidak sanggup bicara apaapa menyaksikan hanya dengan 2-3 jurus gerakan saja, para pembunuh andalannya tergeletak tak tentu nasib. Meskipun dia melihat anak buahnya tidak mati, tetapi yang jelas mereka sudah terluka dan sulit melakukan pengeroyokan lagi.
“Anak muda siapakah engkau”? tanya si pemimpin keder, jelas dari nada suara yang bergetar.
“Aku’?, namaku Thian Jie, hanya itu yang kutahu. Nah, engkaupun harus segera bersiap” Tetapi belum habis Thian Jie bicara, sebuah bom asap tiba-tiba disambitkan sang pemimpin. Dan ketika kemudian jarak pandang mulai kembali membaik, sang pemimpin sudah tidak kelihatan lagi, hanya sempat terdengar kalimat ancamannya:
“Anak muda, ingat, engkau telah mengikat tali permusuhan dengan Thian Liong Pang”
Dan ketika Thian Jie memalingkan pandangan ke arah para pembunuh yang terluka, tidak lagi ditemukannya sisa yang masih hidup.
“Sungguh keji, si pemimpin masih sempat menghadiahkan jarum kematian bagi pembunuh-pembunuhnya yang gagal” Si Maling Sakti bergumam.
“Sayang, aku tidak sempat mencegah kekejaman mereka” Thian Jie menyesali

kealpaannya, meskipun bertambah juga pengalamannya menghadapi cara kerja para penjahat. Kealpaannya menyebabkan ke-4 pembunuh yang sudah terluka bisa mati terbunuh.
“Anak muda, biarlah aku mengucapkan terima kasih atas bantuanmu” Maling Sakti menyampaikan ucapan terima kasihnya.
“Mana … mana, bantuan yang sebenarnya tidak perlu” Thian Jie merendah. “Hanya,

bila saudara tidak keberatan, sudilah mengembalikan barangku yang sempat terambil tadi” tambahnya.
Wajah Maling Sakti bagaikan kepiting rebus, tetapi untunglah hari sudah malam, sehingga tiada yang menyaksikan bagaimana lucu, keki dan malunya si Maling Sakti. Tetapi sekaligus juga terharu, sudah kecurian malah masih ringan tangan dalam membantunya menghadapi pembunuhan yang nyaris menelan nyawanya.
“Orang muda, sungguh aku kagum terhadapmu. Maafkan, naluri malingku memang telah salah penujui saudara muda. Sudah begitu, saudara masih berkenan membantuku. Maafkan aku” Maling Sakti dengan malu, keki sekaligus terharu mengucapkan terima kasih dan membuat pengakuan.
“Seandainya sifat gagahmu tidak ditunjukkan melawan mereka, maka akulah yang akan menghajar kalian semua. Untungnya saudara seorang yang gagah dan aku percaya, bukan maksudmu memperkaya diri dengan mencuri barangku” Thian Jie berkata.
“Sungguh gagah, sungguh gagah. Anak muda, nampaknya julukanmu yang mengharum akhir-akhir ini tidak salah. Biarlah aku minta maaf untuk kesengajaanku mengujimu. Baru sekali ini Maling Sakti jatuh merek karena salah pilih sasaran”
“Tapi, anak muda, bolehkah aku mengenali dan mengetahui namamu”?
“Thian Jie, hanya itu yang kutahu” Thian Jie menjawab singkat tapi hangat bersahabat.
“Baiklah anak muda, sejak saat ini Chit cay sin tho (Maling sakti 7 jari) berhutang nyawa dan budi sedalam lautan. Apapun yang saudara perintahkan akan kulakukan dengan sepenuh hati” Maling Sakti berkata.
“Tidak usah seberat itu, sudah jauh lebih baik kita bersahabat” Thian Jie menjadi tidak enak.
“Tidak, sudah ikrarku sebagai Maling Sakti. Orang pertama yang tahu aku mencuri darinya dan malah menolongku dari kematian. Biarlah kuabdikan hidupku buat Thian Jie, itu keputusanku” Maling Sakti berkeras.
“Saudara, mengapa menjadi seberat dan seserius itu” Thian Jie juga menjadi tidak enak.
“Thian Jie, apa yang harus kulakukan saat ini bagimu”? Maling Sakti bertanya. Dan Thian Jie yang sedang mencari jejak Kiam Cim Sin Kay, justru melihat bahwa menugaskan Maling Sakti mencari jejak, justru bisa menolongnya dari 2 kesulitan. Kesulitan mencari jejak Kiam Cim Sin Kay, dan kesulitan menghadapi Maling Sakti yang berkeras mau mengabdi kepadanya. Akhirnya diapun memutuskan dan berkata:
“Baiklah Sin tho, aku meminta bantuanmu untuk melacak keberadaan Kim Ciam Sin Kay Pangcu Kaypang, yang kabar terakhir menghilang di sekitar Pakkhia 5 tahun berselang. Aku dalam perjalanan kesana, paling lama 2-3 minggu lagi sudah berada di

Pakkhia”

“Baik, Maling Sakti bertugas” Selesai berkata demikian, Maling Sakti berkelabat meningalkan Thian Jie mendahului ke Pakkhia. Ginkangnya memang istimewa, dalam sekejab sudah berlari jauh meninggalkan Thian Jie yang berdecak kagum melihat kecepatan lari si Maling

==========

Tidak ada halangan berarti yang ditemui Thian Jie dalam perjalanannya menuju Pakkhia (Peking). Memang ada beberapa kali para pembunuh Thian Liong Pang berusaha memegat dan menyerangnya, tetapi sampai keluar dari Propinsi Se cuan, semua hadangan itu tidak mampu mencederainya.

Tetapi memasuki daerah utara Sungai Yang Ce, serangan tersebut tidak terjadi lagi. Bahkan menjelang akhir bulan ketiga setelah turun gunung, dia sudah berada di kota Raja Kerajaan Chin di Pakkhia. Dia sengaja memilih menginap di sebuah Penginapan yang ramai dan terkenal, yakni di Sing Long Kek-can (penginapan Sing Long). Di tengah keramaian, kehadirannya tentulah tidaklah mencolok.

Karena itu, hari-hari pertama berada di Kota Raja tersebut, Thian Jie banyak menghabiskannya dengan berpesiar menikmati suasana Kota Raja. Sembari juga menyelidiki keadaan Kay Pang yang dilihatnya dimana-mana banyak anggota pengemis. Hanya dia tidak yakin, apakah mereka mengenal Kim Ciam Sin Kay. Atau malah dia tidak tahu, apakah pengemis tersebut anggota Hek-i-Kay Pang atau bukan.

Hari kedua menjelang senja ketika Thian Jie kembali ke kamarnya, dia menemukan di atas mejanya sudah ada sebuah kertas surat yang dikirimkan orang dengan tulisan:

Hati-hati, semua sepak terjangmu di bawah pengawasan orang.

Malam nanti, di sebuah kuil kosong, sebelah barat kota

Surat itu tanpa tanda pengenal, tetapi Thian Jie segera yakin bahwa pengirimnya pasti Maling Sakti. Dan apabila Maling Sakti mengirimkan surat dengan cara demikian, berarti ada hal-hal yang sangat rahasia dan mendesak yang perlu diketahuinya.

Sejauh ini, hanya Maling Sakti yang tahu keberadaannya di Pakkhia, jadi hampir pasti bahwa surat itu dari si Maling Sakti. Karena pikiran tersebut, Thian Jie kemudian makan malam secepatnya dan segera bersiap menuju ke sebelah barat kota.

Tetapi, karena peringatan surat bahwa ada yang selalu mengawasinya, maka sedapat mungkin Thian Jie berhati-hati dan berupaya agar tiada orang yang melihatnya.

Tetapi, sungguh tidak terbayangkan Thian Jie kalau jaringan mata-mata yang membayanginya ternyata demikian ketat. Meskipun dia lolos dari pengawasan orangorang di penginapan Sing Long, tetapi dia tidak lepas dari pengawasan lapis berikutnya.

Lebih tidak disangkanya lagi, kalau malam itu memang sudah direncanakan untuk membekuknya sebagaimana pesan yang diterima dari Se Cuan. Karena itu, ketika

kemudian jejak Thian Jie ditemukan lagi, maka pengerahan kekuatan untuk membekuknya segera dilanjutkan lagi.

Tidak kurang dari 50 puluhan orang baik dari Thian Liong Pay dan terutama barisan pembunuhnya sampai para anggota Hek-i-Kay Pang dikerahkan. Bahkan juga dikerahkan bersama beberapa tokoh yang dianggap sanggup dan mampu mengalahkan dan membekuk hidup atau mati Ceng-i-Koai-Hiap.

Pendeknya, pendekar muda ini harus dibekuk karena berani melawan dan menggagalkan serangan dan aktifitas Thian Liong Pang.

Tidak mengherankan, begitu Thian Jie menapakkan kaki di luar tembok kota sebelah

barat, dia justru mendarat di dataran yang ternyata sudah dikepung begitu banyak orang. Dan manakala Thian Jie belum begitu menyadari keadaan sekelilingnya, sebuah suara yang berat telah menyongsongnya:
“Hm, selamat datang Ceng-i-Koai Hiap. Masih sangat muda, tetapi telah menimbulkan kegemparan di Se Cuan. Tapi sayangnya, Pakkhia bukanlah Se cuan” Seorang yang nampak bertindak sebagai pemimpin menyambut Thian Jie.
“Hm, siapakah gerangan kalian” Tanya Thian Jie setelah mampu menguasai dirinya dari kekagetan sejenak.
“Apakah siapa kami penting bagimu?” si pemimpin menjengek dingin
“Tidak penting, karena nampaknya bisa diduga kalian pasti gerombolan pengacau Thian Liong Pang. Tidak salah lagi” Thian Jie juga makin pandai melayani basa-basi dan saling memojokkan gaya orang persilatan.
“Hahahaha, hanya benar setengahnya anak muda. Tetapi kebenaran yang setengah lagi sebaiknya ditanyakan kepada Giam Lo Ong” Bersamaan dengan kalimat itu, si pemimpin mengibaskan tangan dan memerintahkan anak buahnya untuk menyerang Thian Jie.
Tapi mana sanggup penyerang-penyerang ini membereskan naga sakti seperti Thian Jie? Meskipun masih kurang matang latihan dan masih kurang pengalaman, tetapi kelincahan dan ginkang serta bahkan ilmu silat yang dimiliki, masih teramat jauh dibandingkan barisan pembunuh ini.
Meskipun demikian, diantara para pembunuh ini, ada sekitar 8 orang yang menjadi kekuatan utamanya. Dan kedelapan orang inilah yang menghindarkan banyak kawan mereka dari desakan maut Thian Jie yang bersilat dengan jurus Giok Ceng Cap Sha Kun Hoat.
Tetapi musuh yang mengerubutinya terhitung banyak. Karena itu, dengan terpaksa Thian Jie mulai mengisi pukulannya dengan tenaga saktinya. Dan beberapa saat kemudian mulai jatuh korban di pihak penyerang, meski tidak berakhir dengan kematian.
Tubuh anak muda ini bergerak-gerak bagai naga sakti, cepat dan kokoh. Tetapi

kerubutan itu tidak dengan sendirinya menjadi lebih longgar, dan nampaknya akan makan waktu cukup panjang bagi Thian Jie untuk memecah pengerubutan itu.
Karena berpikir demikian, selain juga melihat bahwa kedua pemimpin penyerbu ini nampaknya jauh lebih lihay, maka Thian Jie kemudian menambah tenaga dan kecepatannya. Dalam beberapa gerakan dan jurus kemudian, kembali 5 orang lawan terjungkal dan tidak bisa melanjutkan pertarungan lagi.
Melihat pengepungan agak melonggar dengan jatuhnya lima orang lagi, Thian Jie tidak menunggu sampai pengerubutan mengetat lagi. Sebaliknya, dengan menggunakan jurus ke-sembilan dari ilmu keluarganya itu, “Pualam Hijau menyapu lembah” segera merangsek maju.
Kedua tangannya bekerja dengan cepat melontarkan pukulan-pukulan lemas yang menyebabkan lawan terpental bila terkena, terluka meski tidak mematikan.
Akibatnya, 3 orang lawan kembali terpukul jatuh, dan Thian Jie tidak mau berayal, kembali kedua tangannya bekerja dan mendorong dengan jurus “Membersihkan Gunung menggunting awan” dan diikuti dengan terjangan dari atas, kemudian menyusul 3 orang lagi lawan terpukul jatuh.
Sementara itu, kedua pemimpin penyerang yakni Hek-bin Thian-sin (Malaikat Muka

Hitam) Louw Tek Ciang, yang juga menjadi Tancu Thian Liong Pang di Pakkhia dan Hu-Tancu (wakil kepala cabang) Twa-to Kwi-ong (Raja Setan Golok Besar), Ca Bun Kim terbelalak melihat kelihayan si anak muda.
Hanya dalam waktu singkat, kurang dari 20 jurus, sudah lebih dari 10 orang anak buahnya yang terpukul luka-luka. Meskipun belum ada satupun dari 8 pasukan pembunuh utama yang terluka, tetapi nampak jelas bahwa pengerubutan itu tidaklah akan membawa hasil yang memuaskan.
“Sungguh telah salah menilai kekuatan lawan” berpikir Hek Bin Thian Sin Pakkhia Thian Liong Pang tancu. Kalau tidak segera dihentikan dan ditahan, anak muda ini akan membuat dan melukai lebih banyak orang.
“Sayang karena memandang enteng lawan, tokoh-tokoh besar Thian Liong Pang yang berada di Pakkhia tidak diturunkan” desis Tancu Pakkhia ini menyesali kealpaan pihaknya.
Tapi, sementara sang Tancu berayal menilai situasi, pukulan dan tendangan Thian Jie sudah kembali memakan korban. Beberapa orang kembali menjadi korban dan tergeletak luka tidak bisa ikut melakukan penyerangan lagi. Dan otomatis jumlah penyerang lambat namun pasti selalu berkurang.
Melihat hal itu, seperti sudah saling mengerti, baik Hek-bin Thian-sin (Malaikat Muka Hitam) Louw Tek Ciang maupun Twa-to Kwi-ong (Raja Setan Golok Besar), Ca Bun Kim diam-diam melangkah mendekati pertempuran. Thian Jie nampaknya tidak menyadari bahaya, karena memang masih belum cukup berpengalaman menghadapi tipu licik dari dunia hitam.
Dia terus bersilat menggunakan Giok Ceng Cap Sha Sin Kun dan terus menepuk,

memukul dan menendang yang dalam waktu sekian lama sudah hampir 20 orang lawannya yang tersungkur terluka. Sementara itu Hek Bin Thian Sin dan Twa-to Kwi Ong sudah semakin mendekat, tetapi karena ruang untuk menyerang nyaris tidak ada dan terhalang oleh banyak anak buah yang menyerang, sulit bagi mereka menemukan ketika untuk melancarkan serangan bokongan.
Sebaliknya, setiap pukulan dan serangan Thian Jie selalu berhasil mementalkan sekurangnya salah seorang lawannya untuk tidak sanggup bertarung lagi.
Setelah lawannya berkurang banyak, ruang disekitar Thian Jie juga semakin lebar karena yang mengerubuti sudah banyak berkurang, nampaknya sudah lebih 30 orang, maka semakin jarang Thian Jie mampu menjatuhkan pengeroyoknya.
Terlebih karena 8 orang pasukan penyerang, berkepandaian cukup tinggi dan menyerangnya dari seluruh penjuru dan terkadang membantu salah seorang pengeroyoknya dari kesulitan. Tetapi, sementara itu, Louw Tek Cian dan Ca Bun Kim, tetap menemukan kesulitan untuk melakukan serangan bokongan.
Tetapi yang pasti, mereka sudah sangat siap dipinggir arena pertempuran, dan semakin lama mereka semakin takjub dengan kepandaian target yang harus mereka selesaikan. Sungguh di luar perkiraan, dan laporan dari Se cuan nampaknya kurang lengkap menggambarkan orang yang harus mereka habisi ini.
Di arena pertempuran, Thian Jie nampaknya memanfaatkan pertempuran ini untuk mematangkan dan menguras habis penguasaannya atas jurus-jurus sakti keluarganya. Sejak awal dia terus dan terus menggunakan jurus-jurus sakti dari Giok Ceng Cap Sha Sin Kun (13 jurus sakti Pualam Hijau) dan terus menggedor penyeroyokan para pembunuh yang mengerubutinya.

Dan perlahan namun pasti korban ditangannya terus bertambah, bahkan sudah tinggal beberapa orang pengeroyoknya yang belum dijhatuhkannya. Selain 8 orang pembunuh yang berkerudung hitam sebagaimana yang mengejar-ngejarnya sejak di Se cuan, tinggal beberapa lagi.
Dan akhirnya, untuk mempercepat pertarungan guna menemui Maling Sakti, tiba-tiba Thian Jie merubah jurus dan ilmu serangannya. Kali ini dia menggunakan Soan Hong Sin Ciang Hoat (Silat Sakti Angin Badai), sebuah ilmu yang mengandalkan kecepatan dan membawa perbawa yang sangat mengejutkan.
Bersamaan dengan itu, nampak kedua tangan Thian Jie bagaikan baling-baling yang bergerak silang menyilang dengan cepat dan kemudian secepat kilat pula dia mencelat kekiri dan kekanan mengejar, khususnya 8 pembunuh berkerudung hitam. Semua pengeroyoknya tergetar ngeri karena dari seputar tubuh Thian Jie seperti mengeluarkan bunyi dan arus angin badai yang menerpa mereka. Dan arus badai itu menyerang mereka tiada hentinya.
Sebetulnya tidak ada angin dan badai yang sebenarnya, bahwa arus serangan kilat dan membadai dari Thian Jie memang nyata. Tetapi angin puyuh dan badai yang

mengancam menerbangkan pengeroyoknya adalah efek dari kekuatan “batin” atau kekuatan “sihir” yang terkandung dalam serangan tersebut.
Jurus ini memang bertujuan mempengaruhi pikiran dan mental bertanding lawan melalui efek angin puyuh dan angin badai yang menerpa penyerangnya. Perubahan jurus serangan tersebut menyentak para pengeroyoknya. Bahkan ke-8 penyerangnya tidak bisa berbuat apa-apa, 2 diantaranya dengan cepat tertotok jatuh bersama dengan 5 orang lagi pengeroyok lainnya.
Dalam waktu singkat dengan menggunakan Soan Hong Sin Ciang Hoat, Thian Jie mampu mengurangi secara drastis jumlah pengeroyoknya. Bahkan ketika menggunakan jurus ke-2, “Angin Puyuh Membelah Bumi”, kembali 2 diantara 8 pembunuh rebah tertutuk sementara sisa pengeroyok lainnya juga sudah tak sanggup berdiri lagi.
Pada saat arena berkurang drastis itulah tiba-tiba secara bersamaan dua serangan berat dari Louw Tek Ciang dan Ca Bun Kim datang secepat kilat dari arah punggung Thian Jie. Bersamaan dengan itu, juga dari 4 arah, datang serangan dari 4 pembunuh berkerudung hitam yang masih tersisa.
Thian Jie yang tidak menyadari bahaya dari belakang, dengan segera kembali bersilat dan memapak ke-4 penyerang berkerudung hitam sambil melepas jurus “angin badai menghempaskan gunung” dimana kedua tangannya bagaikan menjadi 8 buah dan bergerak memapas dan mendorong kea rah 4 orang penyerangnya. Tetapi pada saat yang sama, serangan golok Ca Bun Kim dan serangan tangan beracun Louw Tek Ciang sudah menyambar punggungnya.
Dan nampaknya Thian Jie akan tersambar kedua pukulan berbahaya tersebut, tetapi untungnya pada saat yang sangat gawat tersebut meluncur sesosok tubuh dari luar kalangan dalam kecepatan yang sangat tinggi:
“Tring, blar …… duk…. duk….duk….. duk” nyaris tidak dapat diikuti pandangan mata, serangan Tek Ciang dan Ca Bun Kim telah ditangkis dan dipentalkan oleh seorang pendatang misterius. Bahkan tangkisan yang mementalkan mereka membuat mereka sadar bahwa pendatang tersebut orang yang sangat lihay dan kini berdiri keren dihadapan mereka berdua.

Dan melihat kenyataan ini, dengan saling lirik dan pandang keduanya segera yakin bahwa tidak ada harapan menyelesaikan tugas malam ini, dan segera keduanya merat.
Sementara itu, Thian Jie dalam waktu bersamaan sudah menyelesaikan pertarungannya. Benturan terakhir dimanfaatkannya untuk menutuk keempat lawannya yang terakhir, dan dia segera menyadari bahwa seseorang telah membantunya menangkis serangan bokongan yang baru diketahuinya pada saat yang sudah sangat gawat tadi.
Terdengar si pendatang yang juga sangat misterius, menutupi wajah dengan caping yang sangat lebar dan bahkan juga menutupi wajahnya dengan sepotong kain berwarna hijau:

“Liong Jie, Pakkhia menjadi salah satu sarang utama Thian Liong Pay di daerah utara ini. Hati-hati dan selalu waspada” Selesai dengan kalimat itu, si pendatang misterius kemudian berkelabat menghilang. Tidak sempat Thian Jie bertanya sesuatu dan berterima kasih, dan tidak mungkin juga mengejar karena si pendatang misterius sudah berkelabat menghilang. Tetapi masih sempat terdengar suara lirih:
“Jangan buang waktu menanyai orang-orang itu, tidak akan ada yang bisa kau dapatkan dari mereka. Organisasi ini sangat rahasia, anggotanyapun tidak tahu dimana dan siapa pemimpin utamanya” Suara tersebut meski lirih dan terasa empuk dan lembut di telinga Thian Jie. Bahkan terkandung kasih saying yang dalam terhadapnya dalam suara itu.
Tetapi yang terpenting, suara itu juga membuatnya tersentak. Jika dia sampai diserang, bukan tidak mungkin Maling Sakti juga mengalami hal yang sama. Karena itu, dengan kecepatan bagaikan kilat dia bergerak kearah hutan mencari sebuah kuil kosong sebagaimana ditinggalkan pesan dalam surat dikamarnya.
Setelah lebih kurang setengah jam mengubek-ubek hutan, akhirnya dia menemukan kuil yang dimaksudkan oleh maling sakti. Tapi sayang, seperti dugaannya, dia datang terlambat. Di halaman kuil banyak terdapat pengeroyok yang sama dengan yang baru saja dilawannya.
Bahkan juga terdapat 4 pembunuh berkerudung hitam, yang tidak seorangpun dikenalnya. Tapi, ada juga satu dua mayat pengemis dan nampaknya anggota Kay Pang diantara mereka yang menjadi korban pertempuran di kuil kosong tersebut.
Dengan cepat Thian Jie berkelabat kedalam kuil, pemandangan yang sama juga ditemukannya disana. Hanya, kali ini beberapa mayat saja yang ditemukannya. Tetapi selebihnya, kuil kosong itu benar-benar telah kosong, yang ada dan tersisa hanyalah mayat-mayat belaka.
Setelah memeriksa demikian banyak mayat, mengelilingi kuil kosong yang memang sudah kosong itu, Thian Jie berdiri mematung, nampak berpikir keras. Nampaknya Maling Sakti tidak menjadi korban dari pertempuran yang terjadi di kuil kosong ini. Tetapi, Maling Sakti sendirian, tidaklah mungkin mengakibatkan korban kematian sebanyak ini, karena Ilmu Silat Maling Sakti tidaklah sanggup menyebabkan kematian para penyerbu sebanyak ini. Ada dua kemungkinan yang dipikirkan Thian Jie: Pertama, pemberi kabarnya adalah orang lain dan bukan Maling Sakti. Dan Kedua, pemberi kabar benar Maling Sakti dan ada seseorang atau mungkin lebih yang membantu Maling Sakti melawan para pembunuh ini.
Dilihat dari korban-korban yang bergelimpangan, Thian Jie yakin dengan kesimpulan dan analisisnya yang kedua. Hanya, pertanyaan sekarang dimana Maling Sakti dan

siapa yang membantunya? Hanya satu dugaan yang berdasarkan fakta …. Kay Pang. Tapi, inilah yang membingungkan, bukankah Kay Pang di wilayah kerajaan Cin malah menentang Kay Pang dibawah Kim Ciam Sin Kay?
Tengah Thian Jie termenung kebingungan memikirkan hal-hal aneh yang ditemuinya tiba-tiba berdesing sebuah benda, tetapi nampaknya tidak diarahkan kepadanya. Dan

benar saja, sebuah panah kecil yang dibatangnya diikatkan sebuah kertas tepat terpancang di batang pohon samping Thian Jie.
Setelah mengalami banyak kesulitan akhir-akhir ini, Thian Jie sudah semakin menyadari bahaya dunia Kang Ouw, dan sudah semakin berhati-hati dalam bertindak. Dicungkilnya anak panah tersebut lepas dari batang pohon dan dipastikannya tidak ada jebakan dan racun yang melumuri panah dan kertas. Sebuah tulisan singkat terdapat dalam kertas itu, dan nampaknya ditujukan padanya:
Ikuti tanda di bawah ini, Maling Sakti bersama kami
SAHABAT
Di bawah tulisan tersebut nampak tanda panah bersilang. Dan bagi Thian Jie, tanpa kata “SAHABAT” dalam surat itu, bahkan tanda “MUSUH” sekalipun, tetap akan didatanginya. Karena betapapun, dia yang meminta Maling Sakti mengerjakan sesuatu untuknya. Karena itu, tak ayal lagi Thian Jie kemudian beranjak dan berjalan dengan dipandu oleh tanda panah bersilang yang nampaknya dimaksudkan untuk menuntunnya kesebuah tempat.
Tanda panah bersilang itu nampaknya menjauhi kota, tetapi kemudian memotong hutan dan seperti mengitari kota kearah sebelah utara pintu masuk kota. Berbelokbelok, dan akhirnya tiba disebuah bukit yang agak lebat hutannya.
Thian Jie memasuki hutan tersebut sesuai petunjuk anak panah bersilang, dan akhirnya tiba disebuah lembah yang agak lapang. Petunjuk tersebut berakhir disana, tetapi tiada seorangpun yang nampak oleh Thian Jie dan tiada tanda-tanda bahwa tempat itu ada yang tinggal atau ditinggali orang.
Tetapi di tengah-tengah ketermanguan Thian Jie, telinganya yang tajam menangkap adanya sebuah gerak yang sangat halus, terlalu halus malah disamping kirinya. Dan gerak itu pastilah seseorang dengan ginkang yang telah terlatih baik, karena itu Thian Jie segera berseru:
“Sahabat yang bersembunyi, silahkan unjuk diri” Serunya sambil kemudian berpaling dan menghadap kesamping kirinya. Dan benar saja, disamping sebelah kirinya telah berdiri dengan gagah sosok tubuh berpakaian biru, tetapi wajahnya dengan tubuh yang kokoh meski sedikit lebih ramping dibandingkan Thian Jie.
Wajahnya nampak terang dan simpatik, tetapi yang membuat terkesima Thian Jie adalah, wajah itu seperti dikenalnya. Agaknya cukup akrab dengannya. Tetapi orang berwajah simpatik tersebut kemudian berkata:
“Harus dipastikan apakah orang bermaksud jahat atau baik. Saudara bersiaplah” Seru si pemuda berwajah terang simpatik yang kemudian segera membuka serangan kearah Thian Jie.
“Eh, apa maksud saudara”? Thian Jie bertanya sambil mengelakkan serangan si pemuda berbaju biru itu.

“Maksudnya, harus diuji dulu apakah saudara bisa mendatangkan bencana bagi kami atau tidak” Sahut si pemuda yang kemudian melanjutkan serangannya kearah kepala

dan dada Thian Jie. Malah serangan tersebut menjadi bertambah pesat dan cepat. Menghadapi serangan semacam itu, mau tidak mau Thian Jie juga harus berkonsentrasi, apalagi karena nampaknya penyerangnya berkepandaian tidak rendah. Setelah berkelit dari serangan pertama, Thian Jie bermaksud menjajal kekuatan lawan, dan kedua serangan si pemuda berbaju biru kena ditangkis:
"plak …. plak", keduanya terkejut dan sangat terperanjat serta nampak saling mengagumi lawan. Sekilas kekuatan keduanya nampak berimbang, bahkan gerakan tubuh juga masing-masing menunjukkan kegesitan yang sangat mengagumkan. Keadaan dan kemampuan lawan benar-benar menggetarkan masing-masing, dan juga mendatangkan rasa kagum. Tetapi sebagaimana penyakit ahli silat, juga mendatangkan rasa penasaran untuk terus mencoba dan menjajagi.
Setelah berkali-kali keduanya berbenturan tangan dan mempertunjukkan kegesitan tubuh dengan jurus-jurus umum, tiba-tiba si pemuda berbaju biru mengganti serangannya. Nampaknya mulai menggunakan ilmu-ilmu dan gerakan yang lebih keras dan sambil berteriak bagaikan Naga yang sedang marah untuk menyerang, si pemuda kemudian menerjang kearah Thian Jie.
Sebuah serangan yang keras dan tajam, bahkan angin pukulannyapun sudah terasa meski masih jauh dari tubuh Thian Jie. "Ilmu yang hebat" pikir Thian Jie, dan diapun menjadi girang karena seperti mendapat lawan latih tanding yang sepadan. Dengan cepat dia mengerahkan tenaga iweekang Giok Cengnya dan memapak serangan tangan dan kaki si Pemuda baju biru.
Tetapi dia segera mendapatkan kenyataan bahwa isi serangan dan tenaga si pemuda seperti berlipat kali lebih dari yang sebelumnya. Jauh berbeda dengan benturanbenturan awal, dan tentu akan sangat malu bila namanya runtuh ditangan anak muda itu.
Nampaknya karena perbawa Ilmu yang dikembangkan si pemuda. Untuk memunahkan tenaga serangan lawan, Thian Jie membiarkan dirinya terpental, sambil kemudian dalam posisi melayang dia menyiapkan meningkatkan kekuatan Sinkang keluarganya Giok Ceng Sin Kang dan mulai mengembangkan jurus Giok Ceng Cap Sha Sin Kun.
Kali ini, serangan si pemuda yang nampaknya mengerahkan Hang liong Sip Pat Ciang yang sudah terlatih baik, disambut oleh Ilmu yang memang sepadan dengannya. Maka kembali kedua Ilmu Pusaka itu diadu, dan kali ini oleh generasi termuda dari dua pintu perguruan yang dianggap keramat saat ini di dunia persilatan.
"Plak …… plak, haiiit" kembali terjadi benturan antara kedua anak muda itu. Kali ini nampak bahwa Thian Jie sedikit lebih unggul dibanding lawannya, tetapi keunggulan itu segera lenyap, karena variasi dan kemampuan beradaptasi dengan jurus-jurus serangan nampak lebih kaya dikembangkan oleh si pemuda baju biru.

Dan nampaknya keduanya mengetahui kelebihan masing-masing, apalagi dari unsur gerakan dan ginkang, keduanya nampak sekali berimbang. Sama-sama gesit, samasama ulet dan sama-sama lincah dalam menyerang, menghindar maupun menangkis. Pertarungan tersebut berlangsung terus, bahkan sampai keduanya selesai menggunakan ilmu pukulan masing-masing. Bahkan mereka sampai tidak menyadari bahwa disekeliling mereka kini berkumpul banyak orang yang berdiri mengagumi pertarungan yang sungguh seru dan menarik ini.
Terlebih, jurus-jurus yang dikeluarkan adalah jurus pilihan yang jarang nongol di

dunia persilatan. Jurus-jurus dari orang-orang sakti yang dianggap dewa dan dituakan di dunia persilatan akhir-akhir ini.
Sementara penonton termangu-mangu, dan menjadi tersentak ketika tiba-tiba terdengar ledakan bak petir. Kerasnya bukan buatan dan menyakitkan telinga. Ternyata, si pemuda baju biru sudah mengeluarkan Ilmu Pusaka lain dari pintu perguruannya, Pek Lek Sin Jiu dan bergerak dengan jurus “Petir Memenuhi Angkasa”.
Luar biasa, sampai-sampai Thian Jie harus mengerahkan dan meningkatkan kekuatan singkangnya baru bisa mengatasi efek mengerikan Pek Lek Sin Jiu. Tetapi sesaat kemudian, diapun bergerak dan merubah jurus serangannya dengan Soan Hong Sin Ciang Hoat.
Dia bergerak secepat angin, dan kemudian mengalirlah arus badai dari tubuhnya dan mulai terasa menyentuh si pemuda baju biru yang membuatnya semakin kagum dan penasaran. Keadaan sekitar arena pertandingan menjadi sangat mengerikan, perbawanya jauh lebih mengerikan dibandingkan kedua ilmu pertama.
Meski kehebatan Ilmu Pertama juga tidak kurang indah dan dahsyatnya, tetapi Ilmu terakhir ini memang memiliki daya serang langsung ke mental orang. Jadinya terkesan lebih mengerikan dan lebih dahsyat. Para penonton bahkan harus mundur beberapa langkah, dan bahkan terus mundur lagi ketika ledakan kedua dari si pemuda baju biru malah tambah memekakkan telinga.
Tambahan lagi, angin menderu deru dan suara seperti angin puyuh dan badai membuat suasana tambah mengerikan dari waktu kewaktu. Gerakan secepat kilat dengan deru badai yang dihasilkannya ditimpali oleh ledakan-ledakan petir yang menyambar-nyambar saling silang dan silih berganti.
Sementara badai dan angin puyuh bertiup-tiup dan menerbangkan apa saja yang berada disekitar keduanya, juga ledakan petir yang menyebabkan benda sekitar menjadi gosong. Otomatis para penonton tambah menjauh dan menjauh menghindari arena yang bisa membuat mereka yang masih berilmu cetek terluka.
Tetapi sementara itu, Thian Jie maupun si pemuda baju baru sadar bahwa meski ilmu yang dikerahkan sangat mengerikan, tetapi keduanya menahan tenaga untuk tidak saling melukai. Keduanya sadar, bahwa pertandingan tersebut meski dengan ilmuilmu pusaka dan memiliki perbawa mengerikan, tetapi lebih mirip latih tanding.

Apalagi, nampaknya si pemuda berbaju biru seperti sudah mengenal lawannya, dan Thian Jie sendiri seperti lupa-lupa ingat. Itulah sebabnya keduanya percaya akan lawan masing-masing, entah bagaimana, dan dengan bebas mengembangkan kemampuan demi kemampuan dalam batas yang masih bisa dikuasai masing-masing.
Setelah puas mengembangkan kedua ilmu pusaka masing-masing, keduanya bahkan kemudian juga mencoba jurus yang lain. Si pemuda baju biru, yang bisa ditebak pembaca bernama Liang Tek Hoat atau si “Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah)“ murid penutup Kiong Siang Han mulai mengembangkan Ilmunya lebih jauh ditunjang oleh Ilmu ginkangnya Tian-liong-kia-ka’ (naga langit menggerakkan kakinya).
Sementara untuk menandingi keangkeran Ilmu tersebut Thian Jie memainkan gabungan Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut, dengan menjadikan tangan kiri sebagai pedang. Bahkan untuk meningkatkan kelincahannya, Thian Jie juga mainkan ilmu ginkangnya Ilmu Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput). Bila Tek Hoat nampak bergerak ringan dan lincah bagaikan Naga yang menerobos kekiri

dan kekanan disertai sepakan dan terjangan yang membahayakan, maka Thian Jie bergerak-gerak pesat bagaikan bayangan dan jarang menginjak tanah.
Tetapi akibatnya, semua petir dan guntur dari Tek Hoat dan erangan serta kibasan ekor sang Naga bisa ditepis dan dihindari. Sebaliknya, tenaga serangan angin dan badai, bahkan hawa pedang dari tangan kiri Thian Jie, tidak henti-hentinya mengancam Tek Hoat.
Menyaksikan pertarungan dengan kedua jurus ampuh yang diciptakan 2 cianpwe gaib masa kini, sungguh mencengangkan. Bahkan rumput-rumput sekitar arena beterbangan terbawa angin puyuh yang diciptakan Thian Jie, sementara tanah dan bebatuan berlobangan ditimpah Pek Lek Sin Jiu yang beberapa kali dimasukkan untuk menyerang Thian Jie oleh Tek Hoat.
Ledakan kilat, halilitar dan angin puyuh nampak sudah menyatu, hingga mirip dengan kejadian alam sebenarnya dan memekakkan telinga dan mengecutkan hati mereka yang tidak memiliki kesaktian cukup dan kekuatan batin yang memadai. Bila dengan Pek Lek Sin Jiu saja telinga sudah mtergetar sakit, apalagi kini dengan menggunakan Sin Liong Cap Pik Ciang (Delapan Belas Pukulan Naga Sakti).
Unsur Pek Lek Sin Jiu yang dimasukkan dalam jurus ini memang masih dominan, tetapi sudah ditunjang dengan unsur penggunaan Hang liong Sip Pat Ciang. Karena itu, erangan Naga juga berkali-kali terdengar didorong keluar melalui mulut Tek Hoat.
Sementara untuk menandinginya, tangan Thian Jie menjadi bagaikan pedang yang berkesiutan tajam dan melenyapkan perbawa halilintar dalam hujan dan badai yang diakibatkan oleh gerak tubuh dan tangannya. Benar-benar pertarungan antara 2 Naga Muda yang sangat sakti, dan membuat mata para penonton terbelalak kagum disuguhi pertarungan yang sangat jarang bisa disaksikan.
Dalam keadaan bertanding yang seru semacam ini, tiba-tiba terdengar Tek Hoat berbisik: “Thian Jie, mari kita mencoba kemampuan ilmu kita yang terakhir”, sambil berkata demikian tiba-tiba Tek Hoat bergerak secara aneh. Dia bersilat biasa saja,

tetapi bagi penonton Tek Hoat seperti berubah menjadi Naga Sakti dan berjumlah demikian banyak, berlari, mengibas dan mengeluarkan letikan kilat yang berbahaya. Itulah Sin-kun Hoat-lek (Ilmu Sihir Silat Sakti). Menyadari bahaya karena perbawa yang luar biasa itu, tiba tiba Thian Jie menyedekapkan tangan kiri ke dada, dan tangan kanan ke atas kepala dengan jari-jari terbuka. Inilah Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), tubuhnya tiba-tiba mencelatcelat bagaikan awan putih dan menari-nari mengitari puluhan naga sakti yang diciptakan gerakan Tek Hoat. Bahkan, kilat dan halilintar, juga menyengat keluar dari awan tersebut.
Tetapi, Thian Jie segera sadar, bahwa keduanya ternyata belum cukup matang dalam Ilmu tersebut, dan kesalahan sedikit saja akan membahayakn nyawa keduanya. Benar, bahwa keduanya mampu membuat semua orang disekeliling mereka terperangah, tetapi kekuatan pukulan dan penguasaan atau pengendalian sepenuhnya atas ilmu tersebut, belum sanggup mereka lakukan.
Dan nampaknya, hal tersebut juga disadari Tek Hoat, tetapi seperti juga Thian Jie, nampaknya sukar baginya untuk melepas kendali atas penggunaan ilmu gaib tersebut. Keadaan ini jelas sangat berbahaya, karena bila benturan keras terjadi, mau tidak mau keduanya harus dalam keadaan pengerahan tenaga yang seimbang.

Dan hasilnya, bisa dipastikan keduanya bakal terluka berat, dan pasti butuh waktu panjang untuk memulihkannya. Tetapi, bila pengerahan tenaga tidak seimbang, salah satunya sangat mungkin terluka parah dan bahkan jatuh binasa.
Nampaknya baik Thian Jie maupun Tek Hoat lama kelamaan menyadari bahaya tersebut. Tanpa mereka sadari, tenaga iweekang yang mereka pergunakan meningkat secara otomatis seiring dengan penggunaan jurus-jurus gaib dari Ilmu tersebut.
Dan nampak jelas, keduanya sudah sulit mengendalikan diri karena ancaman bahaya sangatlah besar. Baru kemudian Tek Hoat menyesal mengapa memulai menggunakan Ilmu perguruan yang gaib ini sementara penguasaannya belum matang benar.
Hal yang sama juga dirasakan oleh Thian Jie, meski bahaya baginya tidak sebesar Tek Hoat. Segera nyata, bila kekuatan Iweekang Thian Jie, masih seusap diatas Tek Hoat, meski kekuatan Tek Hoat dan keuletan tenaganya, juga luar biasa.
Dalam kondisi berbahaya tersebut, Thian Jie teringat dengan Ilmu I Hun to hoat, sejenis ilmu hipnotist yang dibuka rahasianya oleh gurunya. Dia berusaha sekuat tenaganya, dengan mengerahkan segenap kekuatan iweekangnya untuk menahan diri dalam penyaluran sinkang melalui pukulannya dan kemudian disalurkannya kekuatannya juga kematanya sambil menunggu saat yang tepat guna memandang mata Tek Hoat.
Tetapi kesempatan semacam itu sungguh sulit didapat, karena tubuh Tek Hoat dikelilingi oleh kabut awan dan ledakan petir akibat lontaran ilmu keduanya. Apa boleh buat, tak ada jalan lain selain membentur dinding perbawa sihir kedua ilmu.
Thian Jie akhirnya memutuskan untuk bergerak cepat guna menyelamatkan kondisi

dan keadaan keduanya, tiba-tiba Thian Jie berteriak lirih tetapi menggetarkan, kedua tangannya digerakkan secepat kilat dalam ilmu gerak Soan Hong Sin Ciang sambil kemudian melontarkan pukulan kilat keras kearah dinding tersebut. Untungnya, meski sulit menguasai Ilmu tersebut sepenuhnya, tetapi Tek Hoat sudah mengenal Thian Jie, meski Thian Jie belum lagi menyadari lawannya adalah Tek Hoat.
Karena itu, benturan yang disengaja oleh Thian Jie segera menembus dan membentur tenaga halilintar Tek Hoat, dan akhirnya keduanya terpental mundur. Sebelum Tek Hoat kembali bergerak, karena masih dalam perbawa Ilmu tersebut, Thian Jie sudah membentak dengan segenap kekuatannya: “Tahan“, serunya dengan suara penuh wibawa.
sungguh Thian Jie tidak bermimpi bahwa mengerahkan Ilmu hipnotis dengan kekuatannya yang besar memiliki pengaruh yang begini besar. Dengan segera Tek Hoat yang menatap matanya tajam nampak tertahan sejenak, sekilas seperti bingung, tetapi karena tubuhnya penuh hawa sakti, keadaan itu hanya sekitar 2-3 detik semata. Dia melepas seluruh kekuatannya dan perlahan tertunduk meskipun hanya untuk sejenak. Tetapi, keadaan yang hanya sesaat itu, sekaligus menyadarkannya akan sesuatu. Bahkan sudah cukup untuk masing-masing melonggarkan penguasaan atas Ilmu yang memiliki perbawa menakutkan tersebut.
Sebenarnya, baik Tek Hoat maupun Thian Jie sudah memperoleh penjelasan guru mereka masing-masing, bahwa perbawa menakutkan yang dibawa ilmu masingmasing, akan disebut sempurna bila hanya menguasai ”mental“ orang yang diserang.
Dan bila diinginkan, bisa memperluas arena penguasaan sesuai kehendak hati dan itu baru mungkin dilakukan apabila penguasaan ilmu tersebut sudah mencapai titik tertinggi, sehingga bukannya ilmu buat menakut-nakuti orang.

Tetapi, keduanya sadar, bahwa justru ilmu itulah yang menguasai mereka, sehingga sulit menahan diri melontarkannya sampai pada tingkat tertinggi. Meskipun menysali keadaan mereka, tetapi keduanya sudah mempelajari kondisi berbahaya bila mengeluarkan Ilmu yang belum mereka kuasai dengan sempurna itu.
Tek Hoat kemudian dengan segera menguasai dirinya. Diapun nampak sangat letih dengan benturan kekuatan dan terutama pengerahan tenaga sinkang dan tenaga batin yang luar biasa. Tetapi anak ini memang tidak menyesal dipanggil SI Matahari Bersinar Cerah.
Dengan cepat senyum kembali menghiasi bibirnya meski letih, dia kemudian menyapa:
”Thian Jie, selamat berjumpa. Sudah lupa lagikah engkau denganku“?
Thian Jie mungkin bisa melupakan Tek Hoat, tetapi sulit melupakan kejenakaan dan wajah simpatik yang selalu nampak di wajah Tek Hoat yang membuatnya memperoleh julukan Sie Yang Sie Cao. Karena itu, dengan gembira Thian Jie kemudian berseru:

”ach, kamu tentu Tek Hoat .... hahahaha, tidak salah lagi, Liang Tek Hoat. Ach, tapi mengapa engkau juga menjadi sehebat ini’? Thian Jie mengerutkan keningnya meski tetap dengan wajah gembira kemudian merangkul Liang Tek Hoat.
”Hahahaha, Thian Jie – Thian Jie. Sungai itu memang sudah kuduga tidak punya kuasa menamatkan hidupmu“ Tek Hoat bercanda sambil balas merangkul Thian Jie yang diselematkannya dari sungai.
”Tapi, bagaimana caranya engkau terlepas dari keganasan sungai itu Tek Hoat“?
Thian Jie bertanya. Tapi Tek Hoat kemudian berbisik mengingatkannya:
“Biarlah nanti kita bicarakan urusan tersebut. Banyak hal yang harus segera kita kerjakan“.
”Hm, kau benar Tek Hoat. Mari kau perkenalkan aku dengan sahabat-sahabat kita yang gagah-gagah ini“
Yang pertama maju kedepan adalah Maling Sakti. Tapi si Maling nampak masih sedang terluka, meski tidak sangat parah. Maling Sakti ini menjadi semakin ngeri dan takjub memandang Thian Jie setelah melihat pertarungan yang sangat luar biasa dengan Tek Hoat.
Selain Maling Sakti, nampak juga Pengemis Tawa Gila Hu Pangcu Kay Pang yang dibelakang mereka nampak banyak sekali tokoh-tokoh pengemis yang menyertai.
Setelah berkenalan dengan semua tokoh Kay Pang yang berada di tempat tersebut, akhirnya semua sepakat untuk membicarakan banyak hal di markas darurat Kay Pang yang ternyata terpendam di balik Lembah yang nampak tidak berpenghuni itu.
Terutama Pengemis Tawa Gila, yang juga menjadi sangat kagum dengan Thian Jie. Sejak tadi dia sudah sadar, bahwa pemuda aneh ini pastilah dari Lembah Pualam Hijau, karena bergerak dan ilmu silatnya jelas dari Lembah itu.
Episode 12: Hek-i-Kay Pang
Siang itu, seorang gadis cantik nampak sedang berjalan memasuki Kota Raja Pakkhia sambil menikmati dan memandang kesana kemari.
Tentulah baru pertama kali gadis cantik ini memasuki kota raja Pakkhia ini, terbukti dengan seringnya dia memandang kagum kesana-kemari. Gadis cantik ini sebetulnya bukanlah gadis sembarangan, karena gadis ini bernama Liang Mei Lan, putri seorang Pangeran di Kerajaan Sung Selatan. Gadis yang bahkan sudah diberi kepercayaan

Kaisar Sung untuk menjadi salah satu pengawal Raja yang terpercaya.
Gadis ini kembali melanjutkan perjalanan setelah tinggal lebih dari 2 minggu di rumah orang tuanya. Kali ini, tugasnya adalah mencari jejak kakaknya dan sekaligus mencari informasi mengenai Pedang suhunya, Kiok Hwa Kiam yang masih belum ada kabar beritanya. Setelah bercakap banyak dengan Beng San Siang Eng dan juga dalam perjalanannya banyak mendapatkan informasi, maka Mei Lan kemudian

memutuskan menuju Pakkhia. Dia bahkan yakin kakaknya berada di daerah tersebut.
Gadis cantik di tengah kota yang ramai, sudah tentu akan mengundang banyak perhatian. Dan sudah barang tentu, Mei Lan sadar bahwa sudah ada beberapa gerakan mencurigakan yang mengikuti dan mengawasinya kemana saja dia pergi. Selaku gadis terlatih, hal-hal yang dluar kewajaran dapat ditangkap baik dengan intuisi dan naluri maupun dengan kemampuan menafsirkan keadaan sekitar.
Tetapi dasar gadis pemberani, Mei Lan justru tidaklah begitu memperhatikannya. Yang justru rada gelisah adalah salah seorang pengawasnya, yang dari jauh mencermati gerak-gerik gadis yang dirasa sangat mirip dengan seseorang yang dihormatinya. Pengintip dan pengintai Mei Lan saat ini, memang terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda kepentingannya. Para pengintip itupun berbeda-beda motivasinya. Ada yang memperhatikan karena kagum atas kecantikannya, tetapi ada pula yang bukan karena daya tarik fisik Mei Lan.
Ada pengintai dari kelompok Hek -i-Kay Pang dan ada yang dari kelompok Kay Pang sendiri, selain juga disatu sudut nampak Maling Sakti terus dengan ringan mengikuti jejak nona ini. Sudah tentu, kelompok-kelompok pengintai ini memiliki kepentinan berbeda. Maling Sakti dan kelompok Kay Pang menjadi penasaran dan mengikuti terus Mei Lan karena melihat kesamaan fisik antara Mei Lan dan Tek Hoat.
Para anggota Kay Pang dan Maling Sakti yang belum begitu mengenal Tek Hoat menjadi bertanya-tanya, siapakah gerangan gadis yang begitu mungil, manis dan cantik ini? Apalagi Maling Sakti segera mengenal dan mengetahui bahwa gadis cantik ini nampaknya bukan orang sembarangan.
Dari ketenangan si gadis dalam melangkah serta ringanya langkah kaki si gadis sudah memberi isyarat bahwa gadis ini bukan orang sembarangan. Dan menilai seperti ini, sungguh merupakan keahlian Maling Sakti yang jarang ditandingi tokoh lain di dunia persilatan.
Akhirnya, si Gadis cantik nampak memasuki sebuah rumah makan yang siang itu cukup ramai. Waktu memang sudah cukup siang dan tentunya sudah merupakan saat yang tepat untuk mengisi perut. Masuknya Mei Lan ke Rumah Makan, ternyata diikuti Maling Romantis dan nampaknya juga beberapa orang dari kelompok Kay Pang berbaju hitam.
Mei Lan mengambil meja di sebuah sudut yang memiliki latar pemandangan kearah keramaian kota, sementara Maling Sakti berada di sebuah meja di sedikit agak ke tengah dan memudahkannya untuk terus mengawasi Mei Lan. Sementara para Pengemis Baju Hitam nampak rada penasaran karena tidak lagi memperoleh meja kosong untuk ikut makan siang sambil mengawasi Mei Lan.
Tetapi anak buah para Pengemis Baju Hitam nampak tetap terus memelototi dan mengawasi rumah makan tersebut. Mereka seperti memiliki target khusus dan harus dipenuhi dengan terus menerus memelototi rumah makan itu. Bahkan pertukaran info melalui kurir diantara mereka membuat posisi dan kondisi seakan berada di tangan

mereka.

Sementara itu, didepan si Maling Sakti duduk nampak samping dimata Maling Sakti adalah seorang pria yang nampak terlampau ramping sebagai pemuda dan wajah yang juga terlalu tampan sebagai seorang laki-laki. Sekali pandang, mata lihay Maling Sakti segera sadar bahwa didepannya adalah seorang pemudi atau gadis yang sedang menyamar.
Tetapi yang mengagetkan Maling Sakti adalah, sinar matanya yang menyambar sangat tajam, dan bahkan gerak-geriknya ketika mematahkan batang sumpit tanpa bersuara dan menjadikannya potongan-potongan kecil nampak sangat ringan tetapi khas seorang berilmu. Maling Sakti segera sadar, bahwa didepannya atau dalam warung makan itu ada 2 Naga Betina yang nampaknya sangat sakti.
Satunya adalah Naga Betina yang menyamar, sedang yang lainnya nampak santaisantai saja menikmati makanan, meski pandang mata kagum tumplek ke dirinya.
Seakan wanita-wanita lain dalam Rumah Makan tersebut seperti bintang yang hilang cahaya ketemu matahari.
Diam-diam Maling Sakti tertegun, mengapa begitu banyak orang muda yang berkepandaian begitu tinggi? Dia sudah mengenal Tek Hoat dan Thian Jie dengan kepandaian mereka yang begitu menggiriskan. Terlebih Thian Jie yang memiliki perbawa yang mengesankannya, bahkan cenderung menghormat dengan berlebihan.
Dan kini, kembali dia bertemu 2 tokoh muda sakti, anak gadis pula, yang nampaknya bukan orang sembarangan.
Dimanapun dan kapanpun, pasti akan ada laki-laki iseng yang suka tak tahu diri cari perkara. Apalagi memang sering, yang diusili lelaki ceriwis dan tak tahu diri pastilah cantik jelita, dan mereka yang usil akan semakin berani apabila si gadis cantik lemah lembut dan tak sanggup memberi perlawanan.
Dan memang, perempuan-perempuan di tempat demikian, mau tidak mau harus melayani tamu dengan hormat, bahkan dengan mengorbankan gengsi dan harga diri bila perlu. Menjadi lebih berani dan nekad lagi, apabila beberapa cangkir arak telah mengaliri darah pria ceriwis. Dan itulah yang dilakukan beberapa pria disudut lain yang dengan larak-lirik genit memandang kearah Mei Lan yang sedang makan.
Kemudian mereka berbisik-bisik seperti sedang berunding harga atau entah apa.
Yang pasti, focus percakapan mereka agaknya memang tertuju kepada Mei Lan yang dalam hatinya tersenyum-senyum. Dan tiba-tiba salah seorang dari mereka yang berkumis tikus dan berpakaian cukup indah, nampak berdiri dan melangkah penuh keyakinan kearah meja Mei Lan.
“Nona yang cantik, kita seperti pernah bertemu, tapi dimana yach?” dengan gaya menyebalkan. Sangat menyebakan malah. Tetapi, Mei Lan sama sekali tidak berpaling dan menggubrisnya. Sudah biasa dia diperjalanan diusili orang, dan pengalamannya, dengan didiamkan saja pasti akan jera dengan sendirinya. Karena itu, dengan lahap dilanjutkannya makan siangnya tanpa sedikitpun menggubris si pengganggu.
Bahkan melirik si pengganggu usil itupun Mei Lan tidak. Sebaliknya, malah seperti terkesan acuh-tak acuh dan seperti merasa tidak terganggu saja.

“Ach, jika tidak salah kita pernah bertemu di rumah perjamuan Bhok Kongcu. Ingatkah Nona”? Si kumis tikus terus merayu. Meskipun bagi telinga Mei Lan, suara

itu bukan suara rayuan, tetapi suara tembereng yang sangat memuakkan dan tidak enak di telinga.
“Dan memang, Nona menjadi pusat perhatian karena begitu anggun dan memikat. Apakah Nona sudah lupa”? si kumis tikus terus melancarkan rayuan tanpa menghiraukan orang.
Mei Lan tidak bergeming, menolehpun tidak. Tetapi terus melanjutkan makannya yang nampaknya sebentar lagi selesai.
“Apakah Nona tidak bersedia memberi muka bagi kenalan lama”? Si kumis tikus terus berburu dan memburu.
“Lagi pula di siang terik ini, duduk dan makan sendirian kan sayang, seperti tidak menghormati cerahnya suasana hari”
“Phuiiih, uh, terlalu pedas” Mei Lan seperti menggerutu, tetapi kuah-kuah makanannya seperti tidak sengaja mengenai muka dan badan si kumis tikus. Dan sebelum si kumis tikus bicara, Mei Lan sudah berseru:
“Pelayan, tolong dibawakan air minum. Kuah ini agaknya terlalu pedas” Panggil Mei Lan sambil pura-pura mengipasi mulutnya yang nampak seperti kemerahan menahan pedas.
Tetapi sementara itu, si Kumis Tikus sedang diketawai oleh kawan-kawannya karena muka dan sebagian bajunya jadi berlepotan kuah yang tak sengaja tersembur dari piring di depan Mei Lan. Sementara itu, nampak si Pemuda yang menyamar dan Maling Sakti menahan ketawa, karena nampaknya dia mengerti cara yang digunakan Mei Lan untuk menggebah si pengganggu.
Tetapi sayang, si muka tikus ternyata tidak tahu diri. Dia masih tetap ngotot untuk merayu dan melanjutkan usahanya yang menyebalkan itu. Tetapi, memang kemudian terdengar nada suaranya berubah menjadi kaku tanda dia mengalami sebuah sentakan yang tentu memang tidak menyenangkan.
Apalagi karena dia kemudian menjadi bahan tertawaan dan bahan ejekan temantemannya:
“Nona, pakaianku telah dikotori kuah dari piring nona, begitu juga wajahku. Tolonglah dibersihkan biar perhubungan kita tetap terpelihara dangan baik” Nekad, mungkin karena malu diketawai kawan-kawannya, disamping sudah termakan oleh “air kata-kata” (Arak).
Tetapi, kembali Mei Lan tidak bergeming, dan bahkan kembali melanjutkan makan yang tidak lama kemudian memang selesai. Tetapi dalam hati, Mei Lan sendiri merasa puas telah memberi hajaran dengan mempermalukan laki-laki yang memang nampak tidak tahu malu dan sengaja mengganggunya.

“Ach, sudah lama tidak makan sekenyang dan sepuas ini di siang yang indah” Mei Lan bergumam sambil kemudian berbenah membersihkan yang perlu dibersihkan termasuk mulutnya. Dia minum air minum yang telah disediakan, dan dengan gaya seperti tidak terjadi apa-apa.
“Nona, apakah engkau tidak mendengar kata-kataku”? Si kumis tikus makin penasaran dan nadanya mulai berubah setelah melihat dia sama sekali tidak digubris. Tapi Mei Lan justru sengaja melanjutkan aktivitasnya tanpa sekalipun menggubris orang yang semakin kayak kebakaran jenggot. Jangankan menggubris, melirik dan melihat ke arah si kumis tikus yang semakin tidak genahpun tidak.
“Hm, tak sangka ada gadis manis sekasar dan sesombong engkau” Kali ini si Kumis Tikus menjadi naik darah. “Enak saja perempuan ini, di kota ini siapa yang tidak

menghormat melihatku” pikir si kumis tikus. Ditambah dengan pengaruh arak dan kesombongannya yang tersinggung dengan cara dan gaya orang yang tidak memperdulikanya, maka kehormatannya menjadi tersinggung.
Karena itu, tiba-tiba si kumis tikus mengulurkan tangannya hendak menyentuh pundak Mei Lan dengan cara yang sangat tidak sopan, atau malah dengan cara yang kurang ajar. Tetapi, tiba-tiba terdengar suara “Braaaaak”, tubuh besar si Kumis Tikus tiba-tiba terjengkang ke belakang tanpa bisa ditahan lagi.
Bahkan si kumis tikuspun tidak mengerti bagaimana caranya tiba-tiba dia kehilangan keseimbangan dan terjengkang ke belakang. Entah bagaimana, tak seorangpun tahu, kecuali nampaknya Maling Sakti dan si Pemuda yang menyamar. Keduanya melihat dengan jelas bagaimana dengan cepat dan tepat, kaki kiri Mei Lan bergerak sedikit, sedikit saja.
Dan tenaga dorong dari gerakan kaki itu, sudah cukup menghilangkan keseimbanga si kumis tikus yang setengah mabuk untuk seterusnya terjengkang ke belakang, tanpa tahu apa sebabnya. Kecuali, dari kakinya yang kesemutan dan seperti mendorongnya ke belakang dan terjengkang.
Sungguh mengenaskan. Sungguh belum pernah si kumis tikus mengalami kejadian memalukan dan kehilangan muka separah ini. Yang lebih menyakitkan, tiba-tiba terdengar suara ngakak, bekakakan, di belakangnya, dan tentu suara kawan-kawannya yang menertawakannya. Mereka berpikir, si kumis tikus sudah kehilangan keseimbangan dan kesadarannya sampai kemudian terjengkang kebelakang.
Agaknya merekapun tidak sadar apabila Mei Lan yang membuat si kumis tikus terjengkang. Gadis secantik dan semungil Mei Lan, mana mungkin sanggup mendorong dan menjengkangkan si kumis tikus ke belakang. Karena itu, mereka malah menertawakan si kumis tikus dan memandangnya sebagai orang tak becus. Segitu saja bisa membuatnya sampai terjengkang kebelakang dan tidak bisa menguasai dirinya. Situasi itu tambah membuat wajah si kumis tikus menjadi merah membara. Marah, kesal, malu dan kehilangan muka membuatnya menjadi bukan saja kikuk dan malu, tetapi juga menjadi marah besar.

“Hahahaha, Kui Kongcu, bukan ikan yang didapat, tetapi malah kecebur ke sungai” seorang kawan si kumis tikus yang ternyata dipanggil atau bernama Kui Kongcu menyindir. Tetapi, si muka tikus Kui Kongcu, menjadi semakin heran, bagaimana bisa dia terjengkang.
Dan dia mulai curiga terhadap Mei Lan, tapi apa mungkin nona semungil dan semanis ini mampu melakkannya? Lagipula, bagaimana caranya melakukannya?. Karena itu, dengan muka masam, marah dan kebingungan dia memandang galak kearah Mei Lan yang tetap tidak menggubrisnya dan kemudian melangkah ke tempat duduknya sambil berkata, “Aku menyerah, silahkan kalian saja yang menyunting bunga indah itu”, Sambil berkata demikian dia duduk di kursinya dan selamat dari kejadian yang lebih memalukan.
Tetapi kejadian yang lebih memalukan, kemudian dialami oleh temannya yang lain, yang dipanggil Bhok Kongcu. Pemuda yang berperawakan sedikit lebih pendek dari si kumis tikus dan nampak bahkan malah lebih ceriwis dan lebih tidak tahu malu. Atau mungkin, siapa memang yang tidak menjadi tidak tahu malu setelah menenggak arak dalam takaran yang berlebihan? Dengan langkah penuh percaya diri, tegap dan dada membusung, dia mendatangi Mei Lan yang mulai gusar karena ternyata

dipergunjingkan kawanan yang menyebalkan ini:
“Nona yang cantik, bolehkah kita berkenalan? Aku bersedia mengantar nona berkeliling kota Pakkhia sambil menikmati keindahan kota ini. Itupun bila nona bersedia” Tetapi Mei Lan, seperti juga sebelumnya tetap diam, tidak bergeming dan tidak menggubris si pengganggu.
“Mari nona, perkenalkan, namaku Bhok Kongcu. Kita bisa menikmati keindahan Pakkhia di sore hari” terus membujuk dengan gayanya yang memuakkan. Keadaan yang kemudian rupanya membuat Mei Lan sudah mulai gusar, dan mempertimbangkan memberi hajaran kumpulan anak muda bangor ini. Karenanya, terdengar dia berkicau:
“Sayang, kota yang indah, rumah makan yang enak, tapi banyak sekali lalat lalat tak berguna merusak suasana”
“Tapi memang lalat-lalat kan banyak terdapat dimana-mana nona, di Pakkhia, tentu juga banyak” Bhok Kongcu belum sadar dipermainkan. Belum sadar bahwa dia dan kawan-kawannya sudah dianggap dan disamakan sebagai lalat yang mengganggu.
“Ya, lalat-lalat seperti kalian, pemuda bangor tak punya kerjaan benar-benar merusak keindahan Pakkhia” berkata Mei Lan tanpa berpaling memandang Bhok Kongcu.
Karuan dan segera wajah Bhok Kongcu menjadi merah padam, bahkan kawankawannyapun menjadi tersinggung disebut lalat-lalat tak berguna yang mengotori kota Pakkhia.
Bukan itu saja, si kumis tikus yang tadinya sangat kepincut, juga menjadi merah padam saking malu dan marahnya, sama dengan Bhok Kongcu yang menjadi murka dan keki.
“Nona, mulutmu terlalu tajam dan lancang. Aku memintamu untuk mohon maaf

kepada kami semua dan meralat kata-katamu yang sangat menghina itu, jika tidak ..”
“Jika tidak apa?, kau mau mengganggu seorang gadis di rumah makan”? potong Mei Lan sebelum Bhok Kongcu menyelesaikan kalimatnya.
“Dan apakah kalian punya kemampuan selain hanya lalat-lalat tak berguna yang bisa diusir dengan mengepakkan tangan”? Hebat makian Mei Lan, bahkan kawan-kawan Bhok Kongcupun mengerang marah. Tapi Bhok Kongcu yang terdekat dan yang paling mungkin lebih cepat, serta nampaknya punya sedikit bekal, telah mendahului dengan mendorong punggung Mei Lan dan menyerang.
Tetapi, seperti yang diucapkan Mei Lan, dengan hanya mengibaskan tangannya dalam jurus “Mengibas Gelombang Angin” dari Bu Tong Pay, tiba-tiba Bhok Kongcu terlempar kearah kawan-kawannya. Sungguh mudah, atau terlalu mudah malah. Bahkan 2 orang yang mencoba menyanggah Bhok Kongcu, juga ikut-ikutan terjengkang oleh tenaga kibasan Mei Lan yang memang sengaja telah memutuskan memberi hajaran kepada kelompok anak muda yang suka mengganggu gadis itu.
Tapi sayang, lalat-lalat tak berguna, demikian Mei Lan mengibaratkan kelompok pemuda bangor ini, tidak cukup cepat tanggap. Lagipula, karena memang mereka sudah terpengaruh oleh banyaknya arak yang mereka minum. Sebaliknya, dua dari mereka yang tidak terjengkang sudah maju mengirim pukulan kearah Mei Lan.
Karena tidak cepat sadar dengan kebobrokan mereka, Mei Lan memutuskan memberi hajaran lebih, karena itu kedua penyerang kali ini mengalami nasib yang lebih buruk. Mereka kembali terjengkang oleh kibasan lengan baju Mei Lan dan bahkan terlempar lebih jauh dibanding Bhok Kongcu. Untunglah bukan maksud Mei Lan untuk melukai

mereka dengan parah dan sekedar memberi mereka hajaran setmpal. Segera setelah mereka terjengkang dan menimpa meja kursi di belakang Mei Lan, gadis itu kemudian berdiri diiringi pandangan kagum dan senang dari si pemuda yang menyamar karena gadis itu memberi hajaran kepada para pemuda bangor yang sombong itu.
“Sungguh lalat-lalat yang memuakkan dan menjemukan. Pakkhia sungguh malang memiliki kalian yang tidak berguna” Mei Lan berkata untuk kemudian membayar, termasuk biaya kerugian yang diakibatkan para pemuda bangor itu dan seterusnya berjalan ke luar rumah makan dengan tidak lagi melirik kelompok anak muda bangor yang memuakkan itu.
Tapi, begitu melangkah ke luar, Mei Lan sudah dihadang oleh belasan Pengemis Berpakaian Hitam penuh tambal-tambalan. Bahkan salah seorang pemimpin dari belasan pengemis itu kemudian menegur:
“Nona, sungguh berani engkau mengganggu Bhok Kongcu dan Kui Kongcu berenam. Hayo, masuk dan minta maaf kepada mereka” Si Pengemis berkata dengan muka dan sikap mengancam. Tetapi bukannya takut, Mei Lan malah tersenyum manis sambil bertanya,
“Apakah kalian juga ingin menerima gebukan serupa dengan mereka”? ingin dilemparkan dan terjengkang untuk kemudian malu ditontoni orang banyak yang

berlalu lalang”?
“Nona, apakah engkau berpikir kemampuanmu sudah demikian hebat hingga tidak memandang kami sebelah matapun” si pemimpin para pengemis mendesis gusar. Betapapun dia merasa memiliki bekal cukup untuk hanya meringkuk seorang gadis kecil yang nampaknya membekal kepandaian yang memadai itu. Terang dia tersinggung. Apalagi, dia harus mengelus dan membela anak-anak muda yang ayah mereka adalah donator bagi perkumpulan mereka, dan dibalas dengan perlindungan dan keamanan.
“Ach, bukankah aku sedang memandang kalian sekarang”? memandang pengemis baju hitam yang sedang membela para pemuda berandalan tak tahu malu. Atau, jangan-jangan, kalian adalah anjing tukang pukul peliharaan pemuda pemuda bangoran itu”? Hebat makian Mei Lan meskipun diucapkan sambil tersenyumsenyum manis dan mengesankan bahwa Mei Lan sama sekali tidak takut dan jelas takkan mengikuti permintaan si pengemis.
Pemimpin para pengemis baju hitam itu naik pitam, tapi lebih murka lagi anak buahnya. Tanpa dapat ditahan lagi, mereka kemudian bergerak mengepung dan bahkan menerjang Mei Lan yang mereka duga berilmu cukup. Sayang dugaan mereka hanya benar sedikit. Yang benar, bekal ilmu Mei Lan lebih dari cukup untuk menghajar para pemuda dalam Rumah Makan dan juga jauh mencukupi menghajar pengemis baju hitam itu.
Karenanya, seperti melenggang-lenggok semata, Mei Lan berkelit kesana kemari, dan dalam lima enam gerakan berikutnya, tangannya ikut bergerak dan tahu-tahu, 3 orang pengemis mengaduh kesakitan. Tiba-tiba, dengan langkah kaki aneh, Mei Lan kembali mengirimkan 3 pukulan yang menghajar 3 pengemis lainnya. Untungnya, Mei Lan tidak berhasrat melukai berat para pengemis itu, karena itu pukulannya hanya berisi tenaga hempasan yang membuat pengemis2 itu bertumbangan.
Dan sekejap kemudian, tinggal si pemimpin yang masih berdiri, sementara sisanya

mengaduh-aduh dan merintih kesakitan karena tulang yang keseleo atau otot terkilir. Baru sekarang mereka memandang takjub dan kaget, karena ternyata anak gadis yang cantik mungil dan mereka duga gampang dibekuk ini, ternyata membekal kepandaian yang lihay.
Para pemuda dalam rumah makan makin takut dan terkejut melihat kehebatan Mei Lan, dan otomatis hasrat mereka untuk mengganggu lenyap seketika. Bahkan mereka kemudian bersyukur karena hanya mendapatkan hajaran ringan dan tidak sampai membuat mereka bercacat.
“Hm, Nona, anda sungguh hebat. Tapi, tunggulah pembalasan Hek-i-Kay Pang” Si pemimpin para pengemis mendengus dan memerintahkan anak buahnya untuk berlalu. Berlalunya para pengganggu, membuat selera Mei Lan untuk melanjutkan perjalanan menikmati kota menjadi sirna dan buyar.
Kejadian itu membuatnya merubah tujuan dan dengan cepat dia memalingkan wajah mencari sebuah penginapan. Untungnya masih tersedia cukup tempat dan kamar di Penginapan terbaik di Pakkhia, Penginapan Sing Long Kek Can. Karena memang

penginapan ini sehari-harinya selalu ramai dan padat, dan memang disenangi banyak pengunjung yang datang berkunjung atau berpesiar melihat lihat Kota Raja Pakkhia. Karena itu, di penginapan ini selalu terdapat banyak jenis manusia, baik para pelancong biasa dari luar kota, bahkan juga para kaum pedagang yang melintas, juga pejabat dari daerah yang punya urusan di Kota Raja, sampai ke kaum persilatan. Tidak heran bila penginapan ini selalu ramai dan jarang sekali punya kamar kosong.
Mei Lan memperoleh sebuah kamar di lantai 3. Dan begitu memasuki kamar dia langsung membersihkan diri dan berniat untuk segera mengaso atau istirahat sejenak melepas lelah. Tetapi, baru saja dia membersihkan tubuh dan berniat istirahat, dia melihat sehelai lembar kertas yang nampak seperti baru ditimpukkan masuk kekamarnya dengan tulisan:
Hek-i-Kay Pang menunggu nona
Di Hutan sebelah timur pintu gerbang kota menjelang malam.
Jika berani menghina, harus berani bertanggungjawab.
Mei Lan tidak menyangka urusan akan ditarik memanjang dari sekedar memberi hajaran para pemuda bangoran, pemuda hidung belang yang suka mengganggu anak gadis yang kebetulan cantik. Tapi persetan, pikirnya, toch menjelang malam masih cukup panjang, masih cukup waktu untuk beristirahat memulihkan tenaga, memulihkan kondisi badan yang baru melakukan perjalanan cukup jauh. Memangnya siapa takut dengan Hek-i-Kay Pang? pikir Mei Lan, dan dengan begitu saja diapun beristirahat. Jika dia mengenal Hek-i-Kay Pang lebih jauh, bukannya takut, Mei Lan malah akan merasa senang, karena bgisa berurusan dengan sempalan Kay Pang ini.
==========
Adakah sesuatu yang mengkhawatirkan atau menakutkan hati bagi seorang gadis sakti yang baru turun gunung seperti Mei Lan ini? Tantangan dari Hek-i-Kay Pang justru dipandangnya hanya seperti mainan anak-anak, meskipun dia pernah memperoleh gambaran Hek-i-Kay Pang dari Beng San Siang Eng dahulu. Tidak, Mei Lan tidaklah takut.
Terkesan gegabah memang, karena memang begitulah rata-rata keadaan mereka yang baru terjun ke dunia persilatan. Sangat atau terlalu percaya diri, sehingga dengan pengetahuan yang sangat dangkal dan minim, Mei Lan sudah memutuskan untuk

memenuhi undnagan Hek-i-Kay Pang.
Dengan penuh kepercayaan diri, menjelang tengah malam sehabis bersiulan memulihkan semangat dna kekuatan, dia mendatangi hutan sebelah timur kota Pakkhia. Keadaan pada waktu itu, yakni pada waktu menjelang malam, sudah mulai sepi atau malah sudah sangat sepi, tiada lagi manusia yang berlalu lalang. Karena di musim dingin, menjelang malam aktivitas biasanya sudah banyak berkurang, tetapi bagi orang-orang berilmu, rasa dingin masih bisa ditahan.
Tepat pada waktu yang disebutkan oleh sehelai surat, Mei Lan melangkah keluar dari

gerbang timur kota. Dandanannya ringkas, dengan baju berwarna biru dan hiasan kepala juga pita berwarna biru. Nona yang mungil dan cantik jelita ini, sepantasnya memang tinggal di istana, tetapi heran menjelang malam yang dingin, justru dia berjalan maju mendekati barisan Hek-i-Kay Pang yang sudah menunggunya dengan sikap dan penampilan angker.
Tapi keangkeran barisan itu tidak membuat keder si nona. Sebaliknya nona ini terus berjalan, berjalan mendekat sampai akhirnya berdiri berhadapan dengan barisan Heki-Kay Pang yang namapknya dipimpin oleh 2 orang tokoh utamanya. Di Barisan depan, nampak seorang kakek berusia belum 50 tahun lebih dengan menenteng tombak tiat-kauw (gaetan besi).
Kakek ini berkedudukan sangat tinggi dalam Hek-i-Kay Pang, dia adalah Ciam Goan, berjuluk Thai-lek-kwi (Setan Bertenaga Besar) yang merupakan murid ketiga dari See Thian Coa Ong atau Adik seperguruan Pangcu Hek-i-Kay Pang yang bernama Hek Tung Sin Kai yang adalah murid kedua See Thian Coa Ong. Ciam Goan berkedudukan sebagai Hu Pangcu bagian dalam dari He-i-Kay Pang.
Disampingnya adalah sutenya sendiri, atau murid keempat See Thian Coa Ong yang bernama Ma Hoan dengan julukan Ngo-bwe Sai-kong (Kakek Muka Singa Berekor Lima) dan membekal senjata siang-kek (sepasang tombak cagak). Kedudukannya dalam He-i-Kay Pang adalah Hu Pangcu bagian Luar. Di belakang keduanya, anehnya nampak juga Louw Tek Ciang, Hek-bin Thian-sin (Malaikat Muka Hitam) Thian Liong Pang Tancu pakkhia beserta Hu Tancu Pakkhia Ca Bun Kim Twa-to Kwi-ong (Raja Setan Golok Besar).
Baru di belakang ke-empat orang ini, berjejer para anggota Hek-i-Kay Pang yang nampak berwajah seram-seram. Jumlah mereka tidak kurang dari 50an orang dan nampak menyeramkan karena mereka mengenakan pakaian berwarna hitam pekat meskipun dengan banyak tambalan kain hitam disana-sini.
Tetapi Mei Lan tidak memandang gentar semua tokoh dan manusia yang kini berdiri di hadapannya. Bahkan masih dengan suara yang tenang dia menyapa;
“Ach, inikah Hek-i-Kay Pang yang mengundangku. Hebat, hebat. Tapi ada apa gerangan menyambutku dengan barisan sebanyak ini”?
Kakek Ciam Goan, nampak terkejut juga dengan lagak si Nona yang menurut taksirannya masih remaja ini. Hebat. Bukannya keder, malah masih mampu mengeluarkan kata-kata dan kalimat menyindir Hek-i-Kay Pang. Tetapi keterkejutannya segera ditindas dan dengan segera kemudian kakek Ciam Goan ini bersuara:
“Hm, Nona, engkau melanggar perbawa Pang kami di kota. Menghajar beberapa sumber dana kami, bahkan berani pula menghajar anak buah lohu di kota. Tapi melihat tampang nona, biarlah lohu minta nona untuk minta maaf dan kita habiskan

urusan sampai disini. Bahkan lohu akan mengundang nona dalam perayaan persahabatan kita dalam markas kami”
“Hihihihi, menjadi tamu Hek-i-Kay Pang tentu sebuah kehormatan. Tetapi, minta

maaf untuk kesalahan yang tidak kulakukan, lain lagi ceritanya” Tangkis Mei Lan cerdik. Dia tidak mau mengaku salah, tetapi tidak menjatuhkan Hek-i-Kay Pang. Kini, bahkan Ciam Goan sendiri yang dalam kesulitan. Melabrak anak remaja gadis ini, sungguh sebuah tindakan yang memalukan Hek-i-Kay Pang di dunia persilatan. Bahkan bisa menjatuhkan martabatnya. Sungguh keki harus menghadapi gadis semuda ini. Tapi, membiarkannya tanpa menghukum atau minimal minta maaf, akan sangat merugikan mereka.
Terutama karena para kongcu yang mengadu ke mereka, bakal mengurangi dukungan dana ke mereka. Tentu saja membuatnya jadi serba salah. Tetapi, tentu harus ada yang dilakukannya dengan tepat.
“Kouwnio, kejadian itu ketika kita belum saling mengenal. Tidak ada salahnya setelah saling kenal, saling meminta maaf” Bujuk Ciam Goan yang masih berharap Mei Lan minta maaf dan memenuhi undangannya dalam perjamuan persahabatan.
“Tapi maaf, saya menghajar mereka yang tidak tahu malu di kota, dan mereka yang membela para pemuda hidung belang. Siapapun mereka, bila kurang ajar, maka tanganku gatal-gatal untuk menghajarnya. Terlebih, pemuda-pemuda bangor itu sungguh memuakkan” Mei Lan dengan berani.
“Kouwnio, jadi engkau menolak uluran arak persahabatan dan memilih arak permusuhan?” Ciam Goan panas hati juga, meskipun kebat-kebait, bagaimana menangani anak gadis yang masih remaja ini.
“Arak apapun, aku tidak suka meminumnya” balas Mei Lan cerdik, sekaligus makin menyudutkan Ciam Goan. Membuat Ciam Goan tidak memiliki pilihan lain. Tapi untuk turun tangan, dia sendiri jelas malu. Masakan berkelahi melaan anak kecil? pikirnya.
Dan karena itu dengan terpaksa dia harus bertindak. Dia menoleh kearah 4 orang muridnya dan memilih mengadu mereka dengan gaids remaja mungil itu. Dia kemudian berkata,
“Song Hai, bekuk gadis sombong itu hidup-hidup”
“Baik suhu” Song Hai yang merupakan salah seorang murid Ciam Goan segera majukan diri, setelah menghormat Ciam Goan segera dengan tangkas meloncat kedepan Mei Lan.
“Maaf, nona, aku mendapat tugas menangkapmu” Song Hai memulai dengan menyapa terlebih dahulu, betapapun dia malu menghadapi seorang anak gadis remaja sekecil Mei Lan ini. Padahal, tidak seharusnya dia sungkan, karena jika demikian dia memandang Mei Lan terlampau rendah.
Dan benar saja, tidak lama waktu yang dibutuhkan untuk menyadari bahwa sikapnya keliru. Song Hai terkejut ketika semua gempuran dan usahanya untuk menangkap Mei Lan dengan mudah diegoskan dan dielakkan oleh Mei Lan. Malah semua gerakannya dilakukan dengan santai dan seenaknya, seperti bermain-main saja. Untuk diketahui,

gadis cantik ini dibekali dengan ilmu-ilmu yang sangat mumpuni baik oleh Suhengsuhengnyanya maupun tentu saja oleh suhunya sendiri yang sakti mandraguna itu.
Dengan lincah dan menggunakan gerakan-gerakan umum, dia sudah mampu

membuat Song Hai berlari-lari menabrak angin semata. Dan Ciam Goan segera memahami sulitnya usaha Song Hai, karena itu, dia memerintahkan 3 anak murid lainnya sute Song Hai untuk ikut maju mengerubuti Mei Lan dan menangkapnya. Tetapi, sama saja. Karena dengan bertambahnya 3 orang yang mengejar-ngejar bayangan Mei Lan, mereka tetap tidak mampu, jangankan memegang tangannya, menyentuh pakaiannyapun tidak sanggup. Karena si gadis tetap bergerak-gerak santai dan terkesan main-main, semua gerakan lawan, baik tangkapan, tonjokan maupun totokan tak sanggup menemui sasaran.

Apalagi ketika Mei Lan kemudian mengerahkan seadanya ilmu ginkangnya Sian Eng Coan-in (Bayangan Dewa Menembus Awan). Tubuhnya seperti berkelabat mengelilingi pengeroyoknya yang tak mampu mengapa-apakannya, selain mengejarngejar bayangannya. Gerakan-gerakan ginkangnya ini telah mengejutkan Ciam Goan, bahkan juga beberapa pasang mata yang mengintai pertempuran itu.

Dan tidak lama kemudian, nampak kedua tangan Mei Lan bekerja cepat, mengebutngebut dan kemudian melancarkan pukulan ringan yang kemudian melontarkan keempat pengeroyoknya ke tempatnya dengan tidak terluka sedikitpun. Betapapun Mei Lan sadar berada di tengah kepungan musuh dan karenanya tidak ingin memperkeruh suasana. Song Hai yang terlontar, dengan penuh penasaran ingin maju kembali, maklum, tentu saja dia merasa sangat malu dipermalukan anak gadis remaja. Tetapi Ciam Goan segera sadar, bahwa anak muridnya tidak ada yang sanggup menandingi gadis yang nampak aneh tetapi menyenangkan ini. Dia berpandangan dengan sutenya, dan keduanya sepakat, tokoh yang lebih kuat harus maju menandingi Mei Lan.

Kemudian nampak Ma Hoan melirik kepada 5 orang pengemis pertengahan umur dan meminta mereka maju melalui isyarat mata. Nampaknya kelima pengemis ini sudah memiliki kedudukan yang cukup tinggi di Hek-i-Kay Pang. Gerakan mereka juga lugas dan tenang.

Dari pancaran sinar matanya, mereka nampak memang lebih berisi, setidaknya melampaui kepandaian Song Hai berempat. Mereka dengan segera memberi hormat kepada Ma Hoan dan Ciam Goan, dan kemudian berkata kepada Mei Lan:

“Biarlah kami berlima mencoba menangkap nona” seru yang tertua dan dengan segera kemudian bergerak menyerang Mei Lan. Jika ke-4 orang terdahulu berusaha untuk menangkap semata, maka kelima pengemis yang lebih tua ini sadar, menangkap akan sangat menyulitkan, maka mereka bukannya mengejar tetapi menyerang dengan pukulan-pukulan.

Sekali ini, pukulan-pukulan tersebut nampak lebih berat, lebih berisi dan jauh lebih cekatan dibanding rombongan Song Hai sebelumnya. Kelima pengemis ini, kemudian bergerak saling mendukung meski tidak dalam satu barisan. Mereka menyerang silih

berganti dan saling melindungi bila salah seorang kawannya mendapatkan kesulitan. Karena itu, Mei Lan menjadi kesulitan untuk menyerang salah seorang diantaranya, padahal pukulan mereka menyambar cukup dahsyat.

Tidak heran, karena kelima orang ini dikenal dengan nama Ngo To Kwi (Lima Setan golok), yang karena diperintah menangkap, jadinya tidak menggunakan golok. Mereka berlima sebenarnya adalah kaum sesat yang suka mengganas, tetapi kemudian ditaklukkan menjadi anak buah Hek-i-Kay Pang oleh Hek Tung Sin Kay. Kelima orang ini bergantian memukul, untungnya kepandaian khas mereka bukan ilmu

pukulan, tetapi ilmu golok, itulah sebabnya Mei Lan merasa tidak terlampau sibuk. Sebaliknya, malah dia memanfaatkan kesempatan tersebut seperti berlatih saja layaknya. Dia berkelabat, menangkis, menyerang dengan hebatnya kea rah 5 orang ini, tetapi sama sekali tidak berniat menjatuhkan mereka. Yang pasti, Ciam Goan dan Ma Hoan jadi berkerut keningnya karena ternyata 5 tokoh andalan merekapun masih belum sanggup menahan anak gadis ini.

Bahkan nampaknya seperti dipermainkan oleh Mei Lan yang bersilat dengan bebas, tanpa beban dan bergerak sangat pesat dan sangat cepat. Akhirnya Ma Hoan memerintahkan:

“Gunakan golok kalian, paksa gadis ini menyerah”

Perintah ini sungguh menggirangkan. Sangat menggirangkan. Mereka sedang berada diambang kekalahan yang memalukan, jatuh ditangan gadis remaja. Keadaan yang tentu akan sangat menajtuhkan wibawa mereka, menghancurkan nama yang dipupuk puluhan tahun.

Tengah mereka merasa penasaran karena kesulitan memegat lawan, perintah menggunakan golok sungguh melegakan mereka. Tentu saja serentak mereka mencabut golok masing-masing dan cahaya menyilaukan serentak memancar dari mata golok yang nampak sungguh tajam tersebut.

Mereka berlima, betapapun masih ingat sedang berhadapan dengan seorang anak remaja, gadis pula. Karena itu, salah seorang diantaranya berkata:

“Nona, mari cabut senjatamu. Kami tidak terbiasa dengan tangan kosong, tetapi bersenjata”

Tetapi, Mei Lan masih tetap belum nampak takut dan jeri, malah sambil tertawa dia berkata:

“Wah, aku mau disembelih juga, hampir 5 orang yang mau mengejar-ngejar menyembelihku. Tapi, rasanya masih cukup menghadapi kalian dengan tangan kosong” masih sempat dia berkelakar. Tetapi selanjutnya, sulit baginya untuk memecah konsentrasi karena serangan kelima golok itu sungguh cepat, pesat dan bekerjasama dengan baik.

Karena itu, segera Mei Lan meningkatkan kemampuan ginkangnya Sian Eng Coan In, dan tubuhnya dengan indah seperti meliuk-liuk , melompat keatas, menyelinap

kebawah dan semua serangan cepat kelima golok bisa dielakkannya dengan baik. Benar bahwa kelima golok setan ini cepat dan sangat tangguh.

Tapi yang mereka hadapi adalah gerakan ginkang yang sangat mahir dari seorang yang berjuluk “Bayangan Dewa”, karenanya masih tetap mudah bagi Mei Lan meladeni mereka. Tapi betapapun dia sadar, ini ujian yang sangat pantas bagi ilmu ginkangnya.

Meskipuni, semakin lama, semakin cepat dan pesat kerjasama kelima golok tersebut dan semakin sedikit kesempatan Mei Lan untuk mementil, menyerang apalagi.

Setelah sekian lama membiarkan dirinya diserang dan dia menggunakan gerakangerakan ginkangnya untuk mengimbangi, akhirnya Mei Lan berkeputusan lain. Ingin mecoba ilmu lain.

Akhirnya sambil berseru dia melenting keatas, bagaikan seekor burung dan begitu turun ditangannya tergenggam sebatang pedang yang cukup tipis, tetapi nampaknya sebuah pedang pilihan. Sewaktu menukik turun, dengan tangkas pedangnya menyentil sebuah golok dan dengan indah tubuhnya kembali mumbul keatas dan kembali

menukik turun menghujankan serangkaian serangan pedang kearah lima lawannya.
“Hm, Bu Tong Kiam Hoat” Ma Hoan bergumam dibenarkan Ciam Goan
“Anak ini pasti didikan tokoh utama Bu Tong Pay” Ciam Goan menambahkan
Percakapan sambil bergumam antara kedua pimpinan Hek-i-Kay Pang tersebut membuat mereka tegang, dan semakin tegang ketika melihat kepungan kelima Golok Setan ternyata semakin longgar. Pedang tipis Mei Lan nampak dengan gemulai bermain-main menyambar, mementil dan mementalkan golok yang menyerangnya dan bahkan sekarang sudah lebih banyak menyerang lawan ketimbang bertahan. Dengan tangkas Mei Lan membagi-bagi serangan pedangnya yang memaksa barisan 5 golok itu keteteran dan merusak kerjasama mereka. Sedangkan Mei Lan menjadi lebih bersemangat, meski tidak bermaksud menerjang dan melukai lawannya, dia terus meningkatkan penggunaan Bu Tong Kiam Hoat dan meruntuhkan ambisi dan kerjasama 5 lawannya. Semakin lama semakin jelas, bahwa jika dilanjutkan kerugian akan dialami oleh 5 golok setan itu. Untungnya Mei Lan tidak berniat membunuh atau melukai mereka dengan berat, tetapi menyerang mereka sampai kalang kabut.
Ciam Goan dan Ma Hoan yang mengikuti perkembangan itu menjadi maklum akan keadaan andalan mereka. Tiba-tiba terdengar Ciam Goan berseru:
“Tang Sun, maju dan tangkap bocah ini”
“Baik Suhu” Seorang berusia hampir 40 tahun dan merupakan murid tertua dan terpandai dari Ciam Goan berkelabat maju. Tapi, belum lagi dia mencapai area pertandingan, tiba-tiba terdengar sebuah suara:
“Tahan dulu kawan, jangan bergantian melawan seorang anak gadis. Memalukan nama Hek-i-Kay Pang” Di depan Tang Sun, kini berdiri seorang pemuda yang nampak sangat tampan, terlalu tampan malah dan menghadangnya untuk menyerang

Mei Lan.
“Lagipula, aku ikut merubuhkan beberapa pengemis di luar rumah makan dalam kota karena mual melihat mereka membela orang tidak genah” Sadarlah Mei Lan mengapa beberapa pengemis yang lain sudah jatuh sebelum diserangnya. Tadinya tidak begitu diperhatikannya, kini barulah dia sadar, ternyata benar ada yang ikut membantunya. Dan pemuda inilah yang nampaknya ikut merubuhkan beberapa pengemis dalam kota Pakkhia tadi siang.
“Tangkap sekalian pemuda itu Tang Sun” perintah Ciam Goan. Dan dengan segera arena pertempuran berubah menjadi 2, di arena pertama Mei Lan sudah mendesak Ngo To Kwi habis-habisan, sementara arena satu lagi Tang Sun baru membuka serangan menghadapi si pemuda tampan yang baru datang.
Tapi, si pemuda juga ternyata sangatlah lihay, semua serangan Tang Sun dengan mudah dapat dielakkan dan dipatahkan. Bahkan ketika Tang Sun menggunakan salah satu ilmu andalannya dari gurunya, Tok-hiat-ciang (Pukulan Darah Beracun) dengan deru angin yang menyeramkan, masih dengan mudah dihindarkan oleh si pemuda. Langkah-langkah ajaib dikembangkan oleh si pemuda mengikuti jurus Jiauw-sinpouw-poan-soan (Langkah Sakti Ajaib Berputar-putar).
Dengan sendirinya, pukulan-pukulan beracun Tang Sun menjadi tidak bermanfaat karena lawannya bisa dengan gesit bergerak kesana kemari dan dengan ajaib menghindari semua pukulannya.
“Sute, itu jelas jurus Langkah Sakti dari Bengkauw. Urusan makin runyam” Ciam Goan berdesis

“Benar Suheng, urusan disini bisa jadi melebar. Sebaiknya kita cepat turun tangan sebelum semakin banyak kesempatan kepergok orang lain” Ma Hoan mengusulkan.
Tapi baru saja mereka menyepakati untuk turun tangan, tiba-tiba terdengar bunyi sret-sret-sret-sret-sret dan lima Golok Setan mengeluh mundur. Tangan mereka masing-masing telah tergores ringan dan mengalirkan darah, tanda bahwa mereka telah dilukai meski hanya luka ringan oleh Mei Lan.
Dan tidak lama kemudian, di arena kedua terdengar sebuah benturan pukulan “Plak, plak”, nampaknya si pemuda telah membenturkan tangannya dengan jurus Kang-seeciang (Tangan Pasir Baja) dan membuat racun di hawa pukulan Tang Sun seperti lari entah kemana, tiada pengaruh sama sekali.
Bahkan akibat benturan itu, Tang Sun terpental dan terhuyung-huyung baru kemudian bisa berdiri dengan tegak, meski dengan nafas sesak. Dalam kondisi demikian, kedua pemimpin itu dengan saling melirik terlebih dahulu sudah menetapkan maju menandingi dan menangkap kedua pengacau.
Ciam Goan dengan cepat berkelabat kearah si Pemuda. Betapapun dia masih risih berhadapan dengan seorang gadis dan lebih memilih si pemuda yang baru datang.
Sementara Ma Hoan telah maju mendatangi si remaja cantik jelita Mei Lan. Meskipun telah berkelahi sekian lama, tetapi nafas Mei Lan masih nampak teratur, terutama

karena lawannya memang masih belum mampu menandingi tingkatannya saat ini.
Karena itu, dengan senyum dia menanti kedatangan Ma Hoan sambil berkata:
“Ach, akhirnya rajanya turun tangan juga”
“Nona, bersiaplah. Terpaksa lohu menangkapmu biar lebih cepat beres urusan disini”
“Tangkaplah jika bisa” Mei Lan dengan jenaka.
“Baik, berkelitlah nona” Ma Hoan dengan cepat membuka kedua tangannya dan mulai melakukan serangan. Pada pembukaan serangannya, dia telah menggunakan Tok-hiat-ciang (Pukulan Darah Beracun) yang merupakan Pukulan Beracun dari perguruan See Thian Coa Ong. Tentu, kadar racun dan tenaga dalamnya berbeda jauh dengan kemampuan Tang Sun, dan Mei Lan sadar betul dengan bahaya ini.
Dengan cepat dia mainkan Bu Tong Kun Hoat, sebuah Ilmu Sakti yang bisa dimainkan dengan Ilmu Pukulan maupun Ilmu Pedang (Bu Tong Kiam Hoat) dengan sama hebatnya. Bahkan Ma Hoan menjadi terperanjat ketika terjadi benturan tenaga, dia merasa tenaga sakti si gadis ternyata luar biasa kuatnya dan membuatnya tergetar.
Dan lebih kaget lagi ketika dia melihat si Gadis malah tidak terpengaruh oleh kekuatan hawa racun yang terkandung dalam pukulannya. “Luar biasa, pantas Tang Sun dan murid lainnya tidak sanggup menangkap gadis ini” pikirnya, sekaligus melahirkan kekhawatiran akan gagalnya tugas mereka.
Mati-matian kemudian Ma Hoan meningkatkan kekuatan hawa racun dan kekuatan sinkangnya melalui serangan Tok Hiat Ciang. Tetapi semakin dia menigkatkan tenaganya, semakin meningkat juga kemampuan dan pengerahan tenaga Mei Lan. Karena itu semua serangannya masih bisa dengan mudah dipunahkan oleh Mei Lan, bahkan membalas semua serangan tersebut dengan lebih berat dan lebih keras.
Gebrakan awal ini telah membuka mata Ma Hoan, bahwa gadis yang sedang dihadapinya ternyata tidak berkepandaian lemah, bahkan dia mulai ragu apakah sanggup menangkap si gadis remaja. Bahkan ketika dia meningkatkan kemampuannya dengan bersilat mengikuti pengerahan hawa beracun lainnya, yakni Hek Hwe Ji (Hawa Hitam Beracun) justru dihadapi Mei Lan dengan mengganti

ilmunya dengan Thai Kek Sin Kun.
Ilmu ini juga bisa dimainkan dengan tangan kosong maupun dengan pedang, bahkan bila digabungkan bisa menjadi lebih dahsyat lagi. Dengan Ilmu ini, baik Tok Hiat Ciang maupun Hek Hwe Ji menjadi mandul, karena selalu terhalang dan terdorong hawa sakti yang muncul dari pengerahan Ilmu Thai Kek Sin Kun. Apalagi dengan kecepatan gerakannya, Mei Lan membuat Ma Hoan menjadi kalang kabut, sungguh tak sanggup diimbanginya kecepatan gerak Mei Lan yang sudah meningkatkan kecepatannya.
Sementara itu, Ciam Goan juga bertarung dengan rasa kaget karena ternyata si pemuda pendatang sungguh lihay dan diluar dugaannya. Diapun mengalami kekagetan ketika penggunaan Ilmunya Tok Hiat Ciang bisa dihadapi dengan mudah oleh si pemuda, bahkan hawa beracunnya amblas ketika dibalas oleh si pemuda dengan Kang-see-ciang (Tangan Pasir Baja).

Getaran Ilmu Sinkang juga terasa tidak dibawahnya, apalagi dalam hal kegesitan. Diam-diam dia menjadi berkhawatir dengan keadaan dirinya bahkan dengan kehormatannya sebagai tokoh hitam ternama yang memegang jabatan Hu Pangcu di Hek-i-Kay Pang. Seperti juga Ma Hoan, bahkan ketika dia menggunakan Hek Hwe Ji, masih bisa dihadapi dengan tenang oleh si pemuda baik dengan Ilmu Langkah Sakti maupun dengan membenturnya menggunakan kekuatan Jit Goat Sin kun Hoat (Tangan Sakti Bulan Matahari). Hawa sakti yang terpancar dari Ilmu tersebut mampu dengan telak membalikkan dan memunahkan hawa racun Hek Hwe Ji maupun hawa racun Tok Hiat Ciang.
Sayang, menurut guru mereka See Thian Coa Ong, jangan berani-berani mempergunakan Hun-kin Coh-kut-ciang (Tangan Pemutus Otot dan Pelepas Tulang) bila belum sanggup meyakinkannya. Salah-salah bisa merusak tubuh bagian dalam dan racunnya malah meresap ketubuh sendiri. Karena itu, Ma Hoan dan Ciam Goan tidak berani mempergunakan ilmu pukulan yang hanya bisa dilakukan oleh Toa Suheng dan ji Suheng mereka selain tentu See Thian Coa Ong sendiri. Tetapi, mereka masih berharap melakukan sesuatu dengan ilmu andalan mereka yang lain. Ciam Goan kemudian membentak;
“Anak muda, cabut senjatamu. Lohu akan mempergunakan senjata andalanku”
Sambil berkata demikian, Ciam Goan kemudian menjangkau senjatanya tiat-kauw (gaetan besi) dan segera menyerang si Pemuda dengan cepat. Si Pemuda hanya membekal sebuah pedang sederhana, pedang biasa dan dengan segera bersilat menurut ilmu In-Iiong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan) yang juga sebuah ilmu pusaka dari Beng Kauw.
Ilmu ini bisa menahan kehebatan dan keganasan dari Ciam Goan, apalagi karena langkah-langkahnya menggunakan Langkah Sakti berputar-putar. Ciam Goan seperti dikelilingi bayangan awan pedang, tetapi tetap bersilat tangguh dengan tiat kauw yang sering memusingkan si Pemuda.
Di arena lain, Ma Hoan juga sudah menyerang Mei Lan dengan siang-kek (sepasang tombak cagak) yang menyambar-nyambar ganas menusuk kesemua jalan darah dan bagian penting di tubuh Mei Lan. Tetapi, dengan Bu Tong Kiam Hoat, tiada satupun yang sanggup menerobosnya, bahkan dia kembali secara perlahan mulai mendesak Ma Hoan hingga banyak bertahan.
Ketika melirik Ciam Goan, ternyata kondisinya juga sama belaka, agak terdesak oleh

si Pemuda dari Bengkauw. Menyadari keadaan yang berbahaya ini, tiba-tiba Ma Hoan berseru:
“Saudara Tek Ciang dan Bun Kim, cepat bantu kami masing-masing”
Sementara itu, Low Tek Ciang dan Ca Bun Kim memang sedang berpikir melakukannya. Hanya mereka tentu merasa tidak enak hati tanpa diundang, karena khawatir dianggap tidak menghargai kegagahan kedua Hu-Pangcu Kay Pang baju hitam ini.
Dengan segera mereka bersiap untuk memberi bantuan ke Ma Hoan dan Ciam Goan.

Tetapi, belum lagi maksud mereka kesampaian, di hadapan mereka di dekat arena telah berdiri dua orang pemuda. Seorang pemuda berjubah hijau, nampak memapak Bun Kim yang mau membantu Ciam Goan, sedangkan yang berbaju biru nampak memapak Tek Ciang yang mau membantu Ma Hoan.
Begitu melihat pemuda berbaju hijau, Bun Kim jadi melongo terkejut, karena pemuda ini bahkan dikenalnya lebih lihay lagi. Keadaan menjadi berbahaya, tiba-tiba dia berseru:
“Angin rebut …. Serbu”
Serentak dengan seruannya, nampak murid-murid dan anggota Kay Pang baju hitam bergerak mengurung tempat tersebut. Tetapi bersamaan dengan itu, pertempuranpertempuran yang terjadi nampak mulai menuai hasil akhir, Ma Hoan dan Ciam Goan nampak terpental terpukul oleh masing-masing lawannya meski teruka tidak berat.
Sementara itu, si pemuda berbaju biru yang baru datang, nampak memburu Tang Sun, dengan beberapa kali pukulan dia meringkusnya. Selanjutnya pertempuran menjadi kacau, karena banyaknya pengerubut yang mengerubuti ke-4 orang muda tersebut. Tetapi Thian Jie, si pemuda yang berbaju hijau dengan cepat berseru, “Tek Hoat, aku membuka jalan dan engkau memimpin yang lain pergi, cepat” Sambil berseru demikian, nampak Thian Jie kemudian mengerahkan kekuatannya dan bersilat secara luar biasa.
Lawan-lawan didekatnya bagaikan didorong tenaga dan angin rebut yang tidak kelihatan, bahkan memandang Thian Jie ketakutan akibat perbawa ilmunya. Demikian pula, Mei Lan, Tek Hoat dan si pemuda dengan cepat meningkatkan ilmu dan membuka jalan seperti upaya Thian Jie. Tetapi Tek Hoat yang telah mengenal betul Thian Jie paham maksud kawannya, dengan berbisik dia memberi tahu Mei Lan:
“Lan Moi, ikut aku. Aku Tek Hoat kokomu, kita menghindar dulu menyusun kekuatan” Sontak Mei Lan terkejut, tetapi maklum keadaan tidak memungkinkan mereka membagi rasa rindu dan bercengkarama. Kepada si pemuda, kemudian Mei Lan juga berkata:
“Saudara, yang datang kakak lelakiku, kita pergi menyingkir sebentar” dan disambut dengan anggukkan kepala si pemuda.
“Mari, kita buka jalan dan pergi”
Maka mengamuklah ketiga anak muda sakti ini, tidak ada yang sanggup menahan mereka ketika mereka mengerahkan kekuatan sinkang dan mengembangkan ilmu sakti mereka. Ketika jalan terbuka, Thian Jie berseru, “pergi cepat” sambil mendorongkan lengannya menahan mereka yang mau menghalangi ketiga anak muda tersebut.
Tetapi, sambil berkelabat pergi, ketiganya juga mendorongkan tangan kearah para pengeroyok yang banyak berjatuhan akibat dorongan tangan penuh tenaga sakti itu.

Pada saat Thian Jie juga hendak berkelabat pergi, tiba-tiba terasa sebuah serangan yang sangat tajam dari arah belakang sedang mengancamnya. Dia sadar, ini pastilah

bukan tokoh sembarangan dan tidak mungkin lagi dielakkan, harus dilawan karena sudah terlambat. Dengan segera dipusatkannya kekuatannya dan membalik menangkis serangan tajam tersebut.
“Blaaar” sebuah ledakan dahsyat akibat benturan tenaga yang besar terjadi, dan akibatnya orang-orang terdekat malah terpental. Thian Jie yang dalam kondisi yang lebih lemah, menderita kerugian akibatnya, dia terdorong keras dan dari mulutnya mengalir darah segar akibat bokongan tersebut. Dan ketika dia menarik nafas untuk memulihkan diri, serangan tersebut tiba-tiba datang lagi.
Thian Jie sadar keadaannya sangat berbahaya, sementara ketiga temannya sudah berkelabat menjauh. Karena itu, dengan memaksakan diri dia mempersiapkan tenaga saktinya, tetapi belum lagi dia melakukannya tiba-tiba terdengar sebuah suara lembut, “Liong Jie, pergilah” Terasa sesuatu memasuki mulutnya dan dia sadar sebuah pil mujarab baru saja memasuki mulutnya. Dan tubuhnya tiba-tiba terlontar ke belakang dan terdengar suara dari jarak jauh:
“Cepat susul kawan-kawanmu, tokoh yang menyerangmu biarlah urusanku, sampai bertemu lagi”
Liong Jie, siapa Liong Jie? Mengapa pula 2 kali ini orang yang sama menolongnya dan memanggilnya Liong jie dengan mesra? Thian Jie kebingungan.
Dan Thian Jie hanya sempat melihat kembali terjadi benturan hebat, dan kedua bayangan berpisah, dan sekejap kedua bayangan itupun menghilang ke jurusan yang berbeda. Thian Jie kemudian mengempos semangat, meski masih terluka, tetapi sudah terasa baikan, kemudian mengembangkan ginkang menyusul Tek Hoat dan kawankawannya.
Tetapi, dalam perjalanan Thian Jie benar-benar dipusingkan oleh tokoh misterius yang sudah dua kali membantunya dan selalu menyebut dan memanggilnya “Liong Jie”. Siapa pula Liong Jie, dan mengapa pula dia dipanggil begitu. Dan, tanpa disadarinya, rasa mesra dari dirinya, juga terbangkitkan oleh sapaan lembut dari suara tersebut.
Dengan membawa kebingungan dan rasa penasaran ini, Thian Jie berkelabat dan mengejar ketiga kawannya yang sudah lebih dahulu pergi. Pergi bukan karena takut, tetapi karena “jengah” harus membunuh dan melukai orang terlalu banyak.
Episode 13: Menyelamatkan Kim Ciam Sin Kay
“Nona, penyamaranmu sungguh hebat, tetapi masih belum bisa mengelabui Maling Sakti” Si Maling Sakti memandang kearah Pemuda yang membantu Mei Lan ketika mereka semua sudah berada cukup jauh dari arena dan menunggu Thian Jie.
“Hm, mata Maling Sakti memang sulit dikibuli. Maaf, mari perkenalkan, namaku Siangkoan Giok Hong, cucu perempuan Bengkauw Kauwcu” Si pemuda yang ternyata samaran seorang gadis dengan nama Siangkoan Giok Hong ini memperkenalkan diri. Sambil memperkenalkan diri, diapun membuka dan

melepaskan alat penyamarannya.
Dan dihadapan mereka, kini berdiri seorang gadis cantik lainnya. Sedikit saja lebih tinggi dari Mei Lan, tetapi rambutnya masih lebih panjang dengan sepasang lesung pipit menghiasi wajahnya dan menambah kecantikan wajahnya. Sepasang matanya bersinar indah dan memancarkan keadaan jiwanya yang riang dan bebas. Umurnya

paling banyak 1-2 tahun diatas Mei Lan, tetapi kecantikan mereka nyaris sebanding. Sungguh seorang gadis yang cantik. Begitu setidaknya perasaan dan kekaguman didada Tek Hoat dan Maling Sakti.
Hal yang membuat mata Mei Lan menjadi bersinar aneh, karena sempat hadir rasa mesra dalam hatinya memandang pemuda yang sangat tampan atau bahkan terlalu tampan ini. Tetapi dengan segera keriangan memenuhi hatinya, memperoleh teman baru yang telah menolongnya, dan sangat lihay pula.
“Hahahahaha, enci Giok Hong, engkau mengelabui aku rupanya” perkenalkan aku Liang Mei Lan dan yang ini, pemuda yang gagah perkasa ini, bernama Liang Tek Hoat. Kakak lelakiku.
“Wuah, baru ketemu adik nakalku ini sudah langsung mengambil alih tugasku memperkenalkan diriku sendiri keorang lain” Tek Hoat sambil nyengir memandang adiknya dengan sayang. Keduanya memang sangat dekat sejak masih bocah, melebihi kedekatan mereka dengan kakak dan adik mereka yang lain di rumah orang tuanya di kota raja Hang Chouw.
Bahkan sambil berkata demikian, Tek Hoat kemudian meraih adiknya dan mengelus elus sayang kepala adik mustikanya itu. Terlebih sudah lama mereka berpisah sejak jatuh ke aliran sungai yang menggila itu.
“Kouwnio, maafkan kami, sudah hampir 10 tahun tidak berjumpa adik nakalku ini. Begitu ketemu, langsung melihatnya bertempur seperti macan betina, dan langsung juga mengambil alih tugasku memperkenaklan diriku kepada Kouwnio” Tek Hoat memang tidak pernah kehabisan bahan untuk menjernihkan suasana. Apalagi hatinya sekarang senang luar biasa melihat adiknya tidak kurang lihay dari dirinya sendiri.
“Tapi, terima kasih atas bantuan Kouwnio terhadap adik nakalku ini. Hehehe” Sambil memandang wajah adiknya yang jadi nampak lucu.
“Ach, koko, kau keterlaluan membiarkan aku terus menerus berkelahi dengan menonton saja”
“Thian Jie, kokomu itu yang memintaku untuk menahan diri, karena menginginkan seseorang yang sekarang dipundak Maling Sakti untuk mengantar kita menemui Kay Pang Pangcu” jawab Tek Hoat.
“Thian Jie koko”? Maksudmu, pemuda yang berpakaian hijau dan membantu kita itu adalah Thian Jie si anak dari langit itu”? Mei Lan bertanya penasaran.
“Habis, dari mana lagi anak itu kalau bukan dari langit (Thian)” Tek Hoat dengan wajah dan senyum lucu.

“Ach, tapi dia juga hebat sekali” Mei Lan berdesis
“Tapi, sampai sekarang dia belum tiba” Giok Hong tiba-tiba menyiratkan kekhawatirannya karena sekian lama Thian Jie masih belum datang juga.
Tetapi, belum lagi mereka membicarakan keterlambatan Thian Jie, tiba-tiba dari jauh terdengar sebuah suara lirih dan bening:
“Maafkan, Thian Jie agak terlambat datang” dan beberapa lama kemudian, si Pemuda berbaju hijau, Thian Jie mendekati tempat mereka berkumpul menunggunya. Dengan segera dia menjura dan menyapa semua orang dan terhenti ketika tidak mengenali Giok Hong lagi. Giok Hong mengerti dan berinisiatif memperkenal kani diri:
"Namaku Siangkoan Giok Hong, dari Bengkauw"
"Ach, kiranya sedang berhadapan dengan dara sakti dari Bengkauw. Maafka, Thian Jie tidak mengenal sebelumnya" Thian Jie menyapa sambil memperkenalkan diri.

Sinar matanya menyorotkan kekaguman atas Gadis cantik dari Bengkauw itu.
"Ach, biasa saja, terima kasih atas bantuan kalian" balas Giok Hong.
"Lan Moi, bagaimana keadaanmu? engkau telah berubah menjadi gadis yang luar biasa lihaynya sekarang" Thian Jie menyapa Mei Lan yang merasa bangga mendapat pujian Thian Jie.
“Tetap, marilah, lebih baik kita bicara di markas Kay Pang, lebih aman. Ada tokohtokoh hebat mereka yang sempat memergokiku” Thian Jie mengajak mereka berlalu.
“Hm, tapi agaknya kau terluka Thian Jie” Tek Hoat memotong
“Benar, aku terbokong seorang yang luar biasa lihaynya. Tapi untung ada tokoh lain lagi yang menolongku” Thian Jie menjawab.
“Sudahlah, lebih baik kita mengatur rencana secepatnya di markas Kay Pang, lebih cepat lebih baik pada saat mereka masih kebingungan mencari tahu kemana kita pergi” tambah Thian Jie.
“Benar, mari”, Tek Hoat mengajak semua, bahkan juga Siangkoan Giok Hong yang baru berkenalan dengan mereka di medan pertempuran tadi”.
Malam itu juga, setelah beristirahat sejenak, semua kembali berkumpul. Berbicara banyak hal, bahkan Giok Hong memberitahu kepenasaran Bengkauw yang dicurigai dibalik keurusuhan dunia persilatan, dan karenanya mengutus dua cucu perempuannya menyelidiki ke Utara dan Selatan. Dan kebetulan Giok Hong mendapat tugas ke Utara Sungai Yang Ce dan kemudian bertemu dengan Mei Lan, Tek Hoat dan kawan-kawan.
Tugasnya memang mencari informasi seputar perusuh di dunia persilatan, yang menurutnya sudah mulai berani bekerja terang-terangan setahun terakhir ini. Keadaan

dan pembicaraan mereka dengannya menemui jalan dan kesamaan.
Meskipun Tek Hoat sendiri sedang mengurusi Kay Pang dengan dibantu Thian Jie, tetapi sudah lama mereka tahu bahwa urusan ini terkait dengan kisruh rimba persilatan. Kehadiran Giok Hong menyadarkan banyak orang, bahwa tipu daya yang luar biasa busuknya dilancarkan orang dengan meminjam kewibawaan dan symbol perguruan besar lain, yakni Lam Hay Bun dan Bengkauw. Sungguh keadaan dunia persilatan yang mencekam.
Selanjutnya Tek Hoat, yang telah bicara banyak dengan adiknya Mei Lan semasa istirahat tadi, juga menceritakan keadaan Kay Pang. Nampaknya ada hubungan antara mengganggu Kay Pang, mengganggu Lam Hay dan Beng Kauw dan usaha membenturkan mereka dengan Perguruan terkenal di Tionggoan.
Tetapi, Lam Hay juga menurutnya sudah mengutus orang untuk mencari tahu berita mengenai kerusuhan dan badai di daerah Tionggoan. Karena itu, gerakan diam-diam mulai berganti strategi, yakni benjadi berakan berterang dengan menggunakan bendera Thian Liong Pay. Dan sejauh ini, sudah banyak perguruan silat yang ditaklukkan dan dihancurkan oleh Thian Liong Pay. Tek Hoat juga menceritakan keadaan Kay Pang, sejak ditinggal Kim Ciam Sin Kay sudah lebih 5 tahun tidak kedengaran kabarnya.
Dan bahkan sudah berdiri sempalan Kay Pang dengan nama Hek-i-Kay Pang di utara sungai Yang ce. Maka tugasnya sekarang adalah, mencari Pangcu Kay Pang dan membasmi para pemberontak Kay Pang dan mereka yang merusak nama Kaypang diutara.
Semua akhirnya menuturkan pengalaman masing-masing, termasuk Thian Jie dan

Maling Sakti yang diburu-buru para pembunuh bayaran dan pembunuh Thian Liong Pang. Juga seputar urusan lain yang mereka temukan sepanjang perjalanan menuju ke utara sungai Yang ce.
Hanya, Thian Jie tidak bercerita soal keperluannya mencari Kim Ciam Sin Kay, karena itu adalah urusannya pribadi yang tidak perlu diketahui orang lain. Begitu juga dengan perkembangan yang didengar Mei Lan dari Beng San Siang Eng dan temuannya di perjalanannya.
Bahkan juga informasi yang dikumpulkan Giok Hong sepanjang penelusurannya atas krisis dunia persilatan yang melibatkan mereka secara tidak langsung. Kisah yang terpilah-pilah antara mereka semua nampaknya seperti diduga menyatu dalam kondisi kacau balau dunia persilatan. Karena itu, mereka semua menjadi antusias dalam membedah dan mengurai kejadian tersebut.
Tengah semua orang tegang membicarakan kondisi terakhir dunia persilatan, tibatiba muncul seorang tua, pengemis tua salah seorang pemimpin Kay Pang bernama Pengemis Tawa Gila. Wajahnya kusut dan nampak sangat kurang senang. Begitu masuk dia langsung mengeluh:
“Sungguh celaka, budak itu tidak mau sekalipun bicara, meski sudah kusiksa. Bahkan dia memilih mati daripada berkhianat” lapornya. Yang dimaksudkannya adalah Tang

Sun, tawanan yang darinya ingin diperoleh data terakhir soal Kaypang Baju Hitam dan tempat tahanan Kim Ciam Sin Kay.
“Apakah tidak mungkin diusahakan lagi paman”? Tek Hoat bertanya penasaran, karena hanya Tang Sun yang mereka miliki untuk emngantar ke tempat penahanan Kim Ciam Sin Kay.
“Orangnya sudah hampir mau mati tersiksa. Lohu tidak tahu jalan lain lagi” berkata Pengemis Tawa Gila dengan penuh rasa penasaran dan geram karena jalan menemukan Pangcunya kembali tertutup.
“Apakah penting sekali menggali info dari Tang Sun? dan apakah gunanya? Thian Jie bertanya. Agaknya dia mengerti dan kasihan melihat keadaan Pengemis Tawa Gila yang kusut masai dan penasaran dengan kegagalan memaksa Tang Sun untuk bicara. Keadaan itu membuat Thian Jie ikut penasaran dan mencoba memikirkan jalan guna menyiasati keadaan yang membuat runyam itu.
“Sangat penting, sebab dia tahu kondisi markas Kaypang Baju Hitam di utara kota dan didalam kota. Kita perlu mengompres dia untuk bicara semua hal, termasuk dimana Pangcu ditahan. Sebagai murid tertua dari Hu Pangcu, dia pasti tahu” Berkata si pengemis.
Nampak Thian Jie termenung sebentar seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu. Dan nampaknya dia kemudian memutuskan melakukan sesuatu setelah berpikir panjang:
“Baiklah paman pengemis, biarlah aku mencobanya jika memang sangat perlu. Tapi aku minta ditemani 1 atau dua orang untuk mengingat apa yang akan dikatakannya” Thian Jie berkata.
“Kamu yakin bisa anak muda?” bertanya si Pengemis Tawa Gila, heran dan kebingugan kiarena melihat Thian Jie sangat yakin.
“Mudah-mudahan berhasil Paman pengemis, doakan saja” Thian Jie berkata mantap dan tegas.
“Baik jika demikian biarlah lohu dan Tek Hoat yang menemanimu”

“Baik, sebaiknya sekarang juga”
Pengemis Tawa Gila dan Tek Hoat tercekat kagum melihat Thian Jie ketika kemudian dengan mengerahkan Ilmu Hipnotistnya atau I-hun-to-hoat, Tang Sun dengan lancar tanpa ragu menceritakan suasana di markas besar Hek-i-Kay Pang. Bahkan tanpa ragu Tang Sun menceritakan setiap detail markas Pengemis Baju Hitam dan juga menceritakan bahwa Kim Ciam Sin Kay masih ditahan di markas utama Hek-i-Kay Pang di In-kok-san (Lembah Mega).
Diceritakan pula bahwa dari rombongan Pangcu Kaypang yang hendak membasmi pemberontak di daerah utara Yang ce, semua tertawan, bahkan para murid Can Bu Ti, Tan Can Peng dan Sie Han Cu sudah terbunuh sementara Hu Hoat Pek San Fu HanKoleksi Kang Zusi
ciang Tiau-siu (pemancing dari telaga Han-ciang) dan Ceng Fang-guan, si Pengemis Sakti dari Pintu Selatan (Lan Bun Sin Kay) terluka parah dan ditahan bersama dengan Pangcu Kay Pang.
Mereka disekap di lembah In Kok San. Bahkan dari mulut Tang Sun juga diketahui bahwa markas Hek-i-Kay Pang di kota Pakkhia justru lebih kuat karena dijaga oleh Thian Liong Pay, anggota Hek-i-Kay Pang dan bahkan tentara yang memang dibantukan oleh Perdana Menteri Kerajaan Cin.
Meski tidak sekuat markas di Pakkhia yang dijaga bersama dengan Thian Liong Pay, tetapi markas di Lembah Mega juga sebenarnya kuat bukan main. Disana tinggal Heii-Kay Pang Pangcu, Hek Tung Sin Kay bersama Suhengnya yang juga sama saktinya dengan si Pangcu, namanya adalah Bu-tek Coa Ong (Raja Ular Tanpa Tanding) Ong Toan Liong meniru nama julukan gurunya See Thian Coang Ong.
Tapi memang, kepandaian Bu Tek Coa Ong dibandingkan gurunya sudah tidak terlalu jauh, sama seperti ji sutenya Hek Tung Sin Kay, Lim Kiang yang juga memiliki kesaktian yang bahkan masih jauh melebihi 2 saudara perguruan mereka yang lain. Dalam hal kesaktian, Hek Tung Sin Kay dan Bu Tek Coa Ong sama-sama lihay, hanya dalam hal racun ular Bu Tek Coa Ong malah sudah menyamai gurunya, jauh dibandingkan dengan Hek Tung Sin Kay yang tidak tertarik dengan soal racun dan ular. Kelebihan Hek Tung Sin Kay adalah dalam cara memimpin, dimana dia jauh lebih lihay daripada Bu Tek Coa Ong.
Di Markas Hek-i-Kay Pang ini, bercokol 3 jagoan yang luar biasa hebat ini, yang kadang kadang terlibat dalam urusan Hek-i-Kay Pang tapi kadang dengan urusan Thian Liong Pang, meski See Thian Coa Ong jarang turun tangan dan lebih banyak berdiam diri dan bersamadhi dan konon sedang menciptakan ilmu baru di sebuah kamar Rahasia di In Kok San.
Selanjutnya dengan lancar dan dengan sangat hafal, Tang Sun menceritakan bagaimana jalinan koordinasi dan kerjasama Hek-i-Kay Pang dan Thian Liong Pay yang bisa saling berkomunikasi melalui burung. Sementara mencapai In Kok San dari Pakkhia, dengan berkuda cukup membutuhkan waktu 1-2 jam belaka, sebuah jarak yang tidak jauh.
Diceritakannya juga dengan lancar seakan sedang melaporkan pengetahuannya kepada Thian Jie, bagaimana kerjasama Thian Liong Pang, Hek-i-Kay Pang dan Perdana Menteri Kerajaan Cin yang saling dukung dan saling memanfaatkan. Bahkan dukungan dana buat Thian Liong Pang banyak datang dari Perdana Menteri, selain dukungan keamanan dengan sejumlah tentara tertentu.
Paling akhir, Tang Sun menceritakan cara masuk dan keadaan dalam in Kok San,

sebab dia sendiri berkali-kali memasuki In Kok San sebagai salah seorang pemimpin di lingkungan Hek-i-Kay Pang. Lembah itu memang agak tertutup, meski bisa dimasuki dari banyak sisi, tetapi hampir semua sisi telah dibentengi dengan pasukan pendam dan alat jebakan. Karena itu, pintu masuk yang paling baik adalah melalui pintu utama, meski dijaga ketat tetapi lebih mudah diterobos daripada berjudi melalui sisi kanan dan kiri lembah. Anggota Hek-i-Kay Pang di In Kok San paling banyak berjumlah 100-an orang, selebihnya dikonsentrasikan di kota Pakkhia dan sekitarnya.

Hampir selama 1 jam Thian Jie mengerahkan kemampuan hipnotisnya dan membuat Tang Sun langsung tertidur lelap setelah itu. Tetapi, Thian Jie sendiri melorot lemas dan sangat kelelahan setelah melepas kemampuan hipnotisnya. Tenaganya banyak terserap untuk menjaga keseimbangan penggunaan tenaga agar informasi dari Tang Sun bisa terserap lancer.
Karena itu, Thian Jie membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkan tenaganya dan memulihkan semangatnya. Tapi hasilnya ternyata luar biasa tanpa harus menyakiti atau menyiksa Tang Sun. Karena hasilnya luar biasa dan tidak perlu samai membunuh dan menyakiti Tang Sun, akhirnya Thian Jie merasa cukup senang.
Demikianlah, akhirnya diputuskan malam itu juga bahwa gerakan menumpas markas Pengemis Baju Hitam akan dilakukan besok malam. Seharian waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan banyak hal, termasuk menyiapkan anak buah Kay Pang dan mengatur alternative lain penyerangan, termasuk strategi menyerang untuk bergerak menyerbu markas Hek-I-Kay Pang, meski anggota Kay Pang di markas yang tersedia kurang dari 70 orang.
Tetapi, penggunaan tenaga 70 orang ini hanya akan dilakukan bila keadaan sangat mendesak. Diputuskan, hanya 6 orang yang akan bertugas untuk sementara, yakni Pengemis Tawa Gila, Tek Hoat, Thian Jie, Mei Lan dan Giok Hong yang bersedia membantu, serta Maling Sakti yang telah menyerahkan hidupnya kepada Thian Jie.
Sepanjang malam waktu digunakan untuk mematangkan strategi dan mengatur keperluan-keperluan lain seputar pelaksanaan penyerangan tersebut.
Menjelang pagi, baru para tokoh berinisiatif untuk beristirahat, memulihkan kesehatan dan tenaga, terutama Thian Jie yang banyak menggunakan kekuatan dan tenaganya sepanjang hari, bahkan sampai malam dalam menguras informasi dari Tang Sun.
==========
Sudah lewat tengah malam. Bahkan fajar pasti akan menyingsing kurang lebih 2-3 jam lagi. Lembah Mega, di sebelah utara kota Pakkhia, sudah lama lelap. Tetapi di tengah malam itu, nampak 6 bayangan bergerak sangat gesit menerobos kekiri dan kekanan dan nampak mengendap dengan ginkangnya mendekati pintu masuk lembah.
Sementara pintu masuk sendiri hanya dijaga sekitar 6-10 orang, itupun sudah terkantuk-kantuk menahan rasa ingin tidur yang menyerang.
Tetapi, tanpa tahu apa yang terjadi, gedebak-gedebuk sebentar, 10 orang itu tiba-tiba sudah tertotok-lumpuh. Dan seperti penjelasan Tang Sun, keadaan In Kok San memang mirip sekali dengan gambarannya. Ada jarak hampir 500 meter jauhnya dari pintu lembah ke pekarangan rumah yang juga sekelilingnya dibangun tembok penjagaan. Tetapi, seperti juga di pintu masuk, penjagaannya sudah sangat kelelahan akibat godaan angin malam yang meminta siapapun untuk beristirahat.
Sebagaimana yang disepakati, maka Tek Hoat akan menantang berterang di halaman

depan, sementara Maling Sakti akan menimbulkan kebakaran dan keributan di sisi timur untuk kemudian bergabung dengan Tek Hoat dan Mei Lan. Kemudian di sisi

Barat, Thian Jie akan melakukan hal yang serupa dengan Maling Sakti, tetapi sebentar saja untuk kemudian harus bergabung dengan Pengemis Gila dan Giok Hong masuk ke ruang bawah tanah tempat penyekapan Kim Ciam Sin Kay.
Dibutuhkan kekuatan, karena Kamar Tahanan berdekatan dengan kamar samadhi See Thian Coa Ong, tetapi gabungan kekuatan Thian Jie, Pengemis Gila dan Giok Hong dianggap cukup melawan sang Datuk. Dengan tugas semacam itu, maka nampaklah orang-orang itu kemudian berkelabat secara terpisah dan terbagi dalam 3 kelompok untuk melakukan tugasnya sesuai dengan perencanaan.
Tek Hoat dan Mei Lan yang akan menantang secara berterang, menunggu beberapa saat setelah 4 orang lainnya sudah menyusup masuk untuk kemudian secara terangterangan menuju pintu masuk. Dengan sekali dorongan tenaga, pintu masuk tersebut terhempas terbuka, dan tentu saja mengagetkan semua penjaga yang ternyata tidak menyadari sudah ada orang masuk ke area yang sebenarnya terlarang.
Tetapi keterlarangan area itu sudah tidak terjaga lagi karena bisa diterobos orang dengan sangat mudahnya. Tek Hoat dengan tenang melangkah masuk dan kemudian berkata:
“Bangunkan Hek Tung Sin Kay, katakan Kay Pang pusat datang menagih hutangnya” Tek Hoat membentak sengaja dengan suara keras. Sengaja memperdengarkannya agar semua tokoh Kaypang Baju Hitam keluar sarang dan membiarkan bagian dalam kosong tak terjaga.
“Bangsat, siapa berani mati menerjang masuk In Kok San”? Seseorang tiba-tiba melayang menyerang Tek Hoat, tetapi hanya dengan sekali tangkisan dan dorongan, orang tersebut sudah terdorong jatuh untuk tidak mampu bangkit berkelahi lagi. Tek Hoat sengaja bersikap keras untuk menggertak kawanan pengemis baju hitam, sekaligus mengurangi jumlah lawan.
Kawan-kawan para pengemis segera sadar, bahwa pendatang adalah seorang berilmu, bahkan ketika tiga orang lain melakukan hal yang sama, juga berakibat ketiganya roboh dan tidak sanggup bangkit lagi buat berkelahi. Semakin banyak kemudian orang yang terjaga, dan datang mengerubuti kedua orang muda tersebut. Tetapi, semakin banyak pula yang kemudian roboh, karena memang para tokoh Hek-i-Kay Pang pada jam seperti itu sudah terlelap, bahkan sebagian terlelap benar-benar akibat mabuk arak dan susah bangun dengan kondisi normal.
Tek Hoat dan Mei Lan terus mengamuk dan tidak berapa lama kemudian, sudah hampir 15 orang anggota Hek-i-Kay Pang yang terkapar tidak sanggup berkelahi lagi. Yang lain menjadi jerih untuk mendekat, sementara itu kentongan tanda bahaya sudah dibunyikan sehingga membangunkan nyaris seisi Lembah Mega tersebut.
Tapi sudah cukup waktu bagi Mei Lan dan Tek Hoat untuk mengurangi jumlah musuh hampir sebanyak 25 orang yang merintih-rintih terkena tamparan, pukulan dan totokan kakak beradik sakti tersebut. Setelah jatuh korban yang cukup banyak tersebut, baru kemudian terdengar sebuah suara yang agak berat dan sedikit menggetarkan Tek Hoat dan Mei Lan yang segera sadar ada orang berilmu yang datang:

“Siapakah yang berani mati mengganggu ketentraman Hek-i-Kay Pang”? Nampak

seorang yang sudah berusia lebih 50 tahun berjalan turun dari rumah utama dengan membekal sebatang Tongkat Hitam. Tak pelak, dia pastilah si Hek Tung Sin Kay, pemimpin pemberontakan terhadap Kay Pang, bahkan yang kemudian menahan dan menyekap Kay Pang Pangcu Kim Ciam Sin Kay di markas pemberontakannya. Kakek ini berjalan dengan langkah tergesa dan nampak agak gusar. Terlebih karena jam istirahatnya terganggu oleh gangguan yang sangat tidak diharapkannya. Meski demikian, keangkeran pengemis ini memang terasa, terlebih sambil menenteng tongkat hitamnya yang dijadikan salah symbol kelompok pengemis ciptaannya yang membelot dari Kay Pang pusat.
“Hahahaha, akhirnya si Hek Tung pembertontak berani juga keluar rumah” Tek Hoat tertawa memanaskan suasana. Karena memang maksud dan tugasnya untuk menarik perhatian banyak kaum pengemis untuk mengosongkan rumah dan gedung agar kawan yang lain boleh masuk membebaskan Pangcu Kay Pang.
“Ha, anak bau kencur rupanya. Orang boleh memujimu sebagai Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah), pendekar muda berbakat, tetapi belum cukup untuk mengguruiku“ Hek Tung kemudian berkelabat mendekati Tek Hoat dan Mei Lan yang tetap berdiri dengan tenang.
”Koko, inikah pengemis hitam bau yang memberontak itu“? Mei Lan bertanya dengan gaya polosnya yang membuat hek Tung Sin Kay meringis mau marah susah, mau berdiam diri juga susah. Sungguh kalimat polos yang telak dan menyudutkan hek-tung.
”Betul, lihatlah betapa hitamnya dia kan, begitulah corak pemberontak. Gaya-gaya dan tipe pemberontak memang ada di tubuhnya“ Tambah Tek Hoat memanasi, padahal karena memang cuaca gelap, otomatis Hek Tung Sin Kay nampak sangatlah hitam dan gelap. Tapi Hek Tung Sin Kay bukan orang bodoh, dia tidak akan membiarkan dirinya termakan hasutan kedua anak muda ini yang meskipun sakti, tapi tetap mengherankannya karena berani menerobos markasnya. Otaknya yang cukup cerdas berjalan, tidak mungkin hanya dua anak muda ini yang menyatroni markasnya, pasti masih ada kekuatan lainnya, tapi dimana?
”Cuma dengan kalian berdua, Kay Pang pusat berani main gila disini“?
”Bahkan Kay Pang Pangcupun masih kutahan, masakan kalian berdua anak kemaren sore berani menempurku“? Hek Tung bertanya heran.
”Sudah banyak anak buahmu yang kujatuhkan Sin Kay, dan aku membawa cukup banyak anak buah di luar sana“ Tek Hoat menunjuk ke arah luar, dimana anak buah Kay Pang juga bersiap. Dan muka Hek Tung berubah gelap mendengar ucapan Tek Hoat, karena perang terbuka nampak menjadi sangat terbuka. Padahal, dia tidak tahu kalau jumlah anak buah Kay Pang yang dibawa Tek Hoat tidaklah nempil dengan jumlah mereka.
”Jadi apa maksudmu ribut-ribut disini“? Bertanya Hek Tung Sin Kay

”Masakan Sin Kay tidak tahu? Ataukah sengaja pura-pura tidak tahu?“ Tek Hoat menjawab diplomatis dengan maksud untuk mengulur waktu memberi ketika bagi kawan-kawannya menyusup lebih jauh kedalam.
“anggap saja tidak tahu“
”Begitu saja susah, kami ribut-ribut biar banyak anak buahmu maju duluan dan kami jatuhkan. Biar kekuatan jadi berimbang“ terang Mei Lan dan membuat Hek Tung Sin Kay tambah murka.

”Jika begitu, biar kalian berdua dulu yang kutangkap“ jerit Hek Tung Sin Kay murka bukan buatan.
”Ach, masakan Ketua Hek Tung Sin Kay mau mengeroyok kami“? Tek Hoat sengaja memanaskan hati Hek Tung
”Koko, biarlah aku coba-coba menantang Pangcu hitam pemberontak ini“ Mei Lan sudah langsung menyerang Hek Tung Sin Kay, sementara Tek Hoat membiarkan karena menunggu Bu Tek Coa Ong yang konon malah sedikit lebih lihay lagi dibanding Hek Tung Sin Kay yang memilih menjadi Pangcu Hek-i-Kay Pang ini. Tapi Mei Lan sadar 2 hal, pertama dia harus mengulur waktu pertempuran sampai munculnya Bu Tek Coa Ong agar gedung benar-benar aman diterobos ketiga kawannya. Kedua, dia mengerti bahwa lawan kali ini sungguh sangat tangguh dan lihay, melebihi lawannya di luar kota Pakkhia menjelang malam tadi. Karena itu, Mei Lan bersilat aman dengan menggunakan Bu Tong Kun Hoat, karena lawan juga bertangan kosong.
Serang menyerang antara mereka sungguh seru, Hek Tung Sin Kay menemukan betapa lawannya yang masih muda ternyata sanggup mengimbanginya dalam tenaga sakti, bahkan mengunggulinya dalam kecepatan. Dengan bersilat Bu Tong Kun Hoat, Mei Lan sanggup menghalau serangan-serangan gencar yang dilakukan Hek Tung Sin Kay. Bahkan ketika Hek Tung Sin Kay menggunakan tenaga Tok Hiat Ciang, juga tidak sanggup mendesak Mei Lan yang terpaksa mengganti jurusnya dengan Thai kek Sin Kun. Serang menyerang terjadi dengan serunya antara mereka berdua, dan pertempuran keduanya pasti tidak akan selesai dalam waktu singkat.
Sekilas pandang saja, Tek Hoat segera sadar dan bersyukur, karena ternyata adiknya tidaklah jauh berbeda kelihayannya dibandingkan dirinya. Kekuatan sinkangnya nampak tidaklah ringan, dan pasti tidak berbeda jauh dengan kekuatannya sendiri. Dapat dirasakannya ketika Mei Lan mengerahkan kekuatan sinkangnya melawan Hek Tung dengan tidak keteteran.
Bahkan dari segi ginkang, dia terkagum-kagum dengan gerakan adiknya yang sangat luwe dan sangat pesat. Mungkin bahkan adiknya melebihinya dalam hal ginkang, dan hal tersebut membanggakannya. Keliru mengkhawatirkannya, pikir Tek Hoat. Dari gerakan tangan, kaki dan serangan, dia menemukan kekuatan luar biasa yang tersimpan dalam diri adik perempuannya, dan dia tidak lagi memiliki alasan mengkhawatirkan adiknya. Akhirnya, dialihkannya pandangan ke luar arena.

Masih belum ditemukan Bu Tek Coa Ong dan See Thian Coa Ong, sementara para anggota Kay Pang Baju Hitam masih tetap mengepung arena perkelahian tersebut. Sementara itu, Mei Lan sudah mengimbangi permainan Hek Tung Sin Kay dengan gabungan pukulan dan hawa pedang Thai Kek Sin Kiam dan dengan demikian kembali menekan Hek Tung yang mendandalkan Tok Hiat Ciang dan Hek Hwe Ji yang jahat dan kejam. Dengan gabungan permainan pukulan dan hawa pedang Thai Kek Sin Kiam, Mei Lan berhasil mematahkan dan bahkan membalas dengan sama tajamnya serangan-serangan Hek tung Sin Kay.
Ilmu-ilmu beracun Hek Tung Sin Kay bagaikan lenyap kemujarabannya ketika menempur Mei Lan yang membentengi dirinya dengan aliran hawa Liang Gie yang mengontro penyaluran kekuatannya. Pertarungan kembali berjalan imbang, dengan gerakan lebih gesit dan lincah dilakukan Mei Lan yang menjalankan jurus Sian Eng Coan In.

Pukulan lebih banyak dilayangkannya dan membuat Hek Tung Sin Kay keripuhan, bahkan puluhan jurus mereka mainkan keadaan masih tetap seimbang. Hal mana membuat Hek Tung Sin Kay terkesiap, sekaligus kemarahannya semakin memuncak. Dia mulai mempertimbangkan mengerahkan kekuatannya dan meningkatkannya sedikit demi sedikit. Tapi, sayangnya, gadis muda lawannya tetap mampu mengimbanginya.

Di tempat lain, Maling Sakti belum turun tangan membakar gedung di bagian timur, karena anak buah Hei-i-Kay Pang masih belum turut mengerubut. Sementara di sisi Barat, Thian Jie sudah bergabung kedalam gedung dan mencoba menemukan rahasia jalan ke ruang bawah tanah. Mereka bertiga mencari-cari jalan rahasia itu, karena memang rahasia ke bawah tanah tidak diketahui Tang Sun, dan harus mereka temukan sendiri.

Tengah mereka celingukan mencari, tiba-tiba dinding rumah sebelah kanan berderakderak seperti ada yang mendorong dari dalam. Benar saja, tak lama kemudian sebuah wajah nongol dari balik pintu yang disamarkan dibalik sebuah rak buku tua. Ketiga tokoh sakti ini menahan nafas agar tidak ketahuan orang yang baru dari bawah tanah. Untungnya, suasana perkelahian di luar, menarik perhatian orang yang baru keluar itu, karenanya dengan cepat dia berkelabat keluar dan meninggalkan jalan masuk ke bawah yang cepat diketahui Thian Jie bertiga.

Dengan cepat mereka menyusup ke bawah, berjalan berhati-hati, berliku-liku di terowongan bawah tanah, sampai kemudian melihat simpang jalan kekanan dan kekiri. Tapi, simpang kiri terkesan agak ribut, seperti banyak orang berada disana, sementara simpang ke kanan agak sepi. Thian Jie mengusulkan ke kiri, dengan asumsi bahwa sebelah kanan pastilah ruangan menyepi See Thian Coa Ong, sedangkan ruangan kanan nampaknya tempat penyekapan.

Dengan asumsi tersebut, mereka bertiga kemudian melanjutkan jalan kearah kiri, dan memang benar saja, ruangan bawah tersebut adalah tempat penyekapan. Khususnya anggota-anggota Kay Pang yang tidak takluk, disekap di ruang bawah tanah dan sebagian dari mereka nampaknya mengalami siksaan yang cukup berat. Tapi, karena

tugas utama mereka membebaskan Pangcu Kay Pang, maka mereka berjalan terus mencari ruangan mana yang kiranya digunakan menyekap Pangcu Kay Pang.

Ketiga orang ini kembali melanjutkan perjalanan dan menemukan beberapa puluh langkah kedepan sebuah ruangan yang dijaga 5 orang. Hampir bisa dipastikan, ruangan itulah yang digunakan untuk menyekap Pangcu, pikir Pengemis Gila. Karena itu, setelah saling mengedipi mata, ketiganya kemudian bergerak dan berkelabat cepat dan melumpuhkan kelima penjaga tersebut. Dan memang ternyata, didalamnya terdapat 3 orang tokoh Kay Pang yang selama lebih 5 tahun disekap di kamar tahanan tersebut. Tokoh pertama adalah Pek San Fu, Han-ciang Tiau-siu (pemancing dari telaga Han-ciang) yang nampaknya kondisinya tidak terlalu memprihatinkan. Tokoh ini adalah salah seorang Hu-Hoat Kay Pang yang mendampingi Kim Ciam Sin Kay ke utara untuk memadamkan pemberontakan Kay Pang baju hitam.

Tokoh kedua Ceng Fang-guan, si Pengemis Sakti dari Pintu Selatan (Lan Bun Sin Kay), juga Hu-Hoat Kay Pang dan tidak terlalu parah keadaannya, berbeda dengan Pangcu Kay Pang Kim Ciam Sin Kay yang nampaknya lama mengalami siksaan. Sekujur tubuhnya terluka, tetapi untungnya hanya fisiknya yang mengalami luka

parah, tetapi bagian dalam dan sinkangnya masih cukup kuat. Ketiganya kemudian dibebaskan dari belenggu dan juga totokan atas mereka dibebaskan oleh Thian Jie dibawah pandangan kagum Kim Ciam Sin Kay.
Melihat keadaan Pangcunya, Pengemis Tawa Gila datang berlutut:
“Menghadap Pangcu dan maaf, baru sekarang datang menyelamatkan Pangcu, sungguh banyak persoalan yang kita hadapi”
“Sudahlah Hu Pangcu, syukur kalian datang. Apakah cukup kekuatan kita di luar”? Pangcu Kay Pang tetap menunjukkan kematangan kepemimpinannya, bukan dirinya yang diperhatikan, tetapi kekuatan di luar. Benar benar mengagumkan Giok Hong dan Thian Jie.
“Tidak mencukupi Pangcu, tetapi harap kedua Hu-Hoat membantu Tek Hoat di luar. Murid Hiongcu Kiong Siang Han sedang menghadapi Pangcu dan Pembantu pangcu Hek-i-Kay Pang di luar dan memungkinkan kami menerobos masuk”
“Tapi siapakah kedua jiwi enghiong ini”? Kim Ciam Sin Kay bertanya menunjuk Thian Jie dan Siangkoan Giok Hong yang keduanya memang masih asing dan tidak dikenalnya.
“Cucu Bengkauw Kauwcu, Siangkoan Giok Hong menghadap Kay Pang Pangcu” Giok Hong menyapa dan menghormat Kim Ciam Sin Kay, Pangcu Kay Pang yang terhormat.
“Tecu Thian Jie, murid suhu Kiang Sin Liong menghadap pangcu” Thian Jie juga ikut memberi hormat. Dan dua kali atau yang ketiga kalinya wajah Pangcu Kay Pang ini berkerut terkejut, sejak mendengar murid tetuahnya Kiong Siang Han datang dan kemunculan murid Kiang Sin Liong dan malah cucu Kauwcu Bengkauw. Sungguh

hebat kejadian ini, sangat luar biasa, dia bergumam. Sulit dipercaya bahwa murid orang-orang hebat kini bahkan membantu Kay Pang keluar dari kesulitannya. Lebih kaget lagi mengingat kehadiran murid Kiang Sin Liong dan Kawcu Bengkauw.
“Sudahlah Pangcu dan para locianpwe, kita harus cepat meninggalkan tempat ini. Kawan-kawan anggota Kay Pang diluar, harap dibebaskan oleh Paman Pengemis Gila, kedua Hu-Hoat harap membantu Tek Hoat di luar, Paman Pengemis nanti bergabung kami berdua menyelematkan Pangcu ke markas Kay Pang” Tiba-tiba Thian Jie menyela cepat, dan mengundang kekaguman semua orang atas ketangkasannya menentukan sikap dengan cepat.
“Betul, kita harus bergerak cepat” Pangcu Kay Pang menyetujui saran Thian Jie dan segera dikerjakan. Kedua Hu-Hoat yang lihay dengan segera menemukan jalan keluar dari rumah yang menyekap mereka dan segera bergabung di luar, terutama begitu melihat gerakan-gerakan Tek Hoat yang sudah sedang bertanding dengan Bu Tek Coa Ong.
Gerakan dan ilmu-ilmu yang dikerahkannya tidak disangsikan lagi jelas-jelas adalah ilmu pusaka Kay Pang. Ilmu yang hanya diwariskan kepada orang yang sudah sangat dipercayai. Dan tingkat kemahiran yang ditunjukkan sungguh luar biasa, tidak mungkin dididik oleh orang sembarangan. Tetapi, karena Kiong Siang Han memang bukan orang sembarangan, mereka maklum saja dengan kehebatan dan kelihayan Tek Hoat yang sedang membantu perkumpulan gurunya.
Sementara itu, di sisi timur, tiba-tiba terjadi kebakaran hebat atas salah satu Gedung utama mereka disana. Kebakaran itu nampak cukup hebat dan malam yang menjelang fajar menjadi semakin terang dan membingungkan pengemis anggota Hek-i-Kay Pang

karena kebingungan tugas mana yang didulukan.
Tapi Hek Tung Sin Kay cepat menguasai dirinya:
“Sebagian ke timur memadamkan api, yang lain tinggal menangkap para penyusup” perintahnya. Tapi akibatnya, dia nyaris termakan pukulan Mei Lan yang dengan deras datang, untung masih bisa diegosnya, tapi dengan segera dia jatuh di bawah angin. Ketika memandang suhengnya, dia berdebar, karena suhengnya juga bisa diimbangi si anak muda yang lainnya.
Sementara kehadiran kedua hu-hoat Kay Pang membuat barisan pengepung juga menghadapi lawan yang lihay. Pertempuran di luar menjadi semakin sengit, korban lebih banyak di pihak Hek-i-Kay Pang karena para penyusup ternyata semua berkepandaian tinggi dan sulit ditaklukkan, terlebih para tokoh mereka terlibat pertarungan dahsyat.
Sementara itu, Thian Jie dan Giok Hong telah menyelesaikan tugas mereka membawa keluar Pangcu Kay Pang di daerah sebelah Barat. Mereka menunggu Pengemis Gila sejenak untuk bersama-sama menerobos pintu masuk guna bergabung dengan anak buah Kay Pang di mulut lembah. Tak lama kemudian, nampak Pengemis Gila menerobos keluar dan mengarahkan kurang lebih 20an tokoh Kay Pang yang disekap untuk membantu para pemimpin mereka di luar.

Anggota Kay Pang yang disekap, rata-rata berkedudukan tinggi dan setia, tidak mau takluk kepada Hek-i-Kay Pang, karena itu, bantuan mereka di sisi depan dengan segera merubah peta kekuatan pertandingan. Dengan cepat kekuatan hek-i-kay pang merosot tajam, sebab meski kaki tangan masih kaku, tapi kedua hu-hoat Kay Pang memberi semangat berkelahi yang luar biasa bagi para tokoh Kay Pang yang baru dibebaskan. Dan terlebih buruk bagi Hek Tung yang kemudian menjadi semakin bingung, karena tiba-tiba di sebelah baratpun muncul api yang tidak kurang dahsyatnya.
Tapi Thian Jie, Pengemis Gila dan Tek Hoat semua paham, waktu mereka cuma paling lama 2 jam, sebab bila bantuan datang dari Pakkhia, maka keadaan bisa berubah tambah menyulitkan mereka. Karena itu, tidak ada niatan mereka untuk membasmi markas Hek-i-Kay Pang, kecuali membebaskan Pangcu Kay Pang.
Dan setelah tugas itu tercapai, maka Pengemis Gila melirik Thian Jie, keduanya tersenyum tanda bahwa keadaan sudah cukup memadai untuk tugas mereka malam ini. Maka ketiganya segera mengawal Pangcu Kay Pang menerobos ke depan tanpa ada halangan yang berarti lagi, dan kemudian mencoba meraih dan memperpendek jarak dengan barisan Kay Pang yang menunggu di luar lembah.
Tetapi dalam perjalanan mereka itu, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sebuah serangan yang tidak tampak, tetapi sungguh sangat ampuh. Ketika menangkis, ketiganya justru terdorong, meskipun si penyerang sempat juga terdengar mengaduh.
Thian Jie cepat menyadari apa yang terjadi, dengan cepat dia mempersiapkan diri dan kekuatan batinnya dan berseru kepada Pengemis Gila:
“Bawa Pangcu menyelamatkan diri, biar tecu dan Siangkoan Kouwnio yang menahan iblis ini”. Setelah itu, Thian Jie mengeluarkan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), ilmu puncak yang berbahaya dan kemudian bersilat seperti tidak mengetahui lawan berada dimana. Tapi akibat perbawa ilmu tersebut terdengar seruhan ”Ih“, dan nampaklah seorang tua yang sudah berusia sekitar 70 tahunan, mungkin lebih, sedang bersedekab badan di bawah

sebatang pohon.
Dia masih mencoba merintangi Pengemis Gila, tetapi Thian Jie kembali mengeluarkan pukulan sakti dengan perbawa menggila meskipun belum sempurna diyakinkannya. Bahkan nampak Giok Hong kemudian juga melontarkan pukulan Hun-kin-swee-kut-ciang (Pukulan Memutuskan Otot Menghancurkan Tulang), sebuah pukulan berhawa sesat dari nenek buyutnya. Kedua pukulan mengerikan itu, menghentikan upaya Kakek Sakti ini untuk melontarkan pukulan hitam kearah pengemis Gila dan mau tidak mau dia harus melayani kerubutan kedua remaja yang membuatnya terheran-heran dan juga marah ini.
Kerubutan dua orang muda yang masih remaja ini mengagetkannya. Luar biasa, karena angin pukulan ereka membuatnya tergetar hebat, meski masih belum sanggup menjatuhkannya, tapi cukup menghentakkan.
Ketika melihat pengemis Gila sudah menghilang, kakek ampuh yang sudah renta dan dikenal sebagai See Thian Coa Ong ini kemudian memusatkan perhatiannya untuk melumpuhkan kedua anak muda ini. Tetapi Thian Jie yang menyelingi pukulannya

dengan Soan Hong Sin Ciang digabung dengan Toa Hong Kiam Sut, sedangkan Giok Hong menyelingi dengan Koai Liong Sin Ciang (Ilmu Pukulan Naga Siluman) yang ampuh hanya sanggup menahan sementara Kakek sakti ini.
Berkali-kali mereka mengadu lincah dengan kakek ini dan memang, cuma ini kesempatan mereka dan untungnya mereka berdua membekal ginkang yang sangat lihay sehingga terbebas dari amukan ilmu dahsyat kakek aneh yang maha sakti ini.
Tetapi, toch penggunaan kedua ilmu ampuh Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), dan Hun-kin-swee-kut-ciang (Pukulan Memutuskan Otot Menghancurkan Tulang) membuat kakek ini gelenggeleng kepala.
Akhirnya dia butuh waktu cukup lama untuk melayani kedua anak muda yang sangat alot dan sangat lihay ini. Bahkan pertarungan mereka, dimana kedua anak muda itu terus main mundur, telah memasuki hutan di sisi kanan pintu masuk dan nampak jarang terjamah orang. Baik Thian Jie maupun Giok Hong sadar betul, bahwa mereka butuh kelincahan dan daya tahan menghadapi kakek sakti ini.
Meskipun Thian Jie terkadang mnembentur kekuatan kakek ini, tapi dia sadar, akibat getaran benturan itu, belum sanggup dia terima karena belum sempurna mencairkan sumber kekuatan dalam pusarnya. Karena itu, dia tidak berani lagi adu tenaga, tetapi tetap menyerang dengan jurus-jurus dan ilmu ampuh dari perguruan keluarganya.
Pertempuran dahsyat itu masih terus berlangsung, bahkan semakin dalam memasuki hutan sisi jalan masuk lembah mega, dan kakek tua yang sudah renta itupun semakin penasaran dengan ketidaksanggupannya menguasai kedua anak muda ini. Semua ilmunya sudah dicoba, bahkan ilmu-ilmu hitam juga dicoba, tetapi bisa dimentahkan oleh gabungan kedua ilmu anak muda tersebut yang menghadirkan perbawa sihir dan kekuatan batin yang cukup tinggi.
Akhirnya kakek ini sadar, bahwa tenaganya sedang dikuras oleh kedua anak muda yang cerdik ini, dan diapun merasa cadangan tenaganya sudah mulai menyusut.
Karena itu ketika mendekati sebuah liang berbentuk Goa, dia menemukan akal untuk menggunakan sebuah ilmunya yang beracun yang bisa sangat mempengaruhi iman orang, apalagi anak muda. Dia beringsut mendekati gua tersebut, dan dengan sebuah gerakan kilat, dia kemudian menyerang kedua pemuda tersebut dan mengerahkan

tenaga menyudutkan Thian Jie dan Giok Hong ke arah lobang atau Gua tersebut. Thian Jie dan Giok Hong tidak menyadari apa yang sedang dipikirkan dan dikerjakan See Thian Coa Ong, tetapi ketika mereka menyadari di belakang mereka ada sebuah Gua, mereka terkejut. Bertempur di ruang sempit dan terbatas bakal sangat membahayakan mereka. Tetapi ketika untuk merubah posisi sudah sangat sulit, See Thian Coa Ong nampak kembali mengibaskan tangannya, dan bau amis yang harum tiba-tiba merangsang hidung kedua anak muda ini.
Thian Jie terkejut melihat senyum licik di wajah See Thian Coa Ong, dengan memusatkan pikirannya dikembangkannya Pukulan paling maut yang dikenalnya dari Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), sebuah serangan dengan gaya yang dinamakan gurunya „Membongkar Awan Meruntuhkan Langit“ dan meluncurlah kekuatan menggetarkan yang deras dari

tangannya, bersamaan juga dengan luncuran kekuatan sakti Giok Hong dari jurus mengerikan yang bernama Taot beng Ci, mencicit-cicit mengerikan.
See Thian Coa Ong tidak menyangka kedua anak muda itu masih punya daya melontarkan pukulan mematikan, tapi masih sempat dia mengangkat kedua tangannya melakukan tangkisan:
“Blaaaar, dess, bresss“ See Thian Coa Ong terlempar dengan mulut berlumur darah, terluka sangat parah, tapi masih sempat melarikan diri. Tidak sempat lagi dia menyaksikan kedua anak muda yang menyerangnya terlontar kedalam gua yang tertutup rimbunan semak yang memang disiapkannya sesuai siasatnya. Dan keadaanpun kemudian sepi...
Sementara itu, pertarungan antara Mei Lan dan Hek Tung Sin Kay masih tetap berjalan imbang. Semua jurus yang dikeluarkan seakan saling mengunci, dengan hanya keunggulan kegesitan yang dimiliki Mei Lan. Ditempat terpisah Bu Tek Coa Ong yang memang lebih lihay dari sutenya Hek Tung, nampak bisa mengimbangi Tek Hoat. Sebetulnya, tingkat ilmu Bu Tek Coa Ong sudah lebih lihay dari Hek Tung Sin Kay karena memang dia lebih berkonsentrasi dalam ilmu silat dan racunnya, sementara Hek Tung masih disibukkan dengan mengurus urusan Kay Pang Baju Hitam. Karena itu, wajar bila Hek Tung hanya bertarung setanding dengan Mei Lan, sementara nampaknya Bu Tek Coa Ong mampu mendesak Tek Hoat yang bertarung dengan seluruh kemampuannya.
Untuk diketahui, untuk saat ini, Bu Tek Coa Ong adalah tokoh tersakti di Hek i-Kay Pang, setelah gurunya, See Thian Coa Ong. Tapi, karena See Thian Coa Ong sudah lebih memilih melatih dan memperdalam ilmu, maka yang aktif tentu saja adalah bu Tek Coa Ong. Dan tokoh yang sudah menguasai seluruh ilmu See Thian Coa inilah yang menandingi Tek Hoat.
Tokoh ini sudah sanggup memainkan Tok Hiat Ciang, Hek Hwe Jie dan bahkan juga Hun-kin Coh-kut-ciang (Tangan Pemutus Otot dan Pelepas Tulang) yang mirip ilmu kedua anak gadis bengkauw yang sangat dahsyat tersebut. Dalam ilmu yang terakhir, Bu Tek Coa Ong masih mengungguli Hek Tung Sin Kay. Dan bahkan Hek Tung belum sanggup menggunakannya maksimal tidak seperti Bu Tek Coa Ong yang hanya kalah dari gurunya dalam penggunaan ilmu sesat yang sangat sadis ini.
Dan dengan ilmu itulah dia mendesak dan menyerang tek Hoat habis-habisan, ditambah lagi dengan bau memuakkan dan busuk dari tubuhnya, maka tambah tersiksalah Tek Hoat menghadapi murid datuk sesat yang sangat busuk ini.

Sebetulnya, bukan mutu ilmu silat yang kalah dari tek Hoat, tetapi pengalaman bertempur. Seandainya dia membentengi dirinya dengan Ilmu yang bisa mempengaruhi mental dan indranya, maka tidak akan sulit untuk menahan dan mengimbangi tokoh ini. Untungnya, selain tabah dan ulet, anak ini memang banyak akalnya. Setelah berkali-kali perasaannya terpengaruh oleh bau busuk menyengat, tiba-tiba dia teringat ketika sedang berlatih tanding dengan Thian Jie. Ya, mengapa tidak menggunakan ilmu itu, ilmu ampuh dari gurunya Sin-kun Hoat-lek (Ilmu Sihir Silat Sakti).

Mulailah dia mempersiapkan diri untuk menempur Bu Tek Coa Ong dengan ilmu pamungkasnya dan tiba-tiba dia menggerakkan tubuhnya dengan gerakan jurus Tianliong-kia-ka' (naga langit menggerakkan kakinya), membebaskan dirinya dari Bu tek Coa Ong, dan melontarkan Pukulan petirnya yang membahana. Bu Tek Coa Ong tertahan sejenak, dan sejenak itu sudah cukup buat Tek Hoat untuk membuka jurus dengan Sin kun Hoat Lek.
Tubuhnya berputar-putar bagai Naga Sakti, sesekali terlontar halilintar dari lingkungan tubuhnya dan benar saja, bau amis itu kemudian hilang sedikit demi sedikit. Sebagai gantinya, dia kini bisa memperoleh keleluasaan menyerang dan nafas yang lega, sementara lawannya bingung dengan lontaran halilitar dari tubuhnya. Keadaan kembali menjadi imbang, masing-masing saling melontarkan serangan dan berjaga atas serangan musuh.
Dilain pihak, Mei Lan, juga mulai memainkan ilmu-ilmu khas Bu Tong Pay. Karena bertangan kososng dia akhirnya mencoba menggunakan gabungan Sian Eng Coan In dengan Sian Eng Sin Kun, yang dengan segera membuat Hek Tung Sin Kay kelabakan setengah mati. Untung, dia pernah menyaksikan ilmu ini dimainkan Sian Eng Cu Taihiap dan karena itu, meski berayal dia masih sanggup tergopoh-gopoh menyelamatkan diri.
Tetapi, kini dia semakin jatuh di bawah angin di bawah hujaman serangan Mei Lan yang semakin membahana dan datang seperti dari seluruh penjuru tubuhnya. Bahkan ketika menggunakan tongkat hitamnya, tongkat itupun seperti hanya berfungsi untuk membela dirinya. Semakin lama dia semakin jatuh dalam kesulitan, dan melihat kenyataan ini, Mei Lan menjadi gembira dan menjadi ingin mencoba jurus yang satu lagi, jurus yang belum pernah dicoba digunakannya, karena dilarang gurunya kecuali untuk keadaan memaksa.
Meski keadaan sekarang tidak memaksa, tetapi Mei Lan merasa ingin mencobanya, ingin melihat keampuhannya sehingga dilarang gurunya. Ilmu Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Ketika Hek Tung Sin Kay sedikit mundur, Mei Lan memang membiarkannya untuk mempersiapkan jurus ini, dan sayangnya Hek Tung Sin Kay tidak memperhitungkan langkah Mei Lan yang seperti membiarkan dia mundur tanpa menyerang. Justru Hek Tung Sin Kay yang memulai serangan, tepat ketika Mei Lan mempersiapkan jurus awal dalam gaya "Selaksa Dewa Merenggut Bayangan", jurus yang tepat untuk menghadapi serangan lawan.
Secepat kilat, Mei Lan melangkah kedepan menyongsong, bukan berkelit dari tongkat hitam Hek Tung, tetapi malah seperti menyiasati tongkat itu, dan Hek Tung hanya sempat merasa sesuatu yang lunak dan dingin menyentuh tangannya, ketika dia insyaf, bahaya sudah datang. Kedua lengan yang lunak dan dingin itu sudah

mendorong tongkat berikut tangannya dan hanya terdengar seruan dan jeritan Hek Tung Sin Kay dan akhirnya “bresss”.
Tubuhnya terbanting ke tanah, bibir berlumur darah hidup dan sepasang tangannya menggantung lemas, sepertinya patah atau remuk. Mei Lan tidak lagi memperhatikan, karena kemudian terdengar sebuah isyarat lengkingan yang berarti tugas dan misi selesai.

Kebetulan pada saat itu, adalah ketika kemudian kedua Hu-Hoat Kay Pang ikut membantu ditambah kemudian dengan 20 tokoh Kay Pang yang disekap datang ke arena. Sementara anak buah hek-i-kay pang sibuk dengan kebakaran dan penyerbuan, membuat keseimbangan dengan mudah bisa ditentukan. Keadaan sebenarnya sudah semakin parah bagi Hek-i-Kay Pang, banyak korban tewas dan terluka, bahkan Hek Tung Sin Kay sudah jatuh dan tiba-tiba terdengar suitan di angkasa, suitan tanda selesai dari Pengemis Tawa Gila.
Maling Sakti, Tek Hoat dan Mei Lan sudah segera tahu maknanya, dan Tek Hoat kemudian memberi perintah untuk mundur setelah melontarkan sebuah serangan kilat ke arah Bu Tek Coa Ong yang juga melangkah mundur. Tetapi saat itu, kedua Hu-Hoat berkeras melanjutkan karena termakan sakit hati disekap selama lebih lima tahun ditempat itu. Bahkan ke-20 tokoh lainnya yang nampak tinggal 18 orang, juga ikut berkeras untuk melanjutkan pertempuran. Hal ini membuat Tek Hoat menjadi gemas dan tiba-tiba dia teringat pesan gurunya dan Kiam Pay Emas yang dihadiahkan padanya.
Jimat atau tanda kekuasaan paling Keramat bagi Kay Pang yang hanya dimiliki oleh Kiong Siang Han, yang berarti ketika tidak ada Pangcu, maka pemegangnya akan bertindak sebagai pangcu. Tek Hoat mengangkat tanda pengenal tersebut, dan memerintahkan dengan suara keren:
”Pemegang Kiu Ci Kim Pay memerintahkan semua mundur“
Semua, tiada kecuali, Kedua Hu-Hoat, ke-18 tokoh lainnya memandanga kaget dan sangat terperanjat memandang Kiam Pay yang sudah puluhan tahun tidak dikeluarkan. Maka dengan penuh rasa hormat dan segan segera berseru:
”Tunduk kepada Kiu Ci Kim Pay“ dan kemudian semua membuka jalan untuk mundur. Sementara Pangcu He Tung Sin Kay sudah tidak berdaya dan tentu tidak lagi berkeinginan dan berkemampuan mengejar, seperti juga Bu Tek Coa Ong yang merasa ngeri juga dengan kerubutan Kay Pang dan tokoh muda pemegang Kiu Ci Kim Pay tadi.
Para tokoh Hek-i-Kay Pang sungguh kaget menemukan kerugian yang mereka alami. Pertama, semua tokoh Kay Pang tahanan mereka lepas dan hanya 2 orang yang ditemukan tewas dalam pertempuran. Kedua, Pangcu Kay Pang dan kedua hu-hoat tahanan mereka, juga ikut terbebaskan dan sungguh sebuah pukulan telak bagi hek-ikay pang. Ketiga, anggota hek-i-kay pang yang terluka berjumlah puluhan, dan setelah tokoh yang ditahan dibebaskan, setidaknya mereka membunuh sampai 30 lebih anggota hek-i-kay pang.
Dan yang lebih mengagetkan lagi, mereka mendapati Pangcu mereka sudah dalam keadaan yang mengenaskan. Kedua lengan patah-patah dan untung tidak remuk, dan masih juga terluka dalam yang sangat parah. Keadaan yang sama mengejutkan ketika mereka menemukan Guru Besar, See Thian Coa Ong dalam keadaan luka parah dan tiada seorangpun yang tahu siapa yang bertempur dan melukai datuk lihay ini separah

itu. Tapi yang pasti, dari mulut datuk itu mustahil memperoleh jawaban karena dia sudah menutup diri untuk mengobati luka dalam yang cukup parah.

==========

Setelah dunia persilatan digegerkan oleh serangan-serangan mengejutkan ke Siauw Lim Sie, Lembah Pualam hijau, Pencurian di Bu Tong Pay, hancurnya Go Bie Pay, penyerangan ke Kun Lun Pay, menghilangnya Kim Ciam Sin Kay Pangcu Kay Pang dan menghilangnya Kiang Hong Bengcu dan rombongannya yang terdiri dari orangorang sakti, rasanya masa depan dunia persilatan Tionggoan menjadi suram.

Tetapi, tiba-tiba, Thian Liong Pang yang seperti susah terlawan, mendapatkan pukulan yang cukup telak di beberapa tempat. Gangguan mereka atas Kay Pang di propinsi Cin an dan sekitarnya bisa digagalkan oleh Hu Pangcu Kay Pang dan seorang tokoh muda yang terkenal dengan nama Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah). Bahkan kemudian diikuti dengan pembersihan-pembersihan yang dilakukan oleh Kay Pang didaerah itu, juga atas pimpinan Pengemis Tawa Gila dan Tek Hoat yang menjadi semakin terkenal sebagai salah satu tokoh muda yang sakti dari Kay Pang.

Kemudian, kejadian yang sama, kegagalan dan hancurnya jaringan Thian Liong Pang juga terjadi menyusul di Bing Lam. Bukan hanya gagal membungkam Siauw Lim Sie cabang Poh Thian di Bing Lam, malahan Thian Liong Pang yang bermarkas di Rumak keluarga Lim yang mereka taklukkan, kemudian juga diserbu dan dienyahkan oleh 3 orang muda yang lihay, dibantu beberapa pendeta Siauw Lim Sie di Poh Thian. Dari sana mulai terkenal Siauw Lim Siang Eng Taihiap atau Sepasang pendekar Sakti Dari Siauw Lim Sie. Tentulah mereka adalah si pendekar kembar Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song. Dari Poh Thian juga kemudian menjadi terkenal seorang Pendekar Wanita yang berasal usul dari Bengkauw, yang dikenal dengan nama Siangkoan Giok Lian, Thiat-sim sian-li (Dewi Berhati Besi). Ketiga pendekar muda ini kemudian mengobrak-abrik markas Thian Liong Pang di rumah keluarga Lim, membebaskan penyanderaan atas Keluarga Lim dan membongkar jaringan Thian Liong Pang di daerah Bing Lam.

Terakhir kemudian mencuat nama-nama baru di daerah utara sungai Yang ce, yakni Ceng-i-Koai Hiap, Thian Jie dan Sian Eng Li (Nona Bayangan Dewa), Liang Mei Lan. Sian Eng Li menjadi sangat terkenal karena sanggup melumpuhkan dan membuat cacat tangan Pangcu Hek-i-Kay Pang yang dengan terpaksa kemudian digantikan kedudukan pangcunya oleh Bu Tek Coa ong.

Bahkan tersiar kabar dari pertarungan di In Kok San, selain Kim Ciam Sin Kay bisa dibebaskan, juga menghancurkan kubu dan kekuatan Hek-i-Kay Pang, bahkan Chengi-Koai Hiap mampu dengan parah melukai See Thian Coa Ong. Sungguh sebuah kabar yang sangat mengejutkan. Nama Ceng-i-Koai Hiap terkenal karena selain tidak suka membunuh, juga juga sekaligus berhasil membebaskan Pangcu Kaypang dengan menempur See Thian Coa Ong, bahkan melukaii datuk itu. Sementara Sian Eng Li juga namanya membahana setelah menghancurkan Hek-i-Kay Pang bersama Tek Hoat dan Siangkoan Giok Hong.

Bengkauw juga menghadirkan suasana baru dunia persilatan, setelah 2 gadis asal bengkauw terlibat dalam upaya menantang Thian Liong Pang. Yakni Siangkoan Giok Lian (Tiat SIm Sian Li) dan Siangkoan Giok Hong. Dunia persilatan jadi ramai

dengan banyak tokoh muda sakti.

Dunia persilatan seperti mengalami dan memiliki harapan baru setelah generasi Kiang Hong seperti tak berdaya. Tapi kini muncul Naga-naga sakti yang baru di daerah Tionggoan. Dan Naga-naga muda itu telah dengan telak memberi pukulan yang hebat dan memalukan bagi Thian Liong Pang yang sangat berambisi untuk menyebar kekuatannya ke semua daerah.
Bukan saja Siauw Lim Sie tidak dapat dikangkangi kecuali mencuri sesuatu darinya, Bu Tong Pay juga sulit ditaklukkan, bahkan Kay Pang yang terpecah, nampaknya juga mengalami penyatuan kembali dengan tampilnya Pemegang JIMAT NAGA EMAS atau juga Kiu Ci Kim Pay sebagai tanda kehadiran sesepuh cemerlang mereka Kiong Siang Han. Gelagatnya, perlawanan terhadap Thian Liong Pang akan segera terjadi, dan untungnya karena kekalutan dengan Lam Hay Bun masih bisa ditunda dan bahkan Bengkauw justru menunjukkan bakat-bakat muda yang berdarah pendekar.
Sementara itu, bagi Thian Liong Pang, kekalahan-kekalahan beruntun membuka mata mereka bahwa kekuatan yang menyebar begitu luas tidaklah mungkin bermanfaat. Karena musuh bisa memilih titik terlemah untuk menggoncangkan kekuatan mereka seperti yang terjadi di Bing Lam, Cin an dan kemudian terakhir di daerah Pakkhia. Beberapa lokasi penting kemudian dikuasai oleh lawan-lawannya, termasuk kemudian secara perlahan namun pasti, dengan dibantu oleh Pangcu, Hu-Hoat dan Pendekar Muda Liang tek Hoat dan Adiknya Mei Lan, perlahan-lahan bahkan Hek-i-Kay Pang kemudian bisa dibubarkan.
Bahkan pembersihan itu berlangsung hampir tanpa perlawanan di semua tempat, karena nampaknya Thian Liong Pang menarik ulang semua kekuatannya untuk waktu tertentu. Untuk sementara badai yang mengamuk sedikit mereda, tapi justru akan datang dengan sapuan gelombang yang lebih mengerikan. Karena kekuatan mereka kelak akan terpusat di Selatan, disana mereka menyusun rencana-rencana untuk menghapuskan pusat kekuatan Dunia Persilatan Tionggoan.
Itu juga sebabnya Kay Pang bisa dengan relatif muda mengkonsolidasikan kekuatan mereka, membersihkan semua Cabang dan menghukum yang berkhianat. Selama hampir 8 bulan kedua kakak beradik she Liang, putra Pangeran Liang membantu Kay Pang, menegakkannya kembali, dan kemudian berkunjung ke rumah orang tua mereka di Hang Chouw untuk kemudian menunggu waktu pertemuan 10 tahunan.
Banyak orang menduga, bahwa badai dunia persilatan sudah berlalu. Tetapi tokohtokoh dunia persilatan sadar belaka, bahwa dalang dan pelaku kekerasan dan kerusuhan masih belum menampilkan diri. Bahkan ancaman yang lebih mengerikan nampak sedang bertumbuh kembali dan dampaknya bisa lebih mengerikan lagi. Karena itu, waktu yang nampak aman dan tentram justru terasa mencekam dan dimanfaatkan oleh banyak perguruan dan tokoh silat untuk memperdalam kemampuannya.
Tokoh-tokoh Kay Pang selain sibuk mengatur dan menata kembali Pang mereka, juga sibuk melatih diri. Demikian juga Bu Tong Pay, tokoh-tokoh utamanya sejak melatih Mei Lan, juga melatih Ilmu terakhir yang diciptakan Guru Besar mereka, Pek Sim Siansu, Wie Tiong Lan. Bahkan semua murid Wie Tiong Lan diharuskan berada

di Bu Tong San, mendidik murid-murid Bu Tong dan memperkuat Bu Tong Pay. Hal yang sama juga dengan Siauw Lim Sie, peningkatan kemampuan mutlak dibutuhkan melihat ancaman kedepan.
Episode 14: Aib Dan Kesembuhan

Bagaimana sebenarnya nasib Thian Jie dan Siangkoan Giok Hong yang gabungan kekuatan mereka sanggup melontarkan dan melukai See Thian Coa Ong? Seperti diketahui, kedua anak muda ini secara bersama membentur lontaran kekuatan iweekang beracun yang dilakukan See Thian Coa Ong. Dengan gabungan kekuatan itu, See Thian Coa Ong terlontar dalam keadaan luka parah.

Tetapi kedua anak muda itupun, tidak luput dari benturan tersebut dan menyebabkan mereka berdua keracunan. Keduanya memang terjerembab kedalam liang goa akibat pukulan sakti beracun yang dilontarkan datuk sesat tersebut. Ketika keduanya terlempar kedalam goa, mereka sudah dalam keadaan tidak sadarkan diri, dan bahkan tanpa mereka sadari tubuh mereka sudah keracunan hebat.

Tetapi karena terlempar pingsan, keduanya sama sekali tidak menyadari bahwa mereka jatuh tumpang tindih kedalam gua yang hanya memiliki cahaya yang remangremang. Pukulan See Thian Coa Ong yang mereka tangkis dan bentur bersama tidak lagi memiliki kemampuan merusak kekuatan dan tubuh mereka, karena itu keduanya hanya mengalami keracunan, tetapi kekuatan mereka pada dasarnya tidak terganggu. Lebih untung lagi, karena goa mereka terlontar masuk, tertutup semak-semak yang membuat keberadaan mereka tidak tercium perondaan Hek-i-Kay Pang ketika membersihkan daerah sekitar. Setidaknya sampai kemudian daerah itu dibersihkan Kaypang pusat.

Celakanya, kedua anak muda itu tidak menyadari kalau keduanya sudah keracunan oleh racun yang dinamakan “racun dewa asmara” yang terkandung dalam pukulan beracun See Thian Coa Ong. Sebetulnya, See Thian Coa Ong berkeinginan merusak konsentrasi kedua anak muda ini dengan racun perangsang yang bisa dikerahkannya melalui kekuatan pukulan.

Bagi orang biasa, terkena pukulan tersebut akan membuat pikiran berkunang-kunang dengan rangsangan nafsu birahi yang tinggi. Tetapi, See Thian Coa Ong kaget, mengapa kedua anak muda ini justru masih sanggup melontarkan tenaga pukulan dahsyat dan bahkan kemudian dengan parah melukainya. Itulah yang kemudian menolong kedua muda-mudi ini.

Tetapi keadaan ini, sekaligus membawa mereka kedalam ancaman lain yang tidak kurang berbahayanya. Karena kekuatan tenaga mereka memang relatif tidak berbeda jauh, sadarnya merekapun nyaris bersamaan. Dengan Thian Jie yang lebih dulu mulai membuka mata, menggerak-gerakkan matanya dan menyadari bahwa suasana dalam goa sangat remang-remang, sementara di luar hari mulai gelap. Otomatis jangkauan pandangan matanyapun menjadi terbatas, apalagi karena memang diapun terluka dalam meskipun tidak parah.

Mereka memang tidak menyadari jika sudah pingsan nyaris seharian, sejak

menjelang fajar mereka terpukul masuk kedalam goa hingga matahari kembali akan tenggelam di ufuk Barat. Karena itu, ketika mereka sadar suasana sungguh remangremang dan bahkan sinar matahari yang tersisa nampak sendu cahayanya. Bersamaan dengan mulai sadarnya Thian Jie, Giok Hong juga mulai membuka matanya, tetapi masih sulit menyadari dimana dia berada.

Lama-kelamaan keduanya mulai sadar dan tahu bahwa mereka bergelimpangan saling menindih dengan badan dan tubuh Thian Jie di bawah dan Giok Hong menindih di atas tubuhnya. Tetapi, pada saat kesadaran mereka hampir penuh, dorongan lain yang tidak kurang kuatnya adalah, mempertahankan keadaan saling

tindih, jika perlu lebih dari itu. Lebih lama dari itu, bahkan mungkin selama mungkin dalam posisi itu. Keduanya sama sadar bahwa keadaan tersebut sangatlah tidak pantas, tetapi entah kenapa mereka menginginkannya dan tidak beringsut untuk menjaga jarak.
Thian Jie yang secara perlahan menyadari keadaan diri mereka, juga tidak kuasa menolak keinginan untuk lebih lama ditindih badan empuk dan harum si gadis. Sementara Giok Hong yang juga mengerti bahwa hal itu tidak sepantasnya, tidak menunjukkan gejala penolakan. Dia, meski menyadari hal itu tidak pantas, tetapi merasakan adanya dorongan dan keinginan kuat untuk tidak beringsut dari atas tubuh itu.
Terlebih terselip kekaguman atas Thian Jie dan rangsangan dari dalam, dan akhirnya membuatnya membiarkan tubuhnya rebah menindih Thian Jie. Sementara, perlahan namun pasti Thian Jie kemudian mulai takluk oleh keinginan hatinya yang memerlukan penyaluran. Dan karenanya dia mulai membelai rambut Giok Hong yang lembut. Sebaliknya si Gadis yang merasa hal itu belum saatnya, justru bertindak sebaliknya, mendiamkannya dengan aleman sambil menikmati dan meresapinya.
Keduanya memang masih remaja, masih belum pernah mengalami sensasi seksual. Karena itu semua gerakan mereka terasa kaku, tetapi justru murni dorongan naluri seks manusiawi. Tidak ada kerakusan untuk meraba, tidak ada kehausan berlebihan untuk mencium, ataupun ketergesaan yang didorong nafsu birahi yang meletup-letup. Padahal kedua anak manusia ini, sudah jelas-jelas terperangkap dalam nafsu, dan hampir tidak mungkin tidak terjadi.
Apalagi ketika kemudian belaian-belaian di rambut mulai turun ke punggung dan mulai berani menekan punggung Giok Hong yang bahkan pakaiannyapun sudah awutawutan dan tidak teratur. Beberapa kali belaian tangan Thian Jie justru dengan sengaja mendekatkan punggung itu kedadanya, sebab disana dia merasakan kelembutan dan kekenyalan daging yang belum pernah dirasakan dan diresapinya sebelumnya.
Perlahan-lahan sensasi-sensasi baru itu, mulai berbaur dengan penguasaan nafsu berahi atas pengaruh racun di tubuh mereka. Karena itu, Giok Hongpun mulai kehilangan keawasan dirinya, sama seperti yang dialami oleh Thian Jie. Usapan di punggung Giok Hong ketika menemukan sobekan pakaian yang tidak lengkap menutupi punggung dan bertemu kulit telanjang, bagaikan minyak yang disiramkan ke api bagi keduanya. Semakin ingin tangan-tangan Thian Jie untuk mencari lembah dan kulit halus yang sama untuk diusap dan dibelai, dan itu ditemukannya

disepanjang celah yang ditinggalkan terbuka oleh kain tercabik-cabik ditubuh gadis itu.
Sementara gadis itu sendiri, justru merasakan kenikmatan tertahan ketika usapan dan belaian itu dilakukan bukan dari balik pakaian, tetapi langsung bertemu kulit punggungnya. Perlahan namun pasti area yang terbuka menjadi semakin luas karena belaian itu diikuti oleh gerakan membuka kain pakaian si gadis. Dan semakin lama menjadi semakin meluas dan melebar, bahkan kemudian sudah memasuki daerah pundak.
Dan dengan gemulai Giok Hong bahkan mengangkat sedikit tubuhnya hingga usapan dan belaian Thian Jie guna melepas pakaiannya menjadi semakin mudah, dan semakin mudah seterusnya dan seterusnya. Tidak cukup lama waktu yang dibutuhkan

keduanya untuk meresapi keindahan permainan seks anak manusia, manakala keduanya mempertemukan lekuk tubuh keduanya dalam kepolosan.
Meski terangsang obat akibat pukulan beracun, tetapi keduanya melakukan tugas yang diskenariokan obat perangsang itu dengan manis. Saling membelai, saling memberi, saling menyentuh, saling mencium, saling menikmati lekuk tubuh masingmasing.
Pengalaman pertama mereka memang sayangnya terjadi pada saat mereka dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar. Tidak sadar karena mereka terbawa oleh rangsangan racun asmara, sadar karena jelas-jelas mereka meresapi, menikmati dan terbuai oleh alunan memabukkan itu. Yang dalam tahapan mereka, bila sadarpun mungkin sudah tak ada jalan mundur karena keduanya sudah saling menelanjangi, saling menikmati pori-pori kulit masing-masing pasangannya.
Terutama ketika keduanya sudah tidak terpisahkan oleh sehelai benangpun ditubuh mereka. Ketika Thian Jie dengan leluasa, bebas dan penuh semangat membelai, meremas seluruh lekuk tubuh mungil Giok Hong, dan ketika Giok Hong hanya sanggup mendesis-desis dan merengek-rengek manja minta dipuaskan. Semuanya berlangsung alamiah dan naluriah, kecuali bahwa diawali oleh rangsangan racun dewa asmara.
Semua berlangsung penuh perasaan, sedemikian hingga kemudian keduanya memasuki tahapan akhir permainan itu dengan saling memberi dan menerima. Dan pada akhirnya mereka memasuki tahapan yang membuat mereka banyak menghabiskan tenaga, namun dengan penuh semangat dan penuh gairah.
Dan hebatnya, pengaruh obat itu membuat mereka mampu melakukannya terus dan terus, bahkan mungkin bisa sepanjang malam sampai kemudian keletihan dan racun yang menguasai mereka nanti mereda dengan sendirinya. Tetapi, ada suatu hal yang tidak disadari keduanya yang justru nyaris merenggut nyawa keduanya. Seperti diketahui, dalam tantian Thian Jie, terdapat sumber kekuatan yang luar biasa besarnya yang berasal dari kakeknya.
Kekuatan itu, tanpa disengaja telah melahirkan daya menyedot hawa oleh kekuatan racun perangsang. Dan selama berhubungan seks semalam suntuk, kekuatan penghisap hawa itu, telah secara otomatis perlahan-lahan menguras banyak

perbendaharaan tenaga Sinkang Giok Hong hingga dia bagaikan manusia yang tak bertulang dan tak bertenaga lagi. Sementara sebaliknya bagi Thian Jie, ketambahan hawa yang cukup banyak dari Giok Hong, hawa campuran Im dan Yang, kekuatan Matahari dan Bulan dari Jit Goat Sin Kang khas Beng Kauw, telah membuatnya sangat merana sejak selesai melakukan dan mencapai hajat seksnya.
Untungnya, setelah berhubungan badan berjam-jam dalam pengaruh racun, keduanya dipergoki oleh sesosok bayangan yang merasa kaget melihat kejadian tersebut. Bayangan tersebut awalnya marah dan risih menyaksikannya, tetapi pandang matanya yang tajam membuatnya mengerti apa yang terjadi, tepat ketika Thian Jie nyaris menyedot habis hawa Giok Hong.
Bayangan yang menyaksikan hal ganjil yang membahayakan kedua anak muda tersebut, dengan risih dan rasa kasihan berhasil memisahkan kedua tubuh yang bertelanjang bulat itu. Meskipun usaha itu juga sangatlah sulit akibat daya sedot Thian Jie yang semakin lama semakin kuat. Sehingga akhirnya, bayangan itu menotok beberapa titik di tubuh Thian Jie baru bisa memisahkan mereka berdua.
Bayangan tersebut kemudian berusaha membantu Thian Jie dan Giok Hong yang

semakin lemah, tapi bayangan itu bergidik ngeri sendiri. Karena setiap kali dia menyentuh lengan atau badan Thian Jie, daya hisap itu muncul dengan sendirinya. Segera bayangan itu sadar, sesuatu yang luar biasa dan tidak wajar telah terjadi, beberapa kali totokan dilancarkannya, dan kemudian baru bisa menormalkan Thian Jie meski dia tahu tidak akan lama.

Karena tidak tahu dan tidak punya akal menyelamatkan Thian Jie yang selalu menyedot hawa saktinya, akhirnya bayangan itupun meninggalkannya telanjang bulat dalam Goa. Kemudian dengan hanya menyelimuti tubuh telanjang Giok Hong kemudian dibawanya masuk lebih kedalam, lebih jauh kedalam goa sampai akhirnya hilang dan sampai lama tidak ketahuan dimana beradanya Siangkoan Giok Hong.

Sementara itu, tidak lama setelah ditinggal bayangan yang menolong mereka, Thian Jie sendiri mengalami siksaan yang lebih hebat dari yang pernah dialaminya ketika mencoba menaklukkan dan mengendalikan hawa dari kakeknya. Secara perlahan dia memperoleh kesadarannya dan perlahan juga dia mulai mengalami penderitaan yang terus meningkat, seluruh tubuhnya berkelojotan menahan hawa yang bergolak dan saling bertentangan didalam.

Hawa sakti kakeknya bergerak semakin liar, karena seperti mendapatkan tantangan meski sedikit lemah dari hawa Jit Goat Sin Kang Bengkauw. Sampai akhirnya tangannya bergerak-gerak tak tertahankan, kakinya juga seperti bergerak-gerak sendiri, beberapa kali tubuhnya mumbul keatas tanpa dapat diakuasai. Kepalanya pening setengah mati, sementara peluhnya mengucur deras bagaikan bijian kacangkacangan. Hal tersebut berlangsung terus dan makin bertambah-tambah penderitaannya dari waktu kewaktu dengan kondisinya yang tak bisa diatasinya lagi.

Cukup lama Thian Jie mengalami penderitaan antara mati hidup akibat siksaan hawa yang luar biasa banyaknya. Ada beberapa ketika memang, keadaan itu sedikit menyurut, keadaan dimana rasa sakit berkurang, tetapi tidak lama kemudian kembali berulang dengan rasa sakit yang makin tak tertahan. Racun dan tambahan tenaga baru

itu membuatnya tidak sanggup lagi bahkan menguasai hawa tinggalan kakeknya yang kini meluap dan meluber karena belum sanggup dicernakan dan disatukannya dengan tenaganya.

Karena penderitaan yang tidak tertahankan lagi, akhirnya Thian Jie perlahan menutup matanya dan perlahan dia mendesiskan sesuatu yang sejak ditemukan gurunya selalu disuarakannya tanpa sadar:

jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam

Berkali-kali dia menggumam seperti itu, tetapi tidak ada perubahan apa-apa. Bahkan kesakitan dan penderitaan yang diakibatkan hawa sakti berlebihan itu mulai menusuknusuk jantungnya, dan seperti uraian gurunya, bila mulai mengarah ke jantung dan hati, maka itulah saat-saat menentukan apakah seseorang akan bertahan atau tidak. Semakin sakit, berarti semakin dekat dengan akhir kehidupan. Dan itulah yang dialami Thian Jie, semakin lama semakin sakit menusuk, dan diapun mengerti akhir kehidupannya sudah menjelang datang. Tapi ketika rasa sakit yang meningkat itu semakin tak tertahankan, berada diantara sadar dan tidak sadar, tiba-tiba tangannya menggenggam gelang gemuk berwarna perak ditangannya, dan tiba-tiba terngiang wajah kakeknya tercinta, dan teringatlah wejangan-wejangannya pada saat-saat terakhir berpisah:

“Baik dan yang terakhir, terimalah gelang perak ini (sambil menyerahkan dan

mengenakan sebuah gelang perak yang sedikit gemuk karena berongga didalamnya). Ingat dan camkan, jangan pernah mencoba membuka gelang ini dan membaca isinya sebelum waktunya. Kamu sanggup?
“Pada saat kamu merasa sepertinya akan mati karena penuh hawa, daya dan tenaga yang berontak. Pada saat kamu merasa tiada daya lagi, kamu ingat ayahmu dan kakekmu, maka saat itulah kamu boleh membukanya. Ingat dan camkan waktunya”
Seberkas harapan seperti membersit disanubarinya. Bukan percuma kakeknya memesankan hal yang sama, yang diingatnya hanya dalam sanubarinya, tanpa tahu lagi siapa kakek itu dan siapa ayahnya dan apa pula kehormatan lembahnya. Tidak, yang dia ingat adalah, saat kapan harus membuka gelang itu dan saat ini pasti waktu yang diperhitungkan kakeknya, ya saat ini. Bila tidak, kapan lag? Bukankah penderitaan ini sudah mendekatkannya pada liang kubur? Kapan lagi jika bukan sekarang?
Tiba-tiba diperolehnya kembali sedikit kekuatannya. Dengan sisa-sisa tenaga itulah, kemudian direnggutkannya gelang itu. Dan sambil menahan kesakitan yang dalam, dia kemudian memencet gelang ditangannya itu dan sebuah helai kertas penuh tulisan terpampang dihadapannya.
Apa pula maksudnya? Pikir Thian Jie. Apakah sesuatu yang akan memberi petunjuk bagaimana mengatasi kesulitanku ini? Pikirnya lagi. Apapun, lebih baik dibaca. Sebab bukan tanpa sebab kertas itu dimasukkan dalam gelan oleh kakeknya. Maka perlahanlahan dibukanya kertas itu dan dengan susah payah, dibacanyalah tulisan kakeknya yang hanya beberapa kalimat:

Bumi … dalam diam & kekokohannya …. menampung segenap kekuatan. Kekuatan apapun.
Lautan …. dalam ketenangannya … menampung seluruh air di jagad raya.
Angkasa Raya … dalam gemulai geraknya ….. mewadahi seluruh hembusan angin alam raya.
Maka …..
…… Kokohlah, sekokoh bumi
…… Tenang setenang samudra raya
…… Bergerak bagaikan angkasa raya
Manusia laksana bumi, seperti lautan, bagaikan angkasa
Pasrah akan sekokoh bumi
Pasrah akan setenang samudra
Pasrah akan seelastis angkasa raya
Karena ….. Manusia adalah alam dalam bentuk mini
Pikiran Thian Jie sejenak tumplek atas isi kertas itu, dan melupakan sakit yang menusuk ulu hati dan jantungnya. Kekuatan apa yang tidak bisa ditampung bumi, aliran air mana yang tidak ditampung lautan, dan gerak angin apa yang tidak menyatu di ruang angkasa raya. Manusia adalah alam dalam bentuk mini, tentunya manusiapun bisa menampung semua hawa, semua kekuatan, semua gerakan.
Secara kebetulan, sangat kebetulan sejak meninggalkan lembah, Thian Jie sudah terbukti pernah dan sanggup memasrahkan hidupnya atas kekuatan dan kekuasaan alam. Thian Jie pernah memasrahkan nasibnya atas aliran sungai dan membiarkan gerakan aliran sungai untuk membimbingnya entah kenapa. Dia, hanya memasrahkan semua, dengan perlindungan otomatis hawa tenaga kakeknya yang mengeram dalam

pusarnya.
Dan karena itulah, Thian Jie terkenang dengan kalimat yang selalu didesiskannya jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam. Pasrah terhadap alam, biarkan pikiran kosong, ikuti arus air, jangan melawan. Itulah pikir Thian Jie, itu yang harus dilakukannya …. Pasrah terhadap alam, kosongkan pikiran dan jangan terganggu apapun, ikuti arusnya air dan jangan dilawan. Seperti mendapat kekuatan baru, tiba-tiba Thian Jie mengulang kembali apa yang pernah disebutkan kakeknya sebelum berpisah:
Pasrah …. Membiarkan semua hawa itu mengganyang entah kemanapun disemua sudut tubuhnya, membiarkan hawa itu mengalir kemanapun dia mau, biarkanlah kemanapun dia mau, jangan dihambat, jangan ditentang, dan biarlah dia menentukan

bagaimana dan apa akhirnya.
Kosongkan Pikiran …. Hanya dengan mengosongkan pikiran maka kesakitan yang diciptakan oleh gerakan hawa itu menjadi tidak terasakan, maka kosongkanlah, lupakanlah segala apapun, biarkan semua kekuatan dan hawa itu bermain-main sesuka hatinya.
Ikuti Arus air …. Ikuti saja kemana hawa itu mau bergerak, toch pada akhirnya arus itu akan bermuara disebuah tempat dimana gerakan arus itu kemudian tertampung dan kemudian diam tidak beriak.
Jangan melawan …. Inilah kuncinya, jangan melawan arus kekuatan itu, karena semakin dilawan dan ditentang akan semakin kuat dia menerjang kemana-mana. Kekuatan sekuat apapun, akan menemukan tempat yang tepat apabila tidak ditentang, dan suatu saat akan reda dengan sendirinya.
Bila manusia adalah alam dalam bentuk mini, maka semua kekuatan yang bisa diserap alam, apakah kekuatan, ketenangan, gerakan atau apapun pasti bisa diserap manusia. Masalahnya, apakah cukup punya keyakinan dan kekokohan hati dan batin untuk membiarkan diri sendiri dalam percobaan yang berbahaya itu.
Untungnya, Thian Jie, memang tidak punya pilihan lain selain melakukannya, membiarkan dirinya bengkok kekiri dan kekanan, membiarkan tangannya bagaikan lemas tak bertulang diterjang aliran hawa, membiarkan kepalanya bagaikan bengkok dan bonyok-bonyok dengan tidak merasa sakit karena pikiran kosong dan pasrah. Sepanjang waktu 2 hari 2 malam dia membiarkan hawa tersebut bermain-main, menerjang kesana kemari, membentur kekiri dan kekanan.
Bahkan, bentuk tubuhnya kadang mengembang kekiri dan kekanan, besar kecil tangan dan kakinya, bahkan badannya kadang mengembang tidak keruan. Tetapi, Thian Jie membiarkan semuanya terjadi dan pasrah mengikuti arah dan elastisitas yang dibutuhkan oleh kekuatan yang membahana dalam dirinya. Bahkan terkadang dia mumbul kesana kemari dan membuat tubuhnya lecet-lecet disana-sini. Tetapi yang pasti, dia menyerahkan semua atas nasib dan takdirnya.
Dan setelah 2 hari 2 malam, perlahan-lahan aliran hawa tersebut mulai mereda, tidak lagi melontarkannya kekiri dan kekanan atau mumbul keatas. Tidak lagi memperbesar dan mengerutkan besar kecil tubuhnya. Pada akhirnya, benar bila pikiran bisa dikosongkan, bila manusia adalah alam mini, maka manusia mampu menampung semuanya, bahkan hingga suatu saat menggerakkan semuanya.
Setelah merasa mampu mengamankan, menyimpan, menjinakkan dan mengendapkan semua hawa yang bergerak-gerak selama 2 hari, perlahan kemudian Thian Jie

mencoba cara mengedalikan hawa yang diajarkan gurunya. Tetapi, itupun dilakukannya dengan hati-hati dan perlahan-lahan. Kondisi fisiknya sebetulnya sudah sangat mengenaskan. Baju terkoyak-koyak, nyaris telanjang bulat, bahkan sudah lecet-lecet disana sini, dan usaha keras yang dilakukannya jelas banyak menguras kekuatan fisiknya.

Tetapi, semangat dan kemauan anak ini memang luar biasa. Masih sanggup perlahanlahan dia menggerakkan hawa di pusarnya, sedikit saja, karena dia khawatir hawa itu kembali berontak dan menghantamnya didalam. Tetapi, perlahan dan sedikit demi sedikit dia membangkitkan kekuatan itu, membawanya berputar mengelilingi pusar, bahkan badan dan menyalurkan ke kaki dan tangannya. Begitu terus menerus dan ditingkatkannya kekuatan itu perlahan-lahan, hingga makan waktu beberapa jam. Hampir dia berteriak kegirangan, setelah usahanya setengah harian, ketika menurut petunjuk gurunya, pada saat membangkitkan hawa sakti dalam pusar tidak lagi mengalami hambatan mau digerakkan kekiri atau kekanan, keatas atau kebawah dengan sama lancarnya, sama cepatnya, atau bahkan mampu menggerakkan sesuka hati, maka artinya penguasaan hawa sakti tersebut sudah sempurna dan tuntas. Bahkan tiada lagi perbedaan antara im dan yang, antara keras dan lunak, karena sudah sanggup meresap dan sanggup menyatu dengan kerangka wadag. Dan upaya setengah hariannya itu, mulai mampu menggerakkan tenaga di tantiannya sesuai kebutuhannya. Sungguh Thian Jie bergirang, bagaimana tidak, dari nyaris mati, dia justru sanggup meleburkan semua kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan dari kakeknya, bantuan gurunya, hasil latihannya maupun tenaga Matahari dan Bulan. Semua bisa didasarkannya, dikokohkannya dalam tubuhnya, bahkan diserapnya habis dan mulai bisa dikendalikannya sesuka hatinya.
Mimpipun Thian Jie tidak menyadari bahwa kata-kata bijak dari kertas itu, adalah sumber perseteruan kakeknya dengan pendekar-pendekar dari Thian Tok. Lembaran itupun, sebetulnya hanya 1 bagian dari 3 lembar kertas yang dimiliki oleh Pendekar dari Thian Tok yang memperoleh dan diterjemahkannya dari sebuah negri yang bernama Jawadwipa.
Negri yang memiliki pulau yang sangat banyak dan sangat berlimpah kekayaan alamnya, sangat subur dan memiliki tingkat kebudayaan yang cukup tinggi. Negri yang juga meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam, bahwa manusia adalah sebuah miniatur alam dan untuk mencapai kesempurnaan harus memasrahkan diri dalam sebuah kesatuan dengan alam. Karena itu, keselarasan antara manusia dan alam adalah sebuah keniscayaan dalam keyakinan kepercayaan masyarakat di Jawadwipa. Harmonisasi manusia dengan alam adalah sebuah capaian luar biasa dalam tardisi kehidupan disana. Dan lembaran pertama dari 3 lembar itu yang justru telah menyelamatkan Thian Jie dari kematian akibat hawa sakti yang sangat menakutkan itu.
Setelah setengah harian melatih penyaluran hawa sakti tersebut dan menemukan kenyataan betapa dia tidak mengalami kesulitan lagi dengan hawa saktinya, Thian Jie kemudian memutuskan untuk mengakhiri Samadhi dan latihannya. Tetapi, dalam kagetnya, dia meloncat untuk turun dari tempat samadhinya, justru mengangkat tubuhnya demikian ringan, bahkan seakan dia bergerak seringan angin.
Sungguh terkejut dan takjub pemuda ini menemukan kenyataan betapa kekuatan Sinkangnya sudah melejit jauh tanpa diduganya. Luar biasa kagetnya dia menemukan

kenyataan tersebut, karena nampaknya kekuatan sinkangnya sudah melaju jauh diluar dugaannya sekalipun. Dia bergerak beberapa kali dengan sangat leluasa dan ringan dan mencoba beradaptasi dengan keadaan dirinya yang baru.
Bagaimana mengerahkan tenaga secukupnya untuk sebuah atau beberapa gerakan normal, dan bagaimana takaran yang pas untuk gerakan tersebut. Kondisi semacam itu harus diadaptasikannya agar tidak mengganggu.
Tetapi, disamping kegembiraan atas kemajuannya itu, diapun membayangkan dengan ngeri impian semalam suntuk yang sukar enyah dari pikirannya bersama seorang gadis yang dikaguminya, Giok Hong. Tetapi karena gadis itu tidak lagi ada bersamanya, entah kemana, maka dia menganggap bahwa semua itu hanyalah khayalan semata.
Banyak pikiran yang berseliweran karenanya, tetapi karena ketika menyelesaikan samadhinya hari masih sangat pagi, dan tiba-tiba disadarnya bahwa dia atau perutnya sungguh sangat menuntut untuk diisi, maka diputuskannya untuk memulihkan kondisi fisiknya. Dengan kondisi awut-awutan, Thian Jie kemudian mengusahakan makanannya sendiri.
Dan kemudian akhirnya setelah kebutuhan makanan untuk fisiknya terpenuhi, Thian Jie memutuskan untuk melatih kembali seluruh Ilmu Silatnya. Hal ini diperlukannya untuk membiasakan penggunaan ilmunya dengan landasan kekuatan baru yang belum diketahuinya sampai dimana takarannya. Dimulai dari memeriksa kembali kandungan hawa saktinya, yang dengan segera ditemukannya betapa dengan leluasa dia sudah sanggup menyalurkan kemana saja dia mau.
Sinkangnya yang didasarkan terutama atas hawa “im” yang “lemas” sesuai dengan ciri khas Lembah Pualam Hijau, bahkan sudah bisa dirubahnya seperti beraliran “Yang” atau “keras”. Bahkan sudah bisa dilakukannya dengan leluasa, meskipun baru sebatas merubah-rubah semacam itu yang mungkin dan sanggup dilakukan Thian Jie.
Seterusnya, ketika kemudian dia memainkan Ilmu-ilmu pusaka keluarganya, Giok Ceng Cap Sha Sin Kun, Soan Hong Sin Ciang, Toa Hong Kiam Sut dan semua Ilmu yang dikuasainya, terasa perbawanya meningkat dengan sangat tajam. Gerakannya juga terasa sangat mantap sekaligus ringan. Dan yang paling menggembirakannya adalah ketika dia mampu memainkan jurus mujijat ciptaan terakhir dari Kiang Sin Liong, yakni Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari) dengan sangat baik. Bahkan membuatnya menjadi terkesima ketika nyaris tidak ada lagi kesulitannya dalam bersilat dengan perbawa yang bisa diatur sekehendak hatinya.
Entah mau menampilkan yang berhawa “im“ ataupun yang berhawa ”yang“ dan merubah-rubahnya sekehendak hatinya. Ketika dia mulai mampu memainkan jurus pamungkas gurunya dengan baik, diapun menemukan kenyataan bahwa Ilmu tersebut memang sungguh ampuh. Meskipun Thian Jie masih belum sadar, bahwa keampuhannya akan berlipat ganda bagi lawan yang menghadapinya.
Karena dari tubuhnya menguap dan mengepul awan putih yang merusak pandang mata dan mempengaruhi mata dan cara pandang lawan. Dalam puncak penggunaan ilmu itu dengan landasan kekuatan sinkangnya yang baru, dia membuat kondisi alam disekitarnya seperti menderu-deru, meskipun tidak ada kerusakan berarti secara fisik.
Begitupun, Thian Jie paham, bahwa sepenuhnya dia masih harus merenungkan dan

mendalami Ilmu tersebut.
Sebagaimana pesan gurunya, Ilmu yang diciptakannya tersebut, akan mencapai kesempurnaan, manakala terus didalami, dicerna dan digali potensi pengembangannya. Bukan untuk menakut-nakuti orang, tetapi untuk menangkal hawa sesat, memunahkannya dan bila perlu menghancurkan kekuatan sesat tersebut.
Dengan segera dia sadar, bahwa dia mengalami kemajuan yang luar biasa dalam penggunaan Ilmu Silatnya, dan membuatnya menjadi semakin gembira. Karena bukan saja kekuatan sinkangnya yang maju pesat, tetapi pendalamannya atas kekuatan Ilmu Pamungkas yang diciptakan gurunya meningkat tajam. Juga, ketika dia memadukan beberapa gerakan yang selama ini sudah dikuasainya, baik dalam Ilmu Giok Ceng Cap Sha Sin Kun, Soan hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut, hasilnya luar biasa. Tangannya bahkan bisa menghasilkan hawa pedang mendesis tajam bila bermain dengan Toa Hong Kiam Sut. Bahkan yang tidak dan belum disadari Thian Jie adalah kemampuannya menghasilkan hawa khikang, hawa pelindung tubuh, ketika sedang memainkan ilmunya dalam tataran tinggi. Setelah merasa puas, akhirnya Thian Jie kemudian menyelesaikan latihannya. Melepaskan kendali atas kekuatannya dan menyimpannya kembali kedalam tantian.
Sungguh banyak yang kemudian kembali dipikirkan oleh Thian Jie, baik kepandaiannya yang meningkat tajam tanpa disadarinya, maupun persoalan-persoalan yang dialaminya paling akhir. Terutama dengan Giok Hong yang dia sendiri tidak mengerti apakah nyata ataukah tidak. Tapi karena Giok Hong tidak berada bersamanya, dia menjadi sedikit senang dan beranggapan kenangan itu hanyalah hayalannya semata. Dan dia sungguh berharap demikian, meskipun dalam hati dia merasa berdebar-debar, karena khayalan itu baginya terasa sangat nyata dan sungguh melenakan.
Tetapi sesaat kemudian Thian Jie teringat bahwa dia membawa sebuah pesan dan permohonan gurunya kepada Kim Ciam Sin Kay. Bahkan, diapun membekal sesuatu yang menurut gurunya sangat penting. Termasuk melibatkan kepentingan dirinya dan harus cepat disampaikan kepada Kay Pang Pancu, Kim Ciam Sin Kay. Dengan pikiran demikian, Thian Jie akhirnya memutuskan untuk berjalan menuju Markas darurat Kay Pang di timur kota Pakkhia untuk membicarakan permintaan gurunya kepada Kim Ciam Sin Kay.
Ketika memasuki markas Kay Pang di Pakkhia, Thian Jie menjadi terkejut karena melihat kesibukannya yang sudah berubah 180 derajat. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya ketika dia berada di Markas ini, nampaknya aktifitas tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sebaliknya sudah dilaksanakan berterang, dan kelihatan begitu banyak orang yang berlalu lalang seperti sedang menyiapkan sesuatu untuk dikerjakan oleh Kay Pang.
Bahkan banyak diantara orang-orang itu baru pertama kali disaksikan oleh Thian Jie sehingga membuatnya pangling. Wajar bila Thian Jie tidak mengenal banyak tokoh baru yang sekarang sedang berada di Markas Kay Pang di luar Kota Raja Pakkhia

(Peking) itu. Hal ini terutama diakibatkan oleh pembersian cepat dan konsolidasi cepat yang dilakukan Kay Pang, dan melemahnya kekuatan Hek-i-KayPang yang ditinggal tokoh-tokoh utamanya.
Tetapi, ketika semakin mendekati markas tersebut, beberapa orang yang sudah lama berada di Markas tersebut sudah langsung bisa mengenali Thian Jie. Bahkan cara

menghormat orang itu nampak sekali sangat luar biasa, seakan Thian Jie telah melakukan sesuatu yang sangat luar biasa bagi orang-orang tersebut. Thian Jie tidak menyadari bahwa namanya semakin menjulang manakala Dunia Persilatan mendengar kabar See Thian Coa Ong terluka parah ditangannya bersama Giok Hong. Pengemis Tawa Gila dengan senang hati menyebarkan kejadian itu:
“Tayhiap, mari. Pangcu sudah lama menanti-nanti” Beberapa orang yang mengenalnya segera mempersilahkan Thian Jie masuk, dan kemudian menugaskan orang mengantarkan Thian Jie memasuki markas mereka.
Dan memang tidak lama kemudian, dari dalam markas Kay Pang nampak menyambutnya Pengemis Tawa Gila, kedua Hu-Hoat Kay Pang yang baru dibebaskan yang nampaknya sudah sehat dan pulih kembali, serta juga Mei Lan. Begitu melihatnya, tawa khas si Pengemis Tawa Gila segera berkumandang menyambut kedatangan Thian Jie:
“Hahahahaha, Ceng-i-Koai Hiap, sungguh luar biasa engkau sanggup melukai See Thian Coa Ong. Tapi, dimanakah Siangkoan Kouwnio”?
“Ach, biasa saja Paman Pengemis. Akupun heran, setelah kami berbenturan hebat dengan See Thian Coa Ong dan terlempar kedalam Gua, begitu siuman, nona Siangkoan sudah berada entah kemana”
“Anak muda, kesanggupan kalian melukai See Thian Coa Ong hingga demikian parah sungguh luar biasa. Bukan saja telah menyelamatkan Pangcu kami, tapi juga telah menyelamatkan banyak nyawa anggota Kay Pang. Kami sungguh berterima kasih” Pek San Fu, salah seorang Hu-Hoat Kay Pang sudah menjura memberi hormat kepada Thian Jie. Hal yang malah membuat Thian Jie menjadi sangat sungkan dan rikuh,
“Ach, Locianpwe, hal itu kejadian biasa saja. Kamipun terpukul roboh dan pingsan beberapa hari oleh pukulan orang tua lihay itu” Thian Jie merendah.
“Sebaiknya kita bercakap-cakap di dalam, Pangcu tentu senang bertemu dengan Thian Jie yang sudah banyak membantu Kay Pang” Akhirnya Pengemis Gila Tawa menyela percakapan dengan mempersilahkan semua masuk. Mei Lan ikut masuk sambil memandangi Thian Jie penuh tanda Tanya dan penuh makna.
Kim Ciam Sin Kay, adalah seorang pengemis yang kini sudah berusia cukup tua, sudah mendekati usia 70 tahunan. Karena itu, kondisi tubuhnya yang disekap lebih dari lima tahun terakhir ini, sungguh sangat membuat keadaan fisiknya merosot tajam. Tetapi, meskipun demikian, setelah mengobati dirinya dan total beristirahat selama 3 hari penuh, secara perlahan dia mulai menemukan kesembuhannya lagi. Kakek

Pengemis yang sakti ini, juga semakin menyadari bahwa usia tuanya tidak memungkinkannya untuk banyak bergerak dan banyak beraktifitas lagi. Justru karena itu, dia memerintahkan semua tenaga yang tersedia di Pakkhia untuk melindungi markas ini.
Tetapi di luar dugaannya, setelah mengetahui Pangcu mereka telah bebas, banyak anak murid Kay Pang yang memang hanya berpura-pura takluk, kembali menyatakan kesetiaannya kepada Kay Pang. Dan karena itu, proses pembersihan terus dilakukan, malah dilakukan dengan mudah. Bahkan Perdana Menteri Kerajaan Cin yang khawatir dengan imbas permusuhan dengan Kay Pang, telah menarik dukungannya atas Hek-i-Kay Pang dan menarik tentaranya dari penjagaan atas markas Hek-i-Kay Pang di Kota Pakkhia. Hal ini boleh terjadi karena secara tiba-tiba, semua kekuatan

Thian Liong Pang di Pakkhia dan bahkan di banyak tempat, tiba-tiba meraibkan dirinya.
Itulah sebabnya Kay Pang dengan cepat kembali memulihkan kekuatannya di Pakkhia, dan ketika Thian Jie datang ke markas Kay Pang di luar kota Pakkhia, kebetulan Tek Hoat sedang melakukan pembersihan di Kota Pakkhia. Dengan menggunakan wibawanya dan juga dengan bekal Kiu Ci Kim Pay milik gurunya yang memiliki pengaruh sangat besar atas Kay Pang, usahanya berlangsun cepat dan gilang gemilang.
Dan siang itu, Kim Ciam Sin Kay nampak sudah bisa duduk dengan anggunnya di kursi khusus yang disediakan bagi seorang Pangcu Kaypang. Memang, sejak pagi hari, Pangcu ini mulai bertugas seadanya, terutama dengan menerima laporan-laporan perkembangan terakhir dari kondisi Kay Pang di utara sungai Yang ce ini.
Meskipun kondisinya belum pulih benar, tetapi Kim Ciam Sin Kay memaksakan dirinya untuk mendengarkan semua laporan yang dibawakan oleh banyak orang, terutama dari lingkungan Pakkhia dan sekitarnya. Nampaknya, selama 5 tahun lebih, pengaruh Hek-i-Kay Pang sudah cukup menyebar di 5 propinsi utama di utara sungai Yang ce.
Tetapi syukurlah, karena nampaknya pukulan berat yang dialami Hek-i-Kay Pang telah banyak menarik kembali tokoh tokoh utama Kay Pang, baik yang tunduk bersiasat, maupun yang disekap oleh pimpinan Hek-i-Kay Pang. Hal yang disyukuri oleh sang Pangcu, meski juga sedih dengan kejadian memalukan yang menimpa Pangnya beberapa tahun terakhir.
Siang hari itu juga, Kim Ciam Sin Kay menerima kedatangan 5 dari 11 Kay Pang Cap It Ho Han didikan langsung Kiong Siang Han. Tokoh-tokoh ini memang disiapkan khusus oleh Kiong Siang Han yang melihat betapa Kay Pang semakin melemah. Dan mengantisipasi jauh-jauh hari kemunduran yang lebih parah, Kiong Siang Han di masa-masa menyendiri, telah memilih 11 Pengemis yang cukup berbakat untuk dilatihnya sedemikian rupa guna melindungi Kay Pang yang semakin mundur.
Ke-5 Pengemis lihay dari pusat Kay Pang tersebut sedang mendampingi Tek Hoat, yang sudah mereka kenal dengan baik, dalam melakukan pembersihan di Pakkhia. Kedatangan kelima orang itu sungguh memperkuat upaya pembersihan di Pakkhia

dan utara Yang ce, dan direncanakan 2 hari lagi akan dilakukan penyerbuan terakhir ke markas utama Hek-i-Kay Pang di sebelah utara Kota Pakkhia. Padahal, markas itupun sebenarnya sudah ditinggalkan tokoh-tokoh utamanya.
Kim Ciam Sin Kay, baru menerima Thian Jie setelah makan siang, karena memang Thian Jie memasuki markas Kay Pang selepas jam tersebut. Dan Thian Jie, tentu saja atas jasanya, tidak menunggu waktu lama untuk diterima oleh Kay Pang Pangcu. Dan bahkan Thian Jie diterima secara istimewa di kamar istirahat Pangcu yang agak luas dengan ditemani Pengemis Tawa Gila, Mei Lan dan kedua Hu-Hoat Kay Pang.
“Hahahaha, mari anak muda yang hebat. Sungguh kehebatanmu mengingatkan aku akan Naga-naga hijau dari Lembah Pualam Hijau” Kim Ciam Sin Kay sudah langsung menduga Thian Jie dari perguruan Pualam Hijau dari gerakan silat yang disaksikannya dahulu.
“Tecu Thian Jie memberi hormat kepada Pangcu” Thian Jie tentu mengerti tata krama dan paham betul bahwa Pangcu Kaypang adalah salah satu tokoh terkemuka

dewasa ini.
“Ya, bangunlah anak muda. Kedua kakak beradik she Liang sudah menceritakan masa lalumu yang gelap. Bolehkah lohu menelisik sebentar keadaan kepalamu?” Kim Ciam Sin Kay menggapai kearah Thian Jie dengan maksud mengadakan pemeriksaan awal.
“Silahkan lopangcu” Thian Jie kemudian duduk mendekat kearah pembaringan dimana Kim Ciam Sin Kay duduk. Tak beberapa lama kemudian Kim Ciam Sin Kay yang memang adalah murid raja obat dan mungkin tokoh paling mahir menggunakan jarum emas dewasa ini bersama gurunya, melakukan pemeriksaan seperlunya. Dia mengusap-usap dan menekan sebentar kepala Thian Jie dan malah mengusap-usap kepala itu, dan beberapa ketika kemudian memeriksa denyut nadi dan jalan darah di dada Thian Jie.
Kemudian terlihat memijit-mijit sebentar, sementara matanya nampak sebentar mengernyit, sebentar nampak kagum seperti tak percaya dan kemudian nampak agak tergetar. Dan tidak lama kemudian telah melepaskan tangannya dari kepala Thian Jie dan memandang anak muda tersebut dengan kagum tapi sekaligus terharu.
“Anak muda, sungguh sebuah keajaiban alam yang kau alami. Tapi, juga bukan pekerjaan mudah untuk meluruskan yang sedang bengkok menyimpang. Tapi sayang, kondisiku sedang sangat lemah” Berkata Kim Ciam Sin Kay dengan tidak menyembunyikan kekaguman dan kemuraman akibat belum mampunya dia menangani penyakit Thian Jie.
“Lopangcu, bila tecu tidak salah, tenaga sakti lopangcu sedang tergetar cukup parah. Bahkan seperti menyebar, hanya karena kekuatan iweekang losuhu maka iweekang yang menyebar itu tidak buyar dan sirna” Berkata Thian Jie dan membuat banyak orang heran, bahkanpun termasuk Kim Ciam Sin Kay yang kemudian memandangnya tidak percaya.
“Hm, kau bisa merasakan betapa hawa murniku seperti sedang membuyar”? bertanya

Kim Ciam heran.
“Bukan hanya sedang membuyar, tetapi seperti sedang menyebar kemana-mana dan butuh waktu lama menjinakkannya dalam tantian. Akan makan waktu sangat lama bila dibiarkan berhari-hari lagi kedepan” jelas Thian Jie.
“Hebat anak muda, sudah 3 hari ini lohu berusaha untuk menyatukannya, tapi nampaknya akan butuh waktu bertahun-tahun untuk memperoleh kembali kekuatanku seutuhnya” jawab Kim Ciam Sin Kay.
“Bila lopangcu bersedia, tecu bisa membantu lopangcu untuk menjinakkan tenaga yang menyebar kemana-mana itu” tawar Thian Jie. Semua menjadi sangat terkejut, baik kedua Hu-Hoat, Pengemis Tawa Gila, Mei Lan bahkanpun Kim Ciam Sin Kay. Karena dengan kekuatan sinkang Pangcu Kay Pang saat ini, maka hanya tokoh-tokoh sekelas Kiang Cun Le, Keempat Tokoh Gaib, Pendeta Wanita Sakti di Timur, dan beberapa tokoh gaib yang sudah menghilang yang sanggup membantunya.
Bahkan para ketua perguruan besar, masih belum sanggup menyatukannya. Tentu memang mereka tidak tahu, bahwa bahkan Thian Jie sendiripun baru memperoleh pengetahuan lebih dalam soal tenaga sakti. Terutama setelah dia menyelami makna tenaga dan hawa manusia dari petunjuk tersembunyi dari sebuah kitab yang berasal dari timur, dari jawadwipa. Yang dipahaminya pada detik terakhir dan berhasil merenggut kembali nyawanya dari jemputan malaekat elmaut.

Sampai lama Kim Ciam Sin Kay terpana dan kaget dengan tawaran Thian Jie. Pertama, dia sadar bahwa terdapat keanehan yang hanya dimungkinkan oleh alam dan takdir dalam diri Thian Jie. Ketika mengusap kepala Thian Jie, dia tahu apa yang sedang diderita Thian Jie, dan tahu pula ada keanehan dalam struktur kepalanya yang terguncang dan melahirkan kekuatan aneh baginya.
Kedua, dia tahu bahwa Thian Jie adalah murid seorang guru yang sangat ampuh, tetapi baginya pengetahuan itu belum cukup untuk menyembuhkannya.
Ketiga, dalam perkelahian dengan See Thian Coa Ong, dia memang melihat sebuah tenaga tersembunyi yang kadang terlontar dari anak ini. Mungkinkah memang benar aak ini mampu melakukannya"? Melakukan sesuatu yang hanya sanggup dilakukan tokoh tokoh terutama dunia persilatan dewasa ini. Tapi, dengan bijaksana dia kemudian berkata:
"Baiklah anak muda, cobalah kau pegang tanganku dan kemudian periksalah sekemampuanmu" Kim Ciam Sin Kay kemudian mengulurkan tangannya ke arah Thian Jie. Jelas dengan penuh keraguan.
"Pangcu, tapi ….. apakah. ….. apakah"? Ceng Hu-Hoat tak sanggup meneruskan kalimatnya, khawatir menyinggung perasaan Thian Jie.
"Ceng Hu-Hoat, bila tidakpun, lohu harus bersembunyi selama lebih dari 10 tahun untuk memulihkan kekuatan. Kecuali kalau Hiongcu kita, Kiong Siang Han, muncul dan memulihkanku. Toch, anak muda ini ingin melihat keadaanku semata" Jelas Kim Ciam Sin Kay. Pek San Fu, Pengemis Tawa Gila dan Ceng Hu Hu Hoat tak sanggup

bicara lagi. Ketiganya mengerti, bahwa dalam hal pengobatan mereka tidak nempil melawan Pangcu mereka yang terhitung sangat mahir dalam bidang itu. Sementara Mei Lanpun memandangi Thian Jie setengah percaya, setengah kaget dans etengah kagum.
"Mari anak muda" undang Kim Ciam Sin Kay kemudian untuk mencairkan suasana yang sempat menyuram itu.
Thian Jie segera memusatkan perhatiannya, mengerahkan tenaga sakti yang sudah bisa dikendalikan semaunya dan kemudian memegang tangan kanan Kim Ciam Sin Kay persis di urat nadinya. Beberapa saat nampak keduanya kadang tergetar, kadang muram, kadang kemudian tenang lagi, dan tidak lama kemudian Thian Jie sudah menyelesaikan proses meneliti keadaan tenaga sakti Kim Ciam Sin Kay. Setelah termenung sejenak, terdengar kemudian Thia Jie berkata kepada Kay Pang Pangcu:
"Lopangcu, bila diijinkan, tecu bisa membantu lopangcu, tetapi dibutuhkan waktu mungkin sehari semalam untuk melakukannya. Menjinakkan tenaga yang menyebar, mengumpulkannya dan kemudian melandaskannya kembali bersama dengan sumber tenaga murni lopangcu di tantian"
Sementara itu, Kim Ciam Sin Kay, masih memandang Thian Jie terbelalak, masih belum percaya dengan hawa sakti bergulung-gulung yang keluar dan terpancar dari tubuh Thian Jie. Keringat yang menetes bukan karena kelelahan, tetapi karena sesatu yang membuat dia nyaris tak percaya.
Kekuatan tenaga sakti semacam yang dimiliki oleh Thian Jie, bagi Kim Ciam Sin Kay, hanya dimiliki tokoh sekelas Pendekar Gaib masa kini, Kiong Siang Han dan generasi angkatan Maha Guru Kaypang itu dari Siauw Lim Sie, Lembah Pualam hijau dan Bu Tong Pay. Mana mungkin seorang anak bau kencur macam Thian Jie malah kini memilikinya? Bahkanpun nampak sudah sanggup mengendalikan tenaga mujijat

itu dengan baik.
Sungguh tidak masuk diakal, dan siapa pula yang bisa mempercayainya?. Karena itu, Kim Ciam Sin Kay, butuh waktu lama untuk sadar dari keterpanaannya atas sesuatu yang ganjil dan masih tetap tidak masuk diakalnya. Dia memang tahu, bahwa Lembah Pualam Hijau memiliki latihan Sinkang Giok Ceng yang berkhasiat menyembuhkan luka dalam akibat membuyarnya kekuatan Iweekang. Tapi yang bisa melakukan hal semacam itu, hanya tokoh puncak mereka. Bahkan Kiang Hong masih diargukannya mampu melakukan hal itu. Tetap sulit diyakininya, meski kenyataan terpampang didepan mata kepalanya:
“Luar biasa …. Anak muda, semuda ini engkau sudah menguasai sinkang setinggi dan seajaib itu”?
“Lopangcu, entah bagaimana ketika terpukul keracunan oleh See Thian Coa Ong, dalam keadaan hampir mati, tecu teringat dengan kalimat-kalimat rahasia dari kakek. Setelah itu, selama 2 hari 2 malam, tecu mencoba untuk menaklukkan hawa yang bergulung-gulung di tubuh tecu sampai kemudian merasa jauh lebih baik” Jelas Thian Jie.

Tapi, Sin Kay cukup maklum, bahwa penjelasan Thian Jie tidaklah lengkap, dan tentu saja dia tidak boleh mendesak anak muda ini terlalu jauh. Selalu ada alasan seseorang untuk menyimpan sedikit dari keseluruhan cerita sebenarnya. Wajar.
“Lopangcu, apakah maksudmu ada kemungkinan Thian Jie koko bisa membantumu memulihkan kekuatanmu orang tua”? Mei Lan yang penasaran bertanya. Kepenasarannya tidak bisa disembunyikan dari tatap matanya.
“Kemungkinan itu hampir pasti, karena kekuatannya bahkan sudah mendekati kekuatan Kiong Siang Han Hiongcu pada masa masih aktif di dunia persilatan” berdesis Kim Ciam Sin Kay yang mengejutkan semua yang hadir.
“Maksud Pangcu”? Pengemis Tawa Gila bertanya
“Maksudku, akupun bingung bisa menemukan kejadian seaneh dan sejanggal ini. Tapi yang pasti, alam dan takdir anak ini memang luar biasa, terlampau luar biasa. Jangankan kalian, akalkupun tidak sanggup menguraikan kejadian ini, dan hanya Thian Jie seorang yang sanggup menjelaskannya”
“Ach, nampaknya lopangcu terlalu berlebihan” Thian Jie menjadi malu ketika diperhatikan semua orang. Dia merasa menjadi seperti manusia aneh ketika ditatap secara berbeda oleh segenap orang yang hadir dalam ruangan itu. Benar-benar gerah dan jengah Thian Jie jadinya.
“Lan moi, apakah kamu melihatku menjadi mahluk aneh?” tegur Thian Jie yang juga melihat pandangan aneh dan terperanjat yang berasal dari Mei Lan kearahnya.
“Sejak kamu diselamatkan dari sungai itu, kamu memang aneh koko” tangkis Mei Lan berkelit, dan dengan tepat dia menemukan kalimat yang membuat Thian Jie tidak bisa mengejarnya lagi.
“Sudahlah-sudahlah, keanehan Thian Jie justru adalah kebaikan buat dunia persilatan. Tapi, lohu harus mengorbankan beberapa waktu dan banyak tenaga untuk itu. Hu Pangcu, tolong diatur semua urusan Kay Pang selama anak muda ini membantuku. Harap kedua Hu-Hoat membantu Tek Hoat untuk membersihkan markas Hek-i-Kay Pang di pintu utara, lohu berkeyakinan anak ini bisa menyembuhkanku” Demikian perintah Kim Ciam Sin Kay yang gembira melihat kemungkinan sembuh yang besar dengan bantuan dari Thian Jie.

Demikianlah, memasuki sore hari, Thian Jie memasuki kamar bersama dengan Kim Ciam Sin Kay untuk memulai pengobatan. Sementara itu, Thian Jie sendiri meminta pertolongan Mei Lan untuk menunggui mereka. Tanpa sadar anak muda ini sudah memberi kepercayaan yang begitu besar kepada Mei Lan. Terlebih karena pengobatan dengan cara penggunaan iweekang memang sangat berbahaya, dan konsentrasi tidak boleh buyar. Maka Mei Lanlah yang mendapat tugas menjaganya.
Pertama dan yang utama, Thian Jie memang sangat mempercayai anak dara cantik yag merupakan penolongnya; Kedua, dia paham betul kemampuan gadis Bu Tong Pay ini. Selain itu kekuatan yang menerjang ke markas Hek-i-Kay Pang sudah lebih dari cukup untuk menuntaskan tugas tersisa itu.

Demikianlah, Thian Jie dan Kim Ciam Sin Kay kemudian tenggelam dalam pengerahan kekuatan. Thian Jie berusaha untuk menaklukkan tenaga Kim Ciam yang menyebar kemana-mana, dan kemudian menghalaunya ke tantian. Bahkan beberapa kali Thian Jie membisikkan beberapa kalimat rahasia dari kitab terjemahan yang berasal dari Jawadwipa, sehingga Kim Ciam sendiri, bukan hanya berhasil menghimpun tenaganya.
Bahkan selebihnya mendapatkan tambahan kekuatan sakti yang juga luar biasa kuat dan besarnya. Bahkan Mei Lan yang berkali-kali mengintai untuk memastikan keselamatan keduanya, beberapa kali melihat Thian Jie yang seperti diselimuti awan, sebentar putih, sebentar hijau, dan bahkan terkadang dipuncak pengerahan tenaganya, seperti tidak lagi duduk bertumpu di pembaringan.
Semuanya menambah kekaguman yang bahkan semakin lama semakin aneh di hati Mei Lan. Awalnya, cerita Pengemis Tawa Gila dan Pangcu Kay Pang yang menggambarkan keperwiraan Thian Jie tidak dianggapnya serius. Tetapi, melihat apa yang dikerjakan Thian Jie, mau tak mau dia menjadi percaya dan menumbuhkan kekaguman yang aneh dalam hatinya.
Bahkan tanpa disadarinya, sosok Thian Jie yang sama takarannya dengan Tek Hoat, mulai menjadi berkadar lain. Dia sudah tidak hanya memandang Thian Jie sebagai kakaknya, tetapi sudah memandang Thian Jie sebagai seorang “Pria”.
Sementara itu, pengobatan yang dilakukannya Thian Jie nampak berjalan sempurna dan sesuai harapannya. Bahkan, tanpa disadari keduanya, mereka sudah menapakkan kemampuan penguasaan tenaga sakti masing-masing satu tingkat lebih tinggi dan lebih dalam. Terutama bagi Kim Ciam Sin Kay. Dia merasa tenaga saktinya menjadi berlipat karena mendapat rangsangan dan mendapatkan gemblengan langsung dalam tubuhnya oleh hawa lembut Giok Ceng Sin Kang yang menjadi intisari sinkang Thian Jie.
Di luar pintu kamar, Mei Lan masih terus berjaga sambil bersamadhi untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Di luar perkiraan Thian Jie dan Kim Ciam Sin Kay, proses pengobatan ternyata berlangsung jauh lebih cepat. Pada pagi harinya, Kim Ciam sudah merasa sangat bugar, bahkan merasa tubuhnya jauh lebih ringan, dan tenaganya sudah pulih 100%. Dipandangnya Thian Jie yang nampak kelelahan, dan diisyaratkannya untuk berhenti, karena dia telah memeriksa tenaga dan fisiknya yang kini sudah tanpa halangan lagi. Akhirnya keduanya perlahan-lahan menarik kekuatan tenaga dalamnya dan kemudian perlahan-lahan bernafas seperti biasa kembali.
“Pangcu, ijinkan tecu untuk beristirahat di kamar sejenak. Lebih baik pangcu mengatur kembali tenaga pangcu sejenak, rasanya tidak ada halangan lagi” Setelah

bicara demikian, Thian Jie kemudian meminta diri diikuti anggukan persetujuan Kim Ciam yang memang masih perlu melanjutkan beberapa saat lagi penuntasan bantuan pengobatan atas dirinya. Sementara Thian Jie, menjadi begitu terharu ketika menemukan di luar kamar Mei Lan masih berjaga sambil siulian. Dia menyentuh Mei Lan dan berbisik:
“Lan moi, pengobatan sudah selesai. Istirahatlah di kamarmu”

Perlahan-lahan Mei Lan memperoleh kesadarannya, dan menjadi heran karena Thian Jie sudah berdiri dihadapannya tanpa disadarinya.
“Koko, apakah pengobatannya sudah selesai, apakah berhasil”? Tanyanya penuh minat.
“Sudah, semua sudah selesai. Sebaiknya engkau istirahat dulu Lan Moi, akupun letih sekali” bisik Thian Jie sambil menuntun Mei Lan bangun dengan penuh haru dan kasih.
“Baiklah, kamu istirahat jugalah koko” Mei Lan kemudian beranjak dan berlalu ke kamarnya. Diiringi tatap mata penuh arti dari si anak muda.
==========
Setelah beristirahat cukup, akhirnya sore menjelang malam hari Thian Jie meminta untuk bertemu secara khusus dengan Kim Ciam Sin Kay. Pangcu Kay Pang ini sudah segar bugar, sebeb siang hari setelah dia menuntaskan pengobatan atas dirinya, dia bahkan dengan girang menemukan kenyataan betapa sinkangnya sudah maju cukup jauh. Permintaan Thian Jie karena itu tentu dengan senang hati diterima oleh Pengemis Sakti Jarum Emas ini.
Bukan hanya karena permohonan penolongnya, tetapi karena dia masih tetap merasa aneh dan heran dengan keadaan Thian Jie, disamping ingin bertanya lebih jauh mengenai keanehan di kepala anak muda itu. Karenanya, Thian Jie diterimanya di kamar khususnya, bahkan tanpa ditemani seorangpun. Tetapi Thian Jie memesan, bila Mei Lan dan Tek Hoat ingin bergabung boleh dipersilahkan masuk, karena dijelaskannya kepada Kim Ciam, bahwa ada banyak cerita lain yang terkait dengan kedua anak muda itu. Terlebih, bagi Thian Jie, kedua kakak beradik itu merupakan keluarga terdekat baginya, selain gurunya.
Setelah itu, dalam pertemuan empat mata dengan Pangcu Kaypang Thian Jie kemudian menyerahkan sebuah surat yang ditulis gurunya, sambil berkata:
“Lopangcu, sebelum tecu turun gunung, Suhu menulis sebuah surat yang tecu sendiripun tidak tahu isinya. Bahkan suhu meminta, isi surat tersebut haruslah tecu dengar langsung dari pangcu dan tidak boleh membaca surat itu. Untuk saat ini, tecupun masih penasaran dengan isi surat tersebut, tetapi semua terserah kebijaksanaan Pangcu”
“Baiklah anak muda. Tapi sebelumnya biarlah lohu mengucapkan terima kasih atas bantuanmu, baik bagi lohu sendiri maupun bagi Kay Pang. Setiap Pangcu Kay Pang memiliki tanda pengenal yang memiliki fungsi seolah-olah Pangcu berada di depan mereka bila diperlihatkan. Nach, Lohu menghadiahkan sebuah Lencana Pengenal buatmu anak muda.
Dengan lencana ini, kau diakui sebagai sesepuh dan sebagai warga kehormatan Kay Pang, sebegaimana dulu suhumu juga memperolehnya dari Kiong Siang Han Hiongcu. Dan mengenai surat dari suhumu, baiklah, coba lohu membacanya” Ucap

Kim Ciam Sin Kay sambil memberikan sebuah Lencana yang berfungsi seperti Kim Pay, tanda pengenal Pangcu Kaypang dan menerima surat dari Thian Jie.
Thian Jie kemudian mengantongi dan menyimpan lencana tersebut dengan hormat, sementara itu Kim Ciam Sin Kay membaca surat yang mengagetkannya. Karena tanda pengenal Giok Ceng, menandakan pengirimnya adalah tokoh utama Lembah Pualam Hijau. Memang sudah diduganya, tetapi masih tetap mengagetkannya. Tapi yang membuatnya terperanjat adalah, pengirimnya adalah Pendekar legendaris seangakatan hiongcunya, Kiong Siang Han, yang menjadi dewa gaib dunia persilatan dewasa ini. Sampai terhenyak Kim Ciam ketika menyadari sedang memegang dan membaca surat yang ditulis orang tua yang ditaksirnya sudah berusia lebih 100 tahun itu. Orang tua yang tidak kurang lihaynya dan tidak kurang terkenalnya dengan sesepuhnya yang sangat dihormatinya Kiong Siang Han. Bahkan Kiang Sin Liong ini termasuk sesepuh yang berhubungan sangat dekat dengan Kay Pang, sangat dekat malah. Dan hal ini bukan tidak diketahui sang Pangcu. Diam diam dia merasa bangga dihubungi dan disurati oleh tokoh gaib yang sulit sekali ditemui bahkan oleh tokoh tingkat tinggi seperti dirinya sekalipun.
Tetapi, lama kelamaan, isi surat itu menjadi bertambah mengejutkannya. Terkadang dia mengernyitkan kening, terkadang dia termenung, terkadang air mukanya sulit ditafsirkan. Tetapi, yang pasti kagetnya sungguh bukan kepalang. Kaget atas pengirimnya, atas isi suratnya dan atas nasib Thian Jie. Benar-benar keanehan yang sulit diterima akal, tetapi pada bagian paling akhir, dia merasa mendapat kehormatan besar, karena ternyata bahkan kasus ini juga diketahui Kiong Siang Han sesepuhny. Lebih bangga lagi, karena dia memperoleh kesempatan memberi bantuan bagi upaya memadamkan badai dunia persilatan. Setelah selesai membaca surat itu, dengan air muka yang memancarkan banyak perasaan, Kim Ciam Sin Kay memandang Thian Jie. Perasaan kasihan dan haru, juga perasaan tercengang tak dapat disembunyikannya. Thian Jie menjadi cemas karenanya. Dalam penasaran dia bertanya:
“Pangcu, apakah suhu menceritakan banyak hal melalui suratnya”?
“Suhu”? hm, suhumu adalah kong chouwmu (kakek buyutmu) sendiri anak muda. Tetapi, cukup hal itu dulu yang perlu kau ketahui, karena Kakekmu memintaku untuk menyembuhkanmu terlebih dahulu, baru kemudian membuka semua isi surat ini kepadamu”
“Maksud pangcu …. Suhuku, dia orang tua adalah kakek buyutku sendiri”?
“Benar, begitu menurut isi surat ini. Coba kamu buka pakaianmu dan lihat di pundak kananmu apakah ada ukiran Naga Pualam Hijau disana”?
Thian Jie membuka pakaiannya dan benar, disana ada tato naga pualam hijau yang membenarkan isi surat dan apa yang diinformasikan Kim Ciam Sin Kay.
“Anak muda, lohu kebetulan sangat paham seluk beluk keluargamu. Karena keluarga besarmu hampir semua dikenal oleh lohu, mulai dari kakekmu Kiang Cun Le, Kiang

Hong, Kiang In Hong, dan banyak lagi. Setiap anggota keluarga yang bermarga KIANG akan mendapatkan tato sejenis di pundak kanannya. Seperti tato dipundakmu. Jadi terang, engkau adalah She KIANG, dan gurumu adalah KIANG SIN LIONG, masih Kakek buyutmu sendiri” jelas Kim Ciam Sin Kay.
“Achhhhh” Thian Jie terbungkam sampai tak tahu mau bicara apa lagi. Tapi yang pasti, perasaan haru dan sayang terhadap gurunya menjadi semakin kental, karena

ternyata kakeknya sendiri. Pantas gurunya begitu menyayangnya, begitu mencintainya, lebih dari guru terhadap murid. Ternyata kakeknya sendiri. Pantas, pantas.
“Nah, anak muda, sisa cerita mengenai dirimu, akan kuceritakan setelah mengobatimu. Karena bukan hanya mengenai dirimu, tetapi keadaanmu sebelum bertemu dan mengobati aku, juga harus kuceritakan, demikian juga hal lain yang disampaikan kakekmu melalui surat ini. Hanya, pengobatan ini akan berlangsung panjang, mungkin lebih kurang 3 bulan. Sesuai permintaan gurumu, pada bulan 9, nantinya kalian harus berada di Tebing Pertemuan 10 Tahunan. Artinya, bila benar 3 bulan kamu pulih, kamu masih punya waktu 1 bulan menuju ke tebing itu. Petanya sudah dilampirkan di surat ini, dan lohu tidak boleh membukanya, hanya kamu yang boleh membuka peta tempat pertemuan rahasia itu”
Sejak saat itu, Thian Jie kemudian mengikuti Kim Ciam Sin Kay kemanapun Pangcu Kay Pang itu pergi. Sementara Tek Hoat melanjutkan upaya pembersihan Kay Pang di utara Yang ce, sedangkan Mei Lan menemani Thian Jie selama sebulan awal proses pengobatan untuk kemudian berjalan kembali ke Selatan untuk mencari jejak Pedang Pusaka gurunya. Sementara itu, Thian Jie kemudian mengikuti Kim Ciam Sin Kay dan menerima pengobatan di markas besar Kay Pang. Dia menghabiskan waktu selama kurang 3 bulan menerima pengobatan Pangcu Kay Pang itu dengan tusukan jarum emas untuk memulihkan ingatannya.
Episode 15: Liok Te Sam Kwi Vs Liong-i-Sinni
Liang Mei Lan sebenarnya tidak tahu lagi bagaimana berusaha menjejaki dan mencari Pedang Pusaka gurunya. Tetapi, selain karena Pedang Pusaka itu kesayangan gurunya, juga karena pedang itu telah diwariskan kepadanya, ditambah lagi dengan rasa kasih dari gurunya yang sudah renta itu, maka Mei Lan mengeraskan hati untuk berupaya sedapat mungkin dalam menemukan Pedang Bunga Seruni itu.
Menurut penuturan kakaknya, di daerah Cin-an dan propinsi sekitarnya, dia pernah bentrok dengan segerombolan orang-orang Thian Liong Pang. Dan, apabila benar bahwa kekacauan dan teror di dunia persilatan diakibatkan oleh Thian Liong Pang, maka bisa dipastikan baik Pedang Bunga Seruni maupun kitab Tay Lo Kim Kong Ciang, pasti dicuri oleh mereka. Karena Tek Hoat kakaknya masih sibuk dengan urusan Kay Pang di utara Yang ce, maka diputuskannya untuk menyelidik ke daerah Cin an. Lagipula, gerombolan Thian Liong Pang di Pakkhia sudah pada raib entah kemana.
Liang Mei Lang bersama Liang Tek Hoat sudah mengobrak abrik markas Hek-i-Kay Pang dan juga Thian Liong Pang di Pakkhia dan sekitarnya. Tetapi, selain Hek-i- Kay Pang, orang-orang Thian Liong Pang tiba-tiba seperti lenyap ditelan bumi. Akhirnya,

hanya pembersihan dan penegakkan kembali Kay Pang yang bisa dicapai oleh keduanya, tanpa berita sama sekali mengenai Pedang Bunga Seruni.
Bahkan si pemburu berita sekelas Maling Saktipun tidak mengetahui dimana gerangan keberadaan Pedang itu, juga tanpa informasi soal siapa dan bagaimana Pedang itu berada dan disimpan. Akhirnya, setelah kurang lebih sebulan lebih di Markas Kay Pang menemani Tek Hoat dan juga terutama menemani pengobatan Thian Jie, Mei Lan akhirnya memutuskan untuk kembali ke Selatan sungai Yang ce dan berusaha untuk menelusuri jejak Thian Liong Pang disana.
Tek Hoat yang berusaha mencegahnya dan mengajaknya berjalan bersama tidak

digubrisnya, dan akhirnya keduanya berjanji bertemu di Hang Chouw kurang lebih 2 bulan sebelum pertemuan 10 tahunan yang tinggal 6 bulan lagi kedepan. Tek Hoat sendiri merasa masih berkewajiban menyelesaikan tugas yang diembankan orang yang sangat dihormati dan dikasihinya, yakni Kiong Siang Han yang menyelamatkan nyawanya dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Terlebih kakek tua itu sudah semakin renta.

Karena itu, akhirnya dia membiarkan adiknya berjalan duluan ke Cin an dan terus Hang Chouw, sementara bersama Thian Jie tetap ada Maling Sakti yang sudah menyatakan tunduk dan mengabdi kepada si anak muda. Mei Lan sendiri, entah bagaimana sangat berat berpisah dari Thian Jie. Tetapi, bertahan di markas Kay Pang tanpa melakukan apa-apa, juga membosankannya. Terlebih, Thian Jie juga sulit diajak bicara, karena harus banyak diawasi dan bahkan langsung diawasi secara ketat oleh sang Pangcu. Karenanya, Mei Lan memilih pergi.

Sambil menikmati pemandangan memasuki lembah Sungai Kuning, Mei Lan melarikan kudanya pelan-pelan. Karena pemandangan memasuki lembah sungai kuning termasuk cukup indah, dan semakin jauh berjalan dia akan segera memasuki sebuah dusun bernama Hong cun. Meskipun masih terpisah cukup jauh dari Kota Cin an yang termasuk di wilayah propinsi Shantung. Karena merasa waktu cukup panjang, maka perjalanan Mei Lan malah terasa sangat lambat, bahkan kudanya tidak lagi berlari, melainkan berjalan.

Tapi Mei Lan tidak merasa bodoh dengan pelannya langkah kuda, malah sebaliknya. Sambil berdesis dan bersiul-siul, malah dia menikmati jalan kudanya yang lambat sambil menikmati pemandangan indah yang terhampar di sudut pandangnya. Gadis ini memang sedang riang dan sangat menikmati perjalanannya menyusuri jejak pedang gurunya.

Tapi tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar suara berkelabatnya bayanganbayangan orang seperti sedang bertempur. Bahkan sesekali dia mendengar suara bentakan dan teriakan seorang gadis yang nampaknya sangat penasaran menghadapi sebuah perkelahian. Karena penasaran dengan suara tersebut, akhirnya Mei Lan berusaha untuk mendekati arena perkelahian tersebut.

Dan alangkah terkejutnya dia ketika menyaksikan sebuah pertempuran yang cukup seru. Perkelahian antara seorang anak gadis yang masih seusia dirinya, atau malah masih lebih muda dibandingkan dirinya, melawan seorang anak muda lainnya yang bekakakan ceriwis dan sangat tidak tahu malu.

Pertempuran tersebut nampak berjalan seru, tetapi ginkang si gadis nampak terlalu tangguh bagi si pemuda yang nampaknya memiliki tenaga yang cukup besar. Masih jauh mengungguli si gadis cilik. Karena itu, perkelahian nyaris seperti si anak muda berusaha menangkap si anak gadis yang berkelabat-kelabat tak tersentuh. Meski kalah tenaga, tetapi gadis cilik itu memiliki gerakan ginkang yang jauh melampaui si anak muda.

Siapakah sebenarnya mereka yang sedang bertanding? Kedua anak muda tersebut sebetulnya bukanlah orang-orang sembarangan. Paling tidak, keluarga atau guru mereka, bukanlah orang-orang biasa dalam dunia persilatan dewasa ini. Si gadis yang nampak agak binal karena memang usianya masih belasan tahun, paling banyak 15 tahun atau malah kurang, bernama Kiang Sun Nio, putri tunggal Bengcu Persilatan dewasa ini, Kiang Hong.

Bahkan gurunya lebih hebat lagi, tokoh wanita yang dianggap paling sakti di dunia persilatan dewasa ini, Liong-i-Sinni atau yang adalah bibi-neneknya Sun nio, Kiang In Hong. Seperti diketahui, anak ini sejak berusia 4-5 tahun sudah dibawa oleh orang tuanya untuk berguru kepada Nikouw Sakti di Timur, Liong-i-Sinni yang adalah kerabat dekat mereka sendiri. Dan Sun Nio berlatih disana sampai 10 tahun, untuk kemudian secara tiba-tiba lenyap dari pengawasan Liong-i-Sinni yang memang sangat mengasihinya.
Lenyapnya anak ini, membuat Liong-i-Sinni mau tidak mau keluar pertapaannya. Karena dia sendiri sadar untuk apa Sun Nio dititipkan kepadanya menurut perhitungan Kakaknya Kiang Cun Le yang sangat dekat dan sangat dihormatinya. Karena itu, dengan berat hati, Liong-i-Sinni kembali keluar pertapaan, dan kembali dikenal dan dilihat orang mengembara di dunia persilatan.
Sesuatu yang sebenarnya sudah tidak ingin dilakukannya. Sayang, dia kembali terikat dengan kehadiran cucunya yang sangat nakal, binal namun juga sangat cerdas seperti ibunya ini. Sudah berhari-hari, bahkan berminggu minggu dia mengikuti jejak Sun Nio, tetapi kecerdikan anak gadis itu sering membuatnya terlolos dari kejaran gurunya.
Sementara si anak muda yang paling berusia 17-18 tahun juga bukanlah pemuda sembarangan. Anak muda ini adalah murid termuda sekaligus terkasih dari tokoh besar dunia hitam Liok Te Sam Kwi (Tiga Setan Bumi). Anak muda ini dikenal dengan nama Ciu Lam Hok. Seorang anak yang sudah sejak lahirnya berada dalam didikan Liok te Sam Kwi yang menemukannya di pesisir sungai Kuning, teronggokkan begitu saja. Anak itu seperti sengaja ditinggalkan orang tuanya dengan maksud yang sulit dipahami.
Ketiga setan yang rada gila ini, menjadi tertarik kepada bocah yang waktu itu baru berusia setahun lebih karena tulang tulangnya nampak mengagumkan, dan cocok dididik menjadi murid mereka. Demikianlah, Ciu Lam Hok mereka didik dan dianggap anak sendiri oleh ketiga Datuk Iblis ini, hingga sekarang sudah berusia lebih dari 17 tahun. Anak ini menjadi murid penutup mereka dan memiliki 2 orang suheng yang sudah lama meninggalkan perguruan dan melakukan pengembaraan dan perantauan.

Kedua anak muda ini sebenarnya bertemu secara sangat kebetulan. Sun Nio yang berjalan tergesa-gesa menghindarkan pengejaran Gurunya, sekaligus neneknya, kebetulan bertemu dengan Ciu Lam Hok yang sedang berburu bagi kebutuhan makanan guru-gurunya yang bertapa disebuah gua dalam hutan yang tersembunyi. Secara tidak sengaja, kehadiran Sun Nio membuat Lam Hok kehilangan seekor rusa buruannya. Padahal sialnya, dia sudah cukup lama mengincar rusa buruan yang diperkirakannya bakal bisa disantap selama 1 minggu itu. Karena kesalnya, akhirnya kedua anak muda tersebut akhirnya malah bentrok dan saling serang dengan serunya. Meskipun masih berusia muda, tetapi Sun Nio telah dilengkapi dengan pendidikan selama 10 tahun oleh neneknya.
Dia telah menguasai ilmu-ilmu pusaka Ceng Giok Cap Sha Sin Kun, Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut, bahkan juga sudah sangat mahir memainkan ilmu ginkang Te-hun-thian (mendaki tangga langit), dan juga Ilmu ciptaan Liong-i-Sinni yakni Hue-hong-bu-liu-kiam (tarian pedang searah angin). Tetapi anak gadis yang rada nekad dan binal ini, minggat ketika mulai melatih ilmu yang sangat berat, yakni

Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar menangkap bayangan.
Terutama karena dia mendengar, orang tuanya hingga 10 tahun dia berlatih silat, justru menghilang, ketika seorang kenalan Liong-i-Sinni bercakap dengan Pendeta Wanita ini suatu saat. Mendengar berita bahwa orang tuanya sudah sangat lama lenyap dari dunia persilatan karena melaksanakan tugas, anak gadis ini menjadi sedih dan rindu dengan orang tuanya. Makanya dia kemudian memutuskan untuk minggat. Tanpa minta ijin dan memberitahukan gurunya. Anak cerdik ini sadar, bila minta ijin gurunya, justru hanya akan menghadapi penolakan dan malah akan sulit melarikan diri. Makanya, dia memilih minggat.
Mudah diduga bahwa remaja gadis ini, bukanlah santapan empuk bagi Ciu Lam Hok. Sebaliknya malah justru santapan yang sangat keras, atau teramat keras. Sehebat apapun dia bergerak, tetap tidak mampu menyandak atau menyentuh jubah Sun Nio, padahal gadis ini belum mainkan Soan Hong Sin Ciang ataupun Yan Cu Hui-Kun yang cepat dan sangat ringan.
Tapi itupun sudah cukup membuat semua serangan Lam Hok menjadi mubasir. Saat kedatangan Mei Lan adalah saat ketika si gadis melayang-layang ringan dikejar Lam Hok, dan nampak seakan-akan terdesak di mata Mei Lan. Betapapun, Mei Lan sendiri masih belum cukup lama pengalaman tempurnya, karena itu dia mendapatkan pandangan yang keliru mengenai pertandingan tersebut.
Segera setelah dia melihat Sun Nio jarang membalas, dan pasti pemuda ceriwis itu yang gatal tangan, maka Mei Lan kemudian bersiut dan maju menerjang arena perkelahian. Padahal, biarpun dilanjutkan ratusan jurus, gadis kecil itu tidak bakal tertangkap atau terpukul oleh Lam Hok. Karena gerakannya terlampau ringan dan gesit bagi Lam Hok:
“Pemuda bangor mengejar-ngejar anak gadis, sungguh memalukan” Sambil

menerjang dia melakukan tangkisan atas tubrukan Lam Hok. Benturan segera terjadi “Dukkk”, dan betapa kagetnya Lam Hok menemukan kenyataan bahwa yang menangkis serangannya adalah juga seorang anak gadis, meski nampak sedikit lebih tua dari gadis yang sebelumnya, tapi nampaknya masih tetap di bawah usianya. Hebatnya, gadis ini tidaklah berkelabat-kelabat menghindar, sebaliknya malah membentur lengannya dan akibatnya tangannya tergetar hebat dan dia terdorong mundur dengan hebatnya. Lebih kaget lagi, ketika dia melihat bahwa gadis yang baru datang ini malah nampak tidak goyah oleh benturan tersebut. Bahkan kemudian mencecarnya habis-habisan, sementara anak gadis yang satu lagi dengan riangnya telah berseru-seru. Tetapi tidaklah lama, karena kemudian terdengar anak gadis cilik itu kemudian berseru:
“Enci yang baik, biarlah kupinjam dulu kudamu kali ini. Lain kali Sun Nio akan mengembalikannya kepadamu” Dan dengan enaknya anak itu berkelabat ringan ke punggung kuda tunggangan Mei Lan dan sebentar saja sudah lenyap dari pandangan mata.
Mei Lan sendiri menjadi kaget, tetapi tidak sempat lagi mengejar anak binal itu, meskipun tidak begitu marah kepada anak gadis itu, tetapi Mei Lan merasa rada kesal juga kehilangan tunggangan. Dan amarahnya itu akhirnya disalurkan kepada Lam Hok yang menjadi kebingungan dan gugup diserang habis oleh seorang anak gadis dan membuat dia jatuh dalam kubangan kesulitan. Betapa tidak, gadis yang satu ini memang jauh lebih lihay dan terpaut jauh dari kemampuannya.

Saking marahnya, Mei Lan menyerang Lam Hok dengan jurus-jurus dari Bu Tong Kiam Hoat dan semua tangkisan Lam Hok menyebabkannya meringis. Jika sebelumnya Lam Hok tidak mengembangkan jurus dari perguruannya, kali ini dia terpaksa bersilat dengan memainkan jurus Siang Tok Swa Pasir (Tangan harum beracun), salah satu pukulan andalan ketiga gurunya.
Tetapi mana sanggup dia bertahan ketika kemudian Mei Lan menggunakan Thai Kek Sin Kun, yang dengan cepat membuat Lam Hok tambah puyeng dan kebingungan. Lengannya terasa sakti-sakit ketika membentur dan menangkis pukulan pukulan Mei Lan. Meski usianya lebih banyak, tetapi latihan dan kematangan serta penguasaan ilmu nampaknya masih kalah setingkat dibandingkan Mei Lan. Apalagi, Ilmu dan dasar Mei Lan sangat murni, dan membuat Lam Hok jauh ketinggalan kualitetnya. Sudah beberapa kali Mei Lan berhasil menjowel dan memberi pukulan ringan kepada Lam Hok, meski ia tidak bermaksud melukai Lam Hok dengan parahnya. Memang, Mei Lan hanya berkeinginan memberi hajaran kepada Lam Hok dan sama sekali tidak berniat melukainya. Dan ketika sekali lagi dia terkena pukulan Thai kek Sin Kun, tak terasa mulutnya berteriak: “Suhu tolong”, dan untuk kesekian kalinya dia tergulingguling roboh menerima pukulan Mei Lan.
Mei Lan kaget mendengar anak laki-laki ini masih merengek-rengek kepada gurunya, sungguh menggelikan. Nyaris dia tertawa ngakak, seorang anak muda yang berusia diatasnya masih meengek-rengek mohon pertolongan gurunya. Tetapi, karena dia merasa benar, maka dia tidak memperdulikan bahwa dia sudah menghajar anak murid orang lain yang kemudian dengantidak malu meminta bantuan gurunya. Karena

keyakinan itulah malah kemudian terdengar Mei Lan membentak:
“Hayo, bangun kalau masih berani, atau berlutut dan minta ampun sambil berjanji lain kali tidak akan mengganggu anak kecil lagi”
Tetapi Lam Hok sendiri adalah anak yang licik dan cerdik. Dia tahu, suaranya tadi telah membangkitkan guru-gurunya, karena itu dia menjadi lebih berani. Karena itu dia menyahut:
“Anak kecil seperti kamu, soknya minta ampun” sambil menyelesaikan kalimatnya, kembali dia menyerang Mei Lan, kali ini lebih ganas karena kini dia menggunakan Kiam Ciang (tangan Pedang). Kiam Ciang ini, jika dimainkan bersama oleh suhunya, perbawanya sungguh luar biasa, mencicit-cicit dan mampu menebas apapun benda keras disekitarnya. Meski jauh dari kehebatan gurunya, tapi sudah bolehlah digunakan oleh Lam Hok. Hanya saja sayangnya, lawannya kali ini adalah Mei Lan.
Anak gadis yang dididik tokoh kenamaan dan memiliki keuletan yang luar biasa, selain telah melalui beberapa pertarungan menegangkan selama 6 bulan pengembaraannya. Gurunya, bahkan jauh melampaui guru Ciu Lam Hok, kualitas ilmu dan keseriusan pendidikan juga berbeda jauh. Karena itu, enak saja dia melangkah dan bergerak menggunakan Sian Eng Coan-in, (Bayangan Dewa Menembus Awan), dan semua hembusan hawa pedang itu luput dan tak sanggup mengenainya.
Sebaliknya, sebuah hentakan dari Ilmunya Pik Lek Ciang (Tangan Kilat) kembali menyentuh lengan Lam Hok dalam bentuk tangkisan, yang membuat lengan Lam Hok seperti melepuh terkena sambaran Kilat. Lam Hok kembali mengeluh dan mundur, kali ini dia benar-benar menjadi jerih akibat kehebatan Mei Lan yang tak segan-segan menyerang dan menangkis pukulannya dengan Ilmu yang diluar perkiraannya. Benarbenar

dia merasa kapok, karena semua pukulan saktinya seperti tak berguna menghadapi gadis cilik ini.
Tapi disamping itu, dia merasa sangat penasaran dengan ilmunya. Bisa-bisanya kalah dengan seorang gadis kecil yang mash di bawah usianya?
“Hm, sungguh murid Bu Tong Pay yang sombong. Bahkan Sian Eng Cu sendiri masih belum berani sekurangajar ini terhadap perguruan kami” Sebuah suara yang menyeramkan tahu-tahu berkumandang tiba, dan sekejap kemudian dihadapan Lam Hok telah berdiri Sam Kwi (Setan Ketiga), salah seorang guru Lam Hok.
Meskipun dia merasa kagum akan usia muda Mei Lan, tetapi gengsi perguruannya telah mengalahkan pertimbangan lainnya, dan terlebih melihat Mei Lan melukai Lam Hok dengan Ilmu Pik Lek Ciang yang adalah ilmu khas Bu Tong Pay. Perguruan yang sangat dipenasarinya sekaligus sangat dibencinya karena selalu menghalangi dan menantang mereka melakukan aktifitas dan kejahatannya.
“Nona, silahkan engkau menyerang lohu dan boleh kau gunakan seluruh Ilmu Bu Tong Pay mu” menantang si kakek dengan suara menyeramkan. Apalagi karena Sam Kwi ini memang berbadan tegar, bagaikan raksasa. Tubuhnya nyaris dua kali besar dan tinggi Mei Lan, sehingga nampak menggidikkan. Berdiri dihadapannya dan

menantang berkelahi anak remaja seperti Mei Lan sebenarnya bakal ditertawakan banyak tokoh persilatan. Tapi, gengsi perguruan mengalahkan pertimbangan Sam Kwi. Sementara Mei Lan yang sudah terlatih mental dan batinnya oleh tokoh sekelas Wie Tiong Lan, membuatnya tidak gampang dan mudah tergertak begitu saja.
Sebaliknya dengan tenang dia berkata:
“Tidak ada maksud boanpwe untuk menentang locianpwe, hanya murid locianpwe ini yang tak tahu malu mengejar-ngejar seorang anak gadis kecil dan mau menangkapnya. Sungguh kurang ajar” sambil mengerling Lam Hok.
“Bila muridnya kurang ajar, ada gurunya yang mengajar. Apapula salahnya mau menangkap anak kecil yang binal”?
“Hm, nampaknya guru dan murid sama tidak genahnya” Mei Lan jadi panas hati. Masih terlalu muda memang bagi Mei Lan untuk mawas diri dan banyak mengalah, terlebih di usia mudanya dengan bekal ilmu yang tinggi.
“Silahkan, bila locianpwe mau mengajarku, itupun bila memang mampu mengajar” tantangnya malah.
“Hm, anak kurang ajar. Apa kau pikir perbawa Bu Tong Pay menakutkan kami disini”? Sembari itu, Sam Kwi segera mengibaskan lengan bajunya, dan seiring itu suara memekakkan telinga mengarah ke Mei Lan. Tapi bukan Mei Lan kalau takut dengan gertakan demikian. Perkelahian dan jurus yang lebih mengerikan dari itu sudah pernah disaksikan dan dilawannya. Gurunya pernah mengajarkannya “Kibasan Ekor Naga”, salah satu Ilmu Kibasan yang hebat dari Bu Tong Pay. Dan kibasan Sam Kwi baginya masih belum sehebat gurunya. Karena itu, dengan melangkah kekiri, memutar kekanan, kibasan itu menjadi tidak punya arti apa-apa baginya, luput. Tidak menggidikkan hatinya, tidak membuat takut.
Melihat sesederhana itu Mei Lan menghindari kibasannya, Sam Kwi segera sadar, kalau anak ini memang bukan anak biasa. Diapun kaget. Segera dipentangnya tangannya, dengan cepat dia menggerak-gerakkannya dan berusaha menjangkau tubuh Mei Lan agak ke atas. Nampaknya Sam Kwi sudah menggunakan Siang Tok Swa, karena itu, bau harum beracun segera menyebar kemana-mana.

Untungnya, bau itu sendiri tidak punya kesanggupan meracuni orang, tetapi hawa pukulan dan pukulan itu sendiri yang berbahaya. Dengan cepat Mei Lan mainkan Ilmu Ginkangnya Sian Eng Coan-in (Bayangan Dewa Menembus Awan), berkelabat lenyap dan membalas dengan menggunakan Ilmu Thai Kek Sin Kun. Dan Ilmu itu nampaknya memang sanggup menghalau hawa pukulan yang diarahkan ke tubuh Mei Lan dan tidak menghasilkan akibat apapun yang merugikannya. Hal yang tentu membuat Sam kwi tambah penasaran dan tambah murka:
“Hm, ini tentu Thai Kek Sin Kun, memang hebat” Sam Kwi mengenali ilmu ampuh Bu Tong Pay. Dan kembali tangannya bergerak-gerak lebih cepat dan lebih berat, tetapi semua serangannya ke tubuh Mei Lan dapat dihindari anak gadis itu. Bahkan dengan Ilmu Thai kek Sin Kun, dia masih sanggup mengirimkan beberapa serangan balasan kearah Sam Kwi.

Dan suatu ketika, dengan berani dia memapak lengan Sam Kwi dengan menggunakan Pik Lek Ciang, dan membuat keduanya terdorong ke belakang. Luar biasa, bahkan Mei Lan sanggup menahan serangan dan kekuatan Sinkang Sam Kwi, sampai membuat Sam Kwi tertegun. Tapi tidak lama, karena kemudian dia sudah kembali menyerang dengan suara serangan yang mencicit-cicit, itulah Kiam Ciang yang jauh lebih ampuh ketimbang Lam Hok. Jauh lebih ampuh karena dia yang mengajar Lam Hok.
Tetapi kembali Mei Lan bersilat dengan ginkangnya, sehingga serangan-serangan Sam Kwi tidak sanggup mengenai pakaiannya sekalipun. Bahkan dengan Pik Lek Ciang, dia berani beberapa kali memapak tebasan tangan Sam Kwi yang memang lebih kenyal dan kuat dibanding Lam Hok. Toch, lama kelamaan Sam Kwi juga meraung marah, karena tidak pernah sanggup menyudutkan Mei Lan dan membuatnya sangat gusar. Sungguh memalukan, tokoh setua dan setingkat dia, tidak sanggup mendesak anak gadis seusia Mei Lan, dan malah harus beberapa kali berusaha memunahkan tenaga serangan si gadis yang tidak kurang berbahaya bagi dirinya.
Tiba-tiba nampak disamping Sam Kwi 2 orang lainnya. Rupanya erangan Sam Kwi tadi merupakan isyarat memanggil 2 setan lainnya, dan kini ketiganya baik Sam Kwi (Setan Ketiga), Ji Kwi (Setan Kedua) dan Thai Kwi (Setan Ketiga) sudah berdiri berendengan. Ji Kwi juga agak tinggi dan jangkung, cuma nampak seperti jerangkong karena tubuhnya yang kurus bagaikan daging membungkus tulang belaka.
Tapi matanya nampak bersinar lebih aneh dan agak lebih sadis, karena memang dari ketiganya, kakek inilah yang paling kejam dan sadis dalam memperlakukan musuh dan korbannya. Bahkan sesekali dia mau memakan korbannya. Memang seram dan sadis Ji Kwi ini. Sementara tokoh ketiga, sebaliknya dibandingkan kedua saudaranya yang lebih muda. Kakek ini, nampak berwajah senyum dan simpatik, tubuhnyapun agak pendek bundar, sehingga nampak lucu.
Tapi, jangan tertipu dengannya, karena senyum simpatiknya berbau magis dan maut. Semakin simpatik senyumnya, semakin keras kemauannya untuk membunuh, dengan cara apapun. Inilah Liok te Sam Kwi, lengkap berhadapan dengan seorang gadis remaja. Sungguh hadap-berhadapan yang aneh dan lucu. Tokoh tingkat tinggi mengurung seorang gadis remaja yang baru memunculkan dirinya di dunia persilatan dengan usia yang masih remaja lagi, belum genap berusia 17 tahun.
“Hehehehe, Sam Kwi, anak-anak seginipun sampai membuatmu membangunkan

kami”? bertanya Ji Kwi sambil mengerling sekilas kearah Mei Lan yang dipandangnya sangat ringan. Masih kanak-kanak, masih bocah, masih belum bisa dibilang lawan berbahaya. Benar-benar aneh jika Sam Kwi harus membangunkan mereka.
“Benar Sam Kwi, buat apa kau memanggil kami melawan bocah kemaren sore” tambah Thai Kwi yang juga merasa penasaran karena dibangunkan hanya untuk menghadapi anak masih bau pupuk ini. Benar-benar membuatnya sangat penasaran dan malu.
“Dia murid Bu Tong Pay dan telah menghina murid kita habis-habisan. Apa kalian

pikir dosa itu tidak layak dibalas? Membiarkan Bu Tong Pay menghina kita sekali lagi”? Sudah cukup dulu kita kalah seusap melawan Sian Eng Cu, masakan anak kemaren sore dari Bu Tong Pay juga kita biarkan leluasa menghina kita”? Hebat cara Sam Kwi membakar kedua saudaranya, dan dengan cepat Ji Kwi sudah menganggukangguk, dan sebuah senyum dikulum juga nampak muncul di wajah Thai Kwi. Tapi, tetap masih belum membuat kedua setan lainnya merasa perlu turun tangan.
“Tapi, apakah belum cukup dirimu untuk menaklukkan anak yang masih bau pupuk seperti ini”? Tanya Ji Kwi yang membuat wajah Sam Kwi memerah saking kekinya.
“Anak ini didikan Sian Eng Cu, dan telah memiliki kesaktian yang cukup hebat dan memadai” Sam kwi membela dirinya.
“Masakan bisa sehebat itu dan bisa melampauimu” buru Ji Kwi yang menjadi makin tertarik.
“Akan cukup kuat melawan kita” tegas Sam Kwi.
Jawaban ini mengagetkan Ji Kw dan Thai Kwi, yang membuat mereka jadi memandang Mei Lan dengan pandangan berbeda. Kaget dan penasaran, apa mungkin anak gadis begini sudah sanggup menandingi mereka?
“Wah, jika begitu, kita perlu berpesta sekarang” ujar Thai Kwi ringan dan mulai merasa tertarik bermain-main dengan anak ini.
“Mari kita mulai” Ji Kwi sudah langsung membuka serangan kearah Mei Lan, seorang anak yang tadinya dipandangnya ringan. Tapi, ketika lengannya beradu dengan Pik Lek Ciang Mei Lan, dia juga tercekat. “Seperti adu tenaga dengan Sian Eng Cu saja” pikirnya. “Bocah ini tidak boleh dibuat main-main” teriaknya sambil melanjutkan serangan dengan Kiam Ciang, dan bersamaan dengan itu Sam Kwi dan Thai Kwi juga menyerang dengan Kiam Ciang. Sungguh luar biasa, tokoh utama dunia Hitam melawan seorang anak remaja, anak gadis yang kemudian hanya sanggup berkelabat kesana-kemari menghindari benturan dengan ketiga orang tokoh sesat itu.
Sebetulnya Liok te Sam Kwi, bila maju seorang demi seorang, bukanlah tokoh yang patut ditakuti di dunia persilatan. Terbukti, Sam Kwi tidak sanggup berbuat aa-apa menghadapi Mei Lan. Hanya karena kurang tenang dan segan sajalah yang membuat Mei Lan tidak menjatuhkan Sam Kwi. Tetapi, bila mereka maju bersama, maka kemampuan mereka bahkan mampu mengimbangi See Thian Coa Ong, Tian Te Tok Ong dan bahkan Pek Bin Houw Ong, 3 datuk sesat lainnya.
Maju berpisah, mereka memang sulit menandingi, tetapi ketiganya sanggup saling dukung dan saling mengisi dalam Ilmu Silat karena memang ketiganya adalah kakak beradik yang tumbuh dan berkembang bersama, termasuk dalam Ilmu Silat. Kiam Ciang yang dimainkan bertiga ini, sungguh berlipat kali jauh lebih tangguh

dibandingkan Lam Hok, karena pohon-pohon disekitar bagaikan diiris-iris dan disentuh hawa pedang. Dedaunan yang jatuh, juga nampak seperti baru ditabas pedang yang sangat amat tajam.

Apalagi Mei Lan yang berada di tengah-tengah dan menjadi sasaran amarah mereka. Segenap kekuatan telah dikerahkannya, dan dia memainkan ilmu-Ilmu pilihan dari perguruannya untuk bertahan dari kepungan ketiga Iblis ini.
Selain itu Mei Lan bukanlah barang mati. Sebaliknya, dia manusia hidup yang memiliki ginkang yang juga sangat tinggi, yang membuatnya dijuluki Sian Eng Li (Nona Bayangan Dewa). Dengan ginkangnya yang khas, dia bergerak pesat mengimbangi ketiga datuk sesat ini, dan mampu menghindarkan dirinya dari hawa pedang yang berseliweran disekitarnya.
Mati-matian dikerahkannya Sian Eng Coan-in, ginkang andalan warisan gurunya dan beberapa ketika kemudian, diapun mulai mengembangkan Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa). Tubuhnya berkelabat kesana kemari dan dengan beraninya dia memapas dari samping tangan pedang ketiga lawannya dengan mengisi tangannya dengan jurus dan kekuatan Pik Lek Ciang. Sehingga meski tetap berat baginya, tetapi tidak memperburuk keadaannya. Dulu, Liok te Sam Kwi ini, justru dikalahkan dengan jurus ini, yakni Sian Eng Sin Kun dan kombinasi dengan Pik Lek Ciang, dan karena itu mereka kemudian menciptakan ilmu terakhir, Ha-mo-Kang (Tenaga Katak Buduk).
Bila Mei Lan lebih tenang sedikit, sebetulnya dia tidak akan sampai terdesak untuk menghadapi gabungan serangan Ketiga Setan ini. Tetapi, rasa gagap masih sesekali menghinggapi dirinya dan membuatnya merasa kurang percaya diri. Padahal, kualitas Ilmunya sudah tidak terpaut jauh dari suhengnya yang pernah mengalahkan ketiga setan ini. Tapi, pengalaman dan kekuatan mental mereka memang masih berbeda dan terpaut jauh sesuai dengan pengalaman.
Dan, ditambah kemudian dengan Ha-mo-kang yang sayangnya belum dikenal sifatsifatnya oleh Mei Lan. Apalagi, Ha mO Kang ini diciptakan untuk menghadapi Ilmu Bu Tong Pay. Seandainya dia mengenali cara memapaknya, atau menghindarinya, maka masih punya harapan baginya. Celakanya, gadis mungil ini masih minim pengalaman. Ketika ketiga lawannya berjongkok dan mendekam ke bumi, dia merasa geli, dan sudah terlambat baginya untuk berkelabat kemanapun apabila ketiganya sudah menyerangnya berbareng.
Tetapi, untung kesiagaannya masih membuatnya menyiapkan ilmu terakhirnya, karena dia sadar lawan-lawannya ini siapa. Bersamaan dengan dia menyiapkan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan), ketiga lawannya serentak bangkit dan mengurungnya dari tiga penjuru. Mei Lan mati langkah, kemanapun dia pergi angin pukulan Ha-mo-kang memburunya dan telah menutup pintu keluar baginya. Menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya dan karena itu hanya ada satu cara menghadapinya, yaitu melawan secara kekerasan dengan ilmunya yang terakhir.
Dengan sepenuh tenaga, dipusatkannya pikiran kearah tangannya, dan dengan nekad didorongnya kekiri dan kanan untuk membuka jalan keluyar. Sekejap kemudian terdengar benturan hebat:
“Blaaaar” dan kemudian terdengar jeritan tertahan Mei Lan “Aduuuuh”, tubuhnya melayang jauh dan akan segera terbanting apabila tidak disanggah oleh orang lain.

Kedatangan yang sungguh tepat waktu dan berjarak kurang lebih 15 langkah dari arena. Tubuh Mei Lan ditangkap oleh seseorang, yang ketika kemudian membaringkan Mei Lan di tanah segera melakukan totokan dibeberapa tempat. Baru sesaat kemudian terdengar ucapan memuji kebesaran Budha:
“Siancai, siancai, anak baik mengapa bertempur dengan 3 setan? Dan mengapa pula 3 setan tiba-tiba berkeliaran lagi di dunia persilatan”? Padri wanita berpakaian hijau ternyata telah menolong Mei Lan. Tetapi, wajah Mei Lan yang membayang warna merah membara menyadarkan Padri wanita itu bahwa Mei Lan terkena pukulan beracun.
Tidak salah, Ha-mo-kang memang adalah sebuah ilmu pukulan Beracun. Dan hawa beracun itulah yang memukul dan terserap kedalam tubuh Mei Lan, secara langsung berasal dari 3 orang pemukul pula, luar biasa. Untungnya, Mei Lan masih sempat memapak dan menyiapkan diri dengan Ilmu Mujijat yang diciptakan gurunya, sehingga tidak mengakibatkan kematian baginya.
Sementara itu, Setan Bumi sudah mengelilingi dalam bentuk segi tiga si Pendeta Wanita. Mereka bergerak mengepung dengan ancaman untuk segera melakukan penyerangan. Kegeraman mereka atas Mei Lan kini ditumpahkan kepada Pendeta Wanita ini, dan karena itu tanpa ba bi bu mereka selanjutnya menyerang Pendeta Wanita ini dengan menggunakan Kiam Ciang.
Tetapi kali ini, mereka berhadapan dengan Pendekar Wanita yang sudah masak, jauh bedanya dengan Mei Lan. Terpaut jauh malah. Dengan tenang saja dia mainkan ilmu yag nampaknya Soan Hong Sin Ciang, dan semua pukulan 3 Setan Bumi ini sudah terpental pulang pergi dengan sendirinya. Bahkan ketika mereka mencampurkan dengan Siang Tok Swa sekalipun, tetap tidak ada yang sanggup menembus hawa membadai yang diciptakan Pendeta Sakti ini.
Bahkan semua pukulan mereka seperti membentur tembok, mengembalikan semua pukulan mereka sehingga mereka menjadi ngeri sendiri. Lawan ini, bahkan masih jauh lebih lihay dibandingkan Sian Eng Cu, dan nampaknya sulit bagi mereka menghadapi padri wanita yang sakti ini. Ketiga Setan yang memiliki perasaan dan pengertian yang dalam ini tentu menyadari hal tersebut.
Semakin keras usaha mereka mengurung pendeta ini, semakin cepat gerakan si pendeta, bahkan bagai melayang-layang ringan dan tidak bisa mereka sentuh. Mereka sudah mencoba semua Ilmu andalan, baik Siang Tok Swa, Kiam Ciang untuk mengurung pendeta ini, tetapi tidak tampak tanda-tanda jika pendeta ini terdesak. Malah nampak senyum damai tidak pernah lepas dari mulutnya, dan beberapa kali terdengar:
“Liok te Sam Kwi, kalian sudah cukup tua, sudah saatnya mencari pintu rumah Budha dan bukannya mengumbar nafsu dan angkara sampai bahkan melukai seorang anak gadis” demikian terdengar wejangan lembut dari Padri Wanita ini ditujukan kepada Ketiga Setan Bumi yang terus menerus menyerang dan menerjangnya dengan ilmu andalan mereka.
Tetapi sudah tentu Sam Kwi merasa seperti diejek dan dipermainkan. Sungguh,

mereka penasaran karena tidak sanggup menembus ilmu Padri Wanita ini. Sayangmereka tidak sadar, bahwa lawan mereka ini memang teramat tangguh, tidak kurang tangguhnya bahkan lebih dibandingkan Sian Eng Cu Tayhiap yang pernah

mengalahkan mereka. Sian Eng Cu yang selalu mereka tempatkan sebagai musuh utama yang harus dihancurkan bersama dengan perguruannya Bu Tong Pay.
Karena itu, ketiganya menjadi semakin murka dan malah mempergencar serangan dan serbuan untuk bisa melukai dan mengalahkan pendeta wanita ini. Tetapi, gerakan pendeta wanita ini terlampau tangkas, terlampau cepat dan terlampau ringan berkelabat kemanapun yang dikehendakinya. Dengan gerakan Te-hun-thian (mendaki tangga langit), ilmu ginkang istimewa yang diakui dunia persilatan sebagai Ginkang terhebat dewasa ini, Pendeta wanita ini berkelabat dan bahkan tidak terlalu sering menginjak tanah lagi.
“Hm pendeta, buat apa lari-lari seperti itu, apakah engkau tidak punya kebisaan melayani serangan kami”? tantang Sam Kwi
“ach, bila pinni melakukannya akan sangat tidak mengenakkan hasilnya. Pinni menyesalkan bila terjadi apa-apa atas diri kalian bertiga. Tapi memang apa boleh buat, nona ini perlu pertolongan segera” Jawab Liong-i-Sinni yang khawatir melihat keadaan Mei Lan. Semakin lama dia bertempur, semakin sedikit kesempatannya untuk menyelamatkan nyawa si gadis. Karena itu, Padri wanita ini segera memutuskan untuk menyelesaikan pertarungannya melawan Ketiga Setan Bumi ini.
Dengan segera Liong-i-Sinni kemudian bersilat lebih cepat, tidak lagi menggunakan ginkangnya semata, tetapi juga memadukannya dengan pukulan Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut yang dimainkan dengan hudtim. Dia tidak sekaligus menghadapi ketiga setan bumi tersebut, tetapi menyerang mereka satu persatu, berusaha memisahkan mereka, bila yang seorang datang membantu, kembali dia mencecar si penyerang, dan begitu seterusnya.
Serangan yang dilakukan dengan landasan ginkang yang sangat tinggi ini, justru membuat ketiga Setan Bumi menjadi kewalahan. Tiada waktu bagi mereka untuk mengatur barisan menyerang dengan Ha Mo Kang, karena bahkan untuk bernafaspun sulit saat ini akibat serangan membadai dari Pendeta Wanita sakti ini. Belum sempat mereka menyerang si Padri guna membantu kawannya yang kesulitan, justru serangan berikutnya sudah mengarah kedirinya, sehingga ketiganya pontang panting menyelamatkan diri dari amukan serangan si padri yang membadai itu.
Tetapi Liong-i-Sinni sendiri melihat bahwa meskipun dia bisa memenangkan pertarungan dengan penggunaan ilmu-ilmu sakti ini, tetapi masih akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena ketiga Setan ini seperti memiliki pikiran dan perasaan yang sama, yang membuat kerjasama mereka seperti sebuah barisan yang ajaib. Yang seorang kewalahan segera dibantu yang lain, begitu seterusnya.
Kerjasama inilah yang membuat mereka mampu bertahan melawan lawan yang lebih lihai dari mereka sekalipun. Dan sebagai akibatnya, pertarungan menjadi semakin berlarut-larut, dan Liong-i-Sinni maklum, bahwa semakin lama semakin tipis kesempatan hidup bagi Mei Lan. Karena pikiran tersebut, akhirnya dia berpikir “terpaksa”, karena memang waktu tidak mengijinkan dan dia harus cepat bertindak.

Dia harus segera menuntaskan pertempuran ini untuk kebaikan banyak orang, meski tidak harus menumpas ketiga setan itu.
Tiba-tiba pendeta sakti ini mencelat ke atas, dan ketika turun ke tanah, dia menyiapkan diri dengan ilmu terbarunya Ilmu Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar menangkap bayangan, sebuah ilmu yang diciptakan selaras dengan ilmu baru Cun Le bernama Khong in Loh Thian yang mujijat.

Meski tidak pernah saling berkomunikasi, ketika saling memperkenalkan ilmu mereka masing-masing, kedua kakak beradik ini maklum jika perbawa kedua ilmu mereka mirip. Bahkan mereka kemudian saling mengkoreksi dan saling menyempurnakan ilmu yang diciptakan masing-masing.
Hanya, bila Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar menangkap bayangan cocok bagi wanita dengan takaran Sinkang yang diperhitungkan, maka Khong in Loh Thian lebih cocok dengan pengerahan Sinkang laki-laki dari jalur ilmu Giok Ceng. Itulah sebabnya Sun Nio diminta Cun Le untuk dititipkan ke adiknya ini. Dan Ilmu itulah yang terpaksa digunakan dalam takaran terbatas untuk mengakhiri pertempuran dengan 3 Setan Bumi ini.
Sementara itu, ketiga Setan Bumi begitu mendapat kesempatan, segera mendekam dan membentuk barisan pelontar Ha-Mo-Kang. Tidak berapa lama semua sudah siap dengan jurus pamungkas masing-masing, dan pada saat yang sama semuanya bergerak. Hanya, kelemahan Ha-Mo-Kang sebetulnya apabila ditindas dari atas, maka kekuatannya akan sangat berkurang. T
etapi apabila dihadapi berhadapan secara horizontal maka kekuatannya akan sangat luar biasa. Hal ini nampak kelihatan jelas oleh Liong-i-Sinni, yang dengan cepat dan menggunakan kekuatan ginkang istimewanya telah mencelat ke atas. Dia memapakkan kedua kakinya kemudian mumbul lagi ke atas, begitu berkali-kali untuk kemudian melakukan serangan membadai seorang demi seorang dari ketinggian.
Ketiga Setan Bumi mendadak kehilangan lawan di permukaan bumi menjadi kebingungan, dan hilanglah perbawa Ha-Mo-Kang ketika mereka masing-masing menegok ke atas. Kehilangan kekuatan Ha-Mo-Kang membuat barisan itu menjadi mubasir, dan ketika Liong-i-Sinni kembali mendarat di bumi, dengan ringan dihadiahkannya seorang demi seorang pukulan yang tidak cukup berat tetapi cukup mengundurkan ketiga setan bumi ini, atau bahkan mengalahkan mereka.
Begitu berhasil memukul roboh dan membubarkan barisan Liok te Sam Kwi, Liongi-Sinni kemudian berkelabat menyambar tubuh Mei Lan dan tidak lama kemudian sudah lenyap dari pandangan mata ketiga Iblis yang merutuk dan menyumpahnyumpah penuh amarah kepada Liong-i-Sinni. Pada akhirnya Thai Kwi kemudian bergumam:
“Inilah akibatnya apabila kita melalaikan latihan Ilmu kita yang terakhir. Kudengar See Thian Coa Ong juga terluka parah, maka kesempatan bagi kita untuk menggunakan waktu setahun ini untuk menyempurnakan Ilmu kita. Baru setelah itu, kita bersama bertemu mereka di tempat yang dijanjikan”

“Benar Thai Kwi, kita terlalu santai melatih Ilmu Baru itu. Nampaknya kita sulit bertahan disini, lebih baik kita mencari tempat yang lebih sunyi, sambil kita menyempurnakan ilmu yang terakhir, juga sekaligus menyempurnakan ilmu Lam Hok” Tambah Ji Kwi.
“Benar, masakan melawan anak-anak gadis itu saja dia sampai kewalahan, sungguh memalukan nama kita” Sam Kwi juga angkat bicara.
“Baiklah, kita mencari tempat untuk menyempurnakan semua latihan kita semua” Thai Kwi akhirnya memutuskan. Dan pada akhirnya ketiga Setan Bumi bersama murid termuda mereka itupun kemudian berjalan, mencari tempat yang lebih sunyi untuk melatih dan memperdalam ilmu mereka. Menyemournakan ilmu yang akan menambah keru suasana dunia persilatan.

==========
Sementara itu kearah kota Cin an, nampak berkelabat cepat bayangan hijau yang seakan sedang memburu sesuatu. Bayangan itu adalah Liong-i-Sinni yang sedang berusaha untuk secepatnya menyelamatkan nyawa Liang Mei Lan. Liong-i-Sinni tahu betul kalau di luar kota Cin-an sebelah Barat, terdapat sebuah kuil bernama KUIL HATI EMAS (Kim-sim-tang) yang dipimpin oleh seorang nikouw saleh Kim Sim Nikouw (Pendeta Wanita Berhati Emas).
Liong-i-Sinni pernah mendapatkan gemblengan batin dari Nikouw ini, yang meski tidak memiliki kemampuan Ilmu Silat, tetapi memiliki jangkauan pandangan kedepan yang luar biasa. Dia juga memiliki pengetahuan yang dalam dalam soal keagamaan, dan kesanalah tempat yang paling tepat bagi Liong-i-Sinni untuk membawa dan mengobati Mei Lan.
Dia harus memburu waktu, karena memang waktunya banyak terampas untuk meladeni ketiga setan bumi. Untungnya, Pendeta Wanita ini memiliki Ilmu Ginkang istimewa yang membuatnya diakui sebagai perempuan paling sakti dengan ginkang nomor satu didunia persilatan. Dengan ginkang itulah dia memburu waktu menuju Kuil Hati Emas.
Karena sudah mengenal lokasi kuil itu, maka langkah dan kecepatan Liong-i-Sinni nampak tidak berkurang, seakan ingin secepatnya berada dalam kuil tersebut. Bila ada yang berpapasan dengannya, pasti akan terkejut dengan melihat betapan Nikouw yang memanggul tubuh seorang, masih mampu berlari cepat secepat bayangan nikouw ini. Tapi memang tidak mengherankan, karena Nikouw ini memang dikenal menjagio dalam hal ginkang dalam dunia persilatan, karena itu tidak heran bila dia mampu melakukan hal yang nampak aneh bagi banyak orang. Setelah berlari-lari selama beberapa jam, akhirnya Liong-i-Sinni melihat dikejauhan puncak wuwungan dari Kuil yang dinamakan Kim Sim Tang tersebut. Dia tersenyum dan berharap masih belum terlambat untuk menolong nyawa Mei Lan yang disaksikannya sanggup memberi perlawanan terhadap 3 tokoh sakti dunia hitam yang sangat ditakuti itu. Dari gerakannya, jelas adalah anak murid Bu Tong Pay, tapi murid siapakah anak ini?
Liong-i-Sinni dengan cepat berkelabat memasuki kuil, dan begitu memasuki halaman

utama, dengan cepat dia memberi salam dan berkata:
“Maafkan, pinni mengganggu, tetapi karena harus cepat menolong nyawa orang, maka agak melalaikan tata krama”
“Siancai-siancai, suhu Liong-i-Sinni berkunjung, tentunya Suhu Kim Sim Nikouw akan sangat senang” berbicara salah seorang nikouw yang kebetulan masih mengenalnya.
“Bisakah pinni mendapat kamar terlebih dahulu, nona ini dalam keadaan berbahaya, perlu ditolong lebih dahulu. Biarlah setelah itu pinni akan menghadap suhu Kim Sim” bisik Liong-i-Sinni. Tentu saja dengan cepat permohonannya dikabulkan, karena memang nama Liong-i-Sinni sangat dihormati di kuil Kim Sim Tang ini. Meskipun mengaku suhu kepada Kim Sim Nikouw yang memang mengajarnya dalam hal agama, tetapi semua penghuni kuil sadar siapa tokoh wanita ini.
Karena itu, mereka bahkan menghormati Liong-i-Sinni seperti menghormati suhu mereka sendiri. Karena sejak dahulupun Padri Wanita ini bukan sedikit memberi bantuan bagi kuil dan mengangkat nama yang sangat harum di dunia persilatan.
Begitu mendapatkan kamar, Liong-i-Sinni meminta untuk tidak diganggu dulu

karena akan berkonsentrasi menyembuhkan orang. Karena itu, dikamar itu hanya disediakan air, pelita secukupnya dan kemudian dijaga seorang nikouw muda di luarnya. Liong-i-Sinni segera memegang nadi tangan Mei Lan, dan tidak beberapa lama kemudian wajahnya menjadi muram. Kekuatan Ha-Mo-Kang yang masuk bersifat sangat keras dan nampaknya kekuatan hawa “im” di tubuh gadis ini masih belum memadai untuk menaklukkan Ha-Mo-Kang.
Padahal, apabila hawa Ha-Mo-Kang bisa ditundukkan, maka kekuatan racunnya bisa didesak keluar. Tetapi bila kekuatan Ha-Mo-Kang tidak bisa dijinakkan, maka seluruh hawa dan tubuh Mei Lan akan keracunan dan tidak akan bertahan dalam hitungan hari. Untungnya semua saluran penting sudah ditotoknya tadi, sehingga meski Mei Lan terluka, tetapi masih tetap bisa sadarkan diri. Keadaan gadis ini sungguh mengenaskan. Nampaknya, hanya dengan cara yang disarankan Koko Cun Le maka kesempatan hidupnya bisa diraih kembali, malah dengan keuntungan.
Nampak Padri Wanita itu termenung-menung sebentar, menilai banyak segi untuk mengambil keputusan. Setelah menimbang banyak hal, akhirnya Padri Wanita ini mantap dengan keputusannya untuk menyelamatkan nyawa anak gadis ini. Selagi ada kesempatan, mengapa tidak”? Lagipula menolong nyawa dan jiwa orang masih lebih penting”, pikirnya tanpa sadar bahwa keputusannya ini menimbulkan banyak hal tak terduga dalam dunia persilatan dan bahkan keluarganya sendiri, Lembah Pualam Hijau.
Beberapa saat kemudian Liong-i-Sinni membuka totokan Mei Lan yang dengan cepat kemudian memperoleh kesadarannya. Begitu dia membuka matanya, dihadapannya bersimpuh seorang Nikouw tua, sudah berusia sekitar 60 tahunan yang memandangnya dengan penuh kasih dan dalam kelembutan tatapan yang menyejukkan hatinya.

“Dimanakah aku”? rintih Mei Lan begitu menyadari segenap anggota tubuhnya sangat nyeri untuk digerakkan. Bergerak sedikit saja sudah menghadirkan rasa sakit yang susah ditahan dalam tubuhnya. Segera dia sadar bahwa dia terluka cukup dalam.
“Diamlah anakku, engkau selamat berada dalam Kim Sim Tang di luar kota Cin an” jawab Liong-i-Sinni.
“Apakah locianpwe yang menolongku? Dimana pula Liok te Sam Kwi”?
“Sabar anakku, mereka sudah pergi. Kita perlu berbicara untuk kesembuhan dan masa depanmu. Kesempatan untuk kesembuhanmu sangat kecil, tetapi sangat ditentukan oleh dirimu” bisik Sinni
“Maksud locianpwe” Tanya Mei Lan tergetar mendengar kondisi atau keadaannya yang ternyata sangat berbahaya.
“Tubuhmu tergetar oleh Ha Mo Kang yang dahsyat. Hawa sinkangmu juga keracunan oleh hawa tersebut. Pinni sendiri, tidak punya keyakinan untuk menyembuhkanmu” bisik Liong-i-Sinni
“Ach, apalah artinya kematian itu locianpwe”? hanya sayang, boanpwe belum menyelesaikan tugas yang diberikan suhu, orang tua yang mulia itu” bisik Mei Lan tanpa gentar. Sungguh mengagumkan, dan tidak kecewa menjadi didikan tokoh gaib Wie Tiong Lan.
“Siapakah gurumu anakku”? bertanya Padri Wanita itu meski sudah bisa menebak arah dari jawaban Mei Lan dengan melihat cara bertempur Mei Lan melawan Liok te Sam Kwi tadi.

“Suhu yang mulia Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan” Mei Lan mendesis mengingat kebaikan suhunya yang boleh dikata memanjangkan usianya. Sementara Liong-i-Sinni terperanjat mengetahui bahwa gadis muda ini ternyata adalah didikan tokoh gaib dunia persilatan. Dan tidak disangkanya pula bahwa Wie Tiong Lan masih hidup, dan dia jadi bisa memastikan bila kakeknya juga pasti masih hidup. Bila dihitung, usia mereka pasti sudah diangka 100an. Luar biasa, sungguh sulit dipercaya.
“Baiklah anakku, mari kita bicarakan keadaanmu. Satu-satunya cara yang pinni kenal adalah cara yang diberitahukan oleh Kakak pinni sendiri dari Lembah Pualam Hijau” Bisik Liong-i-Sinni.
“Maksud Locianpwe, locianpwe ini berasal dari Lembah Pualam Hijau”? Mei Lan terkejut mengetahui bahwa dia berhadapan dengan salah seorang tokoh dari Lembah yang sangat popular itu.
“Benar anakku, kokoku bernama Kiang Cun Le, ayah dari Kiang Bengcu dewasa ini” Jawab Liong-i-Sinni.
“Dan berarti, locianpwe adalah Kiang In Hong, pendekar wanita terhebat masa kini” berbinar Mei Lan memandang Liong-i-Sinni yang menjadi terharu.

“Kiang In Hong adalah masa laluku anakku, kini nama pinni adalah Liong-i-Sinni” bisik Sinni.
“Ach, jadi Pendeta Pertapa Sakti dari timur adalah jelmaan Pendekar Wanita Terhebat masa kini” Mei Lan menggumam dan menjadi mengerti mengapa Padri Wanita dari Timur dikabarkan berilmu sangat tinggi. Ternyata karena memang keturunan dari Lembah Pualam Hijau.
“Sudahlah anakku, sebaiknya sekarang dengarkanlah apa yang ingin pinni sampaikan kepadamu. Kesempatanmu untuk sembuh hanya sedikit, tergantung keuletan dan kesungguhanmu. Apa kamu sanggup”?
“Apabila ada jalan kesembuhan, sesulit apapun akan tecu upayakan” tegas Mei Lan, yang beberapa kali kemudian meringis kesakitan akibat luka dalam tubuhnya itu..
“Baik, untuk beberapa saat ini, pinni akan memperkuat kekuatan hawa “im” ditubuhmu, dan setelah memperkuat hawa “im” dan menarik sebagian hawa “yang” dari hawa Ha Mo Kang, selanjutnya Pinni akan membisikkan kata-kata yang harus kamu turuti tanpa syarat. Apakah kamu sanggup”? Liong-i-Sinni bertanya
“Baik, tecu sanggup” Mei Lan memantapkan suaranya, terlebih karena dia tahu hanya ini kesempatan hidupnya sebagaimana diberitahukan Lion-i-Sinni.
“Setelah engkau sembuh, engkaupun mewarisi banyak sinkang Giok Ceng, sehingga terhitung engkau menjadi salah seorang muridku. Kuharap suhumu Wie Tiong Lan tidak tersinggung, tetapi hanya cara ini yang mungkin pinni lakukan buatmu anakku” bisik Liong-i-Sinni.
“Tecu menyerahkan keselamatan dan nyawa tecu ke diri engkau orang tua” Mei Lan menegaskan dengan terharu.
“Baiklah anakku, sebetulnya pinni tidak punya cukup keyakinan, tetapi keadaanmu, serta keyakinan dan ketulusanmu mengetuk nurani pinni. Bila Cun Le koko sanggup, harusnya kitapun sanggup. Sekarang engkau duduk bersila dan kuperkuat sinkangmu yang berhawa “im” bisik Liong-i-Sinni.
Tak berapa lama kedua orang itu sudah tenggelam dalam proses penyaluran tenaga dalam. Hanya, kali ini Liong-i-Sinni memperkuat dan menggembleng hawa “im” dalam tubuh Mei Lan yang secara kebetulan juga memang Sinkangnya berjenis “Im”

dari Bu Tong Pay. Hampir semalaman Liong-i-Sinni menggembleng, memperkuat dan mempertajam kekuatan hawa “Im” dari Mei Lan, dan kemudian perlahan menarik hawa “yang” dari Ha Mo Kang yang berjenis “Yang” dan “keras”.
Sebetulnya, Liong-i-Sinni hanya sedikit memperkuat Sinkang hawa “im” dari Mei Lan untuk bisa menguasai hawa “yang” dari Ha Mo Kang, sementara hawa Ha Mo Kang yang berlimpah dalam diri Mei Lan, kemudian perlahan diserapnya. Tentu saja bersama dengan racunnya. Pada titik ini, spekulasi Liong-i-Sinni memang luar biasa taruhannya, sedikit saja dia keliru menakar kekuatan hawa “im” Mei Lan, bisa mendatangkan maut bagi setidaknya Mei Lan dan juga dirinya.

Karena itu, sepanjang malam Liong-i-Sinni melakukan penguatan hawa “Im” Mei Lan, sampai pada batas yang dia pikir cukup. Tapi itu dilakukannya setelah dia banyak menarik hawa “yang” dari Ha Mo Kang ke tubuhnya sendiri dengan takaran kekuatan yang sanggup ditaklukkan hama “im” yang dilatihnya.
Akhirnya, menjelang pagi hari, dia merasa keseimbangan yang dibutuhkannya sudah tercapai. Dalam tubuh Mei Lan masih terdapat hawa Ha Mo Kang berjenis “yang” atau “keras” yang melimpah, karena hasil latihan 3 orang selama puluhan tahun. Meskipun sebagian hawa itu, sudah ditarik dan diserap oleh Liong-i-Sinni kedalam tubuhnya.
Saat ini, dalam tubuh kedua Naga perempuan ini, sudah terdapat keseimbangan hawa “Im” dan “Yang” dengan kekuatan “Im” yang dominant karena menjadi dasar pemupukan Sinkang dalam tubuh keduanya. Kelebihan hawa “Im” dimaksudkan untuk menjinakkan hawa Yang dan meleburkannya, tahap kedua ini adalah tahapan yang sangat penting dan menentukan mati hidup keduanya. Ketekunan, keuletan dan kecerdasan akan sangat menentukan hasil akhirnya. Karena itu, Liong-i-Sinni meminta Mei Lan untuk beristirahat sejenak, memulihkan kekuatan dan semangat selama beberapa jam hingga akhirnya matahari menghadirkan cahaya.
“Sampai pada titik ini, kita tidak boleh terganggu hawa apapun dari luar anakku. Tidak boleh ada makanan, minuman atau jenis apapun yang bisa merusak konsentrasi hawa kita. Sekarang, sudah siapkah kamu dengan perjuangan mati hidup kita”? Perlu pinni sampaikan, bahwa pinni sekarang dalam keadaan yang sama dengan engkau anakku, pinni telah menyerap banyak hawa ha-mo kang dari tubuhmu.
Tetapi dalam tubuhmu masih tetap melimpah kekuatan dan hawa Ha Mo Kang itu. Kondisi kita sama, yang akan menentukan keberhasilan kita adalah ketekunan, kecerdasan, keuletan dan kemauan untuk sembuh. Camkan itu. Dan, cepat mengerti, cepat meresapi apa yang pinni katakan, jangan membantah, biarkan semua mengalir. Kamu mengerti anakku”? Tanya Liong-i-Sinni dengan suara yang keren, tegas dan cermat. Dia sada betul, bahwa keberhasilan Cun Le disebabkan penguasaan yang cepat dan unsur yang disebutkan Cun Le sesuai dengan unsur “im” atau lemas. Yakni membiarkan hawa mengalir, pasrah dan kemudian menghimpun dan membiarkannya bergerak untuk kemudian jinak dengan sendirinya.
“Baik suhu” Mei Lan kini membahasakan Liong-i-Sinni sebagai gurunya, karena curahan tenaga dari Liong-i-Sinni kedalam tubuhnya.
“Baik mari kita mulai, resapi, ingat dan camkan semua yang kubisikkan, jalan hidup kita ada disana” Selanjutnya proses seperti yang dialami oleh Thian Jie secara aneh, dan dengan cara yang berbeda kembali dialami kedua orang ini. Hanya, kali ini beda dengan Thian Jie yang membaca dari kertas dalam gelang gemuknya, maka proses ini

dengan mendengarkan hafalan Liong-i-Sinni yang mendapatkannya ketika menemukan Cun Le dalam keadaan kosong setelah melontarkan Kiang Ceng Liong dan menerima tenaga dari Siangkoan Tek.
Pada saat itulah Kiang Cun Le membuka rahasia yang dilakukannya dan membacakan hafalan rahasia dari kitab jawadwipa hasil pertaruhannya dengan Pendekar dari Thian Tok. Cara itulah yang menyelamatkan Cun Le dan kini akan

digunakan adiknya In Hong dalam mengobati Mei Lan.
Terdengar kemudian suara lembut Liong-i-Sinni:
Bumi … dalam diam & kekokohannya …. menampung segenap kekuatan. Kekuatan apapun.
Lautan …. dalam ketenangannya … menampung seluruh air di jagad raya.
Angkasa Raya … dalam gemulai geraknya ….. mewadahi seluruh hembusan angin alam raya.
Maka …..
…… Kokohlah, sekokoh bumi
…… Tenang setenang samudra raya
…… Bergerak bagaikan angkasa raya
Manusia laksana bumi, seperti lautan, bagaikan angkasa
Pasrah akan sekokoh bumi
Pasrah akan setenang samudra
Pasrah akan seelastis angkasa raya
Karena ….. Manusia adalah alam dalam bentuk mini
Diulang lagi sarinya oleh Liong-i-Sinni untuk membuat Mei Lan mengerti, menghafal dan mencamkannya:
Manusia laksana bumi dalam bentuk mini
Pasrah akan sekokoh bumi, setenang samudra, segagak angkasa
Pasrahkan semua tenaga dalam dirimu, karena dirimu adalah alam mini
Dan selanjutnya tidak lagi terdengar suara Liong-i-Sinni. Keduanya kini tenggelam dalam perenungan mengenai kalimat-kalimat tersebut, tetapi pengendapan dan pengetahuan Liong-i-Sinni memang sudah lebih dibanding Mei Lan. Itulah sebabnya dia lebih cepat dan lebih pesat dalam memahami maknanya, dan lebih cepat juga memperoleh hasilnya.
Manakala Mei Lan masih terombang-ambing memeriksa makna semua kalimat itu, meski petunjuk bagian akhirnya sudah jelas, Liong-i-Sinni sudah tenggelam dalam pergulatan untuk mencairkan kedua hawa dalam tubuhnya, sudah dalam proses memasaknya. Dengan membiarkan hawa-hawa dalam tubuh bergerak atau menentukan geraknya sendiri, bertabrakan, saling tarik ataupun saling melibas.

Sementara Mei Lan semakin terperosok dalam kesulitan, semakin tersiksa dan semakin berat dalam menanggung siksaan hawa karena belum sanggup mempersiapkan cara memasaknya.
Akhirnya terbayang wajah suhunya, terbayang kakaknya, ayahnya, adiknya, ibunya, dan dia tenggelam dalam alam khayalan yang bila tidak cepat disadari akan membawanya kealam maut. Terakhir dia terkenang Thian Jie, terutama ketika dia mengenang …. ini, kalimat ini jangan melawan, ikuti arus air, biarkan pikiran kosong, pasrah terhadap alam. Bukankah Thian Jie berkali-kali mendesiskannya, adakah

hubungannya dengan keadaanku sekarang? Semangat Mei Lan tumbuh kembali, baik ketika mengenangkan Thian Jie, maupun semangat menemukan arti kalimat Thian Jie yang aneh.
Memikirkan Thian Jie membawa semangat untuk hidup baginya, sementara mengingat keanehan Thian Jie menghadirkan kata “Pasrah”, jangan melawan, biarkan pikiran kosong. Dan justru petunjuk dan kenangan akan Thian Jie yang membuat Mei Lan kembali merengut semangat hidupnya dan kemudian secara otomatis juga nyawanya.
Dikuatkanya hatinya, seluruh perhatiannya, kembali ditumbuhkan semangat hidup, dengan kenangan hangat akan Thian Jie sebagai modal utamanya. Dan kemudian perlahan-lahan dia mengosongkan pikirannya, dilupakannya semua yang terjadi, dan dipasrahkannya semua pergolakan dalam tubuhnya, dan anehnya, dia kemudian merasa nyaman, tenang dan selanjutnya malah tidak tahu lagi apa yang terjadi.
Sesekali dia merasa memang ada tonjolan sesuatu kekanan, kekiri, kepala seperti melayang, tubuh terasa berat, tetapi tidak dilawannya. Bahkan ketika dia merasa terbang, dibiarkannya pikiran dan semangatnya untuk membenarkan dia terbang, dan begitu seterusnya.
Dia tidak tahu lagi berapa lama dan sampai kapan dia dalam keadaan demikian, yang pasti hawa itu terus bermain-main, bermain-main dalam waktu yang sangat lama. Untuk kemudian lama-kelamaan menjadi capek dan capek berlawanan, lama kelamaan mulai membaur, tidak lagi menerbangkannya, tetapi mulai mencari tempat dan posisi masing-masing dalam tantian, dalam pusar. Dan bahkan kemudian kekuatan yang menjadi raksasa itu, perlahan terangsang kembali bekerja, diterjangnya semua sisa racun, bahkan memerasnya dari sisa yang ada di hawa kekuatan Sinkang dan pada akhirnya membersihkan darah dan tubuh.
Mei Lan tidak tahu lagi berapa lama proses itu terjadi, yang pasti ketika dia mulai merasa nyaman, mulai merasa enak dan perlahan-lahan siuman, dihadapannya sudah berdiri Liong-i-Sinni yang sudah menungguinya kurang lebih selama 3 jam. Dan ketika akhirnya Mei Lan juga sadarkan dirinya, Liong-i-Sinni akhirnya menarik nafas panjang:
“Siancai, siancai, tidak salah tebakan pinni, bahwa kamu memang memiliki sesuatu yang istimewa dan bisa melewati proses tak menentu yang mempertaruhkan nyawa. Anakku, sesungguhnya, tidak banyak orang yang mampu melalui proses tadi. Apa yang kau rasakan kini”? bertanya Liong-i-Sinni dengan terharu dan lembut.
“Tecu merasa sangat ringan suhu, sangat nyaman dan rasanya tidak pernah sesegar

ini” sahut Mei Lan.
“Baik, sekarang bagian paling akhir, coba kamu pusatkan pikiran, kendalikan hawa di pusar, dan alirkan kemana saja mengikuti pikiranmu”.
“Selanjutnya, periksa apakah masih tersisa hawa beracun di Sinkangmu dan juga dibagian tubuh yang lain” .
Segera Mei Lan melakukan apa yang diperintahkan guru keduanya ini. Dia kembali siulian, memusatkan semangat dan perlahan membangkitkan kekuatan sakti di pusarnya. Hebat, dia merasa betapa kekuatannya mengalir seperti tak terbatas, dan dengan mudah dialirkannya kemana dia inginkan. Padahal, kemaren-kemaren keadaan ini sungguh sulit untuk dilakukannya.
Tapi kini, dia sudah sanggup mencapai tingkatan yang mendekati kesempurnaan

dalam penjelasan gurunya tentang tenaga sakti.
“Baik, bagaimana perasaanmu”? Tanya Liong-i-Sinni setelah Mei Lan menyelesaikan Samadhi memeriksa Sinkang dan memeriksa racun yang tertinngal.
“Luar biasa suhu, Sinkangku bisa kugerakkan semauku. Bagaimana bisa begini”? Mei Lan keheranan dan kegirangan sekaligus. Sungguh diluar dugaannya kekuatan sinkangnya meningkat begitu mengagumkan, sungguh luar biasa dan sulit dibayangkannya. Padahal menurut gurunya, untuk mencapai tahapannya ini, gurunya membutuhkan waktu puluhan tahun, sementara dia sudah mencapainya secara sangat kebetulan diusianya yang masih sangat muda.
Karena itu, sungguh tidak kecil rasa syukur dan terima kasihnya kepada Liong-i-Sinni yang selain mengambil kembali jiwanya dari rengutan kematian, juga meningkatkan ilmunya secara luar biasa.
“Itulah yang pinni katakan jodoh dan bakat. Kamu memiliki keduanya. Jodoh akibat menerima pukulan Ha Mo Kang yang berlimpah dan memiliki kemampuan untuk bertahan dan ulet meski diambang maut” Jelas Liong-i-Sinni.
“Tapi tanpa bimbingan suhu, mana mungkin tecu mencapainya”
“Sudahlah, karena engkaupun berjodoh dengan pinni, maka biarlah kusempurnahkan Ilmumu sekalian. Sampaikan kepada Pek Sim Siansu bahwa Pinni berkenan menurunkan ilmu ginkang ciptaan pinni sendiri Te-hun-thian (mendaki tangga langit). Mengenai Ilmu Silat, bekal dari Wie Tiong Lan Locianpwe sudah lebih dari memadai. Mari kita keluar sekarang, kita makan dan kemudian kita coba berlatih” ajak Liong-i-Sinni.
Diingatkan masalah “makan”, tiba-tiba Mei Lan baru merasa betapa sangat laparnya dia. Tanpa disadarinya, dia sudah lebih dari 2 hari tidak mengisi perutnya dalam perjuangan meraih kehidupannya kembali. Karena itu, dia kemudian merasa sangat antusias dan gembira, keluar dari kamar dan kemudian menikmati makanan. Berkenalan dengan Kim Sim Nikouw dan banyak penghuni Kim Sim Tang, dan kemudian pada sore menjelang malam kembali berkumpul bersama dengan Guru

keduanya untuk kembali mendalami Ilmu Silatnya.
Awalnya, gurunya meminta Mei Lan untuk memperdalam kembali dan memainkan Ilmu Perguruannya dan kemudian Mei Lan menemukan betapa semua Ilmu perguruannya sudah bisa dimainkannya dengan tingkat kesempurnaan yang bahkan melebihi suheng-suhengnya.
Demikianlah, dari terancam kematian, Liang Mei Lan akhirnya malah menjadi murid Liong-i-Sinni dan memperoleh warisan Ginkang istimewa dari gurunya itu, yakni Tehun-thian (mendaki tangga langit). Terlebih karena Ginkang Liong-i-Sinni diakui sebagai yang paling unggul dan paling cepat dalam dunia persilatan dewasa ini.
Selama sebulan, Mei Lan berlatih Ilmu ini, bahkan melatih juga Ilmu dan Jurus perguruannya yang lain.
Dengan gembira ditemukannya kenyataan betapa sangat mudah kini dia memainkan Ilmu Ciptaan Terakhir gurunya, Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Bahkan bisa dilakukannya hingga ke puncak penggunaan ilmu itu yang membuatnya menjadi seperti bayangan dewa berjumlah laksaan, sebuah pengaruh sihir bagi yang lemah. Tetapi, dengan kemampuannya sekarang, bahkan Liong-i-Sinni menjadi terkesima, dan membandingkannya dengan ilmunya yang diciptakannya sendiri yakni Hun-kong-ciok-eng" atau menembus sinar

menangkap bayangan yang juga akan sangat menakutkan dimainkan pada puncak pengetrapannya.
Diam-diam dia kagum dan sadar, bahkan dibandingkan Tan Bi Hiongpun nampaknya Mei Lan sudah bisa melampauinya. Sungguh luar biasa. Sengaja dia tidak menurunkan Ilmu Hun Kong Ciok Eng kepada Mei Lan, karena melihat Mei Lan sudah membekal Ilmu sejenis dari perguruan Bu Tong Pay. Sinni hanya menggembleng Mei Lan secara khusus dalam Ilmu Ginkang istimewanya. Dan dalam waktu sebulan, bahkan tingkatan Mei Lan sudah meningkat pesat, sudah mulai mendekati kemampuan gurunya, meski masih kurang dalam latihan dan pengalaman belaka.
Setelah bertekun selama 1 bulan dan menurunkan ginkangnya kepada Mei Lan, akhirnya Liong-i-Sinni mengakhiri pertemuan mereka. Kepada suhu barunya ini, Mei Lan menceritakan perihal Sun Nio yang membuatnya terlibat perkelahian dengan Liok te Sam Kwi, dan bahwa Sun Nio menggunakan kuda hitam yang dibawanya dari Pakkhia. Akhirnya keduanya berpamitan dari Kim Sim Nikouw, yang juga selama sebulan terakhir ikut melengkapi kekuatan batin Mei Lan dan menggodoknya dalam Ilmu Keagamaan.
Sehingga ketika berpisah Kiang In Hong atau Liong-i-Sinni mewanti-wanti Mei Lan untuk terus berjalan dijalan kebenaran. Sekaligus juga menitipkan keadaan dunia persilatan bagi generasi Mei Lan untuk ditangani. Selanjutnya Pendeta Sakti ini kembali melanjutkan perjalanannya sendiri menelusuri jejak muridnya, sekaligus cucunya yang menghilang mencari orang tuanya yang raib dalam waktu yang cukup lama.
Episode 16: Pertemuan Terakhir

Ada berapa macam nama berbeda buat menamai sungai itu, sebuah sungai yang mengalir dari gunung dan kemudian membelah ke selatan memasuki Propinsi Kuangsi. Namanya adalah Sungai Kemala, sebuah sungai yang memiliki pemandangan yang sangat elok, karena melalui banyak pegunungan dan bukit hingga memasuki sebuah lembah di propinsi Kangsui. Bahkan ketika melalui beberapa bukit, nampak bukit tersebut seperti berbaris untuk menghormati alur sungai yang cukup lebar tersebut, dan bagaikan mengawasi apa saja yang mengalir atau dialirkan sungai itu ke lembah.
Karena itu, lukisan alam di sepanjang Sungai Kemala, sungguh luar biasa indahnya. Tapi, sekaligus, bila terjadi gangguan atas alam atau terjadi ketidakseimbangan alam, maka sungai ini juga bisa sangat mematikan, karena curahan air dan endapan lumpur bahkan bisa menyeret pepohonan sampai ke daerah yang lebih rendah. Tetapi, karena Sungai itu, melalui beberapa bukit dan pegunungan, maka terdapatlah banyak sekali tebing-tebing gunung dan bukit yang sangat indah.
Bahkan, banyak diantara tebing tersebut yang hanya bisa disaksikan dari kejauhan dan tidaklah mungkin didatangi karena kontur alam yang tidak memungkinkannya. Tetapi, hampir bisa dipastikan bahwa deretan dan jajaran tebing yang demikian banyak di sepanjang sungai kemala ini bukan bahana keindahannya.
Salah satu tebing yang “tidak mungkin” didatangi manusia itu, ternyata ada yang memberikan nama atasnya. Tebing yang “tidak terdatangi” itu diberi nama Tebing Peringatan 10 Tahunan. Dan memang, tebing itu hanya didatangi orang setiap 10 tahunan, dan itupun yang datang hanya 4 orang belaka.

Tetapi pada pertemuan 10 tahun sebelumnya, bertambah kehadiran 5 orang anak yang secara aneh dan kebetulan terbawa arus sungai dan diselamatkan oleh 4 orang yang biasa mempergunakan tebing tersebut sebagai tempat pertemuan. Dan Tebing peringatan pertemuan 10 tahunan, tahun ini akan kembali dihadiri oleh 4 pendatang tetapnya, dan kali ini seperti 10 tahun sebelumnya, nampaknya juga bersama dengan 5 orang lain yang seiring perjalanan waktu, telah berubah dari kanak-kanak menjadi mahluk dewasa.
Berbeda dengan 10 tahun sebelumnya, pertemuan yang diadakan pada bulan ke-7 dari tahun berjalan, nampaknya tidaklah akan diwarnai oleh amarah alam. Meskipun tidak sangat cerah, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa terjadi hujan lebat di daerah yang lebih tinggi. Dan arus sungai di bawah tebing, juga nampak tenang dan justru melahirkan banyak inspirasi bagi mereka yang senang mengekspresikan perasaan lewat puisi ataupun sajak.
Meskipun alam tidak sedang sangat cerah, tetapi lukisan pemandangan yang terhampar justru bukan main indahnya. Di kejauhan nampak hamparan permadani hijau yang dilatari oleh sebuah Gunung yang memagari hamparan hijau tersebut. Melongok kekiri, nampak berkelok-keloknya sungai yang bagaikan naga raksasa memanjang berkelok-kelok, dan dibeberapa tempat nampak seperti pecah jadi dua, tetapi kemudian bersambung lagi. Memandang ke samping kanan, nampak sumber atau hulu sungai yang tentu tak terlihat, sebuah rangkaian pepohonan lebat yang menempel pada bebatuan gunung yang masih sangat lebat. Paduan dengan cahaya yang tidak terlalu menusuk justru menghadirkan inspirasi yang bakal melimpah.

Dan hari ini, Tebing Peringatan ini akan kembali didatangi para pendatang tetapnya, meski hanya setiap 10 tahunan. Seperti biasanya, yang paling dahulu tiba adalah orang tertua, Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay, yang datang bersama dengan murid kesayangannya, Liang Tek Hoat. Seorang pendekar muda yang sudah menjulang di dunia persilatan dengan julukan Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah). Entah bagaimana, sejak pertemuan pertama kali, selalu saja Kiong Siang Han sebagai orang tertua yang datang lebih dahulu.
Alasannya tidaklah diketahui, yang pasti memang orang tua gagah ini yang selalu merintis kedatangan kawan-kawan seangkatannya. Kedatangan mereka sudah tentu tidak menimbulkan suara, suatu tanda bahwa kepandaian mereka sudah demikian tingginya. Memang, karena 1 bulan sebelum mendatangi tempat ini, Tek Hoat menemui gurunya untuk bersama datang. Kesibukannya membersihkan Kay Pang membuatnya mempercepat kedatangannya di rumah orang tuanya di Hang Chouw. Dan selama dalam perjalanan, Tek Hoat terus menerus digembleng dan disempurnakan kepandaiannya oelh gurunya. Bahkan Kiong Siang Han sangat bangga atas apa yang dilakukan Tek Hoat terhadap Kay Pang, yang bisa kembali mengkonsolidasikan kekuatannya dan menumpas Hek-i-Kay Pang di daerah utara sungai Yang Ce. Meski belum mengatakannya, Kiong Siang Han sudah memiliki maksud untuk mengajukan murid penutupnya ini mejadi Pangcu Kay Pang pengganti Kim Ciam Sin Kay.
Belum cukup lama kedua guru dan murid itu duduk, tak berapa lama telinga mereka yang tajam mendengar desiran 3 pasang kaki yang bergerak mendatangi tebing peringatan. Dan benar juga, tidak lama dihadapan mereka sudah bertambah seorang Hwesio yang sudah sangat tua, nampak setua Kiong Siang Han dengan didampingi

kedua muridnya. Siapa lagi jika bukan bekas Ciangbunjin Siauw Lim Sie Kian Ti Hosiang beserta kedua murid kembarnya Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song? Sepasang Pendekar Kembar dari Siauw Lim Sie yang mengangkat nama di daerah Bing Lam.
Seperti juga Kiong Siang Han dan muridnya, Kian Ti Hosiang datang ke Tebing Pertemuan bersama muridnya setelah melepas kedua anak kembar untuk mengunjungi Poh Thian dan membereskan banyak urusan disana. Tentu Kian Ti Hosiang sangat gembira dengan hasil di Poh Thian, bahkan dia sudah menerima bisikan batiniah dari Thian Ouw Hwesio mengenai masa depan Siauw Lim Sie Poh Thian. Seperti juga Kiong Siang Han, sepanjang perjalanan ke Tebing, kedua murid kembar itu kembali digodok dan disempurnakan kepandaiannya oleh Kian Ti Hosiang.
”Seperti biasa, Kiong Pangcu selalu berada mendahului yang lain. Bagaimana keadaanmu Kiong Pangcu?“ Meski bukan Kay Pang Pangcu lagi, tetapi Kian Ti Hosiang dan kawan-kawan, masih tetap memanggil Kiong Siang Han sebagai Pangcu. Panggilan sejak mereka saling mengenal di masa muda dan masa-masa keemasan mereka. Dulu, puluhan tahun lalu. Tapi, hingga sudah kakek-kakek, bahkan sudah bukan pangcu lagi, tapi panggilan itu tetap dilekatkan kepada tokoh besar Kaypang ini.
”Seperti biasa Hosiang, tentu baik-baik“ Jawab Kiong Siang Han kalem. Baru saja

kalimat itu meluncur keluar, nampak mendatangi lagi seorang pendatang tetap yang lain, Pek Sim Siansu, Wie Tiong Lan. Kedatangannya tentu bersama dengan murid terakhirnya, Liang Mei Lan Sian Eng Li (Nona Bayangan Dewa).
Dan yang mengagetkan Kian Ti Hosiang dan Kiong Siang Han adalah jejak kaki yang luar biasa ringannya yang ditunjukkan oleh Liang Mei Lan, bahkan sudah nyaris seringan gurunya. Benar-benar sangat mengejutkan mereka. Bisa juga Wie Tiong Lan mendidik anak ini menjadi selihay itu dalam gerakan kaki atau dalam Ilmu Ginkang.
”hahaha, gimana kabar Kiong Pangcu dan Kian Ti Hosiang“? Wie Tiong Lan datang dengan penuh kegembiraan dan langsung menyapa kedua sahabat karibnya tersebut. Suasana dengan segera menjadi akrab diantara mereka bertiga, sementara keempat anak muda lainya nampak juga saling bertukar cerita dan saling berkenalan. Terlebih Mei Lan yang juga tak sempat ke Hang Chouw lagi karena kejadian di Lok Yang, tetapi langsung ke Bu Tong San menemui gurunya.
Dia menanyakan kabar keluarganya, karena tahu pasti Tek Hoat sempat ke Hang Chouw, dan berceritalah keduanya, meski diseling-selingi dengan bercakap dengan kedua Pendekar Muda Siauw Lim Sie. Percakapan merekapun tidak kalah akrabnya, persis hubungan guru-guru mereka sejak masa mudanya. Percakapan yang menumbuhkan simpati yang dalam, terutama Kwi Song terhadap Mei Lan yang semakin lama semakin mengagumi gadis cantik yang sangat mungil menggemaskan ini.
Suasana yang semakin riang dan meriah tersebut semakin bertambah ketika pendatang terakhir, juga pada akhirnya tiba, inilah Kiang Sin Liong, salah satu tokoh utama Lembah Pualam Hijau yang sangat legendaris. Kedatangannya, anehnya, hanya sendirian saja alias tanpa disertai muridnya yang hingga keputusannya meninggalkan pertapaan masih belum datang juga. Tapi dia punya keyakinan bahwa muridnya akan tiba di tebing peringatan ini, karena dia merasa tiada halangan dan firasat yang jelek, sebaliknya justru getaran yang menggembirakan yang diterimanya bila

mengenangkan cucunya ini sebulan terakhir ini.
Tapi, memang berada dimanakah Kiang Ceng Liong alias Thian Jie ini? Dan mengapa pula dia tidak datang bersama dengan gurunya dan malah terkesan terlambat dalam menghadiri pertemuan 10 tahunan ini? Bahkan gurunya juga bertanya-tanya. Sama herannya dengan Tek Hoat yang sangat ingin bertemu kawan akrabnya itu, juga Mei Lan yang sudah lama gelisah ingin bertemu Ceng Liong. Meskipun ketika bertemu, sedikit kalimat dan kata-kata antara mereka.
Sebenarnya, proses penyembuhan dan pengobatannya memang makan waktu lebih dari yang diduga oleh Kim Ciam Sin Kay. Dari waktu yang ditetapkannya 3 bulan, menjadi hampir 5 bulan, karena proses kehilangan ingatan yang sudah 10 tahunan. Karena itu, dia harus mengerahkan semua kekuatannya dan kemahirannya dalam Ilmu Jarum Emas. Tetapi, proses itu sendiri berjalan baik, terlebih karena Kim Ciam Sin Kay sudah menganggap Ceng Liong sebagai cucunya sendiri.
Dan baru dengan pengerahan segala cara dan pengetahuannya seperti itu, pada pertengahan bulan kelima mampu menunjukkan tanda membaik. Dan baru pada akhir bulan kelima, di markas utama Kay Pang dia menyatakan Thian Jie alias Kiang Ceng

Liong sembuh. Bahkan Ceng Liong sendiri sudah bisa mengingat saat-saat terakhir sebelum berpisah dari kakeknya Kiang Cun Le dan saat-saat sebelum dia kehilangan ingatan. Meskipun serpihan ingatan itu masih harus disusunnya kembali agar bisa menentukan tingkat ketepatan ingatan dengan kejadian yang sebenarnya.
Dia juga kemudian bisa mengingat ayahnya, ibunya dan Lembah Pualam Hijau. Dia mengerti siapa dirinya dan juga mengerti kedudukan dirinya dan lembahnya dalam dunia persilatan. Yang justru sulit diingatnya adalah kejadian setelah dia kehilangan ingatan, dan inilah yang dijelaskan oleh Kim Ciam Sin Kay sebagaimana amanat surat gurunya atau yang juga adalah Kakek Buyutnya, Kiang Sin Liong.
Bahkan kepada Kiang Ceng Liong, Kim Ciam Sin Kay secara pribadi menceritakan proses bagaimana Thian Jie atau Ceng Liong yang kehilangan ingatannya menyelamatkan Pangcu Kay Pang. Semua ingatan dan memori setelah kehilangan ingatan, sudah dihafalkan Kim Ciam Sin Kay, terutama sejak dia diselematkan Tek Hoat dan Mei Lan sampai kemudian dia menyelamatkan Kay Pang.
Sungguh banyak cerita dan memory itu, karenanya Kim Ciam Sin Kay membutuhkan berhari-hari untuk menceritakan kembali semua yan terjadi selama ini. Bahkan kemudian, sebagaimana pesan Kiang Sin Liong, Kim Ciam Sin Kay menceritakan kondisi Ceng Liong, keluarganya yang ternama dan kaitan keluarganya dengan Dunia Persilatan. Sekaligus, juga diceritakan kemelut dunia persilatan akhir akhir ini yang mengalami gejolak yang sangat panas dan banyak meminta korban.
Kim Ciam Sin Kay memilih waktu khusus untuk membahas kejadian yang terjadi pada waktu Ceng Liong kehilangan ingatan, khususnya pada paroh akhir ingatannya hilang. Atau, lebih khusus cerita mengenai Giok Hong dan racun yang ditemukan Sin Kay dalam tubuh Ceng Liong. Juga menceritakan bahwa Ceng Liong sempat menderita racun dewa asmara bersama Giok Hong, tapi anehnya Giok Hong kemudian menghilang.
Tapi Kim Ciam Sin Kay menegaskan, bahwa racun dewa asmara, hanya bisa sembuh melalui hubungan seks, sehingga menggambarkan kepada Ceng Liong kemungkinan terburuk yang harus dihadapinya dalam kasus ini, entah dengan Giok Hong atau dengan siapapun. Meskipun malu dan terpukul, tetapi Ceng Liong mengucapkan

terima kasih atas keterbukaan Kim Ciam Sin Kay atas peristiwa tersebut, sehingga penting baginya untuk menilai diri sendiri ke depan. (Cerita dengan Giok Hong, belakangan memang berkembang menarik, tetapi akan diceritakan dalam lanjutan cerita ini nantinya);
”Liong Jie, satu hal harus kau awasi dengan cermat. Sebagaimana engkau ceritakan kepada lohu bahwa engkau terpukul jatuh besama Giok Hong, dan kutemukan bekas racun dewa asmara yang tipis dan baru terjernihkan, maka biarlah kuberitahukan kepadamu“ Kim Ciam Sin Kay nampak kesulitan menceritakannya, tetapi tetap harus diberitahukan.
”Racun itu, tidak ada obat penawarnya. Hanya mungkin tertawarkan melalui pergaulan intim pria dan wanita“ lanjutnya.
”Maksud lopangcu“? Ceng Liong bertanya dengan wajah berubah merah padam

“Bukan salahmu Liong Jie. Racun itu memang hanya bisa ditawarkan melalui hubungan suami istri antara pria dan wanita“ Tegas Kim Ciam Sin Kay.
“Apakah jika demikian, tecu telah melakukannya dengan nona Giok Hong“?
“Sangat mungkin demikian. Menurut beberapa orang yang memeriksa disana, terdapat jejak kehidupan di kedalaman Goa yang kemudian menghilang begitu saja. Kemungkinan ada yang menolong nona Giok Hong setelah kejadian itu, atau nona Giok Hong melarikan diri setelah kejadian itu“
”Ach, sungguh tak pantas, sungguh memalukan“ Ceng Liong nampak sangat terpukul dan terkejut.
”Jangan menyalahkan dirimu Liong Jie. Itu baru kemungkinan semata. Kau temukan nona Giok Hong terlebih dahulu, baru bisa ditetapkan“ pesan Kim Ciam Sin Kay.
Demikianlah, waktu bagi Ceng Liong praktis tidak sampai sebulan untuk mencari Tebing Peringatan, yang untungnya sudah dibekalkan kepadanya sebuah Peta oleh gurunya atau kakeknya. Ketika kakeknya tiba di tebing Peringatan, sebetulnya Ceng Liong juga sudah tidak jauh dari tebing tersebut, cuma sedang mencocokkan arah dan tempat dengan petanya. Begitupun masih dibutuhkan waktu hampir sejam lamanya sampai akhirnya kemudian Ceng Liong dengan matanya yang tajam dan perasaannya yang semakin peka, menemukan getaran keberadaan manusia di sebuah tebing yang mustahil didatangi orang itu.
Dengan pesat kemudian dia bergerak mendekati Tebing Peringatan tersebut dan dengan beberapa kali lompatan khas Lembah Pualam Hijau dia mendatangi kelompok orang tersebut. Tapi, sesungguhnya tak ada seorangpun yang dikenalnya. Karena itu dia menjadi ragu, bertindak maju terus atau berhenti. Untungnya dalam keraguannya tiba-tiba dia mendengar bisikkan:
“Liong Jie datanglah kesini, biar yang lainnya kita tuntaskan lain waktu“
Bisikan ini berpengaruh besar baginya, sebab betapapun ada sepuluh tahun dia mendengarkan suara yang memperlakukannya dengan sangat baik tersebut. Karena itu, tanpa ragu kemudian dia melompat turun ke tebing tersebut dan kemudian memberi hormat sambil berlutut:
”Tecu Kiang Ceng Liong memberi hormat kepada para locianpwe“ Sambil matanya kemudian memandang satu persatu orang tua yang semua berpandangan tajam tetapi lembut tersebut.
”Marilah Liong Jie, engkau tentu sudah rindu dengan aku si orang tua renta ini“
Akhirnya Kakek Kiang Sin Liong yang terharu dan mengerti akan kebingungan cucu

buyutnya yang baru mendapatkan kembali ingatannya. Sapaannya itu secara tidak langsung memperkenalkan dirinya. Karena kakek ini tahu betul, keadaan Ceng Liong yang seperti itu, karena baru memperoleh kembali ingatannya.
”Beri hormat kepada Kiong Siang Han, Kiong Pangcu ini“ ujarnya sambil menunjuk

kepada Kiong Siang Han. Sementara Kiong Siang Han memandang takjub, baik ketika Ceng Liong meloncat turun dengan gaya yang nampak sangat wajar, maupun ketika memandang matanya yang bercahaya luar biasa.
”Dan Hwesio sakti ini adalah Kian Ti Hosiang“ Kakek Sin Liong kemudian memperkenalkan Kian Ti Hosiang setelah Ceng Liong menghormat Kiong Siang Han.
”Dan yang terakhir, inilah Pek Sim Siansu, Wie Tiong Lan, tokoh utama Bu Tong Pay“
”Dan selanjutnya, biarlah engkau berkenalan sendiri dengan kawan-kawanmu seangkatan, semua adalah murid kami. Kalian berkenalanlah dan bertukar cerita, sementara kami menyelesaikan urusan tersisa“, Kakek Sin Liong kemudian menyuruh Ceng Liong ke rombongan anak muda, tetapi sambil mengamati cucunya yang nampak sangat aneh. Nampaknya berjalan seperti biasa, tetapi nampak juga seperti tidak biasa. Seperti juga para guru besar lainnya, dia menatap Ceng Liong dengan perasaan tak menentu. Langkah kaki cucunya benar-benar mengejutkan, dan ketiga guru besar lainnya, sama terkejutnya seperti ketika Mei Lan datang tadi.
==========
Demikianlah, akhirnya Pertemuan 10 Tahunan dimulai. Arenanya kini seperti 10 tahun sebelumnya, meski ada juga beberapa yang berbeda dengan pertemuanpertemuan sebelumnya. Kali ini arena terbagi 2, arena pertama adalah arena orang tua, para kakek renta yang semuanya sudah berusia di atas 100 tahun. Mereka nampak berbicara dengan menggunakan Ilmu Penyampai Suara jarak jauh atau Coan Im Jib bit atau juga sejenis Ilmu Coan-im-pekli (Mengirim Suara Seratus Mil), yang sudah mampu ditembus keempat tokoh gaib ini.
Ketika membicarakan hal yang remeh, yakni keadaan masing-masing, mereka masih menggunakan suara biasa, tetapi ketika mulai membicarakan keadaan dunia Kang Ouw mereka menggunakan ilmu Coan Im Pek Li, yang tidak sembarang tokoh bisa melakukannya. Bahkan tokoh-tokoh tingkat atas masih belum tentu mampu menggunakan ilmu itu, Ilmu yang sangat hebat, meski sudah bisa dengan ilmu coan im nib bit.
”Nampaknya memang dalang semua kekisruhan adalah Thian Liong Pang, dan sekarang mereka menghilang. Meskipun cara mereka menghilang sungguh sangat mencurigakan karena pasti menyembunyikan niat lain yang perlu diteliti“ Kiong Siang Han memulai percakapan yang lebih serius antara keempat tokoh gaib itu.
”Tepatnya, menyusun kekuatan setelah dipukul murid-murid Kian Ti Hosiang di Bing lam, dikalahkan murid Kiong Siang Han, Kiang Sin Liong dan lohu di Cin an dan Pakkhia“ Demikian Wie Tiong Lan
”Benar, mereka memang mundur selangkah, tetapi nampaknya merancang 100 langkah kedepan“ Desis Kian Ti Hosiang.
“Dan bila digaanku tidak salah, mereka akan bergabung dengan tokoh-tokoh sesat, pendekar India dan Tang ni, bahkan juga Lhama pemberontak dari tibet“ Gumam

Kakek Sin Liong.

“Sejauh ini, kita sudah mendidik penerus kita dengan baik. Tapi, apakah sisa waktu 3 tahun, masih memadai mempersiapkan mereka?“ bertanya Kiong Siang Han sambil mengelus jenggotnya dan memandang kawan-kawannya dengan sorot serius.
”Apabila kita mempersiapkan mereka, sebaiknya kita melihat tingkat mereka masingmasing saat ini. Bahkan bukan tidak mungkin kita saling melengkapkan murid-murid kita itu“ Kiang Sin Liong mengusulkan, karena betapapun dia tak sanggup menjajaki cucunya saat ini. Dari langkah kaki Ceng Liong, dia seperti melihat kemajuan luar biasa, tetapi tetap masih harus dijajaki dan ditelaah lebih jauh.
”Benar, biarlah kita melihat mereka saling menguji untuk melihat tingkat kemampuan mereka yang terakhir“ Wie Tiong Lan menyetujui.
”Baiklah, kita tentukan demikian“ Kiong Siang Han, seperti biasa yang memutuskan.
Sesaat kemudian, nampak Kiong Siang Han dan kawan-kawan, para kakek tua renta itu mendekati anak muda yang berkumpul tersebut. Kemudian Kiong Siang Han sebagai juru bicara berkata:
”Anak-anakku, kalian tentu masih ingat kejadian 10 tahun berselang, ketika guru kalian masing-masing menyelamatkan kalian dari sungai di bawah ini. Nah, setelah 10 tahun, kami ingin melihat, apakah kalian sudah cukup mampu untuk kembali terjun menyelamatkan keadaan dunia persilatan yang sedang goncang. Karena itu, maka kami ingin melihat sejauh mana kalian menyerap Ilmu kepandaian dari guru masing-masing, untuk melihat kemungkinan meningkatkannya kelak. Untuk babak pertama, biarlah Souw Kwi Beng berlatih dengan Liang Mei Lan, selanjutnya Souw Kwi Song dengan Liang Tek Hoat, dan terakhir biarlah kita melihat entah Kwi Beng atau Mei Lan melawan Kiang Ceng Liong“
”Anak-anakku, apakah kalian mengerti maksud kami“? Kiong Siang Han bertanya
”Mengerti locianpwe“ serentak mereka menjawab. Dan kemudian tampil kedepan adalah Souw Kwi Beng berhadapan dengan Liang mei Lan. Setelah keduanya memberi hormat kepada para suhu mereka, akhirnya merekapun saling berhadapan. Meskipun bertajuk latihan, tetapi kedua anak muda tersebut, termasuk juga gurunya, merasa sedikit tegang ingin melihat sejauh mana hasil latih melatih selama 10 tahun terakhir ini. Kwi Beng nampak tenang dan kokoh, sementara Mei Lan dipihak lain nampak sangat tenang dan sangat percaya diri akan kemampuan saat ini, terlebih setelah dilatih oleh Liong-i-Sinni.
”Mari kita mulai Lan-Moi“ bisik Kwi Beng dan mempesilahkan si gadis untuk memulai penyeangan membuka pertandingan antara mereka.
”Baik, maafkan aku Beng Koko“ sambil bicara kemudian nampak Mei Lan sudah membuka serangan. Untuk diketahui, saat ini Mei Lan sudah menguasai dua ilmu ginkang tingkat tinggi, bahkan dia dilatih khusus bergerak pesat oleh rajanya ginkang saat ini, Liong-i-Sinni.

Karena itu, meski tetap bergerak dengan ginkang Sian Eng Coan-in, (Bayangan Dewa Menembus Awan) tetapi kepesatan dan kecepatannya sudah berlipat ganda. Bahkan gurunya sendiri sampai geleng-geleng kepala saking terkejut dan kagumnya menyaksikan peningkatan kepandaian bergerak muridnya. Dan secara otomatis, kemampuan Mei Lan dalam mengembangkan Thai Kek Sin Kun dan dorongan tenaganya, nampaknya sudah sangat jauh meningkat.
Sekilas saja, bahkan Kian Ti Hosiang sendiri sadar, bahwa Liang Mei Lan sekarang sudah jauh meninggalkan muridnya, baik dari segi kekuatan Sinkang maupun

Ginkangnya. Tetapi, kedua guru besar itu tetap bergembira karena betapapun gerakan dan ilmu yag dikerahkan Mei Lan adalah Ilmu Bu Tong Pay.
Bahkan yang membuat mereka bangga dan patut dipuji adalah, Liang Mei Lan tidak bermaksud untuk menarik keuntungan dengan mempermalukan Kwi Beng maupun gurunya Kian Ti Hosiang. Sebaliknya, meskipun unggul, dia membiarkan mereka berdua untuk mengembangkan dan memainkan semua Ilmu kepandaian yang mereka miliki. Mei Lan memainkan baik Liang Gie Kiam Hoat, Thai Kek Sin Kun, bahkan juga Pik lek Ciang, yang diimbangi dengan kokoh dan tenang oleh Kwi Beng dengan memainkan Ilmu totok Tam Ci Sin Thong, bahkan juga mainkan Selaksa Tapak Budha, Tay Lo Kim Kong Ciang hingga ilmu barunya Pek In Ciang.
Tetapi dengan mengadu semua Ilmu tersebut, hanya mata yang sangat ahli semisal Wie Tiong Lan dan Kian Ti Hosiang yang mengerti, bahwa Mei Lan sengaja tidak ingin menunjukkan keunggulannya dan tidak mau mempermalukan Kwi Beng dan bahkan gurunya. Kian Ti Hosiang sendiri heran, karena melihat Wie Tiong Lan juga menggeleng-geleng keheranan. Para guru besar itu paham belaka, bahwa nampaknya Liang Mei Lan sudah mengungguli Kwi Beng. Bukan hanya keunggulan tipis, tetapi keunggulan yang cukup telak, meskipun mereka sadar Mei Lan tidak ingin mempertunjukkannya. Meskipun demikian, capaian dan kemajuan Kwi Beng bukannya tidak mengagumkan. Kematangan dan kekokohannya sangatlah luar biasa. Tida disangsikan lagi, anak ini apabila menempa diri dan ditempa secara lebih serius pasti akan menjadi tonggak dunia persilatan dan Siauw Lim Sie yang luar biasa. Kekokohan dan keuletannya patut dipuji, dan nampaknya dia sudah mampu menjiwai Ilmu-ilmu Siauw Lim Sie yang diyakinkannya.
Ketika Ilmu terakhir yang diciptakan masing-masing guru besar itu dikeluarkan, yakni Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan) oleh Mei Lan, dan Pek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin Taufan Awan Putih) oleh Kwi Beng, jelas bahwa dari penguasaan dan latihan keduanya seimbang. Tetapi, dorongan dan penguasaan tenaga dalam serta landas gerak dalam memainkannya, nampaknya Mei Lan sudah sanggup mengatur sesuka hatinya. Sebaliknya, Kwi Beng nampaknya masih belum cukup sempurna dalam menggunakan ilmu tersebut. Dan karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tak mengenakkan akibat benturan kedua ilmu dahsyat tersebut, Wie Tiong Lan dan Kian Ti Hosiang, kemudian memisahkan kedua anak muda yang sednag bertanding tersebut. Dan selanjutnya, pertandingan dianggap selesai dan seri, meskipun nampak Mei Lan masih segar dan tidak berkeringat, sementara Kwi Beng bahkan sudah nyaris mandi keringat. Sebagai seorang ksatria, Kwi Beng berkata:

“Lan Moi, engkau sungguh hebat, nampaknya aku perlu banyak meningkatkan latihanku” Dan ucapan kwi Beng ini justru membanggakan gurunya dan membuat Kian Ti Hosiang mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun muridnya nampaknya tidak menang, tetapi sikap satrianya sangatlah menyenangkan gurunya. Disamping itu, Kian Ti Hosiang juga semakin heran karena melihat Liang Mei Lan demikian jauh jaraknya dalam penggunaan hawa sakti, yang membuat muridnya suit mengimbangi. Meskipun demikian, dia sudah memperoleh gambaran jelas, bagaimana muridnya ini harus ditempah lebih jauh selama beberapa tahun terakhir nanti. Evaluasi dan petunjuk lebih jauh, akan dilakukan oleh guru kedua anak muda tersebut, karenanya tidak ada reaksi dan penjelasan dari smeua pihak terhadap hasil akhir pertandingan.

Dan pertarungan kedua kemudian mempertemukan Liang Tek Hoat melawan Souw Kwi Song. Dibandingkan pertarungan sebelumnya, maka pertarungan ini justru jauh lebih seru, menegangkan karena tingkat kepandaian kedua anak muda ini nyaris seimbang. Bilapun ada kelebihan, maka lebih karena Tek Hoat yang banyak melakukan pertempuran besar dan membuatnya mampu menguasai ilmu Saktinya lebih baik. Tapi selebihnya, kekuatan Sinkang, Kegesitan, kecerdasan dan penguasaan medan, keduanya nampak seimbang.
Sekali lagi, Ilmu-Ilmu Siauw Lim Sie dimainkan, kali ini dengan penuh variasi, penuh gaya dan penuh gerak tipu yang lebih kaya. Semua orang bisa menyaksikan betapa berbedanya Kwi Song dari Kwi Beng meskipun keduanya saudara kembar. Kwi Beng nampak sangat “kokoh” dan text book, nyaris tidak pernah melenceng dari ajaran pakem silat gurunya. Sementara Kwi Song bergerak penuh gaya, penuh variasi, bahkan variasi ciptaannya sendiri.
Dibandingkan dengan Kwi Beng yang lebih kokoh, Kwi Song ini mempunya gaya tersendiri yang lebih kreatif dalam menyerang dan berkelit dengan memadukan banyak unsur ilmu silat yang dilihat dan dikenalnya. Sementara Tek Hoat memiliki keunggulan dalam pengalaman bertempur dan antisipasi atas kesulitan yang mungkin timbul oleh penggunaan jurus tertentu.
Keadaan jadi memekakkan telinga ketika Tek Hoat mainkan Pek Lek Sin Jiu yang sudah dimatangkannya hingga tingkat ke-7, meski belum sempurna betul. Sementara untuk mengimbanginya, Kwi Song memainkan Ilmu Ban Hud Ciang, yang membuat tapak tangannya seakan berada di semua tempat untuk memegat ledakan petir Tek Hoat. Sungguh sebuah pertempuran yang menegangkan, dan bahkan sangat menggetarkan rimba persilatan seandainya ada tokoh silat lain yang menyaksikan.
Menyaksikan pameran Ilmu dahsyat dari dua guru besar maha sakti, dipertandingkan dan dimainkan murid-murid didikan khusus dan istimewa itu. Pek Lek Sin Jiu memperoleh tandingannya dengan gerakan-gerakan tapak tangan mujijat dari Kwi Song yang memamerkan Selaksa Tapak Budha dengan baik. Jutaan tapak Budha seperti memegat kiri kanan penggunaan Ilmu Petir Tek Hoat dan hanya menghasilkan keadaan seimbang bagi keduanya.
Demikian juga ketika Hang Liong Sip Pat Ciang diadu dengan Tay Lo Kim Kong Ciang dan diselingi dengan Tam ci sin thong. Gelegar dan serunya pertandingan membuat baik Kiong Siang Han maupun KIan Ti Hosiang jadi ikut manggut-manggut

mengagumi kedua anak muda tersebut.
Memperhatikan bagaimana jurus-jurus Naga sakti yang penuh desis dan erangan Naga ditandingi secara ketat oleh desingan ajri sakti dan jurus berat Tay Lo Kim Kong Ciang. Benturan-benturan tangan tak terhindarkan, termasuk bahkan kemudian Sin Liong Cap Pik Ciang diadu dengan Pek Kong Ci dan Pek In Ciang, kejadian yang sama terus berulang.
Gerakan-gerakan indah Tek Hoat kembali diperagakan dengan ginkang dan sinking terukur dan ditandingi dengan seliweran awan putih disekitar tubuh Kwi Song. Bahkan menjadi lebih seru dan menegangkan ketika Sin kun Hoat Lek diadu dengan Pek-in Tai-hong-ciang pada babakan akhir dari pertempuran keduanya. Kedua guru besar yang memperhatikan muridnya bertanding sudha paham, sampai dimana nanti kedua murid mereka perlu ditingkatkan.
Dan puncaknya adalah diadunya Sin-kun Hoat-lek (Ilmu Sihir Silat Sakti) dengan

Pek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin Taufan Awan Putih). Nampaknya, Tek Hoat sudah lebih mahir dalam penguasaan ilmu ini, karena betapapun dia berkali-kali menggunakan dan meresapi penggunaan Ilmu ini dalam pertempuran sungguhan. Berbeda dengan Kwi Song, yang nyaris belum pernah mempraktekkannya dalam pertempuran nyata.
Tetapi, perbedaan itu teramat tipis untuk menentukan kalah menang seorang diantara mereka. Karena betapapn keduanya belum sampai pada tahapan sempurna dalam mempergunakan Ilmu mujijat itu. Meskipun demikian, pertarungan ini, boleh dikatakan berakhir benar-benar imbang, berbeda dengan pertarungan sebelumnya yang jelas diungguli oleh Liang Mei Lan.
Dan pada akhirnya, pertarungan ketiga akan dilakukan oleh Kiang Ceng Liong melawanKwi beng. Tetapi sebelum Kiong Siang Han menyebutkan nama Souw Kwi Beng, Kian Ti Hosiang yang tertarik melihat keajaiban Mei Land an Thian Jie (Ceng Liong) sudah mendahului:
“Biarlah Liang Mei Lan mencoba untuk berlatih dan berusaha menandingi Kiang Ceng Liong”
Wie Tiong Lan sungguh mengerti maksud Kian Ti Hosiang, karena rahasia apalagikah yang tersembunyi antara mereka berempat? Tak ada lagi. Bahkan persaingan mereka sudah lama cair dan berubah menjadi usaha saling menyempurnakan Ilmu masing-masing, bukan lagi mencari keunggulan. Wie Tiong Lan yakin bahwa Kian Ti seperti dirinya, melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang istimewa dalam diri Liang Mei Lan.
Dan keduanya juga nampaknya mengerti bahwa Kiang Ceng Liong juga membawa kemisteriusan yang tidak jauh berbeda, sehingga mereka semua, bahkan termasuk Kiong Siang Han, memang ingin melihat dan memecahkan kemisteriusan tersebut.
Dan ucapan Kian Ti Hosiang nampaknya disetujui oleh semua guru besar itu, termasuk bahkan Kiong Siang Han dan Kiang Sin Liong yang nampaknya manggutKoleksi Kang Zusi
manggut saja menyetujui usulan Kian Ti Hosiang. Melihat hal tersebut, Ceng Liong kemudian berinisiatif untuk memulai:
“Baiklah, mari kita berlatih Lan Moi” undang Ceng Liong dengan simpatik, tetapi sekaligus sesuatu yang lain menusuk hatinya atas perasaan mesra yang ditunjukkannya kepada Mei Lan. Hanya dia seorang yang mengerti apa itu, dan bagaimana ceritanya.
”Mari, maaf aku memulai koko” Mei Lan memang langsung membuka serangan.
Dan dia sendiri merasa aneh, menghadapi Kwi Beng, tidak ada rasa dan keinginannya untuk pamer atau mengalahkan Kwi Beng. Tetapi, menghadapi Thian Jie, begitu dia selalu mengenang Ceng Liong, dia ingin menunjukkan bahwa dirinya punya kebisaan, punya kemampuan, bahwa dia tidak kalah dengan Ceng Liong yang pernah melukai See Thian Coa Ong di Pakkhia.
Tiada maskud untuk mengalahkan atau apalagi mempermalukan Thian Jie, tidak. Dia malah menghadirkan rasa kagum, kasih dan penasaran secara bersamaan. Dia hanya ingin Thian Jie tahu, bahwa dirinya juga kini tidak kalah saktinya dari si anak muda. Karena itu, kali ini Mei Lan justru tidak menyembunyikan dirinya.
Hal yang tentu kembali mengejutkan baik Kian Ti Hosiang, Wie Tiong Lan, maupun Kiang Sin Liong dan Kiong Siang Han berempat. Mereka melihat sesuatu yang tadi tidak ditunjukkan oleh Mei Lan ketika melawan Kwi Beng. Dan sesuatu itu, memang

sangat mengejutkan. Sampai Wie Tiong Lan sendiri geleng-geleng kepala dan tidak mengerti mengapa Mei Lan menjadi selihay itu.
Liang Gie Kiam Hoat yang dimainkan Mei Lan dengan tangan kosong (Mei Lan lupa, bahwa hanya ahli tingkat tinggi yang bisa melakukannya, bahkan Ketua Bu Tong Pay belum sanggup melakukannya) bagaikan berkesiutnya hawa pedang yang menyerang Ceng Liong bertubi-tubi. Tetapi, yang juga mengagetkan keempat orang tua itu, adalah ketika Ceng Liong juga menandingi Liang Gie Kiam Hoat dengan Toa Hong Kiam Sut dan Giok Ceng Kiam Hoat dimainkan dengan tangan dan mengeluarkan suara berkesiutan bagaikan pedang menyambar.
Belum habis rasa heran mereka, kembali keanehan lain tersuguhkan manakala semua serangan berat Mei Lan bisa diladeni dengan ringan oleh Ceng Liong. Serangan memang jauh lebih banyak dilakukan oleh Mei Lan dan bahkan seakan mengelilingi sekujur tubuh Ceng Liong, tetapi semua serangan dengan hawa pedang dari tangan semacam Kiam Ciang, selalu bisa dihalau dengan mudah oleh Ceng Liong. Bahkan dari getaran tangan segera nampak jika kali ini, Mei Lan yang tidak ungkulan tenaga Sinkangnya menghadapi Ceng Liong.
Hal tersebut membuat Mei Lan menjadi teramat penasaran dan kembali memperhebat serangannya kepada Ceng Liong. Sebelum berguru kepada Liong-i-Sin ni, kekuatan mereka sebetulnya tidak jauh terpaut bila tidak dibilang seimbang. Tetapi, setelah kini dia memperoleh didikan dan kemajuan menakjubkan bersama Liong-i-Sinni, mengapa Thian Jie malah sepertinya juga mengalami kemajuan yang sama?

Melihat kenyataan ini, maka Mei Lan kemudian mengganti serangan dengan menggunakan Thai Kek Sin Kun, yang juga segera dipapaki oleh Ceng Liong dengan mengembangkan Giok Ceng Cap Sha Sin Kun yang dengan mudahnya memunahkan semua serangan Mei Lan. Dalam hal pukulan, sudah jelas jika Mei Lan masih belum sanggup mendesak Kiang Ceng Liong, tetapi Ceng Liong sendiri selalu menahan tangan dan tidak terlampau mendesak Mei Lan.
Karena itu, dia membiarkan Mei Lan melancarkan semua serangan Thai kek Sin Kun bahkan hingga mengkombinasikannya dengan ilmunya Pik Lek Ciang. Bahkan dengan didukung oleh gerakan ginkangnya yang sudah disempurnakan guru keduanya, Liong-i-Sinni. Liang Mei Lan berkelabat-kelabat mengitari Ceng Liong dan bahkan meningkatkan gerakannya sampai mendekati batas kemampuannya. Pergelaran ini benar-benar mengejutkan semua orang, baik ke-4 guru besar, maupun tiga Naga muda lainnya yang memandang ternganga-ngaga atas kehebatan ginkang Mei Lan.
Tek Hoat bahkan memandang tak berkedip, dan maklum bahwa adiknya sudah meninggalkannya cukup jauh atas penguasaan Ilmu Silat. Demikian juga Kwi Song dan Kwi Beng, maklum mereka akan sulit menandingi Mei Lan. Berkali-kali kedua tangan Mei Land an Ceng Liong berbenturan, dan untungnya Ceng Liong sudah mampu menguasai tenaganya dan menyesuaikannya dengan kekuatan Mei Lan meski pertautan dan kesenjangan sinking mereka tidaklah jauh. Meskipun, Mei Lan sendiri sebenarnya tidaklah terpaut jauh dalam hal tenaga dalam dengan Ceng Liong, tetapi yang membuat Ceng Liong terkejut adalah manakala gerakan Mei Lan menjadi luar biasa cepatnya.
Yang menjadi seru adalah ketika Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa) yang dimainkan dengan Sian Eng Coan-in, (Bayangan Dewa Menembus Awan),

bahkan dengan kelincahan ginkang Yan-cu Coan-in (Burung Walet Menembus Awan) dipergunakan oleh Mei Lan sampai puncaknya. Tubuhnya berkelabat-kelabat menakjubkan, bahkan seperti tidak menginjak tanah lagi.
Dengan terpaksa, Ceng Liong yang kewalahan dengan kelincahan dan kecepatan gerak Mei Lan kemudian menggunakan langkah dan gerak Ilmu Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput) sambil meningkatkan penggunaan jurus Soan Hong Sin Ciang. Kecepatan dilawan kecepatan dan angin badai, tetapi karena sadar bahwa gerakannya tidak sanggup menandingi Mei Lan, Ceng Liong memutuskan meningkatkan tenaga singkangnya dalam penggunaan Soan Hong Sin Ciang yang kemudian menghadirkan hawa khikang mujijat itu.
Akibatnya sungguh luar biasa, bahkan baik ke-tiga anak muda lainnya dan keempat guru besar, menjadi kaget bukan kepalang ketika Mei Lan dan Ceng Liong memperagakan kedua ilmu ini dengan sangat tangkasnya. Mereka kaget dnegan ginkang Mei Lan, tetapi hanya keempat Guru besar yang mengerti bahwa Ceng Liong tidak akan kalah. Karena mereka tahu, semua serangan Mei Lan tidak akan menembus khikang yang menyebar keluar dari penguasaan matang akan sinking dalam tubuh Ceng Liong.
Hanya Kiang Sin Liong yang dengan segera menyadari, bahwa nampaknya cucunya Kiang In Hong berada dibalik kecepatan Mei Lan. Hanya, diapun tidak menyangka,

apabila kemajuan Ceng Liong begitu menakjubkan. Dia mengerti benar bahwa sumber tenaga sakti Ceng Liong sangatlah besar, tapi siapa yang membuatnya mampu menggerakkan tenaga itu sesuka hatinya? Bahkan sudah hampir merendengi kemampuannya seperti 30 tahun lalu?
Dan ketika kemudian pertempuran meningkat ke penggunaan Ilmu-ilmu pamungkas masing-masing, yakni Mei Lan menggunakan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan), sementara Ceng Liong menggunakan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), Sin Liong melihat jelas, bagaimana Ceng Liong sudah jauh mahir bahkan mendekati kesempurnaan penggunaan ilmu tersebut.
Bahkan, dia masih melihat bagaimana Ceng Liong berusaha mengukur dan menyesuaikan Sinkangnya agar tidak melukai Mei Lan. Diam-diam Kakek sakti ini menjadi bangga dan terharu dengan apa yang diperlihatkan dan dicapai cucu buyutnya ini. Ketiga anak muda yang lain seperti melihat demonstrasi sihir dalam ilmu silat yang luar biasa, karena ketiganya tanpa sadar terbawa oleh perbawa sihir dan membawa mereka dalam alam dimanba laksaan pukulan bertalu-talu dengan awan putih yang sekali-kali menyinarkan dan menjilat dengan petir dan kilat yang bergetar keras.
Dipihak lain, nampak Wir Tiong Lan juga sangat terkejut oleh kemajuan kedua anak muda itu. Terhadap ginkang Mei Lan dia sudah mengetahui bahwa Liong-i-Sin ni sudah mendidik Mei Lan dengan ketat. Tetapi, tidak disangkanya Mei Lan bahkan sudah jauh melampaui ketiga muridnya yang lain, dan bahkan sudah tidak jauh berselisih dengannya saat ini. Sungguh, gerakan dan sinkang mei Lan bukan lagi olaholah hebatnya. Dalam dunia persilatan dewasa ini, nampaknya sudah sulit menemukan tokoh sehebat Mei Lan dan juga Ceng Liong nampaknya. Dia mengagumi khikang Ceng Liong, dan tentu juga kemajuan muridnya yang luar biasa itu.

Keempat guru besar yang menonton pertempuran itupun terpana. Karena baru kali ini, baik Kiang Sin Liong maupun Wie Tiong Lan melihat perbawa yang mereka bayangkan ketika menciptakan kedua Ilmu tersebut. Dan memang sungguh luar biasa, tokoh kelas utama di dunia persilatanpun, akan sulit untuk membendung pukulan tersebut bila dilakukan dengan kematangan yang ditunjukkan kedua anak muda tersebut.
Padahal, mereka semua melihat bahwa Ceng Liong masih mampu menahan dan menyesuaikan penggunaan tenaganya, dan Mei Lan juga belum dipuncak pengerahan kecepatan geraknya. Bila semua dikerahkan pada puncak kekuatan Sinkang dan Ginkang, maka sulit dibayangkan tokoh yang mampu menahan serangan salah satu dari kedua Ilmu tersebut. Selain perbawanya yang menakutkan, kandungan tenaga sakti yang tersimpan dalam setiap gerakan ilmu tersebut dapat sangat menakutkan akibatnya.
Sementara itu, Liang mei Lan sendiri menjadi kaget setengah mati. Dia menyangka setelah mematangkan Sinkangnya, menyerap Ha-Mo-Kang dan menyatukannya dengan Sinkangnya, maka dia bisa mengungguli Ceng Liong. Ternyata dengan itu semua, diapun masih belum sanggup, hanya mampu bertarung seimbang, meskipun

dia memiliki kelebihan dalam Ilmu Ginkang.
Tapi betapapun, keunggulannya tersebut sudah menggirangkan hatinya, setidaknya ada kelebihanku dibandingkan dia, begitu Mei Lan berpikir. Sementara ketiga anak muda yang lain menjadi kaget dan sadar, bahwa mereka sebenarnya tertinggal oleh kedua anak muda ini. Hanya Tek Hoat yang heran, karena dia pernah bertempur secara seimbang dengan Ceng Liong, tapi mengapa kini Ceng Liong bisa selihay ini?
Akhirnya pertempuran dihentikan tanpa keputusan siapa menang dan siapa kalah. Karena bukan soal siapa menang dan siapa kalah yang dibutuhkan oleh para guru besar tersebut, Tetapi sampai dimana tingkat dan kemampuan serta kemajuan muridmurid mereka sampai saat ini, sehingga mereka tahu apa yang harus segera dilakukan dalam mempersiapkan mereka memasuki pendalaman Ilmu pada 2-3 tahun terakhir.
Berakhirnya latihan diantara ke-5 anak muda itu, melahirkan beberapa tanda tanya di benak para guru, dan karena itu nampaknya mereka akan membahasnya, dan menentukan apa yang harus dilakukan. Terutama membicarakan bagaimana peningkatan kemampuan 3 anak muda lainnya, serta membahas kemampuan Ceng Liong dan Mei Lan yang nampak sudah amat jauh itu. Kemajuan yang sebenarnya menggirangkan mereka semua, tetapi yang tetap harus dijejaki dan diwaspadai agar tidak mengakibatkan hal-hal yang nantinya akan lebih menggemparkan. Maka, menjadi tugas Wie Tiong Lan dan Kiang Sin Liong untuk menjejaki peristiwa kemajuan kedua murid mereka yang sangat ajaib itu.
Pertama-tama, mereka memanggil Ceng Liong dan Mei Lan. Kepada keduanya, keempat guru besar ini bertanya secara detail, bagaimana dan apa yang mereka alami. Dan sungguh berdebar dada Ceng liong ketika Mei Lan menceritakan bagaimana proses dia terluka, proses ditolong oleh Kiang In Hong dan bagaimana dia selamat dan malah beroleh kemajuan yang luar biasa. Bahkan menurutnya, diapun sudah diterima sebagai murid oleh Liong-i-Sinni yang direspons dengan menganggukanggukkan kepala oleh Kiang Sin Liong.
Dia sungguh mengagumi cucu perempuannya yang selain sakti tapi juga bijak, meski hanya mengajarkan ginkang tapi menerima sebagai murid, dan mengirim pesan

sederhana kepadanya dan kepada Wie Tiong Lan. Keduanyapun hanya saling pandang maklum atas pesan dari apa yang dilakukan dan disampaikan oleh In Hong. Meskipun berasal dari angkatan yang jauh lebih muda, tetapi In Hong telah menunjukkan partisipasinya yang tidak kecil. Apalagi, semua itu dilakukan untuk menyelematkan nyawa Mei Lan yang memang sudah diambang kematiannya. Karena itu, tindakan menerima murid meski hanya mewariskan ginkang istimewanya, sungguh sebuah anugerah besar bagi dunia persilatan. Dan, mana mungkin Wie Tiong Lan menganggap bahwa Kiang In Hong sudah lancang tangan? Tapi begitupun Kiang Sin Liong berucap:
”Biarlah, lohu mewakili cucuku itu memintakan maaf atas kelancangannya mengambil murid tanpa persetujuanmu Wie siansu“
“Itu bukan kelancangan, tetapi berkah bagi Mei Lan. Tidak ada alasan lohu untuk menganggap cucumu melancangi lohu“

”Bagaimana dengan pengalamanmu Liong Jie“ Kiong Siang Han bertanya untuk mengalihkan perhatian dan percakapan dua guru besar lainnya. Selain itu, Siang Han juga ingin mendengar apa yang sesungguhnya terjadi atas kemajuan Ceng Liong yang bahkan sudah sanggup mengerahkan hawa khikang pelindung badan. Sesuatu yang jarang bisa dilakukan tokoh silat, selain mereka berempat, dia belum tahu ada lagikah tokoh lain yang sanggup melakukannya?
”Hampir sama dengan Lan Moi, para suhu. Bedanya, ketika tecu terpukul jatuh oleh See Thian Coa Ong, diambang kematian tecu teringat pesan Kongkong Kiang Cun Le. Pada saat penuh hawa, dan diambang kematian, gelang boleh dipecah, dan isi gelang itu menurut Kongkong adalah selembaran kertas terjemahan dari kitab ajaran agama di Jawadwipa yang mirip-mirip ajaran di Tionggoan“ Ceng liong berhenti sejenak, dan dia melihat pancaran kekagetan dari ke-empat guru besar itu, termasuk juga Liang mei Lan atas cerita yang disampaikannya. Terutama Mei Lan, dia menjadi sedikit mengerti, karena diapun mengalami hal yang sama, dan ditolong oleh adik dari kakek Ceng Liong dan merenggutnya dari malaekat maut. Terdengar kemudian Ceng Liong melanjutkan:
“Terjemahan itu berisi petunjuk pengendalian hawa dalam tubuh untuk melebur sinkang yang belebihan, meskipun bahkan sinkang itu bertolak belakang. Tetapi, sinkang dasar dalam tubuh harus lebih dominan dibandingkan hawa yang masuk. Nampaknya, lembar kertas itu hanya bagian dari kitab seluruhnya, karena lembaran itu hanya sobekan dari bagian utuh yang siauwte sendiri tidak tahu ada dimana. Mungkin hanya kongkong yang bisa menjelaskannya. Dalam keadaan hampir mati itu, siauwte kemudian menjalankan dan membiarkan saja semua hawa dalam tubuh untuk bergerak semaunya. Semua hanya berdasarkan dan terinspirasi oleh kalimatkalimat yang disebutkan dan dituliskan dalam lembar kertas itu “, kembali Ceng Liong berhenti sejenak, dan kemudian melanjutkan lagi
“Dan menurut kong-kong, akan ada saatnya para pendekar Thian Tok menagih selembar kertas yang merupakan bagian dari 3 kertas utuh, bagian dari kitab utuh di Jawadwipa. Sedang dua yang lain, masih berada di tangan para pendekar Thian Tok yang akan datang menagihnya nanti suatu saat kelak. Dalam keadaan penuh hawa dan hamper mata, tecu kemudian berpasrah dan membiarkan semua hawa itu mendesak kesana kemari, selama 2 hari dan dua malam. Baru pada hari ketiga, tecu bisa bergerak dan begitu sembuh tecu tiba-tiba mendapati kemajuan Sinkang tecu sungguh

luar biasa” Demikian penjelasan Ceng Liong.
“Anakku, apakah engkau membawa sehelai kertas itu”? Kakek Kiang Sin Liong bertanya
“Ada kong chouw, ini” Ceng Liong menjawab sambil kemudian merogoh sakunya dan kemudian menyerahkan sehelai kertas yang sudah usang dan nyaris sobek itu kepada Kakeknya. Sementara Kiang Sin Liong memeriksa dan kemudian manggutmanggut.
“Benar, memang pada 20-30 tahun sebelumnya cucuku itu bersama In Hong pernah bertarung dengan para pendekar thian tok dengan sehelai kertas taruhannya. Tak nyana sehelai kertas ini malah menyelamatkan cucu mereka juga”
“Apakah ada manfaatnya dengan persiapan kita dalam membantu murid-murid kita yang lain”? Bertanya Wie Tiong Lan

“Menurut yang kutahu, kita telah memulainya dengan jurus-jurus atau ilmu terakhir yang kita ciptakan. Tetapi sehelai kertas ini memberi petunjuk yang sama tapi dengan cara lain. Lohu pernah mendiskusikannya dengan cucuku Cun Le, dan dia seperti aku berkesimpulan bahwa meningkatkan hawa “im” penting bagi Kian Ti dan muridmuridnya serta juga Kiong pangcu dan muridnya, sementara meningkatkan hawa “yang” penting bagi Lohu dan murid lohu, serta Wie Tiong Lan dan muridnya. Pada saat keseimbangan atau nyaris seimbang itu dipenuhi, maka akan tergantung keuletan, keberanian, kecerdasan dan jodoh, apakah seseorang sanggup menerima hempasan tenaga “im” dan “yang” dan membaurkannya di tantian sebagai sumber tenaga sakti. Ceng Liong dan Mei Lan sudah lulus dalam test dan ujian ini” papar Kakek Sin Liong.
“Benar, memang masuk akal bila melihat apa yang dialami oleh Mei Lan dan Ceng Liong. Sehelai kertas ini, bisa bermakna begitu luas, memang luar biasa. Tetapi, mengosongkan pikiran, pasrah dan menyatu dengan alam, memang adalah bagian dari ajaran agama-agama kita juga. Cuma, ajaran Jawadwipa ini, seperti menunjukkan jalan kepasrahan dan menyatu dengan alam untuk bisa menampung semua hawa sebagai salah satu tehnik menghimpun hawa sakti. Siancai, siancai, sungguh luar biasa” Berkata Kian Ti Hosiang.
“Bila memang begitu tinggi manfaatnya, apakah sebaiknya selama 1 tahun ini kita bertukar murid, dan pada tahun kedua dan ketiga kita menuntaskan pewarisan Ilmu masing-masing kepada muridnya? Bertanya Kiong Siang Han.
“Bila menurut pandangan lohu, kita tidak perlu melakukan selama itu. Sebuah contoh telah ditunjukkan cucuku, In Hong. Dia menggunakan tehnik keseimbangan hawa “im” dan “yang”, dimana dalam kasus Mei Lan karena hawa dasar yang dilatihnya “IM”, maka harus dibiarkan hawa “im” yang sedikit dominan. Dalam kasus murid Kian Ti dan Kiong Pangcu, maka hawa “Yang” harus sedikit dominan, baru kemudian peleburan tenaga tersebut memungkinkan dengan tidak mencelakai dan merusak cirri khas hawa perguruan masing-masing” Jelas Kakek Sin Liong.
“Hm, jelasnya, sehelai kertas tadi sebenarnya adalah petunjuk bahwa manusia sanggup menguasai hawa sakti yang luar biasa, bahkan yang bertentangan sekalipun, asal tidak mempertentangkannya, tetapi membiarkan dia saling melebur dengan sendirinya atau saling menjinakkan. Luar biasa, siancai-siancai” Kian Ti Hosiang berkata sambil memuji kebesaran budha
“Sebetulnya, tehnik pengaturan hawa Liang Gie Sim Hwat juga sama. Hanya, Bu Tong Pay tidak pernah berani mengambil resiko meraup dua tenaga sakti secara

bersamaan dan kemudian membaurkannya. Padahal, memang adanya kemungkinan itu, juga merupakan salah satu rahasia Liang Gie dalam pengaturan hawa. Memang luar biasa" Pek Sim Siansu juga berseru kagum.
"Baiklah, jika usulku diterima, maka waktu kita disini jika bisa kita perpanjang selama 2 hari. Selama 2 hari, maka Kiong Pangcu akan membantu Ceng Liong untuk meningkatkan hawa "Yang", mungkin dengan menurunkan Pek lek Sin Jiu. Kemudian Kian Ti Hosiang akan meningkatkan hawa "yang" Mei Lan, mungkin dengan menurunkan salah satu Ilmu berhawa Yang dan hawanya sekaligus, entah Tay

Lo Kim Kong Ciang ataupun Ban Hud Ciang. Kemudian, lohu bersama Wie Tiong Lan akan menurunkan Ilmu dan Hawa Im bagi Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song. Tetapi, harap diingat, semuanya, hawa dan ilmu tersebut, masih harus dipendam, dan baru dibaurkan ketika di rumah masing-masing" Kiang Sin Liong mengusulkan. Dan bahkan selanjutnya, bersama Mei Lan dan Ceng Liong menjelaskan bagaimana upaya untuk melewati masa krisis dari penyatuan dan peleburan Sinkang menurut aturan sehelai kertas dari Jawadwipa tersebut. Setelah dipahami benar-benar, barulah kemudian proses pertukaran hawa itu dilakukan.
Proses bagi Mei Lan dan Ceng Liong relatif sudah jauh lebih mudah. Karena mereka tinggal berusaha membaurkan hawa "yang" yang akan mereka terima dari Kiong Siang Han dan Kian Ti Hwesio. Kiong Siang Han menurunkan Pek Lek Sin Jiu dan Hawa Pek Lek atau Hawa Petir yang sangat keras bagi Ceng Liong yang memang sejak awal sudah dikaguminya. Bahkan dia membuka semua rahasia penggunaan Ilmu tersebut, sebagaimana dia melakukannya untuk Tek Hoat.
Dan beberapa saat kemudian dia menyalurkan hawa Yang dari Pek Lek itu ke tubuh Ceng Liong, tetapi tetap masih harus disimpan, karena sandingannya, hawa "IM" masih terbatas dalam tubuhnya. Demikian pula dengan Mei Lan, mendapatkan warisan hawa "Yang" dari Kian Ti Hwesio berupa hawa "Yang" dari Ban Hud Ciang yang luar biasa dan terdiri dari 11 jurus tingkatan. Saking kagumnya, rahasia Ban Hud Ciang dan tenaganya juga disalurkan bagi Liang Mei Lan.
Sementara itu, Tek Hoat menerima penyaluran hawa "Im" dari Giok Ceng Sinkang dan menerima rahasia jurus Soan Hong Sin Ciang yang mujijat, ilmu rahasia yang diciptakan Kiang Sin Liong mengikuti arus dan gaya dari rahasia kekuatan "im" dari "Giok ceng". Dan yang paling capek adalah Wie Tiong Lan, yang harus menurunkan kekuatan "Im" kepada 2 orang sekaligus, Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song. Kepada kedua saudara kembar itu, Wie Tiong Lan mengajarkan Thai Kek Sin Kun dan rahasia hawa Liang Gie Sim Hwat untuk memperkuat hawa Im mereka.
Demikianlah, akhirnya, masing-masing guru besar telah memendam tenaga yang dibutuhkan, dan itu berarti sepulang ke perguruan masing-masing, mereka harus memperkuat hawa dominan perguruannya agar tidak membahayakan murid masingmasing.
Sementara kelima anak muda tersebut, nampak sedang bersamadhi dan harus mengendapkan hawa yang berbeda dengan hawa asli milik perguruannya untuk suatu saat bisa dileburkan. Hal ini sangat penting bagi latihan mereka nanti, karena itu tenaga itu tidak boleh membuyar, dan harus diendapkan dulu kedalam pusar dan tantian masing-masing. Dan sementara mereka bersamadhi, para guru besar tersebut akhirnya membicarakan hal-hal terakhir diantara mereka. Adalah Kian Ti Hosiang yang angkat bicara duluan:
"Saudara-saudaraku, kita sama tahu, setelah 5 tahun, tidak akan mungkin lagi kita

bertemu. Bila beruntung, maka satu diantara kita mungkin masih tetap hidup. Bila tidak, nampaknya 5 tahun kedepan kita semua sudah meninggalkan dunia ini. Maka biarlah, pertemuan kita yang terakhir ini, sekaligus sebagai perpisahan diantara kita. Entah ada lagikah yang belum sempat kita lakukan"?
"Prihal kemelut dunia persilatan, kita sudah memiliki wakil. Meskipun sekali lagi, Lembah Pualam Hijau akan menjadi yang terdepan, dan nampaknya akan disusul Kay

Pang dan baru Bu Tong Pay dan Siauw Lim Sie. Rasanya tugas kita sudah tuntas" Bergumam Wie Tiong Lan.
"Apakah kiranya KIan Ti Hosiang mengkhawatirkan para pendekar dari Thian Tok itu"? pandangan Kiang Sin Liong yang tajam memberinya sebuah pertanyaan yang nampak masih mengganjal.
"Sejujurnya ya, karena mereka selalu mengklaim bahwa Ilmu Siauw Lim Sie berasal dari sana. Dan itulah juga alasan mengapa mereka selalu mecari gara-gara dengan dunia persilatan Tionggoan" jawab Kian Ti Hosiang.
"Dan maksud khusus Hosiang"? Kiang Sin Liong mengejar.
"Kelima anak itu, akan sanggup menahan para Pendekar Thian Tok. Tapi, hanya Ceng Liong yang memiliki keanehan pada kekuatan matanya. Harap Kiang Hiante memperhatikannya lebih serius" Kian Ti Hosiang bergumam. Sejak dulu, dia sudah berminat dengan "mata" Ceng Liong yang baginya memancarkan kekuatan aneh yang sulit dijelaskannya.
"Mohon petunjuk Hosiang" Seperti biasa Kiang Sin Liong selalu merendah.
"Kekuatan matanya, nampaknya bukan hanya akan ampuh bagi Ilmu Sihir, tetapi bahkan bisa melontarkan kekuatan yang sangat mematikan" Desis Kian Ti Hosiang yang juga diiyakan dengan rgau oleh guru besar lainnya.
"Dan bisa kita bayangkan apabila tokoh semacam itu hadir tanpa kendali" tambahnya tanpa harus khawatir apakah Sin Liong bisa menerimanya ataukah sebaliknya.
"Tapi untungnya, kita percaya Kiang Hiante akan sanggup mengendalikannya" Kiong Siang Han menatap penuh percaya kepada Kiang Sin Liong.
"Dan bila mungkin, sebelum melepas nyawa, ingin lohu melihat dan memastikan, bahwa anak itu memang tidak memendam sesuatu yang berbahaya" tambah Siang Han.
"Untuk tidak membingungkan, biarlah pinto menjelaskan sesuatu. Sebetulnya pinto pernah mendengar rahasia percakapan para pendeta Thian Tok yang berkunjung ke Siauw Lim Sie. Tetapi, pendekar ini sama khawatirnya dengan para pendeta Budah lainnya karena bahaya yang mungkin diakibatkan oleh sesuatu yang berbahaya itu. Yakni perihal sebuah Ilmu yang berkembang di Jawadwipa, yang disebutkannya "sinar mata mampu membakar hutan". Tetapi, menurut Pendeta Budha dari Thian Tok tersebut, kemampuan itu hanya sanggup dilakukan dengan melewati lembar kertas yang hilang di Tionggoan, dan bakat khusus sesorang yang memang berjodoh dengan Ilmu nmenyeramkan itu. Setelah mendengar Ceng Liong memperoleh Pek Lek Sin Jiu, maka dia tinggal selangkah lagi memasuki tahapan mengerikan itu" Jelas Kian Ti Hosiang.
"Hosiang, apakah Ilmu itu tak terlawan" bertanya Wie Tiong Lan dengan terkesiap oleh penjelasan Kian Ti Hosiang tersebut.

"Bukan tak terlawan, cuma terlalu sukar terduga. Apalagi jika diiringi dengan Ilmu

Sihir, bisa kita bayangkan bersama. Apabila kita sedang bertarung dan secara tiba-tiba kekuatan itu dilontarkan melalui mata, maka sulit sekali kita menduga dan menawarkannya" jawab Kian Ti Hosiang.
"Dan sejak mendengarkan berita itu, pinto telah mencoba menggali perpustakaan Siauw Lim Sie, dan melihat benarkah kemungkinan itu memang ada. Dan pinto harus mengatakan disini, bahwa Ilmu semacam itu, memang juga ada dalam khasannah Ilmu Budha, tetapi dengan syarat yang luar biasa beratnya. Dan karena kemungkinan itu ada, maka jika Kiang Hiante mengijinkan, Pinto ingin memasuki kedalaman jiwa Ceng Liong. Pinto ingin memastikan bahwa syarat yang tertulis dalam kitab kuno Budha, dipenuhi dalam diri anak itu" Tambah Kian Ti Hosiang.
"Hm, jika memang begitu, rasanya Hosiang harus melakukannya. Mengapa tidak kuijinkan"? Berkata Kiang Sin Liong yang juga semakin terkesiap mendengarkan kemungkinan yang dihadapi cucu buyutnya itu.
"Selain itu, karena lawan mereka kali ini, juga jauh lebih menyeramkan dibandingkan yang kita hadapi dimasa lalu. Kekuatan sihirnya jauh melampaui lawan kita, dan ditambah dengan penguasaan beberapa Ilmu Hitam dari Jawadwipa dan dari Negri asing lainnya. Karena itu pula, kuharap, setelah pinto memeriksa Ceng Liong, waktu tersisa kita gunakan untuk memeriksa kembali Ilmu yang kita telah diskusikan bersama dengan pengembangan masing-masing. Jika perlu, kita wajib saling memperkuat Ilmu tersebut" berkata Kian Ti Hosiang diikuti tatapan persetujuan guru besar lainnya.
"Betul, meski gembira melihat peningkatan kemampuan anak-anak itu, tapi mata batin lohu melihat sesuatu yang jauh lebih mengerikan yang harus mereka hadapi" Berkata Kiong Han
"Apakah bahkan Kian Ti Hosiang melihat bila Pek Lek Sin Jiu bahkan sebenarnya masih menyimpan rahasia lebih dalam"? Kiong Siang Han bertanya lebih jauh.
"Tidak perlu Hosiang yang menjelaskan. Bahkan lohupun mengerti, bahwa sebenarnya ada tataran lebih tinggi yang belum pernah Kiong Pangcu tunjukkan selama ini" Berkata Wie Tiong Lan.
"Ya, karena itu perjanjian lohu dengan kerangka yang menghadiahkan kitab rahasia itu. Kerangka itu memberi peringatan, bahwa baru sesudah lohu, maka tingkatan terakhir itu boleh dimainkan. Dan rahasia itu sudah lohu buka kepada Tek Hoat dan Ceng Liong" Berkata Kiong Siang Han.
"Apakah Kiong Pangcu bisa memainkan tingkatan itu"? bertanya Kiang Sin Liong memastikan.
"Tidak pernah berani mencobanya, sebab sumpah sudah lohu ucapkan di depan kerangka yang kuanggap guru itu" jawab Siang Han.

"Baik, jika demikian, kita berikan waktu kepada Kian Ti Hosiang untuk memasuki "jiwa" Ceng Liong". Dan selanjutnya, hal-hal lain yang terakhir bagi kita, dibicarakan besok saja" Berkata Kiong Siang Han kemudian.
Pertemuan 10 tahunan yang terakhir pada hari pertama, kemudian berakhir. Malam harinya, keempat guru besar itu nampak seperti masih merundingkan beberapa hal yang bahkan dilanjutkan pada esok harinya (Hanya perundingan dan hasilnya yang dilakukan sejak malam hari hingga esoknya, nanti akan ketahuan pada cerita lanjutan dari cerita ini). Memasuki hari kedua, atau hari terakhir, kembali masing-masing guru besar itu memberi petunjuk kepada ke-5 anak muda tersebut sebelum nanti akan

berpisah pada sore harinya. T
etapi, secara khusus Kian Ti Hosiang kembali mendekati Ceng Liong dan Mei Lan untuk terutama memperkuat kedua anak muda ini. Pada percakapan malam hari sebelumnya, juga dibicarakan bahwa yang paling tepat menghadapi jagoan Tang ni adalah Mei Lan. Karena bakat dan kemampuannya saat ini dalam hal ginkang, bahkan sudah terhitung nomor wahid, tinggal terpaut sedikit saja di bawah kemampuan bergerak Liong-i-Sinni yang nomor wahid dalam ginkang dan yang mengajarinya ginkang yang mujijat itu.
Demikianlah, pada akhirnya pertemuan 10 tahunan berakhir pada sore harinya. Keempat guru besar nampak sangat terharu, terlebih karena menyadari bahwa usia masing-masing tidak akan sampai 5 tahun kedepan lagi. Bahkan Kian Ti Hosiang sudah menyampaikan pesan-pesan terakhirnya, karena sepulangnya ke Siong San, akan menutup diri dan tinggal menyisakan waktu 2-3 tahun untuk gemblengan yang terakhir bagi murid-muridnya. Demikian juga Wie Tiong Lan, juga telah menyatakan tidak akan lagi turun gunung dan akan bersiap menutup pintu dan menutup diri setelah 3 tahun melakukan gemblengan terakhir bagi murid-muridnya.
Sedangkan Kiong Siang Han, masih berjanji untuk menjumpai Kiang Sin Liong 3 tahun kedepan sesuai janjinya untuk membawa Tek Hoat dan menengok apakah benar Ceng Liong mampu berbuat sebagaimana hasil pemeriksaan Kian Ti Hosiang yang ternyata sangat sesuai dengan catatan Kitab kuno Budha mengenai ilmu mujijat dari mata tersebut.
Sementara anak muda-anak muda yang nampak semakin akrab tersebut, juga kelihatan sangat berat hati untuk berpisah. Karena mereka akan kembali menjalani penggodokan yang terakhir di pintu perguruan masing-masing untuk kemudian di lepas bertugas 3 tahun kedepan. Bahkan dengan meniru guru masing-masing, mereka menetapkan tradisi pertemuan diantara mereka berlima pada 5 tahun kedepan dengan tempat yang belum ditentukan. Tetapi, karena Tebing Peringatan Pertemuan 10 Tahunan sejak hari terakhir dinyatakan tertutup oleh Kiong Siang Han, tertutup bagi murid siapapun untuk datang lagi ke tebing tersebut, maka akhirnya kelima anak muda tersebut sepakat untuk menentukannya selambatnya 3 tahun kemudian. Dengan demikian, Tebing Peringatan akan kembali tidak didatangi orang, karena Kiong Siang Han sesuai kesepakatan telah mengeluarkan larangan datang ke tempat ini bagi siapapun di lingkungan 4 keluarga perguruan tersebut. Apakah sebabnya? Entahlah. Karena bahkan kepada murid-muridnya, masing-masing orang tua itu tidak menyebutkan alasan, selain menyebutkan biarlah tempat itu kembali dalam kekuasaan

alam. Selebihnya mereka tidak menyebut apa-apa, tetapi mewanti-wanti muridnya untuk tidak pernah lagi berpikir datang ke tempat itu.
Tempat yang mereka sepakati keramat bagi masa hidup 4 guru besar tersebut, dan memang demikianah kemudian tempat itu dikenal di dunia luar tanpa ada yang tahu jelas dimana, kecuali murid-murid ke-4 tokoh gaib rimba persilatan itu. Sesuai sumpah mereka, maka para murid itu dilarang memberitahu kepada siapapun tempat itu, dan juga dilarang datang ketempat itu kapanpun. Dan sudah tentu, demi rasa hormat dan cinta mereka kepada para guru mereka, maka tak ada seorangpun dari kelima murid itu yang pernah datang ke tempat keramat tersebut sampai ajal masingmasing.
Episode 17 : Lagi, Banjir Darah
Setelah selama 2 tahun sepertinya dunia persilatan Tionggoan mengalami masa

tenang, tiba-tiba pada bulan-bulan awal di tahun ketiga organisasi perusuh Thian Liong Pang kembali beroperasi. Sekali ini dengan lebih fokus, lebih kejam, lebih rahasia dan dengan kelompok dan barisan pemukul serta pembunuh yang luar biasa. Pada 2 tahun masa tenang, terjadi masa-masa peningkatan kemampuan Ilmu Silat, bahkan Perguruan-Perguruan Pedang seperti Kun Lun Pay, Hoa San Pay, Thian San Pay, Tiam Jong Pay, Cin Ling Pay kembali mengumpulkan anak murid masingmasing yang berkelana.

Sementara Go Bi Pay sudah sempat mulai menyusun kembali tata dan struktur Perguruan mereka, meskipun masih kurang dari 20 orang yang berusaha membangun kembali reruntuhan Go Bie Pay. Setelah menghadapi bencana dan ancaman pencaplokan selama hampir 10 tahun sebelumnya, semua perguruan tiba-tiba menyadari bahwa perguruan masing-masing perlu diperkuat. Jadi, wajar bila kemudian semua perguruan berlomba meningkatkan kemampua masing-masing, baik dengan menciptakan Ilmu dan jurus baru, maupun dengan menggali kembali ilmu ciptaan para sesepuh partai bersangkutan.

Tetapi, setelah 2 tahun masa tenang dilalui, tiba-tiba kembali terjadi badai pembunuhan yang mencengangkan. Sekali ini, tidak ada lagi penculikan atau penghilangan tokoh silat, tetapi surat tantangan dikirimkan ke tokoh tertentu, baik dikediaman sendiri ataupun dimana sang tokoh berada. Rata-rata yang terbunuh adalah mereka yang menjadi ahli Pedang di Tionggoan atau setidkanya yang menggunakan pedang sebagai senjata utamanya.

Dalam 3 bulan pertama saja, ada 5 jago Pedang atau Ahli Pedang ternama yang mati mengenaskan, mati tertabas pedang dengan kepala terpisah dari badan. Dan hebatnya, kelima jago pedang itu, nampaknya sama mati terpenggal dengan Ilmu yang sama. Dengan sayatan tunggal dan nampak dilakukan secara bertenaga dan dengan sekali saja tebasan. Sungguh sebuah kemampuan yang hebat dan luar biasa, dan karenanya kembali menghadirkan guncangan hebat bagi dunia persilatan. Berturut-turut yang menjadi korban adalah:

Pertama, Sin-jit-kiam-hoat (ilmu pedang matahari Sakti) Gak Jit Kong yang tinngal di luar kota Cui Hun Ceng. Tokoh ini terkenal eksentrik, meskipun lebih berjiwa ksatria, dan sangat terkenal dengan Ilmu Pedang Matahari Sakti. Ilmu Pedangnya

sudah terhitung jagoan utama Tionggoan, dan sanggup menahan hingga ratusan jurus Ciangbunjin Perguruan Ilmu Pedang. Bahkan untuk daerah sekitar kota Cui Hun Ceng, Gak Jit Kong tidak memiliki lawan sepadan untuk Ilmu Pedangnya. Keistimewaannya adalah pada kilatan dan sambaran cahaya menyilaukan, bagaikan letikan sinar matahari yang akan menggoyahkan konsentrasi dan semangat lawan, dan pada saat itulah tebasan atau tusukan pedangnya akan meluruk tiba tanpa dapat di tangkis atau dihindari dengan sebaik baiknya. Tetapi, tokoh yang hebat ini, toch tewas mengenaskan dengan kepala terpisah dari tubuh, dan nampak seperti tidak melakukan perlawanan meskipun pedang tergenggam di tangan. Atau, Ilmu pedang Mataharinya masih belum sanggup dikembangkan, karena kepalanya sudah lebih dahulu terkena tebasan pedang orang lain.

Korban kedua, masih di bulan yang sama adalah Pendekar Pedang pengelana bernama Tan Hok Sim, Thian ti – Kiam (Pedang Raja Langit). Pendekar ini adalah didikan dari pintu Perguruan Hoa San Pay, yang kemudian menciptakan sendiri Ilmu Pedang khasnya, yaitu Ilmu Pedang Raja Langit yang mengandalkan kelincahan.

Tetapi suatu saat, pendekar pedang ini menerima surat tantangan seperti juga Gak Jit Kong untuk melakukan pertandingan pedang.
Dan tahu-tahu mayatnya diketemukan orang di kaki gunung Ta Liang San dalam keadaan yang sama persis dengan Gak Jit Kong, tangan memegang Pedang, nampak bersiaga untuk bertanding, tetapi tiada tanda dia melepaskan serangan, tahu-tahu kepala sudah tertebas berpisah dengan badannya. Padahal, siapapun tahu, di kalangan Hoa San Pay saja, pendekar ini sudah terkenal salah satu ahli pedang. Bahkan juga terkenal dengan kegesitannya. Betapa mungkin tokoh sehebat ini bisa terpenggal dengan pedang di tangan dan seperti belum melakukan gerakan ilmu pedangnya?
Korban ketiga, adalah Pendekar Pedang Bu Keng Cu yang terkenal dengan permainan Tee Tong Siang Kiam (Sepasang Pedang Berguling-Guling), yang sebenarnya terinspirasi dari Ilmu Golok. Tetapi, Bu Keng Cu menggubah sendiri permainan Pedangnya dengan menggunakan Siang Kiam, sehingga dia sendiri kemudian terkenal sebagai Tee Tong Kiam (Pedang Berguling-Guling). Ketika memainkannya, dia menjadi sangat berbahaya, terutama bagi yang berginkang lemah, maka daya pijak di bumi yang diserang terus menerus akan sangat merepotkan. Bahkan menurut banyak pengamat, Pendekar ini malah masih setingkat di atas kemampuan Gak Jit Kong dan Tan Hok Sim dalam permainan Pedangnya.
Tetapi, korban satu-satunya yang terbunuh disaksikan orang ini, konon bahkan tidak sempat memainkan jurusnya, karena tidak sanggup berkelit dari sebuah serangan Ilmu Pedang penantangnya. Dan dari korban ketiga inilah diketahui, kalau penantang pertarungan pedang adalah jagoan dari Tang ni (Jepang) yang membekal Ilmu Pedang berkecepatan tinggi. Semua lawannya, hingga lawan ketiga ini, selalu tewas dengan kepala terpisah dari badannya dan belum sempat memberi perlawanan akibat kecepatan menyerang lawannya. Bahkan kecepatannya menurut saksi mata yang nampaknya dibiarkan hidup itu, berlipat kali dibandingkan dengan Bu keng Cu bertiga yang menjadi korbannya. Karena itu, mereka dengan mudah terkena tebasan tunggal pendekar pedang Tang ni ini.
Korban ke-empat di akhir bulan kedua adalah Hoan-hoat Taysu dari Thian-liong-si di

Ngo-tay-san, seorang pendeta yang menggeluti Ilmu Pedang sejak masa mudanya, sehingga menjadi tokoh pedang nomor satu bagi Thian Liong Si. Dikabarkan, Ilmu Pedangnya bahkan setingkat dengan Ciangbunjin Perguruan Pedang, tetapi karena Thian Liong Si di Ngo Tay San tertutup dan jarang ada anak muridnya yang mengembara, maka kehebatannya jarang dikenal orang.
Dan dari kelima korban, hanya Hoan Hoat Taysu inilah yang nampaknya sempat menggerakkan pedangnya. Karena selain kepalanya tertebas pisah dengan kepalanya, nampaknya didahului dengan tertebasnya lengan beserta pedangnya, dan baru sesudahnya kepalanya terpisah dari tubuhnya. Diperkirakan, perlawanan pendeta ini tidaklah lebih dari 3 jurus, dan setelah itu dia terkalahkan dan tewas. Dan seperti korban lainnya, tokoh inipun tidak mampu memberikan perlawanan yang memadai dan menjadi korban secara menyedihkan.
Korban terakhir terjadi di bulan ketiga, tahun ketiga setelah 2 tahun masa kedamaian. Korban kelima adalah seorang Pendekar Pedang wanita ternama yang sangat dicintai banyak orang, yakni Thian San-giok-li. Meskipun tidak muda lagi, tetapi pendekar pedang wanita ini sangat simpatik dan suka menolong orang. Selain lihay permainan pedangnya dengan Ilmu Silat Thian San Giok Li Kiam Hoat, lihay juga pergaulannya

dengan sesama pendekar. Karena itu, kematiannya melahirkan banyak gelombang kebencian kepada kelompok pembunuh yang sedang mengganas.
Meskipun bukan ahli pedang terlihay di Thian San Pay, tetapi pendekar wanita ini sudah termasuk tokoh utama Thian San Pay dalam urusan pedang. Tetapi, toch, wanita ini juga ditemukan sudah menjadi mayat, mirip dengan keadaan 4 korban lainnya dimana kepala tertebas berpisah dengan kepala, mati dengan cara mengenaskan. Bahkan nampak jelas bila Thian San Giok Li tidak sempat memainkan ilmu pedang andalannya dan sudah langsung almarhum oleh keganasan ilmu pedang lawan. Dan akhirnya turut menambah jumlah korban keganasan penantang dari Tang ni itu. Dan sekaligus menambah bara amarah dunia persilatan terhadap kelompok perusuh.
Kelima korban ini, sebelumnya menerima surat tantangan yang tidak menyebutkan tempat, tetapi si penantang tetap bisa menemui atau menemukan calon korbannya dimanapun dia kehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi dibalik para penantang dan pengganas ini memang sudah terhitung luar biasa. Dan nampaknya, penantang tersebut, juga bukan cuma seorang, karena jarak korban pertama dengan korban kedua yang berdekatan, tidak mungkin dikerjakan seseorang dengan menempuh perjalanan ratusan km dalam jarak sesingkat itu, dalam waktu kurang dari seminggu. Bila ada lebih dari satu ahli pedang yang mampu merampas kepala orang dan membunuh dalam waktu yang cepat, sungguh bisa dibayangkan betapa seram masa depan bagi para ahli pedang Tionggoan.
Bahkan, pada bulan kelima, di tahun berjalan Dunia Persilatan menjadi tambah gempar ketika Tiam Jong Pay, salah satu Perguruan Pedang terkemuka, yang memiliki lebih dari 150 anak murid, bahkan banyak ahli pedang lihay, tiba-tiba diserbu orang. Nasibnya menjadi sama dengan yang dialami Go Bie Pay, anak muridnya tercerai-berai, hanya beberapa tokoh saja yang sempat menyelamatkan benda pusaka perguruan melalui jalan rahasia. Selebihnya, hampir 100 orang murid Tiam Jong Pay tewas terbunuh bergelimpangan di halaman Perguruan mereka,

puluhan luka berat dan kemudian tidak diketahui lagi beritanya.
Ciangbunjinnya juga tewas dalam pertempuran melawan penyerbu dan hanya kurang dari 15an anak murid Tiam Jong Pay yang selamat dari musibah akibat penyerangan tersebut. Akibat peristiwa tersebut, Go Bi Pay yang sedang menata dan membangun kembali perguruannya, kemudian mengurungkan niat mereka, dan kembali menutup pintu perguruan. Sementara penjagaan super ketat kemudian dilakukan di Hoa San Pay, Kun Lun Pay, Thian San Pay dan Cin Ling Pay untuk mengantisipasi kejadian yang sama yang dialami oleh Tiam Jong Pay. Penjagaan super ketat dan koordinasi antar perguruan menjadi sangat penting, setidaknya untuk bisa saling menginformasikan dan saling membantu dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan itu.
Selain kejadian-kejadian yang disebutkan tadi, serangan dan pembunuhanpembunuhan gelap serta keji juga banyak terjadi. Terutama dilakukan terhadap anak murid dan anak perkumpulan Kay Pang, Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay dan anak murid Perguruan Pedang. Karena memang perguruan-perguruan dan pang inilah yang tetap tidak tunduk dan memberi perlawanan kuat terhadap Thian Liong Pang.
Anehnya, kematian para korban terjadi dengan cara yang sama dalam waktu yang nyaris bersamaan di tiga tempat yang jaraknya terhitung berjauhan. Kematian anak

murid pengembara dari perguruan pedang yang mengembara adalah anak murid dari Kun Lun Pay, Cin Ling Pay dan juga termasuk Bu Tong Pay. Mereka semua tewas terbunuh dengan pedang cepat, mirip dengan 5 korban ahli pedang ternama sebelumnya. Tetapi, yang menjadi lebih menggemparkan adalah tewasnya beberapa anak murid Kay Pang di daerah Kanglam dengan sebuah Ilmu yang sangat ganas dan aneh. Ketiga anak murid Kay Pang yang terbunuh di 2 tempat terpisah, tewas dengan ciri-ciri yang sama, tanpa luka pukul, tetapi bagian dalam, terutama jantung, sudah hangus dan gosong.
Ciri khas korban pukulan Cui Beng Pat Ciang (8 Jurus Sakti Pencabut Nyawa), yang dikenal hanya sempat dikuasai seorang ”Maha Iblis“ puluhan tahun silam, Kim-i-Mo Ong (Raja Iblis Jubah Emas). Tapi, bukankah Raja Iblis ini sudah puluhan tahun terkekang oleh Kiong Siaong Han dan bahkan dikabarkan sudah meninggal diusia tuanya? Karena jikapun maih hidup, usianya masih diatas 4 iblis lainnya, tetapi memang dia dikenal sebagai durjana dan rajanya para iblis. Bila durjana semacam ini muncul lagi, bukankah dunia persilatan seperti akan kiamat? Terlebih karena belum lagi terdengar kabar keberadaan Kiang Hong, sementara Kiang Cun Le dan angkatannya seperti juga tidak peduli lagi dengan dunia persilatan.
Di tengah kemelut dan mengganasnya kembali para durjana, beberapa tokoh aliran putih, sempat mendatangi Lembah Pualam Hijau. Tetapi, di Lembah itu mereka tidak menjumpai Kiang Hong yang masih dianggap bengcu. Karena bahkan Lembah itu tampak seperti menjadi tertutup bagi orang luar dan seperti tidak berdaya lagi untuk mengatasi keadaan yang semakin mencekam dan semakin mengerikan bagi banyak tokoh di dunia persilatan. Kejadian tersebut menimbulkan pesimisme di kalangan pendekar dunia persilatan, karena seperti kehilangan pegangan dalam menghadapi badai berdarah yang semakin menakutkan itu.
Kemudian, merekapun menemui Ciangbunjin Siauw Lim Sie, dan ikut menyaksikan

betapa rapat dan ketat penjagaan di biara Siong San dibandingkan dengan hari-hari dan tahun sebelumnya. Dari Biara itu, diperoleh keterangan bahwa dibutuhkan kerjasama antara semua pihak untuk menanggulangi keadaan yang berbahaya itu. Tetapi, Ciangbunjin Siauw Lim Sie menjanjikan bahwa Siauw Lim Sie sedang menyiapkan diri dan tenaga untuk menanggulangi bahaya, bahkan akan dikerjakan bersama Bu Tong Pay, Kay Pang dan Lembah Pualam Hijau. Tetapi, seperti apa rencana itu, tidaklah dapat dijelaskan secara memuaskan oleh Ciangbunjin Siauw Lim Sie, dan kembali memperkuat pesimisme di kalangan para pendekar.
Kabar yang sama diperoleh di Bu Tong San, ketika para pendekar tersebut diterima oleh Ciangbunjin Bu Tong Pay ditemani oleh Sian Eng Cu Tayhiap. Keduanya memberi penjelasan bahwa tidak lama lagi Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay, Kay Pang dan Lembah Pualam Hijau akan turun menanggulangi keadaan yang membahayakan tersebut. Dijanjikan, bahwa seluruhnya, ke-4 perguruan utama itu akan mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menenangkan gejolak berdarah dunia persilatan.
Bahkan untuk maksud tersebut, menurut Sian Eng Cu Tayhiap, juga akan diundang dan dilibatkan perguruan pedang utama yang sebagiannya juga sudah menjadi korban keganasan para perusuh. Tetapi begitupun, janji Bu Tong Pay dan Siauw Lim Sie menjadi cukup melegakan para pendekar yang kehilangan pegangan tersebut. Tetapi, karena urusan waktu tidak ditetapkan, meski melegakan, tetapi tetap menyimpan kekhawatiran yang tidak terkatakan. Bagaimana bila gerakan itu baru dilakukan

setelah ”aku“ atau ”perkumpulanku“ terbasmi? Bukankah artinya sama saja, tidak ada gunanya dan tetap dalam keadaan tercekam?
Sementara itu, kegemparan lain juga ditemukan dalam dunia persilatan. Kali ini, korbannya adalah para perusuh yang terbunuh atau dibunuh dalam keadaan yang sangat rahasia. Kelompok pembunuh dan pengganas yang berkerudung hitam ketat, ditemukan terbunuh di dua tempat, di daerah Sin Yang ditemukan 8 pembunuh berkerudung hitam dan didaerah perkotaan Ceng lun juga ditemukan sebanyak 7 orang pembunuh berkerudung. Semuanya dilakukan secara misterius dan nampaknya memang ditujukan kepada para pengganas yang banyak menimbulkan korban di Tionggoan.
Kejadian ini, terjadi di bulan ketujuh tahun berjalan, hanya beberapa saat setelah para pendekar mengunjungi Lembah Pualam Hijau, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay. Kejadian yang tentu menurut dugaan mereka adalah realisasi dari janji Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay untuk turun tangan menenangkan situasi yang tidak menentu. Tetapi, lawan yang terbunuh hanyalah tokoh-tokoh rendahan, upahan atau pembunuh bayaran yang dimanfaatkan oleh kaum perusuh.
Bersamaan dengan terebunuhnya lebih dari 15 orang pembunuh di pihak perusuh, di dunia persilatan muncul manusia berkedok hitam yang gerak geriknya sangat rahasia. Tetapi manusia berkedok itu, sungguh lihay luar biasa dan bergerak bagaikan bayangan saja. Beberapa kali dia menolong beberapa pendekar yang terancam para pembunuh, dan dia tidak berpantang membunuh bila menemukan kelompok pembunuh yang mengganas. Beberapa sakti mata sempat menyaksikan bahwa gerakgeriknya seperti membawa dasar dan unsur gerak dari Lembah Pualam Hijau, hanya manusia misterius tersebut tidak pernah mau memperkenalkan diri.

Bahkan diapun tidak pernah menyapa para pendekar yang ditolongnya, selalu ditinggalkan setelah keadaan sudah memungkinkan dan aman bagi orang yang ditolongnya tersebut. Yang pasti, dewasa ini, di dunia persilatan, selain 5 tokoh muda yang sempat muncul dan kemudian menghilang lagi, maka tokoh misterius inilah yang berterang melawan kelompok pengacau dunia persilatan. Meskipun sedikit efeknya, tetapi tetap snagat membantu dunia persilatan mengembalikan semangat dan kepercayaan dirinya untuk menyusun sebuah perlawanan terbuka.
Sementara itu, memasuki bulan ke-7 pada tahun itu, tanda pengenal Thian Liong Pang kembali muncul di dunia persilatan. Tanda yang menegaskan dugaan banyak orang, bahwa dibalik kekisruhan dan badai terakhir ini, Thian Liong Pang adanya. Tanda itu, dikirimkan kepada keluarga-keluarga persilatan kenamaan yang meminta sambil mengancam apabila permintaan Thian Liong Pang tidak dipenuhi, maka akan terjadi pembantaian atas keluarga kenamaan tersebut. Pada bulan ketujuh, masingmasing diminggu awal dan minggu pertengahan bulan berjalan, tercatat dua keluarga kenamaan yang diberi waktu selama 1 bulan untuk memutuskan, apakah menerima tawaran takluk atau diserang.
Keluarga kenamaan di rimba persilatan tersebut adalah; Yang pertama Benteng Keluarga Bhe di Lembah Siau Yau Kok (Lembah Bebas Merdeka). Yang aneh, keluarga Bhe yang sekarang dipimpin oleh Bhe Thoa Kun adalah keluarga yang sebetulnya jarang bergaul di dunia persilatan Tionggoan. Meskipun, Benteng Keluarga Bhe diakui sebagai salah satu Benteng dan Keluarga dengan kepandaian keluarga yang sangat luar biasa. Benteng keluarga Bhe ini, hanya kalah mentereng

dibandingkan dengan Lembah Pualam Hijau.
Tetapi, Bhe Thoa Kun, dikenal memiliki hubungan yang cukup baik dengan Wie Tiong Lan, tanpa seorangpun tahu apa jenis hubungan tersebut. Bhe Thoa Kun sendiri saat ini sudah berusia lebih dari 60 tahun, mungkin sudah sekitar 62 tahun, tetapi pastilah tidak melampaui usia 65 tahunan dan masih nampak gagah. Setidaknya sebagai pemimpin benteng keluarga kenamaan, maka tokoh ini tidaklah memalukan, sebaliknya mendatangkan kesan keren dan angker dalam memimpin benteng tersebut.
Sementara keluarga kenamaan yang kedua adalah Keluarga Yu yang mendirikan Perguruan Keluarga di luar kota Lok Yang, di sebuah hutan yang masih cukup lebat dengan sebuah jalan masuk yang sempit. Siapapun yang memasuki hutan itu, sebaiknya melalui jalan masuk sempit tersebut, karena keluarga Yu ini memiliki kelebihan pada mengatur barisan gaib yang dipasang di rimba atau hutan yang diperkirakan menjadi jalan masuk para penyusup. Pemimpin keluarga Yu dewasa ini adalah Yu Siang Ki yang sudah berusia 60 tahunan, tetapi masih sangat gagah dan sangat bersemangat dalam memimpin perguruan keluarganya yang sudah memiliki hampir 100 anak murid tersebut.
Yu Siang Ki mewarisi kelihaian keluarga Yu dalam mengatur barisan-barisan gaib, terutama barisan yang mengandalkan delapan sudut pat kwa yang sangat kaya perubahan dan bersifat gaib. Dan dengan mengandalkan barisan itulah mereka mempercayakan keamanan dan keselamatan perguruan dari para penyusup. Keluarga Yu sendiri, termasuk keluarga yang kurang bergaul, meski tidak seketat Benteng keluarga Bhe yang sangat kaku dalam pergaulan di dunia persilatan.

Kurang bergaul, tidak sama dengan “tidak bergaul“, dalam hal ini Keluarga Yu memang memiliki jalinan persahabatan justru secara pribadi dengan Kiang Cun Le. Bahkan keluarga ini pernah membantu Kiang Cun Le ketika sedang terluka parah dalam pengembaraannya, dan lebih dari itu, kurang banyak orang yang mengerti bahwa istri Kiang Cun Le justru adalah salah seorang putri keturunan keluarga Yu, yang bernama Yu Hwee.
Yu Hwee adalah salah seorang kakak perempuan Yu Siang Ki, dan Yu Hwee inilah yang memagari Lembah Pualam Hijau dengan barisan gaib, sehingga tidak sembarang orang mampu menerobos Lembah Pualam Hijau, kecuali sampai pada pintu masuknya. Sayang, Yu Hwee tidak berusia panjang, Kiang Hujin ini meninggal di usianya yang 40an, terutama karena sangat terpukul melihat keadaan anak kesayangannya Kiang Liong yang kehilangan keseimbangan mental akibat pukulan batin.
Kedua keluarga yang menerima tanda pengenal Thian Liong Pang merasa sangat penasaran, sekaligus khawatir. Karena mereka, meski kurang begitu akrab bergaul di dunia persilatan, bukan berarti tidak mengikuti perkembangan dunia persilatan. Dan merekapun kenal benar dengan keadaan dunia persilatan yang sedang gonjangganjing, dan kini meski mereka jarang melibatkan diri, nampaknya mereka bakal terkena getahnya. Justru karena mereka jarang bergaul, maka mereka diberi keleluasaan waktu untuk memikirkan, apakah akan bergabung dengan Thian Liong Pang, ataukah tidak dengan menghadapi konsekwensi penyerangan.
Sungguh sebuah pilihan yang sangat sulit bagi keduanya, tetapi bagi Keluarga Yu, pilihannya tentu sudah pasti, sebagai besan sebuah keluarga Besar yang menjadi Bengcu Dunia Persilatan, sudah tentu mereka punya sikap yang jelas. Entahlah

dengan Benteng keluarga Bhe. Apakah keluarga Bhe juga akan bersikap sama dengan keluarga Yu, masih harus ditunggu. Tetapi, dengan menyebarnya berita bahwa kedua keluarga itu menerima surat ancaman, maka dunia persilatan kembali bergejolak dalam amarah yang tak tertahankan.
Siang hari, di bulan ke-enam tahun yang sedang berjalan, nampak 2 bayangan berkelabat pesat di sekitar Lembah Pualam Hijau. Tetapi keduanya, bukan menerobos lembah, tetapi justru mengitari Lembah Pualam Hijau, dan nampak melangkah dengan tidak ragu, seperti kenal saja dengan keadaan sekitarnya, atau bahkan hafal. Kedua bayangan itu, juga bergerak dengan sangat gesit, tentu merupakan tokoh-tokoh utama rimba persilatan yang sedang melakukan perjalanan.
Memang benar, keduanya bukan tokoh sembarangan, tokoh yang tua bernama Kiu Ci Sin Kay, Kiong Siang Han, kakek tua berusia di atas 100 tahun, bersama muridnya Liang Tek Hoat. Keduanya terus menerobos mengitari Lembah Pualam Hijau, dan selanjutnya nampak mendaki sebuah bukit di belakang Lembah Pualam Hijau yang dipisahkan oleh Tebing Tinggi dan sebuah Air Terjun yang indah. Belum lagi tiba, nampak Kiong Siang Han seperti sedang berbisik-bisik tetapi sambil tidak mengurangi laju perjalanannya. Dan tidak lama kemudian tiba di sebuah tempat yang nampaknya tenang dan damai, dibalik air terjun dengan keadaan yang serba hijau dan menghasilkan pemandangan yang asri.
Tetapi, diatas air terjun, nampak sebuah dataran yang cukup luas dengan alas tanah

berumput yang agak jarang. Jelas sebuah tempat berlatih silat, karena itu rumputrumputnya seperti tidak atau enggan bertumbuh lebat. Dan tidak lama kemudian, dari jajaran rerumputan yang menghalang sebuah dinding di pinggang bukit, nampak keluar seorang yang sudah sama rentanya dengan Kiong Siang Han. Siapa lagi yang bertempat tinggal di Bukit Pualam Hijau jika bukan Kiang Sin Liong?
”Hahahaha, Kiong Pangcu, dipenghujung usiamu, masih gemar engkau berlari lari kesana kemari bersama muridmu. Ada apakah gerangan“? Bertanya Kakek Kiang Sin Liong sambil menyapa tamu kehormatannya. Sementara Tek Hoat dengan hormat berlutut menyembah dan memberi hormat:
”Tecu menjumpai suhu Kiang Sin Liong yang mulia“
”Rupanya kamu sudah pikun. Bukankah aku berjanji sebelum tahun ini berakhir akan datang menengok hasil latihan buyutmu“? Jawab Kiong Siang Han sambil menyapa dan menyalami tuan rumah.
”Ach, benar lohu ingat. Tapi Kiong Pangcu, waktumu tidak banyak lagi“, seru Sin Liong berkhawatir dan dengan alis yang nampak berkerut. Jelas dia khawatir dan heran dengan kedatangan Kiong Siang Han, meski dia menduga bahwa teramat penting kedatangan Kiong Siang Han ini. Yang dimaksud Kiang Sin Liong adalah waktu hidup Kiong Siang Han adalah sebentar lagi, tidak panjang lagi.
Dan kedua manusia super sakti itu sudah sama melihat, bahwa sejak pertemuan di Tebing Peringatan, waktu Kiong Siang Han tinggal 3 tahun paling lama. Tetapi anehnya, keduanya membicarakan batas usia seperti membicarakan hal-hal remeh lainnya, biasa saja, wajar saja, tanpa kekhawatiran dan tanpa kedukaan. Sepertinya mereka sudha mengenal dan mengetahui jalan seperti apa yang akan dilalui setelah kematian.
”Lohu datang untuk dua urusan, tapi lebih baik persilahkan lohu masuk di pertapaanmu yang tentu semakin tidak beraturan itu“

”Baik, baik, maaf sampai lupa menyilahkan sahabat sendiri masuk“ Sambut Kiang Sin Liong sambil mempersilahkan kedua tamunya masuk. Tepat pada saat itu, justru Ceng Liong melangkah keluar, terusik dari samadhi dan latihannya karena mendengar suara di luar. Akhir-akhir ini, Ceng Liong yang telah mengetahui bahwa Gurunya adalah kakek buyutnya sendiri, semakin mengkhawatirkan usia tua kakek atau gurunya itu.
Karena itu, getaran sekecil apapun, gangguan sekecil apapun selalu menjadi perhatian dan selalu menimbulkan usikan baginya terhadap kesehatan dan keselamatan kakeknya itu.
”Kong Chouw, ada apakah“? tanyanya melangkah keluar, tapi begitu melihat siapa yang datang, dia langsung memberi hormat
”Tecu memberi hormat, suhu Kiong Siang Han yang mulia“
”Hahahaha, Sin Liong, lohu batalkan untuk masuk sebentar. Lohu ingin melihat

latihan Pek Lek Sin Jiu dari anak ini, apakah sudah benar ataukah masih ada yang kurang“ Selesai berkata demikian, dia mengibas kearah Ceng Liong, yang dengan masih tetap menghormat, bersama Kiong Siang Han melayang kearah dataran yang biasa digunakan sebagai tempat berlatih. Dari ketinggian ini, Lembah Pualam Hijau bisa nampak di bawah, dan justru tempat inilah yang dipilih Kiang Sin Liong bertapa, meski sudah cukup jauh dari lembah dan bukan lagi daerah dari Lembah Pualam Hijau.
”Marilah kita mulai anakku“ Kiong Siang Han meminta Ceng Liong untuk memulai menyerangnya.
”Baik, maafkan aku, Locianpwe“
Dengan tangkas, kemudian Ceng Liong mulai membuka serangan dari Pek Lek Sin Jiu pada tingkatan-tingkatan pertama. Tetapi, baru pada tingkatan awal saja sudah terdengar bunyi yang sangat memekakkan telinga ketika kedua tangannya beradu dan menyerang ke arah dada Kiong Siang Han. Terdengar benturan yang bahkan lebih memekakkan telinga lagi:
”Dhuaaaaaar“, sungguh luar biasa, karena Kiong Siang Han memang tidak menghindar, tetapi ingin mengukur kegunaan dan kesempurnaan Ceng Liong dalam memainkan ilmu itu. Hebatnya, dan Kiong Siang Han menjadi takjub, karena Ceng Liong hanya terdorong 2 langkah, dan kemudian sudah menyiapkan tingkatan kedua dari Ilmu Guntur atau Halilitar tersebut.
Jurus Pertama tadi adalah ”Halilintar Membelah Angkasa“, dan jurus kedua disebut ” Halilintar Menerjang Angin”. Gerakan Ceng Liong menjadi secepat angin dan bergerak-gerak mencari celah untuk melontarkan pukulan dengan gaya jurus kedua, tetapi tentu kemanapun dia bergerak, maha guru Kiong Siang Han tahu arahnya. Maklum, orang tua itulah yang menurunkan ilmu ini kepada Ceng Liong, dan ilmu ini bukanlah pusaka Kay Pang. Tapi, kandungan hawa keras harus dia kerahkan keluar, karena itu terdengar ledakan keras yang kedua, begitu memekakkan telinga.
Demikianlah, Ceng Liong mainkan semua jurus Pek Lek Sin Jiu yang didalaminya dan diyakininya selama 2 tahun ini, karena selain memperdalam Tenaga “Yang”, dia juga perlu meleburkannya dengan kekuatan saktinya. Dan kandungan tenaga “yang” banyak tersimpan dalam Ilmu ini, yang baru namanya sudah mencerminkan hawa “yang” dan akibat yang dtimbulkannya memang sangat merusak.
Berturut-turut Ceng Liong memainkan jurus ketiga, Halilintar Menghujam Bumi;

Jurus keempat, Halilintar Bartalu-talu di Udara, jurus kelima Halilintar Membelah Awan Menghajar Mentari, jurus keenam Badai Petir Membelah Langit dan jurus ketujuh Sejuta Halilitar Merontokkan Mega. Nampak Kiong Siang Han tersenyum mendapati Ceng Liong sudah mampu memainkan semua jurus itu dengan sangat baiknya.
Bahkan sudah mendekati kemampuan Tek Hoat muridnya dalam memainkan Ilmu tersebut. Akhirnya dia menanti Ceng Liong menuntaskan penggunaan jurus terakhir, Halilintar Meledak Bumi Melepuh yang dia sendiri dilarang pemilik kitab untuk melakukannya. Tetapi, sampai saat terakhir, dia tidak merasa Ceng Liong

mempersiapkan diri untuk melakukannya, karena itu dia menegur:
“Anakku, mana jurus terakhirnya”?
“Locianpwe, perbawanya terlalu menakutkan, Boanpwe takut memainkannya” berkata Ceng Liong. Bahkan dari sampingnya, Sin Liong juga kelihatannya seperti mengangguk-angguk membenarkan muridnya. Tapi, Kiong Siang Han yang ingin melihat jurus pamungkas itu berkernyit keningnya dan bertanya, “Adakah yang luar biasa dalamnya” tanyanya menghentikan gerakannya.
“Terlalu luar biasa” jawab Sin Liong datar menukas dan menjawab pertanyaan Kiong Siang Han. Padahal, Kiong Siang Han sendiri sebetulnya sudah memaklumi dan mengetahuinya, hanya dia ingin membandingkan efeknya dengan yang ditemukannya ketika Tek Hoat menggunakannya.
“Tapi, bila Kiong Pangcu ingin melihatnya, biarlah kita berdua menerimanya” tambah Sin Liong dan kemudian menoleh kepada Ceng Liong sambil berkata, “Liong Jie, lakukan”
“Haiiiiit” Tiba-tiba Ceng Liong berseru keras, dan kedua tangannya nampak terbuka, satu tangan terbuka keatas, dan satu lagi melintang datar di depan dadanya. Nampak dia seperti menghirup udara dan hawa, dan tiba-tiba tangannya yang teracung keatas seperti benar-benar ada petirnya, menyala dan berkilat dengan sangat menakutkan, dan ketika digerakkannya, bahkan Tek Hoat yang berdiri agak disamping menjadi tergeser.
Tiba-tiba Ceng Liong bergerak, gerakannya diiringi oleh suara gemuruh, tetapi bukannya memekakkan telinga, gemuruh yang tidak menyerang telinga, tetapi telinga batin yang diserang. Bahkan kilat yang menyambar dari tangan Ceng Liong, sama sekali tidak memekakkan telinga, tetapi menyerang telinga dan mata batin. Efeknya sungguh luar biasa, kedua orang tua yang memapaknya melihat dengan mulut terngana dan terpana, ketika Ceng Liong tiba dan mereka harus mengkisnya.
Inilah jurus Halilintar Meledak Bumi Melepuh yang diyakinkan 6 bulan terakhir oleh Ceng Liong dan yang untuk pertama kalinya dikerahkan menghadapi orang, gurunya dan Kiong Siang Han. Dan untungnya, memang kedua guru besar ini yang menerimanya, sebab jika bukan, sukarlah membayangkan akibat dari benturan berbahaya itu.
“Duk, duk” tidak terdengar letupan keras seperti jurus pertama hingga jurus ketujuh, sebaliknya hanya benturan antar lengan seperti biasanya. Dan akibatnya, Ceng Liong terdorong sampai 5-6 langkah ke belakang, tetapi Sin Liong dan Kiong Siang Han, juga tergeser sampai 2 langkah ke belakang. Dan nampak seperti sedikit linglung 1-2 detik, karena denging dan ledakan petir yang menyerang kedalam jiwa mereka, bukan menyerang indra telinga mereka.

Tetapi akibat dari benturan itu, rumput-rumput yang mereka pijak, nampak mengering dengan cepat, bahkan bebatuan seperti kisut oleh tenaga mujijat yang tidak nampak tersebut. Hanya beberapa saat kemudian, kedua tokoh sakti tersebut sudah

menguasai dirinya, dan nampak Kiong Siang Han berkata:
“Tidak pernah kusangka jika jurus pamungkas tersebut bisa begitu hebat dan mujijat” Ujarnya sambil menghela nafas takjub. Dia telah mengerahkan sampai 6 bagian tenaganya dan masih melakukannya berbarengan dengan Sin Liong, tetapi masih tetap terdorong dan terpengaruh oleh denging dan jepitan dalam telinga dan mata batinnya. Tapi, tiba-tiba dia teringat sesuatu dan bertanya:
“Anakku, bagaimana bisa kamu melakukannya”? apakah ada sesuatu yang kamu robah dengan rahasia meyakinkannya yang kuajarkan kepadamu”?
“Benar locianpwe, awalnya tecu melatih sesuai dengan petunjuk yang ada. Tetapi, pada 6 bulan terakhir, tecu mencoba untuk mengurangi daya pekak di telinga dengan membarengi mengisi tenaga “im”, sehingga daya pekak di telinga berkurang. Tapi, ketika tecu mencobanya, ternyata efeknya sama saja, dan ketika tecu mencobanya Kong Chouw kemudian memberi petunjuk bagaimana jika efek suara halilintar bukan menyerang telinga tetapi telinga batin dan mata batin. Itulah yang tecu perdalam selama 6 bulan terakhir ini” Jawab Ceng Liong.
“Hahahahaha, hebat-hebat, kamu justru berhasil menyempurnakan jurus pamungkas itu dan menjadi jauh lebih berbahaya” Seru Kiong Siang Han kagum. Kemudian dia berpaling kepada Tek Hoat dan berkata:
“Tek Hoat, nampaknya sudah tepat keputusanku untuk menitipkan engkau kepada Kiang Sin Liong selama 6 bulan terakhir ini. Biar dia juga melihat efek yang kau latih dengan Soan Hong Sin Ciang. Tetapi, setelah 6 bulan, engkau harus sudah berada di Markas Pusat, lohu menunggumu di Gua Pertapaanku” Kiong Siang Han berbicara, seakan bahkan Kiang Sin Liong telah menyetujuinya.
Tetapi, kedua orang ini, memang memiliki ikatan batin melebihi ikatan mereka dengan Wie Tiong Lan dan Kian Ti Hosiang. Kiang Sin Liong paham maksud Kiong Siang Han yang ingin menuntaskan semua hal sebelum melepas nyawanya. Maka, tiada alasan bagi Sin Liong untuk menolak kemauan terakhir sahabat kentalnya ini.
“Suhu, apak maksudmu tecu harus berlatih selama 6 bulan bersama Kiang Suhu”? bertanya Tek Hoat
“Bukan berlatih, tetapi memperdalam Soan Hong Sin Ciang dan Pek Lek Sin Jiu. Itu harus kamu lakukan, karena Kim-i-Mo Ong sudah lepas dari kurungan 40 tahun sesuai perjanjian kami, dan selain maha iblis itu, masih ada maha iblis lainnya yang akan menyertai kemunculannya. Dan bekal kalian harus cukup menghadapi kedua maha iblis itu. Untuk saat ini, Ceng Liong sudah lebih dari cukup memadai dalam latihan Pek Lek Sin Jiu dan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari). Engkau perlu melatih Pek Lek Sin Jiu dengan caranya, dan juga memperdalam Soan Hong Sin Ciang selama beberapa bulan“.
Kemudian Kiong Siang Han menatap Kiang Sin Liong;
”Lote, toch akhirnya kita berpisah juga. Tanpa lohu banyak bicara, engkau sudah tahu maksudku menitipkan Tek Hoat, karena lohu masih punya 2 murid yang lain dan

1 murid yang hilang bersama cucumu yang lain. Biarlah lohu menyelesaikan yang bisa diselesaikan, dan yang yang lainnya menjadi tanggungjawabmu. Lohu sudah

tuntas menyiapkan Tek Hoat, hanya ingin menyempurnakan tenaga Im dan Soan Hong Sin Ciang darimu. Lohu melakukannya karena baik Pek Lek Sin Jiu maupun Soan Hong Sin Ciang, bukan menjadi pusaka asli Kay Pang dan Lembah Pualam Hijau. Jadi kita tidak menyalahi leluhur kita. Dan setelah 6 bulan, lepaskan Tek Hoat untuk menemuiku buat yang terakhir kalinya, karena masih ada satu hal yang harus kusampaikan kepadanya sebagai amanat terakhir gurunya. Baik terhadap suhengnya Cui Sian Sin Kay, maupun terhadap Kay Pang yang sedang berusaha mengatasi badai persilatan besama Lembah Hijau, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay saat ini“

”Baiklah, Tek Hoat boleh berada bersamaku selama 6 bulan ini, bahkan selama sebulan boleh berlatih Pek Lek Sin Jiu bersama Ceng Liong. Karena sebulan kedepan, cucuku sudah harus turun gunung, dia harus menemukan ayahnya, menyelamatkan nama baik lembahnya. Masalah tenaga ”im“ dan ”Soan Hong Sin Ciang“ legakanlah hatimu, karena pasti akan kulakukan dan kusempurnakan dalam sisa waktu yang tersedia. Bahkan, selanjutnya anak ini akan kuakui sebagai salah satu muridku, murid kita berdua meski hanya mempelajari Soan Hong Sin Ciang dan bila memungkinkan juga tangan Toa Hong Kiam Sut dariku“

Demikianlah Kiong Siang Han kemudian tinggal selama 3 hari di pertapaan Kiang Sin Liong, mereka mempercakapkan banyak hal berdua selama 1 hari penuh. Sementara Ceng Liong kemudian membuka rahasia bagaimana dia menyempurnakan Pek Lek Sin Jiu yang dilatihnya dengan menyisipkan tenaga ”im“. Sisipan itu berguna untuk meredam suara dan menyisipkan kekuatan Batin dengan mengalihkan ledakkan halilintar menyerang bukannya telinga fisik tetapi telinga batin.

Tetapi, tentu tidak cukup sehari keduanya membahas Pek Lek Sin Jiu pada tahapannya yang pamungkas, hari-hari selanjutnya selama sebulan penuh keduanya melatih Ilmu tersebut sampai Tek Hoat juga kemudian mulai mampu melakukan sebagaimana Ceng Liong memainkan jurus terakhir itu. Bahkan selama sebulan itu, keduanya juga mencoba merangkai jurus gabungan Soan Hong Sin Ciang dengan Pek Lek Sin Jiu, meksipun masih sangat mentah.

Sesuatu yang hingga masa kedepan akan menjadi perbincangan kedua anak muda ini, yakni menyempurnakan gabungan dari Soan Hong Sin Ciang yang berdasarkan tenaga ”Im“ dan bergerak secepat badai dengan Pek Lek Sin Jiu yang cenderung lamban tetapi penuh kekuatan ”Yang“. Seterusnya, bahkan mereka berdua kemudian memperdalam Soan Hong Sin Ciang dengan gaya dan cara yang dikembangkan Tek Hoat.

Sementara ditempat terpisah kedua guru besar yang berada dipenghujung usia masing-masing juga sibuk dengan percakapan mereka sendiri. Baik mengenai muncul kembalinya Kim-i-Mo Ong, maupun kemungkinan tampil kembalinya tokoh hitam lainnya yang diikat oleh perjanjian dengan Kiang Sin Liong. Tokoh ini, adalah maha iblis yang muncul bersamaan dengan Kim-i-Mo Ong, dan keduanya dikalahkan dengan tipis oleh Kiong Siang Han dan Kiang Sin Liong di daerah Nan Chao, dekat Tibet lebih dari 40 tahun sebelumnya.

Kedua maha iblis ini, memang teguh dengan perjanjian, yakni menutup diri di tempat

pengasingan masing-masing selama 40 tahun. Dan masa perjanjian itu sudah lewat tahun-tahun sebelumnya. Maha Iblis yang kedua adalah Koai-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Bertongkat Aneh) Bhok Hun. Dia dikenal dahsyat dengan Ilmu hitamnya yang ampuh Koai-houw Ho-kang (Auman Harimau Iblis), Koai Houw Sin Ciang serta tentu

Ilmu tongkatnya yang dinamakannya sendiri Bo Hoat Bo Thian (Tidak kenal aturan, tidak kenal thian).
Keduanya kepergok sedang berusaha membantu pemberontakan Lhama di Tibet lebih 40 tahun silam, dan akhirnya ditantang mengadu ilmu oleh Sin Liong dan Siang Han. Dalam pertarungan mati hidup, keduanya secara tipis dikalahkan, dan mentaati perjanjian untuk mengundurkan diri dari dunia persilatan selama 40 tahun lebih ditempat yang mereka tetapkan sendiri. Untungnya, kedua maha iblis ini, adalah tokoh yang memegang teguh perjanjian akibat dikalahkan melalui ilmu Silat.
Dan karena itu, selama 40 tahun terakhir, sama sekali tidak terdengar kabar keduanya mengganas. Tetapi, disitu justru bahayanya. Keduanya, pasti memendam kecewa dan dendam akibat dikalahkan, dan hampir pasti keduanya akan tampil kembali di Tionggoan untuk menuntut abals atas kekalahan yang mereka derita puluhan tahun sebelumnya.
“Tetapi, ternyata bukan cuma gejala munculnya Kim-i-Mo Ong dan mungkin Koai Tung Sin Kai yang menakutkan. Nampaknya, pendekar Tang-ni dengan ilmu khas Jinsut dan “Sekali Menyerang Mengambil Kepala” yang terkenal, juga berada dalam barisan penyerang itu. Dan bila benar demikian, maka lawan murid murid kita memang sungguh mengerikan, jauh lebih beragam dan jauh lebih mengerikan dibandingkan melawan tokoh Lam Hay, Thian Tok dan Bengkauw yang masih memegang tata karma dan kegagahan. Terlebih, apabila Mo Ong dan Sin Kay tampil, hampir bisa dipastikan kalau Bouw Lek Couwsu tokoh pendeta jubah merah dari Tibet yang pernah berontak akan mereka undang. Padahal, Lhama jubah merah yang tersesat ini, dipandang hampir setanding dengan Kian Ti Hosiang dalam hal kesaktian di masa lampau. Belum lagi sutenya yang tidak kalah mesum dan tidak kalah jahatnya, Bouw Lim Couwsu, meski hanya seurat di bawah Bouw Lek Couwsu, tetapi tetap sangat mengerikan” Kiong Siang Han menarik nafas berat mengenangkan kembali lawan-lawan mereka pada masa lalu yang dianggap lihay dan sangat berbahaya itu.
“Betul, tetapi untungnya, kali ini Bengkauw dan Lam Hay Bun justru berada dalam barisan dengan Pendekar Tionggoan dalam menghalau kerusuhan ini. Betapapun, memang ada untung dan ruginya bagi Tionggoan dalam menghadapi badai dunia persilatan ini”
“Akan menjadi tanggungjawabmu untuk mempersiapkan anak-anak itu, karena tampaknya waktumu masih cukup untuk mengikuti badai ini hingga reda. Apakah apa yang dititipkan Kian Ti Hosiang bisa dilakukan dan dilatih Ceng Liong dengan baik?” Bertanya Siang Han
“Ya, dia sudah bisa melakukannya, meskipun belum matang betul. Menurut Kian Ti Hosiang, bila sudah dikuasai dan disempurnakan, maka kapanpun Ceng Liong bisa memanfaatkannya dan bisa sesuka hatinya. Cuma, nampaknya penguasaan Ceng Liong masih belum sempurna. Kadang menghasilkan kilatan cahaya mata yang

mematikan, persis seperti lontaran Pek Lek Sin Jiu, tetapi kadang nampak dia kesulitan melakukannya. Lohu juga kesulitan untuk mengerti pada titik mana hambatannya, karena yang lohu dengar Ilmu semacam ini di Jawadwipa juga pernah muncul, tetapi jarang yang menguasai. Sementara Kian Ti sendiri tidak pernah menyebutkan ada yang sempat menguasai Ilmu tersebut termasuk di Thian Tok. Biarlah Ceng Liong menelitinya dalam pengembaraan untuk menyempurnakannya

kelak” Jawab Sin Liong.
Demikianlah kedua Maha Guru ini melanjutkan percakapan mereka, membahas keadaan dunia persilatan dan bahkan keesokan harinya, mereka membahas masalah Ilmu Silat berempat dengan murid masing-masing. Juga membicarakan tokoh-tokoh tua yang sangat mungkin sudah dan akan melibatkan diri dalam badai persilatan kali ini. Kepada kedua anak muda ini diberitahu ciri dan keistimewaan baik Kim-i-Mo Ong maupun Koai Tung Sin Kay, sebagai tokoh yang malah lebih lihay dari See Thian Coa Ong dan kawan-kawan datuk iblis yang masih aktif saat ini.
Juga diberitahukan soal Bouw Lek Couwsu dan Bouw Lim Couwsu, Lhama Jubah merah dari Tibet yang menyeleweng dan berontak terhadap kekuasaan Lhama di Tibet. Termasuk keistimewaan, kehebatan dan ilmu-ilmu mereka. Terutama Bow Lek Couwsu yang pernah bertanding hampir seimbang dengan maha guru Siauw Lim Sie Kian Ti Hosiang, sehingga bisa dibayangkan betapa hebat dan lihaynya tokoh lhama yang berontak itu.
Juga keempatnya membahas penguasaan Ilmu Silat masing-masing dan kemungkinan untuk mengembangkannya pada masa-masa mendatang. Baik Sin Liong maupun Siang Han tidak menyembunyikan lagi rahasia Ilmu Silat mereka, karena toch keduanya sadar bahwa inilah pertemuan mereka yang terakhir. Justru kedua anak muda itulah yang banyak memetik manfaat dari pertemuan berempat, ketika rahasia Ilmu kedua Maha Guru tersebut dipercakapkan dan kelak sangat bermanfaat bagi pengembangan tata gerak dan Ilmu Silat keduanya. Sepanjang hari waktu mereka gunakan untuk membahas pergerakan Ilmu Silat dan kemungkinan pengembangannya, termasuk juga lawan-lawan berat yang akan mereka temukan kelak di dunia persilatan. Baru pada saat-saat makan siang dan makan malam baru kemudian percakapan terhenti untuk dilanjutkan kembali.
Pada hari yang ketiga setengah harian masih digunakan Siang Han dan Sin Liong berdua untuk berbicara hal-hal diantara mereka yang bersifat pribadi. Karenanya tidak melibatkan kedua muridnya. Bahkan keduanya memanfaatkan pertemuan itu untuk saling mengutarakan banyak hal, sekaligus sebagai pertemuan terakhir untuk berpisahan diantara mereka. Meskipun sudah tergembleng puluhan tahun, bahkan ratusan tahun, kedua sahabat kekal ini menjadi terharu ketika menyadari, bahwa inilah pertemuan dan perpisahan terakhir antara keduanya.
Dan setelah pertemuan ini, tiada lagi waktu mereka untuk bertemu, bercakap, berkelahi bahkan untuk bertukar pikiran. Mereka berbicara banyak mengenangkan masa lalu mereka, dan akhirnya dengan penuh rasa haru mereka saling mengucapkan selamat berpisah. Itulah terakhir kalinya Kiang Sin Liong melihat dan bercakap dengan Kiong Siang Han, sahabat kekalnya, yang membangun prestasi dan nama besar secara bersama di Dunia Persilatan. Kini mereka berpisah untuk tidak pernah bertemu kembali. Keduanya sama menyadari bahwa perpisahan ini adalah yang

terakhir, atau perpisahan untuk selama-lamanya.
Karena perasaan akrab itulah, maka Sin Liong mengantarkan Kiong Siang Han sampai ke dekat pintu masuk lembah, di bawah bukit. Bersama dengan Liang Tek Hoat dan Kiang Ceng Liong, mereka menghantarkan Orang Tua Gagah Perkasa yang menggetarkan dunia persilatan selama puluhan tahun, seorang Kay Pang Pangcu terbesar yang pernah dimiliki oleh Kay Pang. Yang bahkan sampai usia yang sudah sangat tua renta masih terus memikirkan keselamatan dan kejayaan Kay Pang.

Bahkan masih sempat mendidik Kay Pang Cap It Hohan, menyempurnakan kepandaian Liang Tek Hoat dan bahkan juga masih mendidik murid lainnya di Kay Pang untuk melawan bencana yang juga mengancam Kay Pang. Kiong Siang Han tidak lagi mengucapkan sepatah katapun kecuali salam perpisahan kepada tiga orang yang mengiringinya, dan hanya berpesan kepada Tek Hoat, untuk tidak terlambat seharipun tiba di Kay Pang 6 bulan kedepan. Dan setelah itu, tubuh tua itu nampak bergulung bagai asap dan sebentar saja sudah lenyap dari pandangan ketiga orang yang mengantarkannya hingga ke pintu lembah tersebut.

Kiang Sin Liong tidak membuang banyak waktu, segera setelah keberangkatan Siang Han yang dipandanginya penuh haru, digunakannya waktunya untuk menggembleng Tek Hoat. Sebagai seorang yang juga akan diakuinya sebagai murid, maka tentu saja semua perhatian dicurahkannya bagi Tek Hoat, karena memang tiada lagi yang bisa diperbuatnya bagi Ceng Liong yang tinggal mematangkan Ilmu “Tatapan Naga Sakti” demikian nama yang derikannya kepada Ilmu Mujijat dimatanya, dan juga menyempurnakan Soan Hong Sin Ciang dan Pek Lek Sin Jiu.

Kedua Ilmu tersebut sebenarnya sudah dikuasainya dengan baik, hanya karena ada beberapa unsur baru yang ditemukan dan dikembangkan Tek Hoat, maka keduanya melatih penyempurnaan unsur-unsur baru tersebut sebagai upaya mematangkan penguasaan atas kedua ilmu itu. Unsur itu sebenarnya sama prinsipnya dengan Ceng Liong yang mengembangkan Pek Lek Sin Jiu, yakni dengan menambahkan unsur “yang” dalam penggunaan Soan Hong Sin Ciang. Dengan demikian, irisan dan desisan yang keluar dari Ilmu itu bertambah tajam dan memekakkan telinga. Bahkan sisipan itu membuat dna menghasilkan hawa panas yang semakin ditingkatkan akan semakin menyebar rasa panas itu menyerang lawan.

Bila pada malam harinya Sin Liong yang menempa Tek Hoat, maka siang harinya selama sebulan penuh, dia berlatih bersama Ceng Liong, terutama melatih Pek Lek Sin Jiu. Sementara Ceng Liong pada malam harinya lebih banyak mematangkan tenaga Giok Ceng Sinkang dan tenaga Yang yang diwariskan Kiong Siang Han baginya untuk melatih pek Lek Sin Jiu. Demikian seterusnya kedua anak muda ini ditempah dan menempah diri selama sebulan penuh, sampai tak terasa oleh Tek Hoat, bahwa dia sebenarnya sudah mampu dan sanggup memainkan Pek Lek Sin Jiu pada jurus pamungkasnya sebagaimana yang dilakukan oleh Ceng Liong.

Sengaja memang Sin Liong mendahulukan penyempurnaan Pek Lek Sin Jiu, karena dia akan segera menugaskan Ceng Liong untuk turun gunung. Padahal, rahasia penyempurnaan Pek Lek Sin Jiu justru adalah ide dan kreasi serta pengembangan Ceng Liong, dan dia menginginkan Ceng liong untuk membimbing Tek Hoat dalam penguasaan Ilmu mujijat tersebut. Ilmu yang diakuinya memang sangat luar biasa

efeknya setelah ditemukan kesempatan mengembangkannya dengan mencampurkan unsur “im” dan “kekuatan batin” dalam Pek Lek Sin Jiu. Hal yang sama, juga nampaknya dikembangkan Tek Hoat terhadap ilmunya Soan Hong Sin Ciang.

Setelah sebulan penuh kedua anak muda itu berlatih bersama, akhirnya tiba saatnya Kiang Sin Liong memutuskan untuk Kiang Ceng Liong turun ke Lembah Pualam Hijau. Firasatnya mengatakan sesuatu yang hebat bakal berlangsung dan terjadi, karena dia merasa Ceng Liong sudah tuntas, maka sudah saatnya meminta cucu buyutnya ini untuk bertanggungjawab atas keluarganya dan atas nama besar lembahnya.

Dipandanginya tubuh cucu buyutnya yang berlutut dihadapannya bersama Tek Hoat, sungguh gagah pikirnya. Badan cucunya memang lebih besar dibandingkan Tek Hoat, sementara Tek Hoat sedikit lebih ramping, tetapi keduanya membayangkan watak dan kekokohan sikap pendekar yang sangat kental. Cucunya ini sekarang sudah berusia hampir genap 20 tahunan, berbeda setahun dengan Liang Tek Hoat, dan nampak sudah matang untuk kembali mengarungi dunia persilatan. Katanya:
“Liong Jie, waktumu untuk turun gunung sudah tiba. Tek Hoat dititipkan Kiong Pangcu kepada lohu selama 6 bulan, maka belum saatnya dia pergi. Tetapi engkau cucuku, firasatku mengatakan bahwa sedang terjadi sesuatu dengan keluargamu. Entah apa masalah itu, tetapi akan menjadi tugas pertamamu untuk menanggulanginya. Engkau harus ingat, bahwa engkau adalah keturunan langsung dari para penghuni Lembah Pualam Hijau, Lembah yang dipercaya sebagai pemimpin Dunia Persilatan. Setelah menyelesaikan tugas keluargamu, maka tugas selanjutnya kuembankan kepadamu untuk melawan kelompok perusuh itu. Tugasmu ini akan dikerjakan bersama Tek Hoat, Mei Lan dan Pendekar Kembar dari Siauw Lim Sie”
“Kong chouw, apakah sebenarnya yang sedang terjadi dengan keluarga kita”? Mengapa ayahanda menghilang, dan apakah tugas keluarga ini terkait dengan menghilangnya ayahanda”?
“Entahlah, tapi yang pasti nampaknya berbeda. Adalah tugasmu mencari ayah dan ibumu yang menghilang bersama suheng Tek Hoat, Ciu Sian Sin Kay, tokoh Siauw Lim Sie Kian Hong Hwesio dan Wakil Ciangbunjin Bu Tong Pay Ci Siong Tojin. Tapi, yang sangat mendesak saat ini adalah, kembalilah dulu ke Lembah Pualam Hijau, nampaknya apa yang harus kamu kerjakan dan apa itu, akan terjawab disana” tegas Sin Liong.
“Kamu boleh bersiap segera dan sore hari ini boleh segera turun gunung, masuk ke Lembah Pualam Hijau melalui pintu utama lembah dan jangan memasuki lembah keluargamu dari tempat tersembunyi. Karena itu adalah lembahmu, jangan mengotorinya dengan masuk melalui cara yang kurang baik” Pesan Sin Liong.
“Baik Kong Chouw, tecu mohon diri” Ceng Liong kemudian mohon diri untuk mengadakan persiapan.
Sementara itu, sebagaimana yang ditetapkan dan ditegaskan Sin Liong, Tek Hoat melanjutkan latihannya selama 5 bulan kedepan, dengan melatih hawa “im” dan menyempurnakan Pek Lek Sin Jiu seorang diri dan menyempurnakan Soan Hong Sin

Ciang. Setelah 5 bulan berlalu, Kiang Sin Liong kemudian menguji Tek Hoat, menguji semua hasil latihannya, termasuk menguji hawa “im” dalam tubuhnya, menguji kemampuannya dalam membaurkan tenaga itu dan penguasaannya, dan terakhir bersilat dengan Soan Hong Sin Ciang yang sudah semakin disempurnakan dan masih menambahkan gerakan tangan mengikuti Toa Hong Kiam Sut.
Kiang Sin Liong puas akan hasil yang dicapai terlebih ketika perlahan namun pasti asap panas dan hawa panas yang dihadirkan oleh penguasaan tertinggi Soan Hong Sin Ciang yang dipadukan dengan hawa yang semakin menusuk. Dan pada akhirnya, perlahan-lahan, Tek Hoat, sebagaimana Ceng Liong akhirnya mulai mampu meningkatkan hawa khikang, pelindung tubuh yang semakin kuat. Betapapun, Liang tek Hoat, meski anak seorang Pangeran, tetapi memiliki bakat Ilmu Silat yang sangat baik, malah sudah meningkat sangat tajam.
Untuk saat ini, mungkin dia hanya kalah seusap dibandingkan Kiang Ceng Liong

yang banyak dibantu penemuan gaib dalam perjalanan hidupnya. Tetapi, setelah Tek Hoat juga mengalami peleburan hawa dibawah bimbingan gurunya, diapun meningkat secara tajam, sehingga memampukannya menguasai dan meningkatkan secara tajam semua Ilmu yang dikuasainya sebelumnya.
Bahkan ketika menguji penggunaan Pek Lek Sin Jiu, Kiang Sin Liong menjadi kagum. Karena nampaknya anak ini lebih matang dalam memainkan Pek Lek Sin Jiu, dan perbawa yang dihasilkan anak ini dalam jurus pamungkas, meski sama dengan yang dihasilkan Ceng Liong, tetapi tetap dapat dirasakannya perbedaannya. Daya tusuk terhadap telinga batin masih lebih tajam jika dilakukan oleh Ceng Liong, tetapi daya rusak secara fisik, memang masih lebih kuat dihasilkan oleh Tek Hoat.
Tetapi Sin Liong maklum, karena memang dasar latihan dan hawa dasar dari kedua anak itu sejak awalnya sudah sangat berbeda. Sehingga menjadi wajar apabila kemudian hasil akhir dalam melatih jurus dan ilmu yang sama juga menjadi berbeda. Dalam hal ini, dia sadar, daya rusak tenaga “Yang” yang merupakan dasar ilmu Tek Hoat memang jauh lebih kuat dan lebih lama dilatih dibandingkan Ceng Liong yang dasar tenaga dan latihannya adalah hawa “im”.
Tetapi, pada bagian telinga batin, dia sadar betul bahwa daya tekan dan daya rusak konsentrasi dan ketenangan orang, masih jauh lebih tajam perbawa yang dihasilkan Ceng Liong. Hal yang tentu saja wajar, selain karena Ceng Liong yang menemukan dan menciptakan perbawa ini, juga kekuatan mata dan kekuatan hipnotis yang tidak wajar, didapatkan Ceng Liong entah dengan cara apa. Yang bahkanpun Kim Ciam Sin Kay tidak sanggup menjelaskannya kepada Kiang Sin Liong, sebagaimana surat yang dibalaskan Pangcu Kay Pang itu kepada Kiang Sin Liong.
Jikapun masih ada yang dikhawatirkannya, terutama adalah bagaimana nantinya perjalanan Ceng Liong dalam menyempurnakan Tatapan Naga Sakti. Ilmu yang diwanti-wanti oleh Kian Ti Hosiang untuk diawasi penyempurnaannya, dan pengawasannya diserahkan kepadanya oleh ketiga guru besar lainnya. Karena Ceng Liong memang masih dalam garis keturunannya.
Selebihnya, melihat perkembangan Ceng Liong dan Tek Hoat, Kiang Sin Liong sudah merasa sangat puas. Waktu akan membuat kedua anak ini terus berkembang,

terus meningkat, sehingga tidak ditakutkannya dalam melawan tokoh-tokoh sesat yang tidak kurang lihaynya. Terlebih dia menjadi girang ketika menemukan kenyataan bahwa Tek Hoat masih memiliki kelebihan lainnya, yakni kemampuannya untuk kebal racun karena dicekoki darah racun ular langka oleh gurunya.
Setelah melakukan pemeriksaan dan pengecekan terhadap kemampuan terakhir Tek Hoat, akhirnya pada pertengahan bulan terakhir yang dijanjikan oleh Siong Han, Tek Hoat dipanggil dan dilepas oleh Sin Liong untuk kembali menemui gurunya. Kepada Tek Hoat, Kiang Sin Liong menceritakan bahwa umur gurunya Siang Han tinggal beberapa waktu lagi, karena itu dia dilarang berlama-lama dan harus secepatnya menuju markas Kay Pang.
Sin Liong menjelaskan keadaan Siang Han secara wajar, karena memang demikianlah yang diketahuinya dan yang dibicarakannya dengan Siang Han menjelang perpisahan terakhir mereka. Masih akan ada amanat gurunya yang akan disampaikan kepada Tek Hoat dalam pertemuan terakhirnya dengan Kiong Siang Han. Selebihnya, Sin Liong juga banyak memberi pesan terakhir kepada Tek Hoat, bahwa dia diakui sebagai murid juga oleh Sin Liong setelah menerima pelajaran Soan

Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut, dan bahkan memperoleh warisan penguatan tenaga IM dalam mematangkan penguasaan ilmunya.
Karena itu, Tek Hoat diharapkan untuk tetap menjaga kegagahannya, mempertahankan sikap kependekaran dalam petualangan dan dalam pergaulan di dunia persilatan. Dan bahwa tugas dan tanggungjawab Tek Hoat akan sangat besar dan berat pada waktu-waktu mendatang bersama dengan kawan-kawan seangkatannya.
Demikianlah, akhirnya Tek Hoatpun kemudian turun gunung dan dengan pesat menuju ke Markas Kay Pang sebagaimana diminta dan diamanatkan oleh gurunya. Kondisi gurunya yang diceritakan Kiang Sin Liong membuatnya bergegas menuju markas Kay Pang dan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Betapapun, dia bukan hanya memandang Siang Han sebagai guru, tetapi selama belasan tahun sudah menganggapnya sebagai kakek sendiri. Orang tua yang sangat mengasihinya, mendidiknya penuh kasih dan memasrahkan masa depan kay Pang ketangannya sebagai murid penutup yang dilatih dengan sangat serius.
Episode 18: Surat Dari Lembah Siau Yau Kok
“Haiiiit …… plak, plak”, sebuah seruan penuh semangat terdengar dari mulut seorang anak dara. Dan setelah seruan tersebut, terdengar dua kali benturan yang cukup dahsyat yang membuat ketiga orang tersebut, baik anak dara yang berseru penuh semangat tadi, maupun kedua orang kakek-kakek yang bertempur dengannya terdorong mundur. Tapi, bedanya, si anak dara tadi dengan cepat sudah berjumplitan dengan sangat ringan di udara dan kembali sudah mengancam kedua kakek tua tadi dengan telapak tangan yang nampak jumlahnya luar biasa banyaknya.
Padahal, pada saat itu, kedua kakek tadi masih sedang terdorong ke belakang, terutama si kakek tinggi besar, masih nampak goyah, tetapi kembali sudah harus menerima gempuran dahsyat dari telapak tangan si gadis yang sudah menerpa tiba. Tetapi, yang luar biasa, telapak tangan yang laksana laksaan jumlahnya itu, dengan

tiba-tiba bisa bergeser sasarannya ke kakek yang satu lagi yang sudah lebih siap. Nampak jelas kalau sasaran serangannya di alihkan pada saat-saat terakhir, dan toch semua dilakukan demikian cepat, ringan seringan kapas dan sudah menyudutkan kakek yang satu lagi meski gerakannya juga teramat ringan seringan bayangan.
Kembali terdengar benturan “plak”, dan bayangan si kakek yang ringan tadi kembali tergempur mundur, tapi untung segera ditolong oleh kakek yang satunya lagi. Begitu terus menerus dan berulang-ulang. Sementara si gadis membagi-bagikan pukulan telapak tangannya ke rah tiga kakek yang melawannya dengan ilmu dan gerakan yang sejenis, si gadis seenaknya berkelabat kesana kemari nyaris tanpa bobot.
Beberapa lama kemudian, tiba-tiba kembali terjadi benturan, lebih keras dan lebih hebat akibatnya, tetapi si gadis kembali dengan pesat dan teramat ringan sudah kembali pada posisi menyerang dengan telapak tangan yang laksaan banyaknya mengancam kedua kakek yang masih goyah posisinya. Semakin jelas lama kelamaan kedua kakek tersebut nampaknya tidak bisa lagi mengimbangi, terutama kecepatan bergerak si gadis yang memang teramat pesat bagi mereka.
Kecepatan dan keringanannya seperti tidak bertumpu bumi lagi, bahkan gerakangerakan yang seperti dibatasi oleh gravitasi dalam meliuk-liuk, berputar, poksai dan melenturkan tubuh, seperti bukan lagi manusia. Sudut-sudut gerakan seperti bisa diatasi anak dara itu, dan hal itu membuatnya sanggup menyerang dari banyak sudut

dengan sangat cepat. Bahkan dari sudut yang nampaknya mustahil dan tidak terpikirkan sanggup untuk dilakukan secara manusiawi.
Apalagi, karena tenaga saktinya juga tidak olah-olah kuatnya, yang bahkan sanggup mengimbangi kedua kakek yang sedang bertempur dengannya dan bahkan mampu mendesak mereka. Bahkan sesekali dia berani membentur sekaligus dua orang kakek yang melawannya dan mampu mengimbangi mereka dalam benturan tersebut.
Keadaan yang cukup membayangkan betapa anak dara itu sungguh-sungguh memiliki kemampuan dan kesaktian yang sudah sangat luar biasa.
Di samping tempat bertempur ketiga orang itu, nampak seorang kakek lain yang bahkan lebih tua dibandingkan ketiga kakek yang sedang bertempur melawan si gadis. Berkali-kali dia menarik nafas, kemudian mengangguk-angguk melihat pertempuran tersebut yang luar biasa itu. Terutama karena dia menyaksikan betapa ilmu-ilmu yang diturunkannya dimainkan dengan sangat indah dan mantap oleh keempat orang itu, terutama si anak dara sakti itu. Dia sering menahan nafas ketika terjadi benturan dan menjadi kagum melihat kepesatan gerak si anak gadis yang diakuinya sudah semakin mendekati kemampuannya bergerak.
Pada akhirnya kemudian nampak terkembang senyuman yang membayang di bibirnya. Orang tua ini, nampaknya sangat senang dengan apa yang tengah dan sedang disaksikannya, melihat pergerakan yang begitu cepat dan ringan, melihat kelabatan laksaan telapak tangan dan menyaksikan akibat-akibat yang membuatnya tambah tersenyum dan senang. Tetapi tiba-tiba dia berseru:
“Kalian bertiga gunakan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa

Mendorong Bayangan), Lan Ji gunakan Ban Hud Ciang pada jurus terakhirnya”
Terdengar orang tua itu berseru. Dan serentak dengan itu, nampak si anak dara yang dipanggil Lan Jie, kembali menggerak-gerakkan kedua telapak tangannya, bahkan kemudian duduk bersila dengan kedua tangan mendorong kekiri dan kenan. Dari gerakan tangan yang diakhiri gaya mendorong ke kiri dan kekanan, dengan gaya yang disebut “Selaksa Telapak Budha Membuka Pintu Angkasa Langit Utara dan Selatan”, dan dari gerakannya nampak berkilat cahaya bagaikan api yang saking tajamnya berwarna biru sembilu yang sangat tajam.
Dan pada saat tersebut, kemudian tubuh yang bersila itu terlihat mencelat keangkasa. Sementara di pihak lain, ketiga kakek lawannya, nampak juga bergerak pesat dan cepat, dengan tubuh yang kemudian mengeluarkan gelombang angin dan badai, bahkan selaput awan tipis nampak melindungi kedua tubuh mereka. Pada saat itulah bayangan si gadis yang bersila datang menghantam dengan didahului kilatan cahaya biru menusuk yang datang diiringi laksaan telapak tangan yang berhamburan kekiri dan kekanan, dan kemudian memusat kearah kedua kakek yang tubuhnya diselubungi awan tipis dan angin badai disekitar mereka.
“Blaaaaar, duaaaaar, syuiiiiit,” Bunyi-bunyi benda-benda tajam, keras dan kecepatan tinggi terdengar begitu memekakkan telinga. Dan tidak lama kemudian nampak ketiganya sudah terpisah beberapa langkah dan dengan tubuh keempatnya nampak agak kelelahan dan kepayahan.
Nampak jelas ketiganya telah mengerahkan tenaga di luar kebiasaan mereka, tetapi juga nampaknya tenaga yang dikeluarkan masih terukur dan masih bisa dikendalikan. Ketiganya nampak kemudian menarik nafas dan tenggelam sejenak dalam pemulihan kekuatan dengan si anak gadis yang dengan cepat mampu melakukannya lebih

dahulu, kemudian disusul ketiga kakek itu yang juga cepat memulihkan dirinya untuk selanjutnya duduk bersila dihadapan si orang tua yang tadinya menonton perkelahian itu. Kakek yang kemudian memberi perintah terakhir yang mengakibatkan benturan hebat di antara si anak gadis dengan ketiga kakek yang dihadapinya. Demikian, berikut ketiga kakek lainnya setelah pulih kembali mendatangi si kakek renta tersebut dan kemudian nampaknya terjadipercakapan serius antara kelima orang tersebut.
Para pembaca tentu sudah dengan cepat bisa menebak siapa gerangan ketiga orang yang tadi melakukan pertempuran dengan di saksikan seorang kakek tua lainnya. Benar, mereka adalah para tokoh puncak Bu Tong Pay, yakni Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan bersama keempat anak muridnya yang memang biasa berlatih bersama selama lebih 10 tahun terakhir ini. Kakek yang agak besar bernama Kwee Siang Le yang sudah berumur mendekati 70 tahunan, awalnya dia sudah menyepi di daerah Bu Tong San.
Tetapi diminta kembali bantuannya oleh gurunya untuk membayangi dan menjaga Bu Tong Pay sambil mendidik adik perguruan mereka atau sumoy termuda mereka Liang Mei Lan. Kakek yang kedua, adalah salah seorang murid terpandai Wie Tiong Lan bernama Sian Eng Cu Tayhiap Tong Li Koan, murid ketiga yang juga sangat terkenal di dunia persilatan. Sian Eng Cu Tayhiap, juga diminta Wie Tioang Lan untuk sementara berjaga di Bu Tong Pay dan mendidik Liang Mei Lan, selain mendidik anak murid Bu Tong Pay lainnya.

Dan orang ketiga, murid kedua dari Pek Sim Siansu adalah Jin Sim Tojin, seorang murid atau satu-satunya murid Wie Tiong Lan yang menjadi Pendeta Bu Tong Pay.
Dan orang kelima, adalah murid terakhir, sumoy termuda dari ketiga murid Wie Tiong Lan dengan usia yang terpaut jauh bernama Liang Mei Lan.
Kehadiran Liang Mei Lan yang begitu manja dan menggemaskan bagi Kakek Siang Le dan Kakek Ton Li Koan dan bahkan Jin Sim Tojin, membuat mereka sangat menyayangi anak gadis yang bertumbuh dan besar ditangan mereka. Meskipun terhitung sumoy mereka, tetapi sebetulnya mereka mendidik dan membesarkan anak gadis tersebut layaknya anak perempuan mereka. Atau bahkan cucu perempuan mereka, dan justru karena itu, keduanya sangat memanjakan Liang Mei Lan.
Berbeda dengan Jin Sim Tojin Bouw Song Kun, murid kedua Wie Tiong Lan yang menjadi Pendeta Bu Tong Pay yang agak bersikap tegas dan disiplin dengan anak ini. Jin Sim Tojin inilah yang diberi kepercayaan suhunya untuk mendidik sastra dan ilmu keagamaan kepada Liang Mei Lan, dan hanya kepada Jin Sim tojin inilah Liang Mei Lan berlaku sangat sungkan. Selain karena memang Ji Suheng ini adalah orang beribadat, juga karena memang Jin Sim Tojin sudah memperhitungkan harus bagaimana dia mendidik sumoynya yang diharapkan mengharumkan nama Bu Tong Pay. Itulah sebabnya hanya kepada Jin Sim Tojin inilah Mei Lan agak merasa sungkan dan tidak sedekat Toa Suheng dan Sam Suhengnya yang mendidiknya seperti anak atau cucu sendiri.
Karena bahkan Wie Tiong Lan sendiri, memang memperlakukan anak gadis ini sejak kecilnya bagaikan mestika yang begitu disayanginya. Semua perhatiannya seperti tercurah untuk mendidik anak ini untuk menjadi pendekar wanita pilihan, dan karena itu dia sampai memanggil murid-muridnya untuk ikut mendidik anak ini. Sementara Mei Lan pada lahirnya menyebut Suhu dan Suheng kepada ketiga orang tua ini, tetapi rasa kasih, hormat dan sayangnya, bahkan melebihi kedua orang tuanya.

Karena dengan merekalah dia bertumbuh dan besar, serta bahkan dididik dan dilatih hingga saat ini. Bahkan oleh gurunya jugalah nyawanya diselamatkan dan seperti direnggutkan kembali dari maut di sungai yang sedang banjir banding. Karena sayang itulah, maka disaat-saat tidak berlatih, Mei Lan sering bermanja-manja terutama kepada Tong Li Koan yang nyaris sulit menolak permintaan anak perempuan yang memang sudah dikasihinya sejak masih kecil itu. Bahkan semua rahasia ilmunya, juga sudah menjadi pengetahuan bagi Mei Lan sejak masih dididik pada tahapan pertama sebelum sejenak turun gunung.
Karena didikan kakek itu jugalah, maka ilmu ginkang Mei Lan terasah dan terpupuk sangat baik. Kebanggaan kakek ini menjadi lengkap ketika dunia persilatan menghadiahi Mei Lan dengan julukan Sian Eng Niocu atau Sian Eng Li (Nona Bayangan Dewa), berbeda sedikit dengan julukannya Sian Eng Cu. Bahkan untuk urusan ginkang saat ini sumoynya yang dianggap anak angkatnya sudah melampauinya.
“Lan Ji, nampaknya Ban Hud Ciang sudah kaukuasai dengan baik. Bahkan varian yang kau tambahkan juga malah membuat Ban Hud Ciang jadi lebih sempurna. Tanggung Kian Ti Hosiang sendiri bisa menjadi sangat terkejut dengannya”

“Semua karena bimbingan suhu semata” Mei Lan merendah
“Betapapun, Liong-i-Sinni, suhumu itu, juga sangat berjasa dengan membuka tabir rahasia peningkatan kemampuan sinkangmu. Tanpa dia, mungkin lohu harus bekerja keras selama 5 tahun untuk membentukmu seperti sekarang. Nampaknya ginkangmu bahkan sudah melampaui suhengmu (Sian Eng Cu) dan nampaknya tidak terpaut jauh dari suhumu Liong-i-Sinni. Bila ada yang perlu kau sempurnakan, adalah memasukkan unsur-unsur Ban Hud Ciang untuk menyempurnakan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Sebab betapapun ilmu itu menjadi pusaka andalan kita semua, ketiga suhengmupun sudah dalam tahap penyempurnaan penguasaannya. Sementara Ilmu ginkang suhumu yang kedua, rasanya sudah sangat baik kau kuasai”
“Siang Le dan Li Koan, penguasaan kalian atas Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan) sudah sangat kuat. Mungkin tidak kalian rasakan, tetapi dalam pengamatan lohu, kepandaian kalian sudah meningkat sangat tajam dibandingkan 2-3 tahun sebelumnya. Sayang Song Kun lebih memilih bertekun dalam Ilmu Keagamaannya, tetapi itupun memang sangat penting. Nampaknya kalian berduapun sudah siap untuk menghadapi rumitnya masalah rimba persilatan dewasa ini. Sementara biarlah Song Kun yang mengurusi kuil membantu Ciangbuncjin, juga lohu akan lebih banyak membayangi kuil ini sampai waktunya tiba. Li Koan, bagaimana keadaan dunia persilatan yang terakhir ini”? Wie Tiong Lan memuji penguasaan dan peningkatan ilmu kedua muridnya, suheng Mei Lan, dan kemudian bertanya kondisi dunia persilatan yang terakhir. Karena biarpun mendidik murid-muridnya untuk terakhir kali, kakek ini tidak jarang bercakap-cakap dengan murid2nya untuk mengetahui perkembangan terakhir dunia persilatan.
“Suhu, sejak awal tahun, para perusuh sudah kembali menampakkan taring kejamnya. Sebagaimana dugaan suhu sebelumnya, mereka memang mundur selangkah mempersiapkan langkah maju lainnya. Setidaknya, 5 pendekar pedang dari Perguruan Pedang Utama sudah ikut terbantai dan nampaknya dilakukan dengan sejenis Ilmu Pedang Cepat. Selebihnya bahkan Tiam Jong Pay juga sudah diserbu dan

mengalami nasib yang sama dengan Go Bie Pay. Sungguh membuat banyak orang murka" Desis Li Koan.
"Hm, memang sudah kuduga, mereka hanya akan menarik diri sementara akibat amukan anak-anak muda 3 tahun berselang. Dan nampaknya, mereka kembali mengganas, tentu dengan perhitungan yang lebih matang" Gumam Wie Tiong Lan prihatin mengikuti keadaan terakhir.
"Benar suhu, bahkan jejak pembunuh anak murid Kay Pang di Kang lam, menunjukkan bahwa Cui Beng Pat Ciang, ciri khas Ilmu Maha Durjana Hek-i-Mo Ong sudah muncul kembali" Tambah Li Koan.
"Hm, dan bila Hek-i-Mo Ong muncul, bisa dipastikan Koai Tung Sin Kay juga akan muncul. Dan bila keduanya muncul, berarti Bouw Lek Couwsu dan Bouw Lim Couwsu juga akan muncul. Sungguh runyam, sungguh runyam" Wie Tiong Lan mendesah sambil mengenal masa lalu pertemuan dan perjumpaannya dengan tokohtokoh berat itu.

"Suhu, apa maksudmu sebenarnya"? Apakah memang orang-orang itu sebegitu menyeramkannya"? Mei Lan bertanya dengan rasa penasaran yang dalam melihat gurunya seperti memberatkan dan khawatir dengan kehadiran tokoh-tokoh yang disebutkannya terakhir.
"Jika Mo Ong dan Sin Kay, kedua maha iblis ini muncul, memang sungguh runyam. Sebagai perbandingan saja, sute Hek-i-Mo Ong, Thian te Tok Ong, mampu bertanding hampir setanding dengan suhengmu Li Koan. Sedangkan Mo Ong dan Sin Kay, baru bisa ditaklukkan dan diikat perjanjian tidak turun gunung selama lebih 40 tahun, setelah bertarung melawan Kiong Siang Han dan Kiang Sin Liong sampai melewati ribuan jurus. Hal yang sama, juga terjadi ketika Bouw Lek Couwsu bertarung dengan Kian Ti Hosiang dan Bouw Lim Hwesio bertarung dengan gurumu. Mereka, terpaut tidak terlalu jauh dari kami berempat, dan usia mereka sekarang paling ada sekitar 80an tahun" Jelas Wie Tiong Lan, sementara Li Koan nampak mengangguk-angguk karena dia pernah mendengar cerita ini dan memang pernah bertempur dengan Thian te Tok Ong.
"Suhu, meskipun begitu, tapi tecu tidak takut menghadapi mereka" Mei Lan berkata dengan semangat. Betapapun dara mudanya mendengar adanya lawan tangguh sungguh membangkitkan rasa ingin bertanding.
"Dengan bekal kalian saat ini, rasanya memang sudah memadai menandingi mereka. Tetapi, pengalaman dan kematangan mereka dalam bertempur, jauh melampauimu muridku" Berkata Wie Tiong Lan kepada Mei Lan.
"Bekal Ilmu Silat Suhengmu Li Koan sekarang ini, kira-kira setanding dengan Bouw Lek Couwsu ketika bertanding dengan Kian Ti Hosiang lebih 40 tahun silam. Dan bisa kau bayangkan bila 40 tahun terakhir ini merekapun tekun menempa dirinya dan itu sudah pasti. Karena bila mereka tampil kembali, bisa kupastikan yang pertama mereka cari adalah kami berempat untukmenuntaskan rasa penasaran mereka pada masa lalu. Karena itu, sebelum sebulan kedepan engkau turun gunung, maka harus kau latih dan sempurnakan Ban Hud Ciang dengan varian Sin Kang Liang Gie dan ilmu pusaka gurumu Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Sebelum lohu yakin benar, engkau tetap tidak boleh turun gunung, karena untuk saat ini, baru ginkangmu yang tidak meragukan lohu" tambah Wie Tiong Land an menekankan kalimat akhirnya dengan tegas.

“Baik suhu, tecu akan terus giat berlatih” Sahut Mei Lan tidak kalah bersemangatnya.
“Konsentrasikan untuk melebur Ban Hud Ciang dan “Yang Kang” dengan “Im Kang” dengan menggunakan hawa Liang Gie. Dan temukan bagaimana cara menyempurnakan lebih jauh kedua ilmu itu” Pesan tambahan Wie Tiong Lan kepada Mei Lan.
“Li Koan dan Siang Le, kalian berdua memang sudah meningkat tajam. Tetapi, selama beberapa bulan ini, kalianpun perlu bersusah payah untuk lebih meningkatkan Ilmu, terutama penyempurnaan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan), karena dengan Ilmu itu kalian boleh tidak terlampau khawatir dengan Ilmu hitam dan bisa menahan lama Cui Beng Pat Ciang”

“Baik suhu” berbareng Li Koan dan Siang Le menyahut.
“Sementara engkau, Song Kun, sebaiknya mengikuti dengan cermat perkembangan di kuil Bu Tong Pay kita”
“Baik guru”, Jin Sin menjawab singkat.
“Bagaimana dengan kabar adanya kunjungan para pendekar ke Bu Tong San” Tanya Wie Tiong Lan
“Ciangbunjin Sutit sudah menjanjikan untuk ikut turun tangan membantu. Bahkan, kabarnya ada seorang tokoh misterius, berkedok dan selalu turun tangan melawan kelompok perusuh. Tokoh itu kabarnya lihay bukan main, dan nampaknya mahir menggunakan Giok Ceng Sinkang. Tecu menduga Kiang Cun Le, tapi entahlah, sebab Kiang Hong sudah lama menghilang dengan Ci Siong Sutit” Jelas Jin Sim Tojin.
“Hm, jika demikian nampaknya kau harus membantu manusia berkedok itu li Koan. Biarlah kau menyempurnakan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan) selama sebulan ini bersama lohu, dan sesudahnya engkau ikut turun gunung bersama Mei Lan. Biarlah Siang Le yang membantu Song Kun dan anak murid Bu Tong Pay untuk menjaga Gunung kita”
Demikianlah selama sebulan penuh, Mei Lan kembali menggembleng dirinya sesuai dengan ciri khas perguruannya dan berusaha keras memadukannya dengan Ban Hud Ciang. Dan kemudian diapun berusaha keras untuk memadukan kekuatan dan kehebatan ban Hud Ciang kedalam Ilmu Pusakanya Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Wie Tiong Lan hanya sesekali mengawasi dan secara dekat dan saksama memperhatikan latihan Liang Mei Lan. Sebab tidak mungkin dia berani mencuri tahu rahasia Ban Hud Ciang Siauw Lim Sie, karena hormatnya kepada Kian Ti Hosiang yang dia tahu juga tidak akan mengintip ilmu yang dititipkannya kepada Pendekar kembar dari Siauw Lim Sie itu. Tetapi, betapapun dia merasa sangat tertarik, karena kecerdikan Mei Lan dalam menyelipkan unsur kecepatan dan kelemasan kedalam Ilmu berbasis “Yang” Siauw Lim Sie bernama Ban Hud Ciang. Dan efeknya, sungguh sangat mengganggu konsentrasi mata dan konsentrasi indra perasa lainnya. Dan selama sebulan, dia menyaksikan betapa pesatnya kemajuan Mei Lan yang dengan ketekunannya yang luar biasa dalam penyempurnaan kedua ilmu tersebut.
Selain itu, Wie Tiong Lan juga membantu kedua muridnya yang lain dan malah lebih sering ketimbang menggodok Mei Lan selama sebulan terakhir, terutama membantu Li Koan yang akan diutusnya turun gunung sebulan kedepan. Dia bahkan ikut membantu penyaluran tenaga dan memperkuat Sinkang, pengerahan kekuatan batin kedalam ilmu pamungkas mereka serta mengamati semua pergerakan dan perubahan

pergerakan ketika ilmu itu dimainkan. Keseriusan guru besar Bu Tong Pay ini menunjukkan hasil yang luar biasa, terutama karena begitu pesatnya kemajuan Li Koan dalam penguasaan ilmu terakhir yang diciptakannya.
Hal ini sangat menggirangkannya, karena dengan kemajuan ini berarti dia merasa

sudah cukup siap dan cukup percaya untuk melepas muridnya ini membantu dunia persilatan Tionggoan yang sedang gonjang-ganjing. Setidaknya dia berharap kehadiran Mei Lan dan Li Koan yang akan membawa symbol perlawanan Bu Tong Pay terhadap kerusuhan yang sedang melanda. Sementara Siang Le dan Song Kun akan menjaga kuil Bu Tong Pay, sementara dirinya sendiri akan memulai perjalanan menutup dirinya setelah tugas-tugasnya selesai.
Tapi, Wie Tiong Lan belum sempat mengutus baik Mei Lan maupun Tong Li Koan turun gunung ketika Ciangbunjin Bu Tong Pay dan Jin Sim Tojin meminta kesediaan Tong Li Koan untuk menemuinya suatu siang. Pesannya singkat, bahwa ada urusan penting di Kuil Bu Tong Pay dan minta kesediaan Sian Eng Cu Tayhiap untuk membantu penyelesaiannya. Karena bahkan Ciangbunjin Bu Tong Pay tidak tahu bahwa di gunungnya juga sudah ada Wie Tiong Lan, maka yang diundang hanyalah Tong Li Koan.
Sementara Kwee Siang Le, sejak dulu tidak terlalu suka dilibatkan dalam urusan menyangkut tata karma. Tetapi, untuk membela Bu Tong Pay, dia rela menyerahkan jiwa raganya, dan itu jugalah sebabnya Wie Tiong Lan selalu meminta muridnya ini berada di Bu Tong San belakangan ini. Karena itu, maka Li Koan kemudian meminta diri kepada suhunya untuk memenuhi undangan dan panggilan Ciangbunjin Bu Tong Pay guna merundingkan apa gerangan yang dimaksudkan sangat penting itu. Dengan bertanya-tanya dalam hati, Li Koan kemudian mendatangi Kuil bu Tong Pay.
Ketika memasuki ruangan utama di kuil Bu Tong Pay pusat, Tong Li Koan melihat ternyata ada beberapa orang yang menghadap Ciangbunjin Ci Hong Tojin dan nampaknya tamu-tamu dari jauh. Sesuai tata krama, Tong Li Koan memberi hormat kepada Ciangbunjin:
“Hormat kepada Ciangbunjin, adakah sesuatu yang sangat penting yang membuatku diundang datang oleh Ciangbunjin”? Tong Li Koan menghormat sambil bertanya.
“Sebelumnya, perkenalkan saudara-saudara ini berasal dari Siauw Yau Kok (Lembah bebas Merdeka), diutus langsung oleh Bhe Thoa Kun, Pemimpin Benteng Keluarga Bhe di lembah itu. Dan inilah murid ketiga dari Sucouw kami, Sian Eng Cu Tayhiap” Ciangbunjin Bu Tong Pay saling memperkenalkan semuanya. Nampak Tong Li Koan tercengang, karena untuk waktu yang lama dia tidak mendengar apapun mengenai lembah itu, dan dia tahu betul bahwa gurunya memiliki hubungan khusus dengan Lembah Bebas Merdeka yang jarang bergaul di dunia persilatan itu. Karena itu dia berkata:
“Saudara-saudara, apakah kabar saudara Bhe Thoa Kun baik-baik saja”? Terdengar seperti basa-basi, tetapi sebenarnya maksudnya memang dalam. Karena Tong Li Koan jelas kaget dengan kunjungan yang begitu mendadak dan bahkan sudah lama tidak saling berhubungan. Ada apakah tiba-tiba mereka mengunjungi Bu Tong Pay?
“Pemimpin Bhe baik-baik saja Tayhiap, tetapi beliau orang tua meminta kami menyampaikan sesuatu kepada Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan Loncianpwe” Berkata salah seorang dari ketiga utusan yang nampak bertindak sebagai pemimpin kawankawannya.

Terdengar kemudian Ciangbunjin Bu Tong Pay menyela, meski tetap dengan penuh kesabaran:
“Pinto sudah jelaskan kepada saudara-saudara ini Supek, bahwa Sucouw sudah lama tidak berdiam di gunung ini. Dan yang paling mungkin ditemui adalah muridmuridnya, yakni Jin Sim Tojin yang juga hadir mendampingi Ciangbunjin Bu Tong Pay dan Sian Eng Cu supek ini. Karena kebetulan para supek memang berada di lingkunganBu Tong San ini”
“Hm, benar saudara-saudara. Seadainya ada sesuatu yang penting bagi suhu, mungkin bisa disampaikan kepada lohu. Mudah-mudahan lohu bisa menyampaikannya kepada suhu suatu saat nanti” Berkata Li Koan.
“Tapi keadaannya sangat mendesak Tayhiap” si pemimpin mendesak.
“Maksud saudara”? Li Koan bertanya penasaran.
“Pemimpin Bhe ingin mohon pertolongan Pek Sim Siansu, karena ada ancaman dalam sebulan untuk diserbu oleh Thian Liong Pang yang sedang mengganas. Dan Pemimpin Bhe hanya menitipkan sehelai surat ini saja, dan berkata bahwa mudahmudahan Pek Sim Siansu berkenan membantu” Berkata si Pemimpin sambil memperlihatkan surat dalam amplop yang berasal dari Bhe Thoa Kun untuk disampaikan kepada guru mereka.
Tong Li Koan, Jin Sim Tojin dan bahkan Ci Hong Ciangbunjin terkejut ketika mendengar bahwa maksud kedatangan orang ternyata mohon bantuan kepada Pek Sim Siansu. Lebih kaget lagi, karena yang mengancam untuk menyerang adalah Thian Liong Pang yang sedang menjadi momok menakutkan bagi banyak perguruan akhirakhir ini. Tapi, Tong Li Koan cepat menyadari dirinya, dan paham betul bahwa gurunya memang tidak akan mampu menolak permintaan bantuan ini. Pengetahuannya akan keadaan dan cerita pribadi guru mereka, yang paling paham adalah Tong Li Koan. Karena bahkan Jin Sim Tojin dan Kwee Siang Le kurang begitu mengetahui cerita itu. Justru karena itu, maka Tong Li Koan berkata:
“Saudara, biarlah lohu akan menghantarkan surat itu kepada suhu. Tapi, bisa lohu pastikan bahwa jika bukan suhu, pastilah akan ada utusan suhu yang akan membantu Pemimpin Bhe”
“Benar, pinceng juga berani menjamin bahwa suhu pasti akan membantu, meski mungkin akan mengirim murid atau utusannya” tambah Jin Sim Tojin menjamin dan menguatkan.
“Baiklah Tayhiap dan losuhu, biarlah surat ini kami serahkan kepada murid Pek Sim Siansu dan kami menunggu di Lembah” Si pemimpin kemudian menyerahkan surat itu. Awalnya Tong Li Kuan meminta Jin Sim Tojin dengan berkata:
“Suheng, sebaiknya engkaulah yang menerima surat buat suhu tersebut”
“Ach sute, bukankah kesempatan dan bahkan tenagamu lebih dibutuhkan Pemimpin Bhe. Biarlah engkau yang menerima surat itu dan berusaha menemukan Suhu” tolak Jin Sim Tojin. Keduanya bercakap seolah-olah tidak mengetahui dimana guru mereka berada. Dan memang seperti itu yang disampaikan guru mereka kepada muridmuridnya.
“Baiklah suheng” Akhirnya Tong Li Koan yang menyambut surat itu dan kemudian berkata:
“Biarlah dalam waktu dekat utusan Pek Sim Siansu Suhu sudah akan dalam perjalanan menuju Lembah Bebas Merdeka. Sampaikan salam suhu dan lohu serta murid-murid suhu lainnya kepada Pemimpin Bhe”.

Demikianlah siang itu juga, utusan dari Pemimpin Bhe berpamitan kepada Ciangbunjin Bu Tong Pay dan kedua murid Pek Sim Siansu untuk segera kembali ke lembah. Dan pada saat itu juga, Tong Li Koan menyampaikan kepada Ciangbunjin bahwa dia akan turun gunung untuk membantu Pemimpin Bhe dan sekaligus akan ikut melawan perusuh Thian Liong Pang.
Suatu hal yang sebenarnya berat bagi Ciangbunjin, tetapi sekaligus menyenangkan hatinya, sebab dia pikir setelah orang dari Lembah Pualam Hijau turun tangan, seharusnya ada tokoh kuat dari Bu Tong Pay yang juga ikut terlibat. Dan, harus dia akui bahwa Tong Li Koan adalah yang paling tepat, hanya dia agak segan meminta sesepuh partainya untuk melakukan tugas itu. Awalnya, dia ingin meminta tolong Jin Sim Tojin merembukkannya, tetapi justru permohonan Pemimpin Bhe malah mempermudah rencananya. Dengan cara demikian, maka janjinya bahwa Bu Tong Pay akan ikut memadamkan kerusuhan dunia persilatan kepada para tokoh rimba persilatan yang mendatanginya beberapa waktu sebelumnya sudah bisa dipenuhi.
Dan siang itu, Tong Li Koan kemudian bersama Jin Sim Tojin, Kwee Siang Le dan Liang Mei Lan menghadap Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan di kamar atau gua rahasia pertapaan Pek Sim Siansu. Karena sampai saat ini, memang hanya 4 murid Pek Sim Siansu ini sajalah yang tahu bahwa suhu mereka bertapa dan menyepi justru di belakang gunung Bu Tong San yang dikeramatkan dan tidak boleh didatangi anak murid Bu Tong Pay dengan sembarangan. Lagi pula, anak murid mana yang berani dan bisa menyusup tanpa ketahuan 5 tokoh sakti Bu Tong Pay ini?
Tong Li Koan dengan dibantu oleh Jin Sim Tojin kemudian menyampaikan berita permohonan bantuan pemimpin Bhe kepada guru mereka. Berita yang kemudian disikapi dengan wajah berkerut dan prihatin. Dari semua muridnya, nampak yang mengetahui latar belakang dan hubungan guru mereka dengan lembah itu, hanyalah Tong Li Koan. Hubungan yang jarang ada orang di dunia persilatan yang tahu bahwa Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan punya hubungan kekerabatan dengan Benteng Keluarga Bhe di Lembah Siau Yau Kok.
Hubungan yang memang tidak tersebar di dunia persilatan, dan hanya diketahui oleh Keluarga Bhe dan Wie Tiong Lan seorang. Hubungan yang juga untuk suatu saat terpaksa dibukanya kepada muridnya, Tong Li Koan ketika ada sesuatu yang mendesak untuk diselesaikan di lembah itu beberapa puluh tahun berselang. Sekilas, bentuk dan memori hubungan tersebut melintas lagi dalam kenangan Wie Tiong Lan, tetapi tidak lama dan sama sekali tidak begitu merisaukannya lagi. Toch ujung usia

kehidupannya sudah membayang di depan mata, mengapa masih harus terguncang oleh kejadian masa lalu?
“Suhu, para utusan Pemimpin Bhe tiba-tiba datang dan mohon bantuan suhu untuk mereka. Bahkan mereka membawa sebuah surat untuk disampaikan kepada suhu” Li Koan melaporkan sambil kemudian menyerahkan sepucuk surat kepada Wie Tiong Lan. Meskipun sempat berkerut wajahnya, tetapi Wie Tiong Lan sendiri nampak tidak begitu kaget, sepertinya orang tua ini telah memiliki firasat bahwa memang hal itu akan terjadi.
“Hm, hal itu sudah lohu duga. Dan untuk urusan itu, rasanya Mei Lan sudah siap untuk turun gunung. Tugasmu yang pertama Lan Ji, adalah membantu Benteng Keluarga Bhe atas nama gurumu. Sebelum engkau turun gunung 3 hari kedepan, biarlah gurumu ini melihat perkembanganmu yang terakhir” Berkata Wie Tiong Lan.

“Suhu, Tecu siap menjalankan perintah dan membantu Keluarga Bhe atas nama Suhu sendiri” berkata Mei Lan.
“Aku tahu Lan Ji, tetapi betapapun sebagai gurumu aku perlu melihat perkembanganmu yang terakhir”
Sementara itu, ketiga kakek yang lain, memandang Mei Lan dengan terharu. Tak terasa, mereka akan kembali kehilangan rengekan manja si anak gadis yang kini bahkan kepandaiannya sudah melampaui mereka. Tetapi kemanjaannya masih tidak berkurang kepada suheng-suhengnya itu, kecuali terhadap Jin Sim Tojin yang memang berpegangan asas agama.
Sementara Sian Eng Cu, nampak seperti kembali akan kehilangan anak atau cucu kesayangannya, setelah lebih dari 10 tahun membimbing dan mendidik anak itu dengan penuh kasih sayang. Bahkan kembali mendidik dan berlatih bersama selama 2 tahun terakhir untuk menyempurnakan kepandaian masing-masing. Dan untuk tugas guru mereka, para murid ini akan kembali berpisah.
“Siang Le dan Jin Sim, lohu masih akan membuka pintu untuk kalian menyempurnakan kepandaian hingga 6 bulan kedepan. Setelah itu, lohu akan menutup diri, kecuali untuk urusan yang terlampau berat. Biarlah Siang Le yang menemaniku disini dan membereskan banyak hal atas namaku setelah lohu menutup diri” Berkata Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan kepada murid-muridnya memberitahukan batas waktu yang dimilikinya.
“Baik suhu” berbareng Siang Le dan Jin Sim Tojin.
“Baiklah, Lan Ji sebaiknya engkau mulai berkemas-kemas, karena malam hingga sebelum keberangkatanmu kita akan bersama-sama melihat apa yang kamu capai pada saat –saat terakhir pertemuan kita sebagai guru dan murid” Berkata Pek Sim Siansu
“Baik suhu” dan setelah itu Mei Lan memberi hormat kepada gurunya dan ketiga suhengnya untuk kemudian mengundurkan diri.
“Jin Sim, urusan kita sudah selesai. Kembalilah ke Kuil, tetapi saat tertentu sebaiknya

engkaupun meningkatkan kemampuanmu, setidkanya sampai lohu memutuskan menutup diri untuk selamanya”
“Siancai, baik suhu, terima kasih atas perhatianmu orang tua” Jin Sim Tojin kemudian juga menyembah dan pamit kembali ke kuil.
“Siang Le, tinggalkan lohu bersama Li Koan, karena diapun harus segera turun gunung mengawasi sumoy kalian” Berkata Pek Sim Siansu setelah tinggal bertiga dengan Tong Li Koan dan Kwee Siang Le.
“Baik suhu” kemudian Siang Le juga keluar hingga dalam kamar Samadhi Pek Sim Sian Su tinggal berdua dirinya dengan muridnya Sian Eng Cu Tayhiap Tong Li Koan.
Waktu itu nampak kemudian Wie Tiong Lan memanfaatkan waktu untuk membaca surat yang dikirimkan kepadanya dari Pemimpin Bhe di Siau Yauw Kok. Dan tidak berapa lama kemudian, nampak dia menarik nafas panjang dan kemudian seperti memutuskan sesuatu dan baru kemudian berpaling ke arah Li Koan dan berkata:
“Li Koan, dari semua muridku, engkau yang paling mengenalku. Bahkan engkau pula mengenal pengirim surat ini, dan mengenal serta mengetahui hubungan gurumu dengan Lembah itu”
“Maksud suhu”?
“Pengirim surat ini bukanlah Bhe Thoa Kun, tetapi Wie Hong Lan, cucu adikku Wie Tiong Kun”

“Masa bisa begitu suhu”?
“Nampaknya kekerasan hati Bhe Thoa Kun masih belum berubah. Meksipun dia merasa khawatir dengan serangan Thian Liong Pang, tetapi dia bertekad menghadapinya sendiri. Tetapi tenti tidak demikian dengan Wie Hong Lan cucuku itu”
“Tecu paham suhu. Pantaslah dari ketiga utusan itu, yang bicara hanya seorang dan nampaknya memang bukan membawa diri sebagai utusan Keluarga Bhe, tapi diutus Hong Lan Sumoy” berkata Li Koan.
“Hong Lan, cucuku itu, memang meminta pertolonganku. Dia memintaku untuk dengan cara halus mengunjunginya saat ini, sekaligus seakan-akan secara tak sengaja membantu keluarga Bhe. Tetapi, ada yang lebih penting dari soal itu bagi Hong Lan” berkata Wie Tiong Lan terputus
“Apa maksudnya suhu”? bertanya Li Koan
“Ketika Bhe Thoa Kun melamar Hong Lan lebih 20 tahun silam, lohu meminta sebuah syarat untuk dipenuhi Bhe Thoa Kun. Yakni, apabila anak mereka yang lelaki lebih dari seorang, maka yang bungsu akan memakai She Wie, melanjutkan keturunan Wie yang terputus ditanganku dan Hong Lan. Dan Bhe Thoa Kun yang terpaut usianya 20 tahunan dengan Hong Lan menyetujuinya. Sekarang, mereka punya 4 orang anak, 3 yang termuda adalah laki-laki, dan anak yang bungsu diberi she Wie

dengan nama Wie Liong Kun.
Anak itu sudah berusia hampir 5 tahun, dan Hong Lan ingin menyerahkannya kepadaku untuk dididik. Bahkan Bhe Thoa Kun juga sudah menyetujuinya”
“Tecu mengerti suhu. Apakah suhu mengehendaki Tecu untuk menjemput sute termuda tecu ke Lembah Siau Yauw Kok”? bertanya Li Koan terharu. Karena, memang sejak muda dia yang paling dekat dengan suhunya, mengenal banyak kepahitan masa lalu suhunya dan petualangan suhunya di dunia persilatan. Tidak heran banyak hal pribadi dari Wie Tiong Lan diketahui oleh Li Koan.
Lebih dari itu, Li Koan memang dipungut murid oleh Wie Tiong Lan sejak berusia muda, masih kanak-kanak dan diselamatkan dari daerah yang menjadi medan pertempuran di utara sungai Yang ce. Karenanya, Li Koan sudah menganggap gurunya ini sebagai pengganti orang tuanya. Dan, gurunya ini, memang juga memperlakukannya sebagai anak, mendidiknya sejak masa kanak-kanak dan membuatnya menjadi orang terkenal dan mempunyai nama besar dalam dunia persilatan.
“Li Koan, kali ini lohu ingin menugaskanmu untuk melakukan beberapa hal sekaligus” Berkata Wie Tiong Lan sambil menatap tajam muridnya.
“Tecu mendengarkan suhu”
Sambil menarik nafas berat, Wie Tiong Lan melanjutkan:
“Pertama, engkau membayangi sumoymu Mei Lan dalam perjalanannya kali ini ke Benteng Keluarga Bhe. Kepandaiannya memang sudah sangat dahsyat, bahkan sudah melampauimu. Tetapi sebagaimana engkau tahu dan kita tahu besama, pengalamannya masih terlampau cetek. Akupun tahu, engkau mengasihinya bagaikan nakmu sendiri, karena itu tugas ini paling tepat dilakukan olehmu”
“Ach, suhu bisa melihatnya. Benar suhu, rasanya karena sejak kecil memomong dan mendidik anak itu, sulit sekali terpisah begitu lama dengannya” Jawab Li Koan terharu. Dan gurunya memandanginya dengan penuh pengertian. Karena gurunya juga

mengerti dan tahu kepahitan seperti apa yang pernah dialami muridnya ini, murid yang memiliki kesamaan masa lalu yang menyedihkan.
“Kemudian tugasmu yang kedua adalah menyelamatkan dan membantu Keluarga Bhe secara tidak sengaja, tinggal bagaimana engkau mengaturnya dengan membayangi sumoymu yang akan kutugaskan menengok cucuku itu. Dan kemudian mengambil dan membawa Wie Liong Kun kemari. Lohu masih ingin mendidiknya meski tidak akan lebih dari 5 tahun belaka, batas usiaku yang sudah bisa kurasakan. Dan setelah 5 tahun, kupercayakan cucuku kepadamu untuk mendidik dan membesarkannya. Engkau sudah cukup tahu apa yang akan kau kerjakan dalam hal ini”
“Baik suhu, pesanmu orang tua tentu tidakkan kusia-siakan” jawab Li Koan.
“Dan yang terakhir, dalam pengembaraanmu, engkau melakukan serangan dan

penyelidikan secara rahasia terhadap Thian Liong Pang, sambil membantu Mei Lan. Lohu ingin, ada anak murid Bu Tong Pay yang diketahui umum membantu kesulitan kawan-kawan pendekar Tionggoan. Soal caranya, dengan kemampuan ginkangmu, malah bisa lebih bertindak rahasia dibandingkan si kerudung hitam misterius dari Lembah Pualam Hijau”
“Baik suhu, tecu akan lakukan”
“Nah, selama 3 hari ini, engkau menempa dirimu sebaik2nya. Lohu akan mendampingi sumoymu untuk terakhir kalinya. Setelah 3 hari sumoymu berangkat, 3 hari kemudian engkau menyusulnya. Dan 3 hari itu, akan lohu gunakan untuk menyempurnakanmu untuk yang terakhir kalinya. Biarlah waktu yang terakhir kelak lohu gunakan untuk kedua suhengmu dan calon muridmu nanti” Berkata lagi Wie Tiong Lan.
Li Koan sadar gurunya ingin segera menyendiri. Karena itu dia segera menyembah dan berkata:
“Baik suhu, perkenankan tecu mengundurkan diri. Semua tugas suhu akan tecu lakukan sebaik-baiknya, biarlah 3 hari ini tecu juga menutup diri buat menggembleng diri sebelum kembali ke dunia persilatan, dan 3 hari kemudian menemui suhu kembali”
==========
Dan 3 hari kemudian, nampak bersimpuh dihadapan Wie Tiong Lan murid bungsunya Liang Mei Lan yang sudah bersiap melakukan perjalanan. Nampak orang tua renta itu mengulurkan tangannya mengusap dan membelai penuh kasih sayang kepala anak gadis itu yang tertunduk takjim. Setelah beberapa lama, kemudian Wie Tiong Lan berujar:
“Lan Jie, waktumu untuk berangkat segera tiba. Tidak ada lagi yang bisa lohu tambahkan sebagai bekal bagimu. Pelajaran keagamaan dari suhengmu, menurutnya juga sudah lebih dari memadai. Sementara masalah Ilmu Silat, engkau kini menjadi ahli yang paling lihay di kalangan Bu Tong Pay. Jikapun masih dibawahku, bukan berarti engkau tidak akan melampaui gurumu. Hanya masalah waktu dan pengalaman yang engkau butuhkan. Engkau bahkan sudah jauh meninggalkan ketiga suhengmu. Maka suhumu berpesan agar engkau tidak mempermalukan nama baik suhumu dan Bu Tong Pay. Tegakkan kebenaran, berlaku adil, jangan sembarang membunuh dan temukan kembali Pedang Bunga Seruni sebagai tanda baktimu buat suhumu”
“Suhu, semua pesanmu orang tua pasti akan tecu taati. Bahkan mencari bunga seruni,

jikapun butuh waktu 100 tahun akan tecu lalui untuk menemukannya kembali. Tapi, kapankah tecu mendapatkan kesempatan menemui suhu kembali”?
Nampak Wie Tiong Lan tersenyum, penuh pengertian dengan pertanyaan terakhir Mei Lan. Dan dengan lembut dia kembali membelai sayang kepala Mei Lan sambil berujar:
“Lan Jie, pertemuan kita hari ini, adalah pertemuan yang terakhir. Setelah

keberangkatan suhengmu kelak, lohu akan menutup pintu Samadhi, dengan hanya akan melayani kedua suhengmu yang lain selama 6 bulan. Dan selebihnya usia suhumu, akan digunakan untuk cucu buyutku yang akan kalian jemput di Siauw Yau Kok. Jangan lagi memikirkan diri lohu, konsentrasikan untuk mengatasi badai dunia persilatan ini. Batas usia lohu sudah jelas, tidak akan melampaui 5 tahun kedepan, sedikit lebih panjang dibandingkan Kian Ti Hosiang dan Kiong Siang Han yang batasnya sudah dalam waktu dekat ini” Bergumam Wie Tiong Lan.
“Suhu, apakah dengan demikian Lan Ji tidak akan bisa mengunjungi dan menemui suhu lagi ntuk selanjutnya”? Mei Lan bertanya terperanjat begitu menyadari bahwa suhunya sudah akan menutup diri.
“Lan Jie, engkau sudah dewasa dan punya tanggungjawab besar. Kerjakan semua dengan baik, itulah baktimu buat gurumu. Sewaktu-waktu dalam batas waktu 5 tahun, engkau boleh menengok lohu, tetapi tidak lagi untuk membicarakan urusan dunia persilatan. Suhumu akan beristirahat mempersiapkan menunggu hari-hari terakhir itu datang. Nach, sekarang, engkau boleh berangkat” berkata Wie Tiong Lan.
“Baiklah suhu” Mei Lan sujud menyembah, agak lama bahkan kemudian terdengar isaknya tertahan saking terharunya untuk kembali terpisah dengan kakek tua yang sangat disayanginya itu. Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan tampak membiarkan muridnya melepas rasa harunya beberapa saat, karena diapun agak tergetar perasaannya melihat anak yang dididik keras lebih 10 tahun akan ditugaskannya memasuki dunia Kang ouw yang sedang rusuh. Tetapi perasaan terguncangnya tidak akan berlangsung lama, tetelah beberapa saat, kemudian Wie Tiong Lan bergumam lembut:
“Lan Jie kuasai dirimu dan lakukan yang menjadi kewajibanmu, lakukan atas nama kemanusiaan dan atas kewajibanmu bagi dunia Persilatan dan Bu Tong Pay kita”
“Baik suhu, Lan Jie tidak akan mengecewakanmu orang tua, Lan Jie mohon diri” Mei Lan nampak kemudian mengeraskan hatinya, kemudian mencium tangan gurunya dan dengan isak tertahan berkelabat keluar sambil dipandangi penuh haru oleh gurunya yang nampak sudah sangat tua itu. Bahkan menurut Mei Lan jauh lebih tua dari waktu waktu sebelumnya.
Mei Lan juga berpamitan dengan Kwee Siang Le yang juga melepasnya dengan penuh rasa haru. Kemudian juga tentu berpamitan dengan Tong Li Koan yang dengan terpaksa mengeraskan hatinya melepas anak gadis yang diperlakukannya sebagai anak dan cucunya itu. Dan pada akhirnya juga berpamitan kepada Jin Sim Tojin, Ji Suhengnya yang sekaligus gurunya dalam ilmu keagamaan, dan terakhir minta diri kepada Ciangbunjin Bu Tong Pay yang memandangnya penuh kekaguman.
Bahkan dengan penuh keyakinan, Sang Ciangbunjin mengatakan bahwa telah tumbuh tunas baru Bu Tong Pay yang akan banyak memberi warna dan bantuan bagi dunia persilatan. Sang Ciangbunjin memang hanya mengenal Mei Lan sebagai murid ketiga supeknya, Sin Ciang Tayhiap Kwee Siang Le, Sian Eng Cu Tayhiap Tong Li

Koan dan Jin Sim Tojin. Tidak pernah disangkanya, kalau anak gadis ini adalah murid penutup guru besarnya Wie Tiong Lan, yang bahkan menjadi murid yang paling ampuh dari Bu Tong Pay dewasa ini. Maka dimulai lagilah pengembaraan Naga

Wanita yang telah harum dengan julukan SIAN ENG NIOCU atau SIAN ENG LI di dunia persilatan.
Julukan yang menjadi lebih pas setelah dia mewarisi ginkang maha hebat Te-hunthian (mendaki tangga langit) dari guru keduanya Liong-i-Sinni, si Padri Wanita Sakti berbaju hijau dari Timur. Petualangan yang lebih seru, lebih memikat dan lebih mempesona telah menantinya. Tetapi, gadis cantik ini tidak pernah menyadari bahwa 3 hari setelah keberangkatannya, Sam Suhengnya, Tong Li Kuan juga menyusulnya setelah selama 3 hari digembleng untuk terakhir kalinya oleh gurunya. Dalam waktu yang berdekatan Wie Tiong Lan dan Bu Tong Pay melepas 2 pendekar utamanya kedalam dunia persilatan. Hal ini dilakukan Wie Tiong Lan Pek Sim Siansu karena dia tidak melihat dan berfirasat jelek dengan keadaan terakhir dari Bu Tong Pay.
Bila ditempuh secara marathon dan berjalan siang malam, maka perjalanan ke Lembah Bebas Merdeka setidaknya membutuhkan waktu 3 hari-3 malam. Tetapi, Mei Lan tentu tidak diburu waktu, karena kedatangannya ke Benteng Keluarga Bhe dibuat seolah-olah tidak disengaja, sebuah kunjungan kekeluargaan. Karena itu, di menentukan sendiri waktunya, yang sedapat mungkin berada di seputar Lembah menjelang akhir bulan ketujuh, berarti masih ada waktu lebih 10 hari buatnya untuk melakukan perjalanan.
Sudah diperhitungkannya, dengan berkuda dan berjalan santai dia akan tiba di seputar lembah pada sekitar 6-7 hari kedepan. Karena itu, Sian Eng Li Liang Mei Lan berjalan dengan tidak memaksakan diri, tetapi dilakukan sambil menikmati keindahan alam disepanjang jalan yang dilaluinya. Karena berjalan secara perlahan dan santai itulah, pada hari kelima perjalanannya, Tong Li Koan yang bertugas mengawasinya sudah bisa menemukan jejaknya yang berada tidak jauh didepannya, tidak sampai 1 hari perjalanan kedepan.
Terlebih, karena perjalanan Mei Lan terhitung menyolok dan tidaklah dengan rahasia. Dia tidak menyembunyikan identitasnya sebagai anak murid Bu Tong Pay, kecuali tidak pernah menyebutkan gurunya adalah Wie Tiong Lan. Dan keadaan dunia persilatan yang kacau balau, sudah menjadi hukumnya pasti akan diikuti dengan mengganasnya kaum liok-lim.
Para rampok, begal di tempat-tempat sepi dan terasing mengganas dengan bebasnya. Beberapa kali Liang Mei Lan kebentrok dengan kaum ini, yang dengan keras dihajarnya, dan beberapa kelompok begal yang menemui dan mengganggunya diberinya hajaran setimpal. Bahkan beberapa yang raja beganya terlalu ganas, dihukumnya dengan telak, dengan menghancurkan tulang pundak dan mengembalikan si raja begal menjadi manusia biasa yang tidak mampu lagi bersilat.
Karena itu, seminggu dalam perjalanannya di dunia Kang Ouw, kabar gembira berhembus dengan munculnya Sian Eng Li yang pernah memberi hajaran kepada perusuh Thian Liong Pang beberapa tahun silam. Secercah asa kembali membubung, berharap semoga para pahlawan muda yang mengundurkan Thian Liong Pang beberapa waktu lalu, kembali tampil ke permukaan. Mereka menunggu Ceng-i-Koai Hiap, si Naga Jantan Hijau, yang kebetulan pada saat bersamaan dengan munculnya

Sian Eng Li, juga memulai perjalanannya keluar dari Lembah Pualam Hijau untuk mengembara dalam dunia persilatan.
Bahkan, keadaan menjadi lebih menggemparkan, karena bersamaan dengan munculnya Sian Eng Li, beberapa pembunuh berpakaian hitam dari Thian Liong Pang diketemukan dalam jejak perjalanan Sian Eng Li dalam keadaan terbunuh. Ada yang menghembuskan issue Sian Eng Li yang melakukannya sehingga menambah harum namanya, tetapi ada beberapa saksi mata yang menyebutkan bahwa seseorang berjubah kelabu dengan tutup kepala misterius, melakukannya dengan Ilmu-ilmu khas Bu Tong Pay. Kejadian tersebut menimbulkan spekulasi dan juga dugaan bahwa saat ini, baik Lembah Pualam Hijau maupun Bu Tong Pay sudah turun tangan mengirimkan jago-jagonya untuk melawan Thian Liong Pang.
Sementara itu, Liang Mei Lan sendiri sudah tiba didaerah yang berdekatan dengan kawasan Lembah Siuaw Yau Kok. Sebelum melanjutkan perjalanannya, kebetulan dia bertemu dengan sebuah dusun yang mengarah ke lembah tersebut, meskipun masih terpisah kurang lebih 3 jam berkuda dengan Benteng Keluarga Bhe. Tetapi karena waktunya masih lebih kurang 2 hari lagi, maka dia memutuskan untuk berkunjung ke Lembah itu esok harinya, dan berniat menggunakan waktu yang tersisa untuk menyelidiki keadaan disekitar lembah dan juga di dusun yang disinggahinya.
Sebab bila para penyerang akan melakukan penyerbuan, agak sulit diperkirakan bila dilakukan tanpa beristirahat terlebih dahulu. Dengan pengertian itu, akhirnya Mei Lan memutuskan untuk tidak memasuki dusun pada siang hari, tetapi mencari tempat istirahat justru di hutan di luar dusun sambil terus mengawasi jalur keluar masuk dusun Ki Ceng. Dengan cara itu dia berharap bisa mendapatkan sedikit petunjuk mengenai para penyerang yang mengancam itu.
Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, bukan perkara sulit bagi Mei Lan untuk beristirahat dengan kesiagaan tinggi bahkan disebuah pohon sekalipun. Karena dia berencana untuk bekerja pada malam harinya, maka dia memutuskan untuk beristirahat sejenak, mengumpulkan segenap tenaga dan juga semangatnya. Hal itu bisa dilakukannya di atas pohon, dengan menyembunyikan kudanya di balik semak dan rimbunan hutan. Mei Lan melakukan Samadhi dan pemulihan tenaganya sampai hampir 2 jam, dan sudah lebih dari cukup waktu tersebut untuk membuatnya bersemangat dan bugar kembali.
Sementara itu, matahari mulai condong ke barat tetapi dia tidak menemui tanda-tanda mencurigakan, terutama tidak melihat adanya gerakan missal sejumlah orang yang mencurigakan. Sebaliknya, dusun itu, meski lumayan ramai, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda adanya sejumlah orang penuh rahasia dengan misi tertentu. Mei Lan menjadi tidak sabaran dan merasa akan sia-sia melakukan tugas penjagaan dan pengintaian di tengah malam dan di hutan pula.
Memang tidak begitu mengherankan. Meskipun tersiar kabar Benteng Keluarga Bhe menjadi sasaran Thian Liong Pang pada akhir bulan ke-tujuh, tetapi sedikit sekali pendekar dunia persilatan yang tergerak menuju benteng keluarga Bhe. Karena memang keluarga Bhe terhitung agak arogan dan tidak suka bergaul dengan dunia luar, bahkan terkesan tertutup.

Benar ada cukup banyak pengawal dan murid, mungkin hampir mendekati 100 orang, tetapi para murid inipun, jarang yang berkelana dan membina hubungan baik dengan dunia luar. Justru karena itu, dalam kesulitan benteng keluarga Bhe ini, relatif hanya

anak murid Pek Sim Siansu yang bersimpati untuk datang membantu. Selebihnya, nyaris tidak ada simpati dari dunia persilatan untuk sekedar memberi bantuan bagi Benteng Keluarga Bhe ini.
Dan karena itu, dusun Ki Ceng yang terdekat dengan Lembah Keluarga Bhe ini, justru tidak menunjukkan adanya para pendekar yang bersimpati untuk datang membela Keluarga ini. Nampaknya dusun Ki Ceng seperti tiada sesuatu yang luar biasa, tidak menunjukkan gelagat yang mencurigakan dan seperti tidak ada aktifitas rahasia. Bahkan semakin matahari doyong ke barat, semakin sepi desa tersebut, dan semakin temaram cahaya di desa yang dikepung hutan lebat tersebut.
Kecuali beberapa warung arah dan rumah makan, nampak pelita di rumah-rumah tidaklah terlampau besar cahayanya. Ketika hari semakin gelap dan matahari benarbenar sudah tenggelam di ufuk barat, perlahan-lahan Mei Lan mencelat turun dari pepohonan. Nampaknya dia berkehendak untuk menyelidiki langsung kedalam dusun Ki Ceng untuk memeriksa keadaan dusun yang tidak menunjukkan adanya aktifitas diwaktu malam tersebut.
Begitu turun dan mulai melangkah, entah sejak kapan Mei Lan sudah berpakaian ringkas, khas seorang yang berjalan malam untuk menyelidiki sesuatu. Mei Lan nampak berjalan dan bertindak hati-hati untuk kemudian agak pesat ke dusun Ki Ceng melalui sisi Barat yang jauh lebih rimbun pepohonannya. Tetapi, Mei Lan tidak langsung memasuki dusun tersebut dari sisi barat, tetapi justru terlebih dahulu mengambil tindakan berhati-hati dengan mengitari dusun Ki Ceng.
Dan baru ketika kemudian dia tidak menemukan apa-apa yang mencurigakannya selama 1 jam penyelidikannya mengelilingi dusun tersebut, akhirnya Mei Lan mulai menuju ke hutan sebelah barat dusun. Karena dari sisi inilah dia berencana memasuki dusun. Malam waktu itu sudah semakin larut, mungkin sudah sekitar pukul 9 malam, dan warung arakpun nampaknya tinggal 1 yang masih buka, dan tinggal disanalah nampak ada keramaian, itupun hanya 3-4 orang saja.
Tiba-tiba berkelabatlah tubuhnya, bagaikan bayangan dengan pesat menyusup masuk ke dusun tersebut. Mulanya dia mendekati warung arak untuk menguping pembicaraan 4 orang didalamnya, tetapi begitu mendengar pembicaraan mereka yang ngolor ngidul mnengenai kesusahan mengurus sawah dan kebun, dan pembicaraan remeh lainnya, Mei Lan kembali berkelabat. Kemudian dia mendekati sebuah penginapan kecil, paling hanya memiliki kamar tidak lebih dari 10 buah, tetapi kamarnyapun rata-rata kosong dan tidak ada penghuninya.
Jelaslah, bahwa dusun ini tidak menunjukkan adanya sebuah gerakan yang melandaskan operasinya dari Ki Ceng. Hampir setengah malaman, bahkan sampai menjelang pukul 12 malam, Mei Lan menelusuri dusun ki Ceng dan tidak menemukan satu hal apapun yang mencurigakan dalam dusun tersebut. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk menghentikan penelitiannya, karena hampir semua sudut sudah didatanginya, tetapi tiada tanda setitik apapun yang membuatnya berkhawatir bahwa dari dusun Ki Cenglah para perusuh akan melandaskan

aktifitasnya.
Tetapi ketika Mei Lan sudah lelah dan memutuskan kembali ke hutan dimana dia meninggalkan kudanya untuk beristirahat, tiba-tiba dia melihat sekitar 7 bayangan bergerak dengan sangat cepat. Tahu-tahu menghilang kedalam beberapa rumah yang cukup baik dan bagus dibandingkan kebanyakan rumah penduduk lainnya, dan

nampaknya milik orang kaya, dan beberapa saat kemudian beberapa diantara mereka seperti menenteng sesuatu.
Mei Lan segera sadar dan mengurungkan niatnya untuk mengejar dan menghajar orang-orang tersebut. Sebaliknya, dibiarkannya mereka melakukan operasi pencurian, entahlah barang-barang apa yang dicuri, dan seperti dugaannya, setelah ke tujuh orang itu menyelesaikan operasi mereka, nampak mereka berkumpul di sudut selatan dusun Ki Ceng. Dan seperti membicarakan sesuatu yang tidak dimengerti Mei Lan, dan tak berapa lama kemudian bayangan hitam tersebut berkelabat ke luar dusun dari arah selatan.
Mei Lan tidak mau kehilangan buruan, dengan bekal ginkangnya sekarang ini, terlalu mudah baginya membayangi orang-orang itu tanpa sedikitpun ketahuan dan tanpa mengeluarkan suara sekalipun. Karena kemampuan ginkangnya, telah memampukan Mei Lan bergerak membelah angkasa, sementara kemampuan menyerap suara tubuhnya, sudah sanggup dilakukannya dengan pemusatan konsentrasi ketika bergerak. Ketujuh bayangan hitam tadi terus bergerak tanpa menyadari bahwa mereka dikuntit sebuah bayangan hitam lainnya yang dengan pesat bergerak-gerak melayanglayang seakan tidak menyentuh bumi.
Ada sekitar setengah jam ketujuh bayangan itu berlari-lari membelah hutan ke arah selatan, dan kemudian tiba disuatu tempat yang dari kejauhan memang tidak nampak sebagai tempat berkumpulnya org-orang itu. Sebuah tempat perkemahan, karena ada beberapa tenda dan kemah yang dibangun, nampaknya secara darurat. Nampak ada sekitar 7 tenda besar, 5 tenda sedang dan sekitar 5 tenda kecil lainnya. Sebuah tenda besar, nampaknya sanggup menampung sampai 20 orang, sementara tenda sedang paling banyak menampung 7-8 orang, sementara tenda kecil nampaknya menampung bahan bahan makanan dan bekal kelompok orang ini.
Mei Lan segera menyadari bahwa dia sedang menyatroni sarang macan. Dan besar kemungkinannya dari tempat inilah pihak Thian Liong Pang akan melakukan serangan ke benteng keluarga Bhe. Karena itu, semakin dia berhati-hati, dan dengan kemampuannya yang luar biasa, dia bisa menerobos mendekati tenda utama tempat dimana 7 bayangan tadi kemudian masuk. Terdengar seseorang melapor:
“Hu-pangcu, Houw Ong, tiada tanda-tanda kehadiran para pendekar yang mau membela Benteng Keluarga The hingga malam ini. Penginapan kosong, dan sekitar dusun juga tiada jejak pendatang baru”
“Bagus, sudah kuduga. Benteng Bhe memang terlampau sombong dan arogan, tetapi mereka lebih memilih kelompok putih daripada kita. Bila sampai besok tiada jawaban, maka 2 hari kedepan, kita menyerang pagi-pagi buta” Terdengar suara yang rada aneh. Jelas suara ini dari seorang nenek, tetapi terdengar menggeram bagaikan suara harimau marah.

“Hm, apa sajakah yang kalian temui di dusun itu”? sebuah suara lain yang agak berat, berisi namun sangat lirih terdengar.
“Dusun itu terlalu miskin hu pangcu, hanya seadanya saja bagi Pang kita yang bisa kami temukan” seorang dari ke-7 bayangan hitam segera meletakkan semua barang curian mereka dari dusun Ki Ceng. Dan memang tiada berarti banyak, setidaknya hanya sebutir mutiara saja yang agak berharga dari barang-barang curian tersebut.
Lalu terdengar orang yang dipanggil Hu-Pangcu berkata:
“Sudahlah, masukkan kedalam perbendaharaan kita. Kita butuh banyak dukungan

dana untuk kegiatan selanjutnya. Betapapun kalian sudah berjasa banyak, kalian boleh beristirahat”
Tak berapa lama kemudian ketujuh orang bayangan hitam tadi berlalu dari tenda utama yang nampak terang benderang itu. Dan beberapa saat kemudian tidak terdengar suara percakapan kecuali seperti ada seseorang yang membenahi barang curian untuk kemudian diamankan entah kemana oleh gerombolan orang orang yang berkemah itu. Baru ketika suara-suara yang membenahi ruangan itu sirap, terdengar lagilah suara seseorang, agaknya yang dipanggil Hu Pangcu itu:
“Houw Ong, apakah engkau yakin bahwa tiada akan bantuan bagi Benteng Keluarga Bhe”?
“Hu-Pangcu, Benteng keluarga Bhe, berbeda dengan Keluarga Yu. Di keluarga Yu, pasti akan muncul banyak bantuan, tetapi di Keluarga Bhe, jikapun ada, tidak akan banyak. Selain itu, kita sanggup mengalihkan perhatian dunia persilatan dari aksi yang lain” terdengar jawaban suara aneh tadi.
“Hm, bila perhitunganmu benar, dengan jumlah orang kita yang mendekati 150an, ditambah dengan tenagamu dan muridmu, serta juga Pesolek-Rombeng Sakti Dari Selatan, sudah jauh dari memadai untuk menghadapi Benteng Bhe di Siau Yau Kok” Hu Pangcu berkata.
“Malah sudah jauh melampaui apa yang bisa ditampilkan Benteng Bhe itu”
“Hm, mudah-mudahan demikian” mendengus Hu Pangcu. Dan tiba-tiba dia mengibaskan sebuah tangannya, selarik sinar pukulan menembus pekatnya tenda dan terus menyerang kesebuah arah tersembunyi. Dan tiba-tiba terdengar suara:
“Duaaaaaaar” Pukulan jarak jauh Hu Pangcu memekakkan telinga dan menghancurkan bebatuan yang berjarak cukup jauh dari tenda induk tersebut. Tetapi, ketika Hu Pangcu mendatangi tempat yang dipukulnya dari jauh, dia sama sekali tidak menemukan apa-apa. Dan terdengar Hu Pangcu mendesis:
“Hm, seperti ada gerakan dan suara dari tempat ini tadinya”
“Ah, mana mungkin ada tokoh yang berani menyusup ke tengah-tengah kita Hu Pangcu” berbisik Houw Ong, yang nampak memang ternyata adalah seorang neneknenek tua.

“Semogalah demikian Houw Ong”
Episode 19: Pertempuran di Siau Yau kok
Pemimpin Benteng Keluarga Bhe dewasa ini adalah Bhe Thoa Kun, yang mewarisi Benteng Keluarganya dari ayahnya yang bernama Bhe Kun. Ayahnya sendiri setelah menyerahkan Benteng Keluarga Bhe ini kepada Bhe Thoa Kun, sudah jarang menampakkan diri. Usianyapun saat ini sudah lebih dari 85 tahun, dan sudah lebih banyak beristirahat dan menyepi, terutama setelah istrinya meninggal 10 tahun berselang karena sakit dan usia tua.
Kematian istrinya telah memadamkan semangat kakek ini, kecuali melihat dan menghibur diri dengan cucu-cucunya. Bhe Kun sebenarnya memiliki 2 orang putera, tetapi putranya yang kedua, Bhe Houw Kun telah lama menetap di daerah Nan Cao, dekat Tibet karena menikah dengan seorang gadis disana, dan saat ini sudah mempunya usaha yang mapan disana. Karenanya saat ini tinggal Bhe Thoa Kun seorang yang menjadi sandaran dari Benteng keluarga Bhe ini.
Sementara Bhe Thoa Kun menikah di usia yang sudah sungguh lanjut, yakni di usia 42 tahun. Dengan istrinya, Wie Hong Lan, perbedaan usianya hampir 20 tahunan, dan

pernikahan itu sendiri baru berlangsung setelah Bhe Kun menyepakati sebuah perjanjian dengan Wie Tiong Lan yang menjadi wali Wie Hong Lan sebagai satusatunya keluarga terdekat.
Dan syukurlah, dari pernikahan itu lahir 4 anak, seorang anak perempuan anak kedua yang dinamai Bhe Bi Hwa, dan 3 anak lelaki yang masing-masing anak pertama bernama Bhe Kong, anak ketiga Bhe Houw dan anak keempat sesuai perjanjian dengan Wie Tiong Lan dinamai Wie Liong Kun. Anak tertua Bhe Kong saat ini sudah berusia 21 tahun, berturut-turut anak kedua berusia 18 tahun, anak ketiga berusia 15 tahun dan anak bungsu Wie Liong Kun berusia sekitar 5 tahunan. Semua anak-anak keluarga Bhe ini dididik langsung oleh ayah mereka, bahkan terkadang oleh kakek mereka dalam ilmu silat.
Benteng Keluarga Bhe terkenal di dunia persilatan karena menguasai Ilmu-Ilmu yang sangat lihay, terutama yang menggoncangkan dunia persilatan adalah ilmu khas mereka yakni Sin-coa-kun (Silat Ular Sakti), Siang-liong-pang (Tongkat Sepasang Naga), dan Yan Cu Hui Kun (Imu SIlat Sakti Burung Walet). Sebagai Pemilik Benteng, sudah tentu Bhe Thoa Kun sudah menguasai dengan sempurna ketiga Ilmu Keluarganya ini, yakni Ilmu Permainan Sepasang Tongkat Naga serta 2 Ilmu tangan kosong yang tidak kurang lihaynya.
Sementara anak pertamanya, Bhe Kong, juga sudah tumbuh menjadi calon pewaris Benteng Bhe dan bahkan sudah nyaris menyamai ayahnya karena dibimbing langung oleh kong-kongnya, pemilik Benteng Bhe sebelumnya. Karena tinggal mendidik cucu cucunya yang menjadi kesenangannya, maka wajar bila Bhe Kong dan juga Bhe Bi Hwa dan Bhe Houw tumbuh menjadi orang lihay. Terutama Bhe Kong yang memiliki bakat baik, sama baiknya dengan adik bungsunya. Hanya karena adik bungsu mereka memang akan dididik oleh Wie Tiong Lan, karena itu kakeknya di Benteng keluarga Bhe hanya mengajar dasar-dasar pergerakan Ilmu Silat.

Sementara Bhe Hujin sendiri, Wie Hong Lan, bukanlah orang yang menyenangi Ilmu Silat, meskipun dia pernah menerima beberapa pelajaran silat Bu Tong Pay dari paman kakeknya Wie Tiong Lan. Bhe Hujin sendiri, jauh lebih menyukai pekerjaan rumahan dengan mendidik anak-anak dan menyayangi mereka serta mengurus suaminya yang sangat mencintainya meski terdapat perbedaan usia hampir 20 tahun diantara mereka.
Justru karena kecintaan akan suami dan anak-anaknya, maka ketika mendengar ancaman terhadap Benteng Keluarga Bhe dari Thian Liong Pang yang didengarnya sangat kuat dan sadis, telah membuat Bhe Hujin nekad menulis surat kepada paman kakeknya yang diketahuinya sangat mengasihinya. Paman kakeknya ini adalah satusatunya keluarga yang dimilikinya, yang sangat mengasihinya dan bahkan meminta salah seorang anaknya memakai She Wie.
Di dunia persilatan dewasa ini, terdapat 3 Benteng Keluarga terkenal, dan Benteng Keluarga Bhe merupakan salah satu dari ketiga Benteng Keluarga ternama itu. Benteng Keluarga Bhe terletak di sebuah lembah bernama Lembah Siau Yau Kok (Lembah bebas Merdeka), sebuah lembah yang agak misterius justru karena Pemilik Lembah yang jarang mau bergaul. Karena itu, juga teramat jarang tokoh persilatan yang menginjakkan kaki di daerah perbentengan keluarga ini. Kiri dan kanan lembah, adalah tebing-tebing yang tak terpanjat oleh manusia, sehingga pintu masuknya hanya mungkin dari depan dan belakang.

Di bagian belakang, juga tetap sulit didatangi, karena terbentang barisan karang terjal yang menukik ke angkasa, bahkan bagaikan tombak bila dilihat dari angkasa raya. Sehingga pintu masuk yang paling rasional dan paling mungkin adalah pintu masuk lembah yang langsung berhadapan dengan tembok yang sangat tebal, mungkin setebal 3 meter dan memiliki post pengamatan di atas tembok tebal setinggi 4-5 meter dari permukaan tanah tersebut. Tembok tebal itu terbentang sepanjang 20 meter dan menutup secara mutlak akses masuk ke lembah.
Bukan sedikit tokoh dunia persilatan yang ditolak memasuki lembah, karena memang sifat eksentrik pemilik lembah sejak dahulu kala. Tembok itu langsung memisahkan hutan lebat dihadapannya dengan daerah hunian Benteng Keluarga Bhe, dan hanya ada sebuah jalan setapak kecil yang menerobos membelah hutan lebat di depan tembok yang biasa digunakan anak murid keluarga Bhe untuk mengangkut makanan atau keperluan lain di luar benteng.
Dan pada siang itu, nampak sebuah pemandangan yang tidak biasa dan aneh bagi penghuni benteng. Meskipun di tengah ancaman serangan, pemandangan tersebut tetap terasa aneh, tidak biasa, dan bukan mendatangkan keseraman tetapi malah mendatangkan rasa lucu. Betapa tidak, seekor kuda yang ditunggangi mahluk cantik manis, dan bahkan masih berusia remaja, belum sampai 2 tahun, nampak menerobos jalan kecil atau jalan setapak yang membela hutan lebat di Lembah Siau Yau Kok. Dan kuda itu, bukannya berlari, malah berjalan santai dan perlahan-lahan saja, sedangkan si gadis nampak duduk santai dan tidak merasa seram dan takut dengan keadaan hutam yang senyap mengerikan itu. Keadaan ini menjadi aneh bagi mereka, sebab belum pernah mereka menyaksikan ada gadis cantik mungil seperti gadis ini,

menunggang kuda dan berjalan santai di lebatnya hutan lembah yang seram dan sepi itu. Tapi, anak gadis ini, selain cantik, juga nampaknya tidak pedulian dengan seramnya hutan, malah bagaikan lenggang-lenggok menggoda senyapnya hutan itu. Otomatis, kejaidan ini bagaikan sebuah hiburan bagi para penjaga benteng keluarga Bhe, betapa lucu dan aneh melihat seorang gadis mungil yang cantik mendatangi benteng mereka. Bahkan suara anak gadis itu, yang tentunya adalah Mei Lan, ketika menyapa mereka minta dibukakan pintu gerbang juga masih terkesan suara dan permintaan seorang kanak-kanak yang nakal dan menggemaskan.
”Para sicu dan saudara yang baik, apakah aku boleh memasuki Lembah Siau Yau Kok“? bertanya Mei Lan dengan gayanya yang agak kenes. Otomatis, semua mata terbelalak memandangnya, sebuah pemandangan ganjil dan belum pernah terjadi.
”Nona, siapakah anda, dan dari manakah datangnya“? seorang penjaga bertanya.
”Aku mewakili guruku, Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan dan ingin menemui Bhe Hujin, Wie Hong Lan“ berkata Mei Lan tanpa menutupi identitas dirinya dan maksud kedatangannya. Karena toch keluarga Bhe sudah tahu bahwa pada akhirnya anak bungsu mereka akan menjadi keturunan keluarga Wie sesuai perjanjian pada masa lalu.
”Ach, yang benar nona manis. Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan sudah berusia ratusan tahun, masakan punya murid bocah seusia kamu“ si kepala penjaga malah menjadi ragu.
”Pokoknya, sampaikan saja kepada Bhe Hujin, dan lihat apakah dia percaya atau tidak. Karena nonamu akan membuktikan kepada Bhe Hujun bahwa nonamu adalah murid suhu Pek Sim Siansu“ Mei Lan masih dengan gayanya yang kenes dan

menantang.
Sejenak terjadi kebimbangan di hati para penjaga benteng keluarga Bhe tersebut. Tetapi akhirnya, diambil keputusan untuk menyampaikan berita ini kepada Bhe Thoa Kun dan Bhe Hujin untuk diputuskan, langkah apa yang sebaiknya diambil. Karena itu, kemudian terdengar seseorang turun dari tembok penjagaan dan kemudian terdengar memasuki lembah untuk melaporkan kejadian tersebut. Sedangkan si kepala penjaga setelah memandang sejenak dengan penuh keraguan kepada Liang Mei Lan yang nampak mungil, cantik dan kenes itu sudah berkata:
”Nona, harap menunggu sebentar. Kami sedang dalam keadaan sangat waspada, karena itu maafkan, lohu tidak bisa mengambil keputusan“ Berkata si kepala penjaga.
Ucapannya disambut dengan ketawa manis Liang Mei Lan, sambil kemudian nampak seperti bermain-main dengan kudanya di bawah tembok pembatas dengan hutan yang adalah juga tembok memasuki Lembah Siau Yau Kok. Tidak terlihat kegamangan, keraguan ataupun ketakutan diwajahnya yang cantik mungil itu. Bagi para penjaga, keadaan Mei Lan juga tidak menghadirkan rasa seram dan curiga sedikitpun.
Tidak beberapa lama di atas benteng telah berdiri dengan gagah seorang tua dan seorang pemuda. Bisa dipastikan itulah Bhe Thoa Kun, pemilik Benteng Keluarga Bhe bersama anak tertuanya Bhe Kong. Sambil berdiri gagah, si orang tua menatap

takjub ke bawah, melihat seorang anak gadis yang mengakui berkunjung atas nama gurunya, Pek Sim Siansu. Padahal, Pek Sim Siansu, setahunya hanya memiliki 3 orang murid, Sin Ciang Tayhiap, Jin Sim Tojin dan Sian Eng Cu Tayhiap. Dari mana datangnya murid yang masih bau kencur ini? Bagaimana pula meyakini anak ini benar muridnya Pek Sim Siansu? Bhe Thoa Kun jadi bingung. Tapi dikeraskannya hatinya dan berkata:
”Nona cilik, benarkah engkau murid Wie Tiong Lan, Pek Sim Siansu“?
”Apakah yang berbicara adalah Bhe Thoa Kun, pemilik benteng“? Mei Lan balik bertanya tidak peduli akan pertanyaan si pemelik Benteng yang nampak berdiri keren di atas bentengnya.
”Benar, lohu adalah orangnya. Dan nona sendiri sebernay siapakah, benarkah murid Wie Tiong Lan“?
”Bagaimana membuat Pemimpin Bhe percaya bahwa saya adalah murid terakhir suhu Wie Tiong Lan dan bernama Liang Mei Lan“? Mei Lan malah berbalik bertanya.
Nampak Pemimpin Bhe berpikir sejenak, tetapi tidak lama kemudian terdengar dia berkata:
”Nona, Wie Tiong Lan terkenal sebagai salah seorang maha guru yang gaib dewasa ini. Tentunya nona mengerti bila lohu meragukanmu“
Liang Mei Lan percaya dengan kalimat yang diucapkan Bhe Thoa Kun, karena itu otaknya yang cerdik cepat bekerja. Dan dalam sekejap tiba-tiba otaknya yang nakal sudah menemukan akal cemerlang, tiba-tiba badannya terbang ke arah tembok bagian atas, dan tidak tanggung-tanggung, bersama tubuhnya juga melayang tubuh kudanya disertai ringkikikan ngeri kudanya, dan dalam sekejap Liang Mei Lan sudah menghadapi Bhe Thoa Kun di atas tembok. Dengan ringan dia bertanya dan berkata:
”Apakah Pemimpin Bhe melihat bahwa gerakanku tadi adalah Sian Eng Coan In, ilmu ginkang kebanggaan suhu?
Tapi Bhe Thoa Kun belum pulih dari keterkejutannya melihat demonstrasi ginkang yang terlalu luar biasa. Diapun sanggup meloncat dari bawah ke atas tembok itu,

tetapi meloncat sambil duduk di atas pelana kuda dan kudapun melayang ke atas, dia yakin yang mampu melakukannya hanya bisa dihitung dengan jari tangan.
”Bagaimana pemimpin Bhe, apakah aku pantas menjadi murid suhuku“? Mei Lan bertanya lagi melihat Bhe Thoa Kun masih tersengat keterkejutan, demikian juga anaknya Bhe Kong yang menatap Mei Lan bagaikan tidak mau berkedip lagi. Masih terperanjat oleh pameran ginkang yang ditunjukkan oleh anak gadis yang mereka ragukan identitasnya itu. Lagipula, gadis kecil yang cantik jelita begini, bagaimana bisa mampu melakukan loncatan yang begitu luar biasa dan layaknya hanya sanggup dilakukan para cianpwe?
”Ach, ech, iya, iya, nona, lohu bisa melihat jika gerakan tadi merupakan andalan Pek Sim Siansu dan Sian Eng Cu Tayhiap. Tapi, siapakah nama nona dan mengapa

menjadi murid Paman Kakekku“? bertanya Bhe Thoa Kun menjadi menghormat kali ini.
”Ach ceritanya panjang Pemimpin Bhe. Aku bernama Liang Mei Lan, diangkat dari aliran sungai yang banjir oleh suhu diusia 6 tahun dan dididik sebagai muridnya selama hampir 15 tahun terakhir ini, murid penutup suhu Pek Sim Siansu“ berkata Mei Lan.
”Ach, maafkan lohu bila menjadi kurang hormat terhadap siocia, eh bibi guru. Jika begitu, mari kita masuk ke benteng, tentu Lan Moi akan senang menerima kunjungan bibi guru“ Kali ini pemilik benteng Bhe menjadi begitu menghormati Mei Lan. Karena memang dalam urut-urutan keluarga istrinya, maka Mei Lan akan menjadi bibi guru dari Bhe Thoa Kun. Tapi untunglah Mei Lan bukanlah orang kolot, dengan segera dia menegur dan berkata:
”Ach, pemimpin Bhe, biarlah memanggilku secara wajar, dengan nama ataupu nona. Aku menjadi kurang leluasa menjadi bibi guru dan bisa-bisa segera menjadi nenek guru pula“ Ucapnya sambil melirik Bhe Kong yang mulai menemukan keseimbangan dirinya.
”Ach benar Liang kouwnio, tapi perkenalkan ini anakku Bhe Kong, putra sulungku“ Ujar Thoa Kun sambil memperkenalkan Bhe Kong yang tersipu-sipu memandang Mei Lan, dan kemudian Bhe Thoa Kun mengundang Mei Lan memasuki Benteng Keluarga Bhe. Dan didalam, kemudian diperkenalkan dengan Wie Hong Lan yang juga takjub melihat seorang ”bibi guru“ yang begitu muda, terlalu muda malah karena belum mencapai usia 20an. Tetapi, pesan dan ucapan-ucapan Mei Lan, jelas-jelas merupakan amanat dan kalimat yang hanya mungkin disampaikan Paman kakeknya, walinya yang dihormatinya.
Karena itu, tiada alasan untuk tidak mempercayai status Mei Lan sebagai murid terkecil dari Paman kakeknya Wie Tiong Lan. Bahkan selanjutnya Mei Lan diperkenalkan dengan Bhe Bi Hwa adik perempuan Bhe Kong, juga dengan Bhe Houw dan terakhir dengan Wie Liong Kun yang nampak segagah kakak sulungnya Bhe Kong.
Demikianlah, siang itu juga, Liang Mei Lan dijamu oleh Bhe Thoa Kun sekeluarga dan mereka berbincang-bincang banyak hal. Sementara itu, semakin kentara bahwa Bhe Kong begitu mengagumi Mei Lan, sementara Mei Lan bersikap biasa saja terhadap anak muda itu. Sepanjang perjamuan itu, Bhe Kong terlihat berkali-kali melirik kearah Mei Lan, dan beberapa kali pandang matanya tidak fokus.
Beberapa kali dia memang tersenyum dan tertawa ketika orang banyak tertawa, tetapi

nampak jelas jika dia tidak tahu apa yang ditertawakan. Sebaliknya, Mei Lan yang luwes bergaul, justru dengan riang menanggapi percakapan keluarga Bhe, sampai kemudian suatu saat secara hati-hati dia mengatakan bahwa dia bertemu dengan segerombolan orang yang nampaknya bermaksud kurang baik terhadap benteng ini. Padahal, itu memang hanya taktiknya semata guna mendengar lebih jelas apa yang sebetulnya mengancam benteng tersebut. Hal ini juga dilakukan dengan sengaja untuk menutupi tindakan Wie Hong Lan dalam memohonkan bantuan paman kakeknya guna menolong keluarga suaminya.

”Apa maksudmu Liang Kouwnio“ wajah Bhe Thoa Kun berubah menjadi lebih serius, sangat serius malah.
”Semalam aku memergoki 7 bayangan hitam yang menjarah beberapa rumah di dusun Ki Ceng. Kemudian ternyata mereka bermarkas di hutan lebat sebelah selatan dusun itu dan jumlah mereka nampaknya lebih 150 orang. Sempat kuintai mereka dan mengatakan bila tidak segera ada kepastian, kita menyerang lusa pagi. Dan pemimpin mereka dipanggil dengan sebutan Hu Pangcu“ demikian jelas Mei Lan.
”Benarkah informasi nona“? bertanya Bhe Thoa Kun dengan wajah yang berubah semakin tegang.
”Tidak salah lagi, tapi bolehkah Pemimpin Bhe menjelaskan maksudnya dan apa yang sebenarnya terjadi“? bertanya Mei Lan meski dia sudah tahu selengkapnya. Tapi ini penting untuk menutupi sandiwara utusan Wie Hong Lan yang menemui gurunya di Bu Tong San.
”Hm, baiklah Liang Kouwnio. Karena sebagiannya sudah didengar, biarlah lohu tegaskan bahwa Benteng ini sedang dalam ancaman Thian Liong Pang. Mereka meminta lohu menyerah dan menakluk dalam waktu sebulan, dan besok adalah batas waktunya“ Berkata Bhe Thoa Kun.
”Hm, lancang“ bergumam Mei Lan.
”Benar nona, dan ijinkan lohu untuk mempersiapkan anak murid dalam menghadapi ancaman ini“ Berkata Bhe Thoa Kun seraya akan beranjak.
”Sebentar Pemimpin Bhe. Harap dicatat, bahwa di pihak mereka terdapat Hu Pangcu yang sangat lihay, untungnya aku sempat menghindari serangan jarak jauhnya. Kemudian masih ada seorang yang disebut Houw Ong, juga nampaknya sangat lihay. Selain mereka berdua, masih ada murid Houw Ong dan Pesolek Rombeng Sakti Dari Selatan. Dan mereka akan datang bersama sekitar 150 anak buah mereka. Sebaiknya Pemimpin Bhe memikirkan siasat yang tepat menghadapi mereka dan biarlah aku mencoba memberikan bantuan bagi Benteng Keluarga Bhe atas nama guruku“ Mei Lan berkata.
”Baik nona, betapapun nona adalah bagian keluarga istriku. Bantuan nona kuterima, dan terima kasih atas informasi yang nona sampaikan ini. Akan sangat membantu benteng kami ini“ Bhe Thoa Kun kemudian berlalu bersama Bhe Kong untuk mempersiapkan anak murid mereka.
Kesempatan Bhe Thoa Kun meninggalkan Mei Lan dengan Hong Lan dimanfaatkan Bhe Hujin untuk banyak bertanya mengenai Paman Kakeknya, Wie Tiong Lan. Dan Mei Lan menceritakan keadaan gurunya, termasuk keadaan kesehatan yang makin mundur karena usia tua. Bahkan juga mengatakan waktu 5 tahun terakhir gurunya tinggal diperuntukkan bagi Wie Liong Kun yang akan melanjutkan garis keturunan keluarga Wie dari jalurnya dan Hong Lan.

Karena itu, Mei Lan juga diperintahkan selain melindungi Benteng Keluarga Bhe,

sekaligus juga setelah reda, diharuskan membawa Wie Liong Kun ke Bu Tong San. Bhe Hujin yang sadar betul dengan bakat anaknya yang sudah disaksikannya, merasa sangat senang bila bisa menitipkan anaknya kepada Wie Tiong Lan, salah seorang Maha guru ilmu silat yang luar biasa pada jaman ini. Baru seorang Mei Lan saja, sudah menimbulkan rasa bangga yang luar biasa, dan dia membayangkan anaknya akan tumbuh menjadi pendekar besar melebihi ayahnya.
Demikianlah, Bhe hujin menyepakati, bahkan menyampaikan bahwa pengiriman Wie Liong Kun akan dilakukan sesegera mungkin. Apalagi setelah menyadari batas usia Wie Tiong Lan, Bhe Hujin menyadari perlunya mempercepat proses tersebut. Karena itu dia dengan segera mulai menyiapkan diri dan anaknya untuk memenuhi permintaan Pek Sim Siansu, Wie Tiong Lan menjelang ajalnya.
Pada malam harinya, Mei Lan kemudian ditemui oleh Bhe Thoa Kun dan keduanya membicarakan masalah gempuran pada esok harinya. Sama sekali tidak nampak arogansi dimata Bhe Thoa Kun, mungkin karena dia berhadapan dengan seorang yang kepandaiannya sudah disaksikan sangat luar biasa. Selain itu, dia sudah yakin bahwa Mei Lan adalah murid dari Kakek istrinya, sehingga bukan lagi dianggap orang luar. Liang Mei Lan menegaskan bahwa dia akan melindungi Benteng itu dengan taruhan nyawanya dan akan langsung menantang Hu Pangcu yang menjadi pemimpin rombongan itu. Hanya, Mei Lan meminta agar diperhatikan benar kehadiran Houw Ong yang dipastikannya memiliki kesaktian yang tinggi. Nampaknya Thoa Kun memang sudah menyiapkan strateginya, tetapi menghadapi Hu Pangcu dia memiliki kesulitan dan untungnya Mei Lan tanpa diminta sudah menawarkan dirinya untuk menghadapi orang tersebut.
Selain membicarakan hal itu, Mei Lan juga mengingatkan agar diperhatikan keselamatan anak-anak keluarga Bhe, terutama Bhe Bi Hwa dan Wie Liong Kun. Dan rupanya sejak malam ini, Thoa Kun sudah mengungsikan mereka di sebuah kamar rahasia dalam keadaaan tertidur bersama Bhe Hujin. Demikianlah, dengan cara itu Bhe Thoa Kun merasa jauh lebih lapang dalam mempersiapkan bentengnya menghadapi serbuan para perusuh dari Thian Liong Pang.
Sementara Mei Lan, setelah bersamadhi selama kurang lebih 4 jam, lepas tengah malam nampak sudah melesat ke wuwungan benteng. Dan tidak lama kemudian sudah berada di benteng penjagaan dan memberi kekuatan dan dorongan moril bagi para penjaga disana. Dengan ketajaman matanya dia mencoba menembus kepekatan dan lebatnya hutan, tetapi masih belum ada tanda-tanda pergerakan lawan. Bahkan firasat kekuatan batinnya juga belum menunjukkan bahwa lawan sudah mulai bergerak.
Tapi entah dikejauhan sana. Mei Lan tidak dapat memastikan. Setelah berkeliling sekali lagi di kompleks perbentengan itu, Mei Lan kemudian kembali dan bersamadhi, beristirahat di kamarnya untuk bersiap dengan pertempuran besar esok harinya. Dia sangat yakin, firasatnya juga menyebutkan demikian, bahwa para perusuh pasti akan menyerang menjelang pagi. Sebagaimana dia mendengar percakapan di perkemahan para penyerang itu. Karena itu, perlu dia menyiapkan diri sebaik-baiknya dalam menyambut serangan tersebut.

Sementara itu, di luar fajar nampaknya sudah akan menyingsing. Tanda waktu

setidaknya sudah menunjukkan jam 5 menjelang pagi, tetapi keadaan di luar benteng keluarga Bhe masih tetap lengang. Masih tetap belum ada tanda-tanda akan terjadi sesuatu yang luar biasa. Tetapi, kali ini, mata tajam dan firasat yang semakin peka yang mulai terlatih baik dari Mei Lan sudah membisikkannya bahwa hutan yang lebat itu sedang bergerak-gerak dan sedang bergolak oleh amarah tertentu.
Karena itu, dibisikkannya kata-kata persiapan kepada semua penjaga, dan diupayakan agar ketika musuh menyerang, banyak yang bisa di lukai atau sebisanya dikurangi jumlah musuh karena perimbangan yang ada tidak menguntungkan pihak Benteng Keluarga Bhe, kecuali penguasaan medan pertempuran. Jumlah penyerang jelas jauh lebih banyak, belum lagi tokoh sakti yang menyertai mereka. Sungguh harus dihadapi dengan kesungguhan dan strategi yang tepat.
Penampilan Benteng keluarga Bhe dibuat seperti tiada penjagaan apapun, dan mengesankan tidak siap diserang pagi itu. Karena hanya seorang atau 2 orang yang dilepaskan berjalan-jalan meronda seperti biasanya, sementara para murid lainnya, sejak menjelang pukul 4 malam sudah diperintahkan untuk rebah dan tiarap dengan tetap memegang senjata, terutama anak panah dan senjata bertempur jarak pendek. Karenanya, ketika hari semakin terang, pihak Thian Liong Pang masih mengira Benteng Keluarga Bhe tidak menyangka mereka menyerbu di pagi hari. Karena, total hanya 5-6 orang yang nampak sepanjang 20 meter panjang benteng yang memagari pintu masuk ke lembah. Dua orang diujung kiri kanan, 1 orang di masing-masing sisi pintu dan menjaganya dan 2 orang yang berjalan di masing-masing sisi ke sudut-sudut benteng. Keadaan yang memang dikesankan seperti itu, bisa menjebak Thian Liong Pang karena mereka menyerang dengan memandang enteng pihak lawan.
Dan akhirnya, tanda serangan datang juga, diawali dengan sebuah suitan yang sangat nyaring dan memekakkan telinga, kemudian nampak bayangan mengirimkan senjata rahasia ke arah penjaga yang berjaga di kedua sisi. Tidak membuang waktu, Mei Lan mengibaskan lengannya dan serangkum tenaga lembut merontokkan piauw-piauw yang mengarah ke parah penjaga yang berjaga di masing-masing sudut.
Sementara di sudut lainnya, Bhe Thoa Kun bertindak sama, merontokkan dan menghalau piauw yang diarahkan kepada tiga anak muridnya yang berjaga. Mei Lan bahkan bertindak lebih sebat, pengirim piauw diserangnya dengan cara yang sama, tetapi sayang, karena orang itu juga cukup cerdik dan menghindari serangan Mei Lan.
Tetapi, bersamaan dengan mundurnya penyerang dengan senjata rahasia tersebut, tiba-tiba ratusan orang yang bersembunyi di hutan meluruk datang. Di hadapan mereka nampak para pemimpin yang berusaha untuk melindungi para penyerang dengan berusaha mendahului menyerang benteng dan menguasai bagian atas benteng. Sayangnya, mereka tidak memperhitungkan kehadiran Mei Lan yang berada di atas benteng dan mencegah masuknya para penyerang pada tahapan awal pertempuran. Sesuai strategi, maka musuh harus dikurangi sebanyak mungkin sebelum membiarkan mereka masuk benteng. Dan itulah yang dilakukan Mei Lan, dan lebih beruntung lagi, karena ternyata yang menyerang belum termasuk Hu Pangcu yang masih menahan

diri untuk ikut menyerang, dan inilah kekeliruan para penyerang. Mereka gagal atau memang tidak peduli atas siapa siapa yang berada di benteng yang mereka tetapkan untuk diserang dan dihancurkan. Bahkan, merekapun tidak menyertakan Hu Pangcu pada awal penyerbuan yang membuat Mei Lan leluasa dalam membantu orang benteng untuk mengurangi jumlah penyerang.

Ketika para pemimpin menerjang tiba, Mei Lan memilih menyerang seorang nenek yang dilihatnya bergerak paling cepat bersama seorang nyonya berpakaian bagaikan harimau yang menyerang sisi kanan. Sementara di sisi kiri, Pesolek Rombeng Sakti dihadapi oleh Bhe Thoa Kun ayah beranak. Ledakan hebat terdengar di sisi kanan, ketika serangan Houw Ong, si nenek raja harimau terbentur keras oleh serangan Pik Lek Ciang Mei Lan. Serangan itu memacetkan terjangan si nenek, sementara nyonya pertengahan umur berpakaian loreng layaknya harimau, malah terpental jauh ke belakang dan nampaknya terluka berat.
Dan bersamaan dengan itu, Pesolek Rombeng Sakti juga tertahan terobosan mereka oleh Bhe Thoa Kun dan Bhe Kong berdua. Ketika keempat orang itu terpental ke bawah, pada saat itu anak buah mereka, juga sudah berada dalam jarak tembak anak panah, dan meluncurlah komando Bhe Thoa Kun, ”SERAAAAAAAANG“.
Serentak anak murid Benteng Keluarga Bhe yang mendekam di balik tembok bangkit dan meluncurlah puluhan anak panah silih berganti kearah para penyerang yang sudah berada di bawah tembok. Dalam waktu sekejap, sekurangnya 10 orang penyerang sudah tertembus anak panah, untungnya Houw Ong bergerak-gerak menghalau serangan anak panah tersebut, jika tidak, tentunya akan jauh ebih banyak lagi korban yang jatuh.
Dan kebetulan hal itu disaksikan oleh Mei Lan, dia melirik sekali lagi ke arah Bhe Thoa Kun untuk mengulangi perintah memanah, dan ketika dilakukan dengan kecepatan tinggi dia melayang turun dan menyerang Houw Ong dengan hebat. Kembali serangan dengan menggunakan Pik Lek Ciang dilancarkannya kearah Houw Ong yang dengan segera berkelit, tetapi akibatnya lebih banyak lagi anak buah mereka yang tertembus anak panah.
Sementara di tempat lain Pesolek Rombeng Saktipun dihajar dengan piauw dari Bhe Thoa Kun dan Bhe Kong, akibatnya mereka tidak mampu menghalau anak panah yang menerjang anak buah mereka. Dalam dua kali serangan anak panah, setidaknya 30 penyerang tertembus panah, sebagian besar meinggal dan sebagian terluka tetapi praktis tidak mampu berkelahi lagi. Sementara di pihak Benteng Keluarga Bhe, bahkan yang terlukapun belum ada karena dipihak yang menguntungkan.
Disinilah letak kekeliruan penyerang yang memberi keleluasaan kepada pihak lawan untuk mengurangi jumlah mereka akibat memandang sebelah mata keampuan yang tersimpan dalambenteng itu. Bahkan akibat kelalaian dengan tidak menyertakan Hu Pangcu, membuat mereka kehilangan banyak anak buah dan kekuatan. Karena Houw Ong sendirian ternyata tidak sanggup menahan serangan Mei Lan, kekuatan tak terduga dalam benteng itu.
Pada saat itu, kembali Mei Lan melambaikan tangan agar serangan dilakukan lagi, dan sesaat kemudian puluhan anak panah nampak kembali meluncur dari atas ke arah

anak buah Thian Liong Pang. Tetapi kali ini, anehnya puluhan anak panah tersebut seperti membentur badai dan nampak berbelok arah dan tidak satupun para penyerang berhasil dilukai.
Dan Mei Lan tahu apa artinya. Sambil kembali tangannya melambai ke arah Bhe Thoa Kun, sebuah serangan kilat diarahkannya ke Houw Ong yang kembali menghindar, tetapi sebuah serangan dari Ban Hud Ciang yang disempurnakannya diarahkan ke sebuah gundukan semak-semak sambil berteriak dengan lengkingan yang luar biasa. Nampak serangkum hawa pukulan yang berkeredep kebiruan

mengarah ke semak-semak tersebut, dan orang yang berada dibaliknya mau tidak mau harus menangkis atau berkelabat meinggalkan tempatnya. Tetapi nampaknya dia memilih untuk mengukur kekuatan penyerangnya, karena itu terdengar benturan yang luar biasa dahsyatnya:
”Blaaaaaar“, bahkan rumput dan semak sekitarpun nampak berguguran akibat benturan pukulan tersebut. Tetapi, tubuh Mei Lan yang sempat terdorong mundur, sudah dengan cepat kembali melayang dengan menimbulkan bayangan laksaaan telapak tangan yang mengarah kepada orang yang menangkis pukulannya tadi.
Orang itupun dengan sigap segera menyiapkan dirinya untuk memapaki pukulan yang perbawanya menggetarkan hatinya, dan tidak menyangka ada orang selihay itu dalam benteng keluarga Bhe. Hatinya mencelos, karena dalam tangkisannya tadi, terasa benar kalau tenaga lawan tidak berada di bawah kekuatannya. Apalagi, melihat kembali hampir 20 orang anak buahnya tertembus anak panah lawan, dan nampaknya akan terus terjadi apabila dibiarkan terus keadaan tersebut.
Tetapi, pada saat Mei Lan melakukan serangan-serangan ke arah Hu Pangcu yang memang lihay itu, Houw Ong dengan segera berkelabat keatas benteng, dan dari sanalah musibah mulai menimpa Benteng Bhe juga. Beberapa tangkisan dan pukulannya dengan segera membawa korban yang tidak kecil diantara anak murid keluarga Bhe. Terlebih kemudian dari balik para penyerang berjubah hitam, tiba-tiba bermunculan barisan warna-warni yang memang diandalkan untuk menggedor benteng keluarga Bhe ini.
Dan inilah juga kekeliruan kesekian kalinya dari para penyerang. Keadaan dan medan di perkampungan keluarga Bhe, berbeda dengan perkampungan lain. Medan disini berbatu-batu dan tanah bertingkat-tingkat, hal yang membuat barisan warnawarni tidak bisa bertarung mengandalkan keampuhan barisannya, tetapi hanya bisa mengandalkan kemampuan silat anggotanya. Sedangkan kemampuan silat mereka per anggota, terhitung tidak istimewa, mereka menjadi sangat berbahaya bila bertarung dalam satu barisan. Yang memiliki kemampuan lebih dan cukup tinggi, hanya pemimpin masing-masing barisan.
Tetapi, begitu melihat medan pertempuran, sadarlah mereka bahwa keadaan kurang menguntungkan, karena posisi berubah menjadi sama kuat. Tetapi apa boleh buat, serangan sudah terlanjur dilakukan dengan optimisme berlebihan, seakan takkan ada perlawanan yang cukup dari lembah ini. Ternyata kenyataan yang ditemukan, berbeda jauh dengan yang kemudian mereka hadapi. Selain medannya tidak bersahabat, juga ada tokoh lihay yang bahkan sanggup menghadapi Hu Pangcu yang selama ini dianggap dan menganggap dirinya tiada lawannya, kecuali Pangcu Thian Liong Pang.

Dalam posisi sama jumlah pasukan, di dataran yang lapang dan luas, maka penyerang pasti dengan mudah dan cepat akan menerkam Benteng Keluarga Bhe. Tetapi, dengan kondisi saat ini, maka keunggulan penyerang berkurang banyak. Paling mereka mengandalkan Houw Ong, dan ke-4 Pemimpin Barisan Warna-Warni, serta Pesolek Rombeng Sakti. Apalagi, karena lebih 50an manusia berjubah hitam sudah terbantai di luar, pertandingan relatif menjadi berimbang.
Memang masih ada keuntungan karena Houw Ong nampaknya bisa menekan Bhe Thoa Kun, sedangkan Pesolek Rombeng Sakti dengan Hwe Tok Ciangnya hanya mampu bertanding seimbang dengan Bhe Kong. Sedangkan pemimpin barisan warnawarni dikeroyok anak murid Bhe Thoa Kun sehingga menimbulkan keseimbangan,

meski sedikit mengkhawatirkan keadaan Benteng keluarga Bhe. Meskipun memang anak murid benteng Bhe bertarung habis-habisan dan terbiasa dengan medan, tetapi apabila dilanjutkan keadaannya cukup mengkhawatirkan juga.
Pertandingan semakin lama semakin seru, korban dikedua pihak semakin lama semakin bertambah. Keadaan Bhe Thoa Kun semakin lama semakin mengkhawatirkan, jatuh dibawah tekanan Houw Ong. Karena betapapun Houw Ong memang adalah tokoh kaum sesat yang memang lihay, dia adalah Pek Bin Houw Ong. Kelihayannya sebenarnya bukan olah-olah, Bhe Thoa Kun sendiri sudah jatuh dalam kesukaran yang sulit ditanggulanginya. Bahkan beberapa bagian pakaian dan kulitnya sudah terkena cakaran harimau yang dimainkan dengan lincah dan akurat oleh si nenek.
Sedangkan anak buahnya, juga sebagian besar mulai mengalami kelelahan akibat mengeroyok ke-4 pemimpin duta warna dan barisan warna-warni penyerang. Yang bertempur seimbang hanyalah Liang Mei Lan melawan Hu Pangcu dan Bhe Kong yang menghadapi Pesolek Rombeng Sakti dengan posisi sedikit lebih unggul. Jelas, pertarungan bila dilakukan dalam waktu yang lebih lama, keunggulan Houw Ong akan menentukan hasil pertempuran. Dijatuhkannya Bhe Thoa Kun akan membuat keseimbangan hilang dan dikhawatirkan banyak korban akan dijatuhkan si Houw Ong ini.
Dalam keadaan yang gawat bagi Benteng Keluarga Bhe, tiba-tiba melayang dari bawah dan langsung terjun ke pertempuran sesosok tubuh dengan jubah kelabu. Dia langsung menyerang Pek Bin Houw Ong dan berbisik kepada Bhe Thoa Kun:
”Bhe Hengte, bantulah anakmu dan anak muridmu, biarkan iblis ini menjadi lawanku“
Bhe Thoa Kun melihat bagaimana tangkisan si pendatang berjubah kelabu ini mementalkan cakar harimau Houw Ong dan segera percaya, bahwa si pendatang ini sanggup menahan Houw Ong.
Dan benar saja, beberapa gerakan si pendatang segera membuat Bhe Thoa Kun tersenyum. Tidak salah, itu adalah ilmu Bu Tong Pay, dan tidak perlu dicemaskannya orang dengan gerakan selincah dan selihay itu dengan dasar Bu Tong Pay. Dia segera melirik medan, dan melihat anaknya bisa mengatasi Pesolek Rombeng Sakti, tetapi anak buahnya kepayahan mengahdapi 4 pemimpin duta warna.

Dengan segera dia berkelabat mendatangi mereka dan tanpa tedeng aling-aling menyerang para pemimpin duta tersebut. Anak murid Benteng keluarga Bhe yang mulai putus asa menjadi kembali bersemangat dan kembali dengan dahsyat menggempur lawan ketika keempat lawan lihay kini dihadapi Ketua mereka. Bahkan dengan cepat keempat lawan tersebut sudah jatuh di bawah angin dan keteteran menghadapi Bhe Thoa Kun yang sedang meluap kemarahannya.
Keadaan kembali bergeser, korban kembali berjatuhan dan semakin banyak di pihak Thian Liong Pang. Bahkan, meskipun harus terluka tangan kirinya, tetapi Bhe Kong nampak sanggup mendaratkan tongkat besinya ke pinggang Pesolek Sakti dan membuatnya muntah darah. Dan belum sempat pesolek sakti kembali memperbaiki posisinya yang terpukul, meskipun Rombeng Sakti mengincar tangan dan pundak kanannya, dengan menggunakan Sin Coa Cun, dia menotok mengundurkan serangan Rombeng Sakti dan sebuah sodokan kedada Pesolek sakti tak terhindarkan lagi. Pesolek sakti mendengus tertahan dan kemudian nampak rebah tak berdaya, tak

ketahuan mati hidupnya. Sementara itu, Rombeng Sakti yang melihat pasangannya roboh menjadi mata gelap, dengan kalap dia menyerang dengan segenap kekuatan Hwe Tok Ciangnya. Tetapi hawa api beracunnya bisa dikelit dengan tangkasnya oleh Bhe Kong yang menggunakan Yan Cu Hui Kun dan dengan gesitnya balik mengancam kedua tangan Rombeng Sakti. Keduanya terus saling serang, tetapi karena serangan Rombeng Sakti sudah tidak teratur dan cenderung nekad dan kalap, sementara Bhe Kong bersilat dengan tenang, mantap dan kokoh, mengganti-ganti serangannya dengan Sin Coa Kun dan Yan Cu Hui Kun, akhirnya suatu saat mampu mematahkan serangan Rombeng Sakti dengan melepaskan totokan maut yang dengan telak mengenai jalan darah kematian Rombeng Sakti dibagian kening sebelah kiri. Tanpa mengeluh panjang Rombeng Sakti kemudian roboh perlahan, terlentang dan seperti tak percaya menjumpai ajal di tangan anak muda ini. Kemenangan Bhe Kong semakin memperbesar rasa percaya diri orang-orang Benteng Bhe yang terus mendesak dan menyerang para penyerang dari Thian Liong Pang.

Sementara itu, Pek Bin Houw Ong yang dihadapi si pendatang yang bukan lain Sian Eng Cu Tayhiap segera menyadari dengan siapa dia berkelahi. Tetapi, apabila dulu dia masih sanggup mengimbangi, jikapun kalah tidak terlalu jauh jaraknya, kini dia bahkan selalu terdesak. Adalah wajar, karena kemajuan Sian Eng Cu, terutama beberapa tahun terakhir adalah karena kemurnian dasar Sinkang dan Ilmu Silat. Sebaliknya, Pek Bin Houw Ong, selain mempelajari ilmu sesat, juga sering membiarkan konsentrasinya buyar oleh banyak keinginan sesat lainnya. Tidaklah heran bila sekarang jurang perbedaan ilmu keduanya justru demikian lebar. Baik ginkang maupun sinkang, apalagi ilmu pukulan, dia sudah tertinggal dari Sian Eng Cu, dan hanya karena kasihan terhadap nenek ini sajalah maka Sian Eng Cu menahan tangan mautnya terhadap pek Bin Houw Ong.

Keseimbangan pertarungan mereka semakin lama semakin pincang, karena Houw Ong sudah kehilangan selera berkelahinya. Selalu dalam desakan Sian Eng Cu membuatnya kalut, ditambah dengan memperhatikan medan yang makin tidak mengtungkan. Bahkan, diapun melihat Hu Pangcu dilawan secara ketat oleh seorang

nona, sungguh tiada harapan menaklukkan benteng keluarga Bhe ini. Kemenangan semakin lama dirasakannya semakin menjauh dan semkain sulit diupayakan.

Sementara itu, dua diantara 4 pemimpin duta warna juga sudah menggeletak tak berdaya terkena hantaman tangan Bhe Thoa Kun. Dan di sisinya, berkelahi anak buahnya dengan penuh semangat dan semakin lama semakin mengurangi jumlah penyerang mereka, meskipun jumlah korban di pihak keluarga Bhe juga sudah cukup banyak. Tetapi, pertempuran di dalam benteng nampaknya akan segera selesai, terutama setelah Houw Ong tertahan, Pesolek Rombeng Sakti keok dan sekarang Bhe Kong ikut membantu anak buah mereka melawan para penyerang.

Tidak beberapa lama kemudian, kedua pemimpin duta warna lainnya mengerang lirih dan terpukul jatuh, sementara jumlah penyerang juga terus menyusut, bahkan menyusul jatuhnya para pemimpin duta warna, para anggota barisan duta warna juga menyusut dengan drastis. Tetapi, hebatnya, tiada seorangpun yang menyerah, tiada seorangpun yang mengedorkan perlawanan meski semangat mereka sudah kabur. Karena, jikapun selamat dari pertempuran ini, hukuman yang lebih berat malah menanti mereka di Thian Liong Pang.

Karena itu, tiada kata menyerah, dan dengan terpaksa dan berat hati, Bhe Thoa Kun

dan Bhe Kong melanjutkan usaha untuk membasmi para penyerang sampai habis. Menjelang tengah hari dan bahkan matahari mulai miring ke barat, akhirnya pertempuran berhenti. Bahkan Houw Ong yang sudah kewalahan menghadapi Sian Eng Cu, dibiarkan meloloskan diri dengan membawa luka-luka dalam yang cukup parah.

Bagaimanakah keadaan Mei Lan? Keputusannya mengikat Hu Pangcu dalam pertempuran memang tepat, meskipun dia keliru menilai kemampuan Houw Ong. Untungnya, diluar sepengetahuannya, Suhengnya Sian Eng Cu juga datang ketempat ini membayanginya sehingga kehancuran Benteng Keluarga Bhe bisa dihindari. Setelah menggempur Hu Pangcu dengan Ban Hud Ciang, Mei Lan dengan cepat dan pesat sudah kembali menyusulkan pukulan-pukulan dari jurus yang sama.

Tetapi, kecepatannya yang menggiriskan itu yang membuat Hu Pangcu tertegun dan seakan susah mempercayai bahwa dara mungil yang cantik ini mampu bergerak secepat itu. Untungnya, diapun memiliki bekal yang luar biasa, dan dengan cepat bisa menemukan keseimbangan dan cara bagaimana menghadapi Mei Lan. Benturan dan adu ilmu selanjutnya tak terhindarkan antara mereka, hal yang semakin lama semakin mengejutkan Hu Pangcu. Semakin dilawan semakin terasa betapa besar kandungan ilmu sakti dalam diri dara muda yang nampak masih bau kencur itu.

Bagaimana tidak terkejut, lawannya adalah seorang anak gadis remaja, tetapi bahkan kekuatan sinkangnya bukan olah-olah hebatnya, apalagi kecepatan dan ginkangnya. Kecepatan yang sungguh tak tertandingi leh kemampuannya sendiri. Sungguh dia sadar takkan sanggup menandingi kecepatan lawannya itu. Bahkan ketika bersilat dengan Ilmu Siang Ciang Hoan Thian – Sepasang Tangan Membalik Langit Mei Lan tetap sanggup menandinginya. Pukulan-pukulan Thai Kek Sin Kun dan Pik lek Ciang digunakannya untuk menandingi dan mengimbangi Ilmu Pukulan Hu Pangcu yang membahana. Keduanya tidak sanggup saling mengungguli dalam penggunaan masing-masing ilmu tersebut, meskipun Hu Pangcu menang matang dan latihan,

tetapi kecepatan Mei Lan membuatnya sulit bernafas dan menarik keuntungan dari kematangannya.

Hu Pangcu menjadi semakin heran dan terkejut, karena ketika meningkatkan penggunaan ilmunya dengan Hai Liong Kiang Sin Ciang (Ilmu Silat Tangan Sakti Menaklukan Naga Laut), toch tetap bisa dilayani dengan baik oleh Mei Lan yang bersilat dengan Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa). Tidak nampak anak gadis itu terdesak dan jatuh di bawah angin, sebaliknya malah memberi serangan balasan yang mampu membuatnya kerepotan dalam menghindar dan menangkis. Berkali-kali tangannya menggapai, menerjang dan menotok seakan sudah akan menyentuh badan Mei Lan, tetapi dengan gerakan yang tak masuk di akal, masih tetap bisa dielakkan dan nyasar. Bahkan terus dibarengi dengan pukulan dan sentilan balasan yang tidak kurang berbahayanya dan yang harus dielakkan atau ditangkis dengan sepenuh tenaga. Lama-kelamaan Hu Pangcu ini menjadi berkeringat dingin, baru menghadapi anak remaja semacam ini, selaku Hu Pangcu dia sudah kerepotan. Apa kata kawan-kawannya? Apa kata Pangcu terhadap hasil kerjanya ini? Terlebih dia tidak mengetahui nasib anak buahnya yang sudah meluruk masuk kedalam benteng keluarga Bhe. Untuk melepaskan diri dari belitan anak ini bukan buatan sukarnya, karena dia tidak sama sekali unggul melawan anak ini. Sinkangnya dirasakannya tidak melebihi anak gadis ini, sementara ginkangnya jelas tertinggal.

Satu-satunya kelebihan Hu Pangcu hanyalah pada pengalaman dan kematangan dalam latihan. Selebihnya, dia tidak berani mengklaim memenangkan pertandingan atau setidaknya berada diatas kemampuan Mei Lan.
Berpikir akan kegagalan yang membayang dimatanya, tiba-tiba dia mulai bersilat dengan gaya yang agak aneh. Inilah Ilmu ciptaannya bersama Pangcu thian Liong Pang yang misterius itu, yakni Thian-ki-te-ling Sin Ciang (Pukulan bumi sakti rahasia alam). Dengan ilmu tersbeut beberapa kali dia semburkan keluar dengan menyertakan hawa keji yang terkandung dalam pukulan Tok-hiat-coh-kut (Pukulan Meracuni Darah Melepaskan Tulang). Hebat akibatnya, Mei Lan mengenal pukulan dan hawa beracun, dan untungnya gurunya adalah seorang maha guru dunia persilatan Tionggoan yang mengerti segala jenis Ilmu Pukulan sesat.
Dia membiarkan tubuhnya sedikit terbawa angin pukulan lawan, dan pada saat melayang mundur itulah, dia mengelilingi tubuhnya dengan hawa saktinya untuk mengusir hawa sesat Tok-hiat-coh-kut. Dan setelah merasa tiada halangan, tubuhnya kembali mumbul ke atas dan dari atas tiba-tiba kedua tangannya berubah laksana laksaan telapak tangan dewa yang turun bagaikan hujan di bumi. Itulah gaya jurus pertama Ban Hud Ciang ”Laksaan Tapak Budha Menerjang Bumi”, hanya bedanya di tangan Mei Lan bukan hanya kerasnya hawa “yang” yang menonjol, tetapi juga kelemasan dalam gerak dengan hawa “im” yang membuat jurus-jurus Ban Hud Ciang menjadi sangat ampuh. Nampak laksaaan telapak tangan seperti beradu cepat, beradu tepat dengan gerak tangan Hu Pangcu, dan sedetik kemudian mereka berpisah.
Tetapi, dan disinilah keunggulan Mei Lan, dengan cepat dia meletik dengan cara mematahkan hukum gravitasi dan kembali melesat dengan gaya “Laksaan Tapak Budha Membayangi Udara”, jurus Kedua dari Ban Hud Ciang. Hu Pangcu terkesiap, dia belum siap benar, tetapi laksaan tapak Budha sudah kembali mengurung

tubuhnya, dengan gopoh dia mainkan gaya “Bumi merana, alam menggelepar“, tubuhnya seperti bergoyang-goyang mudah roboh, tetapi dengan cepat kokoh kembali dan menyerang lawan dengan kedua tangan kosongnya. Tetapi efeknya hanya menghalau sementara Pukulan Ban Hud Ciang, karena dengan cara yang sama, jurus ketiga sudah kembali mengarah dirinya dengan gaya ”Laksaan Tapak Budha laksana halilintar“.
Tetapi, Hu Pangcu juga bukan orang sembarangan, terlebih Ilmu yang dimainkannya juga bukan ilmu sembarangan. Hanya karena kecepatan mendesak dan memilih jurus yang tepat yang membuatnya jatuh di bawah angin dan selalu didesak Mei Lan dengan jurus-jurus berat. Tetapi, karena kecepatan dan ketepatan mengganti jurus, maka sampai jurus kedelapan dari Selaksa Tapak Budha, yakni ketika Mei Lan mainkan gaya “Tapak Budha Mendorong Awan“, tidak terasa kembali terjadi benturan dahsyat antara keduanya.
Tapi posisi dan kedudukan Hu Pangcu yang tercecar membuatnya dalam posisi kurang kuat dan kurang baik dalam adu tenaga. Dan dia sadar betul, bahwa Mei Lan pasti dengan cepat akan mematahkan tenaga luncurannya untuk kembali menyerang, karena itu, dibiarkannya tubuhnya meluncur dan bahkan dari jauh dikerahkannya ilmunya yang terakhir Pek Pou Sin Kun (Pukulan Sakti Ratusan Langkah), juga jurus ciptaan bersama Pangcu thian Liong Pang.
Dan Mei Lan segera mengenali pukulan maut, dan dengan merasa terpaksa dikerahkannya puncak penggunaan Ban Hud Ciang pada jurus ke-11 ”Budha

Merangkul Langit dan bumi" dan dari kedua tangannya meluncur cahaya biru sembilu menyambut lontaran tenaga sakti Hu Pangcu. Dan sekali lagi terdengar benturan dahsyat:
"Blaaaaaaar, dhuaaaaaar" batu-batu sekitar tubuh keduanya beterbangan, bahkan rerumputan dan daun di sekitar tubuh Mei Lan berguguran. Sementara itu, Hu Pangcu nampak memang sudah berniat untuk mengundurkan diri setelah menemukan kenyataan betapa kuat dan betapa lihay lawan mudanya ini. Karena itu, dibiarkannya dirinya terbawa dorongan pukulan Mei Lan, tetapi masih sempat disaksikan Mei Lan bahwa di bibir bawah Hu Pangcu meleleh darah segar.
Nampaknya Hu Pangcu terluka, tetapi dia sendiripun tidak luput dari getaran terhadap tenaga sinkangnya. Karena itu, ketimbang mengejar Hu Pangcu, dipusatkannya pikiran, apalagi setelah melihat suhengnya Sian Eng Cu mendatangi. Dengan cepat dia bersila, berkonsentrasi dan mengedarkan tenaga saktinya keseluruh tubuh, bahkan mengusir hawa racun yang sempat menyusup dan tidak berapa lama kemudian pernafasannya terasa lega dan semangatnyapun pulih kembali. Dan yang pertama dilihatnya ketika membuka mata adalah pandangan khawatir dan sayang dari suhengnya:
"Suheng, aku sudah tidak apa-apa. Bagaimana keadaan di dalam"? aku sempat melihat suheng berkelabat masuk, tetapi Hu Pangcu ini ternyata lihay luar biasa. Pantas suhu mati-matian mempersiapkan kita. Hebat, hebat benar Hu Pangcu itu" bisik Mei Lan, karena baru pertama kali ini dia menghadapi lawan yang begitu sakti dan kuatnya. Bahkan sanggup menggetarkan kekuatan sinkangnya dan membuatnya harus melakukan samadhi mengusir hawa racun dari tubuhnya yang sempat masuk

melalui hawa pukulan Hu Pangcu.
"Sudahlah sumoy, bahaya telah lewat. Tiada seorangpun kelompok perusuh yang bersedia menyerah, yang terakhir hiduppun menenggak racun yang telah disiapkan, tiada jejak sekalipun yang bisa membawa kita ke markas mereka. Tapi keluarga Bhe sudah bebas dari bahaya" Sian Eng Cu menghibur sumoynya dengan informasi keberhasilan membantu benteng keluarga Bhe.
"Nona, sungguh mimpipun lohu tidak membayangkan kepandaian nona begitu luar biasa. Sungguh keselamatan keluarga Bhe adalah akibat bantuanmu yang tidak kecil, juga jasa Sian Eng Cu Tayhiap yang menarik nyawaku dari jurang kematian" Bhe Thoa Kun mendatangi dan menyampaikan ucapan terima kasihnya. Sementara di dalam, puluhan murid yang tidak terluka sedang membenahi keadaan. Hampir 25 anak murid mati terbunuh, sementara sekitar 12 luka berat dan sisanya sekitar 15 lagi luka ringan. Artinya, lebih dari setengah jumlah anak murid keluarga Bhe menjadi korban dari penyerangan brutal ini.
Sementara itu, Bhe Kong juga mendatangi, kali ini perasaannya sudah lebih terkontrol, apalagi setelah menyaksikan pertarungan bagian terakhir Mei Lan melawan Hu Pangcu. Sungguh tergetar hatinya melihat kesaktian Mei Lan yang sulit diukurnya lagi, baik pergerakannya, sinkangnya yang melahirkan dan mendatangkan cahaya kilat biru yang menusuk tajam, sungguh membuat matanya silau.
Seandainya dia yang harus menangkis, mungkin baru kilatan cahaya biru dari kedua tangan Mei Lan sudah merontokkan nyali dan perasaannya, apalagi harus menerima hentakan sinar kilat membiru itu. Karena itu, dengan tulus disampaikannya ucapan terima kasih:

”Liang Kouwnio, atas nama seluruh keluarga Bhe, sayapun berterima kasih. Nona sungguh hebat. Paman kakek buyut memang tidak kecewa mendidik nona hingga sedemikian lihay“ terkandung rasa iri terhadap paman kakek buyutnya, Wie Tiong Lan yang menjadikan Mei Lan selihay itu. Mengapa bukan dirinya yang mewarisi kehebatan ilmu itu?
”Sudahlah Kong Toako, persoalan yang harus diselesaikan masih sangat banyak. Lebih baik kita selesaikan urusan di lembah ini secepatnya, karena korban yang jatuh nampaknya tidaklah kecil“ jawab Mei Lan yang segera diiyakan oleh Bhe Kong, karena memang diapun melihat korban di pihaknya juga bukannya sedikit. Meskipun jauh lebih banyak korban dipihak para perusuh yang boleh dikata selain Houw Ong dan Hu Pangcu semuanya tewas terbunuh dalam pertempuran, atau bunuh diri dengan menenggak racun yang agaknya memang dipersiapkan apabila mereka menghadapi kegagalan. Sayang bagi Mei Lan dan Sian Eng Cu, mereka tidak menemukan anak buah perusuh yang hidup untuk dimintai keterangan.
Sian Eng Cu dan Mei Lan masih tinggal selama 4-5 hari di Lembah Siau Yau kok, menemani Bhe Thoa Kun dan Bhe Kong serta Wie Hong Lan dalam membenahi Lembah. Untuk kemudian pada hari kelima, sesuai amanat guru mereka Wie Tiong Lan untuk membawa Wie Liong Kun menghadap dan berguru kepadanya. Sian Eng Cu Tayhiap bahkan menjelaskan bahwa Wie Liong Kun hanya akan dididik selama 5 tahun oleh suhunya, dan setelah itu akan mengikuti Sian Eng Cu yang akan menjadi

gurunya sampai tamat mempelajari Ilmu-Ilmu pusaka Bu Tong Pay dan ilmu Pusaka ciptaan Wie Tiong Lan.
Tentu saja, setelah menghadapi kejadian yang begitu mengerikan, Bhe Thoa Kun menjadi gembira anak bungsunya pergi mengikuti paman kakek buyutnya di Bu Tong Pay. Meskipun hanya 5 tahun, tetapi dia sadar apa artinya 5 tahun bagi seorang sesakti Wie Tiong Lan yang sanggup menciptakan gadis remaja nan sakti seperti Mei Lan. Bahkan Mei Lanpun menyatakan kesediaannya dan berjanji untuk ikut mendidik Liong Kun kelak sebagai sutenya. Hal yang menambah kegirangan keluarga Bhe, terlebih Wie Hong Lan.
Diiringi ucapan terima kasih penghuni lembah Siau Yau Kok, akhirnya Mei Lan dan Sian Eng Cu Tayhiap tong Li Koan pergi meninggalkan lembah dengan membawa Wie Liong Kun. Keduanya juga kemudian berpisah, karena Mei Lan ingin melanjutkan penyelidikannya atas Thian Liong Pang yang konon akan meluruk ke keluarga Yu. Sementara Sian Eng Cu, harus kembali sejenak ke Bu Tong San untuk mengantarkan Wie Liong Kun dan kemudian kembali turun gunung membantu tugas sumoynya.
Karena dia sadar benar, bahwa tenaga Mei Lan seorang diri masih belum memadai, sebagaimana disaksikannya di lembah Siau Yau Kok. Untungnya dia membayangi Mei Lan, sehingga bisa membantu Lembah Siau Yau Kok tepat pada waktunya. Karena itu, Sian Eng Cu kemudian mempercepat langkahnya ke Bu Tong Pay dan berusaha mempersingkat waktu perjalanan, karena masalah dunia persilatan juga bergerak sangat cepat.
Episode 20: Menjadi Duta Agung
Setelah ditempah kembali selama 2 tahun setengah oleh suhunya, Kiang Ceng Liong akhirnya kembali turun gunung. Kali ini, Kiang Ceng Liong yang telah menjadi anak muda berbadan kokoh dan tegap ini turun dari bukit tempat gurunya bertapa dengan

langkah penuh keyakinan. Wajahnya yang gagah dan tampan nampak menjadi lebih berwibawa, apalagi dengan ketenangan yang memang dimilikinya secara lahiriah telah menyatu dengan kematangan penguasaan baik ilmunya maupun dirinya. Kepercayaan atas dirinya sendiri telah meningkat jauh seiring dengan semakin matang usianya dan semakin sempurna Ilmunya. Terlebih, kini dia telah mengenal siapa dirinya, mengenal keluarganya, dan sadar bahwa dia berasal dari keluarga terhormat yang punya sejarah panjang dalam dunia persilatan. Kakeknya atau gurunya, telah menceritakan selengkapnya keadaan keluarganya, sejarah lembahnya, tokoh-tokohnya dan juga apa yang pernah terjadi pada masa lampaunya.
Bahkan apa yang terjadi dimasa dia kehilangan ingatan, sudah diceritakan dan diketahuinya dari Tek Hoat, Kim Ciam Sin Kay dan juga tentu gurunya. Dan kini, memasuki usia yang ke-20, dia kembali memasuki lembah keluarganya, Lembah Pualam Hijau dan sebagaimana amanat gurunya, dia harus memasuki dengan cara terhormat, memperkenalkan dirinya dan mengatasi masalah yang sedang dialami Lembah itu. Dan itulah tugas utamanya dewasa ini.
Pada saat-saat terakhir sebelum turun gunung, Ceng Liong masih didesak gurunya

untuk mendalami ilmu mujijat lainnya “Tatapan Naga Sakti“. Anehnya dia kadang mampu melakukannya melontarkan hawa mematikan melalui matanya, tetapi kadang juga macet. Dia sendiri masih belum mengerti mengapa kadang dia mampu melakukannya, dan kadang tidak mampu. Padahal, beberapa kali dia menguji sesuai petunjuk Kian Ti Hosiang ketika di dibangunkan malam hari dan secara terpisah diajak bicara oleh Padri tua Siauw Lim Sie itu.
Dibukakanlah oleh Kian Ti Hosiang soal kemungkinan pengembangan ilmu itu. Berdasarkan hal itu, maka Ceng Liong melatihnya, dan setelah setahun lebih, dia mulai bisa melontarkan kekuatannya melalui matanya. Mulanya kekuatan yang biasa saja, hanya sanggup menggoyangkan dedaunan, tetapi lama kelamaan kekuatan tersebut berkembang seiring dengan latihan konsentrasi yang diajarkan Kian Ti Hosiang. Bahkan, kekuatannya berkembang jauh setelah dia melakukan samadhi 3 hari 3 malam yang membuatnya mulai mampu melontarkan cahaya berkilat yang menghancurkan.
Tetapi, toch, setelah semakin berkembang sangat kuat dan mematikan, Ceng Liong menemukan kenyataan pahit dan yang membingungkannya. Kadang dia sanggup melontarkannya dengan hasil yang mencengangkan, tetapi tidak jarang tidak sanggup melontarkan kekuatan itu sama sekali. Dia sendiri bingung menghadapi kenyataan tersebut dan tidak sanggup menguraikannya, karena dia merasa tidak ada yang salah dari apa yang dipelajarinya.
Apalagi, bisa jadi hari ini dia gagal, eh tapi besoknya dia berhasil, dan bisa jadi esoknya lagi gagal. Ketika dibahas bersama gurunyapun, ternyata tetap saja belum ada kemajuan yang menjadi pegangan kenapa kadang dia mampu melakukannya dan kadang tidak mampu. Padahal, sepengetahuannya, semua tahapan yang dinyatakan Kian Ti Hosiang sudah dilengkapinya dengan tekun. Biasanya, sesuai petunjuk Kian Ti Hosiang, Ceng Liong melatih ilmu itu pada waktu malam.
Setelah didesak gurunya untuk turun gunung, akhirnya Ceng Liong menyerah dan menyerahkan kepada kehendak alam, apakah dia akan mampu menguasainya suatu saat atau tidak. Biarlah kesempurnaannya dia temukan dalam pengembaraannya kelak. Apalagi, menurut gurunya, dengan kemampuan Ceng Liong sekarang ini, tanpa

ilmu itupun sudah sangat luar biasa. Bahkan tanpa disadari oleh Ceng Liong, pada puncak pengerahan Soan Hong Sin Ciang dengan menggunakan paduan atau varian yang dikelolah Tek Hoat, dari tubuh mereka memancar hawa panas yang sangat tajam menusuk.
Begitupun ketika dia memainkan Pek Lek Sin jiu, badannya mampu memancarkan hawa panas menusuk yang akan sangat mempengaruhi lawannya ketika bertarung. Kemampuan ini diperolehnya setelah dia menggunakan waktu 3 hari 3 malam untuk merenung Ilmu Tatapan Naga Sakti, yang efek lainnya adalah menilai kembali kemampuan Ilmu lainnya. Justru dengan cara ini, dia mampu meningkatkan penguasaan dan penggunaan Ilmu-ilmu sakti lainnya.
Bahkan sudah bisa merendengi kemampuan 4 tokoh besar pada 40 tahun sebelumnya, ditambah dengan kemajuannya yang masih sangat muda, maka ilmunya pasti akan berkembang sangat pesat. Itulah sebabnya, gurunya berani untuk mengatakan bahwa tanpa ilmu tersebut, Ceng Liong sudah sangat memadai

kepandaiannya. Bahkan untuk mencari padanannya di Tionggoan saja sudah sangat sulit.
Begitulah, akhirnya Ceng Liongpun turun gunung, dengan tujuan pertama sesuai perintah kakekny adalah Lembah Pualam Hijau. Dan anehnya, entah bagaimana, dengan mudah Ceng Liong bisa mencapai pintu masuk lembah, bahkan jalan-jalannya terasa sangat dihafalnya di luar kepala. Kakinya seperti secara otomatis melangkah, dan tidak lama setelah turun dari pertapaan kakeknya, dia sudah berdiri di pintu masuk lembah. Dia tidak merasa asing dengan pintu masuk itu, bahkan dia bisa dengan mudah menerobosnya, tetapi dia teringat pesan kakeknya merangkap gurunya. Bahwa, jika dia sendiri tidak menghormati tata krama lembahnya, mana bisa orang lain diharapkan melakukannya? Karena itu dengan sabar dia menunggu. Dan memang, tidak lama kemudian nampak ada orang yang menyongsongnya untuk menanyakan keperluannya. Tetapi, belum sempat orang yang datang menyelesaikan kalimatnya untuk bertanya maksud kedatangan Ceng Liong, dia justru terbelalak melihat anak mudah gagah yang berdiri dihadapannya, nampak asing tetapi seperti sangat dekat dan sangat dikenalnya:
”Anak muda, ap...ap...apa maksud kedatanganmu“? tanya orang itu pangling dan nampak seperti setengah linglung memandangnya.
Bahkan bicaranyapun terdengar gagap saking tegangnya memandang Ceng Liong. Samar-samar, Ceng Liongpun seperti masih mengenali orang yang berada dihadapannya, tetapi ingatan yang hilang dan dalam waktu yang lama tidak melihat orang ini, membuatnya sulit untuk menentukan alias lupa-lupa ingat. Meskipun demikian, dia tahu, bahwa didalam lembah ini, kerabat dekatnya yang tertinggal, hanyalah bibinya yang bernama Kiang Sian Cu, yang merupakan kakak dari ayahnya, Kiang Hong. Karena itu, perlahan Ceng Liong menjura bahkan kemudian menyembah dengan haru dan berkata:
”Bibi yang baik, ponakanmu Ceng Liong datang menghadap“
”Ceng Liong“? ya tentu saja, wajahmu adalah wajah ayahmu. Kening dan alismu adalah milik ibumu, Bi Hiong. Tidak salah lagi dan takkan mungkin salah“ Wajah yang sayu itu, nampak berbinar gembira dan terharu sejenak. Tapi tidak lama kemudian dengan suara yang lebih tenang setelah sanggup menguasai dirinya dan perasaannya, dia menarik dan membangunkan Ceng Liong. diraba-rabanya wajah

anak muda itu, karena sudah lama dia tidak bertemu baik dengan anak ini yang hilang di usia hampir 8 tahun, maupun kedua adik kembarnya yang juga sudah 10 tahunan lebih lenyap tidak bertemu dengannya. Karena itu dengan penuh rasa haru dan gembira, dirabanya wajah Ceng Liong dan kemudian kembali dia berdesis:
”Ya, tidak mungkin salah. Kamulah satu-satunya penerus keluarga Kiang kita yang sedang merosot tajam saat ini. Untunglah kamu datang anakku, bibimu ini sudah terlalu lelah menanggung beban ini sendirian” Setelah mengucapkan hal tersebut, tiba-tiba wanita perkasa ini menangis sedih di dada Ceng Liong. Airmatanya menetes deras membasahi pakaian Ceng Liong yang juga menjadi terharu dengan keadaan dan beban yang dipikul bibinya.

Meskipun bibinya juga adalah wanita perkasa, tetapi dengan begitu banyak beban yang harus dipikul untuk kebesaran nama keluarga dan lembah ini, wajar bila dia menangis menemukan orang yang tepat dan berhak melanjutkan tugasnya. Selama ini, betapa ingin dia membagi dengan orang lain, tetapi selain suaminya yang juga menjadi Duta Hukum dan sekarang menjaga lembah mereka, siapa lagi? Padahal yang seharusnya memikul itu adalah adiknya, jika bukan Kiang Liong yang sakit jiwa, ya harusnya Kiang Hong. Tetapi keduanya hilang dan mengharuskan dia yang menanggung beban berat nama besar keluarga itu. Sementara pada saat yang sama, kedua tokoh utama Lembah Pualam Hijau yang masih diketahuinya, juga ikut menjadi misteri, yakni ayahnya Kiang Cun Le dan Kiang In Hong. Jadi, bisa dibayangkan betapa gembira dan terharunya ketika dia menerima kedatangan Ceng Liong.
”Bibi, siapa-siapakah kerabat kita yang masih tinggal di lembah ini? Mengapa lembah ini seperti menjadi demikian senyap“? bertanya Ceng Liong setelah sekian lama membiarkan bibinya melepaskan bebannya. Karena diapun mengerti sebagaimana disampaikan kekek buyutnya, betapa berat beban yang disandang bibinya ini dalam mempertaruhkan dan menjaga kehormatan Lemba mereka. Setelah lama dia membiarkan ikut hanyut dan kemudian bisa menguasai dirinya, dia bertanya.
”Ceng Liong, seharusnya di Lembah ini tinggal Duta Agung, yakni ayahmu Kiang Hong dan duta Luar, yakni ibumu. Sementara bibimu adalah Duta Dalam. Selanjutnya kita memiliki 3 duta Hukum, salah seorang duta Hukum hilang bersama ayah ibumu, sementara dua sisanya adalah pamanmu dan salah seorang murid Kakekmu Kiang Cun Le menggantikan Duta Hukum yang terbunuh dahulu kala.
Diantara kerabat kita, Kiang Cun Le kakekmu masih sering muncul di lembah ini, meski teramat jarang karena lebih banyak bersamadhi. Kemudian Pamanmu, kakak kembar ayahmu Kiang Liong, tetapi dia juga menghilang belasan tahun. Masih ada Kiang In Hong, tetapi Bibi itu sudah menjadi Liong-i-Sinni, Padri Wanita Sakti di daerah Lautan Timur. Kemudian 6 duta perdamaian, semua adalah didikan kakekmu tidak ada lagi yang berani meninggalkan Lembah karena yang bisa memerintah mereka adalah ayahmu, Duta Agung“ Jelas bibi Sian Cu.
”Mari Ceng Liong, kita masuk ke lembah dan nanti ceritakan pengalamanmu selama menghilang dan mengembara. Ayah cuma sering mengatakan bahwa suatu saat engkau akan kembali, tapi jelasnya ayah tidak pernah memberitahu“ sambung Kiang Sian Cu.
Melihat kehangatan dan rasa kasih bibinya, serta juga beban berat yang dipikul bibinya, akhirnya Ceng liong kemudian menceritakan semua apa yang diketahuinya. Yakni sejak dia ditemukan Tek Hoat dan Mei Lan, kemudian diambil murid kakek

buyutnya, berguru selama 10 tahun, pergi membantu Kay Pang dan membebaskan Kim Ciam Sin Kay Kay Pang Pangcu, untuk kemudian kembali digembleng kakeknya di tempat pertapaannya. Semua diceritakan dengan gamblang, kecuali beberapa bagian yang dia sendiri tidak ingat lagi.
Seperti ceritanya dengan Giok Hong yang nampaknya hanya dia dengan Kim Ciam Sin Kay yang mengetahui dan menyimpan cerita itu rapat-rapat. Selebihnya, dia juga merahasiakan tempat pertapaan gurunya, sebagaimana yang dipesankan oleh guru

sekaligus kakek buyutnya. Dan juga akhirnya dia bercerita akhirnya kakek buyut memintanya untuk kembali ke lembah dan mengatasi persoalan yang dihadapi Lembah Pualam Hijau.
”Ach, bahkan ternyata engkau secara ajaib diselamatkan dan diambil murid oleh Kakek Buyut. Lebih mengagetkan lagi, ternyata kakek Sin Liong masih hidup. Ach, jodoh, jodoh, siapa sangka engkau begitu beruntung dididik langsung oleh orang tua itu Ceng Liong. Bagaimana kabar kakek Buyut itu“?
”Usianya sudah lebih dari 100 tahun bibi, tetapi masih tetap sehat. Bahkan sesekali dia datang ke lembah ini untuk menengok keadaan dan keselamatan lembah kita ini“ berkata Ceng Liong.
”Ach, pantaslah tetap tidak ada yang berani menyatroni lembah ini. Ternyata selain ayah, kakek buyut juga sering datang melindungi lembah” Berkata Kiang Sian Cu sambil mengingat beberapa kali dia secara aneh terlepas dari kesulitan ketika sedang dibawah tekanan tokoh tertentu. Dan tiba-tiba tekanan tersebut menjadi lepas sama sekali, dan tanpa berkata apa-apa tokoh tersebut, termasuk Siangkoan Tek dan juga seorang sesepuh Lam Hay, berlalu dari hadapannya. Ternyata bukan Cuma ayah, tetapi ada juga campur tangan kakek buyut. Syukurlah, pikirnya. Perasaan senang, tenang dan nyaman mengetahui ternyata Lembah Pualam Hijau masih memiliki sandaran yang luar biasa hebatnya, segera terpancar dari sinar mata Kiang Sian Cu.
”Baiklah Ceng Liong, berhubung orang tertua di tempat ini adalah bibimu ini, dan peraturan Lembah Pualam Hijau menyebutkan harus ada pemegang kekuasaan Lembah Pualam Hijau dalam menanggulangi bencana rimba persilatan, maka rasanya sudah waktunya engkau yang mengemban tugas ayahmu. Ayahmu sudah menghilang hampir 10 tahun, dan akibatnya rimba persilatan menjadi morat-marit oleh teror banyak pihak. Sudah saatnya engkau tampil. Terlebih engkau dididik oleh kakek buyut, bibimu percaya engkau bahkan tidak kalah dari ayahmu. Tapi untuk meyakinkan diriku, pamanmu dan para tetuah lembah, biarlah besoh kita melakukan ujian dan proses pengangkatan Duta Agung Lembah Pualam Hijau“ berkata Sian Cu.
”Bibi, tetapi aku masih terlalu muda, bagaimana mungkin mampu dan bisa mengemban tugas seberat ini“?
”Tidak mungkin ditunda lagi. Begitu engkau lulus ujian besok, Medali Pualam Hijau harus kau kalungi. Untunglah hanya Pedang Pualam Hijau yang dibawah ayahmu dulu. Sehingga masih ada satu tanda pengenal Duta Agung yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan mengatur“ tegas bibinya.
”Tapi, bibi Sian Cu, bukankah”
”Tidak ada tapi lagi. Kakek dan ayahmu juga menerima pengangkatan di usia muda, hanya kamu sedikit lebih muda dibandingkan ayahmu“ Potong Kiang Sian Cu sebelum Ceng Long menyelesaikan kalimatnya.
”Kecuali, jika tidak ada lagi rasa hormatmu atas kebesaran dan kehormatan

keluargamu dan Lembah ini“ tambah Kiang Sian Cu keren dan dengan suara bergetar menahan tangis. Suara Bibinya itu menggetarkan sukma Ceng Liong, dan otomatis

juga menyentuh rasa hormat dan kebanggaannya atas kebesaran keluarganya. Karena itu, setelah beberapa lama termenung, akhirnya dengan suara bergetar dia berkata: ”Baiklah bibi, demi nama besar dan kehormatan keluarga Kiang dan Lembah Pualam Hijau, biarlah tecu memberanikan diri menerima hal itu” Akhirnya dengan berat hati Ceng Liong mengiyakan dan dengan demikian selanjutnya tinggal menunggu ujian besoknya.

Karena dalam aturan Lembah Pualam Hjau, ada syarat minimal yang harus dipenuhi oleh calon Duta Agung yang akan mewarisi Pedang Pualam Hijau dan Medali Pualam Hijau. Sungguh beruntung, Kiang Hong ketika pergi, hanya membawa Pedang Pualam Hijau dan meninggalkan medali pualam hijau. Dengan demikian, maka meskipun Kiang Hong, Duta Agung Lembah pergi membawa Pedang Pualam Hijau, tetapi masih ada tanda pengenal Duta Agung yang lain. Bilapun Kiang Hong kembali suatu saat, toch yang menggantikannya adalah anak sulungnya, tidak akan terjadi apaapa.

Besoknya, di Lian Bu Thia Lembah Pualam Hijau, nampak sudah berbaris para tetuah Lembah Pualam Hijau. Di barisan paling depan, hanya diduduki 1 orang, yakni Kiang Sian Cu, 2 kursi lainnya kosong, yang harusnya ditempati Ayah dan Ibu Ceng Liong selaku Duta Luar dan Duta Agung. Pada baris kedua, ada 2 kursi yang terisi, merupakan baris dari Duta Hukum, satu kursi kosong dan belum terisi karena petugasnya hilang bersama Kiang Hong.

Sementara baris ketiga, 6 kursi penuh terisi, para Duta Perdamaian yang tidak bisa bertugas selama Bengcu atau Duta Agung tidak memberikan perintah. Setelah semua siap, tiba-tiba Kiang Sian Cu memerintahkan Ceng Liong untuk maju kedepan, bersamaan dengan dirinya juga mencelat ke panggung Lian Bu Thia. Nampaknya, upacara pengangkatan Duta Agung yang harus diawali dengan ritual pengujian calon Duta Agung akan segera dilakukan. Sebagai keturunan keluarga Kiang tertua di Lembah Pualam Hijau dewasa ini, maka menjadi tugas dan kewajibannyalah untuk melaksanakan ujian dan pengangkatan. Semua sesuai dengan aturan turun temurun di Lembah. Kemudian nampak Kiang Sian Cu dengan penuh hikmat berkata sambil memegang Medali Pualam Hijau:

”Menurut aturan Lembah, maka pewaris Duta Agung, wajib memiliki tato giok ceng dipundak kanan. Ceng Liong, tunjukkan pundak kananmu kepada semua orang di ruangan”

Ceng Liong yang seba sedikit mengerti upacara keluarganya, segera membuka jubah di pundak kanannya, dan memang disana ada tato Giok ceng, sebagai tanda dia benar keturunan keluarga Kiang. Kemudian, kembali terdengar suara Kiang Sian Cu sambil memegang Medali Pualam Hijau:

”Menurut aturan kedua, calon Duta Agung harus sanggup memainkan Giok Ceng Cap Sha Sin Kun dan Giok Ceng Kiam Hoat. Kiang Ceng Liong, perlihatkan penguasaanmu atas kedua Ilmu Pusaka Keluarga”

”Baik, maafkan kebodohanku” sambil berkata demikian, Ceng Liong segera membuka jurus Giok Ceng Cap Sha Sin Kun, dan kemudian bersilat mengikuti ajaran

gurunya. Gerakannya mantap, bahkan angin berkesiutan dari kedua tangannya yang bergerak-gerak kokoh. Sinkangnya, sudah pasti adalah gemblengan Giok Ceng, dan

dengan demikian dia sanggup memainkan semua jurus maut keluarganya itu dengan sempurna.
Sangat sempurna malah. Bahkan ketika memainkan Giok Ceng Kiam Hoat, tanpa menggunakan pedang, hanya dengan memanfaatkan Hawa Pedang di tangannya, semua orang menahan nafas. Karena yang sanggup memainkan Ilmu ini sedemikian tajam, berkesiutan bagai benar ada pedang di tangan, bahkan Kiang Hongpun masih belum sanggup. Seingat mereka, hanya Cun Le dan In Hong yang terakhir sanggup melakukannya, itupun di usia mereka yang memasuki 30tahunan. Dan saat ini, Ceng Liong sanggup melakukannya bahkan dengan baik dan seperti sudah terbiasa. Setelah menyelesaikan semua Ilmu itu, kemudian Ceng Liong menjura kepada Kiang Sian Cu:
”Bibi, sudah selesai, bagaimana penilaian bibi dan para tetuah Lembah Pualam Hijau”? bertanya Ceng Liong polos tanpa maksud dan keinginan untuk mendapatkan pujian.
”Menurutku lulus, bagaimana menurut saudara sekalian”? Sian Cu bertanya
”Lulus” semua berteriak sepakat.
”Baiklah Ceng Liong, engkau telah melalui dua ujian awal. Ujian ketiga dan yang terakhir adalah, engkau harus sanggup bertahan dari sergapan 6 duta perdamaian selama sedikitnya 50 jurus. Keenam duta ini dilatih khusus dengan barisan pedang Giok Ceng, dan selama 50 tahun terakhir digunakan sebagai ujian terakhir calon duta agung. Ayahmu, sanggup bertahan sampai 65 jurus waktu menghadapi Barisan 6 Pedang, kakekmu sanggup bertahan sampai 70 jurus, dan sekarang terserah sampai berapa jurus engkau bisa bertahan” Berkata Kiang Sian Cu. Dan kemudian melanjutkan:
”Enam duta perdamaian”
”Siap“
”Maju dan uji calon Duta Agung Lembah”
”Baik” dan dengan tangkas ke-6 duta perdamaian sudah melesat ke panggung. Dan dengan tidak banyak bicara, sudah langsung menerjang Ceng Liong dengan Pedang terhunus di tangan masing-masing. Tidak lama terdengar desing pedang menderuderu diseputar Ceng Liong, seakan-akan hawa pedang sudah mengurung tubuhnya.
Tetapi, meskipun masih sangat muda, Ceng Liong sudah mengalami beberapa pertarungan yang mendebarkan. Karena itu, dia tidak menjadi gugup.
Sebaliknya, dengan tangkas dia bergerak, dan yang lebih luar biasa lagi, terkadang dia berani menyentil ujung pedang, baik ujung tajamnya maupun bilah ketajaman pedang. Dan dengan segera Ceng Liong bersilat dengan Ilmu keluarganya, Giok Ceng Kiam Hoat untuk mengimbangi desing dan cicit pedang yang membahana. Tetapi, Ilmu Pedang dengan menggunakan kekuatan sinkang tangannya, ternyata sanggup

menahan semua serangan yang dilakukan oleh 6 duta perdamaian yang menyerang dan bertahan dengan sangat cepat, tepat dan lincah. Bahkan ketika Ceng liong mencoba mengadu tenaga, dia terkejut karena ke-6 orang ini, sanggup menggabungkan tenaga mereka dan menindih kekuatan Sinkangnya. Hebat, pikir anak muda ini.
Tetapi, bukan berarti Ceng liong kehilangan pegangan menghadapi barisan pedang keluarganya. Dia sadar, bahwa mengadu tenaga dengan membiarkan mereka berenam menyatukan kekuatan, lebih banyak merugikannya, dan karena itu dia harus mencoba

dengan kecepatan. Karena itu, dia kemudian memainkan Ilmu Langkah Sakti berputar, dan dengan langkah ini dia bisa menyelematkan diri sampai 20 jurus lebih. Dengan Giok Ceng Kiam Hoat, dia bertarung selama lebih 20 jurus, dengan demikian masih dibutuhkan 10 jurus lagi baginya untuk lulus. Apakah Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Sin Ciang ada gunanya? Pikirnya. Coba saja, mungkin bermanfaat. Maka kembali dia mengganti ilmu Silatnya dengan mengandalkan Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut yang digabungkannya. Tangan kanannya menggunakan Ilmu pukulan, sementara tangan kiri menggunakan hawa pedang, dan kembali dengan jurus ini dia sanggup bertahan bahkan selama lebih dari 15 jurus, dan sampai disini dengan demikian sebenarnya dia sudah lulus.

Tetapi, tiada perintah berhenti dari Sian Cu, dan nampaknya ke-6 duta perdamaian tahu bahwa mereka tidak boleh berhenti sampai ada ketentuan yang mengatur selesai tidaknya ujian tersebut. Dengan Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut, Ceng Liong sudah melampaui batas jurus ayahnya bisa bertahan. Dan sekarang dia mencoba memainkan kembali Soan Hong Sin Ciang yang disempurnakan oleh ide Tek Hoat, dari mengandalkan kelemasan, tiba-tiba dia memasukkan unsur “yang“ dalam serangan tangannya. Dan efeknya cukup luar biasa, selama ini hanya angin dan badai membahana yang dikenal sebagai efek dari Soan Hong Sin Ciang,.

Tetapi tiba-tiba Ceng Liong memainkannya dengan sedikit perbedaan. Dan ternyata, dia sanggup menggetar mundur setindak beberapa pedang yang mengancamnya. Ketika kemudian mencoba lagi, beberapa pedang yang mengitarinya, kembali tertolak oleh sejenis hawa khikang yang lahir dari paduan tenaga ”im“ dan ”yang“ yang lahir secara otomatis disekitar tubuhnya. Ceng Liong menjadi gembira, dan baru menyadari bahwa ternyata temuan Tek Hoat sungguh sangat bermanfaat mengahadapi barisan pedang.

Kini bahkan dia tidak ragu, hanya dengan memanfaatkan gabungan sinkang ”im” dan ”yang“ ternyata membuatnya menjadi memiliki khikang pelindung badan. Khikang itu nampaknya cukup ampuh dan tangguh, dan dengan tenaga itu dia kemudian berani menangkis dan menghalau bayangan ribuan pedang yang mengancamnya. Kembali hampir 20 jurus berlalu, tetapi jelas selama ini, Ceng Liong memang lebih banyak diserang daripada menyerang.

Sekarang, bahkan batas bertahannya Cun Le sudah bisa dilampauinya, dan dia bahkan masih sanggup bertarung terus. Apalagi, kemudian dia memainkan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), dengan Sinkangnya yang telah matang terlebur. Bayangan pedang memang tetap mengejarnya, tetapi awan sakti yang mengepul mengitari tubuhnya membuat semua

bayangan pedang tersebut terpental menjauh dan tak sanggup mendekatinya. Kekuatan Khikang atau hawa pelindung badan Ceng Liong, tanpa disadarinya sudah meningkat sangat jauh, hingga mampu membelokkan arah serangan dan tebasan pedang. Nampaknya, Ceng Liong sendiri belum begitu menyadarinya. Bahkan awan yang diciptakan tangan dan tubuhnya, sesekali menyerang kelompok dan barisan pedang tersebut, dan sesekali terdengar teriakan kaget mereka. Karena itu, akhirnya barisan pedang tersebut, nampak merapatkan diri, dan seolah menjadi satu. Sementara Ceng Liong yang terus bersilat dengan indah dan bebas dengan ilmunya yang terakhir.

Anak muda ini tidak mau menggunakan Pek Lek Sin Jiu yang bukan ilmu

keluarganya, tetapi dengan ilmunya dia nampak semakin aman dengan kabut dan awan khikang yang dihasilkannya. Tetapi, justru pada saat itu, barisan pedang 6 duta perdamaian, merasa baru kali ini bertarung sampai tingkat yang sangat menentukan. Dan di kalangan keluarga Lembah Pualam Hijau, juga baru kali ini Barisan Pedang Enam Duta Perdamaian disaksikan dimainkan sampai pada tingkat tertingginya untuk menguji seorang calon Bengcu.
Nampak Ceng Liong semakin meningkatkan perbawanya, sementara 6 duta perdamaian sudah tiba pada puncak penggunaan barisan dan menyiapkan jurus terakhir, ”6 pedang terbang pualam hijau”, yang bahkan melawan musuhpun belum pernah dilakukan. Karena biasanya, lawan terberat yang mereka hadapi dalam sebuah pertempuran, paling banyak bertahan sampai pada jurus ke 50, jikapun ada yang melampauinya paling-paling Kiang Hong dan Kiang Cun Le itulah. Karena itu, bukan hanya keenam duta perdamaian yang memegang pedang dan sedang menguji itu yang dihinggapi ketegangan, tetapi bahkan seluruh isi ruangan menahan nafas untuk menyaksikan akhir dari pertempuran yang sebetulnya merupakan sebuah ujian tersebut. Tetapi pada saat kedua pihak sudah siap melakukan puncak penggunaan ilmu masing-masing pada jurus ke 110, terdengar sebuah seruan dan bentakan halus: ”Tahan, Liong Jie tahan dirimu” dan kibasan tangan kakek tua yang baru datang kemudian membentur Ceng Liong, yang goyah sesaat tetapi kemudian tenang kembali. Selain itu, kakek itu juga berseru:
”Barisan 6 pedang pualam hijau, tarik tenaga kalian“ sebuah kibasan tangan kini juga diarahkan kearah 6 orang yang nampak menyatu itu. Dan terdengar kemudian suara desisan dan mencicit, ketika tenaga bersatu ke-enam orang ini membentur tenaga kibasan orang tua yang baru datang.
”Kakek buyut” Kiang Sian Cu yang sudah puluhan tahun tidak melihat Kiang Sin Liong memandang dengan tercengang orang tua yang datang mencegah benturan puncak pada ujian Silat tersebut. Dan dengan tergesa kemudian datang berlutut melihat orang tua yang mereka sangat kagumi sejak kecil, dan ternyata masih tetap hidup hingga saat ini meski kelihatannya sudah sangat tua renta. Da sudah mendengar dari Ceng Liong bahwa orang tua ini masih hidup. Betapa terharu hatinya ketika dia masih diberi kesmepatan bertemu dengan kakek buyutnya yang dikenal sebagai salah satu tokoh gaib rimba persilatan dewasa ini.
”Hm, Sian Cu, kupahami, betapa begitu berat kamu menanggung beban ini sendirian

bersama suamimu dan saudaramu yang lain. Karenanya hari ini kukirim keponakanmu datang“ ujar kakek gaib itu sambil mengelus kepala Sian Cu yang merasa terharu karena ternyata Kakek Buyutnya selama ini melindunginya. Melindungi lembah mereka secara diam-diam dan memperhatikan bagaimana perjuangannya dalam menjaga nama baik Lembah mereka.
”Kalian, 6 pedang Giok Ceng, jika berbenturan dengan Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari) dari Liong Jie, bisa dipastikan kalian semua akan bercacat. Dan mungkin Liong Jie juga akan terluka cukup parah. Tentunya hal ini tidak kita inginkan bersama” Dan semua orang tercekat mendengar kemungkinan yang terjadi bila benturan itu terjadi. Semua tentu tidak meragukan penjelasan Kakek buyut mereka yang sudah berusia sangat lanjut ini.
Dan, semua jadi kaget membayangkan betapa saktinya anak muda ini sekarang, bahkan jauh melampaui ayah dan kakeknya ketika menerima jabatan Duta Agung.

Tetapi semua segera maklum mengingat anak muda yang akan segera menjadi Duta Agung ini, merupakan didikan dan binaan langsung manusia ajaib dari Lembah Pualam Hijau, Kiang Sin Liong dan Kiang Cun Le.
”Baik lohu maupun cucuku Cun Le, sudah mengorbankan banyak tenaga dan pikiran untuk melatih Liong Jie, tentu saja kita tidak ingin merusaknya dan bahkan merusak kekuatan lain lembah ini hanya karena sebuah ujian yang jelas sudah dilewatinya“.
Kemudian kakek tua ini menoleh kepada Kiang Ceng Liong dan melanjutkan ujaranujarannya:
”Liong Jie, sudah saatnya pembersihan atas keluarga kita dilakukan. Temukan Ayah dan Ibumu dan bersihkan nama baik lembah ini. Ingat, sekali lagi, bertindak tegas bagi yang bersalah, siapapun. Sekali lagi siapapun dia, dan jangan sekali bimbang. Karena taruhannya adalah nama dan kehormatan keluarga dan juga masa depan dunia persilatan. Karena untuk itulah kakekmu Cun Le berkorban dan untuk itulah Kakek buyutmu ini keluar dari pertapaan.
Kakekmu Cun Le dengan sengaja menghindari tugas ini dan menyerahkan ke angkatan yang lebih muda, karena ada persoalan keluarga kita yang sekarang mengguncang dunia persilatan. Dengarkanlah Bibimu Sian Cu, karena selama ini beban berat nama baik lembah sudah diembannya, bahkan dengan melebihi tanggungjawab dan kemampuannya. Sian Cu, kurestui sejak saat ini Ceng liong menggantikanmu menanggung beban yang memang harus dipikulnya“ ujar kakek sakti ini kepada semua yang hadir yang kini bersujud dan menyebahnya.
”Sekarang, kalian semua berdiri, lanjutkan upacara keluarga untuk menetapkan Liong Jie menjadi Duta Agung, dan kemudian lakukan yang harus dikerjakan. Sekaligus, sejak hari ini aku akan kembali melanjutkan tapaku untuk menyongsong ujung usiaku. Inilah untuk terakhir kalinya kukunjungi lembah ini, karena inilah tugas hidupku yang terakhir”.
”Kong chouw, mengapa tidak berada di lembah ini saja“? berkata Sian Cu

”Selama ini, memang aku berada di lembah ini, cuma sambil bertapa. Tetap lakukan tugas kalian masing-masing dan biarlah aku orang tua memberkati semua yang kalian kerjakan“ dan begitu kalimat itu berakhir, tiada orang yang sempat menyaksikan bagaimana Kiang Sin Liong menghilang dari depan mereka semua. Yang pasti dihadapan mereka sudah tidak terlihat Kiang Sin Liong dengan semua rambutnya yang telah memutih. Raib begitu saja, kendati dalam ruangan itu terdapat begitu banyak tokoh sakti Lembah Pualam Hijau.
Akhirnya, dengan penuh rasa takjub atas Kiang Sin Liong dan Kiang Ceng Liong, upacara terus dilanjutkan. Rasa penasaran 6 Duta Perdamaian yang sekaligus menjadi Barisan Pedang Pualam Hijau hilang terhapus sama sekali begitu Kiang Sin Liong mengingatkan mereka. Bahkan mereka memandang Duta Agung muda yang akan ditetapkan sebentar lagi itu dengan wajah kagum dan takjub, karena belum pernah mereka mengalami bertarung dengan tokoh seliat dan selihay Kiang Ceng Liong.
Dan upacara dipimpin oleh Kiang Sian Cu, sebagai keturunan Kiang yang tertua yang hadir pada saat itu. Dia memimpin Kiang Ceng Liong untuk memberi hormat kepada leluhurnya, memberi hormat kepada Lembah Pualam Hijau dan mengucapkan janji sebagai Duta Agung. Pada bagian akhir upacara itu, Kiang Sian Cu mengalungkan Medali Pualam Hijau kepada Kiang Ceng Liong. Upacara itu hanya kurang dengan penyerahan Pedang Pualam hijau, tetapi tetap sah, karena simbol Medali Pualam Hijau sama dengan Pedang Pualam Hijau, sebuah pertanda kekuasaan Duta Agung

sekaligus Bengcu Dunia Persilatan. Dan sejak saat itu, Kiang Ceng Liong resmi memegang jabatan sebagai Duta Agung Dunia Persilatan. Bagi Lembah Pualam Hijau, Ceng Liong menjadi Duta Agung termuda dalam sejarah lembah itu meskipun secara terpaksa didorong oleh keadaan yang teramat mendesak.
Dan belum lagi sempat Kiang Ceng Liong menarik nafas panjang dalam membenahi Lembah Pualam Hijau dengan belajar dari bibinya yang tetap bertindak sebagai Duta Dalam, sudah datang permintaan bantuan. Kali ini, bukan hanya meminta tanggungjawabnya sebagai Bengcu menggantikan ayahnya, tetapi bahkan juga tanggungjawab terhadap keluarga. Karena permohonan bantuan, datang dari Perguruan Keluarga ternama di Luar Kota Lok Yang, Perguruan Keluarga Yu. Alias perguruan keluarga neneknya, ibu Kiang Hong, Kiang Liong dan Kiang Sian Cu yang bernama Yu Hwee. Kiang Sian Cu tersentak mendengar ancaman terhadap keluarga ibunya dan secara otomatis dia terkenang akan Kakeknya, pamannya dan keluarga Yu lainnya yang darah mereka juga mengalir dalam darahnya dan darah adik-adiknya termasuk darah Kiang Ceng Liong. Karena itu, dengan segera permohonan bantuan keluarga Yu dijawab secara spontanitas oleh Kiang Sian Cu, bahwa Lembah Pualam Hijau akan datang membantu Keluarga Yu.
Hari-hari awal menjadi Bengcu dilalui Ceng Liong dengan penuh kesibukan dan sangat melelahkannya. Lebih melelahkan dari belajar ilmu Silat, pikirnya. Tetapi, dia memang harus mengerti aturan serta tata krama menjadi Duta Agung sekaligus Bengcu bagi dunia persilatan. Karena itu, dia harus mengenal tokoh-tokoh utama dunia persilatan dan hubungannya dengan Lembah Pualam Hijau, bagaimana bersikap

dan seterusnya. Sebuah pelajaran baru yang sangat meletihkannya.
Tetapi selepas mempelajari aturan-aturan dan tata krama, Ceng Liong juga ikut berlatih bersama Barisan 6 Pedang Pualam Hijau, yang juga adalah duta-duta perdamaian Lembah Pualam Hijau. Dengan segera diketahuinya tingkat kepandaian masing-masing Duta Perdamaian yang rata-rata dilatih oleh Kiang Cun Le kakeknya. Semuanya mampu memainkan Soan Hong Sin Ciang, Toa Hong Kiam Sut dan Sinkang keluarga Giok Ceng Sinkang, serta juga mahir Giok Ceng Kiam Hoat.
Menilik kebutuhan menghadapi arus persaingan dunia persilatan, Kiang Ceng Liong kemudian menurunkan gubahan Tek Hoat atas Soan Hong Sin Ciang yang dipergunakannya menggetar Barisan 6 Pedang Pualam Hijau.
Bahkan dia juga menurunkan beberapa bagian Ilmu Gerak berdasarkan Ilmu Jouwsang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput). Karena dia meyakini, bahwa kecepatan gerak yang meningkat, akan sangat meningkatkan kemampuan Barisan 6 Pedang tersebut. Khusus untuk duta perdamaian yang tertua dan yang termuda, masingmasing bernama Suma Bun dan Tee Kui Cu, dia menurunkan secara lengkap ilmu Terbang Di atas Rumput. Pertama karena keduanya memang berbakat bagus dalam Ginkang, dan bentuk tubuh mereka juga lebih ramping dan yang cocok dengan kebutuhan melatih dan memperdalam ginkang, serta kedua, dia bertujuan untuk lebih memfokuskan kedua orang ini guna menyusur jejak maupun menguntit musuh.
Karena itu, Suma Bun dan Tee Kui Cu, menerima warisan lengkap Jouw Sang Hui Teng yang membuat mereka merasa sangat gembira. Selain itu, 4 Duta Perdamaian yang lain dilatihnya cara menggunakan gabungan Toa Hong Kiam Sut dengan Soan Hong Sin Ciang untuk meningkatkan kemampuan Duta Perdamaian Lembah Pualam Hijau.

Setelah mengerti dan melatih secara penuh ginkang Jouw Sang Hui Teng, maka Duta 1 dan duta 6 kemudian ditugaskan Ceng Liong untuk mendahuluinya menuju ke Lok Yang. Tetapi dilarang sekalipun untuk berbenturan dengan siapapun, karena tugas utama mereka adalah mencari berita dan informasi mengenai Keluarga Yu dan rencana serangan Thian Liong Pang. Pada awal bulan ke-8, kedua orang ini kemudian berangkat mendahului Kiang Ceng Liong yang rencananya akan datang sendiri ke rumah asal neneknya, Keluarga Yu di Lok Yang bersama dengan 4 orang Duta Perdamaian lainnya.
Sementara Duta Hukum bersama Duta Dalam, diminta untuk tetap berada di Lembah. Kiang Ceng Liong tidak merasa khawatir dengan keadaan lembahnya, karena dia tahu baik Kakeknya Kiang Cun Le maupun Kakek buyutnya Kiang Sin Liong selalu mengawasi keadaan lembah tersebut. Selain itu, Liang Tek Hoat juga masih berada disekitar Lembah berlatih bersama gurunya.
Selain mempelajari aturan, tata krama dan mengajar 6 Duta Perdamaian, Kiang Ceng Liong juga tidak lupa pesan kakeknya agar terus memperkuat Kekuatan ”Im” melalui pembaringan Giok Ceng. Kali ini, pembaringan Giok Ceng memang menjadi pembaringannya setiap malam, karena pembaringan Giok Ceng rahasia keberadaannya hanya diwariskan kepada setiap pewaris Duta Agung. Dan kebetulan, Ceng Liong sejak kecil memang sudah diarahkan sebagai pewaris Duta Agung dan sudah sering berbaring di pembaringan ini sejak masa kecilnya.

Begitupun, waktu sebulan setiap malam berbaring di atasnya, tanpa disadarinya terus memperkuat dan meningkatkan penguasaan dan pengendapan tenaga “im” dalam tubuhnya, yang kemudian pada subuhnya diimbanginya dengan meningkatkan kekuatan “yang” melalui latihan Pek Lek Sin Jiu. Latihannya dalam penggunaan Pek Lek Sin Jiu boleh dikata sudah sangat matang, karena selain melatih geraknya, dia juga membangkitkan dan memperkuat kekuatan “yang” melalui latihan Pek Lek Sin Jiu. Dan pada awa bulan kedelapan, seminggu setelah keberangkatan 2 orang duta perdamaian, Ceng Liong kembali meleburkan kekuatan “Ím” dan “yang” yang dilatihnya secara tekun dalam sebulan terakhir. Dengan bertekuns emacam itu, maka dia terus mengalami peningkatan, termasuk pematangan hawa khikangnya yang kemudian menyemburkan hawa sangat panas ketika sedang dalam pengerahan Ilmu saktinya.
Hari Ceng Liong memutuskan meninggalkan Lembah Pualam Hijau, adalah hari dimana Liang Mei Lan bertarung mati-matian dengan Hu Pangcu Thian Liong Pang. Seorang pemimpin tertinggi Thian Liong Pang yang pertama kali memunculkan diri selama ini, terhitung sejak mulai mengganas 10 tahun berselang. Kiang Ceng Liong menyuruh 4 Duta Perdamaian mendahului jalannya, dan inilah perjalanan turun gunung pertama anak muda ini dalam kedudukan sebagai Bengcu Dunia Persilatan, atau Duta Agung Lembah Pualam Hijau.
Kiang Ceng Liong yang menggunakan kuda dalam perjalanan ini, melakukan perjalanan dengan kecepatan seadanya, karena dia memang tidak tergesa-gesa untuk mencapai Lok Yang. Dia memperhitungkan akan tiba di Lok Yang sekitar 3-4 hari sebelum batas akhir keputusan keluarga Yu, dan tidak ingin hadir disana sepengetahuan pihak Thian Liong Pang. Itulah sebabnya dia mewanti-wanti Duta Perdamaian untuk tidak mempertunjukkan jati diri mereka. Begitu juga dengan 4 Duta perdamaian yang mengiringinya, dilarang untuk menunjukkan identitas untuk

membuat lawan menjadi lengah dan jadinya sempat menyadari keberadaan mereka.
Sepanjang perjalanan menuju Lok Yang, beberapa kali Kiang Ceng Liong menghubungi pusat-pusat Kay Pang di kota yang dilaluinya. Tidak kesulitan baginya untuk menghubungi markas Kay Pang di beberapa kota, karena dia membekal sebuah Tanda Pengenal Kim Ciam Sin Kay. Selain itu, nama Ceng-i-Koai Hiap yang adalah sahabat Kay Pang sudah terlanjur terkenal sebagai penyelamat Kay Pang Pangcu. Namanya seharum Si-yang-sie-cao (matahari bersinar cerah) Liang Tek Hoat bagi Kay Pang, dimana yang terakhir ini sudah ditetapkan banyak orang sebagai Pangcu Generasi mendatang.
Tidak akan ada yang menolak, karena anak ini adalah murid kesayangan Kiong Siang Han Kiu Ci Sin Kay yang legendaris dan banyak berjasa bagi Kay Pang. Dari Kay Panglah kemudian Ceng Liong memperoleh banyak kabar baru mengenai mengganasnya kembali Thian Liong Pang. Baik serbuan ke Tiam Jong Pay, pembunuhan 5 ahli pedang serta ancaman terhadap Benteng keluarga Bhe. Bahkan dari Kay Pang jugalah, Ceng liong mendengar kabar dipukul habisnya kekuatan Thian Liong Pang di benteng keluarga Bhe yang dibela oleh Sian Eng Li Liang Mei Lan dan Sian Eng Cu Tayhiap.
Terbersit rasa mesra Ceng liong mendengar nama Mei Lan, sebab gadis mungil nan

manis itu, selain bersama kakaknya menolong jiwanya dari sungai diwaktu kehilangan ingatannya, juga banyak mengalami kebersamaan, terutama sebelum ingatannya pulih. Sementara ketika ingatannya pulih, justru persaingan keduanya yang terjadi, yakni ketika mereka bertarung di tebing Peringatan 10 tahunan. Mengingat pertarungan tersebut dan mengingat Mei Lan sungguh membuat hatinya berdebar-debar aneh. Tetapi, sayangnya, ingatannya atas Giok Hong membuat Ceng Liong memutuskan untuk tidak berhubungan mesra dengan siapapun juga pada masa mendatang.
Dia merasa memang Mei Lan sangat hebat dalam ilmu Ginkang, bahkan sedikit mengatasinya, meskipun sebenarnya dia lebih banyak mengalah dalam pertarungan tersebut. Dan, hal ini seperti mengulang pengalaman gurunya untuk tidak mau terlalu menonjol dalam Ilmu Silat, meski kesaktian mereka sendiri memang luar biasa. Tapi, selain memang merasa berhutang budi terhadap Mei Lan, terdapat alasan lain dalam dirinya untuk tidak dapat menggerakkan tangan keras terhadap gadis manis yang cantik mungil itu.
Bahkan dia tidak rela untuk melihat gadis itu marah atau terluka oleh suatu sebab. Perasaan itu, bukan lain adalah perasaan suka, bahkan mungkin cinta. Tapi beranikah dia mencintai Mei Lan setelah mendengar masalahnya dengan Giok Hong yang bahkan diketahui juga oleh Pangcu Kay Pang? Entahlah, karena bahkan Ceng Liong sendiri belum mengerti masalah-masalah semacam itu secara dalam, meski dia sadar perasaan itu bukan sesuatu yang terlalu aneh dan perlu dirisaukan. Ceng Liong memang berada dalam posisi sulit, disatu sisi dia menyadari sangat menyukai gadis mungil yang sakti itu, tetapi disatu sisi, dia menyadari bahwa dia kurang layak untuk hal tersebut.
Pada saat itu, memang semakin berkibar nama Sian Eng Li atau Sian Eng Niocu sebagai seorang Pendekar Wanita Sakti dari Bu Tong Pay. Bahkan nama Bu Tong Pay semakin berkibar karena secara bersamaan juga muncul Sian Eng Cu dalam menentang Thian Liong Pang. Sementara Lembah Pualam Hijau terkesan masih

”setengah-setengah“ dalam pertarungan melawan Thian Liong Pang. Padahal kali ini Lembah Pualam Hijau sudah turun dengan kekuatan utamanya kedalam kancah pertarungan tersebut.
Dunia Persilatan nampaknya akan kembali geger, karena salah seorang tokoh utama Lembah Pualam hijau, kali ini turun dalam status Duta Agung, dan akan langsung berhadapan dengan Thian Liong Pang. Apalagi, karena Kiang Ceng Liong sendiri sudah memiliki nama besar dengan julukan Ceng-i-Koai Hiap, yang banyak menentang Thian Liong Pang sebelum kembali menutup diri untuk melakukan latihan terakhir bersama gurunya.
Sepanjang perjalanan, Kiang Ceng Liong selalu memperoleh dan mendapat kabar terbaru dari markas Kay Pang. Dan ketika mendekati Kota Lok Yang, dia meminta ke-4 duta perdamaian untuk menyamar menjadi anak murid Kay Pang. Bahkan Ceng Liong sendiri, kemudian juga didandani bagaikan Pengemis untuk menyusup dan memasuki kota Lok Yang beberapa hari kedepan. Sampai pada waktu masuknya Ceng Liong ke Lok Yang, kira-kira masih 4 hari lagi sebelum batas waktu penyerbuan. Karena paham bahwa mengintai berita dan menyampaikan berita adalah keahlian

Kay Pang, maka secara khusus kemudian Ceng Liong dengan menggunakan Medali kepercayaan yang diberikan Kim Ciam Sin Kay meminta bantuan kepada Kay Pang. Khususnya untuk terus menerus mengawasi pergerakan Thian Liong Pang di sekitar Lok Yang dan menyampaikannya ke Perguruan Keluarga Yu di luar kota Lok Yang. Belum lagi permohonan itu disetujui dan dijawab oleh Tancu Kay Pang di Lokyang, dan sudah pasti wajib disetujui, tiba-tiba terdengar suara:
”Yang akan menjadi penyampai berita memasuki Perguruan Yu adalah Chit Cay Sin Tho (Maling Sakti 7 Jari)“ dan bersamaan dengan itu, seorang dengan kecepatan tinggi telah berdiri di depan mereka semua. Siapa lagi kalau bukan Maling Sakti yang memang sudah memutuskan membaktikan diri kepada Ceng Liong yang sangat dikagumi dan dihormatinya.
”Chit cay sin tho memberi hormat kepada Kiang Bengcu, dan Sin tho sudah bersedia sejak dulu untuk bekerja bagi Kiang bengcu“ berkata si Maling Sakti begitu masuk. Tetapi ucapannya yang memperkenalkan Kiang Ceng Liong sebagai Bengcu, membuat seluruh anak murid Kay Pang terperangah. Bahkan bingung.
”Kiang Bengcu“? beberapa tokoh pengemis di Lok Yang bertanya bingung. Benarbenar bingung.
”Benar, belum ada sebulan Ceng-i-Koai Hiap Kiang Ceng Liong diangkat menggantikan ayahnya sebagai Duta Agung Lembah Pualam Hijau. Dan sekaligus sebagai Bengcu Dunia Persilatan secara otomatis. Bukankah begitu Kiang Bengcu“? berkata Maling Sakti sambil menegaskan kepada Kiang Ceng Liong. Sejenak Ceng Liong terkejut, betapa cepat Maling Sakti mendengar kabar itu. Tapi, betapapun dia harus memberitahukan keadaan dirinya sekarang ini kepada kawan-kawan dunia persilatan;
“Saudara-saudara, Maling Sakti dan kawan-kawan Kay Pang, memang aku telah diangkat menjadi Duta Agung Lembah Pualam Hijau, baru beberapa waktu lalu. Dan sekarang sedang bertugas untuk membasmi Thian Liong Pang yang mengganas disekitar sini. Mohon bantuan kawan-kawan Kay Pang“ Berkata Ceng Liong.
”Ach, Kiang Bengcu, jangankan sebagai Bengcu, sebagai Ceng-i-Koai Hiap yang adalah pahlawan bagi Kay Pang, bahkan dengan tanda pengenal Pangcu, sudah

kewajiban kami melakukannya. Apalagi bahkan sebagai Bengcu, kami semua akan dihukum Pangcu apabila tidak memenuhi permintaan Bengcu“ berkata tokoh pengemis Lok Yang kepada Kiang Ceng Liong yang menjadi bangga sekaligus terharu.
”Jika demikian saudara-saudara Kay Pang, aku akan memasuki Perguruan Yu malam ini juga. Upaya mencari berita mengenai kekuatan lawan, diserahkan kepada Maling Sakti dan kawan-kawan Kay Pang. Dan berita itu akan disampaikan setiap hari oleh Maling Sakti. Tentunya Maling sakti tidak akan menolak“? Ceng Liong melirik Maling Sakti sambil bercanda.
”Tanpa menjadi Bengcupun, Maling Sakti sudah bersedia mengabdi bagi Ceng-i-Koai Hiap” balas Maling Sakti tegas.

”Baiklah, adakah cara dan jalan terbaik bagi kami semua, bertujuh untuk memasuki Daerah Perguruan Yu tanpa ketahuan pihak Thian Liong Pang”? bertanya Ceng Liong.
”Cara terbaik adalah menunggu hari esok. Karena jika tidak salah, besok adalah waktu berbelanja kebutuhan Perguruan bagi Perguruan Keluarga Yu. Bengcu bersama Duta Perdamaian bisa menyamar sebagai pegawai keluarga Yu, sementara pegawai pengangkut beneran akan rebah dalam gerobak sepanjang perjalanan“ Berkata tokoh pengemis Lok Yang yang bernama Lauw Cu Si, Si Pengemis Kepala Batu dari Lok Yang.
”Baiklah, jika demikian mohon bantuan saudara Lauw Cu Si untuk mengatur semuanya. Mungkin lebih baik kita menyamar sejak dari pasar, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan di jalanan” berkata Ceng Liong yang kemudian disepakati untuk dikerjakan esoknya. Lauw Cu Si yang akan mengatur segala keperluan tersebut, termasuk mengatur penyamaran tersebut dengan para pegawai pengangkutan makanan Keluarga Yu.
Semua rencana kemudian dibahas kembali secara lebih terperinci, terutama mengenai bagaimana melawan serbuah Thian Liong Pang dan bagaimana membatasi gerak pasukan mereka, sebelum maupun sesudah serangan. Tetapi, Ceng Liong lebih mengusulkan untuk melokalisasi penyerang di daerah perguruan keluarga Yu dan kemudian mengatasi mereka disana. Yang dibutuhkan hanyalah informasi berapa besar jumlah kekuatan penyerang, dan siapa-siapa pula tokoh mereka yang akan dikerahkan untuk menyerang.
Mengetahui keadaan lawan adalah setengah porsi dari kemenangan itu sendiri, begitu kata para ahli strategi. Dan menjadi tugas penting bagi Kay Pang dan bagi Maling Sakti untuk mendapatkan informasi itu. Informasi yang akan sangat penting dalam menentukan strategi mencapai kemenangan.
Besoknya, seperti yang telah direncanakan, nampak petugas angkut makanan keluarga Yu sudah mulai berjalan meninggalkan kota Lok Yang. Sudah tentu para petugas tersebut sebagian telah bertukar wajah dan identitas, karena petugas beneran hanya tinggal 2 orang belaka. Sedangkan sisanya berbaring enak-enakan dalam gerobak menyusuri hutan yang cukup jauh ke arah perkampungan perguruan keluarga Yu.
Untungnya, masih ada dua orang pegawai atau petugas angkut, sebab jika tidak, belum tentu mereka bisa dengan mudah memasuki perkampungan perguruan keluarga Yu yang dikenal dikelilingi oleh barisan sakti yang gaib. Dan untung jugalah Maling

Sakti saat ini ikut serta sehingga membuatnya mengenal jalan dan cara memasuki perkampungan dengan melalui barisan-barisan yang dipasang di tengah jalan.
Tetapi, rupanya pertempuran sudah ditakdirkan berlangsung lebih awal. Thian Liong Pang yang menyadari sulitnya menembus barisan ajaib keluarga Yu, ternyata juga mengincar para petugas angkut makanan kerluarga Yu untuk dikompres keterangan memasuki lembah. Sayangnya, mereka telah keduluan rombongan Kiang Ceng Liong. Karena itu, ketika serombongan orang berpakaian hitam yang dipimpin oleh Hektiauw Lo-Hiap (Pendekar Tua Rajawali Hitam) bekas Tancu di Cin an yang pernah

dikalahkan oleh Tek Hoat menyerbu para petugas, yang terjadi justru sebaliknya. Dengan mudah penyerbu yang berjumlah sekitar 20an orang dibekuk oleh para duta perdamaian dan Maling Sakti, bahkan Hek Tiauw Lo Hiap juga dalam waktu singkat sudah tertotok oleh Kiang Ceng Liong. Sayang, ketika ingin mengompres keterangan mereka, ternyata semua anak buah Thian Liong Pang tersebut telah bunuh diri dengan racun yang bisa dipecahkan di mulut mereka. Semua mati dengan cara bunuh diri menenggak racun, karena mereka lebih ngeri mengalami siksaan akibat kegagalan dalam bertugas.
Sungguh cara kerja yang keji. Tetapi untuk menghilangkan jejak para penyerbu, terpaksa rombongan itu kemudian bekerja keras menguburkan mayat penyerbu, sebab bila dibiarkan bisa meracuni banyak mahluk hidup lainnya. Karena itu, dikuburkan adalah cara terbaik. Tetapi, menimbun kembali dan mengembalikan tiumbunan dalam keadaan normal kembali menimbulkan masalah. Itu sebabnya rombongan Ceng Liong baru memasuki perkampungan keluarga Yu selepas tengah hari, sekitar jam 2 atau jam 3 memasuki sore hari.
Sore itu juga Kiang Ceng Liong yang identitasnya tidak diberitahukan kepada para petugas pengangkut makanan keluarga Yu, segera menghadap Paman kakeknya Yu Siang Ki. Yu Siang Ki memandang sangsi kehadiran Ceng liong yang masih nampak terlampau muda, tetapi karena anak muda itu adalah cucu keponakannya, maka dia merasa terharu atas perhatian Ceng Liong.
Tetapi, yang membuatnya kaget ketika Duta Perdamaian yang berada lengkap mendampingi anak muda itu memanggil dan memberi hormat dengan memanggil ”Bengcu“ kepada anak muda itu. Apa-apaan, pikirnya. Anak semuda ini sudah menjadi Duta Agung Lembah Pualam Hijau dan bahkan bengcu Dunia persilatan? Sungguh tidak masuk di akal Yu Siang Ki, meski anak itu adalah cucu keponakannya sendiri.
”Kiang Ceng Liong, apakah benar engkau telah menjadi Duta Agung Lembah Pualam Hijau“? bertanya Yu Siang Ki, karena orang tua ini terkenal jujur dan suka berterus terang.
”Benar paman kakek” berkata Ceng Liong.
”Kalau begitu, maafkan aku akan mengujimu” Sambil berkata demikian, orang tua yang gagah ini segera mengulurkan tangan dengan telapak berbentuk paruh bangau telah menyerang ke arah Ceng Liong, nampaknya ingin menutuk pangkal lengan Ceng Liong. Tetapi Ceng Liong membiarkannya, dan ketika tutukan itu dengan tepat mengenai sasaran Yu Siang Ki terkejut, karena daerah yang ditujunya pangkal lengan telah keras membesi.
Dengan cepat dia berganti gaya dengan pukulan lemas Kim Si Biang Ciang (Pukulan Kapas Benang Emas). Bila Ang-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Merah) gagal,

masakan dengan Pukulan Kapas juga gagal? Pikir orang tua itu. Tetapi, ketika Pukulan Kapas itu kembali terbentur lengan Ceng Liong, Ilmu Lemas lainnya dengan hawa “im” yang digunakan Ceng Liong telah membuat Ilmu Kapas bagaikan tenggelam dalam lautan yang luas dan tak berbekas. Bahkan sebaliknya, pentalan

tenaga kapas membalik kearah dirinya dan mendorongnya mundur sampai dua langkah, sementara Ceng Liong nampak tersenyum belaka.
Tapi Yu Siang Ki masih belum terima kalah, apalagi dia sadar yang akan dilawan Perguruannya adalah tokoh-tokoh hebat, maka dia tidak mau mengorbankan anak muda ini. Kembali dia maju dengan Toat-beng Bian-kun (Silat Lemas Pencabut Nyawa, yang lebih cepat dan ganas.
Tetapi, meskipun sekali lagi menyerang dengan Ilmu Lemas, tetap tidak membuat Ceng Liong goyah sedikitpun. Malah dengan hanya menyentakkan tangannya, IImu Silat lemas pencabut nyawanya seperti melayang entah kemana, sementara Ceng Liong masih tetap senyum-senyum saja. Orang tua ini, semakin penasaran dan tambah penasaran ketika salah seorang dari Duta perdamaian mengatakan:
”Yu Locianpwe, bahkan barisan 6 Pedang Pualam Hijaupun nyaris kecundang ditangannya setelah melewati 100 jurus lebih”. Wah, ini bukan berita biasa lagi, Yu Siang Ki berpikir. Karena dia tahu aturan Lembah dan kekuatannya, bila anak ini mampu mengimbangi bahkan nyaris mempecundangi Barisan Pedang, maka kepandaian anak ini sudah sulit untuk dijajagi.
”Anak muda, benarkah kalimat Duta Perdamaian itu”?
”Ach, paman kakek, mereka melebih-lebihkan saja. Benar bisa kutandingi sampai 100 jurus lebih, tetapi mempecundangi mereka masih belum sanggup rasanya”.
Tapi Yu Siang Ki tahu betul, belum ada calon Bengcu yang sanggup menandingi barisan itu bahkan sampai 100 jurus. Sampai dimanakah gerangan kehebatan anak ini? Pikirnya masih penuh penasaran. Tapi betapapun, semua pukulan saktinya bisa ditepis dengan muda oleh si anak muda, padahal di dunia Kang Ouw, dia bukan tokoh sembarangan.
”Sudahlah, ombak di belakang memang selalu mendorong ombak yang didepan” akhirnya Yu Siang Ki menyerah atas kepenasarannya dan memandang Ceng Liong dengan wajah yang sulit dimengerti.
Malamnya Yu Siang Ki mengadakan percakapan yang bersifat agak rahasia dan tertutup dengan Kiang Ceng Liong yang ditemani 2 Duta Perdamaian. Karena 4 Duta Perdamaian lainnya sudah menyebar untuk mempelajari medan dan keadaan Perkampungan Perguruan Keluarga Yu. Sementara bersama Yu Siang Ki hadir adiknya Yu Siang Bun, seorang kakek berusia 60 tahun dan berwajah lebih lembut dibandingkan Yu Siang Ki yang keras dan berterus terang.
Kemudian juga hadir 2 putra Yu Siang Ki, masing-masing bernama Yu Ciang Bun, pria gagah berusia 40 tahunan, dan wataknya mirip ayahnya yakni terbuka dan berterus terang dan Yu Liang Kun yang berusia hampir 40 tahun, mungkin sekitar 38-39 tahun agak lebih lembut dan tidak banyak bicara seperti ibunya. Sebenarnya di Perguruan Keluarga Yu, masih terdapat seorang tokoh kosen lainnya, yang bahkan masih lebih lihay dibandingkan Yu Siang Ki, yakni kakak tertuanya, bahkan masih kakak Yu Hwee, yakni Yu Liang Tan yang usianya terpaut 7-8 tahun dengan Yu Siang Ki. Justru kakek inilah yang paling dekat hubungannya dengan Yu Hwee, dan

dia jugalah yang menghantarkan adik perempuannya itu ke Lembah Pualam Hijau setelah dipersunting Kiang Cun Le.
Kakek Yu Liang Tan ini bahkan pernah menerima pelajaran 1-2 jurus Ilmu Lihay dari Kiang Sin Liong selama tinggal beberapa pecan di Lembah Pualam Hijau. Tetapi, kakek Yu Liang Tan akhir-akhir ini lebih sering menyepi setelah memasuki usia yang ke-70, lagipula dia memang tidak terlalu memusingkan urusan perguruan, tetapi lebih gemar mengembara dan memperdalam ilmunya. Yu Liang Tan hanya mempunyai 2 keturunan, yang pertama bernama Yu Liang San, putra sulungnya yang sekarang menjadi wakil Yu Siang Ki, dan berusia pertengahan, hamper mencapai usia 50an, dan adik perempuannya bernama Yu Lian Hong, seorang nyonya muda yang menikah dengan pendekar pengembara bernama Tio Hok Bun.
Keduanya sekarang menetap di luar perguruan keluarga Yu, bahkan agak jauh dari pintu perguruan keluarga, namun tetap memiliki hubungan dekat. Pada saat pertemuan, hanya Yu Liang San yang hadir, sementara ayahnya Yu Liang Tan sudah lebih banyak beristirahat dan tidak banyak mencampuri urusan perguruan. Sementara tokoh keluarga Yu terakhir yang hadir adalah putra bungsu Yu Siang Bun bernama Yu Ko Ji, yang baru berusia menjelang 20an sama dengan Ceng Liong. Bahkan anak ini masih belajar kepada pamannya Yu Liang Tan, tetapi dia memang sangat berbakat, juga berwatak terbuka seperti pamannya Yu Siang Ki.
Perguruan keluarga Yu ini memang agak unik. Seharusnya, pewaris Perguruan adalah Yu Liang Tan, sebagai anak tertua dari generasi keluarga Yu seangkatan Yu Liang Tan, Yu Hwee, Yu Siang Ki dan Yu Siang Bun. Tetapi, Yu Liang Tan yang lebih senang bebas mengembara dan memperdalam Ilmu Silatnya merasa kurang cocok menjadi pewaris kedudukan Ketua Perguruan Keluarga Yu.
Dia malah mengusulkan Yu Siang Ki untuk jabatan itu langsung kepada ayah mereka semasa masih hidup dan tetap menetap di Lembah perkampungan keluarga untuk membantu adiknya. Dan memang kemudian Yu Siang Ki yang menjadi Ketua Perguruan Keluarga Yu, tetapi hampir semua generasi di bawah mereka, yakni anakanak Yu Siang Ki dan Yu Siang Bun, dilatih Ilmu Silatnya oleh Yu Liang Tan.
Karena itu tidaklah mengherankan bila kemampuan bersilat Yu Ciang Bun, Yu Liang Kun dan generasi mereka, justru hebat-hebat dan bahkan sudah mampu mengimbangi kemampuan Yu Siang Ki dan Yu Siang Bun sendiri.
Tetapi, untuk penguasaan Ilmu Tin atau Ilmu Barisan, jago utamanya sebetulnya adalah Yu Hwee, satu-satunya anak gadis di generasi Yu Siang Ki. Dialah ahlinya yang mewarisi kemampuan mengatur barisan langsung dari kakek mereka, karena ayah merekapun kurang mahir dalam mengatur barisan gaib itu. Dan selain Yu Hwee, maka Yu Siang Bun juga memahami secara baik, meskipun masih belum semahir Yu Hwee dalam tata barisan ini. Itulah sebabnya, ketiga saudara lelaki Yu Hwee sangat menghormatinya dan bahkan sangat mencintai satu-satunya saudara perempuan mereka itu.
Dan rasa mesra itu, sangat kentara mereka tunjukkan kepada satu-satunya cucu lelaki saudara perempuan mereka yang bernama Kiang Ceng Liong ini. Dan entah kebetulan entah bukan, Kiang Ceng Liong seperti memiliki mata yang mirip dengan neneknya, meskipun cahayanya dan perbawanya agak berbeda, malah cenderung mengerikan

bila sedang marah.
Dalam pertemuan itu, kemudian Kiang Ceng Liong menceritakan keadaan Lembah

Pualam Hijau, termasuk menceritakan sebagian riwayat hidupnya. Karena betapapun keluarga Yu ini adalah keluarganya juga, darah keluarga Yu juga mengalir dalam tubuhnya melalui garis keturunan neneknya, Yu Hwee yang merupakan putri kebanggaan keluarga Yu generasi Ketua Keluarga Yu sekarang ini. Dan begitu mendengar bahwa Ceng Liong malah dididik oleh orang tua yang sudah dikenal sebagai manusia gaib setengah dewa rimba persilatan dewasa ini, baru Yu Siang Ki mengangguk-anggukkan kepalanya.

Baru dia mengerti mengapa anak ini menjadi demikian aneh dan demikian sakti, bahkan sanggup melawan Barisan 6 Pedang hingga melewati 100 jurus. Dalam kesempatan itu juga, Ceng Liong kemudian setelah menceritakan keadaan Lembah Pualam Hijau dan riwayat hidupnya kemudian berkenalan dengan semua keluarga di pihak neneknya. Yaitu semua paman kakeknya, paman-pamannya, kecuali yang kebetulan tidak hadir. Sementara dengan Yu Liang Tan, Ceng Liong menyempatkan menghadap keesokan harinya.

Pertemuan malam itu juga dipergunakan untuk membahas keadaan dan situasi terakhir. Batas waktunya tinggal 3 hari lagi, sementara informasi lengkap mengenai kekuatan penyerang masih belum diperoleh. Tetapi Ceng Liong yakin dengan kemampuan Kay Pang dalam mengendus informasi, apalagi dia masih dibantu Maling Sakti yang selalu rela melakukan apa saja baginya. Karena itu, Ceng Liong mengatakan selambatnya besok atau lusa, setidaknya sudah diketahui siapa dan kekuatan berapa para penyerang tersebut.

Meskipun demikian, Ceng Liong menyarankan agar dibagian terdepan dalam menghalau musuh, ditempatkan Barisan 6 Pedang Pualam Hijau yang akan sanggup menghambat masuknya puluhan atau bahkan ratusan musuh. Dia sendiri mengenal keampuhan barisan Lembahnya yang sudah teruji dan memang sangat luar biasa digunakan. Bahkan dia sebagai Bengcu pernah mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Wajar bila kemudian Ceng Liong menaruh harapan besar atas Barisan 6 Pedang Giok Ceng itu.

Tetapi Siang Ki juga ternyata memiliki strategi lain. Apabila penyerang terlampau banyak, maka strategi mengurangi jumlah musuh ketika kebingungan memasuki lembah dan berhadapan dengan barisan gaib bisa digunakan. Menurut Siang Ki, barisan yang paling hebat diciptakan oleh kakek mereka di samping kiri dan kanan, dan nyaris mustahil ditembus oleh tokoh-tokoh utama sekalipun. Sementara di bagian belakang Rimba, juga sudah diatur barisan gaib lainnya yang disusun secara saksama oleh Yu Hwee pada usia mudanya, bahkan Yu Hwee bersama Yu Siang Bun juga yang telah menyusun dan menyempurnakan barisan gaib yang terdapat dimana-mana seputar Lembah itu.

Menurut Yu Siang Bun sendiri, Tin yang paling sulit ditembus adalah di sisi kiri dan kanan, juga di sisi belakang yang disusun oleh Yu Hwee berdasarkan ajaran mendiang kakek mereka. Karena itu, paling mungkin musuh masuk melalui sisi belakang,

kecuali ada ahli tin lainnya di pihak musuh. Tetapi, keberadaan ahli tin itu tetap butuh waktu yang sangat lama untuk meloloskan jumlah banyak penyerang atau apalagi merusak barisan gaib tersebut. Karena itu, masih menurut Yu Siang Bun, upaya mengurangi penyerang baik dilakukan ketika mereka berusaha menerobos barisan gaib itu, entah dari depan, belakang ataupun sisi kiri dan kanan. Untuk melakukannya, maka ke-4 anak muda harapan keluarga Yu, yakni Yu Ciang Bun, Yu Liang Kun, Yu

Liang San dan Yu Ko Ji sudah lebih dari cukup. Karena mereka sudah diberi pengertian dan pemahaman mengenai barisan itu sejak lama, terutama si bungsu Ko Ji, yang nampaknya mewarisi bakat istimewa dalam Ilmu Silat dan Ilmu Barisan keluarga Yu.
Hari kedua dan ketiga, Ceng Liong banyak bertanya dan mendapat pengetahuan baru mengenai Ilmu Barisan dari ahlinya di Keluarga Yu, yakni Yu Siang Bun. Yu Siang Bun yang merasa sayang dengan cucu keponakannya ini menceritakan rahasia-rahasia Ilmu Barisan yang penting-penting agar Ceng liong tidak terperosok kedalamnya. Tetapi untuk Barisan gaib di samping kiri dan kanan, Yu Siang Bun menutup mulut, kecuali karya nenek Ceng Liong di belakang Lembah yang juga mengandung daya gaib yang hebat.
Sebagai bagian dari keturunan Kleuarga Yu yang darahnya juga mengaliri darah Ceng Liong, Siang Bun beranggapan peninggalan neneknya perlu dikenal oleh Ceng Liong. Selain memahami barisan gaib itu, Ceng Liong juga bertemu dengan Yu Liang Tan yang terkejut dan terharu melihatnya. Terlebih mengetahui kedatangan Ceng Liong sebagai Bengcu untuk membela keluarga neneknya. Kakek tua itu begitu terharu dan terkenang dengan adik perempuannya Yu Hwee, adik yang paling dekat dan paling disayanginya. Bahkan yang juga dinikahkannya karena kedua orang tua mereka sudah almarhum ketika Yu Hwee menikah.
Dan tepat seperti dugaan Ceng Liong, tengah hari, 2 hari sebelum batas akhir jawaban Maling Sakti datang membawa berita yang sangat mengejutkannya. Dengan tergesa-gesa Maling Sakti datang menjumpainya dengan dikawal beberapa orang murid keluarga Yu dan juga Yu Ko Ji yang memang masih rada nakal itu.
”Bengcu, sungguh celaka. Ternyata gertakan serangan ke Benteng Keluarga Bhe dan Keluarga Yu adalah untuk mengalihkan perhatian banyak orang. Perguruan Cin Ling Pay, baru beberapa hari lalu terkena serangan yang sama dengan Tiam Jong Pay. Hanya karena mereka lebih siap, jauh lebih banyak anak muridnya yang diselamatkan para tokohnya. Ciangbunjin dan beberapa ahli mereka bertarung gagah dan mati di medan pertempuran, tetapi banyak juga tokoh mereka yang meloloskan diri melalui jalan rahasia membawa semua pusaka dan banyak anak murid mereka” Maling Sakti memberi laporan.
”Apa dengan demikian maksud serangan mereka kemari hanya isapan jempol”? Tanya Ceng Liong gusar.
”Tidak juga, kota Lok Yang sekarang dipenuhi banyak sekali tokoh yang aneh-aneh, termasuk beberapa tokoh misterius yang sangat lihay. Dari beberapa informasi, jumlah penyerang ke Perguruan Yu tidak kurang dari 200 orang, lebih 2 kali lipat anak murid keluarga Yu” berkata Maling Sakti.

”Hm, sudah kuduga. Mereka pasti akan banyak mengerahkan kekuatan, tetapi bukan jumlah anak buahnya yang mengkhawatirkan” Potong Ceng Liong.
”Benar Bengcu. Kay Pang sudah menyediakan hampir 50 tenaga untuk memasuki lembah segera setelah Bengcu menurunkan perintah” tambah Maling Sakti.
”Baiklah, akan kuputuskan malam ini masalah itu. Tetapi, apakah engkau memperoleh gambaran tokoh mereka yang akan datang nanti”?
”Serangan kemari menjadi serius setelah kegagalan di Benteng Keluarga Bhe. Nampaknya Hu Pangcu yang terluka di Benteng Bhe juga akan ikut bergabung, selain dirinya masih ada lagi See Thian Coa Ong, Pek Bin Houw Ong, Liok te Sam Kwi dan

kabarnya salah seorang dari 4 Hu Hoat Thian Liong Pang akan datang. Bahkan beberapa Lhama jubah merah, juga nampak berkeliaran di Lok Yang, dan kota Lok Yang tertimpa beberapa keributan akhir-akhir ini" tambah Maling Sakti.
Ceng Liong nampak mengerutkan keningnya. Dia mengenal keampuhan See Thian Coa Ong, dan sedikit mendengar kemampuan Pek Bin Houw Ong dan Liok te Sam Kwi, padahal ternyata kemampuan orang orang itu ternyata bukan dalam kedudukan penting dalam Thian Liong Pang. Masih ada Hu Pangcu dan Hu Hoat, yang biasanya dalam tata urut kepandaian sebuah perguruan justru jauh lebih hebat. Dengan demikian, ada 2 lawan yang sangat berat untuk dihadapi, yakni Hu Pangcu dan seorang Hu Hoat. Dia mendengar bahwa seorang Hu Pangcu sempat bertarung rapat dan sedikit imbang dengan Mei Lan, dan itu artinya kemampuan Hu Pangcu ini tidak jauh dengan dirinya. Bila ada 2 tokoh semacam ini, sungguh berat untuk dihadapi.
Dengan suara berat Ceng Liong berkata:
"Maling sakti, apakah tokoh-tokoh yang kau sebut itu sudah pasti akan ikut meluruk datang"?
"Bengcu, kecuali See Thian Coa Ong dan seorang Hu-Hoat, selebihnya sudah munculkan diri. Hu Pangcu sudah terlibat di benteng keluarga Bhe dan jejaknya konangan disekitar Lok Yang oleh anak murid Kay Pang. Pek Bin Houw Ong muncul bersama Hu Pangcu yang meributkan kekalahan mereka di benteng Bhe dan harus menebus disini bila tidak ingin dipermalukan. Liok te Sam Kwi juga sudah membuat onar di sekitar kota Lok Yang, bahkan membunuh 2 orang pendekar pengelana yang belum punya nama di Kang Ouw dengan ganas. Tinggal See Thian Coa Ong dan seorang Hu-Hoat yang disebut-sebut yang belum kelihatan. Tetapi, Thian Liong Pang nampaknya tidak merahasiakan penyerbuan ini, mereka begitu yakin dan percaya diri dengan kekuatan yang mereka miliki" jawab Maling Sakti.
Ceng Liong jadi benar-benar khawatir, karena tidak mungkin dia membagi dirinya untuk menghadapi beberapa orang sekaligus. Apalagi, sangat boleh jadi, Thian te Tok Ong si raja diraja racun juga muncul, bila demikian apa yang bisa dilakukan? Atau bagaimana bisa menghadapi mereka? Benar-benar memusingkan dan sulit dicarikan jalan keluarnya.
"Baiklah Sin tho, malam ini terpaksa aku akan melakukan peninjauan langsung ke Lok Yang. Biar kita bertemu disana tengah malam nanti" Demikian Ceng Liong memutuskan percakapan.

Malam itu juga dilakukan pertemuan dengan status yang sangat darurat. Ceng Liong menceritakan hasil pengintaian dan pengamatan Kay Pang, terutama mengenai tokohtokoh sesat yang sudah terkumpul dan bersiap menyerang Perguruan Keluarga Yu.
Menurut penilaian Ceng Liong, serbuan banyak orang, masih bisa ditangkal oleh Barisan 6 Pedang Giok Ceng, tetapi melawan pemimpin mereka, yakni Hu Pangcu, Hu Hoat, See Thian Coa Ong, Pek Bin Houw Ong dan Liok te Sam Kwi, terlebih bila Thian te Tok Ong juga muncul, adalah sungguh sulit.
Karena itu, harus diupayakan agar para penyerbu sudah banyak berkurang ketika memasuki Perguruan Keluarga Yu. Hal ini penting agar para pemimpin yang disebut di atas, boleh di lawan oleh masing-masing tokoh keluarga Yu dibantu beberapa anak murid. Demikianlah, malam itu banyak hal yang dibicarakan, terutama terkait strategi dan cara melakukan perlawanan. Dengan keterlibatan Kay Pang, maka perlawanan Keluarga Yu, telah berubah menjadi perlawanan Dunia Pendekar terhadap keganasan

Thian Liong Pang.
Sebelum melakukan peninjauan terhadap keadaan di Lok Yang, Ceng Liong kembali sejenak ke kamarnya. Tetapi, alangkah terkejutnya ketika ditemukannya sehelai kertas dan terdapat tanda pengenal Giok Ceng atau Pualam Hijau di atasnya. Isi surat tidak panjang, tetapi membuat perasaan Ceng Liong menjadi lebih tenang. Isi surat berbunyi:
Liong Jie, tidak perlu ke Lok Yang. Liong-i-Sinni mengirim bantuan, seorang muridnya, juga tokoh Bu Tong Pay sudah di Lok Yang bahkan juga jago Bengkauw. Kekuatan cukup memadai.
Tidak ada nama pengirim surat, tetapi yang memanggilnya Liong Jie selama ini hanya Gurunya dan Kakeknya Cun Le. Bibinya Kiang Sian Cu sudah berganti panggilan menjadi “Duta AGung” setelah dia ditetapkan menjadi Duta Agung Lembah Pualam Hijau. Selain itu, dia teringat sosok misterius yang selalu membantunya, bahkan sejak masih kehilangan ingatan. Sosok itupun selalu memanggilnya dengan “Liong Jie” dan bahkan dengan nada yang sangat penuh kasih sayang. Tapi, yang pasti bukan gurunya dan bukan kakeknya.
Tapi siapakah gerangan? Tapi peduli siapa orangnya, apa yang disampaikan melalui surat tersebut membuatnya menjadi sangat tenang. Dia menduga-duga, siapakah utusan Bu Tong Pay? Siapa pulakah murid Bibi Neneknya Liong-i-Sinni? Apakah Mei Lan? Atau murid yang lain? Siapa pula jago dari Bengkauw? Persetan dengan semuanya, yang pasti keadaan sudah jauh lebih memadai. Dan dengan pengertian itu, akhirnya Ceng Liong membatalkan kepergiannya ke Lok Yang, dan berbareng dengan pembatalannya itu, beruntun masuk ke Pekarangan perguruan kurang lebih 50 orang murid Kay Pang yang langsung minta melapor ke Bengcu dan Ketua Perguruan Keluarga Yu. Sudah tentu Ceng Liong menjadi gembira dan dengan cepat memapak kedatangan rombongan Kay Pang tersebut. Demikian juga Yu Siang Ki dengan cepat menemui rombongan Kay Pang tersebut.
Hari terakhir dari batas waktu yang ditetapkan, sementara semua keluarga Yu nampak tegang, kecuali Yu Siang Ki yang sudah dibisiki Ceng Liong serta Ceng Liong sendiri, semua orang nampak semakin tegang. Semua murid Keluarga Yu

sudah bersiap, demikian pula Barisan 6 Pedang Giok Ceng dan 5 anak murid Kay Pang yang menempatkan posisi mereka di bawah komando Ceng Liong secara langsung. Bahkan menjelang malam, tanda tanya seputar siapakah tokoh Bu Tong Pay dan anak murid utusan Liong-i-Sinni terjawab.
Dan Ceng Liong menjadi sangat gembira menyambut kedua tokoh tersebut, yakni Sian Eng Cu Tayhiap mewakili Bu Tong Pay serta Sian Eng Li Liang Mei Lan mewakili Bu Tong Pay dan guru keduanya, Liong-i-Sinni.
“Kiang Bengcu, lohu Tong Li Koan mewakili Bu Tong Pay datang membantu Bengcu dan keluarga Yu disini” begitu bertemu Sian Eng Cu Tong Li Koan langsung menjalankan tata krama dunia persilatan dengan menyapa dan menemui terdahulu Kiang Ceng Liong dan Yu Siang Ki. Dia sudah mendengar kehebatan anak muda ini dari gurunya Wie Tiong Lan, karena itu diam-diam dia mengagumi kesederhanaan anak muda yang nampak bersahaja namun berisi itu. Bahkan, secara tersirat dia berniat untuk menjodohkan sumoynya dengan anak muda itu.
Setelah itu, Liang Mei Lan juga kemudian memperkenalkan diri, ”Kiang Bengcu dan Yu Pangcu, aku Liang Mei Lan mewakili Suhu Liong-i-Sinni dan juga Bu Tong Pay

datang membantu disini”.
Kiang Ceng Liong dan Yu Siang Ki menyambut dengan sangat gembira, baik Sian Eng Cu maupun Sian Eng Li yang merupakan tenaga bantuan yang sangat berarti. Terutama Kiang Ceng Liong, sangat jelas kelihatan dia gembira bertemu dengan Mei Lan. Tetapi rasa gembiranya sedapat mungkin ditahannya, terlebih karena dimata Mei Lan juga tersimpan “rasa” yang sama. Hanya, penyambutannya yang sangat antusias terhadap keduanya tak dapat disembunyikannya. Bahkan dia menyapa dan bertanya kepada Mei Lan:
”Ach, Lan Moi, engkau tambah gagah dan terkenal saja. Terima kasih atas kedatangan dan bantuanmu. Bagaimanakah gerangan kabar suhumu yang kedua?
Liang Mei Lan juga bukannya tidak bergirang bertemu dengan Ceng Liong. Apalagi, setelah melihat Ceng Liong ternyata sudah menjadi Bengcu yang bahkan suhengnya nampak sangat menghormatinya. Tetapi, meskipun gembira dan terasa getar lain dihatinya, tetapi betapapun rasa penasarannya atas kehebatan Ceng Liong yang menjadi Bengcu tetap susah ditahannya. Sungguh keadaan mereka berdua terhitung rumit. Meski hati masing-masing terisi cinta, tetapi tembok yang teramat tebal membatasi langkah mereka untuk cepat menyatu. Dengan alas an masing-masing yang sangat berbeda.
”Ach, maafkan Bengcu, suhu Liong-i-Sinni menemuiku dan memintaku mewakilinya membantu keluarga Yu. Dia orang tua, keadaannya baik-baik saja, hanya dia menitipkan pesan kepada Bengcu untuk hati-hati dalam membawa diri”
”Ach, terima kasih atas perhatian dia orang tua. Lan Moi, engkau diutus gurumu untuk membantu keluarga keponakannya atau iparnya. Sayang aku belum pernah berkesempatan menemuinya, juga menemui adik perempuanku yang berada di tangan dia orang tua” Ceng Liong bergumam, sambil membayangkan bagaimana kiranya bentuk dan tabiat bibi neneknya, atau adik kakeknya Kiang In Hong yang sangat

terkenal itu. Sementara selintas rasa kaget nampak di wajah Mei Lan mengetahui bahwa keluarga Yu ternyata memiliki hubungan erat dengan guru keduanya.
Pantas dia menerima pesan dan tugas dari gurunya untuk membantu keluarga Yu, meskipun pesan itu diterimanya hanya melalui sehelai surat yang disampaikan oleh gurunya itu kepadanya. Sudah tentu dengan penuh sukacita dan rasa terima kasih yang dalam Mei Lan memenuhi permintaan subonya tersebut. Orang tua yang juga sangat dihormatinya karena menyelamatkan nyawanya dan bahkan menghadiahkan kemajuan Silat yang luar biasa, termasuk Ilmu Ginkang nomor satu yang melontarkan kemampuan ginkangnya pada tataran teratas dewasa ini.
Sementara itu, Yu Siang Ki juga sudah sedang beramah tamah dengan Sian Eng Cu yang membiarkan sumoynya bicara dengan Ceng Liong. Sebagai orang yang sudah banyak makan asam garam, dia mengerti bahwa sumoynya seperti menyimpan rasa penasaran dan rasa kagum sekaligus terhadap Bengcu yang masih muda ini. Dan diam-diam, dia memang mengharapkan hal itu terjadi, sungguh pasangan yang luar biasa, pikirnya.
Bila dibutuhkan, nampaknya diapun bersedia untuk membantu kedua anak muda ini untuk merangkap jodohnya. Tidak berapa lama, akhirnya Yu Siang Ki mempersilahkan Sian Eng Cu dan Sian Eng Li untuk beristirahat sejenak, karena malamnya merekapun diundang untuk membicarakan persiapan terakhir. Bahkan, tidak berapa lama kemudian, muncul juga Maling Sakti si pembawa berita terakhir

mengenai keadaan Lok Yang dan rencana para penyerang.

Episode 21: Ceng Liong Vs Hu Hoat Thian Liong Pang

Sebagaimana diduga, serangan Thian Liong Pang dilakukan secara terbuka, bukannya sembunyi-sembunyi. Bahkan, sepertinya, serangan terhadap Keluarga Yu ini seperti disengaja sehingga melibatkan banyak pihak dari kalangan pendekar. Terlebih, Thian Liong Pang, nampaknya sangat yakin dengan kekuatan mereka untuk menyerang, karena sebagaimana ditelisik Maling Sakti dan Kay Pang, penyerbu ini dipimpin oleh Hu Pangcu, tapi bukan hanya 1 Hu Pangcu, tetapi ada 2 Hu Pangcu. Ternyata, dalam Thian Liong Pang, dikenal 3 orang Hu Pangcu, yang sudah tentu memiliki kesaktian yang luar biasa.

Hu Pangcu yang pertama teramat misterius, dan belum seorangpun yang bisa mengenali, karena dia sama rahasianya dengan Pangcu Thian Liong Pang. Keduanya membekal kepandaian yang nyaris seimbang, hanya sedikit kematangan Pangcu yang membuatnya berada di atas Hu Pangcu yang sama misteriusnya dengan Pangcu ini.

Hu Pangcu yang kedua dan yang ketiga, memiliki tugas masing-masing yang agak berbeda. Hu Pangcu Kedua, adalah Hu Pangcu urusan Dalam, yang menangani persoalan persoalan yang terkait dengan misi yang ditetapkan dan pengaturan Pang dan kekuatan Pang dalam mencapainya. Sementara Hu Pangcu ketiga adalah Hu Pangcu untuk urusan luar, yaitu yang menghubungkan Pang dengan Organisasi Lain, sekaligus melaksanakan semua rencana yang disusun oleh Thian Liong Pang.

Hu Pangcu yang datang ke Keluarga Yu kali ini adalah Hu Pangcu yang pertama dan Hu Pangcu yang Ketiga. Hu Pangcu kedua dan ketiga, sebetulnya adalah bentuk kesepakatan antara Thian Liong Pang dengan Pendekar Pedang dari Tang ni dan

rombongan Lhama Jubah Merah yang mencari perlindungan ke Tionggoan. Rombongan Lhama Jubah merah, sudah lama dinyatakan buron di Tibet, dan mereka kemudian mencari perlindungan dengan bergabung bersama Thian Liong Pang.

Dan karena diantara mereka terdapat 3 jago utama yang sangat lihay dan beberapa lhama jubah mereh mereka yang juga sangat lihay, akhirnya salah satu jabatan Hu Pangcu dan Hu Hoat diserahkan kepada mereka. Hu Pangcu yang diberikan untuk rombongan Lhama dari Tibet adalah Hu Pangcu Ketiga, dan orang inilah yang datang bersama Hu Pangcu pertama. Hu Pangcu ketiga ini, adalah Sute termuda dari Bouw Lek Couwsu, yang telah menanggalkan jubah Lhama setelah gagal di Tibet.

Tetapi, dalam hal kepandaian, Hu Pangcu yang nama dulunya adalah Bouw Sek Couwsu dan sekarang berganti nama menjadi Tibet Sin-mo Ong (Raja Iblis Sakti dari Tibet), bahkan tidak kalah dari Bouw Lek Couwsu, bahkan usianyapun jauh lebih muda. Saat menjabat sebagai Hu Pangcu, usianya baru sekitar 55 tahun, dan menjadi yang termuda diantara sesama Hu Pangcu.

Selain kedua Hu Pangcu ini, ikut juga dalam penyerangan ini adalah seorang Hu Hoat, yakni Bouw Lim Couwsu, suheng dari Tibet Sin Mo. Kemudian nampak juga ada See Thian Coa Ong, yang dulu sempat dilukai oleh Kiang Ceng Liong dan sekarang sudah sembuh, bahkan sudah mampu menyempurnakan ilmu sakti yang dulu sedang didalaminya ketika bertapa di dekat Pakkhia.

Nampak pula Pek Bin Houw Ong, yang kali ini siap dengan senjata Cakar Harimau yang sudah dipasangi tali ikatan sehingga bisa dijadikan senjata penyerang. Selain Pek Bin Houw Ong, juga ada 3 orang lainnya yang sangat kejam, yang terkenal dengan nama Liok te Sam Kwi (Tiga Setan Bumi). Setelah para tokoh itu, nampak

yang memimpin para penyerbu adalah Ciam Goan Thai-lek-kwi (Setan Bertenaga Besar) bersama dengan Ma Hoan Ngo-bwe Sai-kong (Kakek Muka Singa Berekor Lima), keduanya adalah murid ketiga dan keempat See Thian Coa Ong, yang setelah kehancuran Hek-i-Kay Pang akhirnya masuk menjadi anggota Thian Liong Pang. Apalagi karena memang dibentuknya Hek-i-Kay pang adalah untuk kepentingan Thian Liong Pang dan menggunakan kekuatan-kekuatan Thian Liong Pang.
Para penyerbu di bagian depan, sepertinya memang ditakdirkan untuk menjadi korban alias dikorbankan. Karena mereka rata-rata, memang adalah anggota taklukan dari beberapa Perguruan yang kurang terkenal, dan orang-orang seperti inilah yang menjadi umpan. Seperti juga yang terjadi kali ini, mereka menjadi penyerang pelopor dari hampir 200 pasukan penyerbu yang terdiri dari 48 Barisan Warna Warni, 52 Pasukan Berjubah Hitam dan sisanya adalah pasukan pelopor yang biasanya dengan mudah mati dibunuh lawan. Dan, memang kelompok inilah yang kemudian menjadi korban dari kebinalan perang gerilya di balik barisan gaib yang dipimpin oleh generasi muda keluarga Yu, terutama yang paling tangkas karena sangat mengerti ilmu barisan adalah Yu Ko Ji.
Dan, target kedua belah pihak memang tercapai. Di pihak Keluarga Yu, target mengurangi sebanyak mungkin kelompok penyerbu terpenuhi, lebih 50 atau mendekati angka 60 penyerbu mati atau terluka parah, sementara di pihak keluarga Yu, hanya kehilangan sekitar 7 orang meninggal. Dengan demikian, kelebihan jumlah penyerbu menjadi tidak begitu berarti lagi. Penyerang menjadi tidak begitu berbahaya

lagi dari segi jumlah. Tetapi para penyerang tetap optimist karena didampingi dan dipimpin oleh tokoh-tokoh besar dari Thian Liong Pang, bahkan didampingi 2 Hu Pangcu dan seorang Hu Hoat. Kekuatan yang sangat luar biasa tentunya.
Tetapi, dipihak penyerang yang memang memilih menyerang terbuka dengan mengandalkan kekuatan, kehilangan pasukan penyerbu yang memang sengaja dikorbankan sama sekali tidak dihitung kerugian. Jumlah itu dianggap wajar, karena imbalannya adalah ditembusnya barisan gaib keluarga Yu, dan sekarang sudah nampak di kejauhan wuwungan rumah keluarga perguruan Yu. Tetapi, rupanya, keluarga Yu tidak memilih untuk bertempur didalam pekarangan rumah, tetapi memilih bertempur di luar. Karena itu, di areal yang cukup luas, para penyerbu kemudian telah disambut oleh Barisan 6 Pedang Pualam hijau.
Sebuah Barisan Pedang yang sangat istimewa dan anehnya selama 10 tahun terakhir, baru kali ini muncul. Dan inilah kejutan pertama yang tidak disangka oleh penyerbu, karena barisan ini luar biasa ampuhnya. Dan dengan sangat terpaksa, Barisan Warna Warni harus menghadapi Barisan 6 Pedang meskipun tanpa kepastian menang. Dan, sudah pasti, tenaga 48 penyerbu akan tersedot untuk membentuk barisan menandingi barisan 6 pedang. Dan memang itulah yang terjadi dan sengaja diatur oleh Ceng Liong untuk menyedot jumlah lebih banyak penyerang dalam menghindari korban lebih banyak di pihak keluarga neneknya. Dengan tersedotnya jumlah 48 barisan warna-warni, maka praktis pertempuran diantara para murid akan berlangsung dalam jumlah yang seimbang, karena di bawah komando Ceng Liong terdapat jumlah 50 orang pasukan lain dari Kay Pang.
Ketika semua pasukan penyerbu sudah meluruk masuk dengan dipimpin oleh Ciam Goan dan Ma Hoan, sementara barisan warna warni dipimpin oleh pemimpin masingmasing sesuai warnanya. Di belakang mereka kemudian baru berjalan masuk Hu

Pangcu Pertama dan Ketiga, kemudian Hu Hoat Bouw Lim Couwsu, Liok te Sam Kwi, See Thian Coa Ong dan Pek Bin Houw Ong. Nampaknya yang memegang komando kali ini adalah Hu Pangcu ketiga, Tibet Sin Mo Ong. Begitu tiba, dia segera melesat kedepan dan didampingi oleh Hu Pangcu pertama dan suhengnya Bouw Lim Couwsu yang menjadi salah satu dari 4 Hu Hoat Thian Liong Pang.
Kemunculan Bouw Lim Couwsu sangat mengagetkan Sian Eng Cu yang bersama Sian Eng Li menemani Ceng Liong dan Yu Siang Ki. Tentu saja dia mengenal Bouw Lim Couwsu sebagai salah seorang tokoh hebat yang pernah kecundang di tangan gurunya karena berontak terhadap pimpinan Lhama Tibet. Sementara Ceng Liong juga berkerut melihat ternyata ketiga orang yang menghadapi mereka sekarang ternyata memiliki Ilmu yang luar biasa. Tetapi, Ceng Liong mampu bersikap tetap tenang, seperti juga Sian Eng Cu yang berdiri berjajaran di baris paling depan. Baru di belakang barisan depan, secara bersama terdapatlah Yu Siang Bun, Yu Ko Ji, Yu Ciang Bun, Yu Liang Kun dan Yu Liang San serta Maling Sakti dan Lauw Cu Si, Pengemis Kepala Batu dari Lok Yang.
Ketika akhirnya semua tokoh sudah bediri saling berhadapan, perang mental dengan segera terjadi. Saling tatap dan saling ukur mulai dilakukan, dengan Sian Eng Cu dan Yu Siang Ki yang paling berpengalaman merasa tergetar karena melihat dipihak lawan ada Bouw Lim Couwsu yang luar biasa lihay. Meski belum sehebat Bouw Sek Couwsu, tetapi tokoh ini jelas tokoh kelas kakap yang akan sangat sulit untuk

dihadapi olehnya dan mungkin juga oleh Mei Lan dan Ceng Liong.
“Hm, jadi inikah kekuatan yang diandalkan oleh Keluarga Yu untuk menghadapi Thian Liong Pang. Pasti ini Barisan 6 Pedang Pualam Hijau, sungguh hebat, dan ehm ….tentunya Bengcu Tionggoan juga berada ditempat ini. Mengapa tidak keluar menemui kami”? Terdengar Tibet Sin Mo Ong mengeluarkan suara menjengek yang sangat tidak sedap didengar dan pandangan matanya seakan menghina melihat Barisan 6 Pedang dan kemudian matanya jelajatan mencari yang menjandi Bengcu saat ini. Dan sementara itu, mendengar ucapan Tibet Sin Mo Ong, Yu Siang Ki segera sadar, dan dia kemudian mengernyit dan berbisik kepada Ceng Liong: ”Kiang Bengcu, silahkan memimpin kita sekalian untuk melawan para perusuh ini”.
Tapi Kiang Ceng Liong yang masih sangat hijau itu nampak berusaha menolak dan berkata sambil berbisik kepada paman kakeknya Yu Siang Ki:
”Paman Kakek Yu, biarlah engkau saja orang tua yang ….” Belum selesai suara penolakan Ceng Liong, telinganya tiba-tiba menangkap sebuah suara lirih, tetapi sangat jelas maknanya:
”Liong Jie, jangan mempermalukan kedudukanmu sebagai Bengcu. Tugas itu harus kauterima, Paman Yu Siang Ki sudah bertindak dengan sangat tepat. Lakukan segera”
Kiang Ceng Liong nampak tersentak. Lagi-lagi Liong Jie, Liong Jie, tapi kali ini suara itu menyebut Yu Siang Ki sebagai ”paman”, siapa lagikah yang memanggil Yu Siang Ki sebagai paman kecuali ayahnya? Apakah ayahnya benar membayanginya selama ini? Ingatan akan hal ini membangkitkan semangat dan kegagahannya. Segera sifat gagahnya kelihatan menonjol keluar dan dengan mengangguk kearah Yu Siang Ki, kemudian Ceng Liong berkata tegas:
”Biarlah tugas pertamaku sebagai Tionggoan Bengcu dilakukan dengan menghajar orang-orang yang tidak tahu aturan dan tata krama dunia persilatan. Aku, Kiang Ceng Liong dari Lembah Pualam Hijau, bukan hanya membantu Keluarga Yu, tetapi

membantu dunia persilatan untuk sekali lagi memukul Thian Liong Pang sebagaimana dilakukan Sian Eng Li dan Sian Eng Cu menghajar mereka di Benteng Keluarga Bhe".
"huh, sombongnya" terdengar suara dengusan murka dari mulut Hu Pangcu pertama. Karena dialah yang dimaksud dipukul dan terpukul kalah telak di dalam benteng keluarga Bhe, sesuatu yang sangat memalukannya diusik orang, jelas hatinya tidak senang.
"Dan sekarang, perusuh yang sama mencari gebuk pemukul pantatnya di Perguruan Keluarga Yu" tambah Ceng Liong. Kalimat terakhirnya, membuat bukan hanya Hu Pangcu pertama, tetapi bahkan Tibet Sin Mo Ong juga terpengaruh dan menggereng marah:
"Huh, anak muda, jadi engkau yang menjadi Bengcu. Hahahaha dengan umur atau sehijau engkau, apakah yang bisa kau lakukan ? Hahahahahaha, orang-orang di Tionggoan sungguh lucu" Kembali Tibet Sin Mo Ong tertawa ngakak dengan nada menyakitkan, tetapi selekasnya dia menyambung:

"Apa kau pikir kalian sanggup menahan kami dan memukul mundur kami? Kami tidak takut dengan barisan gaib keluarga Yu, dan sekarang kita sudah berhadaphadapan".
Yu Siang Ki yang temberang sudah menjadi sangat murka, demikian juga sebagian dari rombongan keluarga Yu. Dalam murkanya Yu Siang Ki malah sudah menukas:
"Kalian memang tidak takut, tetapi setidaknya jumlah kalian sudah berkurang banyak. Dan, belum tentu kami tidak sanggup memberi hajaran bagi kalian untuk pulang dengan hajaran setimpal".
"Paman Yu Siang Ki benar, selain jumlah kalian sudah berkurang banyak, kamipun masih sanggup untuk memberikan pukulan bagi kalian para perusuh dunia persilatan. Dan terserah kalian, mau mengerahkan semua penyerang dengan menghadapi Barisan 6 Pedang Pualam Hijau atau bertarung dengan cara bagaimana" Ceng Liong menambahkan dengan mantap.
Tiba-tiba Hu Pangcu pertama yang sudah kesal dengan dibongkarnya kekalahan pasukannya di Benteng Keluarga Bhe mendengus kesal dan tertahankan dia berkata dengan suara tawar:
"Anak kemarin sore, apakah kau pikir Barisan 6 Pedangmu, menjagoi tanpa tanding"? Biarlah aku menantang barisan pedangmu dengan barisan warna warniku"
Berkata Hu Pangcu pertama sambil melirik Hu Pangcu Ketiga meminta persetujuan, dan sekilas nampak Tibet Sin Mo Ong mengiyakan. Dan segera setelah itu, nampak Hu Pangcu Pertama memerintahkan sesuatu kearah Barisan Warna-Warni yang segera bergerak dengan 2 barisan berputar searah jarum jam dan 2 barisan lagi berputar dengan arah sebaliknya. Tetapi putaran itu aneh dan luar biasanya menjadi semacam gerigi berputar dan menyambar kearah Barisan 6 Pedang Pualam Hijau. Pertempuran pertama yang aneh dan ajaib dimulai, antara 2 barisan yang terkenal dalam dunia persilatan dewasa ini.
Duta Perdamaian Lembah Pualam Hijau yang membentuk Barisan 6 Pedang nampak kemudian terkurung dalam gerigi berputar dan seakan ingin menelan mereka. Tetapi, Barisan 6 Pedang sendiri sudah siap, sangat siap malah menyambut Barisan Duta Warna Warni. Dan ketika mereka mau di bekap dan dikungkung oleh barisan tersebut, tiba-tiba Duta pertama yang memegang pimpinan di kepala barisan berteriak, diikuti oleh 2 barisan pedang dibelakangnya. Sementara ekor barisan yang dipegang oleh

Duta keenam, nampak bersiaga memberi support dan perlindungan bersama 2 duta lainnya.
Terjangan tadi, menandai benturan antara kedua barisan, dan tidak berapa lama, pertempuran antara kedua barisan sudah sulit diikuti mata telanjang tokoh silat kelas 1 sekalipun. Sementara, baik Ceng Liong, Hu Pangcu dan tokoh utama lainnya melihat dengan jelas, bahwa pertarungan antara kedua barisan akan berjalan lama. Tak ada kekhawatiran sedikitpun dalam diri Ceng Liong, karena dia sudah mnenjajal kemampuan barisan ini yang sangat luar biasa, selain dia sudah sempat menyempurnakan latihan ginkang kepala dan ekor barisan, serta Soan Hoang Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut bagi 4 duta lainnya. Sudah lebih dari cukup, pikir

Ceng Liong.
Sementara itu, nampak Hu Pangcu Ketiga, Tibet Sin Mo Ong mengeluarkan perintah kepada Ma Hoan dan Ciam Goan untuk segera maju menyerang dan membuka front pertempuran yang lain. Semua itu diikuti dengan jelas oleh Ceng Liong, karena itu dia melirik ke arah Maling Sakti dan Lauw Cu Si untuk mempersiapkan pasukan Kay Pang, dan juga berbisik kepada Yu Siang Ki untuk menyiapkan anak murid Keluarga Yu. Dan benar saja, nampak kemudian Ma Hoan dan Ciam Goan sudah menggerakkan barisan yang mereka pimpin, dan dengan cepat Lauw Cu Si sudah mengatur barisan Kay Pang membentur barisan Thian Liong Pang. Jumlah mereka menjadi seimbang ketika Yu Ciang Bun dan Yu Liang Kun serta Yu Liang San kemudian ikut terjun bersama lebih 30an anak murid keluarga Yu.
Sedikitnya, 20 lebih anak murid keluarga Yu, dengan dimpimpin oleh Yu Ko Ji menjadi pasukan cadangan untuk mengamati keadaan medan pertempuran. Kembali terjadi benturan antara jumlah yang lebih besar dan juga nampaknya berimbang, dan ini membuat Tibet Sin Mo Ong menggeram murka, dia tidak menyangka akan bertemu Barisan 6 Pedang didalam perguruan keluarga Yu. Dan nampaknya, jumlah penyerbu yang diperhitungkan mereka sudah lebih dari cukup, bisa tertandingi karena Barisan 6 Pedang menyerap banyak jumlah anak buahnya untuk mengurung mereka.
Tiba-tiba terdengar gelak tawa Ji Kwi dan Sam Kwi dari rombongan tokoh penyerang Thian Liong Pang:
“Hahahahaha, Hu Pangcu, kami jadi tertarik untuk bermain-main, mari carikan kami lawan, atau biarlah kami berpesta dengan musuh-musuh kita” bersamaan dengan itu, ketiga Setan Bumi nampak berjalan memisahkan diri dari rombongan pemimpin Thian Liong Pang. Mereka mulai berjalan kearah arena pertempuran kedua, dan dengan cepat Ceng Liong memutuskan tokoh yang tepat menghadapi mereka nampaknya adalah Sian Eng Cu, dan sekejap melirik kearah orang tua itu, yang dengan cepat tanggap dengan keadaan dan sudah melayang menghadang ketiga tokoh mengerikan itu.
“Sabar dulu Thian te Sam Kwi, jika mau bermain-main, biarlah dengan lohu, tuasama tua, tidak usah mencari lawan yang lain”
Thai Kwi yang tentu mengenal Sian Eng Cu segera tergelak tertawa sambil berucap: “Apakah Sian Eng Cu sudah merasa mampu melawan kami”? Tetapi sambil bertanya dia sudah menyerang kearah Sian Eng Cu dan kembali terjadi pertempuran, kali ini dengan tokoh yang lebih berat. Sebetulnya, diantara 4 datuk iblis ini, yang terhitung paling lihay adalah Thian te Tok Ong, sedikit dibawahnya adalah See Thian Coa Ong dan Thian te Sam Kwi karena mereka maju bertiga, baru di urutan buncit adalah Pek

Bin Houw Ong, meski jarak mereka tidak berjauhan.
Dan Sian Eng Cu juga menyadari, kalau Liok te Sam Kwi ini terasa lebih berisi ketimbang Pek Bin Houw Ong, terlebih setelah mereka menyelesaikan Ilmu mereka yang terakhir, yakni Ha Mo Kang sampai pada tingkat yang sempurna. Mereka menyelesaikan penyempurnaan Ilmu ini bersamaan dengan See Thian Coa Ong yang juga menyelesaikan penyembuhan lukanya yang bahkan berbareng memperkuat tenaganya hingga sanggup menyelesaikan menyempurnakan Ilmu barunya.

Melihat pertarungan sudah berjalan sengit, Hu Pangcu pertama yang selama beberapa minggu terakhir merenungi kembali pertempurannya dengan Mei Lan, menjadi penasaran. Dan ketika dia melihat kembali Liang Mei Lan, sudah sejak tadi tangannya gatal untuk menyerang gadis itu, tetapi tentu saja dia tidak berani lancang tangan mendahului, sebab dia masih menghormati Hu Pangcu ketiga yang diserahi tanggungjawab memimpin serangan ini. Tetapi setelah pertempuran berkobar, dia kemudian melirik Hu Pangcu Ketiga yang dengan cepat diiyakan dan diijinkan baginya untuk maju. Dengan langkah lebar, kemudian dia maju kedepan dan berkata menantang Mei Lan yang sejak tadi lebih banyak berdiam diri dengan membiarkan semua urusan ditangani oleh Ceng Liong dan Yu Siang Ki, toch dia hanya membantu:
”Nona, mari kitapun melanjutkan pertempuran kita yang masih belum sempat kita selesaikan” Hu Pangcu sudah dengan segera memilih lawan yang memang sudah sejak tadi diincarnya. Dan sudah tentu Mei Lan tidak akan ingkar untuk melawannya, tetapi yang kaget adalah jajaran keluarga Yu, mereka tidak mengira Mei Lan akan meladeni tantangan seorang tokoh sehebat Hu Pangcu, terlebih gadis itu masih remaja. Tetapi kekagetan dan kekhawatiran mereka sirna begitu Mei Lan berkelabat teramat pesat dan cepat menyongsong Hu Pangcu dan segera terlibat dalam pertarungan yang nampak bahkan lebih mendebarkan dibandingkan pertempuranpertempuran lainnya yang terjadi disekitar arena yang semakin meluas itu.
Begitu melihat bahwa Hu Pangcu pertama juga ternyata memperoleh lawan yang setimpal, Hu Pangcu ketiga menjadi sangat kaget. Tidak disangkanya Liang Mei Lan memang sangat ampuh, bahkan gerakan-gerakannya seperti tidak masuk akal bisa dan mungkin dilakukan, dengan liukan-liukan yang mematahkan asumsi gaya gravitasi. Karena itu, dia melirik See Thian Coa Ong untuk maju ke arena. Tetapi, majunya tokoh ini dengan segera telah dihadang oleh seorang nona yang lain, yang entah sejak kapan sudah berada di lingkungan pertempuran dan memandang majunya See Thian Coa Ong dengan garang. Bahkan kemudian dengan garang si Nona memapak maju sambil berkata:
“Coa Ong, aku datang untuk menuntutmu memberi tahu dimana cici Giok Hong kau sembunyikan”
See Thian Coa Ong tentu saja tidak mengenal si gadis pendatang, adik dari Siangkoan Giok Hong bernama Siangkoan Giok Lian yang dulu mengeroyoknya bersama Ceng Liong. Tapi karena gadis ini menghalangi jalannya, tanpa banyak cingcong, dia justru langsung menyerangnya, dengan hanya berkata:
“Aku orang tua tidak mengenal cicimu, tapi kuusulkan untuk coba kau mencarinya di Neraka gadis kecil”
Giok Lian yang sedang sedih kehilangan cicinya yang sangat disayanginya, sudah tentu menjadi sangat marah. Dan dengan segera dia memapaki serangan-serangan See Thian Coa Ong. Dan anehnya, gadis ini yang pernah muncul di daerah Bing lam,

nampak juga sudah sedemikian lihainya, dia bahkan tidak kalah melawan datuk iblis yang sakti ini. Bahkan nampaknya meladeni serangan Coa Ong dengan ringan dan santai saja.

Dengan menggerak-gerakkan tangannya menggunakan Kang See Ciang (Tangan Pasir Baja), dia tidak takut dengan racun ular si Raja Ular, bahkan dengan jurus Jiauw-sin-pouw-poan-soan (Langkah Sakti Ajaib Berputar-putar) dia seolah-olah sedang mempermainkan See Thian Coa Ong yang mengejar-ngejarnya seperti anak kecil. Tetapi, diapun tidak takut membentur lengan See Thian Coa Ong. Sementara Ceng Liong tersentak mendengar seorang gadis mencari Giok Hong. Itu berarti Giok Hong tidak kembali ke Bengkauw, bagaimana akhirnya nasib nona itu? Ceng Liong benar-benar bingung dengan kenyataan ini.
Arena terakhir ini, mulai menumbuhkan perasaan yang mengkhawatirkan bagi Hu Pangcu Ketiga. Tapi untungnya, dia masih mempunyai 2 jagoan utama yang belum turun, dia sendiri dan suhengnya yang menjadi Hu-Hoat yang kepandaiannya sudah sangat dia yakini kehebatannya. Maka dia melirik Pek Bin Houw Ong untuk maju ke arena, dan untuk melawan tokoh yang satu ini, Yu Siang Ki sudah sejak tadi menyiapkan dirinya.
Dan karena arena ini bukan arena perang tanding, tetapi pertempuran melawan para penyerang yang tidak mengindahkan sopan santun, maka Yu Siang Ki sejak awal suah menyiapkan diri bersama adiknya Yu Siang Bun. Karena itu, ketika menemukan kenyataan bahwa Pek Bin Houw Ong ini memang sangat tangguh, masih lebih tangguh sedikit dibandingkan dirinya, dia sudah memberi isyarat kepada adiknya untuk membantunya dan membuat arena baru pertempuran di keluarga Yu ini. Dengan mengeroyok, barulah Pek Bin Houw Ong bisa dibatasi kebuasannya. Hu Pangcu ketiga tidaklah mungkin protes, karena dia sadar ini bukan arena perang tanding, tetapi arena pertempuran penyerbuan sebuah keluarga Perguruan di Tionggoan.
Dan diapun melihat, tiada yang bisa menarik keuntungan secepatnya dari arena pertempuran yang baru ini. Karena dia agak segan untuk meminta suhengnya turun tangan, akhirnya dia berbisik kepada suhengnya, sekaligus Hu-Hoat Thian Liong Pang untuk sementara mengambil alih kepemimpinan, dia akan menempur Bengcu Tionggoan, Kiang Ceng Liong. Nampak Couw Lim Couwsu hanya mengangguk, tetapi terdengar dia berdesis lirih:
“Jangan terlalu percaya diri, kulihat anak itu sudah sanggup mengatur sinkangnya semau hatinya. Tidak pernah dia nampak gelisah di wajahnya, dan gerak-geriknya sungguh mendebarkan. Bahkan mungkin Toa Suhengmu dan lohu belum tentu bisa menandinginya”. Tibet Sin Mo Ong terperanjat mendengar uraian suhengnya itu, dan mau tidak mau dia percaya, karena dia tahu benar kelihayan dan ketajaman mata Ji Suhengnya ini.
“Baik ji suheng, aku akan berhati-hati” bisiknya. Setelah itu, dia maju dan mencelat ke depan sambil menantang Kiang Ceng Liong dengan pongahnya:
“Mari Bengcu, tinggal engkau yang tidak memiliki lawan, bairlah lohu yang melayanimu dan sekaligus mematahkan perlawanan kalian disini”
Tapi belum lagi Ceng Liong bergerak, sekali lagi terdengar desisan lirih di telinganya: “belum saatnya Liong Jie, biarkan orang ini menjadi lawanku, karena dia bahkan sama lihay dan berbahayanya dengan Bouw Lim Couwsu yang menjadi HuKoleksi

Hoat, awasi tindakannya suhengnya dan jangan berayal". Dan benar saja, dihadapan Tibet Sin Mo Ong telah berdiri seorang yang berpakaian serba hitam dan wajahnyapun mengenakan secarik kain yang membuat wajahnya sulit dikenal, bahkan juga masih menggunakan sebuah caping lebar yang menambah kemisteriusan orang tersebut. Begitu tiba dihadapan Tibet Sin Mo Ong, dia langsung menyambut tantangan dan berkata:
"Hu Pangcu, belum saatnya Tionggoan Bengcu turun tangan. Mari, biarkan kami dari Lembah Pualam Hijau untuk membenturmu dan berusaha mengirimmu pulang ke Tibet".
"Siapa pula engkau, dan apa maksudmu menyembunyikan diri dibalik secarik kain dan caping lebar itu"?
"Tidak perlu kau tahu, yang penting adalah, aku mewakili Bengcu untuk mengenyahkanmu"
"Hm, sombong, baiklah kau terimalah ini" sambil menjerit marah, Tibet Sin Mo Ong segera mengulurkan tangannya yang secara luar biasa bisa memanjang beberapa centi meter dibanding tangan orang biasa dan segera menonjok kearah ulu hati si kerudung hitam. Tapi, dengan cepat tangan si kerudung hitam menutuk kearah tangan memanjang Tibet Sin Mo Ong, sehingga tonjokkan dibatalkan dan berubah menjadi cengkeraman ke arah totokan si kerudung hitam, totokanpun dengan segera berubah arah dan dari samping mengarah ke cengkeraman Tibet Sin Mo Ong yang dengan cepat kembali mengubah arah cengkeraman menjadi pukulan menyambut totokan. Tak ampun lagi, terjadi benturan yang menggoyahkan kedua orang itu, dan tak nampak seorangpun diantara keduanya yang goyah oleh benturan tersebut. Episode serangan Tibet Sin Mo Ong sampai benturan terjadi, hanya memakan waktu tidak lebih dari 2 detik, bisa dibayangkan kecepatan orang-orang itu dalam memukul, merubah gaya dan menyakurkan tenaganya. Tapi benturan itu membuat Tibet Sin Mo Ong terperanjat, ternyata masih ada tokoh lain yang sanggup menandinginya, dan dia merasa pasti, tokoh ini pastilah berasal dari Lembah Pualam Hijau.
Sebenarnya bukan hanya Tibet Sin Mo Ong yang kaget melihat kehadiran si kerudung hitam bercaping lebar, tokoh yang akhir-akhir ini sering membantai pembunuh dari Thian Liong Pang. Bahkan Ceng Liong sendiri sangat terkejut, terutama karena melihat permainan Giok Ceng Cap Sha Sin Ku Hoat yang sangat matang dan berisi. Diam-diam dia semakin yakin, bahwa orang ini pastilah ayahnya yang selalu mengawasinya, tetapi dimana pula ibunya bila orang ini benar adalah ayahnya? Dan mengapa pula menyembunyikan diri dan identitasnya? Tapi diapun mengagumi kematangan Ilmu orang berkerudung itu. Dia tidak berani mengklaim melebihi kemampuan orang berkerudung hitam itu dalam permainan Ilmu Pualam Hijau.
Tibet Sin Mo Ong, juga tidak sanggup berbuat banyak, jangankan mendesak, membuat orang itu tergertak mundurpun sulit sekali. Meskipun, dia sendiri belum merasa terdesak dan tidak merasa sangat tertekan oleh perlawanan si kerudung hitam. Berkali-kali dia menggunakan ilmu tutukan Tam Ci Sin Thong, salah satu ilmu khas Budha yang dimilikinya, tetapi juga tidak berarti banyak dan tak sanggup

mengguncang kedudukan si kerudung hitam. Bahkan ketika dia menggunakan Ilmu Kong-jiu cam-liong (Dengan Tangan Kosong Membunuh Naga), diapun tidak

sanggup menarik keuntungan yang banyak.
Ceng Liong yang melihat bagaimana orang berkerudung hitam itu menandinginya dengan menggunakan Soan Hong Sin Ciang, sebuah pukulan ampuh ciptaan kakek buyutnya yang juga gurunya. Dan berbali-kali pula dia melihat betapa tangan kosong mengerikan dari Tibet Sin Mo Ong bisa ditangkis dan dipentalkan oleh badai yang tercipta dari tubuh si kerudung hitam. Benar-benar matang latihan orang berkerudung itu dalam menggunakan Ilmu Pualam Hijau, bahkan dia harus mengakui masih kalah matang dalam ilmu itu.
Setelah melihat keadaan yang berjalan seimbang, bahkan pertarungan Barisan 6 Pedang dilihatnya semakin seru dan menegangkan, tetapi secara cermat dilihatnya bahwa Barisan 6 Pedang masih seurat di atas barisan lawan. Diapun melihat medan lain, dan melihat Ciam Goan ditandingi oleh Yu Ciang Bun dan Yu Liang Kun, keadaan masih sama kuat. Hanya kelicikan dan tak tahu malunya Ciam Goan yang membuatnya mampu menipu kedua anak muda yang mengeroyoknya. Terlebih karena pengalaman bertandingnya memang masih jauh melampaui kedua anak muda itu. Hal yang sama dialami oleh Ma Hoan yang dihadapi Yu Liang San dan Lauw Cu Si, hanya karena keberadaan Lauw Cu Si membuat tipuannya banyak sia-sia.
Ma Hoan nampak sedikit jatuh dibawah angin, namun masih terlalu jauh untuk menjatuhkannya karena dia sangat ulet dalam bergerak dan melakukan perlawanan. Sementara pertarungan antara para penyerbu dan anak murid keluarga Yu dibantu anak murid Kay Pang, menunjukkan kekuatan yang hampir seimbang, meskipun korban yang jatuh nampak sudah lumayan banyak dikedua belah pihak yang sedang bertempur itu. Maling Sakti nampak bertarung mengimbangi para tokoh pembunuh Thian Liong Pang bersama Ko Ji, dan membuat kedudukan menjadi sama kuat alias imbang.
Di arena para tokoh, dengan gembira Ceng Liong melihat Sian Eng Cu sanggup menyerang lebih banyak dibandingkan Thian te Sam Kwi. Bahkan pertarungan mereka sudah semakin seru, karena Sam Kwi mulai menggabung-gabungkan Ilmu mereka mengeroyok Sian Eng Cu yang sanggup mengelilingi mereka dan memusingkan ketiganya. Kehebatan ginkang Sian Eng Cu kembali diperlihatkan dalam pertandingan ini, meskipun dia juga sanggup mengimbangi Thian te Sam Kwi dengan ilmunya Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa) digabungkan dengan ginkang Sian Eng Coan-in. Bolak-balik Thian te Sam Kwi menggabung-gabungkan Kiam Ciang, Siang Tok Swa dalam menghadapi Sian Eng Cu, tetapi tetap sulit mendesak tokoh sakti ini yang bergerak bagaikan bayangan dewa yang tidak tertangkap.
Nampaknya sebentar lagi, Thian te Sam Kwi akan mengeluarkan ilmu puncaknya, yakni Ha Mo Kang yang sudah mereka sempurnakan selama 2 tahun terakhir ini. Mereka bahkan sudah melengkapi penggunaan ilmu itu dengan senjata rahasia untuk mengatasi lawan yang menyerang dari atas. Hal itu mereka pelajari setelah digebuk oleh Liong-i-Sinni melalui ginkang tingkat tingginya. Dan pelajaran itu membekas di

hati mereka sehingga mereka mencari cara untuk mengatasi kekurangan mereka ketika diserang tokoh hebat lain dari atas. Ditemukanlah cara itu dengan menyiapkan senjata rahasia yang akan memaksa orang bertempur horizontal, saling berhadap hadapan. Karena dengan berhadap hadapan, maka kekuatan Ha Mo Kang akan menentukan.

Sementara itu, Hu Pangcu pertama yang bertanding penuh semangat dan ingin mengalahkan Mei Lan, nampak bertempur penuh percaya diri. Kiang Ceng Liong sampai kaget melihat kemampuan orang ini, yang baginya malah masih setingkat di atas Hu Pangcu ketiga. Tetapi, kembali Ceng Liong menjadi kagum, karena ginkang istimewa Mei Lan dan penggunaan ilmu-ilmu Bu Tong Pay yang mirip Sian Eng Cu sungguh luar biasa.
Meskipun dia tidak mengkhawatirkan Mei Lan, tetapi entah kenapa melihat Mei Lan bertempur dia merasa tidak enak, dan sangat berkhawatir. Padahal dia paham, jarak dia dengan Mei Lan malah tidak banyak selisihnya, tidak terlampau jauh. Dia sendiri merasa heran dan aneh dengan dirinya bila berhadapan dengan Mei Lan, kadang merindukannya bila jauh, tetapi ketika dekat, justru dia kehilangan kata-kata untuk diucapkan. Terlebih dia terbeban sangat dengan menghilangnya Giok Hong yang diyakininya bersama Kim Ciam Sin Kay sudah terlanjur berbuat lebih akibat racun perangsang. Diantara semua pertempuran, maka pertempuran inilah yang paling seru karena dimainkan oleh dua tokoh dengan kepandaian yang nyaris seimbang, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ceng Liong juga sadar, bahwa dibutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan pertempuran yang maha hebat ini.
Ketika memalingkan wajahnya kearah pertempuran yang lain, dia berkerut karena melihat gabungan kekuatan Yu Siang Ki dan Yu Siang Bun, meski mampu menghalau banyak serangan Pek Bin Houw Ong, tetapi tak sanggup mendesak datuk itu lebih jauh. Bahkan beberapa kali serangan datuk itu membuat kedua pengeroyoknya kelabakan, meski tidak berlangsung terlalu lama. Ceng Liongpun tidak berani menyimpulkan siapa yang akan memenangkan pertarungan, karena ketiganya adalah orang yang sudah matang dan kenyang pengalaman bertanding. Mungkin daya tahan yang akan mempengaruhi siapa yang akan memenangkan pertempuran tersebut. Yang pasti, pertempuran inipun akan sangat menyita waktu seperti arena pertempuran yang lain, juga nampak akan makan waktu yang sangat panjang untuk diselesaikan. Hanya Ceng Liong bersedih karena akan semakin banyak korban meninggal yang akan diakibatkan oleh pertempuran yang makan banyak waktu tersebut. Pertempuran saat ini saja sudah meminta korban yang tidak sedikit, apalagi bila berlangsung lebih lama lagi. Bisa dipastikan korban akan terus dan terus bertambah.
Arena pertempuran terakhir menggirangkan Ceng Liong. Anak muda yang menjadi Bengcu ini menjadi takjub melihat Giok Lian. Gadis ini mirip benar dengan Giok Hong yang dulu pernah bahu membahu dengan dirinya membantu Kay Pang di daerah Pakkhia. Tetapi, meskipun ilmu keduanya sama, tetapi gerakan, kemantapan, kematangan dan dorongan tenaga sakti gadis ini sudah jauh meninggalkan Giok Hong. Apalagi, lebih 2 tahun terakhir ini, dalam kedukaan karena menghilangnya Giok Hong yang bersama Giok Lioan dipersiapkannya, Siangkoan Bun Ouw telah mencurahkan segenap waktunya untuk mematangkan Giok Lian.

Bukan itu saja, diapun menurunkan Ilmu Rahasianya yang terakhir, yakni Sam Koai Sian Sin Ciang (Tangan Sakti 3 Dewa Aneh) yang hanya terdiri dari 3 jurus, yakni gerakan “Tangan Sakti Dewa Bulan”, “Tangan Sakti Dewa Matahari” dan “Tangan Sakti Dewa Bulan dan Matahari”. Ilmu-ilmu yang sebenarnya hanya diturunkan kepada Ketua Bengkauw, justru diturunkannya kepada cucu perempuannya yang memang sangat berbakat ini, sehingga di lingkungan Beng Kauw, selain Siangkoan

Tek Kauwcu Beng Kau saat ini, maka Giok Lian menjadi orang kedua yang menguasainya. Bahkan menjelang ajalnya, himpunan tenaga Sinkang Bulan dan Matahari yang dilatihnya nyaris ratusan tahun itu juga diturunkan untuk “memasak” dan “menggodok” tenaga Jit Goat Sinkang Giok Lian. Itulah sebabnya kemampuan dan kepandaian Giok Lian yang hadir di Perguruan Keluarga Yu untuk mencari Ceng Liong sudah luar biasa lihainya.
Bahkan menjelang ajal, Kakek tua tersebut berpesan agar Giok Lian mengikuti pertemuan adu kepandaian melawan jagoan Tionggoan 3 tahun kedepan mendampingi ayahnya. Baru setelah pesan tersebut, Siangkoan Bun Ouw memberitahukan bahwa sebenarnya dia sudah menderita kelumpuhan sejak 20 tahun berselang, dan pada saat itulah dia kemudian berkonsentrasi menyempurnakan Sam Koai Sian Sin Ciang dengan menyarikan kehebatan In Liong Kiam Sut dan Koai Liong Sin Ciang.
Tetapi, selain membekal ilmu-ilmu dari kakeknya tersebut, Giok Lian juga membekal Ilmu-ilmu dari nenek buyutnya yang sangat sadis yang dipelajarinya secara diamdiam dengan kakaknya Giok Hong. Yakni ilmu Toat Beng ci dan Hun-kin-swee-kutciang (Pukulan Memutuskan Otot Menghancurkan Tulang). Kedua Ilmu itu, justru pada akhirnya dia sisipkan juga dalam Sam Koai Sian Sin Ciang dengan sepengetahuan kakek yang membimbingnya, tetapi kakek itu kemudian memutuskan “memasak” dan “menggodok” sinkang Giok Lian dan mengorbankan dirinya, karena melihat “hawa sesat” dalam tubuh dan sinkang Giok Lian bisa membawanya kearah kematian.
Akhirnya mati-matian dia meningkatkan kemampuan Jit Goat Sin Kang dan kemudian mengarahkan hawa sinkang Giok Lan untuk mengusir hawa sesatnya dan meminta Giok Lian tidak lagi mempelajari hawa sinkang mengikuti Hun-kin-sweekut-ciang (Pukulan Memutuskan Otot Menghancurkan Tulang). Giok Lian masih bisa mengerahkan jurus tersebut, tetapi sudah dengan tenaga Jit Goat Sinkang yang malah akibatnya menjadi lebih mengerikan dan lebih hebat. Demi menyelamatkan Ilmu Giok Lian dengan terpaksa sesepuh Bengkauw ini mengorbankan dirinya, menguras habis himpunan sinkangnya dengan memindahkannya ke pusar Giok Lian dan kemudian melatihnya membangkitkan dan menggunakannya. Giok Lian memang selamat, tetapi kakek buyutnya itu harus melepas nyawa untuk menyelamatkannya, sekaligus menjadikannya teramat lihay bahkan selihay ayahnya. Selama ini, memang hanya dikenal Siangkoan Tek sebagai jago terlihay Bengkauw, terutama karena ayahnya Siangkoan Bun Ouw sudah tidak aktif dan menyembunyikan diri. Dengan kehadiran dan kesaktiannya kini, bahkan Giok Lian sudah sanggup merendengi kemampuan ayahnya, bahkan meninggalkan kemampuan hu Kawcu Bengkau yang juga biasanya memiliki kemampuan luar biasa.
Dan anak gadis yang dilatih habis-habisan oleh tokoh puncak Bengkauw saat inilah

yang dihadapi See Thian Coa Ong yang dengan sgera menjadi keripuhan. Padahal, dia sudah menciptakan dan menyempurnakan Ilmu Barunya, yakni Hun-kin Coh-kutciang (Tangan Pemutus Otot dan Pelepas Tulang), mirip Ilmu sesatnya Giok Lian.
Tetapi, Giok Lian mengalami kesulitan karena dia ingin menaklukkan kakek tua ini hidup hidup untuk ditanyai masalah Giok Hong, kakaknya yang sehati dengan dirinya dan yang sangat dicintainya.
Karena usahanya itu, maka dia nampak mengalami kesulitan untuk menaklukkan

kakek sakti ini. Terlebih karena memang ilmu terakhir See Thian Coa Ong juga sungguh luar biasa ganasnya. Selain sangat beracun, juga memang sangat keras dan bertenaga. Untungnya, Giok Lian sudah memiliki bekal yang cukup untuk melawan datuk sesat yang satu ini.
Ceng Liong segera sadar, bahwa secara umum arena pertempuran bisa dimenangkan pihaknya. Dan ketika Ceng Liong melakukan penelitian dan pengamatan ke arena, rupanya Bouw Lim Couwsu juga melakukan hal yang sama. Dan lebih banyak dahinya berkernyit kesal dan marah ketimbang tersenyum, karena dia melihat keseimbangan dan kemenangan yang dijaminkan Hu Pangcu ternyata berbalik karena terlampau percaya diri. Mereka tidak melakukan penilaian kekuatan lawan lebih dahulu tetapi langsung menyerang.
Mungkin karena cara ini berhasil ketika mereka menyerang Tiam Jong Pay dan Go Bie Pay, tetapi nampaknya akan mengalami kegagalan disini seperti di Benteng Keluarga Bhe. Berpikir demikian, maka satu-satunya cara dan jalan adalah dengan secepatnya mengalahkan Bengcu yang nampak masih muda itu. Meskipun dia sendiri sebetulnya tidak punya keyakinan. Dengan mengalahkan bengcu muda ini dan kemudian membantu kawan-kawan yang lain, akan memampukan mereka untuk menuntaskan kerjaan di keluarga Yu ini. Kembali dia mengedarkan pandangan sekali lagi kesemua arena, tetapi tiba-tiba dia terkejut mendengar jeritan tertahan yang keluar dari mulut See Thian Coa Ong:
”Aaaaaaach“ jeritan itu disertai terpentalnya tubuh See Thian Coa Ong ke arah hutan jalan masuk. Dan tidak menunggu serangan Giok Lian, tubuh tua itu nampak kemudian meloncat setelah muntah darah ke arah hutan masuk yang dipenuhi barisan gaib keluarga Yu tersebut. Giok Lian terkejut melihat kelicikan lawan dan berusaha mengejar, tetapi tidak cukup lama dia kembali ke arena karena dia kurang mengerti ilmu barisan, sementara Coa Ong nampaknya sedikit menguasai ilmu barisan tersebut sehingga bisa meloloskan diri dari tempat tersebut meskipun dalam keadaan terluka. Jatuh dan kalahnya, bahkan larinya See Thian Coa Ong membuat Bouw Lim Couwsu mempercepat serangannya kearah Ceng Liong. Begitu menyerang dia langsung menggunakan Hong Ping Ciang yang membadai, arus dan jumlah pukulan yang luar biasa banyaknya mengarah ke Ceng Liong. Tetapi, anak muda inipun bukanlah ayam sayur yang mudah diserang dan digertak. Dengan tangkas dia menyambut rangkaian serangan tersebut dan bersilat dengan Soan Hong Sin Ciang. Ceng Liong merasa bahwa Ilmu itu yang cocok menimpali Hong Ping Ciang yang datang membadai. Benar juga, terdengar berkali-kali mereka beradu tenaga “plak, plak, plak“, dan Ceng Liong tidak tahu lagi berapa kali mereka beradu tenaga saling menangkis dan memukul.

Yang pasti, nampaknya keduanya tidak merasa berhalangan dalam melakukan tukar pukulan dan mengerahkan tenaga di tangan untuk saling membentur dan menjajaki. Dan seperti dugaan Bouw Lim Couwsu, anak ini bukanlah anak sembarangan, terbukti semua pukulan dari Ilmu andalan perguruan mereka dapat digagalkan Ceng Liong tanpa menderita kerugian sedikitpun. Bahkan Ceng Liongpun tidak ragu untuk menghadapi ilmu totokan Tam ci sin thong yang sudah dikenalnya melalui pendekar kembar Siauw Lim Sie, dan juga menambahkan unsur Toa Hong Kiam Sut melalui hawa pedang ditangannya untuk menangkal gabungan Hong Ping Ciang dengan Tam ci sin thong. Akhirnya pertempuran merekapun melengkapi pertempuran seru di

Perguruan Keluarga Yu, mereka bergerak pesat dengan pukulan-pukulan berat yang melambari pergerakannya.
Sementara itu, pertempuran lain sudah mulai menunjukkan tanda berakhir. Kecuali pertandingan antara Pek Bin Houw Ong yang berlangsung imbang dengan Yu Siang Ki dan Yu Siang Bun dan Liang Mei Lan melawan Hu Pangcu pertama dan Tibet Sin Mo Ong melawan si manusia berkerudung, arena lainnya boleh dikata mulai menunjukkan keunggulan pihak keluarga Yu. Setelah See Thian Coa Ong melarikan diri, maka Thian te Sam Kwi yang menghadapi Sian Eng Cu yang sudah menjadi lebih lihay itu menjadi lebih kerepotan.
Mereka sudah mulai mainkan Ha Mo Kang, tetapi Sian Eng Cu juga sudah membekal ilmu dahsyat lainnya, dan dia mengimbangi mereka dengan Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan). Dengan ilmu itu, dia tetap menguasai mereka bertiga dengan kecepatannya, dan daya pengaruh ilmu itu mampu menutup kehebatan Ha Mo Kang yang seolah-olah macet menghadapi Sian Eng Cu. Karena itu, perlahan mereka terus terdesak, terus mengalami tekanan Sian Eng Cu seperti pertarungan mereka tempo dulu. Dan, sebelum mengalami kejadian yang lebih memalukan, mereka bertiga nampak sudah sepakat untuk pergi menyusul See Thian Coa Ong.
Mereka murka, karena katanya Perguruan Yu tidak ada apa-apanya, ternyata bahkan See Thian Coa Ong juga terpukul pergi, dan tokoh lainnya juga terlibat kesulitan. Maka sambil melirik, ketiganya kemudian bersatu hati, memusatkan kekuatan Ha Mo Kang dan secara serempak menyerang Sian Eng Cu dari tiga arah. Tapi Sian Eng Cu juga tidak melulu membiarkan dirinya menghindar, kali ini dia mendorongkan tangannya dengan kekuatan penuh menghadapi ketiga lawannya dalam jurus Ban Sian Twi Eng Sin Ciang (Pukulan Sakti Selaksa Dewa Mendorong Bayangan).
Sian Eng Cu tergetar mundur dan nampaknya nafasnya menyesak beberapa saat karena goncangan dalam dirinya, tetapi ketiga Iblis Bumi terlempar hebat dan sepertinya mereka sengaja melakukan itu. Karena mereka sudah berencana kabur, dan dengan muntah darah, seperti juga See Thian Coa Ong, mereka kemudian kabur melalui jalan masuk tadi. Tapi kaburnya Thian te Sam Kwi, ternyata juga sudah dengan cepat diiringi oleh Pek Bin Houw Ong yang sekali lagi merat dari arena karena melihat keadaan semakin tidak menguntungkan. Dengan melakukan serangan mendesak kedua bersaudara Yu, iblis ini kemudian merat menyusul ketiga Setan Bumi yang lari duluan. Lebih untung Houw Ong, karena selain kelelahan, dia tidak menderita kerugian sedikitpun.
Pertempuran sudah boleh dikatakan usai, karena anak buah para penyerang juga

sudah mulai dikuasai Ko Ji dan maling sakti. Jumlah mereka sudah berkurang drastis, sementara Barisan 6 Pedang juga sudah sekian lama mendesak Barisan Warna-Warni, bahkan sudah melukai beberapa anggota Barisan Warna-warni tersebut. Tetapi ketiga pertandingan utama, masih nampak alot, yakni antara manusia berkerudung melawan Tibet Sin Mo, Liang Mei Lan menghadapi Hu Pangcu Pertama dan Ceng Liong yang baru mulai bergebrak dengan Bouw Lim Couwsu.
Keadaan yang sudah jelas membayangkan kegagalan ini, bukan tidak disadari oleh Hu Pangcu Ketiga yang menjadi pemimpin operasi. Tetapi, dia sedang dililit kesulitan mnenghadapi manusia berkerudung yang ternyata tidak berada di bawah kepandaiannya, dan disisi lain dia melihat Hu Pangcu pertama dan suhengnya, juga

menghadapi lawan yang sepadan. Karena itu, dikeraskannya hatinya untuk menghadapi lawannya kali ini, sebab kemenangan hanya mungkin didapat dengan mengalahkan lawan selihay ini. Sayangnya, lawannya bukan lawan sembarangan, tetapi seorang tokoh kawakan dari Lembah Pualam hijau. Seorang tokoh yang terangterangan menentang Thian Liong Pang dan yang saat ini bisa mengimbangi semua ilmunya, bahkan lebih sering mendesaknya.

Tidak ada jurusnya yang sanggup memberikan keuntungan yang memadai baginya, bahkan menggunakan Hong Ping Ciang dan Tam ci Sin Thong, juga sanggup dihadapi manusia berkerudung itu dengan sangat baiknya. Bahkan belakangan, pada saat dia merasa tenaga sinkangnya sudah mulai merosot, lawannya justru bertambah kokoh. Ketika akhirnya dia memutuskan menggunakan Ilmu Pukulan Udara Kosong yang sudah dilatih dengan racun beberapa waktu terakhir ini, itupun karena dia tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi, dia bertambah kaget, karena lawan juga mempunyai ilmu yang sanggup menahan pukulannya itu.

Si manusia berkerudung nampak bergerak dengan Ilmu ampuh lainnya dari Lembah Pualam Hijau, Khong in Lo Thian dan bergerak-gerak aneh dengan langkah kaki Sian Jin Ci Lou. Inilah pertandingan puncak antara keduanya, gemuruh angin pukulan menyebar kemana-mana, tetapi langkah-langkah aneh dan deburan gemuruh pukulan manusia berkerudung sanggup membendung pukulan udara kosong beracun. Udara dan langit seperti terhalang kabut racun yang sangat berbahaya, dan bahkan ketika seseorang tersentuh, tubuhnya langsung menggeliat-geliat keracunan dan mati tidak lama kemudian.

Pada arena yang lain, Liang Mei Lan juga sedang bertempur pada puncak kemampuannya menghadapi Hu Pangcu pertama ini. Semua Ilmu juga sudah dikerahkan menghadapi badai kepandaian yang luar biasa hebatnya dari Hu Pangcu. Terutama, karena Hu Pangcu ini adalah seorang yang sangat cerdas, dia telah mempelajari kehebatan Mei Lan dalam pertandingan pertama yang membuatnya jatuh di bawah angin. Karena itu, dia sekarang jauh lebih siap menghadapi Mei Lan. Tetapi, kesiapannya toch tidak mampu membuatnya lebih unggul, karena meskipun dia sudah menguras semua kemampuan perbendaharaan Ilmunya, dia masih tetap belum sanggup menekan dan menempatkan Mei Lan dibawah pengaruh dan tekanannya. Pada pertempuran mereka yang terakhir, dia sudah sempat mengerahkan Thian-ki-te-ling Sin Ciang (Pukulan bumi sakti rahasia alam), untuk mendesak Mei

Lan yang memainkan Ban Hud Ciang, dan menyerang dengan pukulan Pek Pou Sin Kun (Pukulan Sakti Ratusan Langkah) sebelum melarikan diri.

Sayangnya, masih ada sebuah ilmu yang sedang diyakinkannya dengan Ketua atau Pangcu Thian Liong Pang yang tidak boleh dikeluarkan agar tidak memancing kemarahan lebih besar dan membuka jejak mereka keluar. Ketika dia kembali menyerang dalam gaya “Membongkar Bumi meratakan alam”, dia bergetar karena harus bertemu dengan kecepatan dan kekuatan Telapak Budha dari Ban Hud Ciang. Mereka kembali bertempur seru dalam kedua Ilmu tersebut, tetapi nampaknya malah Mei Lan yang sanggup mendesak Hu Pangcu tersebut karena kemampuan bergeraknya yang luar biasa.

Dalam pada itu, Hu Pangcu Pertama dan Ketiga nampaknya sudah sadar bahwa mereka tidak akan mampu memenangkan pertarungan. Jagoan utama mereka, juga nampaknya hanya mampu bertnading seimbang dengan Bengcu yang masih muda itu.

Karena itu, Hu Pangcu Pertama sudah mengirimkan bisikan agar mereka pergi dengan menggunakan Barisan Warna-warni sebagai perisai akhir yang akan dikorbankan. Hal tersebut segera diiyakan oleh Hu Pangcu Ketiga yang juga sudah merasa sangat kerepotan.
Tetapi nampaknya tanpa jawaban dari Bouw Lim Couwsu yang merasa sangat malu harus meninggalkan arena menghadapi seorang anak bau pupuk, pikirnya. Tetapi persetujuan Hu Pangcu Ketiga sebagai pemimpin operasi sudah lebih dari cukup. Karena itu, dengan segera dia bersiul, sebuah siulan rahasia yang diperuntukkan bagi Barisan Warna-Warni. Dan memang, dengan segera barisan itu bergerak sangat tertib, tetap membaur dalam barisan, tetapi tidak lagi meladeni Barisan 6 Pedang yang terus mengejar mereka. Tetapi karena tetap dalam barisan, dan nampaknya membentuk benteng yang hebat, selain itu tidak banyak orang yang menyadari, akhirnya ketika terdengar dua benturan berturut-turut, 2 tubuh tiba-tiba melayang ketengah Barisan warna-warni.
Dari barisan itu, pertama mereka menggempur Barisan 6 Pedang yang dengan cepat mengatur diri dan keseimbangan, sehingga tidak bisa didesak oleh Barisan Warnawarni dan kedua pendatang hebat lainnya. Tetapi, langkah 2 orang tadi, hanya langkah selipan, karena dengan cepat, mereka kemudian berkelabat mundur ke mulut lembah tanpa ada yang menyadari dan mencegah. Dan dibawah perlindungan barisan warna-warni yang nampaknya sengaja dikorbankan, kedua tokoh itu kemudian berkelabat lenyap. Barisan warna-warni yang selesai melakukan tugasnya kemudian membuyar, hanya menyisakan beberapa orang yang mencapai pintu keluar lembah, selebihnya tewas di tangan Barisan 6 Pedang yang memburu dan melawan mereka. Pertempuran selesai, karena nampaknya bahkan Ma Hoan dan Ciam Goan yang terluka sudah membunuh diri bersama kawanan mereka lainnya yang terluka dan terakhir ditemukan bunuh diri dengan racun. Tetapi pertempuran yang lain, yang terakhir justru masih belum berakhir. Ceng Liong sudah menawarkan kepada Lhama tua yang sakti itu untuk menyerah, tetapi ditolak dengan marah oleh Bouw Lim Couwsu. Bahkan dalam kemarahannya, dia kemudian menghentikan serangannya dan berkata:
“Bengcu, pinto menantangmu untuk bertanding seorang lawan seorang. Bila pinto

kalah, maka pinto akan menyerah. Tetapi bila pinto menang, maka harus diperkenankan meninggalkan lembah ini” Hebat tantangannya, tantangan kepada seorang bengcu Tionggoan, tentu sulit dielakkan. Dan baik Sian Eng Cu maupun si manusia berkerudung sadar, bahwa Bouw Lim Couwsu memanfaatkan celah ini. Karena akan sangat memalukan bila seorang Tionggoan Bengcu menolak tantangan bertanding. Ceng Liong juga menyadari kecerdikan Bouw Lim Couwsu, karena itu dengan keren akhirnya dia berkata:
“Bouw Lim Suhu, sepantasnya sebagai pihak penyerang engkau tidak diberikan pengampunan yang sangat menyenangkan bagimu. Tetapi, pantang Bengcu di Tionggoan menampik tantanganmu. Baiklah, mari kita tentukan dalam Ilmu Kepandaian” tantangan itu diterima Ceng Liong. Tetapi kalimat itu membuat Sian Eng Cu mengangguk-anggukkan kepala, puas terhadap kegagahan Bengcu, demikian juga si orang berkerudung nampak sangat puas, meski membayang sedikit kekhawatiran.
Setelah tantangannya diterima, kembali Bouw Lim Couwsu membuka serangan. Kali

ini, getaran tenaga saktinya sungguh luar biasa, sesekali nampak Ceng Liong merasa betapa semakin berat serangan dan luncuran tenaga sakti Bouw Lim Hwesio. Bouw Lim Couwsu dan Bouw Lek Couwsu, meski mengikuti jalan sesat, tetapi memiliki dasar aliran Ilmu Budha yang murni. Sementara Tibet Sin Mo Ong, sudah berani mencampurkan kepandaiannya dengan Ilmu Sesat dan kehilangan kemurniannya, meski Ilmu Silatnya maju pesat, tetapi kekuatan sinkangnya mandek.
Itu sebabnya, Bouw Lim Couwsu ini, malah lebih berbahaya dalam perang tanding dibandingkan sutenya yang sudah lari meninggalkannya. Sadar bahwa kepandaiannya menentukan nasibnya, Bouw Lim Couwsu yang kawakan mengeluarkan tantangan adu kepandaian. Dan kembali tersaji sebuah arena pertandingan dengan Ilmu dan Jurus yang jarang ditampilkan dalam dunia persilatan. Meski berdasar Ilmu Budha, tetapi Bouw Lim Couwsu bergaya silat Tibet, sehingga memiliki perbedaan dengan yang berkembang di Tionggoan yang berdasarkan aliran Siauw Lim Sie.
Hentakan-hentakan tenaga sakti Bouw Lim Couwsu semakin membahana, bahkan mulai dimainkan dengan jurus Kong Jiu Cam Liong dan Tam Ci Sin Thong, sehingga baikan tutukan tangannya maupun angin pukulannya membawa suara mencicit dan bahana tenaga yang luar biasa. Sementara itu, Ceng Liong memutuskan memainkan Soan Hong Sin Ciang yang telah disempurnakan dengan versi Tek Hoat, tetapi menjadi lebih efektif. Bahkan si manusia berkerudung dan barisan 6 pedang yang memahami Ilmu itu, berdecak kagum ketika dimainkan oleh Ceng Liong.
Terlebih ketika Ceng Liong memasukkan unsur pedang dari Toa Hong Kiam Sut yang menjadi padanan Soan Hong Sin Ciang. Adu pukulan dan hawa totokan lawan hawa pedang membuat udara sekitar menjadi sangat berbahaya bagi tokoh silat sembarangan. Bahkan hawa dan perbawa “sihir” yang semakin mengental dari Soan Hong Sin Ciang membuat tubuh Ceng Liong menjadi bagaikan asap yang melayang kesana kemari membawa bahana badai dan angin keras dari tubuhnya. Tetapi begitupun, Bouw Lim Couwsu adalah seorang tokoh lihay, tokoh kawakan yang hanya sempat dikalahkan seorang Wie Tiong Lan pada masa lalu.
Dan kepandaiannya tentunya tidaklah mandeg, dan karenanya perbawa yang

dihasilkan Ceng Liong tidak berarti banyak baginya. Sebaliknya, desingan-desingan totokan dan deburan pukulannya, juga mendatangkan hawa yang mengerikan bagi Ceng Liong yang tidak boleh lengah dan membiarkan dirinya terlibas oleh pukulan yang bakal menyulitkannya itu. Untungnya, Ceng Liong sendiri sudah sanggup mengerahkan hawa khikang pelindung badan, sehingga totokan-totokan Bouw Lim Couwsu tidak mampu menembus kebadannya. Keadaan ini membuat Bouw Lim Couwsu menjadi sangat kaget dan kagum atas kehebatan Bengcu ini. Perlahan namun pasti, tumbuh rasa hormatnya kepada anak muda yang mampu membuatnya bertarung ketat dengan mengerahkan segenap kekuatannya.
Penonton yang menyaksikan pertandingan memiliki reaksi dan tanggapan berbedabeda. Bahkan Giok Lian yang baru pertama kali bertemu Ceng Liong memandang kagum, tidak disangkanya selain Tek Hoat, masih ada seorang pemuda lain yang begitu lihay. Bahkan setelah kepandaiannya meningkat tajam, diapun kurang yakin apakah sanggup mengalahkan Bouw Lim Couwsu yang sangat digdaya itu. Tetapi Ceng Liong, nampaknya sanggup menandingi tokoh tua yang sangat lihay ini, baik sinkangnya maupun ketenangannya, dan nampaknya sangat percaya diri. Sementara Mei Lan, juga memandang dengan wajah penuh perhatian dan sulit menyembunyikan

kegelisahannya melihat pertandingan maut antara Ceng Liong dengan Bouw Lin Couwsu.
Dia tidak menyadari jika kegelisahannya tertangkap oleh Sian Eng Cu yang tersenyum melihatnya dan memandang pertarungan dengan tenang. Ketenangan dan keyakinan Ceng Liong membuatnya yakin, bahwa anak muda itu menyimpan bekal kemampuan yang sulit dibayangkannya. Bahkan gurunya sendiri, Wie Tiong Lan pernah mengatakan kepadanya, bahwa tunas keluarga Kiang kali ini sungguh istimewa. Pujian gurunya ternyata memang tidaklah kosong. Harus diakuinya, anak ini bahkan masih sedikit lebih berisi dibandingkan sumoynya.
Yang juga agak terperangah adalah keluarga Yu, mereka tidak menyangka kalau cucu keponakan ataupun keponakan mereka ini sungguh demikian lihay dan saktinya. Mereka memandang dengan penuh rasa kagum dan haru karena dibela oleh keluarga mereka sendiri, meski keluarga luar. Sedangkan si manusia berkerudung hitam, meski memandang kagum, tapi seperti juga Mei Lan menyimpan rasa khawatir atas pertandingan tersebut. Betapapun, mereka merasa terkait erat dan punya rasa memiliki terhadap si anak muda yang sedang menyabung nyawanya itu.
Sementara itu, Bouw Lim Couwsu kembali memainkan kombinasi ilmu yang berbeda. Kali ini dia memainkan kembali Hong Pin Ciang dengan padanan Sin Liong Coan In Sin Ciang, yang berat di ginkang dan kecepatan. Karena itu, tubuhnya berkelabat-kelabat mengejar Ceng Liong dengan pukulan-pukulan sakti, bahkan seperti bisa menyusup kebalik-balik awan yang menyembunyikan tubuh Ceng Liong. Tetapi kali ini, setelah puas menguji semua perbendaharaan Ilmu keluarganya, Ceng Liong tiba-tiba meledakkan tangannya dengan sebuah tangkisan dari ilmu petir. Itulah Ilmu Haliintar Jurus pertama, “Halilintar Membelah Angkasa” yang dengan segera mematahkan Jurus Hong Pin Ciang yang dipadukan dengan Sin Liong Coan In Sin Ciang yang mengejarnya diudara. Ledakkan pekak tersebut membuat Bouw Lim Couwsu tergetar oleh hawa panas yang luar biasa yang menyerang tubuhnya.
Tetapi hanya sejenak, karena kembali dia melakukan serangan dengan jurus yang

sama, tetapi dengan gaya gerakan kaki Ilmu Jouw-sang-hui-teng (Terbang Di Atas Rumput), dia mumbul keatas dan sekali lagi menyerang dengan jurus pertama yang memang tepat menangkal pukulan Hong Ping Ciang yang dilakukan dalam kecepatan di udara. Kembali Bouw Lim Couwsu tergetar oleh udara panas, dan dengan segera dia mulai mengganti kembali jurus permainannya.
Kali ini dia mulai memasuki tahapan Ilmu perguruannya yang lebih berat Thian ciksian Kun Hoat (Silat sakti dewa menggetarkan langit), yang bahkan Tibet Sin Mo Ong, belum cukup sempurna meyakinkannya karena keburu bersama mereka lari ke Tionggoan. Ilmu ini adalah Ilmu andalannya bersama Bow Lek Couwsu, selain ilmu baru yang mereka ciptakan belakangan bertiga, yakni Pek Pouw Sin Kun, sebuah Ilmu Pukulan Jarah Jauh. Nampak kakek sakti ini memusatkan perhatiannya dan dengan berteriak nyaris dia mulai kembali menyerang, didahului dengan angin pukulan yang luar biasa beratnya, bagaikan guguran gunung.
Tapi, Ceng Liong mengenal pukulan berat, dan diapun sudah sedang menggunakan Ilmu beratnya, Pek Lek Sin Jiu salah satu Ilmu andalan dan kebanggaan Kiong Siang Han. Kali ini dia memapak dengan menggunakan jurus Kedua, ”Halilintar Menerjang Angin”, dan dengan segera selarik angin panas diiringi ledakan halilintar menyambar kearah serangan Bouw Lim Couwsu dan sekali lagi terdnegar benturan keras:

“dhuuuuaaaaaar” kali ini lebih memekakkan telinga sekitarnya, bahkan tokoh sekelas Yu Siang Ki harus mundur 2-3 langkah kebelakang. Sementara itu, kedua petarung nampak masing-masing terdorong 2 langkah kebelakang, dan keduanya nampak sedang menyiapkan jurus selanjutnya. Kedua kaki Bouw Lim Couwsu nampak membentang lebar, kedua tangannya disilangkan didepan dada dan kemudian kembali didorongkan kedepan, sementara Ceng Liong yang merasa tidak terhalang apa-apa dengan benturan tadi, meningkatkan jurus Halilintarnya memasuki jurus Ketiga “Halilintar Menghujam Bumi”, dimana dengan 2-3 langkah persiapan dia tiba-tiba melesat keatas dan dari atas sepasang tangannya terayun kearah Bouw Lim Couwsu menyambut sampokan dan dorongan tangannya.
Kali ini, benturannya terdengar jadi lebih memekakkan telinga dan beberapa tokoh mulai menyalurkan tenaganya menjaga telinga dan hati masing-masing untuk tidak dikuasai hawa mujijat kedua pukulan mereka yang bertarung. Sementara itu, Ceng Liong yang sudah mengudara, tertahan daya turunnya oleh benturan dengan kekuatan Bouw Lim Couwsu dan memang itu adalah ketika yang tepat untuk menyiapkan jurus keempat Halilintar Bartalu-talu di Udara. Pada saat daya luncurnya tertahan, tubuhnya menggeliat dengan ginkang Jouw Sang Hui Teng dan kembali mencelat keudara dan memukul bergantian dengan kedua tangan kearah Bouw Lim Couwsu, dan terdengarlah dentuman-dentuman dan ledakan halilintar yang terjadi berkali-kali, membuat Bouw Lim Couwsu tergopoh-gopoh menghindar kesana kemari karena belum siap dengan jurus berikutnya. Melihat keuntungan dipihaknya, Ceng Liong segera mengejar Bouw Lim dan mencecarnya dengan jurus kelima Halilintar Membelah Awan Menghajar Mentari yang diringi dengan ginkangnya memburu Bouw Lim Couwsu, yang akhirnya dengan terpaksa memapak Ceng Liong.
“Dhuuuuuaaaar” dan kali ini Bouw Lim Couwsu terdorong sampai lima langkah ke belakang, sementara Ceng Liong hanya terdorong 3 langkah. Tetapi, dia kembali sudah bersiap dan kembali mencelat keudara dan siap melontarkan jurus keenam

Badai Petir Membelah Langit. Sejak Jurus keenam ini, beberapa perubahan yang dahsyat sudah dilakukan oleh Ceng Liong, karena mulai jurus ini, dia mulai menekan kekuatan suara secara fisik, tetapi memasukkan unsur “im” yang mengoyak konsentrasi lawan.
Maka meskipun Bouw Lim sempat menemukan kembali keseimbangannya dan bersiap dengan gaya jurus ”Pukulan dewa-dewa mengguncang alam raya”, tetapi pada saat itu dia justru heran, tidak terdengar lagi ledakan memekakkan telinga. Tetapi beberapa pukulan yang dilontarkan diudara, justru menyerang langsung “telinga batinnya” dan merusak konsentrasi karena dia tidak bersiap menerima jenis pukulan yang demikian. Dan disinilah titik balik pertarungan ini, meskipun keduanya memiliki keseimbangan dalam Sinkang dan keuletan, tetapi pecahnya konsentrasi meskipun hanya sekejap sudah menjadi modal penting untuk menentukan kemenangan.
Bouw Lim Couwsu memang masih sempat menangkis jurus keenam, meskipun tidak lagi dengan sepenuh kekuatan biasanya karena terganggu oleh getaran yang menyusup ke batinnya. Dan akibatnya dia kembali terdorong lebih jauh sampai 7 langkah dengan dada sesak, meski belum terluka dalam. Sementara itu, Ceng Liong telah menyiapkan jurus ketujuh Sejuta Halilitar Merontokkan Mega, yang malah semakin berat dibandingkan jurus sebelumnya. Belum sempat Bouw Lim Couwsu bersiap, terjangan dengan jurus Halilintar Perontok Mega sudah kembali menyusup

menyerang konsentrasinya, dan untung karena kelihayannya dia masih sempat menemukan dirinya, meskipun sedikit terlambat.
Dan karena itu, dia tidak dalam kesiagaan penuh menerima terjangan jurus ketujuh, dan sekali ini dia jatuh terduduk menangkis serangan jurus ketujuh Pukulan Halilitar yang menerjang telinga batin dan konsentrasinya. Dari sudut bibirnya mengalir darah merah, dan nampaknya sekali ini Bouw Lim Couwsu terluka. Sulit baginya untuk menyembunyikan fakta bahwa dia terluka ditangan anak muda ini, karena dari bibrnya merembes darah tanda dia terluka dalam.
Melihat Bouw Lim Couwsu terluka, Ceng Liong menjadi tidak sampai hati. Hatinya menjadi iba ditengah pandangan tegang banyak orang yang sebagiannya menginginkan dia mengirimkan serangan terakhir, tetapi sebagian lagi berkhawatir apakah Bengcu mereka tidak memiliki kegagahan? Dan ternyata, Ceng Liong memang memilih untuk tidak melanjutkan dengan serangan jurus terakhir. Dia sendiri ngeri membayangkan harus menyerang dengan jurus pamungkas, yang bahkan oleh Kiong Siang Han disebutkan terlampau merusak dan sangat berbahaya.
Sementara itu, nampak Bouw Lim Couwsu sendiri sejenak menarik nafas dan mengobati dirinya, dan karena lukanya tidak begitu parah, sejenak kemudian dia bangkit berdiri dan memandang Ceng Liong dengan muka tidak percaya. Tetapi tidak lama kemudian kesombongan seperti lenyap dari wajahnya berganti kesedihan yang dalam. Puncak kesombongan atas kemampuannya dirubuhkan oleh seorang anak muda, sulit dipercayainya, tetapi tetap sebuah kenyataan. Akhirnya dia bergumam:
“Pinto sudah kalah, terserah Bengcu mau melakukan apapun terhadapku”
Tetapi Kiang Ceng Liong bukan seorang buas. Diapun sadar, bahwa semangat orang tua ini sudah padam seketika setelah kalah dan terluka ditangannya, karena itu,

dengan lembut dia berkata:
“Tidak ada hukuman buat Bouw Lim Suhu. Hanya, selaku Bengcu, aku meminta Bouw Lim Couwsu suka menarik diri dari kekisruhan di Tionggoan kali ini”.
“Anak muda, engkau akan menyesal bila tidak menghukum pinto” Bouw Lim Couwsu berkeras. Sebenarnya bukan berkeras, tetapi merasa malu dan terharu oleh pengampunan Ceng Liong. Dia bersuara setelah tertegun beberapa lama, sangat lama malah.
“Apakah ada gunanya bagiku bila membunuh Couwsu atau memenjarakan Couwsu? Tidak ada gunanya. Tetapi ada gunanya bagi rimba persilatan Tionggoan apabila Couwsu suka berjanji tidak akan ikut dalam kekisruhan kali ini” tegas Ceng Liong.
Beberapa saat kemudian nampak rona wajah Bouw Lim Couwsu berubah-ubah, kadang sedih, marah, kecewa, gemas, tetapi lama kelamaan akhirnya seperti kehilangan cahaya. Pada akhirnya dia berkata:
“Baiklah Kiang Bengcu, engkau masih sangat muda tetapi sangat pintar dan bijaksana. Biarlah Bouw Lim Couwsu mengundurkan diri dari rumitnya dunia persilatan, itulah janji pinto. Selanjutnya biarlah pinto mencari tempat menyucikan diri. Dan terima kasih atas kemurahanmu yang menerangi hati pinto” seraya mengucapkan hal itu, Bouw Lim Couwsu bahkan menghormat dengan takzim kepada Kiang Ceng Liong yang menjadi rikuh dan kemudian Bouw Lim berjalan ke mulut lembah. Tapi dari mulut lembah terdengar suara:
“Sejak hari ini, biarlah terkubur nama Bouw Lim Couwsu. Kiang Bengcu, semoga selalu bijaksana karena lawan-lawan yang mengintai kalian bahkan masih lebih hebat

dari pinto”.
Tapi begitu suara itu menghilang, tiba-tiba Kiang Ceng Liong duduk bersila, wajahnya nampak memerah karena terlampau besar mengeluarkan dan menghamburkan tenaga “yang”, padahal dalam hal penggunaan tenaga “yang” dia masih belum sekuat Tek Hoat. Untungnya dia menerima gemblengan dan bantuan Kiong Siang Han, yang nyaris dikurasnya keluar ketika membentur Bouw Lim Couwsu. Adalah dua orang yang dengan cepat bereaksi melihat keadaan Ceng Liong:
“Liong koko, engkau kenapakah”? Liang Mei Lan dengan cepat sudah melompat mendekati Ceng Liong yang sudah dengan cepat bersila lupa diri untuk mengatur kembali tenaga saktinya. Bersamaan dengan Mei Lan, sebuah suara dengan cepat juga mendekati Ceng Liong:
“Liong Jie, apakah engkau terluka”? Bahkan tangannya dengan cepat menempel di punggung Ceng Liong, tetapi ditarik kembali ketika merasa punggung Ceng Liong begitu panas membara. Seketika dia menjerit:
“Ach, mengapa begini” dia memandang Kiang Ceng Liong dengan penuh tanda Tanya dan keheranan.

“Kiang hengte, ada apakah gerangan”? Sian Eng Cu sudah datang mendekati dan sepertinya sedikit mengenal si orang berkerudung.
“Sian Eng Cu cianpwe, Paman Yu Siang Ki, maafkan masih belum leluasa bagiku untuk melepas kerudung dan capingku. Keluarga kami menyebabkan banyak kesengsaraan, biarlah setelah semua jelas, kami sekeluarga akan meminta maaf untuk semua keadaan yang tidak mengenakkan ini. Dan Nona, siapakah engkau? Apakah engkau murid terakhir yang terhormat Pek Sim Siansu”? bertanya si manusia berkerudung.
“Benar locianpwe, tecu murid terakhir suhu Pek Sim Siansu dan suheng Sian Eng Cu dan juga murid Liong-i-Sinni” Mei Lan memperkenalkan diri.
“Ach, orang sendiri. Baiklah, biarlah Liong Jie kutitipkan kepada Sian Eng Cu dan Nona serta Paman semua. Dia sedang meleburkan tenaga sakti “im” dan “yang” yang terguncang tadi, sebentar lagi dia sadar. Paman, aku mohon diri” dan belum sempat ada yang menahan kepergian si kerudung hitam, tiba-tiba orangnya sudah jauh mencelat ke pintu masuk lembah dan kemudian lenyap. Si manusia berkerudung seperti belum ingin memperkenalkan dirinya, bahkan kepada Ceng Liong sekalipun. Karena itulah dia tidak menunggu sampai Ceng Liong sadar dari peleburan hawa saktinya.
Sebentar kemudian Ceng Liong benar-benar sadar, tetapi diapun tahu, bahwa untuk menenangkan gejolak sinkangnya, dia butuh waktu sehari atau dua hari agar kekuatan singkangnya bisa melebur dan bahkan bisa memetik keuntungan dari benturanbenturan kekuatan dengan Bouw Lim Couwsu. Bahkan hal yang sama juga dialami
Mei Lan, setelah dua kali berbenturan dengan Hu Pangcu, dia merasa ada sesuatu yang harus dia tenangkan dengan tenaga saktinya.
Selain itu, dia merasa ingin berbicara banyak dengan Kiang Ceng Liong, karena itu dia memutuskan untuk tinggal sebentar. Sementara Sian Eng Cu yang mengemban tugas gurunya, sudah berpamitan esok harinya dan melanjutkan pekerjaannya mengganggu Thian Liong Pang. Yang pasti, dia sudah tahu siapa tokoh lain yang mengganggu Thian Liong Pang, meskipun dia masih belum mengerti dengan kalimat “keluarga kami telah menyebabkan banyak kesengsaraan, dan biarlah setelah semua

jelas, kami akan meminta maaf". Sebuah kalimat yang sulit ditafsirkannya untuk saat ini.
Selain Mei Lan, Giok Lian juga memutuskan untuk tinggal, karena dia ingin menemukan jejak kakaknya dengan berbicara banyak bersama Ceng Liong. Apalagi, dari lubuk hatinya dia menyimpan kekaguman terhadap Ceng Liong, seperti juga terhadap Tek Hoat. Tetapi, terhadap Ceng Liong, dia melihat bahwa nampaknya Mei Lan sudah beberapa langkah menang didepannya, karena itu dia menahan diri terhadap rasa kagumnya itu. Demikianlah, selama 2 hari, baik Mei Lan maupun Ceng Liong kemudian banyak bekerja keras untuk menarik keuntungan dari beberapa benturan hebat yang mereka alami akhir-akhir ini.
Dan tanpa mereka sadari, kekuatan sinkang mereka justru mengalami kemajuan yang cukup berarti. Seadainya diadu lagi dengan Bouw Lim Couwsu, Ceng Liong pasti

sudah akan menang seusap dalam hal Sinkang akibat Samadhi dan pemusatan kekuatannya selama 2 hari. Dia berhasil meleburkan kembali semua kekuatan yang menerpa dan keluar dari tubuhnya, dan meningkatkan penguasaannya atas tenaga sakti tersebut. Hal yang sama juga dialami oleh Mei Lan selama 2 hari terakhir.
Sementara itu, segera setelah pertempuran usai, sebelum beristirahat, Ceng Liong telah memerintahkan anak murid Kay Pang untuk ikut membantu pembersihan mayat di Keluarga Yu. Dan keesokan harinya dia mengucapkan terima kasih kepada Liauw Cu Si dan Kay Pang di Lok Yang, dan melepas mereka kembali ke Lok Yang. Hubungan Kay Pang di Lok Yang dengan keluarga Yu menjadi semakin baik setelah kejadian tersebut. Sementara Yu Siang Ki juga mengucapkan terima kasih kepada semua orang, kepada Sian Eng Cu, Maling Sakti, Giok Lian dan Mei Lan.
Dia menahan semua orang untuk menjamu sambil beristirahat, tetapi Sian Eng Cu telah berkeras untuk berangkat setelah beberapa lamanya berbicara dengan sumoynya. Bahkan menggoda sumoinya untuk atas nama sumoynya menjadi comblang bagi perjodohannya dengan Ceng Liong. Guyon yang dibalas dengan mata terbelalak dan pura-pura marah dari Mei Lan, tetapi dengan gaya khasnya sebagai Suheng dan Orang tua, Sian Eng Cu mengingatkan Mei Lan akan usianya (padahal 18-19 tahun masih sangat muda saat ini, tapi sudah cukup umur dimasa itu). Dan juga memberi tahu bahwa matanya tidak buta akan perasaan Mei Lan, juga bukan tidak mengenal watak dan prilaku gadis itu. Hal yang pada akhirnya dengan malu-malu diakui oleh Sian Eng Cu, meski Mei Lan menyatakan tetap penasaran dengan kepandaian Ceng liong. Tapi Sian Eng Cu mengingatkan, bahwa anak muda itu menyimpan sebuah kekuatan yang mengerikan, dan bahkan sudah pernah disinggung suhu mereka, Wie Tiong Lan.
Kejadian dan pertempuran di Benteng Keluarga Bhe dan Perkampungan Keluarga Yu, yang nyaris bersamaan dengan penyerangan ke Cin Ling Pay menimbulkan reaksi balik yang luar biasa. Pertempuran di Benteng Keluarga Bhe, sudah sebuah peringatan bagi Thian Liong Pang bahwa perlawanan besar sedang dilakukan. Terlebih setelah pertarungan lebih besar dan lebih seru di Perkampungan Keluarga Yu. Pukulan telak yang diberikan melalui perlawanan di dua tempat itu menghapuskan kebanggaan bisa mencaplok Cin Ling Pay dan membunuh beberapa tokoh pedang Tionggoan.
Selain itu, mulai muncul optimisme dunia persilatan Tionggoan bahwa perlawanan akan segera dilakukan oleh para pendekar Tionggoan. Gerakan-gerakan yang dilakukan Bu Tong Pay, Kay Pang dan Lembah Pualam Hijau telah melahirkan

optimisme tersebut. Terlebih dengan tampilnya Bengcu atau Duta Agung baru dari Lembah Pualam Hijau yang konon luar biasa saktinya, meski masih sangat muda. Pertempuran di keluarga Yu kembali melambungkan nama-nama Naga muda, Ceng-i-Koai Hiap yang kini menjadi Bengcu, Sian Eng Niocu dan juga Siangkoan Giok Lian si Dewi berhati Besi. Nampaknya bentrokan besar sebentar lagi akan terjadi, dengan berterang atau dengan serangan menggelap. Setidaknya, pukulan berat bagi Thian Liong Pang mengirimkan sinyal bahwa, dunia persilatan Tionggoan tidaklah mudah ditaklukkan oleh Thian Liong Pang.

Episode 22: Upacara Duka di Siauw Lim Sie

Siang itu, sosok anak muda gagah sedang mendaki Gunung Heng San. Nampaknya

anak muda yang gagah dengan wajah selalu tersenyum itu sudah mengenal betul jalanan sekitar gunung Heng San. Terbukti dia tidak harus berhenti untuk memilih jalan, tetapi dengan pasti mengarah kesebuah tempat yang nampak dikenalinya. Dia nampak agak tergesa, karena memang seperti itulah yang dipesankan gurunya. Tidak boleh terlambat seharianpun untuk tiba di Heng San, karena pertemuan mereka nantinya adalah pertemuan terakhir. Dan sudah tentu, dan pasti, anak muda itu mengenal jalanan di Heng San, karena disanalah selama lebih dari 10 tahun dia menghabiskan waktu untuk melatih diri dalam ilmu Silat. Di Heng Sanlah gurunya menempa dia habis-habisan dan menjadikan dia anak muda yang sakti, pilih tanding. Anak muda ini, Liang Tek Hoat, atau yang sudah menerima julukan Sie yang si cao, sebagaimana diketahui, dititipkan oleh gurunya, Kiong Siang Han untuk berlatih dengan Kiang Sin Liong. Bukan karena gurunya kurang sakti, tetapi memang untuk menyempurnakan ilmu silat muridnya, Kiong Siang Han terpaksa menitipkan muridnya ini kepada Kiang Sin Liong. Sementara dia sendiri mengerjakan beberapa hal terakhir dalam hidupnya.

Bersama Kiang Sin Liong, Kian Ti Hosiang dan Wie Tiong Lan, mereka sudah mengetahui dan menyadari, bahwa usia mereka sudah mendekati akhir. Bahkan, Kiong Siang Han sudah mengetahui batas akhir kehidupannya, setidaknya mendekati tahu, hari apa yang akan membuat mereka berpisah dari kehidupan manusia. Dan kematangan serta kesempurnaan tenaga dalamnya, membuat Kiong Siang Han tidaklah rewel dan nelangsa menghadapi akhir hidupnya. Sebaliknya, malah nampak sangat tenang dan sangat siap menyambutnya.

Dan, dengan menitipkan Tek Hoat, kakek sakti ini sebetulnya sedang mempersiapkan hari terakhirnya. Mempersiapkan tempat istirahatnya dan mempersiapkan anak murid lainnya di Kay Pang. Karena selain Tek Hoat, dia masih belum merasa rela untuk meninggalkan murid-muridnya yang lain, Sai Cu Lo Kay dan yang terutama menyempurnakan Kay Pang Cap It ho Han. Dan untuk urusan itulah kemudian Kiong Siang Han meluangkan waktu-waktu terakhirnya. Dan selama kurang lebih 6 bulan terakhir ini, Kiong Siang Han mempersiapkan hal-hal terakhir tersebut sampai benarbenar dianggapnya tuntas.

Mempersiapkan gua bertapanya sebagai peristirahatan terakhir, menatanya dan membuat tempat tersebut seakan akan ditempatinya sebagaimana kehidupan keseharian biasanya. Dan, menunjukkan bakti terakhir bagi Pang yang dibesarkan dan membesarkan namanya, yakni Kay Pang, sebuah perkumpulan terbesar di Tionggoan dewasa ini. Dan masih tetap terbesar dalam jumlah anggota dan anak murid yang mencapai ribuan jumlahnya dan tersebar di segenap pelosok negeri.

Hari ini, adalah tepat 6 bulan yang dijanjikan Siang Han dan diperintahkannya kepada Tek Hoat untuk tepat pada hari ini berada di Heng San, di gunung belakang tempat dimana markas besar Kay Pang berada. Dan karena sudah diwanti-wanti gurunya, dan juga dikuatkan Kiang Sin Liong yang dititipi gurunya untuk melatihnya, maka Tek Hoat tidak berayal.
Dengan kecepatan penuh dia melesat dan menuju ke Heng San, dan ketika memasuki Heng San, dia menempuh separuh jalan menuju Markas Kay Pang baru kemudian

berbelok ke hutan rimbun, memasuki area belakang Gunung Heng San dan kemudian tiba di tempat yang biasanya digunakan gurunya untuk bertapa dan melatih dirinya. Pemandangan sekitar gua itu memang indah, yakni menampak bagian gunung Heng San yang memisahkannya dengan markas besar Kay Pang dan sebelahnya lagi merupakan hamparan menghijau sejauh mata memandang. Dan, yang penting, gua ini terpisah dan sulit ditemukan oleh siapapun jika tidak dikehendaki untuk melihat gua tersebut.
Belum lagi kakinya melangkah masuk, sebuah suara sudah menyambutnya:
“Masuklah muridku. Mari, waktu kita tidak lama lagi”
Tek Hoat tidak berayal dan segera memasuki gua tempat bertapa gurunya, dan juga tempat tinggalnya selama belasan tahun berlatih ilmu Silat. Dan Tek Hoat segera berlutut dihadapan orang tua itu, yang dimata Tek Hoat nampak demikian agung dan dengan sinar mata yang agak lain, tapi sulit dijelaskan.
“Tecu menghadap suhu. Bagaimanakah keadaan suhu, baik-baikkah”?
“Baik-baik saja muridku. Tapi, biarlah kita tidak mempercakapkan masalah kesehatanku. Biarkan aku menyelesaikan tugas-tugas terakhir sebelum maut menjemputku” ringan saja Kakek Sakti Kiong Siang Han membicarakan masalah mati hidupnya. Padahal Tek Hoat menjadi terperanjat dan tercekat dengan ucapannya itu. Tapi, orang tua itu terus melanjutkan:
“Aku memintamu datang, karena batas usiaku sudah tiba muridku. Selama 6 bulan terakhir, gurumu ini telah melakukan gemblengan terakhir untuk Kay Pang Cap It Ho Han, serta juga suhengmu Sai Cu Lo Kay. Selain suhengmu dan engkau muridku, tidak ada yang tahu kalau usiaku sudah tiba pada batasnya. Tetapi, masih kubutuhkan menilik keadaanmu untuk terakhir kalinya, sambil memberi tugas khusus buatmu menjelang perpisahan kita yang terakhir. Karena itu, biarlah kita memulai satu demi satu”
Nampak Kakek renta itu menghirup nafas, sangat tenang dia nampaknya. Setelah menarik nafas dan memandangi muridnya yang menjadi tegang mendengar batas usianya sudah tiba, tiba-tiba kakek itu berujar:
“Muridku, mari, mulailah engkau menunjukkan tingkat kemajuanmu untuk yang terakhir kalinya. Suhengmu, sudah melakukannya semalam, demikian juga Kaypang Cap It Ho Han. Biarlah gurumu menilaimu untuk yang terakhir kalinya, sejauh mana Sin Liong mendidik engkau selama 6 bulan terkahir ini di tempat pertapaannya”
“Baik guru” Jawab Tek Hoat mantap, meskipun hatinya teriris-iris mendengar gurunya akan berpisah untuk selamanya dengan mereka.
Dan, Tek Hoat kemudian memainkan kembali semua Ilmu Silat yang diwarisinya dari gurunya. Baik ilmu-ilmu pusaka Kay Pang, seperti Hang liong Sip Pat Ciang, Tah Kauw Pang, kemudian Pek Lek Sin jiu bahkan kemudian juga memainkan Sin kun hoat Lek yang nampak sudah bisa dimainkannya dengan sempurna, nyaris tanpa

cacat. Bahkan, Tek Hoat kemudian memainkan Soan hong Sin Ciang dan lebih hebat

lagi dipadukan dengan Toa Hong Kiam Sut dan menghadirkan hawa menusuk yang sangat tajam.
Semua permainanannya itu mengagumkan gurunya, bahkan pada puncak pengerahan kekuatan sinkangnya, nampaknya Tek Hoat sudah sanggup menghimpun hawa khikang pelindung badan. Hawa pelindung badan itu semakin lama semakin tebal dan tentu semakin sulit hawa itu disusupi oleh kekuatan senjata tajam, bahkan juga hawa pukulan tokoh kelas satu lainnya. Hanya tokoh-tokoh utama dan tersembunyi yang akan mampu menembusi kekuatan khikang Tek Hoat. Yang bila ditambah lagi dengan khasiat darah ular sakti yang nampaknya sudah melebur habis dengan kekuatan sinkangnya, maka kekuatan khikang pada puncaknya bukan hanya membuat Tek Hoat kebal racun, tetapi bahkan kebal senjata. Dan bila dikerahkan sepenuhnya, diapun mampu mengalirkan hawa sangat panas dan mempengaruhi medan pertempuran. Dengan jurus-jurus Hang Liong Sip Pat Ciang saja, sudah sangat sulit menemukan lawan baginya. Kini, bahkan anak muda ceria ini, bahkan sudah dilengkapi dengan ilmu-ilmu mujijat lainnya, yang membuatnya menjadi semakin lengkap dan semakin berbahaya. Hawa sinkang yang dirangsang kemajuannya oleh ular mujijat dan kemudian bahkan disempurnakan oleh perpaduan dengan hawa im yang disalurkan dan dilatihkan oleh Kiang Sin Liong, membuat anak ini menjadi semakin berbahaya. Ilmunya meningkat sangat tajam, bahkan meningkat sangat jauh dibandingkan dengan 2,5 tahun sebelumnya. Gurunya nampak menarik nafas puas melihat permainan Tek Hoat, terutama melihat bahwa Tek Hoat sudah berhasil membentuk hawa pelindung badan yang ampuh. Dan bila dilatih lebih jauh, maka selain senjata tajam, senjata ilmu pukulanpun akan sangat sulit menembusnya. Selebihnya bahkan ilmu-ilmu mujijat yang dikuasainya sudah semakin matang, termasuk Sin kun Hoat Lek.
Juga memainkan Soan hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut dengan sangat mahir, bahkan dengan varian yang menjadi lebih berbahaya ketimbang aslinya. Bahkan, untuk jurus Pek Lek Sin Jiu, Tek Hoatpun sudah sanggup memainkan Ilmu itu dengan perbawa yang sangat mengerikan. Masih lebih masak dibandingkan Ceng Liong, terutama pada perbawa fisiknya karena memang landasan tenaganya adalah “yang” dengan daya rusak yang snagat mengerikan itu.
Setelah bersilat dengan semua Ilmu tersebut, akhirnya Tek Hoat kemudian mengendorkan permainannya dan tidak lama kemudian berhenti. Meskipun demikian, tidak nampak Tek Hoat mengalami kelelahan, sebaliknya nampaknya dia biasa-biasa saja. Padahal, barusan dia mengerahkan banyak sekali kekuatan sinkang dan ginkangnya pada saat melakukan latihan didepan gurunya. Setelah berhenti, Tek Hoat kemudian kembali datang dan berlutut di hadapan kakek sakti gurunya tersebut;
“Hm, Tek Hoat muridku, Ilmumu sudah memadai dan sudah mendekati kemampuan Ceng Liong ketika terakhir kita berjumpa dengannya. Kemampuanmu masih akan terus meningkat mengingat perpaduan tenaga “im” dan “yang” akan terus merangsangmu berlatih dan terus berlatih untuk membaurkannya. Paduan itu, bahkan akan bisa lebih mempunyai variasi dan lebih luas dibandingkan dengan kekuatan “sinkang perjaka” yang dilatih gurumu. Karena itu, jangan berhenti berlatih dan jangan juga terlalu memaksakan diri. Karena usiamu memungkinkan perkembangan

tersebut terjadi secara alamiah dan semakin memperkuatmu. Latihlah terus penguasaan kekuatan perpaduan tenaga sinkang tersebut, semakin berlatih akan semakin matang dan masak engkau menguasai tenaga perpaduan tersebut"
"Ach, semuanya karena budi baik suhu belaka"
"Tetapi, tanpa usahamu sendiri, maka tidak akan bermakna yang dikerjakan gurumu ini. Untungnya kamu ulet, cerdas dan berkemauan keras. Makanya, kamu bisa sesukses saat ini".
"Tapi, apakah menurut suhu masih ada yang harus tecu tingkatkan pada hari-hari mendatang ini"?
"Tentu saja. Biarkan gurumu ini memperkuat engkau pada beberapa hari terakhir ini, meningkatkan pengetahuan dan pengendalianmu atas hawa khikang dan juga menyempurnakan penggunaan Sin kun Hoat Lek. Gerakan-gerakannya sudah kamu pahami, bahkan dengan rahasia penggunaannya. Bila tenaga "yang" ditambah, maka fondasi Ilmu perguruan kita akan semakin matang dalam tubuhmu. Kamu perlu tahu, sebagian tenaga suhumu sudah dikuras melatih susiokmu yang akan menjaga markas Kaypang bersama Ciangbunjin. Beberapa hari ini, engkau harus bertekun menyempurnakan dirimu, sebelum engkau mewakili gurumu berkunjung ke Siauw Lim Sie"
"Tapi, Suhu, bagaimana dengan kesehatanmu"? Bukankah suhu juga sudah berada dalam betas usia yang akan menyita tenaga bila terus melatih tecu"?
"Justru batas usia tersebut berusaha kuperpanjang beberapa hari, hanya untuk menyempurnakanmu. Engkau akan berhadapan dengan musuh besar gurumu suatu saat, entah Kim-i-Mo Ong, atau entah juga pendekar-pendekar Thian Tok, Bengkauw dan Lam Hay. Ilmumu saat ini memang sudah memadai menandingi mereka, tetapi engkau bersama Ceng Liong dan kawanmu yang lain harus mempertahankan wibawa dunia persilatan Tionggoan. Jadi, mau tak mau gurumu mesti melakukannya"
Demikianlah, selama 3 hari berturut-turut, Tek Hoat digembleng lagi oleh gurunya. Bahkan gurunya tidak banyak bicara, tetapi lebih banyak bekerja, memperkuat sinkangnya, meluruskan dan menyempurnakan penggunaan tenaga dan menyalurkan hawa "yang" bagi tek Hoat. Sebetulnya Tek Hoat tidak sampai hati melihat keadaan gurunya yang sudah tua renta dan masih sangat sibuk mengurusi dan melatihnya tidak kenal lelah. Tetapi, menyadari bahwa dia memang harus mempertahankan kehormatan perguruannya, juga dunia persilatan Tionggoan, membuat Tek Hoat mengeraskan hati melewati 3 hari penuh dalam bimbingan terakhir gurunya.
Dan, sungguh tidak sedikit kemajuannya selama 3 hari berturut-turut digembleng habis oleh gurunya, bahkan sinkangnya juga seakan-akan "dimasak" dan "dimatangkan" oleh gurunya sebagai persiapan terakhir. Dan, masa 3 hari itupun akhirnya selesai, diiringi oleh rasa puas gurunya ketika melihatnya bersilat pada malam hari ketiga itu. Puas melihat hasil didikannya bersilat, dan terutama juga puas karena murid terakhirnya ini menunjukkan watak dan pribadi yang tidak mengecewakan. Bahkan sudah bebruat banyak bagi Kaypang meskipun usianya masih sangat muda belia.

"Sudah cukup, dan rasanya, meskipun Ceng Liong memiliki sedikit kelebihan, tetapi untuk mengalahkan engkau, sudah sulit dicari orangnya saat ini" gumam gurunya pada akhir mereka berlatih bersama. Anehnya meskipun gurunya membandingkannya dengan Ceng Liong, tetapi tiada tersimpan satupun rasa iri dihatinya. Karena, baginya

Ceng Liong bahkan sudah dianggap sebagai kakaknya sendiri, selain diapun merasa menyayangi Ceng Liong yang hidup anak itu pernah diselematkannya. Dan, dia sendiripun memang merasa kagum akan ketenangan, wibawa dan kehebatan Ceng Liong.
“Baiklah, engkau kembali melatih hawa sinkangmu menurut latihan peleburan hawa sepanjang malam ini. Besok
pagi-pagi, gurumu akan menyampaikan pesan pesan terakhir untukmu bersama suhengmu”
“Baik suhu” Tek Hoatpun berlalu, dan baru terasa betapa lelah dan letihnya setelah melakukan latihan habis-habisan selama 3 hari penuh.
==========
“Suhu, bagaimana bisa begitu” suara si Anak muda terdengar penasaran, sebentuk protes atas pernyataan orang tua yang duduk dihadapan mereka. Disamping anak muda itu, adalah seorang tua bernama Sai Cu Lo Kay, Liu yok Siong, murid pertama Kiu Ci Sin Kay Kiong Siang Han, sementara dihadapan mereka berdua duduklah guru besar Kaypang yang sangat terkenal itu.
“Sudah kuputuskan murid-muridku. Hari ini adalah batas usiaku, tidak akan melewati tengah hari ini. Karena itu, kalian berdua kupanggil untuk menerima pesan agar jangan siapapun tahu, selain kalian berdua, bahwa aku orang tua sudah tidak hidup didunia ini lagi”
“Suhu, betapapun engkau orang tua adalah tokoh besar Kaypang, bahkan tokoh besar Tionggoan. Bagaimana mungkin Kaypang tidak diberi kesempatan untuk menghormati suhu di ujung usia suhu yang mulia” suara Sai Cu Lo Kay meskipun dihalus-haluskan tetap terdengar seperti raungan singa. Keras, pekak dan menusuk telinga.
“Suheng benar suhu, bagaimanapun berilah kesepatan bagi Pangcu Kaypang dan bagi kami murid-muird suhu untuk memberi penghormatan terakhir” kejar Tek Hoat membantu toa suhengnya.
“Murid-muridku, aku tidak menginginkannya. Biarlah tempat istirahatku yang terakhir adalah tempat bertapaku, tempatku melatih kalian berdua pada akhir hidupku. Lepaskanlah gurumu dengan lapang, jangan dibebani dengan penghormatan sia-sia. Gurumu ingin agar tempat ini tetap tenang dan senyap seperti sekarang. Lagipula, tokoh dan anggota Kaypang sudah lama mengerti dan mengira bila gurumu sudah tiada”
Tek Hoat dan Sai Cu Lo Kay masih tetap berdebat panjang, tetapi Kiong Siang Han

sudah kukuh untuk tidak menyiarkan kabar kematiannya. Bahkan tidak menghendaki adanya acara besar-besaran sebagai penghormatan Kaypang bagi dirinya.
“Apalagi, dengan mendengar kabar kematianku, maka bukan tidak mungkin Thian Liong Pang malah mengusik kita. Bukannya takut, tetapi jika keadaan aman-aman saja, maka gurumu akan memikirkannya” demikian alasan terakhir Kiong Siang Han menutup pembicaraan soal penghormatan bagi kematiannya.
“Selanjutnya, dengarkanlah pesan-pesan terakhir lohu bagi kalian berdua masingmasing: Yok Siong, engkau sebagai murid tertuaku kutugaskan untuk membantu
Pangcu menjaga markas besar kita. Bersama kalian sudah kutugaskan Kay Pang Cap it Ho Han, yang juga adalah murid-murid terakhir meski untuk latihan barisan khusus Kay Pang. Tek Hoat tidak kutugaskan di markas, karena dia memiliki tugasnya

sendiri, justru di luar markas kita. Engkau tidak harus ikut dalam urusan sehari-hari Kay Pang, tetapi mengawasi markas kita sebagaimana yang dilakukan gurumu dan engkau sendiri selama beberapa tahun terakhir ini. Bekalmu sudah lebih dari cukup untuk melakukannya. Sebagai murid tertuaku, biarlah engkau yang memegang Kiu Ci Kim Pay ini" sambil Siang han menyerahkan tanda pengenal khususnya yang dihadiahkan musyawarah kaum pengemis ketika dia mengundurkan diri sebagai Pangcu Kaypang puluhan tahun sebelumnya. Bersama tanda itu, juga secarik kertas surat diserahkan maha guru Kaypang ini.
"Dengan tanda ini, engkau memiliki kekuasaan untuk mencampuri urusan Kaypang bila sangat mendesak. Gunakanlah tanda ini dan kembalikan kepada pangcu generasi berikutnya setelah badai dunia persilatan ini mereda. Engkau berhak menentukan dimana akan tinggal dan melakukan apa setelah kemelut ini berakhir. Dan kertas itu, adalah tugasmu yang terakhir setelah kemelut usai, lakukan menurut isi surat tersebut. Boleh engkau baca saat ini, tetapi simpan rapat sampai suatu saat surat itu akan sangat dibutuhkan"
"Baik guru, tecu mengerti"
"Dan engkau Tek Hoat, gurumu menugaskanmu untuk ikut serta dalam upaya memadamkan teror bagi dunia persilatan Tionggoan ini. Generasi kalian adalah harapan satu-satunya bagi dunia persilatan, jadi bertindaklah tegas dan menurut aturan. Adil dan menghormati kawan dan lawan, dan menghukum mereka yang bersalah. Selain itu, engkau harus mewakiliku dalam pertemuan pendekar Tionggoan dengan jago-jago Thian Tok, Lam Hay dan Bengkauw pada 3 tahun kedepan. Dan selain itu, engkau kutugaskan untuk menyampaikan pesan terakhirku kepada ji suhengmu Ciu Sian Sin Kay. Menurut mata batinku, Ji Suhengmu itu masih hidup di dunia ini dan sangat mungkin dia bertemu denganmu dalam pengembaraanmu. Sampaikanlah pesan dan titipan terakhir suhumu kepada dia" Sambil sang guru menyerahkan sebuah bungkusan kecil, dalamnya nampak sebuah kitab kecil.
"Baik guru" Tek Hoat menyambut bungkusan kecil itu dan menyimpannya dengan perasaan tak menentu. Gurunya, memang benar-benar manusia aneh. Membicarakan masalah kematian seperti masalah remeh lainnya saja, dan seenaknya menyuruh murid-muridnya melalukan sesuatu seakan tiada kesedihan untuk melepasnya pergi. Tetapi, baik Tek Hoat maupun yok Sing tidak sanggup mengatakan apapun juga kepada orang tua yang mereka kasihi dan hormati itu. Karena orang tua itu, berlaku

seakan meninggalkan dunia seperti akan berpelesir saja.
"Nach, murid-muridku, semua yang mungkin dan bisa kulakukan sudah kulakukan bagi Kaypang, bagi murid-muridku dan bagi dunia persilatan Tionggoan. Kalian harus melepaskanku dengan lapang, dan kepergianku juga hanya disaksikan murid-muridku. Semua kebesaran dan penghormatan yang kalian maksud, tidak lagi menarik bagi gurumu ini. Lebih bermakna meninggalkan kalian dengan melihat tekad kalian untuk berlaku yang terbaik bagi Pang kita dan dunia persilatan Tionggoan. Jika ada yang ingin kalian sampaikan pada kali terakhir ini, silahkan disampaikan. Tetapi, setelah itu gurumu meminta kalian keluar dan mengerahkan tenaga untuk meruntuhkan tebing didepan goa ini dan biarlah gurumu kemudian beristirahat selamanya dalam ruangan gua ini". "Nah, Tek Hoat, apa yang ingin engkau sampaikan bagi gurumu buat yang terakhir kalinya"?
"Suhu, apakah tecu tidak lagi diperkenankan menghadap engkau orang tua dihari hari

mendatang” Tek Hoat mengucapkannya dengan nada mengharu biru
“Anakku, untuk selanjutnya engkau tidak lagi menghadap suhumu, tetapi menyambangi makam suhumu disekitar tempat ini” ucap sang guru.
“Dan engkau Yok Siong?”
“Suhu, perkenankan tecu menyepi disekitar goa ini setelah kemelut dunia persilatan berakhir”
“Baik muridku, permintaanmu kukabulkan. Sekarang, biarlah kalian berdua keluar. Waktuku rasanya juga sudah habis” Selesai berkata demikian, Kiong Siang Han kemudian nampak mengatur samadhinya, nampak sangat tenang dan dihadapan kedua muridnya. Begitu seterusnya, sampai sekian lama, dan baru kemudian kedua murid itu sadar, kalimat gurunya tadi adalah kalimat terakhir. Kalimat yang menandakan berpulangnya seorang tokoh besar, legenda terbesar Kaypang, seorang guru besar yang dihormat bukan hanya oleh anggota Kaypang, tapi bahkan oleh dunia persilatan Tionggoan. Kepergian seorang tokoh besar dalam kesederhanaan dengan hanya ditunggui kedua orang muridnya.
“Suhu, biarlah tecu berjanji akan mempertaruhkan kehormatan tecu untuk melaksanakan semua tugas yang engkau orang tua embankan. Tanpa engkau tecu bukanlah siapa-siapa, biarlah semua pesanmu orang tua, tecu lakukan tanpa membantah” Tek Hoat menyampaikan janjinya didepan jenasah suhunya dan kemudian perlahan-lahan beranjak keluar gua setelah sekian lama memandangi dengan rasa haru jenasah gurunya yang pergi dengan tenang. Langkahnya diikuti Sai Cu Lo Kay yang juga terharu mengiringi kepergian orang tua yang sangat dihormatinya. Seakan mengerti dengan kesedihan kedua orang murid yang ditinggal gurunya, di atas sana, sang mentari juga tidak memancarkan sinarnya dengan garang. Tetapi, sinarnya nampak kelabu, nampak muram, semuram perasaan kedua anak murid yang ditinggalkan gurunya itu.
Dan, pada akhirnya, memenuhi permintaan terakhir guru mereka, kedua murid itu nampak melepaskan masing-masing sebuah pukulan kearah tebing batu diatas gua peristirahatan guru mereka. Dan, kehebatan tenaga dalam mereka yang tidak olahKoleksi Kang Zusi
olah, menggetarkan tebing itu, dan sebentar saja runtuhlah bebatuan besar yang menimpa gua dibawahnya dan menutupi untuk selama-lamanya gua tempat bersemadi seorang guru besar dunia persilatan yang berpulang dalam kesederhanaan. Berpulang hanya dengan diiringi dan ditunggui kedua muridnya, bahkan yang menolak upacara kebesaran, sebesar nama yang pernah dipupuknya selama masa hidupnya. Dan kini, dalam tebing itu, tersembunyi tubuh tua itu, tubuh renta yang banyak melakukan hal hal besar semasa hidupnya.
Manusia, betapapun hebatnya, betapapun saktinya, betapapun baiknya, tetaplah manusia. Pada akhir kehidupannya, tetap yang tertinggal adalah tubuh yang tidak kekal, tubuh yang akan diurai oleh alam untuk kembali keharibaan alam semesta. Manusia, betapun hebatnya tetap akan tunduk oleh kekuasaan alam, karena belum ada manusia yang sanggup melawan takdir kehidupan, takdir usia dan takdir lainnya yang digariskan untuk dilewatinya. Kepergian tokoh besar, Kiong Siang Han, tidaklah menggegerkan dunia persilatan, karena memang tidak dikehendakinya. Padahal, bila dia mau, Kaypang memiliki kesanggupan berlebihan untuk mendatangkan tokoh besar manapun di seluruh pelosok persilatan Tionggoan. Bila diundang, atau tanpa diundangpun tokoh-tokoh gaib pasti akan muncul, demikian juga tokoh besar dunia

persilatan lainnya. Tetapi, itu tidak dikehendaki sang guru besar yang luar biasa ini. Kehormatan, prestasi, nama besar, pahala besar, kesalehan, atau apapun namanya, tidak akan pernah menghalangi jemputan maut bernama kematian. Sehebat apapun kehormatan yang dipupuk seseorang dalam hidupnya tidaklah berkemampuan menunda sehari saja kematian seseorang? Seharum apapun prestasi yang dicapai, sebesar dan seharum apapun nama seseorang, tidaklah menambahi sedetikpun lama bernafas ketika kematian menjelang. Bahkan kesalehan seseorang, pun tidaklah menambah sehastapun jalan kehidupan orang bersangkutan. Karena manusia, tetaplah manusia yang fana, yang memiliki batas akhir kehidupannya dan pada akhirnya harus kembali kealam yang memberikan kehidupan kepadanya. Tubuh itu, akan kembali menjadi tanah, diurai kembali oleh alam, dan dimanakah kehebatan manusia atas alam jika sudah demikian? Manusia boleh mengutak-atik alam semaunya semasa hidupnya, tetapi alam pada akhirnya yang akan menerimanya kembali keharibaannya sebesar apapun kerusakan yang disebabkannya selama hidup terhadap alam semesta.
Ketika dan manakala manusia manunggal dengan alam, maka pada saat itu sebetulnya banyak dimensi kehidupan yang lain yang ditemukan. Manusia berasal dan akan kembali kealam. Itu hukumnya, dan belum ada fakta yang menolak kenyataan ini. Nafas kehidupan, makanan, cara beradaptasi, semua adalah kreasi alam yang kemudian dimodifikasi manusia dalam hubungan antar manusia. Tetapi, di atas semuanya, tidak ada suatupun yang mesti dikatakan “terlepas” dari alam sama sekali. Karena semuanya merupakan imitasi atau modifikasi dari apa yang ada dan tersedia dalam alam semesta. Adalah sebuah hikmah dan karunia apabila harmonisasi manusia dan alam bisa terwujud. Saat dimana manusia menyadari dirinya sebagai bahagian alam semesta dan mengambil tindakan yang pantas dan bermakna bagi kehidupannya dan serentak bagi alam semesta. Dan bila itu bisa ditemukan, maka kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan …..!!
Sementara Tek Hoat dan Sai Cu Lo Kay berkabung karena kematian gurunya, bahkan Tek Hoat besimpuh dan tidur di sekitar kuburan gurunya selama seminggu, di Siauw lim Sie seorang tokoh besar lainnya juga sedang menyongsong akhir kehidupannya.

Kian Ti Hosiang. Sebagaimana Kiong Siang Han, guru besar Siauw Lim Sie inipun menghabiskan waktu-waktu terakhirnya bersama kedua murid kembarnya, murid penutupnya.
Terlebih, karena kedua murid kembar ini, juga akan ditugasi atas namanya untuk menertibkan dunia persilatan dan melandaskan masa depan Siauw Lim Sie dan kebesarannya di atas masa depan keduanya. Karena itu, tidak tanggung-tanggung guru besar ini mendidik, melatih dan mempersiapkan kedua anak ini. Terlebih mendekati ajalnya, yang sebagaimana Siang Han, juga Kian Ti Hosiang sudah mengerti dan tahu belaka, sampai dimana batas usianya. Karena itu, seperti juga Kiong Siang Han, Kian Ti Hosiang memanfaatkan waktu tersisa untuk menyempurnakan Ilmu kedua murid utamanya ini.
Pertemuan 10 tahunan yang terakhir telah menunjukkan banyak kemungkinan baginya untuk bagaimana mengembangkan dan melengkapi kedua muridnya ini. Dibandingkan dengan ke-3 guru besar lainnya, Kian Ti Hosiang tidak kekurangan ilmu hebat dalam menggembleng murid-muridnya. Tetapi, justru karena itu, dia harus menetapkan dan memilih mana yang paling tepat bagi murid-muridnya sesuai dengan kondisi masing-masing murid tersebut. Dia sudah bisa membandingkan muridnya

dengan anak muda lainnya, dan mendapatkan gambaran kekurangan dan kelebihan muridnya.
Dan dengan cara itulah dia akan dan bahkan kemudian mengembangkan, melatih dan mendidik mereka untuk meningkatkan dan menyempurnakan kepandaian mereka. Baik bagi Souw Kwi Beng, maupun bagi Souw Kwi Song yang berbeda karakter dan bahkan sudah dibuka kemungkinan lebih luas dalam penyempurnaan Ilmu mereka melalui pertukaran dengan Wie Tiong Lan. Pertukaran yang memungkinkan kemungkinan yang lebih luas dan lebih luwes bagi semua untuk meningkatkan dan menyempurnakan kepandaian masing-masing. Terlebih, karena kemungkinan itu, sanggup melambungkan penguasaan anak-anak muda tersebut dalam penghimpunan dan pengendalian tenaga sinkang masing-masing yang dengan sengaja memang ditingkatkan dengan obat-obatan dan benda mujijat lainnya.
Ilmu-ilmu Siauw Lim Sie memang lebih kokoh dibandingkan Ilmu Kiang Sin Liong, Kiong Siang Han dan Wie Tiong Lan. Namun kalah indah dan kalah variasi dibandingkan ilmu Lembah Pualam Hijau, kalah garang dari Kay Pang dan kalah luwes dari Bu Tong Pay. Namun kemurnian Ilmu Silat memang harus dirujuk dan dicari ke Siauw Lim Sie, dan dengan dasar itulah Kian Ti Hosiang kemudian memperkuat dan menyempurnakan ilmu kedua muridnya. Sebagaimana Mei Lan menerima warisan tenaga “yang” dan penggunaan Ban Hud Ciang guna memupuk tenaga “yang” tersebut, kedua murid kembar inipun memperoleh warisan tenaga “im” dan pengendalian hawa model Liang Gie Sim Hwat Bu Tong Pay dan dilatihkan dengan Thai Kek Sin Kun oleh Wie Tiong Lan.
Kondisi Wie Tiong Lan dan Kian Ti Hosiang memang lebih dilematis, karena Ilmu yang mereka pertukarkan adalah pusaka perguruan. Karena itu, ketiga anak muda itu, diminta berjanji dulu untuk tidak mempergunakan dan menurunkan Ilmu tersebut bagi orang yang menjadi murid Siauw Lim Sie di pihak pendekar kembar atau Bu Tong Pay di pihak Mei Lan. Dengan kata lain, ilmu yang dipertukarkan hanyalah diperuntukkan bagi ketiga anak muda tersebut dan tidak untuk diwariskan kepada

generasi sesudah mereka. Keputusan ini diambil setelah melalui perembukan yang dalam, dan khusus dilakukan untuk mempercepat kesempurnaan latihan anak-muda anak muda tersebut. Terutama, karena mereka juga dipersiapkan untuk menghadapi badai dunia persilatan Tionggoan.
Ketika mendalami kembali kepandaian murid-muridnya, Kian Ti Hosiang mendapati, bahwa terdapat kemungkinan yang luar biasa yang dimungkinkan bagi kedua muridnya. Yakni dengan mengembangkan hawa khikang mujijat yang dimiliki Siauw Lim Pay, yang baru bisa didalaminya dalam diskusi mendalam dengan Wie Tiong Lan. Ilmu tersebut adalah Kim kong pu huay che sen (Ilmu Badan/Baju Emas Yang Tidak Bisa Rusak) yang baginya sudah mencapai titik kesempurnaan. Penguasaan hawa khikang ini membuatnya kebal senjata tajam dan bahkan kebal racun, bahkan bisa mencapai radius 5 hingga 10 meter.
Kian Ti Hosiang sendiri sudah mencapai titik kesempurnaan dalam penguasaan ilmu mujijat Siauw Lim Sie yang tidak pernah bisa dikuasai oleh generasi murid Siauw Lim Sie selama lebih 300 tahun terakhir. Secara mujijat, hawa khikang yang luar biasa ini malah terpupuk oleh murid kembar ini ketika menggodok diri mereka dengan penggabungan hawa “yang” dan “im”. Penggerakan kekuatan sinkang yang luar biasa ini, yang bahkan penyaluran hawa tersebut terbantu oleh arus Liang Gie

Simhwat, secara perlahan memupuk ilmu mujijat Siauw Lim Sie ini. Terutama ketika dalam puncak pengerahan ilmu Tay Lo Kim Kong Ciang dan Tay Lo Kim Kong Kiam yang mulai disempurnakan dengan pengerahan hawa “im” yang diterima mereka dari Wie Tiong Lan.
Kian Ti Hosiang sendiri tidak bermimpi sebelumnya bahwa kedua muridnya ini akan mampu memupuk hawa khikang tersebut sejak dini. Karena, dirinya sendiri baru mampu mengmbangkan dan menyempurnakannya ketika banyak berdiskusi dengan Wie Tiong Lan 50 tahun sebelumnya. Capaian murid-muridnya betapapun merupakan keuntungan luar biasa dan sangat menyenangkan padri tua ini. Dan dia tidak menyangka kalau peleburan hawa itu memiliki kemungkinan yang lebih banyak dari yang mereka ber-4 tokoh gaib itu bayangkan.
Hari-hari terakhir, saat Kian Ti Hosiang menyadari bahwa saatnya semakin dekat, dengan gembira ditemukannya bahwa kedua muridnya sudah mampu menguasai hampir setengah bagian Kim kong pu huay che sen (Ilmu Badan/Baju Emas Yang Tidak Bisa Rusak). Dengan Ilmu itu, mereka sudah mampu bereaksi untuk menolak racun, meski belum otomatis. Tapi kepekaan tubuh terhadap racun sudah sangat tinggi. Dan, pengerahan kekuatan hawa khikang ini, sudah sanggup menahan tusukan dan tebasan senjata tajam dari tokoh tingkat satu dunia persilatan.
Bahkan kedua muridnya sudah sanggup memainkan Thai Kek Sin Kiam dan Thai Kek Sin Kun secara sempurna dan memberi efek bantuan yang sangat besar dalam menguasai ilmu khikang mujijat Siauw Lim Sie tersebut. Justru itulah keuntungan terbesar kedua pendekar kembar, selain memperoleh tambahan jurus sakti lain dalam penggabungan penggunaan Thai kek Sin kun dan Thai kek Sin Kiam. Dengan gembira Kian Ti Hosiang melihat bahwa tinggal masalah waktu bagi kedua muridnya untuk mencapai tingkat yang jauh lebih sempurna lagi. Dan itu tinggal masalah ketekunan dalam berlatih dan penghimpunan tenaga sinkang yang lebih tinggi dan sempurna lagi. Yang pasti, semua ilmu mujijat yang dilatihkannya kepada muridnya,

termasuk jurus maut terakhir ciptaannya Pek-in Tai-hong-ciang (Pukulan Tangan Awan Putih Angin Taufan) sudah bisa diserap dan dilatih secara baik oleh kedua murid penutupnya.
Dengan kedua muridnya sudah menguasai ilmu khikang mujijat Siauw Lim Sie meski belum sempurna, Kian Ti Hosiang sudah merasa aman dan tenang untuk meninggalkan muridnya dan bahkan Siauw Lim Sie. Kedua muridnya sudah nyaris tanpa tanding di lingkaran Siauw Li Sie, bahkan dibandingkan dengan Ciangbunjin Siauw Lim Sie di Siong San dan di Poh Thian sekalipun.
“Murid-muridku, nampaknya tugas suhumu sudah berakhir. Karena kalian berdua sudah sanggup secara sempurna menyerap dan menyempurnakan Ilmu yang diajarkan gurumu. Lebih dari itu, pelajaran keagamaan kalian juga tidak lagi cetek. Sebetulnya, gurumu tidak ingin mengikat kalian dengan Siauw Lim Sie, dan membiarkan kalian memutuskannya kelak, tetapi keadaan dunia persilatan membuat mau tidak mau kalian mesti berjuang di bawah panji Siauw Lim Sie. Lebih dari itu, semua ilmu kalian, selain hadiah Pek Sim Siansu adalah murni ajaran asli Siauw Lim Sie. Karena itu, kebesaran Siauw Lim Sie mau tidak mau adalah tanggungjawab kalian berdua juga” Kian Ti Hosiang yang anehnya wajahnya malah “mentereng” dan segar itu, berhenti sejenak guna memberi pesan terakhir bagi kedua muridnya yang nampak duduk menghadapnya dengan khusuk.

“Usia suhumu sudah tidak panjang lagi, bahkan tinggal dihitung dengan jari tangan. Bahkan nampaknya, Kiong Pangcu, sudah terlebih dahulu meninggalkan dunia ini. Dan sebentar lagi giliran suhumu”
“Suhu, apa maksud perkataanmu, apakah”? Kwi Song menyela dengan perasaan kaget dan terenyuh.
“Song Jie, setiap manusia memiliki batas akhir kehidupannya. Tidakkah engkau melihat betapa gurumu telah teramat jauh melintasi jalan kehidupan ini”?
“Tapi suhu, engkau orang tua khan masih nampak segar”
“Nampak segar bukan berarti tidak akan melewati batas itu bukan”?
Kedua murid itupun terdiam dengan perasaan tak menentu. Sudah tiba saat mereka akan bepisah dengan gurunya yang sangat berbudi, satu-satunya orang tua yang mereka kasihi dan mereka miliki sampai saat ini. Siapa yang tidak tersentak menghadapi hal tersebut”?
“Nah, karena itu, kuatkanlah hatimu dan dengarkanlah pesan-pesan terakhir gurumu. Bila mata batinku tidak keliru, dalam waktu sangat dekat kalian berdua akan bertemu dan menghadapi seorang tokoh besar yang bahkan kepandaiannya masih diatas kalian berdua. Dia atau mereka, adalah bagian dari persoalan gurumu pada masa lalu, yang sayangnya harus kalian hadapi dan selesaikan. Dan ingatlah, tokoh-tokoh semacam itulah yang akan kalian hadapi dalam menenteramkan dunia persilatan dari badai pembunuhan yang sangat mengerikan ini. Garis alam telah menunjuk generasi kalian dan bukan generasi gurumu lagi. Dan, memang, masing-masing generasi memiliki tugas dan tanggungjawabnya sendiri-sendiri” Sampai disini Kian Ti Hosiang nampak

kembali berdiam diri sejenak. Dan ketika itu dimanfaatkan Kwi Song untuk bertanya,
“Apakah tecu berdua sudah layak memikul tugas berat itu suhu”?
“Selama 2 tahun terakhir ini gurumu telah menyiapkan kalian dan sudah memuaskan perasaan hatiku, terlebih setelah kalian membekal juga Ilmu Baju Emas yang mujijat itu. Hal itu membuatku rela dan siap meninggalkan dunia ini. Bicara kepandaian, yang mampu mengimbangi kalian sudah sangat terbatas. Meskipun demikian, diperlukan latihan lebih tekun dan pengalaman yang lebih luas untuk dengan leluasa menggunakan dan menguasai kepandaian-kepandaian tersebut”
“Bagaimana jika dibandingkan dengan Thian Suheng di Poh Thian suhu”? Kwi Beng turut bertanya.
“Suheng kalian itu, memiliki bakat tidak di bawah kalian. Suhumu percaya, diapun mengalami kemajuan hebat setelah bertemu kalian berdua. Tetapi, dengan penguasaan ilmu-ilmu terakhir, rasanya suhengmupun tidak lagi mampu mengimbangi kalian”, jawab Kian Ti Hosiang, untuk kemudian melanjutkan
“Beng Jie, suhengmu di Poh Thian nampaknya penujui dirimu untuk menggantikannya di Poh Thian. Tetapi, semuanya biar tergantung keputusan dan perjalanan hidupmu. Untuk saat ini, belum tepat bagimu mencukur rambutmu, terlebih hanya karena pesan dan perintah gurumu. Menjadi pendeta Siauw Lim Sie, harus karena “panggilan” hati dan hidupmu, bukan karena paksaan dan perintah orang lain. Tetapi engkau Song Jie, nampaknya engkau tidak berjodoh menjadi Pendeta Siauw Lim Sie, karena itu engkau kutugaskan dan kuterima sebagai murid preman Siauw Lim Sie. Tetapi, semua aturan Siauw Lim Sie tetap akan mengikatmu, dimanapun dan kapanpun. Dalam urusan-urusan mendesak, maka engkau wajib membela Siauw Lim Sie dan wajib memberitahukan Ciangbunjin bila ingin menerima

murid dan menurunkan Ilmu Pusaka Siauw Lim Sie".
"Baik suhu"
"Dan, selain tugas berat untuk menangani badai dunia persilatan, kalian berdua juga mewakili gurumu dalam pertemuan antara Pendekar Tionggoan melawan Pendekar dari Bengkauw, Lam Hay Bun dan Thian Tok. Kalian mewakili suhumu untuk datang dalam pertemuan itu 3 tahun mendatang dan bergabung dengan anak murid Kiong Pangcu, Kiang Bengcu dan Pek Sim Siansu. Pertemuan itu sudah berulang kali kujelaskan kepada kalian, jadi seharusnya sudah dipahami. Terutama menghadapi lawan dari Thian Tok, nampaknya kalian mesti sangat awas, karena ajaran aslinya tidak jauh berbeda dengan Siauw Lim Sie. Sementara Bengkauw dan Lam Hay nampaknya sudah pernah kalian saksikan kehebatan mereka. Nah, hari ini adalah hari terakhir gurumu, setelah selesai pertemuan kita ini, kalian sampaikan kepada Ciangbunjin bahwa gurumu tidak menginginkan penghormatan berlebihan, lakukan seadanya bersama keluarga besar Siauw Lim Sie dengan tidak berlebihan melepas kepergian gurumu.
Tetapi, semua memang akan terserah kepada Ciangbunjin. Mengenai hal itu dan status kalian berdua, sudah suhumu persiapkan. Beng Jie, engkau menyerahkan surat ini kepada Ciangbunjin" Kian Ti Hosiang kemudian berhenti bicara dan menyerahkan

sebuah surat tertutup untuk disampaikan kepada Siauw Lim Sie Ciangbunjin.
"Baik suhu, tecu akan melakukan permintaan suhu" Kwi Beng bicara dengan suara begetar sambil menerima surat dari gurunya. Siapa pula yang tidak tergetar perasaannya mendengar orang yang dikasihinya akan "pergi", dan berbicara masalah kepergian itu demikian datar dan bahkan demikian lancar, seakan bukan sebuah peristiwa penting.
Tetapi, manusia sepuh seperti Kian Ti Hosiang, sebagaimana juga Kiong Siang Han, manusia yang telah "tahu" batas usianya, membicarakan kematian sama dengan membicarakan perjalanan lebih lanjut dari apa yang dinamakan "kehidupan".
Keadaan Kwi Song, tidak jauh berbeda dengan keadaan kakak kembarnya, sangat terenyuh dan kehilangan kemampuan berkelakarnya. Tidak mampu bicara banyak karena gurunya yang banyak bicara dan terlihat sangat menikmati perjalanan baru yang akan dilakukannya. Dan waktu itu, lebih mengejutkan lagi adalah hari ini, dan pertemuan saat itu adalah pertemuan terakhir. Siapa tidak tersentak, siapa tidak terguncang?
"Nach, murid-muridku, pesanku untuk kalian berdua sudah selesai. Pesan lain, untuk bagaimana berlaku sebagai manusia dan sebagai pendekar Siauw Lim Sie, sudah kalian resapi lama. Ingatlah sekali lagi, diatas langit masih ada langit, kepandaian kalian jangan membuat kalian tekebur. Jangan merasa lebih hebat dari yang lain, tapi gunakan untuk kepentingan umat persilatan. Suhumu percaya penuh dengan kalian berdua, dan Ciangbunjin akan gurumu titipi pesan dan wewenang untuk mengawasi kalian berdua. Bila salah satu dari kalian berdua menyeleweng dari kebenaran, maka tanda kehadiran suhumu akan digunakan untuk mengekangnya. Tapi gurumu percaya, kalian tidak dan bukan manusia yang gampang disesatkan. Sebagai persiapan terakhir, marilah kalian mendekat, meski kalian belum cukup menandingi pendatang itu, tetapi biarlah bekal terakhir ini mampu membuatnya berpikir untuk bertindak lebih jauh. Duduklah mendekatiku, tetapi setelah selesai, segera tinggalkan tempat ini dan laporkan keadaan gurumu kepada Ciangbunjin" Kian Ti Hosiang kemudian

memanggil mendekat kedua muridnya, dan tangan kanannya terulur kepunggung Kwi Beng, sementara tangan kirinya ke punggung Kwi Song. Keduanya memang diminta untuk membelakanginya.
Dan tidak lama kemudian segulung arus yang tidak terkatakan mengalir ke pusat penguasaan sinkang kedua pendekar kembar ini. Sambil terdengar bisikan Kian Ti Hosiang,
“Tenaga ini, jangan dulu dibaurkan kedalam proses pembauran tenaga mengikuti aliran Liang Gie atau proses pembauran dari Jawadwipa. Gunakan untuk menghadapi si pendatang dalam waktu dekat ini, baru kemudian lakukan sebagaimana biasanya”
Proses tersebut berlangsung selama kurang lebih 1 jam, proses pemindahan kekuatan sinkang secara instant, yang akan membuat si penyalur tenaga akan mengalami kerugian luar biasa dan akan sangat menguntungkan yang disaluri tenaga tersebut.
Dan nampaknya, Kian Ti Hosiang yang mengerti bahwa batas umurnya sudah tiba, memang sudah merencanakannya sejak lama. Bahkan semakin bulat tekadnya itu setelah mata batinnya membisikkan sesuatu yang perlu ditangani oleh kedua muridnya dalam waktu dekat ini. Itulah sebabnya Kian Ti Hosiang memutuskan

memperkuat kedua muridnya dengan cara ini, sekaligus juga mempercepat proses “kepergiannya”. Dan memang, setelah sejam lebih dia melakukan proses transfer tersebut, kedua tangannya merosot dan terkulai dari punggung kedua muridnya. Tetapi, masih sanggup dia bersedekap dalam posisi duduk bersamadhi, dan kemudian berbisik kepada kedua muridnya:
“Sudah selesai, dan ingatlah semua pesanku untuk kalian berdua. Keluarlah, dan mulai lakukan tugasmu” Itulah bisikan “hidup” terakhir yang pernah didengar kedua pendekar kembar itu dari gurunya. Karena setelah itu, tidak nampak lagi cahaya kehidupan dari wajah dan tubuh pendekar gaib dari Siauw Lim Sie ini. Kwi Beng dan Kwi Song berlutut lama, sangat lama didepan jasad gurunya, atau pengganti orang tua yang mendidik dengan penuh hati, penuh kasih dan bahkan merenggut hidup mereka dari malaikat elmaut. Kepada orang tua inilah bakti mereka sebagai bukan hanya murid, tetapi bahkan sebagai anak mereka tunjukkan. Tetapi, mereka tidak lagi menangis, tetapi membulatkan tekad untuk tidak mempermalukan orang tua saleh yang membimbing mereka dengan keras dan penuh kasih.
Setelah sanggup membenahi diri dan perasaan mereka, baru kemudian keduanya bangkit berdiri untuk kemudian memberitahu Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Hari ini, berselang mungkin 10 hari dari kepergian Kiong Siang Han, dunia persilatan Tionggoan kembali melepas salah satu tokoh yang dibanggakannya. Seorang tokoh besar yang memimpin Siauw Lim Sie dalam kesalehannya dan banyak membantu dunia persilatan Tionggoan semasa hidupnya. Siauw Lim Sie selama 100 tahun terakhir, nyaris identik dengan kebesaran guru besar yang saleh dan maha sakti ini. Jarang bahkan murid Siauw Lim Sie sendiri mengerti dan mampu menjajaki sampai dimana kesaktian tokoh ini. Tokoh yang kini telah berpulang KIAN TI HOSIANG.
==========
Tetapi, Ciangbunjin Siauw Lim Sie sangatlah berbeda dengan Pangcu Kaypang. Ciangbunjin Siauw Lim Sie yang diberitahu kematian Kian Ti Hosiang. Dengan segera dia mengadakan rapat dengan para sesepuh Siauw Lim Sie, dan semua sepakat untuk menghormati jenasah guru besar mereka melalui penghormatan besar sesuai sistem yang berlaku di Siauw Lim Sie. Dengan kata lain, pesan Kian Ti Hosiang

untuk diperabukan secara sederhana justru diabaikan. Bahkan, pada hari itu juga, pesan dan undangan bagi semua tokoh dunia persilatan, termasuk perguruan besar langsung dilayangkan.
Kian Ti Hosiang adalah Guru Buesar, maha Guru terakhir yang dimiliki kuil ini, masakan tidak dilakukan penghormatan besar baginya? Wajar bila kuil Siauw Lim Sie memperlakukannya secara istimewa, karena namanya sangat harum dimata baik kawan maupun lawan. Bahkan dia menjadi salah satu tiang dan tonggak kebanggaan Tionggoan pada masa lalu. Tidak ada yang bisa dan mampu membenarkan pesan Kian Ti Hosiang, termasuk juga kedua murid kembarnya, bahwa upacara sederhana yang lebih baik. Semua sesepuh partai memutuskan dan sepakat untuk mengadakan penghormatan besar-besaran yang terakhir untuk melepas guru besar ini.
Dan, nyaris tidak mungkin ada perguruan besar maupun kecil yang sanggup dan mampu menolak undangan Siauw Lim Sie. Semuanya, mulai dari Perguruan ternama semisal Lembah Pualam Hijau, Bu Tong Pay, Kaypang yang juga sedang berduka

tetapi tidak disebarluaskan, Cin Ling Pay dan Go Bi Pay yang sedang hancur juga malah mengirim utusan, Thian San Pay, Kun Lun Pay dan semua perguruan besar sudah memutuskan datang. Juga Benteng Keluarga Bhe, Perkampungan keluarga Yu, serta perguruan terkenal lain juga bersiap mengirimkan utusan. Bahkan pendekarpendekar utama dan kelas satupun sudah meluruk datang untuk memberikan penghormatan terakhir bagi Kian Ti Hosiang.
Sungguh sebuah peristiwa besar yang diputuskan dan disiapkan Siauw Lim Sie bagi Kian Ti Hosiang, sesuatu yang nampaknya sudah diduga Kian Ti Hosiang. Sebagai mantan Ciangbunjin Siauw Lim Sie dia mengerti tradisi Kuil itu menghormati tokohnya. Karena yang bisa memutuskan jenis upacara bukanlah yang bersangkutan, tetapi pimpinan Siauw Lim Sie bersama dengan sesepuh dan tetua partai. Dan kebetulan Kian Ti Hosiang adalah tokoh yang dituakan dan bahkan menjadi symbol kebangkitan dan kebanggaan Siauw Lim Sie puluhan tahun terakhir ini.
Malam itu adalah malam kedua jasad Kian Ti Hosiang disemayamkan di sebuah ruangan khusus di Siauw Lim Sie. Ruangan jasad itu dijaga oleh beberapa pendeta Siauw Lim Sie, tetapi didalamnya di sisi kiri dan kanan peti jasad nampak bersimpuh kedua murid Kian Ti Hosiang, Souw Kwi Song dan Souw Kwi Beng. Mereka nampak bersimpuh terus dan beristirahat juga nampaknya secara bergantian dengan melakukan Samadhi. Karena itu, siapapun tokoh atau orang yang berkehendak masuk, pastilah akan dengan mudah diketahui oleh salah satu dari kedua anak muda ini.
Tetapi, sungguh luar biasa, tengah malam itu tanpa angina tanpa hujan dan tanpa diketahui kedua anak muda itu, justru sudah berdiri 2 orang kakek tua yang semua rambut mereka sudah memutih. Siapa lagi kedua orang tua luar biasa yang sanggup melakukannya jika bukan Wie Tiong Lan Pek Sim Siansu dan Kiong Sin Liong dari Lembah Pualam Hijau?
Sudah tentu, baik Kwi Beng maupun Kwi Song maklum belaka siapa kedua orang tua itu. Malah mereka menyambut kedua orang tua sakti itu dengan penghormatan dan mengucapkan kata-kata terima kasih atas nama Siauw Lim Sie dan guru mereka. Seterusnya mereka membiarkan kedua orang tua itu melakukan penghormatan terakhir dengan wajah yang tidak mengesankan apa apa, selain kelembutan yang terpancar dari wajah mereka. Seterusnya, Kiang Sin Liong yang memberi penghormatan lebih dahulu kemudian berujar setelah berdiri didepan jasad itu:

“Engkau telah menyelesaikan tugasmu Kian Ti Hosiang. Kedua anak muridmu telah menunjukkan buah kerjamu, dan Siauw Lim Sie telah memancarkan sinar kerja kerasmu” kemudian dia memandang kedua anak muda kembar itu dan berkata:
“Lohu bisa melihat, kalian berdua sudah lebih dari cukup untuk mewakili guru kalian. Kionghi …. dan selamat tinggal” dan tubuh itupun raib dari pandangan kedua anak muda itu bagaikan lenyap begitu saja.
Begitupun ketika Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan melakukan upacara yang sama dan pujian yang sama untuk rekan seangkatan yang mendahuluinya. Bahkan terhadap kedua akak beradik itu, dia hanya berguman:
“Tanpa mencoba, hanya melalui sinar mata kalian berdua, lohu yakin kalian sudah

berhasil. Berjagalah, akan ada yang berusaha mengganggu, tetapi nampaknya Kian Ti si Pendeta Saleh itu sudah menyiapkan kalian” Dan sebagaimana datangnya, begitu juga perginya kakek sakti ini, seperti juga Kiang Sin Liong. Mereka berdualah yang menjadi tamu pelayat pertama yang memberi penghormatan terakhir buat Kian Ti Hosiang, dan kedua pendekar kembar itu maklum, bahwa kehadiran mereka memang tidak untuk diberitahukan kepada siapapun. Karena itu, merekapun tidak pernah memberitahu siapa saja, kecuali Ciangbunjin Siauw Lim Sie perihal kedatangan mereka.
“Siancai siancai, ternyata mereka para pendekar ajaib Tionggoan masih saling berhubungan. Sungguh kurang sopan punco tidak menjumpai dan menghormati kedatangan kedua orang tua luar biasa itu” sesal Ciangbunjin ketika diberitahu Kwi Beng perihal kedatangan Kiang Sin Liong dan Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan.
Ciangbunjin tahu belaka reputasi dan kehebatan kedua orang tua yang angkat nama bersama Kian Ti Hosiang, karenanya diapun merasa menyesal tidak sempat menemui kedua orang tua itu. Meskipun begitu, dia maklum bahwa tokoh sekaliber kedua orang tua itu, memang pastilah tidak lagi ingin publikasi atau pamer dan memilih untuk melayat sobat mereka dengan cara mereka sendiri. Tetapi, Kwi Beng kemudian menambahkan:
“Ciangbunjin, kedua orang tua itu juga mengingatkan bahwa akan ada pengganggu jasad suhu dan memerintahkan jiwi tecu untuk berjaga-jaga”
“Siancai siancai, memang bukan tidak mungkin. Biarlah nanti malam punco juga akan ikut berjaga sejenak di tempat ini. Dan sebaiknya kalian berdua juga benar, meningkatkan kewaspadaan” ucap Ciangbunjin dan kemudian berlalu untuk mengatur banyak hal.
Dan sepanjang siang hingga menjelang malam, lebih banyak lagi kemudian para pelayat yang datang memberi penghormatan terakhir. Gunung Siong San secara tibatiba menjadi sangat ramai pengunjung meski dengan wajah muram melepas kepergian tokoh besar Tionggoan itu. Bahkan menjelang sore hari ketiga kematian Kian Ti Hosiang, tiba-tiba muncul kabar dari bawah gunung bahwa Bengcu Dunia Persilatan Tionggoan berkenan melayat. Dan, belum lagi persiapan menyambut kedatangan bengcu dilakukan, duta perdamaian 1 dan 6 sudah melesat tiba di depan Kuil Siauw Lim Sie. Dan berturut-turut tidak lama kemudian menyusul 4 duta perdamaian yang lain.
Ke-6 Duta Perdamaian ini selalu harus mendampingi Bengcu ketika melakukan perjalanan dalam dunia persilatan. Dan beberapa saat kemudian nampak 3 sosok tubuh melesat dating dan kemudian berhenti di depan Kuil Siauw Lim Sie. Ternyata,

Kiang Ceng Liong mengadakan perjalanan ke Siong San bersama Liang Mei Lan dan Siangkoan Giok Hong.
Nampaknya mereka disambut langsung oleh Ciangbunjin Siauw Lim Sie dan yang kemudian menyapa mereka lebih dahulu:
“Siancai siancai, selamat datang di Siauw Lim Sie Kiang Bengcu. Dan, siapa pula kedua nona ini”?

“Tecu Liang Mei Lan mewakili suhu Pek Sim Siansu datang melayat suhu Kian Ti Hosiang”
“Tecu, Siangkoan Giok Lian, mewakili Bengkauw Kawcu memberi penghormatan terakhir bagi suhu Kian Ti Hosiang”
“Siancai siancai, benar-benar alpa. Punco kedatangan tamu-tamu agung mewakili perguruan dan perkumpulan besar. Baik, mari Kiang bengcu, Liang Kouwnio dan Siangkoan Kouwnio” Sang Ciangbunjin yang didampingi beberapa tokoh Siauw Lim Sie kemudian mengundang mereka ke ruang jasad Kian Ti Hosiang dan memberi penghormatan bagi guru besar itu. Tetapi, karena kondisi, Kiang Ceng Liong tidak sempat bercakap dengan Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song yang gembira melihat kedatangan mereka bertiga. Untuk menghormati rombongan Bengcu Tionggoan, Ciangbunjin menyiapkan ruangan istirahat khusus bagi ketiga tamu terhormat tersebut.
Berturut-turut, sore hari itu juga menyusul datang tamu-tamu dari perguruan besar. Ciangbunjin Bu Tong Pay datang dengan ditemani Jin Sim Todjin dan bahkan Sian Eng Cu Tayhiap dan beberapa anak murid Bu Tong Pay juga ikut mengawal dan menyertainya. Sudah tentu rombongan ini disambut dengan penuh kehormatan dan ucapan terima kasih dari Ciangbunjin Siauw Lim Pay. Bahkan sore itu, masih juga bermunculan utusan dari Tiam Jong Pay yang diwakili Wakil Ciangbunjin, kemudian juga menyusul Ciangbunjin Kun Lun Pay dan beberapa tokoh kenamaan rimba persilatan. Sore menjelang malam, jumlah pelayat di Siong San bertambah secara drastis dan membuat penjagaan di Gunung itu bertambah ketat. Bahkan Ciangbunjin Siauw Lim Sie sendiri tidak sempat beristirahat dan selalu bersiaga, sambil tentu menerima tamu yang datang melayat.
Para pelayat baru berhenti berdatangan ketika matahari sudah terbenam, dan bahkan ruangan tempat persemayaman jasad Kian Ti Hosiang ditutup menjelang jam 9 malam. Tetapi, baik kedua pendeka kembar maupun Siauw Lim Sie Ciangbunjin masih tetap dalam siaga penuh. Pesan Kian Ti Hosiang dan peringatan kedua guru besar yang melayat malam sebelumnya, juga telah membuat mereka menjadi dalam keadaan siaga penuh. Sementara itu, Kiang Ceng Liong yang beristirahat di kamar tamu, ruang yang sama yang pernah digunakan ayahnya, Kiang Hong, nampak sedang bersamadhi menghimpun kembali semangat dan tenaganya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Liang Mei Lan dan Siangkoan Giok Lian. Beberapa hari mereka menempuh perjalanan siang dan malam ke gunung Siong San ini setelah menerima kabar kematian Kian Ti Hosiang. Dan malam ini, adalah malam pertama mereka bisa menikmati istirahat secara penuh dan bahkan membebaskan mereka dari mengejar sesuatu kearah gunung Siong San.
Tetapi menjelang tengah malam, perasaan Ceng Liong seperti tergugah. Firasat dan instingnya memang mengalami kemajuan yang luar biasa kahir-akhir ini, terutama sejak melatih ilmu batin tingkat tinggi dan dilontarkan melalui mata dibawah arahan

Kian Ti Hosiang dan gurunya. Dengan cepat dia sadar dan memusatkan perhatiannya, dan dengan cepat dia juga sadar bahwa akan ada “pendatang” di kuil ini pada tengah malam nanti.
Dan, menilik suasana, maka kedatangan tamu aneh ini nampaknya akan terjadi

sebentar lagi. Hanya, karena maksudnya kurang jelas, maka Ceng Liong menjadi terjaga dan waspada, meskipun dia tahu bahwa gunung Siong San ini adalah sarangnya Naga dan harimau. Gudangnya Ilmu Silat Tionggoan dan apalagi di ruangan jasad disemayamkan, dia tahu dijaga dua anak muda sakti binaan langsung Kian Ti Hosiang.
Tetapi, godaan dan ketukan pada firasat dan mata batinnya cukup kuat. Dan menurut gurunya, hal itu menandakan bahwa sesuatu atau seseorang yang akan datang berarti sangat hebat. Meski pesan itu sangat halus dan dalam gelombang perasaan yang tidak berbentuk fisik, tetapi peringatan yang disampaikannya bisa membuat orang gelisah.
Menyadari hal itu, Ceng liong kemudian berinisiatif untuk bangun dan kemudian mengenakan pakaian ringkas. Dan kebetulan ruangan jasad disemayamkan tidaklah jauh dari tempat dia menginap dan beristirahat. Karena itu dengan langkah ringan, dia kemudian mendekati pintu ruangan yang dijaga beberapa pendeta Siauw Lim Sie itu. Dia bahkan disapa lebih dahulu oleh Pendeta yang berjaga itu:
“Selamat malam Bengcu, adakah sesuatu yang penting yang perlu kami Bantu”?
“Terima kasih suhu, bisakah aku bertemu sebentar dengan kedua sahabatku Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song didalam”? nampaknya sesuatu yang penting akan terjadi” jawab Ceng Liong.
“Mari, silahkan bengcu. Kebetulan, Ciangbunjin juga sedang menemani kedua Susiok didalam”
Begitu memasuki ruangan, Ceng Liong terkesiap ketika melihat keempat orang yang berada didalam ruangan sedang dalam keadaan siaga. Tetapi, ketegangan cair ketika kemudian Siauw Lim Sie Ciangbunjin melihat Ceng Liong yang masuk dan menyapanya dengan ramah:
“Siancai siancai, Kiang Bengcu, ada apakah gerangan malam-malam begini masih belum istirahat”
“Losuhu, dan kedua sahabat Souw, entah mengapa aku mendapatkan firasat kurang enak terkait dengan jenasah losuhu Kian Ti Hosiang. Getarannya agak kuat dan membuatku merasa ingin memperingatkan Ciangbunjin dan kedua sahabat Souw” bisik Ceng Liong lirih dan mengejutkan Ciangbunjin. Semuda ini tetapi telah memiliki kepekaan bathin yang tinggi, sungguh luar biasa. Tanpa disadarinya, kekagumannya atas Ceng Liong meningkat lebih dari sekedar melihatnya sebagai Bengcu.
“Ceng Liong, sebetulnya gurumu dan juga Pek Sim Siansu locianpwe telah memperingatkan kami semalam sebelum engkau datang” Kwi Song menjawab ramah.
“Ach, Kwi Song, dia orang tua juga sudah datang”?

“Benar, bahkan bersama Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan” jawab Kwi Song
“Dan, tokoh seperti apakah yang mereka orang tua maksudkan akan datang”?
“Entahlah, tetapi menurut suhu, orang itu bahkan sangatlah sakti dan digdaya. Suhu berpesan menjelang ajalnya” kali ini Kwi Beng yang menjelaskan.
“Hm, luar biasa jika demikian. Ciangbunjin suhu, dan saudara Kwi beng dan Kwi

Song, jika diperkenankan, bolehkah siauwte juga menemani kalian dalam menyambut tamu agung tersebut”? Ceng Liong bertanya.
“Siancai siancai, didampingi Kiang Bengcu tentu membuat kami menjadi lebih merasa tenang. Silahkan Kiang bengcu” Siauw Lim Sie Ciangbunjin malah senang dengan pengajuan diri Ceng Liong. Dan akhirnya, mereka berlimapun kemudian melakukan Samadhi di seputar peti jenasah Kian Ti Hosiang, menunggu kedatangan tokoh hebat yang diperingatkan para tokoh besar itu. Tapi, siapakah mereka yang gerangan datang itu?
==========
Tengah malampun lewatlah sudah. Suasana menjadi semakin menegangkan, terutama dalam ruangan jenasah itu. Bahkan cenderung semakin menyeramkan, karena penerangan sangat temaram atau minim cahaya, sementara bau dupa juga cukup menusuk. Di luar kuilpun tidak terdengar apa-apa selain semilir angin yang berhembus, tidak terdengar sama sekali adanya suara-suara asing lain yang mencurigakan selain suara alam.
Tetapi, ketengangan dan kesunyian itu, justru menjadi semakin mencurigakan. Terlebih, 5 orang yang berada dalam ruangan itu, sontak seperti diserang oleh sebuah kekuatan hitam yang tidak terlihat. Sebuah kekuatan yang pasti terlontar dari jarak tertentu dan nampaknya dikhususkan untuk menyerang ruangan persemayaman jenasah ini. Tetapi, kelima orang dalam ruangan itu bukanlah manusia-manusia biasa, tidak. Sebaliknya malah. Mereka sudah berjaga sejak tadi, sudah sangat siaga dengan keadaan yang sunyi mencekam tersebut. Karena itu, serangan ilmu yang mencoba merusak konsentrasi mereka dan membuat mereka tertidur bisa dengan muda ditangkis. Satu-satunya yang terganggu, hanya orang kelima, seorang pendeta yang dipanggil menemani Ciangbunjin di ruangan itu.
Dan tiba-tiba sebuah getaran suara berpengaruh berbisik dan mengalun di ruangan itu, dan membuyarkan kekuatan hitam yang menyerang:
“Bersiaplah …. nampaknya mereka sudah datang”
Suara Ceng Liong itu memang perlahan saja, mengaung dan mengambang, tetapi telah membantu pendeta disamping Ciangbunjin yang nampak agak terganggu dengan serangan tersebut. Dan bahkan Ciangbunjin Siauw Lim Sie sendiri sampai kagum oleh alunan suara mengambang yang dikeluarkan Ceng Liong mengimbangi serangan ilmu tersebut. Dan, seusai suara Ceng Liong sirna, tahu-tahu di dalam ruangan itu sudah bertambah dengan dua orang manusia dengan dandanan yang nyaris sama – dandanan pendeta, hanya pendeta dari Tibet yang terkenal dengan nama Lhama Tibet.

Bahkan sebuah suara lirih yang hanya terdengar semua orang dalam ruangan itu segera terdengar:
“Selamat bertemu kembali Kiang Bengcu. Maaf, lohu harus menyelesaikan sebuah kewajiban lain buat toa suhengku, untuk kemudian menyelesaikan kewajibanku kepadamu”
Kiang Ceng Liong memandang wajah para pendatang, dan segera maklum ternyata salah seorang pendatang adalah Bouw Lim Couwsu yang dikalahkannya secara tipis di Perkampungan Keluarga Yu daerah Lok Yang. Dan jika kawannya yang datang adalah toa suhengnya, berarti pendatang yang satu lagi tentunya adalah Bouw Lek Couwsu. Dan terkaan Ceng Liong sama sekali tidak salah. Orang itu, Bouw Lek Couwsu, berperawakan tinggi besar dan nampak menyeramkan dengan dandanan

Lhama Tibet. Dia kemudian berjalan menuju peti mati setelah hanya mengerling Ceng Liong dan tokoh lain yang duduk dalam ruangan tersebut. Kemudian terdengar suaranya, yang juga hanya berkuamandang dalam ruangan itu:
“Hm, Kian Ti Hosiang, setelah engkau mengikat kami selama 40 tahun, masakan engkau pergi begitu saja”? sungguh tidak adil” dan tokoh berperawakan besar ini terus berjalan kearah peti mati.
“Siancai siancai, tahan langkahmu saudara …. Jangan mendekat lagi, tolong hormati jenasah guru besar kami” Siauw Lim Sie Ciangbunjin berujar lirih, memperingatkan Bouw Lek Couwsu.
Tetapi tokoh besar itu masih tetap melangkah 3 langkah kedepan, menjadi dekat ke peti mati dan kemudian berdiri. Dia sama sekali tidak lagi melirik orang lain dalam ruangan tersebut dan memusatkan perhatiannya kearah peti mati. Sementara itu, Kwi Song dan Kwi Beng sendiri sudah lebih dari siap siaga ketika Bouw Lek Couwsu terus melangkah. Bahkan masih tetap siaga ketika tokoh itu sudah berhenti melangkah. Terdengar kembali Bouw Lek Couwsu berkata:
“Sudah cukup 40 tahun kami mengekang diri, tapi setelah kami siap menemuimu engkau malah pergi. Bagaimana pertanggungjawabanmu atas janji memberi kami waktu berusaha lagi setelah 40 tahun”? nampak dia seperti menyesali kematian Kian Ti Hosiang.
“Tapi, sudahlah, bila memang engkau sudah menutup mata, biarlah kuiringi dengan ucapan selamat jalan buatmu” nampak Bouw Lek Couwsu kemudian seperti menjura, tetapi tidak dengan menghormat karena tiba-tiba meluncur sebuah hawa pukulan tak berujud dari kedua tangannya yang menjura itu. Itulah sebuah pukulan sakti yang dinamakan Pukulan Udara Kosong, yang bisa meluberkan apa yang dalam peti namun tidak merusak petinya sendiri.
Tetapi, disekitar Bouw Lek Couwsu adalah orang-orang sakti yang memiliki kepekaan dan mata awas. Kwi Beng dan Kwi Song dengan cepat menangkap gelagat kurang baik itu, dan dengan cepat kedua tangan mereka sudah meluncurkan hawa pukulan menangkis serangan Bouw Lek Couwsu. Dan benturanpun tidak bisa dihindarkan lagi, tapi hanya terdengar suara seperti desisan ketika benturan itu terjadi. Akibatnya, Bouw Lek Couwsu tertahan keinginannya dan sedikit menggoyahkan

kedudukannya, sementara kedua anak muda itu tidak mengalami apapun. Gabungan tenaga mereka nampaknya cukup memadai untuk memapak serangan gelap Boue Lek Couwsu kearah peti mati. Dan benturan itu telah membuka mata Bouw Lek Couwsu, karena tenaga benturan tadi jelas-jelas adalah ciri khas ilmu Siauw Lim Sie. Dan, dia, tentu saja mengenal dan mengerti keampuhan ilmu yang dikerahkan dengan daya topang tanaga Kim kong ciang tersebut.
“Hm, tidak tahu malu. Suhu sudah almarhum, dan engkau masih juga ingin mengganggunya. Dimasa hidupnya engkau bahkan menunjukkan diripun tidak, tapi setelah beliau meninggal, baru engkau berani datang dan berniat merusak jasadnya” Kwi Song menegur si penyerang.
“Ah, rupanya si pendeta tua itu meninggalkan kepandaiannya kepadamu anak muda”?
“Benar, kami berdua adalah murid-murid suhu Kian Ti Hosiang, dan tidak akan kami biarkan siapapun yang berniat mengganggu Siauw Lim Sie dan apalagi mengganggu jasad suhu. Engkau orang tua, lebih baik kembali saja dan jangan mengganggu” Kwi

Beng menimpali.
“Kembali”? hahahaha, setelah menunggu 40 tahun untuk menandingi kembali gurumu, dan engkau menyuruh aku kembali begitu saja”? Bouw Lek Couwsu nampak geli dengan perkataan Kwi Beng dan melanjutkan,
“Lohu harus menunjukkan hasil latihan lohu untuk melawan pendeta tua itu. Entah melawan Ciangbunjin Siauw Lim Sie, ataupun melawan siapa saja dihadaan jenasah Kian Ti Hosiang, baru akupun puas” semakin jelas maksud kedatangan Bouw Lek Couwsu.
“Siancai-siancai, Bouw Lek Couwsu, sebagai orang beribadat, harusnya engkau sadar, bahwa saat ini adalah saat berkabung bagi kuil kami. Bisakah engkau meninggalkan ruangan ini terlebih dahulu dan nanti mengurus masalahmu kelak? Ciangbunjin Siauw Lim Siepun menimpali.
“Ciangbunjin, lohu tidak akan pergi sebelum memberi persen sebuah pukulan kepada pendeta tua itu. Atau sebelum menunjukkan bahwa aku bisa mengalahkannya dengan ilmuku seandainya pendeta itu masih hidup” Bouw Lek tetap berkeras.
“Koko, benarlah dugaan suhu. Bahwa akan datang seorang yang tidak tahu diri mengganggu jenasahnya. Bila demikian, maka kita tidak bisa membiarkan orang ini mengganggu suhu. Kita wajib melawannya” Kwi Song dengan sengaja mengeraskan suaranya dan dengan perlahan dia kemudian bangkit berdiri yang seterusnya diikuti oleh Kwi Beng sebagai langkah persiapan.
“Murid Kian Ti Hosiang memang hebat, sungguh hebat” Bouw Lek Couwsu terdengar memuji.
“Tetapi, sayangnya kalian berdua masih belum tandinganku, lebih baik suruh orang

turunan Pendeta tua itu untuk melawanku” dia memandang enteng kedua pendekar muda murid musuhnya itu.
“Tidak perlu Ciangbunjin yang melawanmu, cukup kami murid-murid suhu yang akan menghadapimu, karena ini urusan pribadimu dengan guru kami yang sudah almarhum. Jadi wajar bila sebagai murid kami maju membela guru kami” Kwi Song berkeras.
“Baik, kalian boleh maju berdua. Dan biarlah dihadapan jasad gurumu kuperlihatkan bagaimana anak anak didiknya diberi pelajaran setimpal olehku. Ayo, majulah” Kakek raksasa itu akhirnya menantang kedua pendekar kembar untuk maju bersama. Tetapi, dengan tenang Kwi Beng kemudian berjalan maju 3 langkah diiringi oleh tatap muka penuh ketegangan dari Kwi Song dan bahkan Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Terdengar Kwi Beng kemudian bersuara sambil berkata:
“Bouw Lek Couwsu, biarlah aku yang akan menantangmu mewakili guruku. Dan bila aku tidak sanggup, maka adikku akan menggantikanku atau kami akan melawanmu bersama” suaranya tenang dan mantap, tidak membayangkan kengerian dan ketakutan. Bahkan Ciangbunjin Siauw Lim Sie sendiripun menjadi kagum dan mengangguk-anggukkan kepala mengagumi anak muda ini. Diam-diam diapun ingin tahu sejauh mana kepandaian anak didik sesepuhnya ini.
“Terserahmulah anak muda, yang penting lohu tidak dianggap lancang telah melawan seorang bocah bertanding ilmu” jawab Bouw Lek Couwsu.
Selesai mengucapkan kalimat itu, Kwi Beng kemudian sudah maju menerjang setelah berteriak “awas orang tua, aku mulai”. Serangannya sudah langsung menggunakan jurus maut Kim kong Ci atau jurus totokan sakti yang berbeda dari Tam Ci Sin

Thong. Ketika kemudian terdengar suara “cus-cus” dengan daya tusuk yang tajam bukan main mengarah ketubuhnya, baru Bouw Lek Couwsu merasa terperanjat. Sungguh tidak disangkanya bila anak muda yang berusia paling banyak 20 tahun ini, bisa menghasilkan daya serang yang begitu tajam menusuk. Bahkan mampu menyusup ke khikang pelindung badannya, dan pada akhirnya membuatnya harus mengangkat tangan mengurangi daya rusak totokan lawan.
Juga tidak terdengar suara keras ketika totokan Kim Kong Ci bisa dipunahkan oleh Bouw Lek Couwsu, dan makin sadarlah orang tua itu bahwa lawannya bukanlah makanan empuk seperti yang diduganya semula. Bahkan setelah mendapatkan angin dan kedudukan menyerang yang baik, Kwi Beng kemudian terus mencecar kakek tinggi besar itu dengan jurus-jurus ampuh dari Kim Kong Cid an juga Tay Lo Kim Kong Ciang. Dicecar seperti itu, mau tak mau Bouw Lek Couwsu kelimpungan dan keteter, menyesal dia telah memandang Kwi Beng terlalu remeh dan lunak. Kini, dia malah terdesak mundur beberapa langkah baru kemudian bisa menemukan keseimbangan setelah mengalami serangan berantai selama kurang 10 jurus.
Tetapi, Bouw Lek Couwsu tidak percuma menjadi tokoh utama pemberontakan di Lhama di Tibet pada masa lalu. Kehebatannya bahkan masih melebihi keampuhan kedua sutenya, Tibet Sin Mo Ong dan Bouw Lim Couwsu. Tokoh tua ini, bahkan masih memiliki keampuhan dan kesempurnan iweekang diatas adik seperguruannya dan karena itu, setelah mengalami kekagetan beberapa saat dan jatuh dibawah angin,

dengan pengalaman dan kekuatannya perlahan dia mampu merebut keadaan seimbang kembali. Bahkan, kelalaiannya memandang enteng lawan membuatnya gerah dan memperhebat serangan dengan mengkombinasikan pukulan Hong Ping Ciang dan Tam Ci Sin Thong.
Tetapi, kembali dia terkejut, karena lawan yang masih mudapun ternyata memiliki hawa khikang yang membuat pukulannya nyasar. Bahkan tutukannya tidak mampu menembus hawa khikang tersebut. Karena itu, segera dia sadar, bahwa pertarungan ini bukan pertarungan biasa. Dia seperti sedang melawan Kian Ti Hosiang muda, yang bergerak kokoh dan bersilat dalam kemurnian Ilmu Silat Siauw Lim Sie. Dan bukan perkara mudah baginya untuk mengatasi perlawanan anak muda yang bergerap cepat dan kokoh, bertahan dan menyerang dengan sama baiknya.
Kwi Beng masih belum terdesak, bahkan dia masih mampu melakukan serangan serangan yang membahayakan Bouw Lek Hwesio. Pukulannya yang menggunakan Tay Lo Kim Kong Ciang dan sentilan jari sakti Kim Kong Ci, cukup ampuh untuk membuat lawan menjadi berhitung banyak. Akibatnya, Bouw Lek Hwesio mulai meningkatkan kekuatan iweekangnya untuk tidak dipermalukan anak muda ini. Sebesar 6 bagian tenaga dalamnya dikerahkan untuk mendukung dan mengisi pusaran pukulan Hong Ping Ciang yang menerpa membadai kearah Kwi Beng.
Tetapi, Kwi bengpun tidak tinggal diam dengan badai serangan yang menimpanya. Merasa Bouw Lek Hwesio meningkatkan kekuatannya, anak muda inipun kemudian mengerahkan dan meningkatkan kekuatan sinkangnya untuk mengimbangi kekuatan musuh. Dan untuk membantunya melawan kekuatan musuh yang dirasanya masih diatasnya, dia kemudian bersilat denga Thai kek Sin Kun, bergerak kadang lemas dan kadang kokoh untuk bertahan dan mementalkan serangan-serangan Bouw Lek Couwsu. Pada keadaan ini, Liang mei Lan dan Siangkoan Giok Lian yang terganggu dengan getaran-getara pertempuran kemudian melangkah masuk dan menonton

pertarungan menegangkan itu setelah saling pandang dengan Ceng Liong.
Sementara itu, Ciangbunjin Siauw Lim Sie memandang kagum luar biasa melihat anak muda binaan sesepuhnya itu ternyata mampu mengimbangi seorang sepuh semisal Bouw Lek Couwsu. Bahkan, nampaknya dia tidak akan terdesak dan tidak akan kalah dalam waktu singkat. Padahal, bila dia maju melawan datuk ini, maka sudah hampir pasti dia akan terkalahkan. Tapi anak muda tunas Perguruannya ini, mampu mengimbangi dan bahkan mengirimkan serangan berbahaya kearah kakek sakti itu. Kiang ceng liong juga memandang kagum akan kehebatan Kwi Beng, meski dia sadar masih sulit bagi Kwi Beng untuk menang, tetapi untuk bertahan lama sudah bisa dipastikan.
Bahkan Ceng Liong mampu melihat hamparan tenaga khikang mujijat dari Siauw Lim Sie ketika Kwi Beng mulai mengerahkan puncak kekuatan Thai kek Sin Kun dikombinasikan dengan Tay lo Kim Kong Ciang. Ini nampak dari lontaran pukulan dan sentilan Bouw Lek Couwsu yang bisa dipentalkan oleh kekuatan tidak nampak diseputar tubuh Kwi Beng.
Tak terasa sudah hampir 50 jurus pertempuran itu berlangsung, dan Bouw Lek Couwsu sudah kehilangan kepongahannya karena belum sanggup mendesak Kwi Beng. Padahal, Kwi beng maklum, tanpa titipan sinkang yang terakhir dari gurunya,

maka dia murni tinggal bertahan dengan ilmu baju emas mujijatnya. Untuk cadangan sinkangnya masih tersedia sebagaimana dikerahkan suhunya dan membuat dia seakan tidak kehabisan tenaga dalam sewaktu bertempur. Dan itu juga sebabnya Bouw Lek Couwsu menjadi tertampar kehormatannya karena tidak sanggup mendesak seorang angkatan muda. Bahkan tenaganya sudah ditingkatkan sampai 8 bagian tenaga dalamnya, dan membuat Kwi Beng merasa semakin berat. Bouw Lek Couwsu kemudian meningkatkan serangan dengan jurus-jurus Kong-jiu cam-liong (Dengan Tangan Kosong Membunuh Naga) dan ditimpali dengan gerakan Sin Liong Coan In. Dia kini bergerak-gerak cepat dan mengirimkan pukulan-pukulan berat ke sekujur tubuh Kwi Beng.
Tetapi Kwi Bengpun tidak mau berayal, diapun membuka jurus Ban Hud Ciang yang mujijat dan mengimbangi dengan keluwesan Thai Kek Sin Kun. Dengan cara itu, dia berhasil menahan serbuan pukulan Bouw Lek Couwsu dan kembali terdengar beberapa kali benturan penuh tenaga antara keduanya. Kwi Beng masih sanggup bertahan karena bantuan sisipan tenaga dari gurunya, tapi dia tetap merasa terguncang dan maklum bahwa kekuatan hawa khikangnya bisa ditembus oleh kekuatan Bouw Lek Couwsu. Dengan mengerahkan Ban Hud Ciang sampai jurus ke-9, dia mampu menahan badai serangan ampuh dari Bouw Lek Couwsu dan mereka menghamburkan tenaga mereka dengan beberapa kali benturan.
Bahkan dengan Ban Hud Ciang jurus ke10 dan 11 membuatnya mampu mendesak Bouw Lek Couwsu yang berganti jurus menggunakan Pukulan Udara Kosong. Dan benturan tanpa suara tetapi dengan akibat yang lebih besar segera mereka rasakan bersama-sama. Tetapi kali ini, nampaknya pengaruh lebih besar dirasakan oleh Kwi Beng, karena betapapun cadangan tenaga yang ditransfer gurunya tidak akan bisa digunakan sampai sangat lama. Untuk meningkatkan daya tahannya dia kemudian mengerahkan juga Pek In Ciang, yang membuat hawa mujijatnya lebih manjur dalam melindungi dirinya dari benturan benturan berat itu.
Dari tangannya mengepul awan putih yang semakin lama semakin pekat, dan

semakin tercipta juga tembok pelindung badannya yang makin ampuh. Tapi, Bouw Lek Couwsu cepat sadar, bahwa kekuatan lawannya mulai menyusut, dan karena itu dia kembali mencecar lawannya dengan jurus-jurus berat dari Ilmu Pukulan Udara Kosong. Dan benturan kali ini mulai mendesak Kwi beng mundur sampai 2 langkah, sementara Bouw Lek hanya tergetar sedikit. Baik Ceng Liong, Kwi Song maupun Ciangbunjin Siauw Lim Sie mengerti belaka apa yang sedang terjadi. Tetapi, sekian lama, Kwi Beng tidak kunjung melemah dan terluka, meski beberapa kali terdorong sampai 2-3 langkah, namun efek pengerahan tenaga besart di pihak Bouw Lek Couwsu juga berdampak kurang baik baginya bila diteruskan.
Akhirnya Bouw Lek memutuskan untuk menggunakan Ilmu terakhirnya. Ilmu yang memiliki hawa sihir dan pengganggu mental lawan yang malah jauh lebih mahir dibandingkan Bouw Lim Couwsu. Posisi kedua tangannya terkatup didepan dada dan kemudian matanya menatap tajam kearah Kwi Beng, inilah Thian cik-sian Kun Hoat (Silat sakti dewa menggetarkan langit) yang penuh hawa sihir. Selain juga mengandung pukulan-pukulan hawa dalam yang sangat berat. Dari sini bisa ditilik, bahwa Bouw Lek Couwsu memandang musuh mudanya ini begitu tinggi hingga harus menggunakan ilmu pamungkasnya. Nampak bahkan Bouw Lim Couwsu juga tergetar, karena keampuhan suhengnya dalam ilmu ini masih jauh meninggalkannya.

Dan, Kwi Beng cukup tahu diri. Dia sadar, bahwa nyawanya dipertaruhkan dalam pertarungan yang berat ini. Dia segera menyiapkan Pek In Tai Hong Ciang dan meningkatkan ilmu hawa pelindung badan pada tingkat tertinggi yang dikuasainya, Kim kong pu huay che sen (Ilmu Badan/Baju Emas Yang Tidak Bisa Rusak). Dia tahu, bahwa benturan selanjutnya akan merugikan dia, hanya dengan kedua ilmu inilah dia mengharapkan kerugian dipihaknya bisa dikurangi. Untunglah dia mendapatkan tambahan tenaga titipan gurunya untuk pertarungan kali ini. Jika tidak, sungguh dia tak mampu membayangkannya.
Dan ketika mereka kembali bentrok, suasana sekitar mereka bagi yang menonton menjadi sangat luar biasa. Yang paling tercengang adalah pendeta yang mengawal Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Sampai terngangah-ngagah dia menyaksikan bayangan manusia yang bagaikan naga beterbangan saling pukul dan saling intai. Bahkan Sang Ciangbunjin sendiripun nyaris tak percaya menyaksikan anak muda Siauw Lim Sie itu bergerak dengan langkah dan akibat mujijat.
Tapi, dia segera sadar, bahwa kematangan latihan dan pengalaman serta kekuatan pihaknya masih belum memadai untuk mengalahkan Bouw Lek Couwsu. Kakek Lhama raksasa itu nampak semakin garang dan semakin menakutkan, terlebih pancaran sihir menyorot dari matanya yang untungnya tidak mempengaruhi dengan sangat Kwi Beng. Hanya dengan unsur mujijat Pek In Tai Hong Ciang sajalah dia masih sanggup bertahan dengan kuatnya. Tetapi sudah pasti, dia berada pada pihak yang bertahan kali ini.
Melihat keadaan kakaknya, Kwi Song segera bersiap untuk memberi bantuan. Tetapi, belum sempat dia besuara untuk memberi bantuan, dihadapannya sudah berdiri dalam sikap menanti Bouw Lim Couwsu, sute Bouw Lek Couwsu yang tidak kurang saktinya. Dalam kekhawatirannya, Kwi Song tidak lagi banyak pertimbangan, langsung dia memutuskan menyerang Bouw Lim Couwsu dan menciptakan arena kedua dalam ruangan yang untungnya memang cukup luas itu.
Pertempuran yang tidak kurang serunya segera terjadi, dengan ilmu-ilmu yang mirip

dengan pertarungan pertama dan tingkat penguasaan yang tidak jauh berbeda. Hanya, nampaknya Kwi Song menghadapi lawan yang sedikit lebih lemah dibandingkan kakaknya, dan mampu bertarung secara seimbang dengan Bouw Lim Couwsu. Baik Ceng Liong maupun Ciangbunjin Siauw Lim Sie sama paham bahwa nampaknya Kwi Song sanggup menandingi Bouw Lim Couwsu dan mendatangkan rasa kagum bagi keduanya. Sungguh Kian Ti Hosiang tidak percuma membuang banyak waktu membina kedua anak muda sakti yang kini sangat membanggakan itu.
Sementara di arena lain, meskipun kondisinya menunjukkan kemenangan dipihaknya, tetapi kesombongan dan arogansi Bouw Lek sudah lenyap entah kemana. Baru muridnya saja sudah sedemikian lihaynya, bagaimana pula dengan kematangan ilmu gurunya? Lenyap sudah keinginannya untuk memberi hajaran kepada jasad Kian Ti Hosiang. Sebab, bila anak muda murid Kian Ti Hosiang yang satu lagi mengeroyoknya dan dia sudah mengijinkannya sebelum bertempur tadi, bagaimana pula nantinya nasibnya? Karena itu, maka dia berniat menyelesaikan pertempuran meskipun niatnya untuk memberi hajaran kepada Kian Ti Hosiang sudah lenyap. Tentu, dia ingin menyelesaikan dengan kemenangan ditangannya.

Tetapi, dengan pengerahan tenaga sebesar mereka saat ini, maka dia hanya bisa menang dengan melukai Kwi Beng, dan itu hanya mungkin dengan mengerahkan seantero kekuatannya. Dan tidaklah mungkin dia melakukannya, sebab daya untuk berjalan pergi dari Siauw Lim Sie bisa tidak lagi tersisa. Tetapi, sayang, untuk menarik diri dari libatan perkelahian mereka sudah sangat terbatas, karena sudah saling melibas.
Untungnya, kesulitan kedua orang ini bisa dilihat oleh mata ahli yang lain. Ceng Liong paham, bahwa keadaan Kwi Beng sungguh sangat berbahaya, sewaktu-waktu dia bisa terluka parah oleh keadaan terakhir. Tetapi, Ceng Liong juga sadar, bahwa untuk melukai Kwi Beng, Bouw Lek akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak akan mudah bagi Bouw Lek Couwsu untuk menundukkan dan melukai Kwi Beng yang bersilat dengan kecepatan dan kekokohan Ilmunya. Hal yang sama ditemuinya dalam arena kedua, dimana Kwi Song mampu bertarung sama kuat denga Bouw Lim Couwsu, bahkan dia bisa mengirimkan serangan yang sama tajamnya dengan serangan yang dilancarkan oleh Bouw Lim Couwsu. Pertarungan itupun nampaknya akan makan waktu lama untuk diselesaikan.
Tetapi, pada saat dia berpikir demikian, nalurinya yang tajam menerima sebuah pesan naluariah yang agak lain dan membuatnya menjadi sangat waspada. Nampaknya, kedatangan kedua orang ini tidaklah semata persoalan pribadi, karena masih ada sekelompok orang lain yang ternyata datang bersama mereka. Sekejap dia melirik Ciangbunjin Siauw Lim Sie yang juga nampaknya mendapatkan firasat yang sama. Sesuatu harus diputuskan, dan harus cepat. Dengan segera dia menoleh kepada Liang Mei Lan dan Siangkoan Giok Lian dan memberi bisikan lirih, juga kepada Ciangbunjin Siauw Lim Sie:
”Lan Moi, Lian Moi, kalian bantulah Ciangbunjin Losuhu mengawasi keadaan sekitar. Nampaknya masih ada beberapa jago tangguh yang menyertai kedua orang tua sakti ini, biarlah aku mengawasi arena pertarungan didalam dan juga jenasah Kian Ti Locianpwe. Sebaiknya agak cepat, situasi bisa berubah sewaktu-waktu“ Setelah mengirimkan isyarat dan bisikan tersebut, Ceng Liong kemudian berjalan mendekati peti mati berisi jasad Kian Ti Hosiang dan langkahnya kemudian diikuti seorang

pendeta tua lainnya yang tadinya berdiri di belakang Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Sementara itu, Cangbunjin Siauw Lim Sie memandang sekilas ke arah Ceng Liong memberi anggukan persetujuan dan kemudian melangkah keluar ruangan diikuti kedua nona sakti yang kemudian bersiap dan berjaga di luar ruangan jenasah tersebut. Aneh, keadaan di luar masih tetap lengang dan sunyi. Hanya terdengar semilir angin dan tingkah jangkrik yang mengisi suara di kesenyapan malam. Selebihnya adalah sepi dan lengang, yang justru mendatangkan rasa seram bagi mereka yang bermental rapuh. Tapi, Mei Lan dan Giok Lian tentu mengerti bahwa tersimpan sesuatu yang berbahaya dibalik kesenyapan yang mencekam tersebut.
Sama seperti yang juga dirasakan oleh Ciangbunjin Siauw Lim Sie yang malah memiliki ketajaman batin yang melebihi anak-anak muda tersebut. Diapun sadar, kuilnya sedang disatroni oleh tokoh-tokoh lihay yang membuat banyak orang malah terlelap akibat pengaruh sebuah ilmu yang membuat orang menjadi sangat nyenyak tidurnya. Membuat segala sesuatu disekitarnya menjadi senyap dan seakan-akan

melupakan apapun yang mungkin dan sedang terjadi malam itu.
Sedang Mei Lan, Giok Lian dan Ciangbunjin Siauw Lim Sie berkonsentrasi untuk mengenali keadaan sekitar kuil tersebut, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring: ”Berhenti kau“, dan kemudian disusul dengan benturan kekuatan yang mengeluarkan suara menggelegar ”blaaaaar“. Dan sebentar kemudian terdengar suara pertempuran terjadi di luar pintu kuil sebelah tenggara, dan nampaknya pertempuran itu juga merupakan pertempuran antara orang-orang berkepandaian luar biasa.
Mei Lan dan Giok Lian saling pandang dan saling mengerti dengan mengirim isyarat bahwa mereka akan mendatangi tempat tersebut. Dan Ciangbunjin Siauw Lim Sie mengerti akan keadaan tersebut, dia menganggukkan kepala menyetujui isyarat kedua nona yang akan mendatangi lokasi pertempuran tersebut dan akan meninggalkannya di depan pintu masuk untuk berjaga-jaga. Dan saat kedua nona itu beranjak ke arah pertempuran tersebut, tiba-tiba terdengar sebuah siulan isyarat yang nampaknya berasal dari dalam ruangan jenasah. Suara tersebut mengalun rendah dan mengawang, nampaknya disertai kekuatan batin yang disalurkan dalam suara tersebut.
Saat itu, ketika suara asing itu masih mengawang di seputar kuil Siauw Lim Sie, Mei Lan dan Giok Lian sudah tiba di lokasi pertempuran di luar pintu tenggara kuil Siauw Lim Sie. Dan betapa terkejutnya Mei Lan ketika melihat seorang anak muda yang sedang bertanding seru dengan seorang lain yang juga sudah dikenalnya, Hu Pangcu pertama Thian Liong Pang. Anak muda itu, adalah Liang Tek Hoat, kakaknya, dan sudah tentu keadaan itu sangat mengejutkannya.
Sementara di arena kedua, seorang pengemis tua yang tertawa seperti setan tertawa, Hu Pangcu Kaypang Pengemis Tawa Gila sedang didesak hebat oleh orang yang juga sudah dikenal Mei Lan dan Giok Lian, yakni Hu Pangcu Ketiga Thian Liong Pang, Tibet Sin Mo Ong. Melihat keadaan yang kurang imbang ini, Giok Lian dengan cepat menerjang kedepan mengirimkan serangan kearah Tibet Sin Mo Ong dan membebaskan Pengemis Tawa Gila dari serentetan serangan maut yang menderanya.
Dua arena yang sama beratnya terbentang di pintu tenggara kuil Siauw Lim Sie. Pertempuran-pertempuran yang sangat jarang nampak dalam dunia persilatan, dan melibatkan ilmu-ilmu ampuh dan mujijat yang dimainkan oleh mereka yang sednag bertempur. Ledakan-ledakan memekakkan telinga segera tergelar ketika Tek Hoat kemudian mulai memainkan Pek Lek Sin Jiu untuk mengimbangi permainan Hu

Pangcu Thian Liong Pang yang juga membadai menerpa dirinya.
Menghadapi Tek Hoat sungguh menghadirkan rasa penasaran yang luar biasa dalam diri Hu Pangcu pertama ini, karena kembali dia ketanggor anak muda yang luar biasa lihaynya setelah pernah dirugikan dalam pertempuran dengan Liang Mei Lan. Dan nampaknya, meski tidak secepat Mei Lan, tetapi anak muda Kaypang ini tidak berada dibawah kepandaian anak gadis yang pernah melukainya dulu.
”Aneh, sungguh banyak kini anak muda yang memiliki kepandaian menakjubkan dan bahkan sanggup mengimbanginya. Sungguh tidak menguntungkan bagi Thian Liong Pang“ pikir Hu Pangcu Pertama dan membuatnya menjadi lebih was-was. Terlebih ketika melihat bagaimana Hu Pangcu Ketiga, juga ternyata menemui lawan yang tidak kurang tangguhnya dengan lawannya, dan lawan Hu pangcu Ketiga, juga seorang

nona yang masih muda. Luar biasa, sungguh banyak anak muda sakti dewasa ini.
Sementara itu, Tibet Sin Mo Ong, juga mengalami perlawanan yang luar biasa seru dan beratnya. Semua permainan Ilmu Saktinya, mulai dari Hong Ping Ciang hingga Tam Ci Sin thong sanggup dihadapi dan mendapatkan balasan yang tajam dari si gadis. Giok Lian sendiri bertempur dengan mengandalkan ilmu-ilmu keluarganya, ilmu begkauw dan mengandalkan jiauw sin pouw poan soan yang menghindarkannya dari serangan mematikan.
Bahkan sesekali dengan landasan sinkang Jit Goat Sin kang warisan kakeknya dia membalas dengan ilmu mengerikan yang memang agak sadis dan ganas, Toat beng Ci yang menggidikkan. Benar-benar lawan berat, tidak kurang berat dibandingkan dengan lawan yang mengimbanginya di perkampungan keluarga Yu. Bila begini, maka sulit diharapkan bahwa gerakan mereka malam ini akan memberi efek jera dan efek tobat bagi para pendekar yang berkumpul di Siauw Lim Sie.
Sementara itu, dibagian dalam tidak lama setelah suara asing yang mengambang tadi sirna, tiba-tiba di depan ruangan jenasah sudah bertambah dan berbaris barisan 6 pedang Duta Perdamaian Lembah Pualam Hijau. Rupanya Ceng Liong telah mengerahkan tenaganya untuk membuyarkan pengaruh hitam atas Barisan 6 Pedangnya dan kini barisan itu telah menjaga pintu masuk ruangan jenasah tempat bersemayamnya jenasah Kian Ti Hosiang.
Hal itu membuat Ciangbunjin Siauw Lim Sie menjadi lebih lega, dan dengan cepat dia menyadarkan 4 pendeta Siauw Lim Sie yang berjaga di depan pintu dan meminta mereka untuk menyadarkan banyak suheng dan sute mereka dalam kuil Siauw Lim Sie. Dan sepeninggal ke-4 pendeta itu, tokoh-tokoh utama Siauw Lim Siepun seperti wakil Ciangbunjin, 18 Barisan Lo Han, dan beberapa Pendeta angkatan ”Kong“ (angkatan Ciangbunjin Siauw Lim Sie saat itu) bermunculan mengelilingi ruangan jenasah tokoh mereka. Keadaan mulai dapat dikenali dan dikuasai, karena untungnya pihak pengganggu hanya datang beberapa tokoh lihay mereka, dan tidak menyertakan anak buah mereka untuk ikut menyerang kuil Siauw Lim Sie.
Bahkan tokoh-tokoh utama lain semisal Cianbunjin Bu Tong Pay dan Jin Sim Todjin juga tidak berapa lama juga berkumpul diikuti dengan Ciangbunjin Kun Lun Pay dan beberapa tokoh lain. Sementara Sian Eng Cu sudah bergabung bersama beberapa tokoh lain di pintu tenggara kuil Siauw Lim Sie, arena perkelahian Tek Hoat dan Giok Lian melawan tokoh Thian Liong Pang.
Sementara itu, di bagian dalam ruang jenasah, pertarungan yang terjadi semakin lama menjadi semakin berat. Arena pertempuran antara Kwi Song melawan Bouw Lim

Couwsu tidaklah mengkhawatirkan, tetapi pertempuran puncak antara Kwi Beng melawan Bouw Lek Couwsu sudah hampir bisa dipastikan. Hanya karena kemujijatan ilmu pamungkas Kian Ti Hosiang yang membuat Kwi Beng masih sanggup bertahan. Tetapi, dengan keunggulan tenaga, pengalaman dan kematangan latihan, Kwi Beng akan semakin keteteran.
Hanya karena jurus dan ilmu pamungkas serta khikang mujijat baju emas sajalah yang menghindarkannya dari keadaan terluka dari lawannya. Dan, lama-kelamaan Ceng Liong mulai berpikir untuk menghentikan pertarungan itu. Apalagi, dia paling

mungkin terlibat dan melibatkan diri dalam pertempuran itu, hanya dia seorang, dalam kapasitas sebagai Bengcu Dunia Persilatan. Dan, sebelum keadaan berkembang makin rumit, dikuatkannya hatinya, dikerahkannya saluran tenaga dalamnya untuk dibenturkan tepat ditengah benturan kekuatan Kwi Beng dan Bouw Lek Couwsu. Dan untuk itu, dia harus sangat teliti memanfaatkan kesempatan, karena kesempatan itu hanya akan ada kurang dari sedetik.
Beberapa saat Ceng Liong berkonsentrasi, dan ketika saatnya datang, dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya, dibenturnya pusat benturan tenaga Kwi Beng dan Bow Lek Couwsu. Sesungguhnya, dia bertaruh dengan keadaan yang sangat membahayakan dirinya sendiri bila gagal. Tapi, ketimbang melihat Kwi Beng terluka parah, maka ditempuhnya resiko berbahaya bagi dirinya. Dan, untungnya dia berhasil memukul persis di pusat benturan tenaga kedua orang yang bertempur dan persisi dititik yang diharapkannya. Ledakan memekakkan telinga terjadi. Dan akibatnya, meski Ceng Liong terlempar oleh hempasan tenaga gabungan, tetapi dengan kekuatan lentur dan lemasnya dia melayang dan meletik di atas memunahkan daya gempur atas tubuhnya. Bahkan dia kemudian turun tepat di tengah kedua pihak yang bertikai dan segera berseru
”Tahan, selaku Bengcu Rimba Persilatan Tionggoan, kuminta pertempuran ini disudahi. Dan kuminta semua untuk menghormati arwah Kian Ti Hosiang. Siapa yang masih penasaran akan berhadapan denganku selaku bengcu“ kali ini Ceng Liong bertindak dengan sangat pas, dengan wibawa kuat memancar dari wajah dan sinar matanya. Bahkan Bouw Lek Couwsu sendiri sampai terpana dan maklum, bahkan bocah muda yang menyebut dirinya Bengcu ini malah masih lebih liat dibanding lawannya barusan. Berani membetur benturan tenaganya dengan Kwi Beng dan bahkan tidak terluka, hanya mungkin dilakukan oleh orang sakti, yang bahkan tidak terpaut jauh dengan kepandaiannya. Hal ini sungguh membuatnya terkejut. Sungguh hebat anak muda itu, pikirnya.
Campur tangannya Ceng Liong telah mengundang banyak penafsiran. Yang pasti, Kwi Beng merasa bersyukur karena nyaris susah bertahan lebih lama di bawah himpitan serangan Bouw Lek Couwsu. Bouw Lek Couwsu, merasa kurang senang meski sadar bahwa posisi mereka sangat tidak menguntungkan. Tetapi, untuk berkelahi lebih jauh, dia sadar bahwa hal itu tidaklah memungkinkan. Menang melawan Kwi Beng tetapi dengan menang tipis, juga lebih membuatnya malu. Disamping itu, diapun sadar, Bengcu muda ini juga bukanlah lawan empuk, belum lagi anak muda satunya lagi yang adalah murid Kian Ti Hosiang juga. Karena itu, disamping merasa gerah dengan Ceng Liong, diam-diam diapun bersyukur perkelahian yang tidak menguntungkannya sudah diselesaikan. Tetapi, dasar cerdik dia kemudian bergumam:

“Apakah ini berarti Bengcu Tionggoan ingin menggunakan kekuatannya mengempur orang yang menagih hutang pribadi“?
”Sudah kutegaskan, siapapun yang tidak menghormati jenasah guru besar Kian Ti Hosiang, bukan hanya akan berhadapan dengan Siauw Lim Sie, tetapi juga dunia persilatan Tionggoan. Urusan pribadi ataupun urusan kelompok atau urusan siapapun, tidak terkecuali. Karena itu, bila locianpwe mau memberi penghormatan terakhir, silahkan. Jika tidak, kami persilahkan untuk berlalu dari tempat ini“ tegas, sangat

tegas keputusan dan penegasan Ceng Liong.
“Baiklah anak muda, urusanku disini sudah selesai. Toch, Kian Ti Hosiang sudah mendahuluiku, biarlah urusan selebihnya kuhapuskan sampai disini. Lohu tidak punya urusan dengan Siauw Lim Sie, urusanku murni urusan pribadi. Jika demikian, kami mohon diri“ Bouw Lek Couwsu cerdik, dia tidak memaksakan diri karena memang posisinya sudah tidak mengenakkan.
Mengundurkan diri adalah jalan yang paling mungkin dan paling baik baginya untuk saat ini. Meskipun datang dengan Bouw Lim Couwsu, dia tidak punya keyakinan lagi untuk memenangkan pertempuran di Siauw Lim Sie. Apalagi, ketika melirik kearah Bouw Lim Couwsu, sutenya itu juga ternyata mendapat perlawanan yang hampir seimbang, dan tidak mungkin memenangkan pertempuran dalam waktu singkat. Jangankan menang dalam waktu singkat, melihat pertempuran seru itu, dia sadar bahwa sutenya itu hanya menang tipis atau jika bukan imbang atau bertempur seimbang dengan pendekar muda Siauw Lim Sie yang satunya lagi.
Maka, sambil menjura memberi penghormatan kepada jenasah Kian Ti Hosiang, dia kemudian menggapai kearah Bouw Lim Couwsu dan berkata:
”Sute, sudah waktunya kita pergi. Toch Kian Ti si pendeta tua sudah berpulang lebih dahulu, biarlah lain kali kita melakukan perhitungan lain“
Mendengar perkataan Bouw Lek Couwsu, Bouw Lim Couwsu yang memang semangat bertempurnya sudah banyak turun sejak dijatuhkan Ceng Liong dengan cepat menarik diri dari pertempuran dan dibiarkan saja oleh Kwi Song. Dan kemudian Bouw im Couwsu mendampingi Bouw Lek Couwsu memberi penghormatan terakhir kearah jenasah Kian Ti Hosiang.
Tapi, begitu selesai mereka memberi penghormatan terakhir, tiba-tiba nampak kilatan emas bergerak sangat cepat dari arah jendela. Kecepatannya sungguh mengagumkan, sangat cepat malah dan nampak seperti kilatan emas memanjang kearah dalam.
“Hm, inikah Bengcu Tionggoan yang masih muda itu“?
Dan segera nampak kalau kilauan cahaya emas memanjang itu, kini terpentang dan dengan cepat mengarah ke Ceng Liong. Belum lagi tiba serangan kilatan warna emas itu, serangkum angin yang sangat tajam telah menerpa datang. Untungnya, Ceng Liong sejak tadi memang sudah bersiap sedia, dan karena itu dengan cepat dia bereaksi. Ceng Liong sadar, penyerangnya bukan orang biasa, bukan. Malah sebaliknya. Ditinjau dari angin serangan yang mengarah kearahnya, malah masih lebih berat dibandingkan dengan angin serangan Bouw Lim, atau malah masih seurat di atas Bouw Lek Couwsu.
Dan serangkum hawa berat itu yang sedang mengarah ketubuhnya. Karena itu, tak berayal lagi, dikerahkannya segenap tenaganya, dan memilih salah satu jurus ampuh dari Pek Hong Cao-yang-sut Sin Ciang (Tangan Sakti Awan Putih Memanggil Matahari), jurus keenam ”Awan Putih Menangkal Kilau Mentari“. Dan, kilatan

cahaya keemasan itu kemudian membentur Ceng Liong yang sempat membentengi dirinya dengan khikang pelindung badan dan membuat tangannya nampak seperti

diselimuti awan putih yang tebal pekat. Tapi, kilauan keemasan itu juga tidak olaholah hebatnya dan, dan terbukti karena setelahnya kemudian terdengar benturan keras, sangat keras malah:
”Blaaaar“ dan tubuh Ceng Liong terdorong mundur sampai 5 langkah kebelakang, sementara kilauan keemasan yang bergerak cepat itupun terdorong sampai 3 langkah kebelakang. Tidak lama, tidak sampai bisa dikenali siapakah gerangan penyerang itu, karena segera setelah itu, terdengar suaranya:
”Tidak kecewa, sungguh mengagumkan. Semuda ini sudah sehebat ini, tapi masih belum mampu melawan lohu“ dan suara itu segera terbang bersama tubuh keemasan yang tidak sempat bisa dikenali bagaimana raut muka maupun perawakannya. Tubuh itu segera melesat secepat kedatangannya dan menghilang sama cepatnya dengan Bouw Lim Couwsu dan Bouw Lek Couwsu. Tetapi sepeninggal mereka sebuah suara mendenging di telinga Ceng Liong yang baru bisa menemukan keseimbangannya akibat terdorong oleh sebuah tenaga yang luar biasa besarnya: ”Anak muda, pinto sedang melakukan tugas terakhir memenuhi kewajiban kepada suhengku, dan inilah pengembaraanku yang terakhir“, suara Bouw Lim Couwsu. Dan kemudian lenyap.
Sementara itu, Ceng Liong yang tergetar oleh benturan kekuatan yang luar biasa tadi, membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenagkan diri dan mengumpulkan semangatnya.
”Luar biasa. Ceng Liong, sungguh lawan-lawan kita adalah tokoh-tokoh kawakan yang menakutkan. Tapi, siapakah tokoh yang datang terakhir itu“? Kwi Song segera mendekati Ceng Liong begitu lawan-lawan mereka berlalu dan Ceng Liong nampak menarik nafas beberapa saat baru kemudian menemukan keseimbangannya.
”Benar saudara Kwi Song. Jika tidak salah, lawan-lawan kalian adalah Bouw Lim Couwsu dan Bouw Lek Couwsu yang menjadi Hu Hoat ke-3 dan ke-4 di Thian Liong Pang. Mereka pernah bertarung nyaris seimbang dengan guru-guru kalian, Kian Ti Hosiang dan Pek Sim Siansi Wie Tiong Lan pada masa lalu. Memang sungguh hebat mereka. Dan rasanya tidak mungkin kalau kedua locianpwe yang mulia, guru kalian belum menceritakannya kepada kalian“
”Terima kasih atas bantuan saudara. Benar, suhu pernah menyinggung nama-nama mereka yang pernah berontak terhadap Lhama di Tibet dan kini mereka menjadi pelarian. Bila tidak dipisahkan, rasanya siauwte tidak sanggup bertahan lebih lama lagi“ Kwi Beng berkata kepada Ceng Liong.
”Saudara Kwi Beng, Bouw Lek Couwsu memang masih seurat diatas adiknya, dan memang nampak jelas kehebatannya. Tapi, bukan berarti kita tidak sanggup mengalahkannya kelak“ hibur Ceng Liong.
”Sudahlah, nampaknya di luar juga terjadi pertempuran lainnya. Sebaiknya kita melihat keadaannya“ Kwi Song berinisiatif.
Saat kedatangan Kwi Beng, Kwi Song dan Ceng Liong adalah saat dimana pertempuran tersebut berakhir. Baik Tek Hoat yang memainkan Pek Lek Sin Jiu dan berkali-kali juga Soan Hong Sin Ciang dan Toa Hong Kiam Sut memang mampu

melawan dan mengimbangi Hu Pangcu pertama. Bahkan nampak masih bisa menguasai pertempuran meskipun tidaklah seberapa, tidak mampu dirubah menjadi

kemenangan, apalagi dalam waktu singkat.
Sementara Giok Lian, juga mampu menang seusap melawan Hu Pangcu ketiga, tetapi tidaklah mungkin menang dalam waktu singkat. Sementara di sisi arena masih bediri Pengemis Tawa Gila dan juga beberapa tokoh Siauw Lim Sie yang sudah sadar dari pengaruh Ilmu yang memabukkan dan juga tokoh sakti Sian Eng Cu yang sudah berdiri didekat Mei Lan. Tokoh-tokoh itu sudah pada sadar dari serangan ilmu yang memabukkan, meskipun mereka terlambat keluar karena tidak enak dengan aturan Siauw Lim Sie.
Tetapi, setelah siulan Ceng Liong dan suara pertempuran di luar kuil, mereka sadar bahwa sesuatu yang luar biasa sedang terjadi. Bahkan, didepan mereka semua, masih bediri kokoh Liang Mei Lan didampingin Sian EngCu yang menyaksikan dan mengawasi pertempuran di dua arena tersebut. Saat-saat yang menunjukkan bahwa hasil gangguan ke Siauw Lim Sie tidaklah menghasilkan cukup banyak keuntungan bagi, kemudian membuat pihak pengganggu memutuskan menyelesaikan pertempuran dan pergi mengundurkan diri.
Tiba-tiba terdengar sebuah dengusan tidak senang:
”cukup, bersiaplah, kita pergi“
Bersamaan dengan itu, selarik sinar kehitaman nampak melompat dari kegelapan. Cepatnya sungguh mengagumkan, bahkan sempat membuat Mei Lan yang ahli ginkang juga kagum atas kecepatan lawan tersebut. Melihat yang diserang adalah kakaknya, Mei Lan dengan segera mengerahkan segenap kekuatannya di tangannya. Segenap tenaganya, karena dari deru angin serangan lawan dia menyadari bahwa lawan yang menyerang bahkan masih lebih hebat dari Hu Pangcu yang menjadi lawan Tek Hoat dan Giok Lian.
Diapun mengerahkan segenap kekuatannya dan bergerak sama cepatnya dengan si penyerang sambil menyambut serangan tersebut dengan jurus pamungkasnya. Bergerak sangat cepat baik penyerang maupun Liang Mei Lan sehingga membuat mereka saling berbenturan sebelum pukulan si penyerang mendekati Tek Hoat. Tapi, sungguh hebat akibatnya, benturan keras dengan suara memekakkan telinga tidaklah bisa dihindari lagi:
”Blaaaaaar“, Mei Lan sampai merasa kepalanya sedikit pusing dan dia terdorong sampai lebih 6 langkah kebelakang. Tapi, tangkisannyapun ternyata membuat lawannya terdorong 3 langkah ke belakang. Dan akibat serangan tersebut, baik Tek Hoat dan Giok Lian sempat tersentak melihat akibat benturan Mei Lan dan si penyerang gelap yang tidak sempat bisa diidentifikasi siapa orangnya.
Tidak ada tanda-tanda fisik yang bisa ditangkap saking cepat datangnya seangan dan kelabatan orang itu untuk meninggalkan arena diikuti kedua Hu Pangcu Thian Liong Pang. Dan pada saat itulah Ceng Liong bertiga tiba di tempat atau tiba diarena pertempuran yang juga baru saja usai itu.

Ceng Liong segera mendekati Liang Mei Lan karena dia sempat melihat bagian akhir dari benturan hebat tersebut. Dengan suara yang sangat khawatir dia berbisik:
”Lan Moi, engkau baik-baik sajakah“?
Ada beberapa ketika Mei Lan menetralisasi tenaga dalamnya dan beberapa saat kemudian dia sadar dan sambil tersenyum dia bergumam:
”Sudah tidak berhalangan lagi, Liong Koko. Bagaimanakah keadaan yang lainnya“
segera dia melihat sekitarnya dan melihat Giok Lian yang memandangnya khawatir,

juga melihat kedua pendekar kembar, pengemis gila tawa dan terakhir juga melihat kokonya yang sedang tersenyum kearahnya, Liang Tek Hoat.
”Ach, koko, bagaimana keadaan terakhir“?
”Sudah, semua sudah usai Lian Moi. Kokomu khawatir melihat benturanmu dengan si bayangan hitam, entah siapakah tokoh sakti itu”?
”entahlah koko, tapi yang pasti rasanya dia masih lebih lihay lagi dibandingkan Hu Pangcu mereka. Sungguh banyak tokoh lihay di Thian Liong Pang” Mei Lan sambil mengeluh, selain menomalisasi kondisi tubuhnya yang tergetar, juga gemas karena lawan memiliki demikian banyak tokoh tangguh yang sudah pada bermunculan di dunia persilatan.
”Benar nona Mei Lan, bahkan didalampun Ceng Liong sampai bertempur dengan sesosok bayangan keemasan yang juga luar biasa lihaynya. Bahkan masih lebih lihay dari Bouw Lim Couwsu dan juga Bouw Lek Couwsu nampaknya“ Kwi Song menambahkan.
”Benarkah demikian Liong Ko”?
”Begitulah Lan Moi. Nampaknya tugas kita menjadi luar biasa sulitnya. Tokoh-tokoh mereka luar biasa lihaynya, sangat tidak mungkin kita melawan mereka seorang demi seorang. Padahal, kitapun belum tahu apakah mereka sudah inti kekuatan lawan ataukah malah masih ada jago tersembunyi lainnya“ Ceng Liong berdesis membenarkan.
”Sungguh berbahaya. Benar Bengcu, nampaknya masih ada inti kekuatan lawan yang tersembunyi. Bukan tidak mungkin yang menempur Bengcu dan Nona Mei Lan adalah Kim-i-Mo Ong dan Koai Tung Sin Kai. Dan bila mereka, maka lawan kita memang benar-benar ampuh. Sungguh berbahaya“ desis Pengemis Tawa Gila yang ikut merasa seram karena kehadiran kedua tokoh iblis yang sangat luar biasa itu. Setahunya, hanyalah Kiong Siang Han dan Kiang Sin Liong yang dulu sanggup menahan kedua maha iblis ini dan mengikat mereka dengan perjanjian menutup diri selama 40 tahun.
“Ya, sangat mungkin bahwa keduanya adalah Kim-i-Mo Ong dan Koai Tung Sinkai, bila melihat kehebatan mereka dalam bergerak dan ilmu silat. Jika demikian, nampaknya pihak lawan sudah bergerak secara terbuka dan akan berhadapan dengan kita, cepat atau lambat“ Sian Eng CU membenarkan dugaan Pengemis Tawa Gila.

Tengah mereka bercakap-cakap dengan sangat serius membahas kejadian paling akhir dan ketika pagi mulai menjelang datang, tiba-tiba wakil Ciangbunjin Siauw Lim Sie nampak datang. Dia kemudian menyapa semua orang dan menyampaikan pesan:
”Ciangbunjin mengundang semua orang gagah untuk minum teh pagi bersama dan becakap-cakap banyak hal“
Ceng Liong yang merasa selaku Bengcu memang pada tempatnya membicarakan banyak hal bersama banyak orang gagah dari banyak perguruan dengan cepat mengiyakan.
”Mari losuhu, nampaknya undangan Ciangbunjin memang sangat tepat bagi kita semua untuk membicarakan banyak hal“
Meskipun masih dalam suasana berkabung, tetapi Ciangbunjin Siauw Lim Sie tetap bergabung dengan para tamu, kawanan jago persilatan yang datang melayat pada hari sebelumnya dan masih bertahan di Siauw Lim Sie. Peristiwa serangan ke Siauw Lim Sie, sungguh mencengangkan banyak orang, apalagi hanya dilakukan oleh beberapa

tokoh sakti yang nampaknya berasal dari Thian Liong Pang.
Sangat menggemparkan tentunya, karena menurut pendengaran para jagi dunia persilatan, yang datang adalah para pemimpin teras Thian Liong Pang. Tidak kurang dua orang hu-pangcu dari Thian Liong Pang datang ”berkunjung“, tengah malam buta atau menjelang fajar. Bahkan, 2 tokoh kuat lainnya, yakni Bouw Lek Couwsu dan Bouw Lim Couwsu yang juga merupakan 2 orang hu-hoat dari Thian Liong Pang juga datang meski mengusung alasan pribadi.
Bahkan yang lebih menggemparkan lagi, ketika nama 2 maha durjana dunia persilatan, Kim-i-Mo Ong dan Koai Tung Sin Kay, tokoh yang sangat ditakuti di dunia hitam, ternyata juga disinyalir ikut meluruk datang. Benar-benar gila, pikir para jagi dunia persilatan tesebut. Di tengah keadaan berduka dan didatangi banyak jago dunia persilatan, Thian Liong Pang tetap berani main kurang ajar terhadap Siauw Lim Sie. Benar-benar sebuah tantangan dan ancaman secara terbuka yang membuat para jagi menjadi ketar-ketir.
Dengan kekuatan Thian Liong Pang yang sedemikian dahsyat, maka ancaman terhadap yang hadir dan dunia persilatan sungguh nampak semakin terasa mengerikan. Betapa tidak, bahkan di kandang singa, Siauw Lim Sie sekalipun, mereka tidak merasa risih dan takut untuk datang mengacau. Bahkan mampu mempengaruhi banyak tokoh persilatan sehingga mengalami rasa kantuk dan tidur yang nyaris lupa akan diri masing-masing.
Tapi. Percakapan juga menjadi seru ketika mendengar bahwa justru yang mengusir para jagi itu, bukannya Sian Eng Cu yang sangat terkenal kesaktiannya. Juga bukan Ciangbunjin Siuw Lim Sie yang dianggap tokoh tua yang juga tidak kurang lihaynya, bukan pula Cianbunjin Bu Tong Pay atau tokoh tua mereka Jin Sim Todjin, juga bukan Lo Han Tin Siauw Lim Sie. Sebaliknya, adalah tokoh-tokoh muda dari Siauw Lim Sie, Souw Kwi Beng dan Souw Kwi Song.

Juga tokoh muda dari Kay Pang, Liang Tek Hoat yang adalah calon yang digadanggadang banyak tokoh Kay Pang untuk menjadi generasi Pangcu berikutnya.
Kemudian juga salah seorang tokoh muda Bengkauw, seorang nona muda yang juga sangat lihay ilmu silatnya. Kemudian, juga murid Bu Tong Pay, Liang Mei Lan yang malah disaksikan banyak orang berbenturan langsung dengan tokoh sakti mandraguna, Koai Tung Sin Kai. Sungguh orang-orang muda yang menjadi tiang dan tonggak harapan dunia persilatan pada masa mendatang, atau bahkan masa kini.
Herannya, tiada satupun yang membicarakan apa yang dilakukan Kiang Ceng Liong, Bengcu muda yang pekerjaannya malam tadi tiada seorangpun yang menaruh perhatian dan bertanya. Apalagi yang tahu belaka hanya kedua saudara kembar she Souw dan juga Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Tapi, untungnya Kiang Ceng Liong memang tidak bermaksud mencari nama dengan semua yang dikerjakannya.
Di meja sekitar Ciangbunjin, duduk bersama Kiang Ceng Liong, Ciangbunjin Bu Tong Pay, Ciangbunjin Kun Lun Pay, Sian Eng Cu, Jin Sim Todjin dan juga Kay Pang Hu Pangcu Pengemis Tawa Gila. Satu-satunya anak muda yang gabung adalah Ceng Liong, atas kedudukannya sebagai Bengcu dunia persilatan. Sementara di meja terdekat lainnya, duduk para tokoh muda lainnya, Tek Hoat, Mei Lan, Giok Lian, Souw Kwi Song dan Souw Kwi Beng serta beberapa tokoh hebat lainnya. Masingmasing meja tempat minum teh pagi terlibat dalam percakapannya sendiri-sendiri dengan tingkat analisis yang berbeda-beda. Tetapi di meja utama, percakapannya

nampak sangat serius, terutama ketika Pengemis Tawa Gila dan Sian Eng Cu memaparkan apa yang mereka lihat dalam pertempuran tadi:
’Menurut pengamatan lohu, penyerang terakhir adalah Koai Tung Sin Kay. Seorang pengemis sakti yang sangat kukoay dan sering bawa adatnya sendiri. Dan bahayanya, dia berteman akrab dengan Kim-i-Mo Ong, karena mereka berdua pernah dikalahkan Kiong Siang Han Pangcu Kay Pang generasi terdahulu bersama Kiang Sin Liong locianpwe dari Lembah Pualam Hijau“ ucap Pengemis Tawa Gila
”Benar, lohu juga memiliki pandangan dan dugaan yang sama dengan Pengemis Tawa Gila. Tingkat mereka sudah sangat tinggi, dan masih belum ada diantara kita yang sanggup melawan mereka bila pertandingan dilangsungkan. Ach, dugaan mereka orang tua sungguh tepat. Kita berhadapan dengan kekuatan iblis yang luar biasa lihaynya” tambah Sian Eng Cu
”Maksud jiwi, kedua maha iblis itu juga ikut-ikutan meluruk ke Siauw Lim Sie“? Ciangbunjin bertanya dengan nada serius
”Dugaan kami begitu Lo suhu” sahut Pengemis Tawa Gila
”Tapi, bagaimana mungkin merekapun ikut mengundurkan diri tanpa melakukan sesuatu yang berarti sute”? Jin Sim Todjin bertanya kepada Sian Eng Cu
”Ji Suheng, pertama, mereka nampaknya hanya ingin menggetarkan nyali orang dengan tanda tanya mereka hadir atau tidak. Kedua, secara kebetulan Kim-i-Mo Ong membentur Kiang Bengcu yang meski masih kalah tetapi tidak terpaut jauh dengannya. Hal yang sama terjadi dengan Koai Tung Sin Kai yang ditangkis secara hebat oleh sumoy Mei Lan. Bermaksud mengagetkan kita, justru mereka yang

terkaget-kaget sambil pergi”
”Masuk di akal” Jin Sim Todjin mengangguk-angguk diikuti Ciangbunjin Siauw Lim Sie.
Di meja lainpun ke-5 anak muda sakti lainnya nampak sedang berbincang-bincang seru. Nampaknya merekapun sedang mendiskusikan kejadian paling akhir dan terkait dengan tugas masing-masing yang diembankan oleh sesepuh perguruan mereka. Kwi Song yang tidak menyembunyikan kekagumannya atas Mei Lan sudah bertanya:
”Liang Kouwnio, kabarnya engkau sempat membentur salah seorang jago sakti dari Thian Liong Pang”?
”Ach, sungguh menyesal aku tidak sanggup mengatasinya. Dia masih terlampau sakti´ Sesal Mei Lan
”Ach, nampaknya memang benar banyak orang sakti yang meluruk datang. Ceng Liong juga memapak serangan seorang berjubah emas yang nampaknya masih lebih lihary dibandingkan lawan kami berdua“
”Benar Song te, lawan-lawan kita memang sangat berbahaya. Termasuk lawan Nona Giok Lian juga sungguh luar biasa kuatnya. Jika tidak salah, dia adalah Hu Pangcu Thian Liong Pang, dan Nona berhasil menghalaunya pergi. Kagum sungguh kagum” Liang Tek Hoat mengutarakan perasaannya, juga jelas penujui nona Siangkoan Giok Lian, seperti juga Souw Kwi Song yang nampak memiliki rasa terhadap Mei Lan.
”Ach, tapi Hu Pangcu pertama yang lawan saudara Tek Hoat, juga bukan lawan yang ringan. Sungguh, tugas yang diembankan kongkong luar biasa beratnya” Giok Lian termenung.
’Ach, tapi kita bisa bekerja sama Kouwnio, kita bisa bersama dengan kekuatan dunia persilatan ini untuk membentur organisasi Thian Liong Pang ini.

”terima kasih saudara Tek Hoat” Siangkoan Giok Lian tersipu-sipu mengucapkan terima kasih kepada Tek Hoat.
Sebagaimana meja pertama, meja para anak muda inipun penuh dengan percakapan seputar kemungkinan yang akan dihadapi, persoalan besar dan penting lainnya serta kadaan musuh mereka yang masih di tempat kegelapan, susah diraba kapan dan bagaimana cara mereka turun tangan lebih jauh nantinya. Beda dengan meja sebelahnya, pendar-pendar rasa antara orang muda ini nampak cukup kentara, terutama Kwi Song yang selalu memperhatikan Mei Lan dan Tek Hoat yang selalu memberi perhatian khusus terhadap Siangkoan Giok Lian. Karena itu, percakapan mereka jauh lebih hidup, tidaklah tegang semata, terlebih karena nampaknya Giok Lian memberi angin terhadap perhatian Tek Hoat.
Sementara Kwi Song yang penuh percaya diri tidaklah patah arang meski melihat Mei Lan tidak terlampau antusias dengan perhatian khusus yang dinampakkannya. Padahal, sebagaimana Tek Hoat, Kwi Song juga memiliki pembawaan yang tidak kurang menyenangkan. Tetapi, bila memang hati sudah tertambat ke orang lain, maka

sehebat apapun orang baru yang mencoba membuka pintu asmara itu, pastilah sukar sekali melakukannya.
Lain dengan meja satunya. Percakapan mereka benar-benar serius, sangat serius dan fokus terhadap persoalan yang ditimbulkan Thian Liong Pang dan bagaimana mengurusnya nanti. Bahkan dikaitkan dengan semua kejadian di dunia persilatan yang demikian menyeramkan. Bahkan juga dengan resiko yang akan terjadi begitu meninggalkan Siauw Lim Sie. Sungguh sebuah kemungkinan yang sangat tidak menyenangkan tetapi sangatlah mungkin terjadi. Karena itu, sampai Ciangbunjin Siauw Lim Sie menjadi sangat terkejut dengan fakta bahwa terdapat ancaman bahaya bagi setiap para jago yang akan meninggalkan gunung Siong San nantinya. Karena itu, dia berpaling kepada Kiang Ceng Liong dan bertanya:
”Kiang Bengcu, bagaimana dengan pandangan serta pemikiranmu menghadapi ancaman pembunuhan bagi mereka yang nantinya turun dari gunung ini setelah upacara perabuan? Kentara sekali sang Ciangbunjin memandang Kiang Ceng Liong sangat tinggi.
”Lo suhu, nampaknya siauwte membutuhkan banyak masukan dari para locianpwe disini´ Ceng Liong merendah
”Yang pasti, harus dihindari perjalanan turun gunung dengan melakukannya perseorangan. Mau tidak mau perjalanan berkelompok, bila mungkin semakin besar semakin baik adalah pilihan yang paling mungkin. Sebab bisa dipastikan kelompok penyerang dari Thian Liong Pang akan mencari-cari kesempatan untuk menghabisi para jago yang turun dari gunung ini setelah usai acara di Siauw Lim Sie“ tambahnya.
”Benar Bengcu, nampaknya jalan itu yang paling mungkin. Resiko berjalan sendirisendiri teramat riskan” tambah Pengemis Tawa Gila
”Tetapi, rombongan ini tidaklah mungkin terus menerus selalu bersama, karena suatu saat pasti akan terurai sendirinya karena arah dan tujuan yang berbeda’ Sian Eng Cu bersuara.
”Benar, dan dalam hal ini Kay Pang harus banyak berperan. Baik sebagai pencari berita, maupun mengintai jalanan yang mungkin sudah disiapkan penghadangan oleh musuh“ Ciangbunjin Kun Lun Pay menambahkan.
Tapi, belum sempat keputusan itu diutarakan kepada semua jago, keresahan yang

juga telah menjalar di kalangan mereka lama kelamaan membuat suasana menjadi panik dan panas. Bahkan, perbincangan-perbincangan di meja-meja para jago dunia persilatan cenderung tak terkontrol dan mengakibatkan suasana menjadi tambah runyam. Dalam puncaknya, seorang jago yang terkenal berangasan bernama Thi ciang kay pit (telapak baja penghancur nisan) Tang Cun terdengar bersuara lantang:
“Cuwi enghiong sekalian, keadaan dunia persilatan sudah sekian lama dalam ancaman teror Thian Liong Pang. Bahkan semakin lama semakin banyak korban mereka, dan bukan tidak mungkin sebagian besar diantara kita akan segera menyusul. Bahkan banyak perguruan, termasuk perguruan besar menjadi korban mereka. Sudah bertahun-tahun, dan kita masih belum pernah berhadapan langsung dengan mereka.

Bahkan Bengcu menghilang entah kemana. Nampaknya, dunia persilatan Tionggoan membutuhkan persatuan dan pimpinan baru untuk menghadapi kekisruhan ini. Entah bagaimana pandangan cuwi sekalian”?
Ucapan Tang Cun ini menarik perhatian yang sangat besar, terutama di kalangan para jago yang ternyata memang sudah agak resah dan semakin tercekam oleh kekhawatiran akan keadaan dunia persilatan dan fakta bahwa bahkan Siauw Lim Sie sendiripun tidak aman lagi. Karena itu, begitu picu ditarik, dengan segera sambutanpun muncul:
“Lohu Tiong It Ki sependapat dengan saudara Tang Cun. Sudah terlalu lama dunia persilatan Tionggoan dibuat ketar-ketir oleh teror Thian Liong Pang. Sementara, kita nyaris tanpa perlawanan atas kekisruhan yang dihadirkan organisasi itu. Karenanya, kebetulan juga Bengcu sudah lama tidak kelihatan, sudah saatnya kita menentukan persatuan dan memilih pemimpin baru yang tidak berhalangan”
Dan, kemudian disambung lagi oleh seorang:
”Penting, penting sekali memilih pemimpin baru. Karena begitu turun dari Siong San ini, bila tanpa pemimpin, bukan tidak mungkin sebagian besar dari kita akan segera menjadi korban. Dan, pada gilirannya banyak perguruan lain akan habis dan dihancurkan pengganas ini. Akan semakin banyak bila kita lalai dan lamban. Bukanlah kelalaian dan kelambanan ini yang menyebabkan begitu banyak korban sudah jatuh hingga saat ini? Jadi, memang harus ada pemimpin baru. Dan untuk itu, lohu mendukung usulan Tang Cun hengte untuk segera dipilih seorang bengcu baru bagi dunia persilatan Tionggoan guna menempur Thian Liong Pang. Bagaimana cuwi sekalian”?
Dan, setelah pembicara ketiga yang pandai berhotbah ini, terdengar seruan gembira dari banyak tokoh dunia persilatan yang hadir di Siauw Lim Sie dan sebagiannya ngeri membayangkan jalan pulang yang pasti sudah diintai jago jago Thian Liong Pang. Maka terdengarlah seruan-seruan:
”Setuju, setuju, setuju, kita butuh pemimpin baru. Suara itu makin lama makin berani dan makin keras.
Melihat keadaan yang berkembang diluar dugaan tersebut, para tokoh utama menjadi sangat terkejut. Tokoh-tokoh semisal Ciangbunjin Siauw Lim Sie, Ciangbunjin Bu Tong Pay, Ciangbunjin Kun Lun Pay, Wakil Ciangbunjin Tiam Jong Pay, Sian Eng Cu, Hu Pangcu Kay Pang dan para tokoh muda menjadi mengerutkan dahi. Meskipun, sebagian besar dari mereka bisa memahami pergolakan perasaan diantara para jago rimba persilatan yang memang dicekam ketakutan dalam banyak tahun terakhir. Bahkan beberapa diantara mereka sembunyi-sembunyi ingin melihat reaksi dan apa

yang terjadi dalam diri Kiang Ceng Liong sebagai Bengcu terakhir dewasa ini. Tetapi, untungnya Ceng Liong sudah bisa dan mampu menguasai dirinya. Meskipun dia sendiri sangat terguncang mendengar kritikan yang secara tidak langsung mengarah ke dirinya dan Lembah Pualam Hijau, tetapi kejadiannya memang demikian belaka. Tidak bisa disembunyikan dan tidak perlu untuk membela diri secara berlebihan. Keadaan Ceng Liong sungguh membuat para tokoh utama tersebut

menjadi sangat kagum. Mereka melihat belaka, bahwa yang menjadi motor pernyataan ketidakpuasan sebagian besar adalah tokoh-tokoh yang punya hubungan dengan perguruan yang telah diserbu dan rusak berat akibat ulah Thian Liong Pang. Ada tokoh-tokoh pelarian dari Go Bie Pay, Cin Ling Pay dan kerabat pendekarpendekar kelana yang terbunuh oleh Thian Liong Pang. Bahkan masih terdapat pula beberapa tokoh yang berasal dari perguruan lain yang telah diserbu dan ditaklukkan oleh Thian Liong Pang. Jadi wajar bila suasana menjadi panas dan menuntut pertanggungjawaban bengcu secara tidak langsung.

Begitupun Kong Sian Hwesio, Ciangbunjin Siauw Lim Sie yang menjadi tuan rumah dan juga tokoh utama yang bijaksana dan dituakan merasa perlu untuk angkat bicara:

”Siancai-siancai,Cuwi enghiong, dewasa ini sangat dibutuhkan kebersamaan dan persatuan diantara kita. Selaku tuan rumah yang sedang berduka, punco sangat mengerti, tidak seharusnya banyak bicara. Tetapi, keadaan dunia persilatan seperti sekarang, membuat punco merelakan diri untuk melanggar kebiasaan di Siauw Lim Sie. Pertama, lawan kita demikian berbahaya, terorganisasi baik dan memiliki banyak tokoh lihay yang sangat berbahaya. Kedua, teror yang mereka lakukan cenderung tidak pilih bulu, dan melanda siapapun, bahkan termasuk Kay Pang, Bu Tong dan Siauw Lim Sie. Bahkan juga Lembah Pualam Hijau. Ketiga, berhadapan dengan mereka dalam keadaan yang saling menyalahkan, justru akan merugikan kita. Keempat, kita sudah memiliki Bengcu Tionggoan yang sekarang, Kiang Ceng Liong yang meskipun masih muda tetapi sangat gagah. Maka, usulan cuwi untuk mencari pengganti, justru membuat kita terserak dan sulit untuk bersatu”. Suaranya dikerahkan dengan kekuatan khikang meskipun demikian tetap terdengar tegas dan penuh kelembutan.

Keadaan menjadi hening sejenak, tetapi tidak lama. Karena dengan segera kembali terdengar pendapat dari kalangan yang berkehendak memilih pimpinan dunia persilatan yang baru:

”Bukannya tidak menghormati Lo Suhu dari Siauw Lim Sie. Tetapi, terlampau banyak persoalan yang tidak sanggup ditangani oleh Bengcu dewasa ini. Bahkan, untuk waktu yang sangat lama menghilang dari dunia persilatan dan membiarkan begitu banyak korban berjatuhan. Parahnya lagi, ketika banyak tokoh mengunjungi Lembah Pualam Hijau, tak ada satupun tokoh utama mereka yang menemui dan memberi jaminan bahwa Lembah itu akan bergerak menghadapi keolompok perusuh Thian Liong Pang. Rasanya, kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi pertimbangan kita” ucap seorang jago, nampaknya salah satu pelarian dari Go Bie Pay yang belum terbangun kembali. Dan pendapatnya ini, kembali dibenarkan oleh banyak orang, terbukti dengan beberapa suara yang terdengar menyetujui pendapat tersebut.

Melihat keadaan yang tidak mengenakkan tersebut, Ci Hong Todjin, Jin Sim Todjin dan Sian Eng Cu jadi saling berpandangan. Betapapun, mereka memiliki hubungan

yang akrab dengan Siauw Lim Sie dan Lembah Pualam Hijau, wajar bila mereka merasa perlu membantu Lembah Pualam Hijau sebagaimana Kong Sian Hwesio tadi

melakukannya. Karena itu, dengan suara yang sama dengan Ciangbunjin Siauw Lim Sie, Ci Hong Todjin segera bersuara:
“Cuwi sekalian, kami dari Bu Tong Pay sependapat dengan Kong Sian Suhu, Ciangbunjin Siauw Lim Sie mengenai keadaan dunia persilatan dewasa ini. Haruslah dimengerti, bahwa Kiang Hong Bengcu, lenyap dari dunia persilatan dalam tugas sebagai bengcu. Lenyap bersama tokoh-tokoh utama dari Kaypang, Siauw Lim Sie dan Bu Tong Pay. Sehingga kurang tepat menyebut ada unsur kelalaian yang dilakukan Lembah Pualam Hijau. Bahkan dewasa inipun, tokoh Lembah Pualam Hijau, Bu Tong Pay, Siauw Lim Sie dan Kaypang sudah melakukan perlawanan meski masih belum terpadu baik. Dan kinipun, kita telah memiliki Bengcu muda yang sangat gagah, Kiang Ceng Liong yang bahkan sanggup menahan sebuah pukulan dari maha iblis Kim-i-Mo Ong. Entah pemimpin semacam apalagi yang dicari oleh cuwi sekalian”?
”Bahkan, Bengcu muda kita inipun pernah memukul roboh Bouw Lim Couwsu, salah seorang Hu Hoat Thian Liong Pang di kota Lok Yang. Lohu sendiri menyaksikannya, menyaksikan betapa gagah dan dl Bengcu kita dewasa ini. Sehingga menjadi sulit bagi persatuan kita bila hendak memaksakan pergantian kepemimpinan, apalagi di tengah keadaan Siauw Lim Sie yang sedang berduka” Sian Eng Cu menambahkan.
Keadaan memang sempat membaik dan nampak mempengaruhi banyak orang ketika Ciangbunjin Bu Tong Pay dan Sian Eng Cu yang terkenal itu mendukung apa yang dikemukakan Kong Sian Hwesio, Ciangbunjin Siauw Lim Sie. Bahkan nampaknya Ciangbunjin Kun Lun Pay juga manggut manggut menyetujui usulan tersebut bersama dengan wakil dari Tiam Jong Pang. Tetapi, kembali keadaan berbalik ketika Tang Cun kembali berbicara:
”Benar, tetapi apakah fakta bahwa begitu banyak korban, begitu lama teror berlangsung, dan bahkan kembali didepan mata kita, dan bahkan ada ancaman terhadap perjalanan pulang para jago dan semua terus terjadi. Lagipula, Bengcu sekarang masih teramat muda, masih belum cukup berpengalaman. Karena itu, kami tetap beranggapan bahwa pemimpin yang baru sangat dibutuhkan dewasa ini” orang ini nampak sangat hebat dalam berbicara, dan nampaknya sejauh ini ditunjuk sebagai salah satu pembicara kelompok yang pro memilih pimpinan baru. Karena gaya dan cara bicaranya yang begitu mempesona, banyak orang yang terpengaruh dan kembali keseimbangan bergeser kekelompok yang meminta pergantian kepemimpinan di Tionggoan.
“Lohu, adalah orang yang telah beberapa kali melihat kerja Bengcu saat ini. Bahkan ketika dia melukai See Thian Coa Ong, membantu Kaypang di utara Yang Ce dan bahkan kemudian memukul mundur Thian Liong Pang di Lok Yang bersama beberapa pendekar muda dari Bu Tong dan Bengkauw. Bila ini masih bukan pengalaman memadai, maka lohu bingung harus menunjuk siapa lagi sebagai pemimpin dunia persilatan dewasa ini” Pengemis Tawa Gilapun ikut-ikutan memberi dukungan kepada Kiang Ceng Liong, karena memang rasa terima kasih Kaypang kepadanya sungguh luar biasa. Bahkan Ceng Liong sudah demikian akrab dengan pangcu sekarang ketika mereka untuk waktu berbulan-bulan saling menyembuhkan luka dalam masing-masing.

Sementara percakapan itu berlangsung terus, perdebatan dan pendapat terus menerus dikemukakan, nampak bahwa begitu banyak orang yang meminta pergantian Bengcu. Kiang Ceng Liong menjadi sedih, keadaan dan nama Lembah Pualam Hijau nampak sedang merosot tajam, justru dijamannya menjadi Bengcu. Selain itu, dia juga kecewa, karena ayahnya hilang ketika melaksanakan tugas sebagai Bengcu, tetapi kehilangan itu dianggap tidak memadai bagi kawanan jago dunia persilatan.
Bahkan perjalanan dan usahanya yang dilakukan selama ini, dianggap bukan sesuatu pekerjaan bengcu, dan bahkan masih mengangap dirinya mentah. Sungguh sebuah kenyataan yang sangat memukul perasaannya. Tetapi untungnya, semua perasaan yang berkecamuk dalam dadanya masih sanggup ditahannya dan sedapat mungkin tidak berbicara. Sementara dari meja lain, Mei Lan memandang Ceng Liong dengan terharu, dia sadar betul apa yang dihadapi anak muda itu dan melihat betapa tersudutnya Ceng Liong.
Sementara itu, kembali terdengar suara Tang Cun, dan nampaknya pendapatnya lebih banyak dan mayoritas diterima banyak orang:
”Singkatnya para cianpwe yang terhormat, kita berkehendak dan berkeinginan untuk memilih pemimpin dunia persilatan yang baru. Kita perlu bergerak sangat cepat dalam menangani dan mengatasi keadaan dunia persilatan dewasa ini, dan dengan segala maaf, Bengcu kita yang sekarang masih terlampau muda untuk memimpin kita sekalian. Itulah sebabnya kami meminta adanya pemimpin yang lebih bepengalaman dalam memimpin kita sekalian menghadapi keadaan yang kacau balau ini”.
“Benar, pilih pemimpin baru” kali ini pendapatnya didukung lebih banyak lagi orang dan membuat para tokoh utama geleng-geleng kepala. Menjadi kurang leluasa dan tidak pada tempatnya menurut pemikiran mereka memecah kekuatan dan menimbulkan keadaan yang kisruh diantara golongan pendekar pada kondisi begini. Apalagi, mereka tahu dan sadar belaka bahwa Ceng Liong menyimpan kekuatan yang luar biasa dan akan sangat membantu keadaan di Tionggoan dewasa ini.
Tapi sementara para tokoh sepuh berpikir-pikir dan berbisik diantara mereka, dan di sudut lain juga para jago merundingkan sesuatu untuk mendesakkan pemilihan pemimpin baru, tiba-tiba terdengar sebuah suara lain. Suara yang justru belum pernah bicara sebelumnya:
”jadi, apakah menurut para locianpwe ini (sambil menunjuk kelompok yg ingin milih pemimpin baru) Bengcu yang sekarang tidak becus ya?. Hebat sekali. Mungkin ada diantara para locianpwe ini yang bisa menerima satu kali pukulan Kim-i-Mo Ong? Atau melukai seorang See Thian Coa Ong? Atau memukul mundur Bouw Lim Couwsu yang hanya sempat dikalahkan seorang Pek Sim Siansu Wie Tiong Lan pada masa lalu? Dan bahkan membuat Bouw Lim Couwsu kembali harus mengundurkan diri dari dunia persilatan?, nah, Bengcu baru yang diusulkan siapakah gerangan? Sungguh heran, bukannya memikirkan bagaimana bersama mengatasi keadaan sekarang, malah mau memilih pemimpin baru. Entah siapa pula yang ingin ada pemimpin baru sementara pemimpin yang ada sudah sedang bekerja bagi dunia persilatan ini” Suara yang getas, tegas dan penuh kekuatan. Anehnya, suara ini keluar dari mulut seorang gadis, Liang Mei Lan. Gadis yang merasa bahwa Ceng Liong diperlakukan sangat tidak adil oleh pertemuan yang dimaksudkan bukan untuk urusan

demikian di Siauw Lim Sie.

”Nona, urusan ini berkaitan dengan keselamatan dunia persilatan, jadi perlu pemimpin yang tepat dan berpengalaman” Tang Cun kembali bersuara
”Siapa gerangan yang paman anggap tepat dan berpengalaman saat ini”? buru Mei Lan
”Ya kita perlu memikirkan dan mencarinya bersama”
“Dan membuang bengcu yang sekarang meskipun dia telah berbuat banyak, kedua orangtuanya hilang dalam bertugas bagi kita, dia telah membela keluarga Yu, membela Kaypang dan banyak melawan Thian Liong Pang. Begitu maksud paman”?
”Ini, ini, khan memang tanggungjawab mereka dulunya”
”Dan kalau mereka sudah melakukannya dan bahkan berkorban, kini harganya menurut paman tidak cukup dan mau menanggalkan jubah Bengcu dari tangan keluarga Kiang, apakah begitu paman”?
“Apakah paman juga tahu sejarah diberikannya penghargaan bengcu bagi keluarga itu pada masa lalu”? ataukah dnia persilatan ini bagaikan “habis manis sepah dibuang”, setelah dianggap tidak memadai akan ditinggalkan karena tidak sanggup melayani permintaan semua orang dan kalian menganggap wajib bagi mereka memuaskan keinginan, perasaan, kemauan dan selera semua orang di rimba persilatan ini”? hebat kata-kata Mei Lan yang bagaikan diberondongkan kepada mereka yang ingin memilih emimpin baru.
“Dan hebatnya, para paman tidak peduli dan tetap memaksa meskipun Siauw Lim Sie sedang berduka, sednag berkabung dan memilih untuk memikirkan dan mengusulkan sesuatu yang bukan pada tempatnya dipikirkan dan dibicarakan dalam suasana perkabungan”
“Nona, betapapun keselamatan dunia persilatan yang menadi pertimbangan kami untuk mengusulkannya. Sudah banyak tahun kita diteror dan sudah terlampau banyak korban jatuh, masakan kita harus menunggu lebih lama lagi”? Kembali Tang Cun bicara dan didukung oleh pendukungnya meski sekarang sedikit berkurang.
Tetapi, semakin lama percakapan itu berlangsung, semakin Ceng Liong terharu atas pembelaan Mei Lan. Tetapi, tidak dapat disangkal, bahwa emosinya juga tersulut, apalagi betapapun diapun memang masih anak muda yang masih memiliki darah panas. Percakapan yang sudah menyinggung dirinya, menyinggung harga diri dan kehormatan Lembah Pualam Hijau membuatnya lama kelamaan menjadi gerah juga. Sampai kemudian disatu titik, dia memutuskan bahwa dia harus bersikap, harus menegaskan sikap Lembahnya dan sikapnya pribadi sebagai Bengcu. Sudah cukup dia dan keluarganya berkorban, dan pengorbanan itu kini tidak dianggap oleh banyak orang lagi. Karena itu, demi kehormatan itu, dia tetap harus berbicara dan harus memberi putusan terakhir. Untuk itu, dia berusaha keras menenangkan diri, berdiam sejenak dan ketika dia sudah bisa menguasai diri akhirnya dia berdiri dan berbicara:

”Cuwi enghiong sekalian, para Locianpwe yang terhormat, perkenankan selaku Bengcu, masih Bengcu, hingga saat ini, tecu menyatakan pendapat sendiri. Harus diingat, dalam sejarahnya Lembah Pualam Hijau tidak mengajukan diri menjadi pemimpin, tetapi dianugerahkan oleh dunia persilatan Tionggoan. Dan bila saat ini penganugerahan itu dianggap sudah cukup, maka dengan rendah hati kami mengembalikannya kepada sahabat dunia persilatan Tionggoan. Kami tidak pernah berkeinginan mengangkangi jabatan tersebut bagi Lembah kami. Tapi, jangan juga menyatakan bahwa Lembah Pualam Hijau berpangku tangan dalam persoalan

sekarang. Kedua orangtuaku, Bengcu angkatan sebelumnya, hilang ketika bertugas, bahkan dengan seorang Duta Hukum, dan seorang duta hukum lainnya tewas terbunuh. Tidak cukup besar dibanding korban di Kun Lun Pay, Keluarga Yu, keluarga Bhe, Cin Lin San dan Go Bie San. Tapi bagi Lembah kami yang hanya berisi beberapa orang, adalah kehilangan besar. Bila semua yang kami lakukan, turun dari Lembah bersama barisan 6 Pedang dan kembali melawan Thian Liong Pang bukan merupakan tugas kami sebagai Bengcu, maka tecu tidak tahu yang bagaimana yang diinginkan sahabat dunia persilatan. Tapi, biarlah dalam kesempatan ini, atas nama Lembah Pualam Hijau, kami mengembalikan jabatan BENGCU itu kepada para sahabat sekalian. Atas nama Lembah Pualam Hijau kami ucapkan terima kasih kepada Lo Suhu Ciangbunjin Siauw Lim Sie, Ciangbunjin Bu Tong Pay, Kun Lun Pay dan Tiam Jong Pay, serta Kaypang yang sudah membantu tecu. Meski bukan BENGCU lagi, kami Lembah Pualam Hijau akan tetap membantu Rimba Persilatan menghadapi Thian Liong Pang, bukan karena dendam hilangnya orang tua, tetapi karena mengatasnamakan keadilan dan kebenaran. Rasanya, itulah keputusan kami, dan silahkan cuwi sekalian memilih Bengcu baru, tetapi Perkenankan kami mohon pamit lebih dahulu, karena urusan kami dengan demikian sudah selesai" Demikian tegas, mantap dan tanpa emosi berlebihan Ceng Liong berbicara. Setelah selesai bicara dia memberi hormat kepada para tokoh sepuh dari Siauw Lim Sie, Kun Lun, Bu Tong, Tiam Jong Pay dan Kay Pang dan seterusnya bersama Barisan 6 Pedang dia berjalan keluar. Dan, bahkan bersama Ceng Liong menyusul keluar Liang Mei Lan, Liang Tek Hoat dan juga Siangkoan Giok Lian.

Kejadian dari Ceng Liong mengeluarkan pendapatnya hingga keluar dari ruangan hanya berselang beberapa ketika belaka. Pada saat para jago masih belum sadar sepenuhnya, bahkan para tokoh utama belum cukup sadar dari keterkejutan Ceng Liong meletakkan jabatannya, Ceng Liong sudah berada di luar ruangan diikuti Barisan 6 Pedang. Suasana menjadi tegang dan sungguh tidak diperkirakan, justru pada saat perlawanan harus dilakukan, justru keadaan yang kisruh yang diperoleh. Bahkan kemudian Ciangbunjin Siauw Lim Sie terdengar berucap:

"Cuwi enghiong, bila memang mau memilih bengcu baru, silahkan saja, Tapi, rasanya punco tidak ingin melibatkan diri dalam urusan tersebut. Silahkan saudarasaudara memutuskannya sendiri"

"Rasanya Bu Tong Pay juga tidak akan mengurusi masalah ini"

"Kay Pang juga absent untuk urusan memilih bengcu baru"

"Kami dari Kun Lun Pay dan juga Tiam Jong Pay tidak ambil bagian"

Bahkan kemudian menyusul Ciangbunjin Bu Tong Pay bersama Sian Eng Cu dan Jin

Sim Todjin mengundurkan diri dari ruangan tersebut, diikuti Ciangbunjin Kun Lun Pay dan Wkl Ciangbunjin Tiam Jong Pay. Tak lama kemudian, Ciangbunjin Siauw Lim Sie juga mengundurkan diri dar ruangan tersebut dan meninggalkan kumpulan jago tersebut yang belakangan kebingungan untuk menentukan sikap apa. Bahkan belakangan, sebagian besar diantara mereka kemudian menyesali keteledoran mereka yang menyebabkan Dunia Persilatan kini malah kehilangan Bengcu. Karena Bengcu yang dimiliki sudah menyatakan mengembalikan mandatnya kepada Dunia persilatan Tionggoan, dan diantara mereka, tak satupun yang berani untuk memangku jabatan berat tersebut.

Demikianlah, manakala dunia persilatan menghadapi ancaman terbuka dari Thian

Liong Pang, justru mereka kisruh dan kehilangan Bengcu. Bahkan Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay, Kay Pang yang mereka harapkan memimpin, justru menolak karena segan dan masih mempercayai Lembah Pualam Hijau. Akibatnya, yang terjadi justru semua menjadi merasa seram dengan keadaan dunia persilatan. Dan terutama mereka, kelompok para pendekar yang memaksakan pergantian bengcu.
Bukan hanya agenda tersebut gagal, malah harapan mereka untuk bersandar pada kekuatan tertentu dalam perjalanan turun dari Siong San justru pudar. Keadaan mereka bahkan menjadi lebih mengenaskan, karena sampai hari kelima ketika upacara perkabungan diselesaikan dengan perabuan jenasah Kian Ti Hosiang justru tak ada lagi percakapan soal bengcu dan soal dunia persilatan. Keadaan yang memburuk ini membuat banyak tokoh tua menjadi sedih, karena nampaknya badai dunia persilatan akan sangat susah ditanggulangi.
Meskipun demikian, tokoh-tokoh utama yang memang sudah siap atau menyiapkan diri lama, sudah memiliki pandangan sendiri, meskipun mereka juga menyesali insiden yang merugikan dunia persilatan itu sendiri. Percakapan lebih serius justru dilakukan diantara Keenam anak muda itu, beberapa kali bersama Sian Eng Cu dan tokoh-tokoh sepuh Siauw Lim Sie, Kun Lun Pay, BuTong Pay dan Tiam Jong Pay. Bahwa tugas perlawanan itu kini diserahkan sepenuhnya kepada anak muda-anak muda yang disiapkan gurunya masing-masing.
**TAMAT**
Dan sampai disini pula BAGIAN PERTAMA Cerita ini.
Cerita ini akan dilanjutkan dengan judul yang sama pada BAGIAN KEDUA nantinya.
Bagian kedua akan dikisahkan pertarungan antara Naga-naga muda dengan Thian Liong Pang yang mulai tersendat kemajuan dan teror mereka. Kemunculan tokohtokoh utama mereka dan tampilnya beberapa tokoh misterius yang tak terduga akan meramaikan Bagian ini. Mereka kehilangan seorang Hu-Hoat, dan diterjang oleh beberapa tokoh misterius yang tidak atau belum mereka kenal. Mereka juga mulai berhadapan dengan Naga-naga muda yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya.
Dan masih banyak pertanyaan yang belum terjawab:
1. Dimanakah Kiang Hong dan rombongannya? Apakah masih hidup ataukah sudah mati?

2. Siapa sebenarnya Hu Pangcu Pertama dan Kedua dari Thian Liong Pang?
3. Siapa pula 3 Hu-Hoat Thian Liong Pang yang lainnya? baru Hu-Hoat ke-4 saja sudah demikian
saktinya, siapa lagi tiga lainnya?
4. Siapa pula Pangcu Thian Liong Pang yang malah masih belum muncul itu? Bagaimanakah jati
Dirinya?. Dan benarkah dia tokoh nomor satu dan terutama di Thian Liong Pang?
5. Bagaimana pula akhir drama teror misterius ini? Semuanya akan dilanjutkan dalam bagian kedua
dengan judul yang masih tetap sama oleh penulis yang sama.